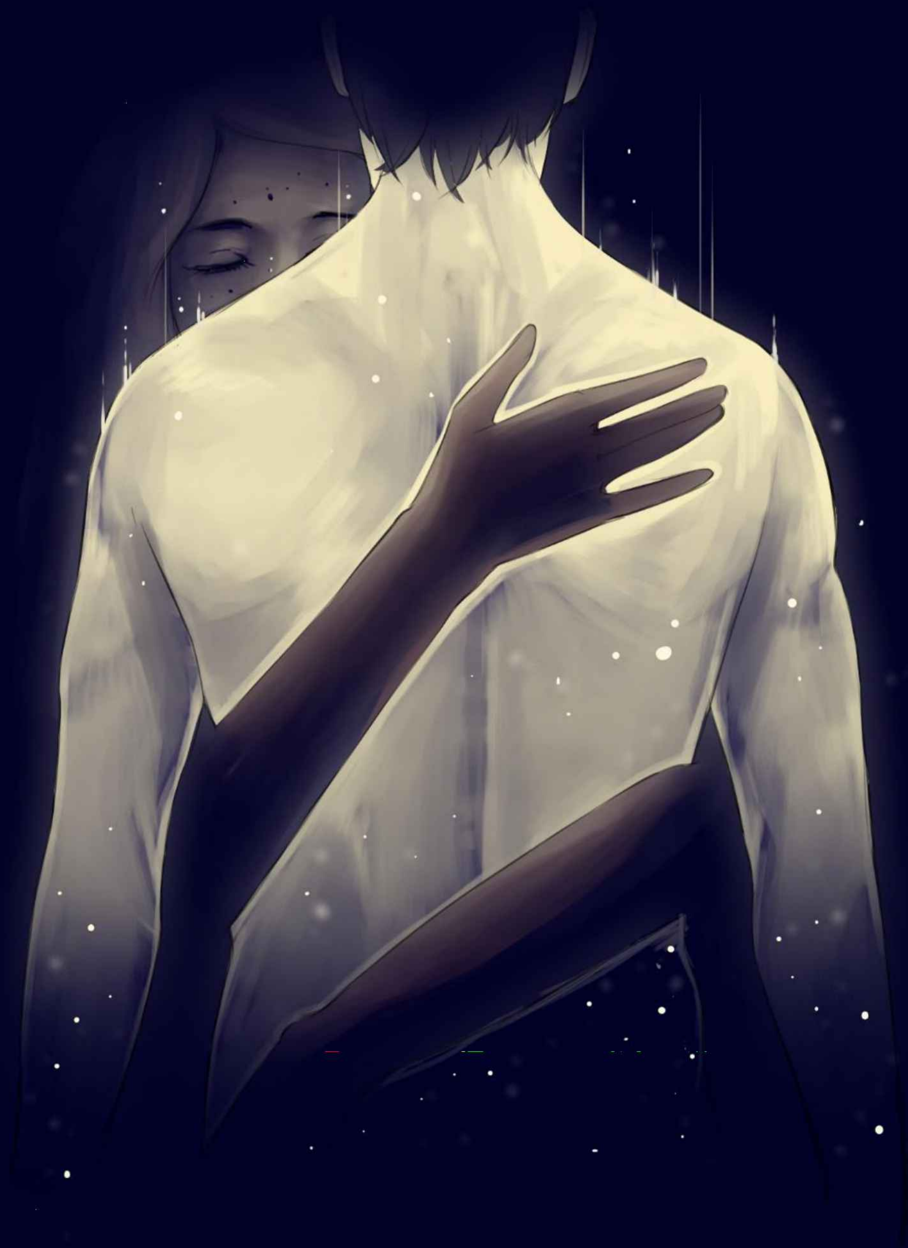


F A T E D

Novel By :

Greya Craz

Fated

Penulis : Greya Craz

Penyunting : Greya Craz, Santha Debora, Maria Yosefin, Ayuyana Maya.

Layout : Greya Craz

Cover : Alseyart

Ukuran : 14,5 x 20,5

Terima kasih untuk Sang Pencipta.

Terima kasih teman-teman yang meluangkan waktu untuk membaca ceritaku termasuk yang sudah menanti cerita ini tamat dari lama.

Terima kasih sudah mengikuti cerita ini dalam waktu yang tidak singkat.

Dan Terima kasih keluargaku.

Greya Craz

PROLOG

—Langit Biru—

Pria itu pernah patah, kala cintanya yang ia pikir dibangun kokoh di atas ketulusan harus kalah oleh sebuah keserakahan.

Pernah hancur, ketika ia pikir dirinya saja cukup untuk menyuguhkan sebuah kebahagiaan, nyatanya harus kalah oleh sebuah jabatan.

Pernah ditinggalkan, meski ia memohon untuk tetap bersama, berjuang demi cinta mereka yang katanya akan selalu ada selamanya.

Hidupnya berantakan, karena hati tak hanya menerima cinta yang hilang, namun hidup harus menerima jika cita-cita yang ia gaungkan sedari muda harus kandas oleh seseorang yang pernah sama-sama, berkaitan tangan dan berdoa, agar Tuhan menyatukan mereka.

Dan kini ia bukan hanya pernah, namun masih merasa dendam. Ketika ia memilih memendam semua amarah sendirian, setan seolah membukakan sebuah jalan untuk melampiaskan kebencian.

Jika dulu dirinya pernah dihancurkan bak sebuah bara yang dilebur menjadi debu, maka ia bisa melakukan hal yang lebih buruk dari itu, untuk seseorang yang pernah masuk dalam selipan doanya, dalam setiap angan yang nyatanya semu.

—Gween Isabella Citaprasada—

Langit Biru. Baginya nama itu tak sekadar indah, layaknya alam yang menyajikan langit cerah, begitu pula pria yang menyandang nama itu.

Tak pernah mencipta kelam, karena Langit Biru hanya bisa memberi ketenangan yang membahagiakan, bukan petang yang menakutkan.

Namun sebuah kesalahan terjadi, ketika wanita itu mengikrarkan diri dalam satu janji, akan selalu menemani bak mentari, ia pula yang mengingkari, pergi membawa turut serta cahaya Langit Biru yang seketika berubah menjadi kelabu.

Dipertemukan kembali, dalam lingkaran setan yang membuatnya terjerat. Wanita itu sadar jika kali ini ia tak sedang terjebak bersama pria yang pernah memberinya kenangan indah.

Karena nyatanya pria itu kini tak lagi cerah, melainkan kelam, karena kebencian yang mendarah daging telah mengubah cinta menjadi dendam.

Fated
Satu

Mendengar kabar jika tunangannya akan membatalkan perjodohan di antara mereka, nyaris membuat kepala Gween meledak.

Bagaimana tidak meledak, jika perjodohan yang ia idamkan ini bisa menjadi langkah bagus untuk memperkuat posisinya saat ini di perusahaan sang kakek, harus kandas begitu saja.

Selama ini ia hanya dihormati karena nama belakangnya saja. Hanya karena siapa kakeknya, seseorang yang membesarkannya. Namun wanita itu cukup sadar, jika jauh di belakangnya, orang-orang membicarakannya. Banyak yang tak menyukainya.

Semua orang yang memandangnya sebelah mata, karena ia wanita yang bisa menjadi CEO di usia muda hanya karena memiliki hubungan kuat dengan pemilik perusahaan South Argo Prasada, mungkin akan lebih tunduk padanya karena pernikahannya dengan pengusaha muda yang namanya sedang disanjung para pebisnis saat ini.

Tapi kandas sudah. Mendapatkan kehormatan yang lebih kuat dengan menjadi istri seorang pengusaha muda yang berasal dari kalangan keluarga kaya raya dan terpandang, Elzirno Firstzi Abelard, musnah sudah.

Sekarang yang bisa ia lakukan hanyalah meratapi, lalu mencari ide agar seorang Elzir yang kini terjerat cinta seorang pembantu rendahan, bisa kembali berada dalam genggamannya. Meski ia tahu itu tak mudah. Elzir tak bisa diperintah. Atau malah jika ia

salah langkah, dirinya lah yang akan pria itu musnahkan semudah pria itu menyudahi hubungan di antara mereka tanpa kata maaf.

Namun belum sempat Gween menenangkan hati dan kepala yang meradang, berita baru kembali menyusul. Kali ini tentang keluarganya.

Gween tumbuh dalam naungan Janu Citaprasada. Kakek sekaligus ayah baginya. Sosok yang ia hormati dan sayangi, di atas rasa sayang dan hormatnya pada Agustin Malla Ranjaya, sang ibu.

Selain Janu, ia besar di bawah pengawasan Mahesti, neneknya si wanita lemah lembut yang ia tahu tak bisa melepaskan kasih sayang secara sempurna padanya. Mahesti tampak peduli padanya. Namun tak sangat sayang padanya. Hal yang tak bisa ia mengerti, mengapa Mahesti tampak menjaga jarak darinya.

Gween tak besar dalam kasih sayang seorang ayah. Janu mengatakan jika ayahnya yang bernama Sadewa, putra Janu dan Mahesti itu lebih memilih selingkuhan dibandingkan Malla istri sahnya. Memilih meninggalkan

Malla yang tengah mengandung demi wanita lain.

Dan ya ... Gween tak butuh sosok ayah, jika sudah ada Janu di sampingnya. Pria yang tak pernah bisa ia benci, meski pernah membuatnya memupus kisah cintanya.

Namun kemudian kini, di pagi yang cerah, meski cukup kelabu baginya, Gween mendapati kabar jika nyatanya ia dan Malla tak pernah ditinggalkan oleh Sadewa. Ayahnya. Putra Janu dan Mahesti. Pewaris utama atas kekayaan Citaprasada.

Malla bukan istri pertama. Malla malah perebut.

Terkuak sudah mengapa Mahesti tak bisa sangat mencintainya, juga tak pernah bisa menerima kehadiran Malla.

Ah ... melihat bagaimana watak sang ibu, harusnya ia tahu ini sejak dulu. Ia tahu Malla tak benar-benar mencintai Sadewa. Malla hanya menginginkan kehidupan mewah ini. Kemewahan yang hanya didapat jika bisa masuk dalam keluarga Citaprasada.

Sadewa tak pergi, melainkan diusir. Sadewa diasingkan karena mencintai wanita dari kalangan biasa. Seorang penyanyi, yang menurut Janu tak pantas menjadi bagian dari keluarga Citaprasada.

Gween tak tahu bagaimana ia harus bersikap kali ini.

Keberadaannya di dunia hanya karena sebuah paksaan. Janu memaksa Sadewa agar sudi menikahi Malla, lalu Malla menjebak Sadewa hingga Gween tercipta.

Bolehkah Gween mengumpati takdirnya yang begitu patut dikasihani. Hadir bukan karena cinta. Namun karena obat perangsang. Sialan.

Lalu kini, bagian terindah dari semua berita yang mengejutkan pagi ini adalah, Gween memiliki saudara.

Waw!

Tak hanya satu tapi dua.

Hebatnya dari dua orang wanita yang berbeda.

Namun bukan itu yang ia permasalahkan. Bagian yang membuat dadanya sesak, dan mungkin sudah meledakkan saraf-saraf di kepala adalah, salah satu saudaranya, putri Sadewa dan istri yang pria itu cintai setengah mati merupakan wanita yang membuat perjodohannya hancur.

Sialan. Sialan. Sialan.

Sekarang ia harus apa?

Merasa terharu karena akhirnya menemukan kenyataan jika ia memiliki saudara?

Atau merasa kesal karena saudara yang baru ia ketahui saat ini adalah sosok yang membuat Elzir berpaling darinya.

Ya ampun!

Pandai sekali Tuhan mencipta alur cerita hidupnya, ya? Berbelit-belit. Tak bisakah takdirnya dilukiskan dalam alur yang ringkas saja?

Gween membenci novel, tak pernah ia baca kisah dalam lembaran buku tentang romantika cinta itu karena alurnya yang terlampau

memuakkan. Lalu kini ia merasa seperti hidup dalam sebuah novel yang memiliki takdir hidup rumit, seperti jalinan benang kusut yang tak bisa diurai.

"Gween. Gween."

Mengerjap pada panggilan lemah di hadapannya, Gween menatap kosong Mahesti yang masih berada di dalam kamarnya. Baru saja menceritakan kelicikan Janu dan Malla yang tega mengasingkan dan menghancurkan kehidupan Sadewa beserta keluarga pria itu.

Lalu baru saja, Mahesti tahu, cucu lain, yang selama ini terasingkan, merupakan seseorang yang pernah ia jumpai. Tak begitu jauh dari dirinya namun tak juga bisa ia sentuh.

Menatap mata basah Mahesti yang duduk lemah di atas kursi roda, Gween menghela napas pelan. "Nenek kembalilah ke kamar."

Namun bukannya mendengar, Mahesti menggerakkan roda dengan jemari tuanya untuk mendekati sang cucu yang jika ia perhatikan, cukup mirip dengan putri Sadewa dan Bulan. "Gween." Menyentuh kedua jari sang cucu yang bertaut di atas paha, Mahesti

menatap dengan ratapan harap. “Bantu Nenek ketemu Greya!”

Sontak menganga, wajah Gween memerah menatap neneknya yang mengangsurkan permintaan tak logis bagi wanita itu.

Mempertemukan Mahesti dan Greya, wanita yang merebut tunangannya?

Ada permintaan yang lebih gila dari ini?

“Nggak mungkin.” Dia menggeleng, menyingkirkan jemari lemah yang menggenggamnya. “Nek, wanita itu yang menghancurkan perjodohanku. Tapi Nenek minta aku mempertemukan kalian?”

Melotot mendengar pernyataan sang cucu, Mahesti membekap bibirnya, meliarkan pandangan sebelum ia tatap lagi Gween yang tampak was-was dengan permintaan Mahesti selanjutnya.

“Pembantu ... pembantu yang Elzir pilih adalah Greya? Yang membuat Elzir meninggalkan kamu adalah Greya?”

Kaku, Gween menganggguk. Mengapa tak ada sama sekali simpati di sepasang sorot Mahesti padanya.

"Gween, saudara kamu sudah melewati banyak kesusahan karena kita."

Kita?

Seingat Gween, ia dilahirkan di dunia ini juga sebagai korban keegoisan Malla dan Janu. Mengapa ia ikut diseret dalam penyebab menderitanya Greya?

"Gween. Mengalah lah dengan adik kamu. Kamu mau melepaskan Elzir untuk Greya?"

Betul, kan? Ia tak pernah Mahesti anggap sebagai cucu. Tak pernah dikasihani.

"Aku yang dikhianati, Nek. Aku yang harus mengalah?"

"Untuk menebus kesalahan Malla dan Kakekmu. Nenek mohon." Setetes air mata luruh dari sudut mata yang sudah berkerut. Namun merasa terenyuh saja tidak. Gween merasa tangisan itu adalah tangisan keegoisan.

Dirinya yang mesti dikasihani. Tapi dirinya yang diminta mengalah, menyerah.

Mahesti sama sekali tak memikirkan perasaannya.

“Mereka yang berhutang, aku yang membayarnya?” Gween mendengkus geli sebelum dengan gerakan anggun ia kibaskan tangan. “Nenek nggak berhak meminta apapun dari aku yang selama ini nggak pernah Nenek pandang sedikitpun.” Berdiri dari sisi ranjang yang ia duduki, bergerak ke belakang kursi Mahesti, dengan pelan, Gween menarik kursi roda itu sebelum ia bawa keluar kamar, tanpa peduli raut penolakan Mahesti.

“Aku butuh istirahat.”

Lalu ia masuk kembali ke kamar, membiarkan Mahesti di luar saat ia mengunci pintu kamarnya.

Melimbai anggun menuju ranjang dengan kepala dipan berwarna emas, Gween menyibak gaun tidurnya sebelum ia rebahkan tubuh ke kasur yang memantulkan dirinya dengan pelan.

"Mengalah?" Gween berdecih. Janu tak membesarkannya untuk menjadi wanita baik hati yang disakiti akan berdiam diri.

Dia tak akan menyerah begitu saja. Sungguh. Ia tak akan membiarkan Elzir dan Greya bersama karena yang ditakdirkan untuk bersama pria itu adalah dirinya.

Setelah melakukan pengorbanan yang amat sangat besar untuk bisa berada di posisi ini. Mahesti terlalu bodoh untuk memintanya mundur begitu saja.

Elzir adalah imbalan yang harus ia dapat atas pengorbanan yang ia lakukan dulu. Ketika ia jatuh cinta, dan harus mengaramkan perasaan menggebu itu demi Janu. Demi kekayaan yang mengelilinginya saat ini. Demi penghormatan orang-orang yang memandangnya sebelah mata hanya karena ia wanita. Sosok yang dianggap tak pantas menjadi pewaris utama seluruh aset kekayaan Citaprasada.

Fated Dua

Pria itu baru saja keluar dari pintu kedatangan bandara Internasional Soekarno Hatta, kala teriakan para penggemar begitu histeris menyambut dirinya yang baru menyelesaikan tour konser ke beberapa negara bagian Asia Tenggara.

Tersenyum mendapati sambutan yang begitu hangat, ia angkat tangan kanan, setelah menurunkan masker yang menutupi hidung dan mulut.

Teriakan kian kencang, kala ia memberi senyum dan ucapan terima kasih sebelum kemudian pamit undur diri.

Ia begitu lelah. Para penggemar yang berjumlah puluhan wanita berusia muda, yang menyambutnya dengan perasaan tak menyangka akhirnya bisa melihat langsung kehadiran penyanyi papan atas Indonesia yang namanya terus melejit selama tiga tahun terakhir, setelah lima bulan lamanya tak berada di Indonesia karena mempersiapkan konser hingga tour itu selesai, mempersilakan dirinya untuk ke mobil, karena tahu idola mereka butuh istirahat.

Ya ... istirahat sebentar sebelum mengadakan pertemuan lagi dengan para penggemar yang sudah sangat merindukannya.

Pria yang disebut penggemarnya sebagai Pangeran Patah Hati karena tema lagu yang dibawakan selalu memiliki unsur kepedihan, terutama perihal cinta itu sudah memerintahkan asisten kepercayaan untuk membicarakan kepada para penggemarnya di mana mereka akan bertemu nanti.

Para penggemar yang menamai mereka sebagai Awan Putih itu pasti akan menunggu hingga sang idola hadir untuk memupus semua rindu.

Awan Putih.

Mengapa awan putih?

Karena pria itu adalah Langit Biru. Dan para penggemar yang mencintainya menganggap Langit Biru berjodoh pada Awan Putih yang berarak indah menaungi kumpulan burung yang mengepakan sayap di bawah sinar mentari. Dan awan putih akan terus menemani Langit Biru, yang mereka harapkan akan selalu terang, seterang nama pria itu.

Langit Biru.

Ah ... sayangnya, sinar pria itu tak seabadi nama yang akan ia sandang seumur hidupnya.

Langit Biru, hatinya tak lagi secerah nama dan harapan orang di sekitarnya.

Karena Langit Biru kini sudah menutup dirinya dengan tirai hitam bernama luka,

hingga sinar sang Raja Siang, sulit untuk menembusnya.

“Ke rumah?”

Melepaskan topi dan membiarkan rambut ikal yang mulai panjang di atas bahu tergerai, pria itu yang sudah meluntiurkan senyumnya, menggeleng menjawab tanya sang manajer, Chandra.

“Ke hotel. Aku nggak jamin bisa menemui Awan Putih kalau aku pulang. Nenek pasti membuat seribu alasan untuk melarang aku pergi.”

Chandra yang duduk di samping sopir yang menjemput mereka menganggguk sebelum duduk lurus menghadap ke depan, sambil sesekali melirik artis-nya yang duduk termenung di belakang, menatap suasana di luar dari balik jendela kaca hitam mobil yang mereka tumpangi.

“Sebenarnya ada yang mau aku bicarakan, Lang.”

Sedang berpangku dagu dengan siku ia tekan ke pintu, Langit menaikkan sebelah alis sambil

menelengkan kepala menatap Chandra. Pria yang lebih tua tiga tahun saja dari dirinya. Sosok yang membantunya bangkit dari keterpurukan beberapa tahun silam.

“Apa?”

Chandra tersenyum, menatapi raut dingin pria itu. Rasanya senyum Langit hanya akan terbit lebar di hadapan penggemar dan keluarga pria itu saja. Selebihnya, senyum pria itu hanya sebagai bentuk formalitas saja, atau memang semua senyum yang terbit indah di bibirnya itu hanya sebuah kamuflase semata. Ya ... untuk menyamarkan kelam yang tak pernah ingin menyingkir dari kehidupan pria itu.

“Tentang pekerjaan. Em....” Chandra melirik sopir yang merupakan asisten pertama Langit yang berada di sampingnya, sebelum kemudian menoleh ke belakang, melirik pria lain di samping Langit yang menaikkan sepasang alis ikut penasaran, baru kemudian ia patri tatapan pada Langit seolah sedang meyakinkan diri sendiri. “Sekretaris Gween menghubungi kita. Dia mau kamu jadi bintang tamu acara ulang tahun perusahaan South Argo.”

Lalu mengerjap melirik sopir yang berdeham mulai tak nyaman, kemudian berpindah arah mata untuk melirik lagi pria di samping Langit yang membeliak tak suka. Sementara Langit yang mendengar ucapannya barusan hanya diam, sebelum kembali membuang wajah ke arah jendela.

"Tapi belum aku setujui, Lang. Aku tahu harus membicarakan ini dulu sama kamu." Chandra segera mengimbuhi ucapannya tadi demi menghargai Langit.

Namun yang menjawabnya malah pria di samping Langit, penjaga Langit, yang selalu berada di sisi pria itu. Seorang *bodyguard* sekaligus sahabat.

"Wanita itu lagi." Berdecih, Keenan menatap Langit dalam. "Setelah menjadikan kamu penyanyi di acara pertunangannya, apa harus—"

"Terima saja."

"Mas Lang, yang bener aja! nggak usahlah." Asisten yang menyopir, Umar langsung menjawab cepat. "Ah, Mas Chan pakai bilang segala."

"Aku kan cuma menyampaikan."

"Nggak perlu ribut." Langit menoleh pada Keenan yang memasang ekspresi keras. Tampak sekali tak menerima keputusannya. "Profesional. Kalau waktunya pas kenapa harus ditolak." Ia tatap Chandra. "Atur aja waktunya, Mas."

"Kamu yakin?"

Tak melihat Chandra namun kembali melihat keramaian kota Jakarta, Langit mengangguk. "Ya." Biar wanita itu puas.

Mungkin rencana membuatnya terluka dengan menjadikannya bintang tamu di acara pertunangan wanita itu tak terlalu berjalan mulus, hingga sekarang harus mengundangnya kembali.

"Abis ini apa? Jadi penyanyi di acara pernikahan dia sama tunangannya?! Memang pelacur nggak jelas."

Dan Umar yang tak terima Langit harus terluka hanya karena sosok yang sama, langsung mengumpat kasar. Ah ... umpatan itu rasanya sudah terlalu biasa.

“Mungkin dia berpikir Langit masih berharap.”

“Sudah lima tahun! Ngapain masih ngarep sih Mas Chan?! Ya kan Mas Langit? Jangan sampai ngarep sama nenek lampir, plis!” Dia sudah tak sanggup lagi melihat jerit pilu tuannya kala harus merasakan sakitnya rehabilitasi dari obat-obatan terlarang setelah mengalami patah hati dan kehancuran kala itu.

Sudah cukup. Langit tak berhak lagi menanggung luka hanya karena satu wanita yang sama.

Wanita yang mengatakan akan mencintai Langit selamanya, bersama dalam suka maupun duka, nyatanya pergi karena takut tak kebagian harta dari kakeknya yang kaya raya, lalu tak sampai di sana. Seolah kurang membuat Langit patah hati, meninggalkan pria itu seorang diri. Wanita itu, Gween Isabella Citaprasada, bersama kakeknya menghancurkan karir Langit yang baru saja ingin menapaki puncak kepopularitasan. Namun sebelum itu terjadi, ya ... namanya langsung meredup.

"Aku yang akan menghancurkan wanita itu, kalau sampai berani menyakiti kamu lagi."

Keenan yang memiliki wajah tampan namun cukup seram karena selain tak pernah tersenyum, tato yang memenuhi tubuhnya hingga leher itu menjadi pemandangan ngeri untuk sebagian orang, menatap Langit yang kini balas menatapnya dengan pandangan geli.

"Aku serius, Langit."

Langit mencebikan bibir, seolah meremehkan. "Aku bukan bayi untuk dilindungi seperti itu." Kemudian menepuk bahu Umar di depannya. "Cepat. Aku mau tidur."

*

"Saya hanya bisa memberi dukungan. Selebihnya saya tidak mau ikut campur."

Menatap nyalang layar televisi di depannya yang menampilkan sosok yang begitu ia kenal sedang memberikan sebuah pernyataan kepada awak media yang menanyakan perihal kasus yang menimpa keluarga Citaprasada, berdecih, Gween yang selama beberapa hari

memilih mengurung diri setelah kabar jika Janu Citaprasada menghancurkan putranya sendiri demi ambisi pria itu menjadi perbincangan panas di luar sana, mendengkus geli merasa tak percaya.

Memberi dukungan. *"Bullshit!"* Pria itu, Elzir, tunangannya yang ingin membatalkan perjodohan di antara mereka ingin memberikan dukungan padanya? Pintar sekali pria itu memutarbalikkan fakta.

"Lalu bagaimana hubungan anda dengan Gween setelah ini?"

"Tidak ada masalah. Hubungan kami tidak berkaitan dengan masalalu keluarganya."

"Anda tidak takut akan menjadi Sadewa yang kedua?"

"Saya tidak akan membuat kesalahan, sehingga harus diperlakukan seperti almarhum calon mertua saya. Sudah. Saya permisi."

Tak!

Emosi, merasa jika tunangannya kini sedang mencoba menjadi sosok malaikat dan menarik simpati orang di luaran sana yang kini menghujat keluarga Citaprasada, khususnya Janu dan Malla, Gween yang sepasang matanya cekung dan menghitam karena insomnia menyapanya selama beberapa hari ini, mematikan televisi yang berada tepat di depan ranjang megahnya sebelum ia banting remot tv yang sedari tadi ia remas kencang seolah jemari kurusnya ingin menghancurkan benda tak bersalah itu.

Kembali menatap nyalang layar televisi yang telah menampilkan layar hitam, Gween lantas bergerak, mencari di mana ponselnya berada.

Pria itu yang mengkhianatinya. Pria itu yang ingin membatalkan perjodohan mereka. Dia hanya korban yang malah mendapatkan omongan tajam orang di luaran sana, sementara Elzir, tunangannya mendapatkan pujian kagum. Ini tak adil.

Mendapatkan ponsel pipihnya yang ia dapatkan di bawah selimut, Gween segera menghubungi pria itu. Pria yang tak berhak mendapatkan dukungan dari siapapun karena

pria itu hanya seorang pengkhianat yang lebih memilih pembantu murahan dibandingkan dirinya.

Sambungan telepon segera bersahut. Tanpa menunggu salam dari seberang, Gween yang sudah didekap seluruh emosi dan ego, segera meluapkan rasa tak terimanya.

“Kamu bahkan mau membatalkan perjodohan ini, El. Tapi kamu mengumumkan kalau hubungan kita baik-baik saja? Apa maksud kamu?”

“Apa?”

Di seberang sana, jawaban yang sangat enteng ia dapatkan.

“Kamu mau membatalkan perjodohan kita, El! Tapi kamu mengatakan kepada media kalau hubungan kita baik-baik saja. Kamu mempermainkan aku dan keluargaku!”

Gween meremas rambutnya sendiri. Sungguh, ia sudah mengorbankan banyak hal untuk sampai di tahap ini. Kini, haruskah ia kalah dengan masa lalu buruk yang kakek dan ibunya cipta? Haruskah ia kehilangan pria

yang ia harapkan menjadi penopang hidupnya hanya karena seorang wanita biasa yang ingin merebut Elzir darinya?

"Jadi maksud kamu, aku harus mengatakan yang sebenarnya agar media semakin banyak bahan untuk membicarakan keluargamu?"

Gween mendengkus kasar. "Bagaimana mungkin kamu melindungiku dari media, sementara jelas sekali kamu mengkhianati hubungan kita."

"Keluargamu pasti sudah mengatakan tentang aku dan wanita pilihanku sejak lama. Tapi kamu baru menghubungiku hari ini. Ayo lah, Gween. Responmu sedikit terlambat."

"Kamu tidak pernah berubah. Kamu tetap Elzir brengsek seperti yang aku kenal dulu. Kamu menyakitiku. Kamu mengkhianatiku untuk seseorang yang tidak layak bersaing denganku."

Tangan kirinya yang bebas terkepal kuat. Gween terpejam ketika mengatakan kalimat yang terdengar begitu kasar untuk diucapkan seorang saudara pada saudaranya.

Namun, rasa resah itu ia tepis, ketika persaudaraan yang baru ia ketahui hanyalah hubungan di atas kertas. Selamanya ia tak akan memiliki saudara jika tak ada yang mengirimkan semua bukti-bukti yang menghancurkan kedamaiannya saat ini.

Satu-satunya orang yang merasa bahagia atas kejadian ini hanya Mahesti yang berusaha untuk keluar dari istana ciptaan Janu Citaprasada untuk menemui cucunya yang lain. Sedang Malla merasa ketakutan atas berbagai kecaman. Dan Janu sama seperti Gween. Mengurung diri setelah mengetahui fakta jika anak Sadewa yang lain masih hidup.

"Kamupun tidak pernah berubah, Gween. Masih sudi mempertaruhkan apapun yang ada di sekitarmu demi semua ambisimu. Kamu tidak bisa melepaskan karirmu demi seseorang yang mencintaimu. Dan kamu menjadikanku sebagai batu loncatan untuk menunjang karirmu."

"Tahu apa kamu tentang kehidupanku? Terserah apapun yang kamu lakukan, El. Perjodohan kita tidak akan berakhir!"

Gween setengah menggeram. Selama ini tak pernah ia tunjukkan ekspresi lain pada Elzir selain kelemah lembutan. Namun kali ini semua kejadian yang menghampiri keluarganya secara bertubi-tubi membuat ia tak bisa menyembunyikan lagi rasa marah pada pria yang ia targetkan akan menjadi sandarannya kelak. Meski selama ini ia menjalani hubungannya dengan Elzir hanya setengah hati. Pekerjaan membuat perhatiannya pada sang tunangan teralihkan.

Dan setelah perjodohan ini di ambang kehancuran, ia menyesal tak memanfaatkan waktu yang ada untuk menarik hati Elzir sebelum terpaku oleh seorang pembantu.

"Aku tahu apapun yang ingin aku ketahui, Gween. Dan tentang perjodohan ini ... aku tidak akan mengakhirinya. Hanya kamu yang bisa menghentikan ikatan ini. Oh ya ... Gween. Seseorang yang kamu anggap tidak layak untuk bersaing denganmu tadi adalah Greya. Putri Sadewa dan Bulan. Saudaramu. Bagian dari Citaprasada."

Seiring dengan bunyi nada panggilan yang terputus, Gween tertohok pada kalimat terakhir yang Elzir ucapkan.

Tak ada satupun media yang mengungkit tentang anak yang dihasilkan dari pernikahan Sadewa dan Bulan, maupun Sadewa dan wanita lain bernama Andara yang baru Gween ketahui dari lembaran kertas yang ia terima tempo hari.

Media hanya mengungkit aib Malla dan Janu. Terus menyudutkan keluarga Citaprasada yang menghancurkan kehidupan Sadewa dan Bulan. Itu saja, tanpa ada yang menyebut tentang Greya, atau istri Sadewa yang lainnya.

Tapi bagaimana Elzir bisa mengetahuinya?

Terpejam erat, bersama napas yang memburu. Gween meremas rambutnya kasar, sambil menahan teriakan marah kala ia menyadari sesuatu.

Elzir dapat melakukan apapun yang pria itu mau. Ya ... termasuk menjatuhkan Citaprasada yang sudah tak sekokoh seperti puluhan tahun lalu.

"Sial!"

Dan kini ia harus berhati-hati dengan pria itu, karena Elzir bisa bertindak licik, melebihi Janu yang dulu tanpa hati menghancurkan kehidupan anaknya sendiri.

Fated
Tiga

Cerah di senyummu adalah rinduku,
Meski kau anggapku kelabu dalam jejakmu.
Di malam gelap, bukan bintang ku engkau anggap.
Hanya kelam yang berteman dengan gelap.

Cintamu karam,
karena kesetiaanmu yang usang,
Terjerembab dalam hitamku,
Menari bersama bahagia semuku.

Salahku menyakitimu, abaikan perasaanmu.
Kini ketika kurindu senyummu,
Hanya tetes air mata yang menyambutku.

Langit, pria dengan rambut ikal yang diikat sebagian ke belakang itu duduk di bingkai jendela kamar, sedang kaki menjuntai hingga ke lantai, bersama selembar kertas berisi lirik lagu baru yang harus ia hapal dalam waktu singkat.

Menurut Chandra, lagu itu akan dibawakan pertama kali dalam debut albumnya yang kedua, meski sebenarnya lagu ini bukanlah lagu utama.

Hanya lagu tambahan, hadiah dari seorang musisi padanya. Hadiah yang mengharap imbalan sebenarnya.

Terus mengulang lirik lagu bersama iringan musik dari earphone putih yang talinya menjuntai hingga saku celana *drawstrings* abu yang menyembunyikan ponselnya. Pria itu mendongak kala mendapatkan panggilan dari arah pintu.

Tersenyum, pada sosok wanita tua yang duduk di atas kursi roda di tengah-tengah pintu yang terbuka, pria itu melepas earphone, lalu mengambil ponsel untuk ia lempar pelan ke

atas ranjang bersama selembar kertas berisi lirik yang ia jamin sudah sangat dirinya hapal.

"Nenek...." sapanya begitu manis sambil mendekati wanita yang baru saja memanggilnya dengan rengekan. Dia mendengar jelas rengekan si wanita tua yang sangat ia cintai itu. Cahya. Ibu dari ayahnya yang telah tiada.

"Terus sibuk, lupa sama Nenek."

Mengerutkan kening, pria itu duduk berlutut di depan sang nenek. "Masa?" Pura-pura berpikir, sengaja membuat neneknya kesal. Langit berhasil mendapatkan pukulan keras di kepala dari Cahya.

Menatap cucunya cemberut, wanita yang usianya sudah lebih dari setengah abad itu mendengkus kesal. "Dari pagi Nenek nggak lihat kamu keluar kamar." Cemberut, wanita itu melengos marah.

Langsung mengerucutkan bibir gemas, Langit mencubit pipi kempot neneknya yang langsung memukul kuat tangannya hingga ia menjerit sakit. Tapi hanya pura-pura. "Oh ... pacarku mulai ganas, ya?" Ia lalu berdiri,

menatap Cahya dengan binaran jahil. “Oke, aku minta maaf. Sibuk terus sekarang.” Tanpa ragu, telunjuk pria itu mencolek dagu Cahya yang langsung tersenyum malu. “Pacarku mau diajak kencan ke mana sekarang? Jangan ke warung es krim, martabak, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gula.”

“Terus kamu mau ajak Nenek ke mana kalau bukan beli gula?”

Gula. Oh Cahya si tua renta penyuka manis yang kini dilarang mengkonsumsi yang manis-manis.

Langit benar-benar bisa tertawa lepas tanpa kepalsuan jika sudah berhadapan dengan wanita yang sangat ia cintai ini. Meski kian tua, sikap Cahya kian seperti balita.

“Kita ke taman?”

Cahya langsung melipat tangan tak setuju. “Panas!”

“Ke mall?”

“Capek!”

“Tapi di sana ada yang jual gulali.”

Dan senyum Cahya langsung cerah. "Bol—"

"Aku yang makan, Nenek liatin."

Dan raut wanita tua itu langsung menggelap, melihat cucunya yang sedang tertawa senang itu dengan tatapan tajam. "Nenek marah!"

Benar-benar marah, Cahya memutar roda kursinya ke belakang, dan ia tinggalkan Langit yang kini hanya terkekeh sambil memandangi punggung Cahya yang kini berteriak memanggil Hesti, menantu wanita itu. Ibu Langit yang sudah menjanda karena keluarga wanita yang menodai masa lalu Langit.

Ah ... mengingat hal itu lagi.

"Langit! Kamu buat Nenek marah terus! Kalau dia nggak mau makan gimana?!"

Langit langsung menoleh sang ibu yang berdiri di depan pintu kamar Cahya yang tertutup. Neneknya itu memang manja sekali.

"Okey...." Dering ponsel dari arah ranjang menginterupsi. Langit melihat ke dalam kamar sesaat sebelum kembali pada sang ibu yang

mendesah lambat. Putranya selalu saja sibuk. "Tunggu sebentar, Mam. Nanti aku rayu Nenek." Kemudian melenggang masuk ke kamar untuk menjawab panggilan dari Chandra yang sedang berlibur ke Persia bersama keluarga pria itu, sementara jadwal aktivitas Langit ia kontrol dari kejauhan.

"Kenapa, Mas?"

"Lang, soal South Argo. Sekretaris Gween bilang, siang ini bisa ketemu? Kamu kosong, kan? Toh sekretarisnya bilang, perempuan itu mau ketemu langsung sama kamu. Kamu keberatan?"

Duduk di sisi ranjang, Langit menggeleng samar. "Nggak masalah. Ketemuan di mana?"

"Hotel."

"Oke—"

"Hotel Kaisar punya tunangannya."

Oh ... apa maksudnya?

"Eem ... terlalu kekanakan, kan? Bisa ketemu di tempat lain, ya ... kalau mau di hotel, bisa di hotel lain tapi—"

“Nggak masalah, Mas. Infokan saja di mana tepatnya kami bertemu.”

“Okey, Lang. Kalau kamu nggak masalah, aku kabari Regina.”

“Regina?”

“Sekretaris Gween.”

“Oh ... okey.”

Dia akan menemui wanita itu. Tanpa rasa lagi. Tentu saja, bukankah hatinya kini sudah mati?

*

Merubah gaya rambutnya yang lurus, dengan membuat sedikit gelombang di bagian bawah dan mewarnainya dengan warna *maroon* yang akan terlihat jelas ketika sinar mentari menyorotnya, dan gelap ketika berada di dalam ruangan.

Gween mengendarai kendaraan mewahnya menuju hotel milik calon mertuanya. Itu jika pertunangannya tetap berlanjut hingga ke pernikahan.

Entahlah. Gween tak begitu ambil peduli pada hubungannya yang tak jelas, karena dia sudah terlalu kebas menghadapi Elzir yang tak memiliki ketertarikan apapun padanya dan ya ... dia juga tak memiliki ketertarikan apapun selain rasa kagum.

Awalnya ia menaruh harap pada pria itu. Namun seiring berjalannya waktu, hubungan perjodohan yang dijalani dengan minimnya komunikasi dan pertemuan itu membuat semua terasa hambar.

Namun ia harus bertahan, jika ingin kedudukannya sebagai CEO di PT. South Agro Prasada tak tergeserkan.

Untuk mencapai pada posisi ini, dia sudah mengorbankan banyak hal. Dan dia tak mungkin kalah hanya karena menghadapi kelicikan Elzir yang membongkar aib kakeknya. Aib besar keluarga Citaprasada.

Egois. Bahkan sudah mengetahui kebenarannya, Gween hanya dilintasi secuil saja rasa sesal sebelum kemudian ambisi menguasai lagi.

Persetan dengan siapa dirinya bersaing. Saudaranya atau sekadar seorang pembantu. Dia tetap tak boleh kalah mendapatkan Elzir.

Sebagai seseorang yang memiliki posisi terkuat, Gween tak perlu melakukan banyak hal. Dia cukup membuat kedua orangtua tunangannya percaya padanya maka perjodohan ini tetap akan berlanjut.

"Nona, Ibu Aryan sudah menunggu di kamar 214."

Regina, sekretaris terpercaya yang sudah menemaninya selama dua tahun terakhir ini sudah terlebih dulu tiba di hotel Kaisar, menanti kedatangannya yang terlambat.

Ini karena kekacauan yang ditimbulkan Elzir bagi keluarganya. Janu Citaprasada, pria yang mengaku tak ada yang dapat menumbangkannya itu kini jatuh, tak sesuai dengan semua kepercayaan dirinya. Cibiran netizen dan media yang berusaha mengorek lebih dalam aibnya membuat pria tua itu terus dirundung emosi hingga tak tahu lagi ke mana harus ia luapkan amarah, Janu mengurung diri, hingga tubuh yang sudah senja itu tumbang tadi pagi.

Setelah kakeknya, ia dibuat pusing oleh sang ibu yang berusaha ingin membalikan nama pewaris utama. Hingga saat ini, Janu masih menguasai semua harta yang ia miliki. Namun, melihat kondisi pria itu yang sudah terlalu tua, Malla ingin pembagian harta warisan segera diperjelas. Bagaimanapun Malla takut jika sebagian besar jatuh pada Mahesti.

Mahesti yang juga turut menambahi pusing di kepala Gween karena setiap saat, sang nenek yang tak pernah membuat suatu permintaan itu untuk pertama kali meminta Gween membantu Mahesti keluar dari sangkar emas ciptaan Janu. Atau jika tidak, Gween harus bisa membuat Mahesti berbicara atau bertemu dengan Greya yang menurut informasi dari orang dalam di keluarga Abelard, wanita itu sudah dipecat.

Kekacauan dalam rumah tangga Citaprasada membuat Gween kehilangan semangat untuk menyambut pagi, melewati hari seperti tiada beban. Dia tak bisa.

“Apa kondisi Ibu Aryan sudah membaik?” Hari ini dia akan membicarakan kerja sama dengan salah seorang pengusaha yang tak dapat datang ke kantor karena mendadak

kondisi Ibu Aryan yang sudah selayaknya untuk pensiun, berhenti mengurus tetek bengek perusahaan itu tumbang. Vertigo Ibu Aryan kambuh, di saat yang tak tepat.

"Sudah, nona." Regina menyerahkan sebotol air mineral pada Gween yang tampak kelelahan. "Nona minumlah."

Masuk bersama-sama ke dalam lift, Gween menerima botol tersebut, lalu meneguknya hingga tandas. Dia memang sedang kehausan.

"Ibu Aryan sendirian di kamar. Sekretarisnya sedang makan siang di restoran bawah."

Kening Gween mengernyit. "Sesore ini?"

Regina mengedikan bahu. "Katanya Ibu Aryan tidak bisa ditinggalkan kalau sedang sakit."

Ting!

Denting lift terdengar sebelum terbuka dan membawa mereka ke lantai tujuan. "Nona, berkas sudah saya berikan kepada Ibu Aryan. Saya boleh turun menemani Farsha?"

Keluar dari dalam lift, Regina meminta izin pada Gween yang segera mengangguk. “Kasihan Farsha sendiri.”

“Baiklah. Saya turun, nona.”

Sepeninggal Regina yang ingin menemani sekretaris Ibu Aryan, Gween berjalan menuju kamar 214. Tiba di depan pintu ruangan yang ia tuju, Gween berhenti ketika secara tiba-tiba terjadi sesuatu yang aneh pada tubuhnya.

Entah apa yang terjadi. Detak jantung mendadak menjadi berdentam tak normal, dengan bagian dalam tubuh yang terasa panas membakar.

Menarik napas dalam, Gween menggeleng memilih mengabaikan rasa tak nyaman yang mendadak menyerang.

Membuka handle pintu yang memang tak dikunci. Kaki yang berbalut rok span sebatas lutut itu masuk.

Kening wanita itu mengernyit, kala tak ia temukan siapapun di dalam. Namun senyum tipis tercetak tak lama kala ia dengar kucuran air dari dalam kamar mandi.

Memilih duduk di salah satu sofa, sambil menikmati interior mewah hotel Kaisar yang tak pernah mengecewakan pelanggan, Gween mengubah posisi duduknya kala tubuh tak mampu lagi menampik rasa tak nyaman yang menderanya.

Merasakan suhu tubuh kian meningkat, Gween memalingkan wajah ke kiri dan kanan, lalu berhenti pada sebotol minuman di atas meja. Di ruangan ini ada lemari pendingin, yang ia pastikan terdapat minuman. Namun tak tepat rasanya jika ia mengambil tanpa izin dari si pemilik kamar. Jadi, meski caranya yang kali ini tak sopan juga, namun setidaknya ia tak memeriksa isi peti pendingin, Gween mengambil botol di depannya dan segera membuka tutup botol lalu meminum isinya hingga tandas.

Gween merasa tubuhnya terbakar. Tangan mengusap leher yang telah basah oleh kucuran keringat, padahal ia sadari ruangan hotel ini cukup dingin, dan dia tak sedang mengenakan kemeja panjang.

Gween mengenakan sebuah blus berwarna ungu, dengan bahan katun yang tak menyerap panas. Namun ia kegerahan. Berdiri, Gween

mengusap wajah yang seperti terbakar. Mulai berpikir kacau karena keanehan yang tiba-tiba menyerang tubuhnya.

Merasa tak sanggup dengan tubuh yang seperti terbakar, Gween berjalan ke kamar mandi, mengetuk pintu sambil mencoba tak memperlihatkan perasaan sakit yang kini mulai menjalar, Gween memanggil Ibu Aryan. “Ibu Aryan? Saya sudah datang.” Dia akan meminjam kamar mandi sebentar setelah Ibu Aryan keluar. Dia ingin membasahi tubuhnya yang seperti terbakar.

Tak mendapatkan jawaban dari dalam, Gween kembali mengetuk pintu, mulai merasa tak sabar. Persetan jika ia dianggap tak sopan. Rasanya tak masalah jika ia bisa mendapatkan guyuran air untuk mendinginkan tubuhnya.

Gween ingin menangis, ketika panas di tubuhnya, mulai menjalar ke area pribadinya. Sesuatu yang belum pernah ia rasakan selama ini. Panas membakar begitu menyiksa, diiiringi sebuah sakit yang mendamba sebuah pelampiasan. Namun Gween tak tahu apa yang tubuhnya inginkan.

Demi Tuhan. Wanita itu membutuhkan pertolongan. Kembali mengetuk pintu untuk yang ketiga kalinya, baru kemudian pintu terbuka, namun ketika yang ia dapati di depannya bukanlah sosok Ibu Aryan yang sudah pernah ia jumpai beberapa kali, Gween mencipta jarak.

Langkahnya surut ke belakang, dengan sepasang mata terbelalak. Dia meneguk saliva kasar, seiring dengan deru napas yang menggebu, tak beraturan. Pun dengan jantung berdentam mengerikan. Tubuhnya kian terbakar, namun takut juga mendominasi di antaranya.

Semakin menjauh, kala tatap pria itu menusuk sepasang matanya yang mulai meredup. Gween berbalik, memilih mencari pertolongan melalui Regina, dari pada terjebak di tempat yang mungkin salah ia masuki.

Namun tak mungkin. Dia tak salah mengeja nomor kamar. 214. Ini kamar yang Regina tunjukan padanya.

Segera membuka pintu setelah menyabet tas tangannya yang ada di sofa. Dalam keadaan tubuh yang sudah tak karuan rasanya. Gween

membuka pintu, yang entah mengapa terkunci. Dia tak menguncinya.

Wanita itu mulai panik, dengan gerak tangan kian brutal menekan *handle* pintu. Terisak, karena selain tak kuat lagi menahan panas di tubuh yang kian membara, ada rasa takut yang menyelubunginya. Dia terjebak, tanpa tahu siapa yang melakukan ini padanya.

Regina? Sekretarisnya itu yang mendorong dirinya kemari. Namun apa tujuannya? Dia tak memiliki salah apapun pada wanita itu.

Memutar tubuh, mencari sosok yang membuat dirinya gentar, Gween menggigit bibir bawahnya, kala ia dapati pria itu duduk di sisi ranjang, mengusap rambut ikalnya yang sedikit gondrong dengan handuk hotel.

Pria itu tampak baru membersihkan diri. Tapi mengapa harus di sini? Di kamar 214 yang harusnya dihuni Ibu Aryan? Sakit, panas, dan gelisah yang mendera menyumbat kewarasan otak Gween yang mencengkeram erat tas tangannya.

Frustasi pada apa yang menimpa, Gween abaikan rasa takut pada pria yang tak lepas

memandangnya. Wanita itu segera berlari ke kamar mandi, menyelamatkan tubuh yang seolah akan meledak jika tak segera wanita itu dinginkan.

Mengurung diri di kamar mandi, dan tanpa ia lucuti pakaian yang dikenakan, Gween berdiri di bawah kucuran air yang hanya meredakan secuil saja rasa panas di tubuhnya.

Terpejam, kian terisak karena tak kuat menahan panasnya, Gween mendesah kala jemari tak sengaja menyentuh puncak dada yang mengeras. Wanita itu mengerang, kala nikmat yang ia dapatkan dari sentuhan tangannya mengendalikan sedikit rasa panas.

Obat perangsang. Seseorang meracuninya dan satu-satunya tersangka yang ada di kepala adalah Regina. Tak tahu apa tujuan sekretarisnya, namun Gween tak bisa untuk tak mencurigainya. Sedangkan pada pria yang masih ada di luar sana, ia tak bisa berpikir jika pria itu ingin menjebaknya. Sungguh. Pria itu tak mungkin melakukan hal selicik ini.

Mengerang frustasi, kala sentuhan jemari pada puncak payudara tak lagi mengatasi panas yang mendera. Gween keluar dari kamar

mandi dengan sekujur tubuh yang basah, menatap sayup pada sepasang manik berwarna hitam yang membalas tatapannya dengan sorot dendam.

Dia pantas mendapatkan tatapan itu. Dia pantas mendapatkan sorot kebencian itu.

"Kamu yang melakukannya?" tanyanya mengiba dengan isak yang tak bisa ia hentikan.

Fated Empat

Pria itu melangkah pelan sambil merapikan ujung kaos yang ia kenakan sebelum perhatian jatuh pada ruang TV yang sedang menayangkan berita yang akhir-akhir ini selalu dinanti keluarganya.

Tersenyum tipis, ia melarikan pandangan Cahya yang duduk di sofa bersama Ora sepupunya yang entah kapan tiba di sini.

Wanita itu mengelus lembut pundak tua Cahya yang menangis.

Saat melihat berita itu, perihal kenyataan yang dilakukan Janu Citaprasada kepada Sadewa dan Bulan, sebagai seorang ibu, yang Cahya inginkan hanya keadilan. Namun, siapa yang akan menegakan keadilan itu? Jika korban telah tiada.

Bulan, putri Cahya yang disayangi, menikahi pria yang salah. Tidak. Pria itu tak jahat. Hanya saja malang, karena lahir di tengah keluarga yang bejat.

Ah ... sudahlah. Ia enggan memikirkan ini lagi.

Berjalan menghampiri, Langit duduk di tangan sofa. "Berita ini belum surut juga. Polisi tidak akan menangkap mereka jika tidak ada yang melaporkan." Dan berita itu hanya seperti sebuah gosip, yang mana baru akan bisa dibawa ke ranah hukum jika masih terdapat bukti. Bukti dari korban yang telah tiada. Kecuali jika putri Bulan dan Sadewa masih ada. Sayang, wanita itu menghilang entah ke mana. Janu Citaprasada tak bisa diseret ke dalam penjara.

Langit ingin menuntut. Menggantikan Bulan dan Sadewa. Namun, dengan kejayaan Janu yang masih bersinar, ia tak mau mengambil resiko. Keluarganya lagi yang akan terkena dampak dari tindakannya.

Ora yang mendengar suara Langit, langsung melirik sepupunya itu dengan sebelah alis terangkat. “Mungkin keadilan tidak bisa kita dapatkan, tapi setidaknya kecaman dari orang di luar sana sedikit pantas dia dapatkan. Setidaknya karena ini, Janu malu untuk keluar. Orang-orang membencinya.”

“Nenek nggak butuh itu.” Cahya ikut serta dalam perbincangan. Nanar menatap TV yang menayangkan iklan, isak wanita renta itu terdengar. “Nenek, cuma mau cucu Nenek. Cuma itu.”

Dan mendengarnya, Langit hanya bisa menghela napas. Namun tidak dengan Ora yang mengembangkan senyumnya. “Harapan Nenek pasti terkabul.”

“Jangan memberi harapan palsu.” Berdiri, Langit menarik rambut pendek Ora hingga wanita itu mendelik dan mendesis kesal.

“Kapan aku memberi harapan palsu? Aku bukan kamu yang janji untuk jalan-jalan sama Nenek, tapi malah pergi, alasannya kerjaan.”

Langit langsung melengos, terlebih kala Cahya turut memberinya pandangan menuntut. “Nanti.” Ia kecup cepat pipi Cahya sebelum mencipta langkah lebar menuju keluar rumah sambil berkata. “Nanti kalau aku pulang cepat, Nek.”

Segera masuk ke mobil, sebelum ibunya memanggil karena mungkin saja Cahya akan mencipta drama. Langit langsung membawa kendaraannya keluar dari kompleks perumahan sederhana yang menjadi tempat tinggal Cahya, ibunya, dan saudara lelakinya yang masih menempuh pendidikan SMA. Dirinya sendiri hanya sesekali datang, pun dengan keluarga yang lain. Tapi sesekali yang dimaksud adalah, wajib minimal satu minggu sekali. Jika tidak, Cahya akan mogok makan, atau mencipta drama yang tak berkesudahan.

Roda sedan hitam miliknya menggilas aspal panas akibat terik dari sang Raja Siang. Membelah jalanan padat yang dipenuhi kereta besi lainnya. Ini jam makan siang. Orang-orang jelas rela keluar dari perlindungan atap

yang nyaman dengan pendingin ruangan, demi mengisi perut keroncongan.

Namun tidak bagi Langit yang biasa makan di tempat kerja, atau jika memang sedang mengambil waktu untuk istirahat, ia memilih tidur siang di rumah seharian. Kecuali jika ia di rumah sang nenek. Ia harus keluar membawa sang nenek jalan-jalan. Biasanya paling dekat ia akan pergi ke taman, menemani Cahya menikmati sepotong es krim dan hembusan angin di bawah pohon rindang, atau mall, meski dia tak terlalu suka pergi ke keramaian, karena meski sudah menutupi wajah, ada saja yang mengenalinya.

Langit beruntung banyak yang menyukainya. Memiliki penggemar yang konsisten menyukainya dan mengagungkannya di tengah-tengah kondisi dunia hiburan yang sudah menjamur dengan banyaknya artis dan *selebgram*.

Hanya saja, terlalu digemari, resikonya juga terlalu tinggi. Wanita yang dekat dengannya, jika penggemar tak menyukai hal itu maka wanita itu akan dibenci hingga dicaci maki. Kehidupan pribadi terusik dengan banyaknya para penggemar yang mencoba mengulik masa

lalu yang tak pernah terendus media, membuat ruang geraknya terbatas.

Jadi ia akan sangat aman pergi kemanapum bersama Keenan yang siap mengawalnya 24 jam. Namun Langit sungguh tak suka diikuti meski itu Keenan sahabatnya sendiri.

Hari ini saja. Pergi memenuhi janji dengan seseorang yang namanya terlalu menjijikan untuk ia sebut lagi, ia tak menghubungi Keenan untuk mengawal. Keenan bisa saja menghancurkan wanita itu karena cita-cita si pria bertato nyaris seluruh tubuh kecuali wajah itu adalah membuat wanita masa lalu Langit menderita.

Tapi sungguh, pergi dengan alasan profesional pekerjaan kali ini terasa berat ia lakukan. Karena bagaimanapun ada rasa takut dalam dirinya.

Bukan takut jatuh untuk ke sekian kali jika melihat wanita itu lagi. Namun takut, ia tak bisa mengontrol emosi. Karena sebesar apapun Keenan membenci wanita itu, Langit memiliki rasa benci yang jauh lebih tinggi.

Langit sungguh takut, jika mimpinya untuk menghancurkan wanita itu akan ia wujudkan kini.

Memasuki area parkir. Dengan menggunakan masker dan topi, pria itu turun setelah menutupi kaos biru yang ia kenakan dengan sebuah jaket kulit.

Di lobi, ia segera menghampiri resepsionis, namun sebelum bertanya di mana wanita bernama Regina menunggunya, sebuah panggilan dari belakang membuat ia menoleh.

"Mas Langit?"

Menatap wanita itu sejenak, Langit lalu mengangguk. "Ya. Anda Regina?"

"Iya. Mas." Sopan, wanita itu tersenyum sebelum mempersilakan Langit untuk berjalan bersamanya. "Kita ke ruangan dulu, Mas. Nona Gween masih di perjalanan."

Mengangguk tanpa suara, Langit mengikuti Regina hingga tiba di sebuah ruangan. "Mari, Mas."

Melangkah masuk ke dalam ruang kamar yang dari jendelanya menyajikan pemandangan kota Jakarta, Langit duduk di sebuah sofa. “Silakan diminum, Mas.”

Dari peti pendingin di sudut ruangan, Regina memberikan sebotol air mineral dan meletakkannya di atas meja. “Nona Gween sebentar lagi datang. Mas Langit nunggu nggak apa-apa?”

Melepas topi dan masker lalu menyimpannya di saku jaket, Langit menggeleng. “Nggak masalah.”

“Kalau gitu, saya turun dulu, Mas.”

Langit mengangguk lagi.

Menatap kepergian Regina, ia lalu bersandar dengan mata terpejam. Sekarang dia sangat mengantuk.

Pria itu menguap beberapa kali. Kemudian melirik arloji yang melingkar di tangan, sebelum kemudian memutuskan untuk berdiri. Dirinya jenuh sekarang.

Memilih untuk membuang kantuk, Langit pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajah. Ia gantung jaket di belakang pintu kamar mandi, lalu menatap sejenak wajah di cermin, sebelum mengalirkan air untuk memberinya sedikit rasa segar.

Meski sebenarnya ini tak terlalu perlu dilakukan. Percayalah. Ketika wanita itu datang nanti, kantuk akan kalah dengan emosi.

Tok tok tok

Pintu kamar mandi diketuk. Langit menaikkan sebelah alis. Wanita itu sudah datang tampaknya. Dan ... berani sekali mengetuk pintu kamar mandi yang sedang dirinya tempati.

“Ibu Aryan? Saya sudah datang.”

Tok tok tok!

Ibu Aryan? Sebentar. Kening Langit mengernyit. Drama apa yang ingin wanita itu ciptakan? Dirinya yang diundang datang kemari, dan malah menyebutnya dengan nama lain?

Tok tok tok!

Langit langsung menatap pintu yang kini ketukannya kian keras dan tak sabaran dengan pandangan tajam.

Wanita itu ... pura-pura tak tahukah jika yang berada di sini adalah dirinya.

*

"Kamu yang melakukannya?"

Bersama tangis yang tak bisa dibendung, Gween bertanya meski dirinya sendiri tak begitu yakin. Ah ... atau takut?

Kenyataannya, ia belum siap menerima jika apa yang terjadi padanya kali ini adalah hasil tangan pria di depannya.

Menanti jawaban yang kian menyiksa tubuh Gween pada panas yang mencipta gelora gairah pada pusat tubuh yang ingin dijamah. Gween mendapati pria di depannya mengernyit samar.

"Kamu pikir aku sudi melakukan hal seperti ini denganmu?"

Sudah wanita itu duga.

“Terus kenapa kamu bisa di sini?”

“Sekretarismu yang mengundangku untuk membicarakan bisnis.” Pria itu menatap Gween sinis. “Bisnis yang menjijikan.”

“Aku tidak ... aah!” Gween mengapit kedua pahanya kala gelenyar aneh menyerbu titik sensitifnya. Mengerang, seiring dengan rasa panas yang menghilang. Wanita itu menatap pria di hadapannya lagi, kali ini ia menggeleng kala pikiran gila di kepala terlintas.

Tampak tak peduli, pria itu mengambil ponselnya dari saku celana. Dirinya tahu kini terkunci di kamar ini. Namun ia samarkan gurat tak menyangka, meski tanya masih mengelilingi pikirannya.

Ia berpikir Regina memintanya datang ke sini secara khusus untuk menandatangani kontrak bernyanyi di acara ulang tahun PT. South Argo Prasada, namun nyatanya ia dijebak untuk terlibat drama menjijikan bersama wanita di hadapannya yang malang sekali karena dijebak dengan kondisi yang lebih parah.

Pria itu melirik botol yang Regina berikan padanya di atas meja sudah dalam keadaan kosong. Dia mulai menebak jika mungkin di sini dirinya lah yang seharusnya ada di posisi Gween, namun menjadi terbalik karena ia terka Gween yang menghabiskan minuman yang Regina beri.

"Langit, tolong."

Lirih, namanya disebut oleh wanita yang kini sudah duduk berlutut, dengan kedua tangan mencengkeram ujung rok span yang dikenakan. "Tolong." Gween belum berhenti menangis. Desakan akan keinginan gila tubuhnya, bertentangan pada kata hatinya. Dan dia bisa gila jika berada dalam keadaan sulit seperti ini.

Dia butuh pertolongan, seolah jika dibiarkan dirinya akan benar-benar mati. Namun, memohon pada pria di depannya, seakan sama saja menyerahkan diri untuk dilempar ke dalam jurang tak bertepi. Namun ia tak memiliki pilihan.

"Please." Dia menatap pria bermanik hitam yang masih memberinya sorot kebencian. "Langit...." Gween menggeleng. "Aku tidak

kuat lagi. Aku mohon, tolong." Mendobrak gengsi, atau harga diri yang biasanya menjulang tinggi, Gween berdiri, mendekati Langit yang hanya bergeming di tempat.

"Tolong." Menyentuh jemari pria itu yang diam di atas lutut, Gween ditepis, seolah ada virus di tangan wanita itu yang bisa menulari Langit.

"Efek obat akan mereda beberapa jam lagi."

"Beberapa jam lagi?!" Gween berdiri, mengerang frustasi mendengar jawaban Langit yang begitu kejam menurutnya. Tidak bisakah pria itu sedikit berbelas kasih padanya? "Aku bisa mati!" Gween tak sadar jika ia sudah meneguk dua botol minuman yang keduanya diberi cairan perangsang. Efek dalam tubuhnya seolah overdosis. Dan Langit yang juga tak tahu pun, tetap tak ambil peduli.

Mengusap wajah kasar. Gween yang sudah tak peduli pada arti malu, membuka blus yang dikenakan, melepas kancing rok span yang langsung meluncur di bawah kaki. Dia butuh sentuhan. Seolah seluruh darah mengalir pada pusat gairahnya, Gween hanya membutuhkan sesuatu menjamah dirinya, dan ia akan

terselamatkan dari gejolak gairah tak berujung ini.

Kembali mendekati Langit, wanita itu menghapus jarak antara wajahnya dan Langit. Menunduk, sengaja memamerkan sepasang bongkahan indah yang disangga sebuah bra berwarna hitam, begitu kontras pada kulit putih beningnya. Gween meletakkan jemari pada bibir Langit dan menyusurinya. “Sentuh aku, seperti kamu menyentuhku dulu.” Dia tak sadar pada apa yang diucapkan. Wanita itu seolah mabuk, karena gairah yang tak mampu tubuhnya tahan.

Menyeringai, jemari kokoh langit yang tadi menepis tangan Gween dengan kasar, berlari menuju rambut basah wanita itu dan menariknya ke belakang.

Wanita ini ingin dirinya menyentuh tubuh ini seperti dulu? Lancang sekali mengungkit masa lalu yang terjadi dulu.

Remasannya pada rambut Gween mengencang, mencipta pekik kesakitan wanita itu. Namun yang ditangkap indra pendengar Langit adalah alunan lagu merdu.

Bukankah ia menantikan hari-hari seperti ini? Ketika wanita di hadapannya ini ia hancurkan, seperti bagaimana wanita ini menghancurkan istana mimpinya. Meski ... menghancurkan wanita ini, membiarkan emosi menguasai diri juga merupakan momok menakutkan baginya. Ia ... tak mungkin menghancurkan karir hanya untuk melihat Gween menderita, kan? Tindakannya ini ... bagaimana jika ada yang mengetahuinya.

Menatap Gween yang menggeliat tak tahan pada pengaruh obat yang sudah menguasai seluruh tubuh dan ucapan yang biasanya terkendali dengan apik, kegundahan Langit menipis.

Hancurkan wanita ini terlebih dahulu, baru kemudian ia pikirkan bagaimana nasib karirnya. Ah ... lagi pula, hal seperti ini tak datang dua kali, bukan? Pria itu lantas menyeringai kejam.

"Aku tidak akan menyentuhmu seperti dulu." Mendekatkan bibir pada telinga Gween yang bahkan telah kehilangan rasa takut, karena gairah lebih mendominasi, Langit melanjutkan ucapannya. "Aku akan menyentuhmu dengan sentuhan yang tidak

pernah kamu harapkan bahkan dalam mimpimu sekalipun."

*

Gween sudah memutuskan jika dirinya akan masuk dalam dekapan Langit yang mengerikan. Dia tahu betul jika pria ini tak akan memberinya sesuatu yang indah setelah dulu ia hancurkan kehidupan pria ini.

Menahan napas, menatap seringai mengerikan Langit, Gween mengangguk. Dia ingin terbebas dari rasa panas membakar yang menyiksa tubuhnya, dan ia harus siap dengan semua resiko yang akan ia terima.

"Kamu mengambil keputusan yang salah." Menjawab anggukan Gween dengan senyum penuh makna, Langit mendorong kasar tubuh Gween ke ranjang.

Tak mendapati pekik sakit wanita itu padahal jelas pinggang Gween sempat menabrak sudut nakas, Langit mendekat, menarik rambut wanita itu untuk kembali berdiri, dan penuh suka cita ia tatap ringis kesakitan Gween.

Wanita yang dulu pernah ia jadikan muara kisah cintanya, sebelum keserakahan wanita ini meleburkan semua harapan indah yang pernah ia rangkai.

Sialan!

Kian keras mencengkeram rambut wanita itu, Langit mencipta desis pelan Gween.

“Ssh....” Gween terpejam dengan bibir bawah tergigit, sebelum kemudian pekik pelannya terdengar kala tubuhnya diangkat dan tanpa iba, Langit membanting dirinya ke atas kasur. Tak sakit memang, namun bantingan itu membuat kepalanya pening seketika.

Membuka mata, Gween kembali terpejam saat sebuah lumatan kasar bibirnya terima bersama cengkeraman Langit di pergelangan tangannya.

Terlalu kuat, hingga ia rasa pria itu akan mematahkan tangannya.

Tapi, rintih sakitnya harus tenggelam dalam geraman Langit juga nafsu Gween yang kian memuncak.

Membuka lebar pahanya, Gween menggerakkan pinggul berusaha untuk mempertemukan pusat tubuhnya yang masih ditutupi sehelai kain hitam, dengan milik Langit yang terasa keras di bawah sana.

Dada bergemuruh dengan napas tak beraturan, Langit dengan gerakan bibir yang brutal, menggigit leher Gween, lalu bibir itu turun menuju payudara yang masih berlindung di balik bra hitam. “Kamu sudah tidak sabar ternyata.” Menatap penuh hina, namun semua itu Gween abaikan. Langit melepas kasar bra yang mengganggu aktivitas bibirnya.

“Aaah!”

Kaitan bra melukai punggung Gween, dan Langit tak peduli sama sekali akan hal itu. Karena pria ini lebih memilih untuk memperhatikan sepasang puncak merah muda yang sudah menonjol geras.

Langit menggigitnya, lalu menghisap kuat, memberi sensasi hebat kepada Gween yang kian bergerak gelisah lantaran sesuatu yang dahsyat akan menimpanya.

“Oooh!” Gerakan pinggul Gween kian tak beraturan, naik turun, membuat gesekan pada pusat tubuhnya dan keperkasaan Langit yang terasa begitu keras di balik jeans yang pria itu kenakan. “Aaah!” Kaki wanita itu mulai bergerak, mengacak sprei putih yang menjadi saksi pergulatan hebat tubuh mereka, lalu tubuh itu melenting kala nikmat yang ia impikan menerjang.

Di tengah rasa sakit karena cengkeraman Langit pada pergelangan tangannya, lalu gigi pria itu yang menggigit putingnya, juga kulit di sekitar payudara, Gween mendapatkan nikmat yang menyiksa.

Hatinya tak menginginkan hal ini, namun obat sialan yang ia tebak Regina masukan ke dalam minuman yang ia teguk hingga tandas membuat tubuhnya menginginkan sebuah percintaan yang memberinya puncak nikmat berulang kali. Ya ... berulang kali. Karena setelah mendapatkannya sekali, wanita itu merengek, meminta Langit memberinya lebih.

“Langit ... aku mohon. Aku mohon.” Ia ingin Langit memberi apa yang benar-benar tubuhnya inginkan.

Berdecih jijik, Langit menjauhkan wajah dari sepasang dada Gween yang berukuran sedang untuk menatap raut merah wanita itu. “Tunanganmu tidak bisa memuaskanmu seperti ini, sampai kamu harus menjebakku?” Pertanyaan dengan nada merendahkan itu tak Gween tanggapi.

Persetan dengan apapun yang Langit katakan. Ia tak peduli.

Menahan sakit di hatinya yang lebih parah pada siksaan Langit pada tubuhnya dan efek obat yang membuatnya mendadak gila, Gween menggeram saat ia rasakan sentuhan Langit di bawah sana.

Pria itu meletakkan jemari pada lembah basah milik Gween lalu dengan usapan yang tak pelan, Langit memberikan rangsangan untuk Gween yang kian mendesah tak karuan.

Melepaskan tangan kiri Gween yang masih berada di dalam cengkeramannya, Langit yang tampaknya juga tersulut nafsu bahkan tanpa obat perangsang, segera duduk di antara paha Gween yang terbuka lebar.

Menarik tangan dari balik celana dalam Gween, ia menurunkan benda itu dan membuangnya asal ke lantai. Kian membuka paha Gween, menahan paha kanan wanita itu dengan tangan kirinya, lalu ia tindihkan kaki kanan pada paha kiri Gween untuk menahan agar gerakan wanita itu tak mengganggu aktivitasnya, Langit lantas menyuspkan tiga jarinya ke dalam lembah merah milik Gween yang lantas segera terpekik nikmat dan sakit.

Menatap dalam Gween yang mendongak dengan bibir bawah digigit, Langit bersama emosi dan nafsu mulai menggerakkan jemarinya dengan gerakan kasar dan liar.

"Oooh!" desah Gween kembali memenuhi penjuru ruangan. Dan hanya sesaat saja wanita itu kembali meraih puncak gairahnya. "Oooh ... Langit!" Gween meremas sprei di sisi tubuh dan ia busungkan dada ke atas hingga nikmat yang mendera lenyap.

Wanita itu membuka mata menatap langit-langit kamar dengan napas memburu lelah, namun meringis kala panas di tubuh masih ia rasakan. Menarik napasnya dalam-dalam, Gween menundukkan pandangan lalu terpaku pada sorot tajam Langit.

Oh ... dia baru saja meledakkan nikmatnya dengan meneriakan nama Langit yang terlihat tak suka.

Membuang wajah, wanita itu lantas tersentak saat ia rasakan pergerakan dari Langit yang ia pikir ingin menyudahi semuanya di saat tubuhnya belum benar-benar meras terpuaskan, namun tak seperti yang ia pikirkan, karena Langit menurunkan risleting *jeans* pria itu lantas mengeluarkan bukti gairah yang sedari tadi meronta untuk dilepaskan.

Gween menelan ludah saat netranya bertemu benda yang sudah terlalu lama tak ia jumpai itu. Sialan! Langit dan semua yang ada dalam diri pria itu masih sama menggodanya. Dengan jantung berdebar, Gween memalingkan wajah meronanya.

Langit masih menyentuh miliknya sendiri, memberikan pijatan pelan dengan pandangan yang tak putus dari Gween yang merona. Merona. Oh ... wanita itu pasti selalu seperti ini ketika melihat hal seperti ini, kan? Entah itu milik dirinya, atau tunangan wanita itu.

Mengencangkan otot leher ketika amarahnya malah terpacu hanya karena

memikirkan bagaimana Gween disentuh pria lain, Langit menjulurkan tangan untuk meraih bahu Gween dan tanpa penolakan wanita itu duduk.

Ia sangka, Langit akan memberinya percintaan yang berbanding terbalik dari ucapan pria ini tadi. Namun nyatanya ia telalu berekspetasi tinggi. Karena setelah ia duduk, saling menyatukan pandangann untuk sesaat, Langit dengan tenaga prianya membalikkan tubuh Gween secara paksa, tubuh itu ia dorong ke depan dengan keras hingga bunyi benturan terdengar.

Kening Gween mengenai dinding, dan belum sempat wanita itu menikmati sakitnya, ia langsung menunduk dalam dengan ringisan kala ia rasakan milik Langit memasuki dirinya dengan paksa.

Pedih. Di sana terlalu pedih.

Gween yang berada dalam posisi merangkak itu mencengkeram sprei dengan keras, dan lagi, ia abaikan sakit di kening karena nyatanya tubuh yang sudah berada di bawah pengaruh obat itu malah menggeliat penuh

nikmat, meski di bawah sana terasa begitu pedih

Plak!

Gween terpejam di sela-sela desahnya kala ia rasakan tamparan kuat dari Langit di pantatnya.

Plak!

Lagi, ia diberi tamparan yang tak kalah kuat dan ternyata ia terus mendapatkan hal itu seiring dengan gerakan brutal Langit yang menahan geraman hingga wajah pria itu memerah dan urat besar menonjol di leher.

Pria itu mengatupkan rahang, menahan desah ketika ia rasakan miliknya dicengkeram kuat oleh Gween. Rasanya ... seperti beberapa tahun silam, ketika ia baru mengerti nikmatnya sensasi bercinta untuk pertama kali. Dan pengalaman itu ia lakukan dengan wanita ini pula. Wanita yang sedang ia setubuhi, namun perbedaannya hanyalah dulu ia melakukan ini dengan cinta, namun kali ini dengan seluruh rasa benci.

"Ooooh!" Gween menggerakkan tubuhnya mengikuti gerakan Langit saat ia rasakan sensasi dahsyat itu ingin menerjangnya kembali. Obat sialan dari Regina berhasil membuat Gween terus merasa kurang, dan ketika ia menemukan pelepasannya, tubuh itu langsung jatuh dengan napas tersengal lelah.

Tapi Langit enggan berhenti. Menarik rambut wanita itu agar kembali menopang tubuh dengan tangan, Langit memacu kian cepat. Pinggulnya terus bergerak hingga bunyi percintaan memenuhi penjuru ruang hingga indra sepasang mahluk yang sudah tak lagi berada di dalam perahu yang sama.

Tak puas, menunggangi Gween yang sudah tak berdaya, namun tubuh masih terasa panas dan terus meminta untuk diajak menempuh puncak kenikmatan, Langit melepaskan miliknya. Ia turun dari ranjang, kemudian menarik dengan kasar sepasang kaki Gween dan di tepi ranjang ia salurkan lagi nafsunya.

Gween hanya bisa pasrah kali ini. Pasrah dan mendesah seiring hentakan Langit yang membuat dirinya merasakan nikmat dan pedih.

Duduk dengan tubuh sedikit condong ke belakang, sedang kedua tangan menopang tubuh agar tak jatuh, Gween menatap Langit yang terpejam dengan memegangi betisnya yang berada di kedua pundak pria itu.

Wanita itu tersenyum, ketika ia dapati gerak alis Langit. Pria itu akan mendapatkan puncak nikmatnya. Gween tahu itu. Meski sudah berlalu begitu lama, ia masih tetap mengingat bagaimana ekspresi pria itu yang ingin mencapai klimaks di tiap percintaan mereka.

Langit menikmatinya. Benar, kah?

Hati wanita itu menghangat.

Hanya bisa memberi sedikit nikmat saja pada Langit, ia sudah merasa begitu bahagia. Meski hanya sementara saja. Karena ketika ia rasakan panas di pusat tubuhnya tepat ketika pinggul Langit menghentak kian dalam di bawah sana dan membiarkan milik pria itu terbenam bersama semburan gairahnya. Gween terpejam erat.

Sialan! Langit tak mengenakan kondom.

“Kamu tidak berpikir ini selesai dengan cepat, bukan?”

Langsung membuka mata, menatap Langit yang melempar kuat kakinya ke bawah, dan Gween kembali meringis karena betis menghantam sisi ranjang, wanita itu memalingkan wajah dari tatap bengis Langit.

“Kamu tidak bisa mengakhiri begitu saja apa yang kamu mulai.” Dan di akhir kalimat yang Langit ucapkan, pria itu mendekat, mengangkat dagu Gween dan segera ia lumat dengan kasar bibir wanita itu, mengulang kembali percintaan mereka. Ah ... bukan cinta. Ini hanya seks semata.

Lalu Gween yang perlahan kehilangan birahi panasnya, hanya bisa pasrah dalam siksaan Langit yang tak peduli pada tubuh dan perasaannya.

Fated
Lima

Masih sangat jelas di kepala, siapa yang menghampirinya dulu dengan senyum merekah dan harap yang menggantung di sepasang netra.

Merangkul lehernya, sebuah kecup manis di pipi menjadi pembuka sebelum suara merayu menggelitik di telinga sekaligus menimbulkan tanda tanya.

"Ayo kita menikah. Di las Vegas? Di sana kita bisa menikah tanpa restu orangtua, kan?"

Mengernyit bingung, pria itu memandang wanita yang baru dua hari lalu menolak ajakannya untuk menikah. *”Kenapa? Kamu bilang belum bisa.”*

“Eemm ... setelah aku pikir-pikir, memangnya aku bisa yah hidup tanpa kamu?”

Membawa wanitanya untuk duduk di pangkuan, ia kecup lembut bibir yang sering mengerucut kesal setiap kali ia fokus dengan lagu-lagunya tanpa memperhatikan kehadiran sang wanita yang untuk bertemu dengannya saja harus bersembunyi dari keluarga dan orang lain tentunya.

Hubungan yang sudah berjalan tiga tahun ini hanya keluarga Langit saja yang tahu. Dan mereka, menyetujui kehadiran wanita ini dalam kehidupan Langit, tanpa peduli siapa keluarga dari wanita yang pria ini cintai.

Tidak. Ini urusan tentang dua hati insani yang tak perlu dihalangi restu orangtua, yang tak memiliki hak ikut campur perihal cinta yang Tuhan turunkan dalam hati manusia. Meski takut itu masih jelas bercokol di hati. Sungguh. Mereka takut, jika Langit juga akan dihancurkan suatu saat kelak.

"Setidaknya ... aku meminta izin dengan mama, nenek dan kakekmu, kan?"

"Aku bilang tanpa restu, Langit. Kakek dan Mama nggak akan setuju. Percuma. Mau kamu mohon sampai nangis darah juga mereka nggak peduli."

"Jadi ini masih sama jawabannya. Hanya bedanya sekarang kamu mau menerima ajakanku untuk menikah, tapi tetap tidak mengizinkan aku meminta restu keluargamu."

Wanita itu mengedikan bahu sebelum kemudian ia beri sebuah kecup singkat di bibir prianya. *"Langit. Kalau sampai mereka tahu hubungan kita, kamu nggak akan diberi celah untuk menikahiku."*

"Lalu, kalau mereka tahu kita menikah. Kamu yakin tidak ada celah untuk memisahkan kita?"

Wanita itu menggeleng samar. *"Kita menikah. Tapi jangan biarkan keluargaku tahu."*

"Aku tidak setuju."

“Kalau begitu, beri waktu satu tahun, baru aku bicarakan pernikahan kita ini.”

Desah pria itu meluncur halus, membuai telinga wanitanya yang langsung menjatuhkan bibir pada jakun yang bergerak pelan, mengikuti tiap kata yang keluar dari bibir Langit yang nyaris tak pernah menghisap kepulan asap nikotin. Karenanya bibir itu merah, dan manis. *”Dan selama itu tidak ada yang tahu tentang pernikahan kita, selain keluargaku?”*

“Kita menikah. Jalani hubungan kita seperti biasanya, dan fokus dengan karir kamu. Pelan-pelan aku minta restu Kakek dan Mama. Okey?”

Tapi mengingat bagaimana tabiat keluarga wanitanya yang pernah menghancurkan kehidupan saudara sang ayah. Mungkinkah bisa mendapatkan restu dengan mudah?

“Selama belum mendapatkan restu, kamu berjanji untuk berjuang sama-sama sampai hubungan kita direstui, kan?”

Mereka tak sebentar menjalin kasih. Dan jika semua pengorbanannya untuk

mendapatkan si keras kepala Gween harus hancur begitu saja karena terhambat restu, dia benar-benar bisa gila.

Optimis, wanita itu mengangguk. *"Aku akan di sampingmu. Menjalani hubungan seperti ini selama tiga tahun saja aku bisa. Apalagi berjuang bersama untuk sebuah restu. Iya, kan?"*

Ya ... tiga tahun bersama, harusnya membuat siapapun di antara mereka berpikir ulang untuk saling meninggalkan, bukan?

Akan berjuang hingga mereka bisa meraih restu lalu bersatu, menua bersama.

Tapi ... nyatanya semua tak sesuai ekspektasi.

Ingkar yang tampaknya menjadi satu paket dengan janji. Belum diberi kesempatan untuk berjuang, ia sudah ditinggalkan. Manis madunya pernikahan bahkan baru direguk tak lebih satu minggu. Tanpa kata maaf dan penyesalan, wanita itu lalu menyodorkan kehancuran. Mengkhianati.

Lalu, setelah masa kelabu itu berhasil pria itu lewati bersama jerit pedih kehilangan dan retaknya janji yang sudah ia tabur, tak mau lagi digenggam. Bukankah sudah sepatutnya ia membalas lara itu dengan sebuah derita yang setimpal.

Dari sebuah sofa, tanpa sorot mengasihani, Langit memandang dingin wanita yang menahan desis pedih pada sekujur tubuh yang di beberapa titik terdapat lebam membiru.

Berbalut selimut putih, tubuh itu duduk meringkuk dengan wajah menunduk, sesekali mengusap bahu yang tadi terhantam dengan keras pada sudut nakas.

Iya. Tubuhnya seperti diremukkan. Namun mengeluh sedikit saja tak berani ia utarakan.

Menarik napas, memberanikan diri untuk menggerakkan bola mata ke atas, menatap pria yang tak ia harapkan memberi pandangan kasih seperti ... lupakan. Masa lalu. Gween membasahi bibir bawahnya. “Pin ... pintu masih ter ... kunci?”

Dirinya belum turun dari ranjang. Selain merasakan pedih pada bagian intim yang entah

bagaimana keadaannya kini. Lukakah, atau berdarahkah. Gween merasa tubuhnya yang seolah dijadikan samsak beberapa waktu lalu, tak akan kuat melangkah menuju pintu.

"Apa tujuanmu sebenarnya?"

Diam sejenak, mencerna pertanyaan Langit yang seolah menuduh jika ia dalang di balik ini semua. Gween menggeleng lemah. "Kamu tidak akan percaya kalau aku bilang aku tidak tahu apa-apa soal ini."

Membuang tatapan ke arah pintu, Langit menahan diri untuk tak memaki. Ia sudah menghubungi manajernya perihal hal ini. Namun tentunya, tidak dengan adegan bercinta yang ia tebak bukan bercinta bagi wanita yang tampak mencoba tak meringis sakit di atas ranjang sana. Dan ya ... Chandra panik sekarang. Namun pulang ke Indonesia saat ini, tak akan membantu Langit sama sekali. Sungguh, Langit tak mungkin menunggu Chandra baru kemudian bisa keluar, kan?

Langit ingin sekali memberitahukan kepada Keenan, namun ia tak terbayang pada amukan pria itu yang akan mengundang perhatian

awak media. Bukannya menyelamatkan karirnya. Ia malah akan terjerumus dalam lembah kehancuran lagi.

Meminta tolong Umar makin tak mungkin. Memangnya apa yang bisa dilakukan asistennya itu selain mendandaninya, dan menjerit.

Keluarganya?

Itu makin tak mungkin lagi.

“Coba telepon resepsionis?”

Gween yang pintar, dalam sekejap menjadi bodoh. Langit ingin sekali menertawakannya.

“Hal seperti ini sudah direncanakan dengan matang. Kamu pikir resepsions bisa membantu?” Jawaban Langit terdengar seolah pria itu telah sadar jika kejadian yang menimpa mereka, bukan Gween yang memulainya. Wanita itu sedikit bisa bernapas lega di sela-sela gelengannya..

Sepertinya resepsionis memang tidak akan bisa melakukan apapun, terlebih jika dalang

yang melakukan kekejian ini adalah orang penting di tempat ini, misalnya Elzir.

Mendesah, wanita itu menatap pintu yang masih tertutup rapat. Ia ingin membantu Langit yang tampak kebingungan sekarang.

Ya ... bagaimana tak kebingungan, jika Langit mendapatkan kabar dari Chandra tentang beberapa reporter yang sudah berjaga tak jauh dari hotel Kaisar. Chandra mendapatkan kabar ini dari salah seorang wartawan yang merupakan teman dekatnya. Dan keberadaan mereka di sana tentunya karena ada yang membocorkan hal ini kepada awak media.

Sialan! Siapa yang menjebaknya.

Langit mengurut pelipis. Sekarang ia benar-benar merasa buntu.

"Langit ... maaf."

Mengerjap, Langit yang menumpu wajah dengan tangan, menatap Gween yang kini memeluk lutut.

"Aku tidak bermaksud melibatkan kamu dalam kekacauan ini." Terpejam erat, Gween menenggelamkan wajah di atas lutut.

"Aku tahu apapun yang ingin aku ketahui, Gween. Dan tentang perjodohan ini ... aku tidak akan mengakhirinya. Hanya kamu yang bisa menghentikan ikatan ini....."

Elzir. Tampaknya dalang dari semua kejadian ini benar-benar Elzir.

"*Dan tentang perjodohan ini ... aku tidak akan mengakhirinya. Hanya kamu yang bisa menghentikan ikatan ini...."*

Obrolan beberapa waktu lalu dengan tunangannya. Kini sebaris kalimat itu menghantui pikiran.

Hanya dirinya yang bisa mengakhiri ikatan perjodohan mereka. Hanya dirinya. Ya ... dengan cara memalukan seperti ini, perjodohan di antara dirinya dan Elzir pasti tak bisa dilanjutkan lagi.

Elzir ... haruskah melibatkan Langit untuk hal seperti ini?

“Jadi, lima tahun terakhir ini, Janu mengajarkanmu kata maaf?”

Gween mengangkat pandangan untuk menatap pria yang *menyinisinya* kali ini.

Hanya menggeleng, Gween tak berminat untuk menjawab ucapan sarkas Langit padanya.

Pria itu sangat membencinya. Jelas saja. Jadi percuma disanggah. Itu hanya akan membuat dirinya kian dibenci.

“Kalau pintunya sudah bisa dibuka. Kamu boleh pergi.” Ia tak memiliki daya untuk berdebat. Meski nyatanya ... ia memang tak bisa berdebat dengan pria ini. Bisa berbicara dengan lancar di hadapan Langit saja ia bersyukur.

“Aku mau tidur.”

Sudah terlanjur. Apa yang Elzir inginkan, yaitu kehancurannya, sudah terjadi. Mungkin balas dendam atas apa yang Janu dan Malla lakukan terhadap hidup Greya, sudah disalurkan melalui dirinya.

Namun apakah ia akan diam saja? Tidak. Tapi jika bertindak hanya akan membuatnya semakin berada dalam kondisi sulit, terlebih jika kesulitan itu mengikutsertakan sosok Langit, mungkin memaki saja cukup.

Ia berharap. Elzir tak akan menemukan kebahagiaan bersama wanita pilihan pria itu. Sungguh. Kedua orang itu harus menderita setelah membuat dirinya jadi seperti ini.

*

Tidurnya tak sama sekali nyenyak. Beberapa kali ia bergerak, karena rasa sakit di sekujur tubuh kian menjadi.

Bangkit perlahan, dengan tubuh polos yang masih tergulung dalam selimut. Gween kemudian memutuskan untuk turun dari ranjang. Selain tubuhnya sakit, ia juga haus dan lapar.

Bayangkan saja. Sejak sore ia terkurung di tempat ini.

Menahan desis sakit pada pergelangan tangan yang mencetak warna biru. Gween

meliarkan pandangan sebelum berhenti pada pria yang tidur pulas di atas sofa.

Langit ... sampai saat ini, ia masih tak percaya pria yang bersama dengannya di dalam ruangan ini adalah Langit.

Sungguh tak bisa dipercaya, karena Langit yang ia kenal adalah Langit yang cerah seperti langit biru. Namun yang ia pandang kini adalah Langit bernuansa kelabu. Terlalu kelam dan menakutkan.

Tapi ... ini karenanya, kan?

Memilih membuang semua pikiran yang terus berusaha menarik dirinya ke dalam pusara nostalgia, dengan pelan, Gween memunguti pakaiannya yang tercecer. Segera mengenakannya, wanita itu berjalan tertatih menuju pintu.

Mendesah saat pintu itu masih belum bisa dibuka, Gween mengutuk dirinya yang tak memiliki siapapun yang bisa dimintai bantuan untuk membuka pintu. Ia sendiri selama ini, kan? Fokus dengan jabatan dan harta, ia tak peduli dengan keberadaan teman yang perlahan menghilang. Lalu mengganti orang-

orang yang peduli padanya, dengan kumpulan penjilat yang terbiasa berkhianat.

Bergerak mundur, Gween kembali mencipta langkah menuju lemari pendingin dan senyumnya langsung merekah saat ia temukan beberapa buah-buahan dan minuman di sana. Namun, ketika tangan ingin meraihnya, seketika ia urung.

Bagaimana jika Regina juga menaruh obat sialan itu di buah dan minuman ini?

Jika iya, dan ia memakannya...

Gween mendekap tubuhnya sendiri. Dia bisa mati di sini.

Sudah lama tak melakukan hal itu. Terakhir kali adalah ... ya, lima tahun yang lalu dengan pria yang tadi seperti akan menelannya hidup-hidup. Kalau sampai ia terpengaruh obat sialan itu lagi dan meminta Langit membantunya terbebas dari pengaruh obat itu—Gween menatap lengannya yang biru sebelum menahan napas lantaran rasa ngeri—Dirinya benar-benar akan mati.

“Pergi. Pergi! Kamu pergi!”

Terhenyak mendengar sebuah rintihan yang cukup keras. Gween langsung berdiri. Melupakan perutnya yang keroncongan, ia melangkah cepat menuju arah sofa, bahkan tanpa ia rasakan lagi sakit di selangkangan bagian dalam.

"Langit?" Duduk bersimpuh di sisi sofa, tangannya terjulur untuk menyentuh bahu pria yang bergerak gelisah dengan tubuh berkeringat.

Pria ini pasti mimpi buruk.

"Lang ... Langit? Bangun—aah!"

Tanpa bisa ia hindari, sebuah cengkeraman mampir, mencekik lehernya erat.

Menahan jerit sakit, sambil berusaha mendorong sebuah tangan yang ingin menghancurkan batang lehernya, Gween dengan sepasang mata yang sudah memerah menatap sorot iblis dari sepasang mata Langit yang seakan menggambarkan betapa pria itu ingin menghabisinya sekarang.

"Lang...."

Jemari kecilnya yang menggenggam pergelangan tangan Langit mulai mengendur. Ia mulai lemas dengan pasokan oksigen yang sudah habis.

Dia akan mati. Di sini? Benarkah?

Namun ketika sepasang mata itu tertutup, memilih pasrah saja jika memang ia harus mati di tangan pria yang sangat jelas menaruh benci padanya, cengkeraman itu lepas dan mengambil kesempatan, Gween menarik napas sedalam mungkin.

Masih tersengal dengan jemari menyentuh leher yang terasa begitu sakit, Gween memberanikan diri melirik pria yang menatapnya masih dengan tatapan semengerikan tadi.

"Lang ... Langit. Kamu—aah!"

Lagi, namun bukan sebuah cekikan melainkan jambakan pada rambut yang ditarik ke belakang, Gween merintih sambil memegang kuat tangan yang tak henti menyakitinya sedari tadi.

“Mimpi buruk,” desis pria itu yang perlahan duduk tanpa melepaskan cengkeraman pada rambut Gween yang jelas kesakitan, namun meminta untuk dilepaskan saja tidak.

Mendekati wajah Gween yang menahan sakit, Langit memiringkan kepala tanpa mengubah sorot iblisnya. Sungguh. Ia berharap wanita itu mengemis, memohon ampun padanya. “Di dalam mimpi itu ada kamu.”

Gween menggigit kuat bibir bawahnya, berusaha mengalihkan rasa sakit di kepala dan ... hati yang lebih nyeri dari semua sakit di tubuhnya.

“Monster. Kamu adalah monster.”

Dan setetes air mata yang sudah lama sekali tak jatuh membasahi pipi mengiringi anggukan pelannya. Iya. Ia adalah monster. Gween tak menampiknya.

“Aku membencimu. Sangat membencimu.”

Ya ... Langit membencinya. Sangat membencinya. Dan dirinya? Gween seolah

mendapatkan balasan atas apa yang ia lakukan dulu, kan?

Ia dapatkan benci, sementara hati tak mampu mengusir rasa pada sosok yang kini tak akan bisa menerimanya lagi.

Namun, sungguh. Andai memiliki kesempatan untuk bersama lagi, Gween jelas tak akan sudi mengambil resiko atas kesempatan itu.

Langit bukan lagi Langit Biru melainkan Langit malam yang kelam. Bersama dengan pria ini sama saja memilih mati perlahan-lahan dalam dekapan hitam yang kini menguar di sorot netra Langit Biru yang tak lagi biru.

Pria ini menjelma menjadi sosok yang mengerikan. Dan jika bersama, ia bisa menebak jika Langit hanya akan menyuguhkan dirinya sebuah neraka.

Fated
Enam

Wanita itu masih berada di dalam kamarnya, duduk meringkuk cemas akan kemarahan Janu yang sudah memberinya tamparan bolak balik.

Ingat sekali apa yang baru saja sang kakek katakan padanya.

Murahan.

Padahal berulang kali ia katakan jika dirinya dan Langit tak melakukan apapun. Dia dijebak

oleh Elzir, pria yang ingin bebas dari perjodohan yang mungkin terkutuk bagi pria itu.

Namun seolah tak mempercayai seluruh ucapannya, Janu terus saja menghakiminya dan buruknya lagi sang kakek mengatakan jika ia tak pantas menjadi pemimpin di South Argo Prasada.

Mendengar hal itu, yang bereaksi cepat adalah Malla. Tadi ketika ia ditampar dan dimaki Janu, Malla tak sama sekali melindunginya. Malah Mahesti yang selama ini tampak tak peduli, berusaha menghalangi tindakan Janu. Namun ketika Janu mengatakan Gween tak pantas menjadi pemimpin di South Argo Prasada, barulah Malla bergerak untuk meredakan emosi Janu.

Dulu, sebelum kenyataan jika Malla adalah perusak hubungan pernikahan Bulan dan Sadewa terungkap, wanita itu memperlakukan Gween dengan baik. Namun setelah Gween tahu semuanya, Malla berubah. Ibunya, seolah hanya menjadikannya alat saja selama ini.

Alat pembenci Sadewa.

Meremas rambut, kemudian meluruskan kaki yang ia tekuk, Gween mengusap wajahnya kasar.

Elzir ... pria itu sungguh sialan.

Untuk seorang wanita, bahkan tega melakukan hal keji seperti ini padanya.

“Sialan!” umpatnya pelan lalu meringis kala nyeri di bahu begitu menyiksa.

Langit benar-benar meluapkan emosi padanya semalam. Seolah dendam yang tertanam ribuan tahun akhirnya menemukan pelampiasan. Pria itu nyaris berhasil membuat Gween tumbang.

Namun hanya nyaris.

Gween tak semudah itu menyerah meski selama beberapa jam kemarin, tubuhnya dijadikan samsak.

Tak dipukul memang. Hanya saja, pria itu menciptakan penyatuan yang sangat brutal.

Penyatuan. Sekadar penyalur hasrat seks.

Itu bukan bercinta.

Karena bercinta yang ia ingat adalah saling memuja dan mendamba.

Bukan membanting lawannya, dan terus menerobos secara paksa, hingga rasanya nyawa ada di ujung kepala.

Tapi Gween masih hidup. Pasti. Ia tak akan mati begitu saja. Ya ... walau mulai kini ia harus waspada.

Langit ... pria itu jangan pernah lagi berjumpa dengannya.

"Kamu harus menjelaskan ke media, kalau kamu dijebak!"

Tersentak kaget, Gween yang masih meresapi sakit di sekujur tubuh menoleh ke arah Malla yang memberondong masuk ke dalam kamarnya tanpa mengetuk pintu.

Wajah ibunya yang sudah sempurna dengan make up tebal itu menatapnya serius.

"Kakek kamu masih mau memberi kamu kesempatan, dengan syarat kamu bisa menghapus berita buruk ini. Memutar balikan fakta. Kamu bisa menuduh Langit—"

"Kami tidak melakukan apapun, dan aku akan mengatakan hal itu."

Dia dan Langit sudah sepakat jika sampai hal ini diketahui oleh media, mereka akan mengatakan tak ada yang terjadi pada mereka.

Baiklah. Regina yang menjebaknya, dan ia akan menggunakan nama sekretsrisnya yang sekarang sudah menghilang itu sebagai kambing hitam. Ah ... tidak. Nyatanya Regina memang salah satu pelaku penjebakan ini.

Dan ya ... sesuai perkiraan. Kesepakatan baru Gween utarakan pada Langit yang belum memberikan persetujuan dan Gween tak membutuhkan persetujuan pria itu, tiba-tiba, pintu kamar hotel terbuka dan para segerombolan orang dengan kameranya masing-masing masuk, memberondong mereka dengan segudang pertanyaan dan tuduhan.

Beruntung, di antara kebingungannya, seorang pria bertubuh kekar datang, menarik Langit, dan meski memang tujuannya bukan untuk melindungi Gween, wanita itu ikut di belakang Langit, turut meminta perlindungan

hingga kemudian ia terbebas dari kejaran awak media.

"Ya ... semoga saja kalian tidak melakukan apapun! Karena kalau sampai itu terjadi, Kakek tidak akan memaafkanmu." Malla berdecih tampak begitu sinis pada putrinya sendiri. "Jangan seperti Papamu. Hanya demi wanita, rela mengorbankan semuanya."

Malla melipat tangan di bawah dada yang membusung ke depan. Perawatan mahal wanita itu berhasil membuatnya awet muda. Tapi sayang, pemikirannya masih sama saja. Licin. Tidak adakah salon yang bisa memperbaiki cara berpikir seseorang? Jika ada, Gween akan membeli salon itu agar bisa merawat otak ibunya yang tak pernah berhenti memikirkan harta dan pria.

Ya ... pria.

Selama ini Gween menutup mata atas semua kelakuan Malla. Ia menganggap, jika mungkin ibunya membutuhkan pelampiasan karena ditinggalkan Sadewa. Namun kemudian ia sadar jika ibunya bukan butuh pelampiasan akan hati yang terluka. Namun pelampiasan

akan hasrat yang selalu merindukan belaian pria.

Membayangkan ibunya berhubungan dengan pria dan itu selalu berganti, dari yang muda hingga tua namun perkasa, Gween bergidik sendiri.

Sampai detik ini, ia bahkan tak pernah membayangkan tubuhnya disentuh pria lain, selain ... hentikan!.

"Yang Papa tinggalkan adalah perusak rumah tangganya, Ma."

Membeliak marah, langsung merasa tersindir akan ucapan sang putri, Malla menekan kedua rahang. "Maksud kamu apa? Tidak usah membela laki-laki yang tidak pernah memikirkan kamu, Gween!"

Berdecih, Gween dengan tatapan mengintimidasinya memandang sang ibu. "Karena kenyataannya Papa memang tidak perlu memikirkan aku, anak yang dihasilkan dari adegan jebak menjebak. Memalukan. Aku bahkan ada karena obat perangsang."

"GWEEN!"

"Aku capek, Ma. Keluarlah. Aku tidak mau berdebat."

Menurunkan kedua tangan di sisi tubuh, Malla seolah ingin meremas bibir putri yang ia besarkan begitu hati-hati. Ia tahu, putrinya ini adalah kesayangan Janu, dan tak ingin membuat kakek tua itu marah, akhirnya ia harus turun tangan langsung untuk merawat sang putri yang dihasilkan tanpa cinta. Ya ... tentunya demi aliran dana yang setiap hari tak berhenti ia terima.

"Terserah! Mama cuma mau ingatkan satu hal, Gween. Cukup satu kali kamu membuat Mama nyaris menjadi gembel hanya karena menikahi pengamen rendahan itu! Sekali lagi kamu membuat Kakekmu marah karena lelaki itu dan membuat dampak buruk untuk Mama. Mama pastikan kamu tidak akan mendapatkan apapun. Termasuk Langit."

Membalik badan, Malla melimbai santai menuju pintu sebelum berbalik menatap putrinya lagi. "Kamu pernah meninggalkan pengamen itu demi jabatan yang kamu duduki saat ini, Gween. Jadi jangan berpikir untuk kembali dengan laki-laki itu lagi. Ingat itu."

Kemudian menutup pintu, meninggalkan sang putri yang kini bertanya-tanya dalam hati. Benarkah wanita yang baru saja keluar dari kamarnya adalah ibu yang melahirkan dan membesarkannya selama ini?

Jika memang benar itu adalah ibunya. Maka ia ingin bertanya sekali lagi. Mengapa ada seorang ibu yang tega menjadikan anaknya sebagai sebuah aset, alih-alih anugerah Tuhan yang harus dijaga tanpa imbalan.

*

Sudah berapa paragraf kira-kira ceramah yang Langit dapatkan dari keluarganya, karena mengetahui apa yang terjadi pada dirinya dan Gween melalui media.

Mungkin jika dirangkum sudah menjadi satu jilid novel berkisahkan tentang *drama pagi keluarga Langit.*

Entah sudah berapa kali ia mengatakan jika dirinya dan Gween tak melakukan apapun. Namun satu orangpun tak ada yang percaya, bahkan Keenan yang selama ini menganggapnya manusia paling jujur. Meski nyatanya ia suka berbohong.

Hingga kemudian, mentari bergulir dan tertelan oleh gelapnya malam. Ora datang, memberikan kabar mengejutkan.

Wanita itu tak mempercayainya yang mengatakan tak melakukan apapun dengan Gween, namun tak menyudutkan dirinya juga. Karena wanita itu, dengan seluruh analisanya berhasil membuat seluruh keturunan nenek Cahya menangis haru.

“Langit dijebak. Aku nggak tahu dan nggak peduli apa yang dilakukan Langit dengan wanita itu.”

Di tempat duduknya, di sofa panjang, diapit nenek dan ibunya, Langit memutar bola mata malas. Wanita itu ingin membelanya sekaligus menjerumuskannya.

“Nek.” Mendekati Cahya, Ora duduk berlutut di hadapan wanita tua itu. “Langit dijebak untuk satu tujuan.”

“Jadi Langit nggak salah?” Dengan seluruh rasa cemburu karena tahu Langit tidur di satu kamar yang sama dengan seorang wanita, juga emosi karena wanita yang tidur dengan cucunya adalah sosok yang ia benci, Cahya

bertanya sambil menahan isaknya. Ia seolah kekasih yang dikhianati kala melihat berita tentang Langit tadi.

"Kalau Langit dengan wanita itu melakukan hal yang tidak-tidak, ya salah."

Langit kembali melirik Ora tajam, sebelum melarikan padangan pada Zeron yang menahan senyum gelinya.

"Tapi Nek, bukan ini yang mau Ora bahas. Ini tentang tunangan wanita itu."

"Kenapa Ora? Ada hubungannya dengan Langit? Kenapa harus menjebak Langit?"

Ora memandang sang ibu yang berdiri di belakang sofa yang diduduki Cahya. "Laki-laki yang menjebak Langit adalah Elzir. Teman Zeron."

Orang di sekeliling wanita itu terkesiap dengan tanda tanya besar. Pun dengan Langit yang masih tak mengerti. Mengapa tunangan Gween malah membuatnya tidur dengan wanita itu? Apa sudah tak lagi membutuhkan Gween, hingga harus dicampakan dengan cara

kotor seperti itu? Tapi mengapa harus melibatkannya?

“Elzir mau membatalkan perjodohan dengan Gween, tapi Gween menolak.” Ora tersenyum seolah tak sama sekali prihatin pada masalah yang menimpa Langit. “Nek ... Elzir mau menikahi seseorang, dan agar dia bisa melakukan niatnya itu, Elzir harus bisa membuat Gween mundur.”

“Dengan membuat nama wanita itu hancur. Tapi mengapa harus melibatkan aku?”

Bukannya dianggap kalimat protesnya, Langit malah mendapatkan pukulan di bahu oleh ibunya. “Kamu yang salah! Kenapa mau menemui wanita itu.”

“Elzir tahu kalau Gween dan Langit pernah memiliki hubungan dan dia memanfaatkannya. Tapi bukan ini masalahnya.” Ora meremas jemari sang nenek yang dilapisi kulit keriput. “Nek. Nenek tahu siapa wanita yang Elzir nikahi?”

Tanpa memandang raut penasaran keluarganya, Ora kian melebarkan senyumannya. “Namanya Greya.”

Kening Cahya mengernyit. “Greya.” Menyebut nama itu, ada yang menggelitik sanubarinya. Kulit tuanya merinding, namun sepasang mata tampak berkaca.

Ora mengangguk. “Greya. Greya, Nek. Anak Om Sadewa dan Tante Bulan. Cucu Nenek.”

Dan dalam sekejap keriuhan tercipta, namun denging hening malah menyusup di telinga Langit yang tak ikut menangis, atau setidaknya terkesiap penuh rasa tak percaya.

Sungguh. Ia sama sekali tak tahu harus melakukan apa mendengar kabar gembira dari Ora. Gembira untuk keluarga ini, namun tanda tanya untuk dirinya.

Seorang anak, cucu, keluarga yang telah lama hilang telah ditemukan. Datang bak Cinderella, menaklukkan hati seorang pangeran. Siapa yang tak mengenal Elzir? Pewaris utama kekayaan keluarga Abelard.

Namun, di sisi kegembiraan itu. Ada satu hati yang diabaikan. Dijebak, dijadikan kambing hitam untuk sebuah tujuan.

Dan tanpa iba, tanpa percaya, dan malah menuduh jika wanita itu adalah dalangnya, Langit malah menambah satu kesialan dengan menyiksa tubuh itu, melampiaskan seluruh dendam yang terlalu lama terkubur bersama luka yang terlalu sulit untuk disembuhkan.

Lalu kini apa yang harus hati Langit rasakan setelah mengetahui semua kenyataan ini?

"Jadi, aku dijebak untuk kebahagiaan seorang saudara?"

Seluruh mata memandang Langit yang tiba-tiba membuka suara dengan lantang.

"Hubungi pengacara kamu, dan buktikan kalau kamu dan Gween tidak melakukan apapun. Ini bukan skandal besar untuk kamu, Langit. Tapi skandal besar untuk Gween. Dia yang mengundangmu. Chandra memiliki buktinya."

Salah seorang keluarga menimpali ucapannya. Dan ... dengan senyuman lebar, Langit mengangguk.

Dunia akan mempercayai ucapannya. Ya ... orang-orang akan tahu jika dirinya dan Gween

tak melakukan apapun. Dia dijebak, dan dikurung bersama wanita yang katanya ingin memberinya sebuah tawaran pekerjaan.

Oh ... ya. Dan seluruh mata akan menuju pada wanita itu, menghakimi dan menghujat tanpa henti.

Lalu, masih pada pertanyaan yang sama. Apa yang harus Langit rasakan atas kesialan yang menimpa wanita yang dicampakan oleh tunangannya, lalu tanpa hati, Langit tiduri dengan cara tak manusiawi.

Bodoh.

Tentu saja bahagia.

Memangnya harus merasakan apa lagi?

Sungguh. Gween sangat layak untuk menderita.

Fated
Tujuh

Duduk di hadapan jajaran kamera yang menyorot dan orang-orang yang melempar tanya menyudutkan, wanita itu menarik napas dalam, sebelum melirik sekali lagi ke arah pria yang duduk di kursi paling ujung, ditemani beberapa orang yang siap mendukung dan memberi pembelaan.

Menunduk lagi untuk sesaat, tak sama sekali meratapi kehadirannya yang hanya sendiri tanpa ada yang sudi menemaninya menyatakan alasan atas aib yang berusaha ia

tutupi dengan sederet narasi pembelaan, Gween hanya ingin memastikan bagaimana reaksi pria itu, setelah mendengar penjelasannya beberapa saat lalu.

"Kami dijebak. Saat ini saya sedang menelusuri keberadaan sekretaris saya, yang entah mengapa melakukan hal ini kepada saya dan Langit. Tapi apapun itu, kami tidak melakukan hal lain di dalam hotel selain berbincang, beristirahat, sambil menunggu pintu terbuka. Tidak sama sekali terjadi hal-hal seperti yang ada di pikiran kalian. Saya tidak mungkin bertindak bodoh untuk melakukan hal seperti ini, di hotel milik keluarga tunangan saya. Saya minta maaf kepada Langit, atas apa yang dilakukan Regina selaku sekretaris saya. Saya akan mengusut hal ini sampai tuntas. Mohon dukungan, dan pengertiannya."

Namun yang ia dapati dari raut wajah Langit setelah mendengar penjelasannya di depan para media adalah tersenyum dan menganggguk. Pria itu mengiyakan ucapannya dengan perasaan senang. Ah ... mengapa ini terasa menyakitkan, meski ... memang ini lah kesepakatan mereka. Menyembunyikan

kenyataan tentang apa yang terjadi di antara mereka ketika berada di dalam kamar hotel.

“Tidak terjadi apapun di antara kami. Hanya berbincang, lalu beristirahat.” Langit menimpali ucapannya dengan lugas, serta sorot mata yang menyorotkan kejujuran.

“Tapi kenapa tidak meminta bantuan? Menghubungi resepsionis atau apapun, mengatakan jika kalian terkurung.”

Gween mendongak, menatap seorang wartawan yang mengajukan pertanyaan. Pria di hadapannya itu menatap Langit, sebelum melarikan pandangan padanya.

“Andaipun sudah, dan tidak ada tanggapan, bukankah Anda bisa menghubungi tunangan Anda untuk bisa terbebas dari ruangan itu secepatnya tanpa menunggu waktu berjam-jam.”

Menarik napas dalam bersama senyum tipis yang tak ia lunturkan dari wajah, Gween mengangguk. “Benar. Dugaan Anda tidak salah. Tapi Anda bahkan tidak berada di posisi saya saat itu.”

“Kenapa? Apa Anda terlalu panik sampai tidak bisa mencari pertolongan?”

Lalu seorang wanita menyela, mengajukan pertanyaan bahkan sebelum Gween menjawab tuntas pertanyaan sebelumnya.

“Berjam-jam terkurung, tidak mungkin terus-terusan panik, kan?”

Lalu pertanyaan lain kembali menimpali.

“Saya menghargai rasa penasaran kalian, tapi akan lebih saya hargai jika setiap pertanyaan yang kalian ajukan dilontarkan dengan sedikit pemikiran. Saya tidak meminta kalian memikirkannya secara penuh. Hanya sedikit saja, agar tidak ada yang terlihat bodoh.”

Sepasang matanya menatap ke depan, tampak menantang salah satu sorot kamera yang fokus padanya tanpa meperhatikan lagi, empat orang yang duduk satu baris dengannya, sedang menatapnya dengan kening mengernyit.

Gween tetaplah Gween. Ia tak memiliki ketakutan, sekalipun ucapannya barusan akan

membuat awak media kian kesal dan semakin menyudutkannya.

"Saya bahkan belum menjelaskan, kalian sudah berasumsi sendiri. Kalian adalah sumber informasi untuk jutaan orang di luar sana. Jadi tolong berhenti membuat pertanyaan bodoh yang bisa menciptakan spekulasi-spekulasi miring." Diam sejenak, lalu netranya ia arahkan pada pria yang bertanya pada Langit, namun kemudian menambahkan pertanyaan menyudutkan padanya.

"Apa yang Anda tanyakan tadi? Apa kami tidak melakukan apapun? Mencari pertolongan misalnya? Kalian merasa paling tahu atas apa yang terjadi saat itu. Saya dan Langit tidur bersama begitu asumsi kalian dan berusaha untuk membenarkan asumsi itu meski salah. Tapi kalian tidak tahu jika tunangan saya sendiri sudah tidak bekerja di hotel Kaisar. Bagaimana bisa, sekelompok orang yang berusaha menyudutkan saya di sini dengan pertanyaan-pertanyaan menuduh, tidak tahu jika sedang terjadi masalah dalam keluarga Abelard? Saya pikir hal ini sudah menjadi konsumsi para pebisnis. Mereka tahu,

tapi kalian tidak? Saya menghubungi tunangan saya, tapi ternyata tidak semudah kalian mendapatkan informasi bagaimana saya bisa berada di dalam kamar hotel bersama Langit."

Bisik para awak media terdengar, pun beberapa orang yang duduk di samping Gween yang mau tak mau harus mengagumi cara wanita itu berkelit. Sungguh, Langit sudah mengatakan apa yang terjadi antara pria itu dan Gween di kamar hotel, meski tak begitu rinci, namun mereka tahu. Langit dan Gween tidur bersama. Namun, dengan mudah dan tanpa raut mencurigakan, Gween bisa menciptakan sederet kamuflase agar apa yang terjadi dengan Langit hari itu tak diketahui awak media dan masyarakat di luar sana.

Gween cocok menjadi seorang aktris.

"Hari itu saya dan Langit bahkan sudah sangat percaya diri, jika yang terjadi di antara kami akan bisa kami atasi dengan mudah. Setidaknya, media tidak akan tahu jika kami tengah terkurung dalam satu ruangan yang sama karena ulah satu orang yang belum kami ketahui motifnya, mengapa melakukan hal itu. Tapi ternyata kami salah. Nyatanya media lebih tahu dengan apa yang menimpa kami

hari itu. Tuan Chandra, Manajer Langit mendapatkan informasi jika kalian sudah berjaga-jaga di hotel Kaisar sejak sore hari. Kalian mengetahuinya, namun sengaja menunggu dan secara tiba-tiba menyerbu ruangan yang mengurung kami seolah kalian sangat tahu pagi itu kunci pintu sudah terbuka."

Gween diam, sebelum berdiri tanpa ada lagi senyum melainkan tatapan tajam pada para awak media yang seketika bungkam.

"Kalian terlibat dalam kasus ini. Membiarkan kami terjebak, demi menciptakan sebuah berita. Kalian diuntungkan untuk hal ini."

Menarik napas dengan tenang, Gween beralih pandang pada orang-orang yang duduk di sampingnya hanya untuk mendukung seorang Langit.

"Semakin besar kasus ini, maka semakin besar pula kerugian yang kalian dapatkan, terlebih, dari dunia hiburan seperti ini kalian mendapatkan penghasilan. Kesan masyarakat akan sangat berpengaruh untuk popularitas Langit. Jadi saya harap, kalian tidak terlalu

berpangku tangan, membiarkan saya mengusut kasus ini sendirian, sementara kalian hanya menunggu semua reda sendiri. Percayalah, saya mungkin hanya akan kehilangan seorang tunangan jika media terus membesar-besarkan kasus ini dan mulai menggiring opini masyarakat ke persepsi negatif. Tapi kalian, akan kehilangan semuanya." Sedikit membungkuk, dengan seulas senyum tipis, wanita itu kembali membuka suara, setelah ia mengemukakan sederet kata, yang tampak seperti sebuah gertakan untuk Langit dan orang di sekeliling pria itu.

Ah ... tidak. Ini hanya bagian dari akting Gween, untuk pembelaan yang ia lakukan agar media yakin, jika wanita itu tak sama sekali berhak mendapatkan tudingan miring atas apa yang terjadi antara dirinya dan Langit.

Ia hanya ingin masyarakat mempercayai apa yang ia katakan, dan berhenti menganggap dirinya wanita murahan. Rendahan. Tunangan seseorang yang bisa bebas *ditiduri* sembarang pria.

Meski nyatanya semua yang ia katakan kebohongan belaka, selain satu hal, Regina

menjebaknya, bekerja sama dengan media untuk membesarkan masalah ini.

“Mohon kerjasamanya.”

Lalu tanpa menatap pada kamera yang lebih fokus menyorot dirinya, Gween menarik mundur kursi yang tadi ia duduki, lalu mencipta langkah, menjauhi meja konferensi pers yang dilakukan di gedung manajemen yang menaungi Langit.

*

“Langit akan kehilangan semuanya?!”

Kakinya baru memasuki area parkir bawah tanah, gedung SH Manajemen ketika ia dengar teriakan seorang wanita.

Menoleh ke arah sumber suara, Gween terkesiap kala mendapati tiga wanita muda tampak berjalan ke arahnya dengan menenteng sekantong plastik hitam yang tak ia ketahui isinya.

Sebelah alisnya menukik tajam, memperhatikan raut geram ketiga gadis muda itu.

“Wanita murahan! Lo yang bakal kehilangan semuanya! Bukan Langit!”

Dan ketika teriakan dari salah satu gadis kembali terdengar penuh emosi, Gween hanya bisa menutupi wajah dengan kedua tangan ketika salah seorang gadis mengambil dengan cepat sesuatu dari dalam kantong plastik dan dilemparkan ke arahnya.

Krak!

Bunyi pecahan itu jelas sekali indra pendengarannya tangkap, sebelum bunyi pecahan lainnya menyusul, menghantam kepala dan tubuhnya.

Untuk sesaat, Gween masih tak paham mengapa datang tiga orang gadis yang tampaknya tak terima dengan apa yang ia ucapkan tadi di meja konferensi pers. Ketiga gadis itu tampak geram, memakinya dengan kata-kata tidak pantas seiring lemparan benda menjijikan ke arah Gween yang masih menutupi wajahnya. Telur busuk itu tak boleh mengotori raut cantiknya.

Namun seperti terkurung, ia tak bisa beranjak, hingga satu tarikan di tangan ia

rasakan dan sepasang matanya membeliak ngeri kala sebutir telur berada di depan wajah.

Benda itu akan mengotori wajahnya, namun rasa terkejut, membekukan dirinya, hingga sebuah suara bak penyelamat terdengar lantang, menghentikan aksi ketiga gadis gila ini.

Mereka pasti para penggemar Langit yang tak terima Langit terlibat skandal dengan dirinya. Sama seperti sekumpulan orang dari dunia maya yang menyerbu media sosialnya hanya untuk memaki dan menudingnya sebagai perayu, hingga akhirnya Gween harus memprivasi media sosial yang tak pernah ia gunakan untuk mengekspos kehidupan pribadi. Ia memiliki media sosial hanya untuk membagikan info-info penting terkait bisnis yang ia jalani. Bukan berbagi foto pribadi, menunjukkan kesempurnaan diri hanya agar dipuji. Ya ... tak peduli kesempurnaan itu hasil manipulasi sebuah teknologi.

“Eh! Kalian ngapain?!”

Ketiga gadis itu berbalik dan segera berlari kala mendapati Chandra yang datang bersama Langit, Umar, dan Keenan mendekati mereka.

Gween mengerjap, sebelum ia turunkan kedua tangan ke sisi tubuh, lalu memperhatikan perut, lengan, dan kaki yang tampak menjijikan dengan lendir telur busuk yang menguarkan bau.

"Ya ampun! Dilempar telur busyuuk! Ini mesti gimana? Prihatin apa ketawa?"

Umar yang mengikuti Chandra dari belakang, menutupi senyumnya dengan jemari yang melentik. Menggelikan.

Chandra melirik Umar, memberikan peringatan melalui gelengan, sebelum ia perhatikan Gween dengan sebuah ringisan. "Anda tidak apa-apa?"

Sebelah alis Gween tertarik ke atas lagi. Tindakan spontan yang selalu ia lakukan untuk hal aneh yang ia dapati. "Tidak apa-apa?" Senyum miringnya tercipta, begitu menjengkelkan untuk Umar yang ingin menarik sudut bibir Gween agar terlepas dan ... Umar suka dengan bentuk bibir Gween yang tipis di bagian atas, dan padat berisi di bagian bawah. Jadi kalau bisa bibir itu dilepas, tentu tak ia buang, melainkan di pasang ke bibirnya yang berwarna gelap, dan pecah-pecah. Ini

akibat lipstik kadaluarsa milik ibunya yang ia kenakan beberapa tahun lalu.

Dia sungguh menyesal sudah melanggar ucapan ibunya yang meminta ia untuk tak menyentuh lipstik karena dirinya seorang pria.

Sekarang bibirnya hitam, dan tak ada yang bisa menyelamatkan selain tato bibir dan lipstik. Tapi dia tak mungkin melakukan kedua cara itu jika tak ingin terkena kutukan lagi akibat melanggar larangan sang ibu. Tapi untuk lipstik, ia masih mengenakannya asal tak ketahuan sang ibu.

“Saya baru saja dilempari telur busuk. Dan Anda bertanya apakah saya baik-baik saja?”

Chandra menelan salivanya sendiri. Sungguh, ia tak tahu apa yang dulu membuat Langit mencintai wanita ini. Gween tak bisa berucap manis, meski itu untuk sebuah basa basi.

Chandra lalu menggaruk kepala yang tak gatal. “Ya ... eem....”

“Mas, tunggu aku di mobil.”

Langit berdiri di belakangnya, dan Chandra segera menganggguk lalu menarik Umar. Keenan bahkan sudah berada di dalam mobil, meski pria itu tadi sempat mencegah Langit yang ingin bergerak menuju Gween

Dengan kedua telapak tangan tersimpan di saku celana jeans yang ia kenakan, Langit tak mengucapkan sepatah kata ketika ia berdiri di hadapan wanita yang kini tak lagi menghindari sorot tajamnya.

"Aku tahu kamu tidak akan kehilangan apapun."

Berdiam untuk beberapa saat, Gween yang tak tahan dengan keheningan ini membuka suara. Nada yang digunakan tak seketus ketika berbicara dengan Chandra atau seperti saat ia berada di meja konferensi pers tadi. "Aku mengatakan hal itu tadi hanya untuk—"

"Berjanjilah, setelah ini tidak muncul di hadapanku lagi." Tak ada iba, ataupun sedikit ringisan prihatin atas apa yang menimpa Gween. Dalam sekejap, menyela ucapan Gween cepat. Langit berhasil membuat wanita di hadapannya terdiam.

Menelan salivanya yang seketika berubah seperti segumpal duri, Gween yang mengatupkan bibirnya rapat, langsung menganggguk tanpa perlu mencerna sederet kata perintah pria di hadapannya.

Mengerjap lambat, Gween bergerak mundur sebelum berbalik dan mengambil langkah cepat menuju mobilnya yang terparkir.

Tanpa menoleh ke belakang, membuang risih pada lendir telur busuk yang mengotori tubuh, Gween kembali mengerjap, sementara tangan kiri meremas kemeja di bagian dada, lalu berulang kali ia menarik napas dalam.

Uuuh ... dadanya kembali merasakan denyut nyeri itu.

Fated Delapan

Duduk bersama calon mertua yang menggenggam erat tangannya, Gween tersenyum tipis, tanpa menghilangkan raut sedih atas berita yang ia dengar dari Zinta.

Elzir tunangannya benar-benar gila, meninggalkan orangtua demi seorang wanita. Terlebih wanita itu mantan pembantu keluarga Abelard.

Ah ... saudaranya juga, bukan? Tapi tak akan ia akui hal itu.

“Tante tahu, apa yang terjadi sama kamu juga ulah Elzir. Kami kecewa. Demi seorang wanita dia tega melakukan ini. Maafkan Elzir, nak.”

Gween mengangguk. “Tante ... Gween tahu Elzir tidak berniat melakukan itu. Kita tidak tahu apa yang sudah wanita itu lakukan sampai Elzir bisa bertindak di luar batas seperti ini. Tapi apapun itu, aku lega, kalau Tante percaya sama aku.”

“Percaya. Tante percaya sama kamu. Tapi ... kejadian yang menimpa kamu sekarang mempengaruhi karir kamu. Orang-orang mulai meragukan kredibilitas kamu sebagai pemimpin. Setelah Elzir membongkar masalah kesalahan keluarga kamu, lalu dia menjebak kamu seperti ini.” Zinta mengeluh pasrah. Tak pernah terlintas dalam pikirannya jika sang putra yang selalu ia banggakan akan melakukan hal rendah semacam ini hanya demi cinta.

Mungkin seimbang semua pengorbanan Elzir, jika wanita yang ingin dimiliki sekelas

dengan keluarga Abelard atau setidaknya satu tingkat di bawah kekayaan keluarga pria itu. Tapi Greya? Pembantu?

Zinta langsung menutup wajahnya. “Tante malu.”

Mengelus pundak Zinta yang kembali terisak hanya karena memikirkan ulah putra semata wayang wanita itu, Gween mencoba menyemangati. “Tante ... jangan terlalu dipikirkan. Aku yakin, nanti Elzir pasti kembali sama Tante lagi.”

Tarikan napas disusul desah pelan Zinta terdengar. Wanita paruh baya dengan kecantikan yang belum kunjung pudar meski keriput sudah membayang di sudut mata itu menatap Gween setelah kedua tangan ia turunkan. “Tapi dia sudah membuat malu keluarga kamu seperti ini. Yang dia lakukan tidak akan mengembalikan semua yang sudah terjadi.”

“Jangan terlalu dipikirkan, Tante. Aku baik-baik saja. Mama dan Kakek mungkin sedikit terkejut, tapi semua akan membaik, kan? Perlahan media akan meninggalkan berita tentang kami.” Desah Gween terdengar lalu

ringis tipis terbit. “Yah ... anggaplah ini balasan untuk Kakek dan Mama. Mereka salah. Mereka mungkin harus membayarnya.”

“Ooh....” Zinta tersentuh. Mengusap lembut helai rambut di dekat telinga Gween ia lalu peluk wanita itu. “Kamu anak yang baik, Gween. Tante tahu kalau kamu yang terbaik untuk Elzir. Semoga kamu selalu bahagia.”

“Amin. Tante juga.” Ia lerai pelukan Zinta. “Untuk saat ini kita harus fokus untuk melepaskan Elzir dari wanita itu, kan? Jadi, Tante harus kuat. Elzir keras kepala. Dan tidak mudah membuat wanita itu menjauh.”

Zinta mengangguk. “Sangat tidak mudah.” Termenung sesaat, Zinta kembali pada Gween yang menantinya berbicara. “Tapi bagaimana kalau Tante tidak bisa membuat Elzir kembali sama kamu?”

Diam sejenak, mengulas senyum tipis dengan sepasang mata berkaca, Gween menggeleng pelan. “Asalkan Elzir bahagia, Tante. Dan ... tidak bersama Elzir, bukan berarti hubungan kita berhenti sampai di sini, kan?”

"Ooh ... tentu saja tidak, nak. Kamu tetap tante anggap sebagai anak. Kakak Anne."

Gweeen tersenyum lebar. "Itu cukup untuk aku."

*

Menangis di saat bersedih adalah hal yang mudah dilakukan, karena hakikatnya tangis itu berteman dengan duka. Namun tak menutup kemungkinan bukan, menangis di saat hati gembira? Gween lebih menamai hal itu sebagai tindakan bodoh. Ketika seseorang bahagia, gunakan kesempatan itu untuk tertawa. Bukan menangis yang merupakan bagian dari duka.

Namun, apa sebutannya jika menangis bukan di kala hati tengah berduka atau sedang bahagia? Seperti yang ia lakukan barusan. Ia tak sedang menangisi sosok pria yang tak pantas mendapatkan air matanya. Tak pantas saja menangis untuk tunangan gila yang melakukan tindakan kejam hanya demi sebuah cinta. Ia juga tak sedang bahagia, menangis karena suka jika Zinta menderita. Sekali lagi, tangisan yang seperti itu terlihat bodoh baginya.

Air mata yang ia teteskan barusan, sepanjang ia berbincang dengan Zinta dan sebelum calon mertuanya itu pergi dari rumahnya adalah tangisan kemunafikan.

Munafik.

Dia tahu tak banyak orang yang suka mengakui jika dirinya munafik. Tindakan yang tak sesuai dengan kondisi hati.

Tapi Gween tak menampik jika nyatanya ada yang mengatai dirinya munafik.

Sungguh. Ia sudah lama tak menangis bahkan ketika ia bersedih. Apalagi di saat dirinya sedang bahagia. Namun menangis yang baru saja ia lakukan di hadapan Zinta adalah bentuk profesionalitas seorang calon menantu yang harus mendapatkan hati calon mertuanya.

Calon mertua yang mungkin bisa berubah jadi mertua sungguhan atau mantan calon mertua.

Apapun itu, Gween tak peduli. Karena yang terpenting baginya kini adalah nama baiknya masih tetap sempurna di hadapan Zinta dan

beberapa tetes air matanya tadi sangat berguna untuk meluluhkan hati Zinta. Benar, kan?

Bahkan caranya bersikap di hadapan Zinta berhasil membuat wanita itu percaya jika ia dan Langit tak melakukan apapun di kamar hotel.

Zinta mempercayainya. Mempercayai kemunafikannya

Munafik.

Ya ... itu dirinya. Satu kata sifat yang membuatnya mampu bertahan di kehidupan yang seperti ini.

Menghapus sisa air mata di sudut telaga beningnya, Gween melangkah santai menuju kasur, lalu membuka laptopnya untuk melanjutkan pekerjaan yang tertunda karena kehadiran Zinta.

Melihat laporan keuangan yang dikirimkan orang kepercayaan, Gween tersenyum puas.

Skandal masa lalu yang dibuat ibunya dan Janu nyatanya tak membuat usaha keluarga Citaprasada merosot ke bawah. Nyatanya,

dibandingkan masa lalu yang tak lagi berarti itu, kecuali di mata para pesaing dan orang awam yang suka membicarakan masa lalu orang, Janu dan kekuasaan pria itu masih mampu membuat dunia bisnis bertekuk lutut. Janu memang tak bisa dikalahkan dengan mudah.

Namun hal itu malah menjadi sebuah pertanyaan besar untuk perubahan sikap Janu. Jika masa lalu yang terkuak itu tak bisa menghancurkan kerajaan bisnis Citaprasada, mengapa Janu harus tampak begitu menderita. Lebih banyak mengurung diri di kamar seperti seseorang yang tak memiliki harapan hidup.

Tapi ... aah mengapa harus dipikirkan. Mahesti saja tak peduli. Apalagi ibunya yang ... *klek!*

Bola matanya langsung bergulir ke arah pintu yang terbuka tanpa ada ketuk. “Zinta dari sini?”

Ibunya yang jarang sekali di rumah karena lebih bahagia menghabiskan waktu dengan pria muda. Sekarang wanita itu di kamarnya, mendekati Gween yang menahan napas karena aroma alkohol menguar dari tubuh sang ibu.

Matahari bahkan belum menyentuh titik tertinggi cakrawala, namun Malla sudah meneguk cairan memabukan itu dan dengan penampilan yang ... entahlah. Apa yang dilakukan Malla dengan gaun satin tipis seperti itu.

"Mama nggak punya baju yang lebih sopan?"

Decih Malla terdengar. "Apa penting kamu mengomentari itu?" Ia kibaskan tangan. "Untuk apa mertua kamu ke sini? Membatalkan perjodohan kamu dan Elzir?" Malla yang berdiri di samping ranjang berjalan menuju *walk in closet* sang putri yang terletak di sudut kamar, bersebelahan dengan kamar mandi. Mencoba mencari gaun berlengan panjang demi menutupi tangannya yang hanya berlindung dengan segaris tipis tali lengan baju tidur berbahan satinnya. "Berapa gaji yang kamu dapatkan dalam satu bulan?" Malla keluar dari ruangan penyimpan pakaian dan benda berharga lainnya itu dengan sebuah kimono di tangan. "Kamu bahkan nggak punya gaun bagus."

Bukan tak punya. Sungguh. Gween hanya lebih tertarik dengan pakaian formal.

Waktunya lebih banyak dihabiskan di kantor, dan pertemuan-pertemuan bisnis. Jadi untuk apa memiliki banyak jenis pakaian lain jika hanya digunakan sesekali saja.

Sesederhana itu memang hidupnya. Oh atau semembosankan itu? Terserah. Ia tak peduli.

"Untuk apa gaji kamu? Isi lemari kamu seperti isi lemari pembantu."

Untuk apa? Tentu untuk masa depan yang cerah.

Cita-citanya selama ini menjadi sosok yang terpandang, bukan? Sukses dan tak mudah direndahkan. Namun Elzir yang ingin ia jadikan batu loncatan agar segera menempati kedudukan itu telah mundur begitu jauh. Jadi, akhirnya ia kembali pada rencana awal. Menabung sebanyak yang ia bisa. Lalu hidup mandiri, melepaskan ikatan Janu yang terkadang membuatnya lelah.

"Nggak heran kamu bisa dikalahkan sama pembantu."

Cukup! Dia lelah mendengar suara Malla.

Menatap sang ibu tajam, Gween lalu sedikit mengangkat dagu. “Kita sama, kan? Aku kalah sama pembantu, Mama kalah dari ibunya pembantu.”

“GWEEN!”

“Jangan membentak, Ma! Jangan semakin menunjukan kualitas Mama yang memang tidak bisa bersaing dengan istri sah papa.”

Malla menatap putrinya nyalang, sebelum ia melengos, merasa kalah pada tatapan tajam sang putri. Tumbuh besar bersama Janu, membuat Gween mewarisi sebagian sifat pria itu. Tak mudah terintimidasi. “Anak nggak berguna.” Malla mendesis. “Apa yang kamu lakukan di sini?” Ia pandang lagi putrinya. “Bekerja? Kamu pikir itu berguna sekarang? Orang lain bisa melakukannya! Bodoh! Kamu terlalu asyik dengan dunia kamu, Gween! Sampai lalai dengan tugas utama kamu. Mendapatkan hati Elzir! Bukan malah hanya diam melihat dia dan pembantunya itu tinggal di sekitar kita.”

Malla mengalihkan pembicaraan. Tapi tunggu. Apa maksud sang ibu?

“Di sekitar kita?”

Mendengkus kasar, Malla berjalan menuju jendela besar yang masih tertutup dengan sebagian tirai. “Lihat di luar! Elzir membawa pembantunya ke sana! Di depan rumah ini, Elzir dan pembantunya tinggal. Ya ampun, Gween! Setidaknya dengan cara apapun Mama bisa membuat Sadewa menikahi Mama. Tapi kamu? Bodoh!”

Diam sejenak mencerna tiap kata yang diucapkan Malla dengan kasar. Gween lantas berdiri, turun dari ranjang dan melangkah menuju jendela kamar.

Sebentar. Apa yang Malla katakan barusan?

Elzir dan pembantu itu kini tinggal di depan rumahnya? Jadi tetangganya?

Tenggorokannya tercekat. “Nenek tahu?”

“Jangan sampai dia tau!” Malla melipat tangan di bawah dada, memamerkan belahan dadanya yang masih kencang, berkat implan payudara. “Mama nggak mau dia makin merengek-rengek!” Lalu mendesah kasar. “Ya ampun! Mama bisa gila! Kamu buat Mama

gila!". Ia tuding sang putri yang menatapnya dengan sebelah alis. "Harusnya kamu berusaha lebih giat untuk mengambil perhatian Elzir, Gween! Harusnya! Bodoh! Kamu pikir mudah membuat keluarga Abelard mau menjodohkan anaknya dengan kamu?!" Malla menggeleng dramatis. "Ya ampun! Memanipulasi status kamu bahkan nggak bisa membuat Elzir suka sama kamu. Gimana kalau dia tahu kamu janda?! Dasar bodoh!"

Kemudian tanpa ingin menunggu respon sang putri, Malla beranjak pergi. Ia tinggalkan Gween yang tercenung di dekat jendela, menatap nyalang ke arah rumah yang berdiri kokoh di depan rumah Janu Citaprasada, lalu mengepalkan ke dua tangan di sisi tubuh, seolah yang ia remas adalah ibunya yang entah di mana menyimpan nurani seorang ibu yang tak pernah muncul lagi setelah Gween tahu semua kesalahan Malla pada Sadewa dan Bulan. Wanita itu seolah tak perlu menutupi sifat buruknya lagi.

"Janda...."

Gween mengerjap pelan.

Status itu ... ia bahkan tak pernah menyebutnya sama sekali.

Fated Sembilan

Semestinya mereka masih menikmati manisnya pernikahan, menapaki berbagai tempat yang sudah wanita itu tentukan di luar negeri dengan luapan bahagia. Akhirnya, meski tanpa restu orangtua salah satu pihak, mereka bisa menyatukan cinta dalam ikatan suci. Harusnya, sebelum kemudian secara tiba-tiba tanpa mengajaknya, wanita itu pulang ke Indonesia.

Langit dengan perasaan cemas menanti di rumah yang mereka tinggali, ketika bersama. Ketika bisa bertemu secara diam-diam dari pengawasan Janu. Rumah dengan gaya minimalis modern berwarna putih itu didirikan dua tahun lalu, oleh Langit untuk kekasihnya. Gween. Seseorang yang sudah menjadi istrinya.

Tempat persinggahan mereka ketika ingin menghabiskan waktu berdua. Tempat yang jauh dari bisingnya kendaraan dan hiruk pikuk keramaian kota, yang dibangun di tengah pepohonan pinus, tanah pribadi milik Langit yang didapat dari sang ayah.

Di tempat ini biasanya mereka bercengkrama, saling melempar canda, atau godaan yang membuat salah satunya kesal. Gween yang hanya memiliki sedikit sisi humor yang paling sering menjadi korban kejahilan Langit. Namun perbedaan sifat di antara mereka, tak pernah membuat keduanya memilih berhenti, atau menyerah pada hubungan yang akan ditentang oleh Janu, jika pria itu tahu.

Hela napas berulang kali dilakukan. Mencoba untuk tenang, sambil menggenggam

ponsel di tangan. Dua hari yang lalu Gween pergi tanpa meninggalkan pesan. Lebih buruk dari itu, wanitanya, istrinya tak bisa dihubungi.

Tak mau membuat keluarga cemas, Langit bahkan tak mengabari jika ia sudah di Jakarta. Tak memberitahu pula jika istrinya pergi begitu saja.

"Huuh!"

Membuang napas dengan keras, ia lempar bokong pada sofa berwarna abu yang terletak manis di sudut ruangan TV. Lalu memandang layar ponselnya lagi, sebelum mengerjap tak menyangka kala sebuah notifikasi pesan dari seseorang yang ia tunggu muncul.

My Lady : Aku ke sana.

Pesan singkat itu dibaca berulang kali, sebelum ia mencoba menghubungi namun tak bisa.

"Ck!"

Ingin sekali ia mengumpat. Sungguh. Untuk pertama kali ingin sekali ia maki wanitanya yang berhasil membuat cemas menggelayuti.

Marah itu sudah di ujung lidah, siap ia lontarkan ketika sosok wanita bertubuh tinggi dengan kaki ramping yang berbalut celana kain itu muncul di hadapannya. Namun, saat ia temukan gurat lelah di wajah sang kekasih, amarah terkunyah habis oleh jutaan kekhawatiran.

"Kenapa menghilang begitu saja?"

Nada tanya itu begitu lembut. Sungguh tak sesuai dengan emosi yang tadi ingin meledak dan mengacaukan semuanya. Di saat seperti ini mereka hanya butuh bicara. Bukan beradu tenaga.

Menyugar rambutnya yang tergerai basah, Gween mendesah, sebelum ia dekati Langit yang sudah berdiri menyambutnya.

"Kakek tau." Kalimat itu terdengar putus asa. *"Aku nggak tau kenapa bisa tau."* Wanita itu usap wajahnya kasar, sebelum meletakkan tangan pada bahu Langit yang tampak tenang. Pria itu tak takut pada Janu. Sungguh.

"Kenapa harus begitu takut kalau dia tau? Aku bisa menghadapi Kakek kamu. Tapi tolong jangan menghilang seperti ini. Karena

menghadapi Janu Citaprasada lebih mudah daripada melihat kamu pergi."

Gween lantas menggeleng pelan. "*Ini bukan lelucon Langit. Kakek tau!"*

"Lalu kenapa kalau dia tau?" Merangkum wajah cemas wanitanya, Langit tanpa raut gusar mengulas sebuah senyum. Berharap itu bisa membuat sedikit kalut di hati Gween lenyap, namun nyatanya tidak. Wanita itu malah kian panik.

"Langit ... aku ... aku nggak bisa kehilangan apa yang sudah aku rintis dari kecil."

Sepasang alis pria itu bertaut. Melepaskan tangan dari wajah Gween yang pucat hanya karena rasa takutnya pada seorang Janu Citaprasada, pria itu mengambil langkah mundur. *"Jadi yang kamu takutkan bukan kita?"*

Wanita itu lantas terpejam erat, mencengkeram kasar rambutnya. "*Kita juga!"* Ia berbalik, sebelum menutupi wajahnya dengan tangan. *"Karirku juga! Kamu tau, untuk bisa duduk di posisi ini aku nggak pakai cara instan!"* Menatap lagi

Langit yang masih tak percaya jika ketakutan Gween bukanlah perihal hubungan mereka yang mungkin akan Janu hancurkan. Namun karir wanita itu.

"Kamu tahu, Kakek tidak memberikan aku posisi spesial setelah aku lulus sekolah. Aku harus memulai semua dari nol! Bekerja menjadi buruh, bawahan rendah! Orang-orang nggak kenal siapa aku, dan mereka mencaci maki aku, dan bertahun-tahun Langit. Bertahun-tahun aku bekerja keras hanya untuk bisa jadi seorang manajer."

Setetes air mata jatuh di kulit putih pasinya. Bibir wanita itu bergetar pun dengan tangan yang jemarinya saling ia kaitkan di depan perut, seolah seluruh sisa tenaga ia tumpukan di sana. *"Dan sekarang aku harus kehilangan semuanya."* Berdecih, tampak senyum kesal di wajah Gween yang hanya Langit pandangi dengan perasaan berkecamuk. Tampaknya Gween menyesali keputusan mereka untuk menikah.

"Mungkin aku akan ditendang keluar, atau harus kembali menjadi buruh, di saat seharusnya bulan depan kakek menaikkan jabatanku."

Diam, menunduk dalam dengan isak yang kemudian muncul. Gween terpejam saat tubuhnya masuk dalam rengkuhan hangat pria yang selama ini selalu mendukung dirinya dalam hal apapun. Langit yang memberinya semangat, saat ia lelah menghadapi sikap Janu dan Malla yang begitu mengekang, namun tak bisa ia lepaskan.

"Sayang, kalau memang mereka mengusirmu, kamu tetap akan bersamaku. Jika kamu kehilangan karir cemerlangmu, aku bisa membantumu untuk bangkit lagi. Kita bisa asal bersama, kan?"

Terpejam erat, merasakan sapuan napas Langit di puncak kepalanya, Gween menggeleng pelan, sebelum ia balas dekapan prianya. "Nggak *semudah itu. Langit. Kalau karirku hancur, karirmu juga hancur. Kita juga hancur. Kakek bisa melakukan apapun yang dia mau."* Nadanya begitu gentar.

Ini tak perlu menjadi sebuah tanda tanya, bukan? Jika seorang Gween, wanita ambisius di hadapan Langit tak pernah takut akan apapun selain pada Janu yang dianggap memegang kendali atas nasibnya. Masa depannya. Bahkan tampaknya kehilangan

Langit bukan masalah besar untuk wanita ini, kan? Ah ... harusnya pria itu sadar jika ia hanya tumpuan hati seorang Gween. Bukan tumpuan hidup yang bisa menjamin kesejahteraan wanita itu selamanya.

"*Kita punya Tuhan, sayang.*" Namun Langit ingin terus meyakinkan jika ia tak akan kalah dari Janu, dan dia bisa mewujudkan seluruh angan kekasihnya. Istrinya. Demi Tuhan, wanita ini adalah istrinya namun ia tak bisa melakukan kendali apapun atas diri Gween. "*Tuhan yang akan melindungi kita.*"

"Tapi Tuhan juga ada untuk Kakek, kan? Dan Tuhan pasti lebih memihak Kakek." Karena wanita itu yakin, Tuhan hanya berpihak pada yang berkuasa di dunia. Mahluk berkuasa di dunia adalah mahluk yang memiliki uang dan jabatan. Lalu Janu memiliki keduanya. Janu berkuasa, bahkan untuk menghancurkannya.

"Gween...."

"Langit. Langit aku nggak bisa kehilangan semuanya." Dia tak memiliki bekal cukup untuk menentang Janu.

"Aku tetap ada untuk kamu, Gween."

"Tapi aku nggak bisa. Aku nggak bisa."

Benar wanita itu tak bisa bersamanya. Tak bisa ada untuknya.

Tok tok tok

"Langit! Kamu tidur?"

Mengerjap, Langit yang duduk di sisi ranjang, entah mengapa menjadi bodoh dengan meliarkan pikiran pada masa lalu yang harusnya tak ia kenang, segera bangkit, lalu menyugar rambutnya ke belakang.

"Kenapa, Ra?" Ia bertanya pada Ora yang dari luar kamar memanggilnya sambil sesekali menarik napas dalam.

Kebodohannya barusan mencipta sesak di balik dada yang rasanya nyaris sama seperti saat ia ditinggalkan. Dulu, ia ditinggalkan tak hanya dengan sebuah kata pisah. Tapi drama mengerikan yang wanita itu cipta.

Sial! Setelah meninggalkannya, mengapa sekarang harus kembali lagi ke dalam hidupnya yang sudah ia tata susah payah.

"Ayo keluar. Greya sebentar lagi sampai."

Greya ... ah ya. Sepupunya. Putri dari saudari sang ayah yang telah lama menghilang dan tiada. Hari ini Ora meminta wanita itu untuk datang ke tempat ini, menemui Cahya dan keluarga ibu wanita itu. Termasuk dirinya.

Tapi ... sungguh. Haruskah ia ikut keluar, sementara wanita itu datang bersama sosok yang tak ia ingin lihat kehadirannya.

Elzir.

Ia tahu siapa yang bisa menjebak keluarga Janu Citaprasada jika bukan pria itu. Dan ya ... meski ada sedikit rasa terima kasih pada pria itu karena secara tak langsung membuatnya bisa melampiaskan amarah pada cucu Janu Citaprasada yang ia yakini, kini menjadi momok paling ia benci, tapi Elzir ... membuat dirinya harus berurusan dengan masa lalunya kembali.

Fated Sepuluh

Pria itu belum kunjung meredupkan senyumnya sejak ia lihat Cahya dapat tertawa begitu lepas bersama sosok yang dirindukan selama ini.

Nama wanita itu Greya, pembawa cahaya untuk Cahya yang meredup sejak buah hati tercinta pergi demi keselamatan keluarga.

Greya ... putri Bulan, saudari ayah Langit yang telah tiada. Ah ... Bulan juga sudah tiada. Wanita itu sedang di langit kini. Menatap

mereka yang akhirnya bisa berkumpul bersama.

“Mami! Itu kakak penyanyi yang suka di tipi, kan?”

Dari tempatnya berdiri, di ambang pintu, bersandar dengan tangan bersedekap, senyum Langit kian mengembang kala ia lihat gadis kecil menunjuk ke arahnya.

“Angel suka liat om nyanyi?”

Ora yang ikut bergabung di ruang keluarga, duduk di sebelah Cahya bertanya pada gadis cantik bernama Angel. Putri pertama Greya yang tak diketahui siapa ayahnya.

Mereka tak ingin bertanya dan tak ingin tahu, karena masa lalu Greya adalah milik wanita itu. Dan sebagai orang yang baru memasuki kehidupan wanita itu kini, siapapun tak berhak tahu bagaimana Greya bisa memiliki putri cantik bernama Angel itu. Yang jelas Angel bukan putri kandung Elzir yang berdiri di belakang Greya layaknya pengawal setia.

Elzir ... kenapa Greya yang terlihat polos itu bisa mendapatkan pria arogan seperti Elzir? Naas sekali nasibnya.

“Suka liat! Suaranya bagus, kayak mami.”

Angel bersama kerjapan polosnya menjawab tanya Ora yang segera Greya elus puncak kepalanya.

Ini pertemuan pertama wanita itu dengan keluarga sang ibu. Tak mungkin ingin membandingkan suaranya dan Langit, kan?

Ah ... mereka memang saudara. Ternyata tak hanya Bulan yang pandai bernyanyi. Namun Langit, Greya, dan suami Cahya yang telah tiada. Jadi mereka mendapatkan suara indah ini dari kakek mereka.

“Oh ya?” Langit berdiri tegap. Memasukan kedua tangan ke dalam saku, ia mendekati Angel yang memberinya senyum lebar. Tak lagi menangis seperti beberapa saat lalu, saat Greya menangis dipertemukan dengan keluarga Bulan.

Menangis karena rasa marah, mengapa selama ini Bulan seolah disingkirkan. Dan

menangis karena haru, karena semua tak seperti dugaan Greya.

Ya ... tak ada yang meninggalkan Bulan. Bulan yang pergi, hanya karena takut Janu melukai keluarganya. Pria tua itu ... Langit tak sabar melihat kejatuhannya. Entah kapan. Entah bisakah ia yang melakukannya. Tapi yang jelas, pria angkuh itu pastinya tak akan selalu berada di atas awan, bukan?

Manusia akan mengalami titik paling rendah dalam hidupnya, dan Langit tak sabar titik rendah itu menghampiri Janu Citaprasada.

Duduk berlutut di hadapan Angel, Langit bertanya pada gadis kecil itu yang sedari tadi tampak tak bisa mengusir tatapan penasarannya pada Langit. “Kalau Angel bisa nyanyi?”

“Balonku ada lima!” Dan dengan lantang gadis itu menjawab, mencipta riuh tawa orang di sekitarnya.

“Eh, ke taman belakang, ayo. Main sama kakak. Anak-anak main di belakang, kan?” Zeron yang sedari tadi senantiasa menemani

Ora, berdiri di belakang sofa yang Ora duduki bersama Cahya membuka suara.

Ia menarik pelan tangan istrinya yang kemudian menuntun Cahya. “Ayo ngobrol di belakang.” Ora kerlingkan mata pada sang ibu, yang segera mengangguk mengerti.

Mereka, terdiri dari beberapa orang dewasa kemudian berdiri sambil mengajak Greya dan Angel. Namun, di antara mereka, Langit yang sudah berdiri ditinggalkan bersama Elzir, dan Zeron yang memberikan senyuman lebarnya.

Tiga orang pria dewasa, kini saling berhadapan, dan dua di antaranya tampak tak tahu harus melakukan apa. Sebentar. Mengapa mereka ditinggalkan?

“Gue pikir kalian berdua perlu bicara.” Zeron angkat suara. “Terutama lo, El.” Ia lirik sahabatnya yang tampak berdiri tegap di belakang sofa yang tadi Greya duduki.

Bicara apa? Elzir tak tahu harus bicara apa pada pria berambut gondrong di depannya. Sungguh. Ia harus mengatakan apa pada pria yang berpenampilan bak remaja, padahal Elzir

tahu berapa usia Langit. Tapi ya ... nyatanya Langit memang tampak awet muda.

Pria itu berdeham.

Tenggorokannya terasa gatal saat memuji orang. Tapi otaknya sungguh sialan. Malah memberikan nilai pada paras seorang Langit yang digandrungi banyak gadis.

"Lo harus menjelaskan apa yang udah lo lakuin, El. Gimanapun, cara lo salah." Zeron menepuk bahu Elzir. Ia tak mau ada permusahan antara iparnya dan sahabatnya. Bagaimanapun ia peduli pada keduanya.

"Dan lo harus dapat penjelasan soal kejadian yang menimpa lo sama Gween kan, Lang? Lo tau pasti siapa dalangnya, dan gue mau kalian berdua membicarakan hal ini. Gue nggak mau ada yang *dirugiin*. Terutama Langit." Zeron menatap sahabatnya lagi. Biang masalah yang sanggup melakukan hal paling gila demi seorang Greya.

Yah ... pria itu tak pernah jatuh cinta. Dan sekali saja hatinya disambangi rasa itu, dalam waktu singkat, otaknya yang waras menjadi gila.

Mengangkat kedua tangan di depan dada, Zeron lantas mengangguk pelan pada Elzir dan Langit sebelum beranjak pergi.

Baiklah, mari berdoa tak ada yang baku hantam di rumah neneknya ini.

*

Mendadak, atmosfir di sekitar terasa tegang. Hela napas bahkan tak dilakukan dengan kencang. Pelan dan teratur, namun tatap dari dua pria itu beradu tajam.

Baiklah, mereka tak sedang berkirim pesan melalui telepati, kan? Jadilah untuk sepersekian detik ketegangan mendominasi suasana di antara mereka segera Elzir putus melalui dengkusan samar.

“Aku tidak tahu apa harus menjelaskan tentang hal ini. Tapi mungkin kamu harus mengerti, kalau aku melakukan semuanya untuk Greya. Dan ... ini mungkin terdengar tidak adil untukmu, tapi ... anggap saja skandal yang terjadi adalah hadiah untuk Greya. Balasan atas pengorbanan Bulan.” Elzir menaikkan sebelah alis sebelum ia lipat tangan di depan dada.

Sungguh, pria di hadapannya belum bereaksi sama sekali.

“Tidak mudah membuat Gween lepas selain menciptakan skandal itu. Aku tahu itu jalan kotor. Tapi ini demi Greya.” Elzir melanjutkan, tak peduli jika alasannya tak diterima. Ya ... karena andai Langit ingin memprotesnya pun, semua sudah terjadi. Elzir tak memiliki kemampuan memutar waktu dan mengubah skenario skandal yang ia buat, kan? Walau nyatanya andai ia bisa kembali ke beberapa hari yang lalu sebelum dirinya berhasil menjebak Langit dan Gween. Ia tetap tak akan mengubah alur apapun.

Bergerak, tampak mencipta sedikit garis lengkung di bibir membentuk senyum tipis yang segera dahi Elzir respon dengan kernyitan. Langit mengangguk pelan. “Begitu?” Menautkan sepasang alis, kemudian senyum kian ia lebarkan. “Karena Anda menyebut Greya, maka aku tidak bisa memprotesnya. Anggap aku membantumu sebagai bentuk balasan atas kebaikan tante Bulan.”

Membuat langkah, berjalan dan berhenti di samping Elzir, Langit menoleh pada pria yang

memiliki postur tubuh beberapa centi lebih tinggi dari dirinya. “Walau aku benci ada seseorang yang mengganggu waktuku untuk urusan pribadinya.”

Waktu. Hanya waktu. Benarkah skandal busuk ini hanya mengganggu waktu seorang Langit? Tidak kah karir pria itu turut dipertaruhkan?

Masih tak bergerak di tempat meski Langit telah mencipta jarak di antara mereka, Elzir lalu berbalik menatap Langit yang ingin berbelok menuju kamar pria itu.

“Aku tidak bisa menyerahkan Gween dengan lelaki sembarangan.”

Derap langkah itu berhenti, seiring dengan tubuh Langit yang sedikit miring dan menoleh pada Elzir yang kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana dengan santai. “Hanya seseorang yang mengerti Gween, yang bisa menjalani hubungan dengan wanita itu. Dan menurutku, hanya kamu laki-laki itu.” Elzir mengedikan bahu. “Aku tahu ini salah. Sangat salah. Tapi aku tahu, aku juga melakukan hal yang benar.”

“Anda mengerti apa tentang saya, Tuan?” Senyum miring Langit tercetak mengejek. “Tidak perlu membuat dalih apapun untuk sebuah kesalahan. Saya paham orang seperti apa Anda. Dan alasan tidak Anda perlukan untuk memperlihatkan jika diri Anda tidak salah.”

Dahi Elzir mengernyit dalam. Dari bagaimana cara Langit menjawabnya, pria itu tahu jika kini Langit sedang meletakkan posisinya sejajar dengan Janu yang selalu bertindak apapun demi kepuasan diri sendiri tak peduli jika cara yang digunakan salah atau benar. Tapi sungguh, dia tak sama dengan Janu yang tega menyakiti darah dagingnya sendiri. Keluarganya sendiri.

Mengibaskan tangan, Langit kembali beranjak sebelum lagi-lagi Elzir hentikan dengan sederet kalimat yang entah itu penting atau tidak. Namun yang jelas, dentum jantung yang tadinya bergerak tenang, dan teratur, mulai bertalu cepat, memercik hangat yang belum bisa Langit rasakan secara sempurna karena dalam percikan hangat itu ada beku yang mengelilingi.

“Aku memilihmu karena emosi Gween bisa bereaksi saat melihatmu. Hari pertunangan kami waktu itu, dia bahkan tidak tahu jika kamu bintang tamu di acara itu. Dia menuduhku yang melakukannya.” Diam, Elzir menarik napasnya dalam. Dia mengapa malah merasa seperti mak comblang yang berusaha menjodohkan Langit dan Gween? Ah ... tapi ini kan demi hubungannya dengan Langit yang tak boleh rusak. Bagaimanapun, pria yang sudah ia jebak adalah sepupu kekasihnya, juga sahabatnya.

“Wanita itu masih peduli denganmu.” Kemudian bergerak pergi menuju halaman belakang dan mengatakan pada Zeron jika dia sudah melakukan apa yang pria itu pinta.

Meluruskan masalah di antara dirinya dan Langit. Padahal masalah yang pria itu cipta, sudah terlalu bengkok untuk bisa diluruskan dengan mudah.

Ya ... karena Elzir tak tahu jika apa yang dilakukan, adalah hukuman terberat untuk wanita yang belum putus hubungan dengannya sebagai calon suami istri. Gween cukup keras kepala hingga tak bisa lepas begitu saja.

Fated
Sebelas

Senyap tak melulu mencipta sepi. Pun dengan ramai yang tak selalu mampu membunuh sunyi. Ya ... seperti saat ini, di pusat sebuah ruangan, duduk di kursi jati berukir cantik. Denting sendok dan garpu yang saling bergantian mencumbu piring menjadi satu-satunya alunan yang mendominasi. Sangat tenang, bahkan hela napasnya saja nyaris tak terdengar. Namun, tak ada rasa sepi meski secara nyata ia sendiri menikmati sarapan pagi di saat dalam istana megah itu tak hanya ia yang menjadi penghuni.

Terlalu terbiasa, akhir-akhir ini menikmati sarapan dengan ditemani deretan kursi kosong, dan jajaran makanan yang mampu mengusik dendang keroncong yang dilantunkan perut dan sekumpulan cacing kelaparan. Hingga untuk meratapi sepi di saat seperti ini menjadi hal yang tak berarti.

Dia terlalu enggan peduli pada keluarga yang memiliki kesibukannya sendiri-sendiri hingga lupa jika mereka adalah keluarga yang harus melewati semuanya bersama-sama. Ah ... ya ampun. Dia ini lupa apa bodoh? Keluarga bagi orang-orang yang menemaninya sejak kecil ini kan hanya aset. Sesuatu yang bisa diperjualbelikan dengan mudah. Lalu dibuang kala tak berguna lagi.

Jadi sudah lah. Biarkan saja.

Biarkan saja, Janu Citaprasada sang kakek yang biasa mengembangkan dada dan sikap pongahnya tersudut pilu di dalam kamar tanpa ia tahu apa yang sebenarnya Janu ratapi. Aib yang terbongkar? Sungguh. Orang-orang bahkan hanya bisa memaki tanpa mampu merobohkan istana kejayaan Citaprasada. Lalu apa yang membuat Janu terlalu berlebihan? Mengurung diri di kamar, dan hanya keluar di

saat mendapat kabar jika cucunya, Gween dikabarkan tidur dengan seorang penyanyi papan atas yang bagi Janu hanya seorang pengamen rendah tak bermasa depan.

Keluar untuk memberikan makian dan tamparan. Lalu mengancam sebelum kembali mengurung diri di kamar.

Ya ... biarkan saja. Sama seperti ia yang harus membiarkan Malla sang ibunda yang kini kian menjadi gila, bergonta-ganti pria seolah lupa jika sudah memiliki putri yang dewasa. Semestinya, semakin tua, semakin mapan kelakuannya. Bukannya kian beringas dengan mengobral tubuh pada pria-pria muda.

Ya ... biarkan saja kegilaan Malla yang lebih gila dari Mahesti namun malah membuat kepala lebih cenat-cenut rasanya. Terus saja merongrong meminta dibantu bebas dari sangkar megah ciptaan Janu sang suami, demi bisa bertemu cucu yang tak pernah ditemui setelah sekian tahun lamanya.

Sungguh. Bahkan Gween memilih menyerahkan kepalanya pada sebuah truk dan digilas hancur dari pada mendatangi seorang Greya demi sang nenek, Mahesti, kemudian

berkata lembut; *“Greya, Nenek kita mau bertemu.”*

Ooh ... cih! Ia tak akan pernah melakukan hal rendah seperti itu di hadapan seseorang yang sudah merebut tunangannya.

Tunangannya yang tak bisa ia biarkan saja. Sungguh. Yang satu ini tak bisa ia abaikan, meski tak tahu harus melakukan apa.

Gween tak ingin bodoh dengan menjebak Elzir untuk menidurinya. Meski itu hal gila yang sempat terlintas di kepala. Tapi oh ayolah. Ia tak semurah itu. Ingatkan jika dirinya bukan Malla.

Namun sungguh. Gween harus mendapatkan Elzir agar ia bisa menjadi seorang nyonya sesungguhnya tanpa ada bayang-bayang Janu Citaprasada yang dianggap dalang kesuksesannya.

Ah ... bahkan untuk bisa duduk di kursi tertinggi d perusahaan seperti ini ia harus merangkak susah payah terlebih dahulu. Janu tak memberinya posisi spesial layaknya seorang cucu. Ia dipecut untuk bisa berdiri dengan tegap. Tak dibuai sayang sambil

berleha santai di kursi kebesaran. Tapi pengorbanan itu dianggap sebelah mata oleh orang di luar sana. Karena mereka tetap menganggap jika keberhasilan Gween adalah berkat uluran tangan Janu yang mengasihinya.

Ah ... pengorbanannya tak seujung jari hingga hanya mendapatkan pandangan remeh para penjilat kaki Janu Citaprasada.

Sebentar. Dia masih mengunyah *sandwich* tuna kesukaannya. Haruskah membayangkan para penjilat menjijikan itu?

"Gween...."

Rahang terkatup pun dengan mata yang sontak tertutup. Menghela napas lelah, Gween mengintai pelan dari segaris celah kelopak mata yang perlahan terbuka, menyorot wanita tua di atas kursi roda yang sudah berada di seberang meja.

Sepagi ini. Haruskah Mahesti merusak harinya dengan pertanyaan, "Kapan kamu bantu Nenek bertemu Greya?"

Oh ya ampun. Dia masih emosi dengan hinaan dan tudingan para netizen Indonesia

yang masih tak terima ia memiliki skandal dengan Langit, penyanyi papan atas yang kini memiliki begitu banyak idola. Orang-orang di luar sana bahkan mulai membandingkan dirinya dan Malla. Anak pelakor yang menjadi pengkhianat. Sialan! Bahkan ia yang dikhianati oleh seorang Elzir, pria bermuka dua!

Bisa-bisanya dalam kasus ini dirinya yang mendapatkan hujatan, sementara tunangannya yang jelas-jelas mengkhianatinya mendapatkan lemparan pujian.

Lalu di saat ia masih memaki sekumpulan orang bodoh yang menghinanya hanya dengan ibu jari, hingga ia matikan kolom komentar akun media sosialnya. Kini Mahesti ingin menambah beban stres di kepala.

Tatapan wanita tua di hadapannya mulai nanar, berkaca-kaca. Oh ... Gween kasihan. Tak tega. Namun permintaan Mahesti begitu berat untuk bisa ia wujudkan.

"Nenek selalu memikirkan Greya, Gween. Saudara kamu. Apa kabarnya dia hari ini?"

Dan setetes air mata itu nyaris membuat hati Gween mencelus. Setidak peduli apapun Mahesti padanya. Ia ingat dulu, Mahesti pernah mengelus puncak kepalanya. Dan meski perhatian itu hanya secuil, bekasnya bahkan masih tersimpan di balik dada. Gween menyayangi Mahesti namun tak bisa melakukan apapun atas permintaan wanita tua itu.

Mempertemukan Greya dan Mahesti. Mengapa tak sekalian memintanya memutuskan Elzir dan merestui hubungan tunangannya itu dengan putri lain ayahnya?

Oh dramatis sekali. Akhir bahagia untuk sebuah kisah yang banyak orang nanti. Tapi sayang, Gween tak sebaik hati itu untuk membuat orang yang menyakitinya mendapatkan akhir kisah yang bahagia.

Andai Greya tak merebut Elzir darinya. Andai Greya tak menjadi alasan Elzir menjebaknya. Pasti ia tak akan sebenci ini pada wanita itu. Oh bahkan tak sama sekali benci. Karena Gween tercipta untuk menjadi iblis bagi seseorang yang mengusik hidupnya dan malaikat untuk seseorang yang tak menjadi racun di hidupnya.

"Gween ... Nenek sudah tua. Kapan lagi harus bertemu Greya jika bukan sekarang?"

Ya ampun.

Gween mengerjap. "Nenek tahu jawabannya sama. Aku tidak bisa membantu."

Oh ... *sandwich* tuna yang malang. Terpaksa Gween tinggalkan karena ia tak mau luluh oleh permintaan yang sudah berulang kali Mahesti luncurkan.

Bunyi decit kala kursi yang ia duduki tergeser. Lalu berdiri, meninggalkan piring yang masih terdapat setengah lebih *sandwich* tuna kesukaannya. Mahesti kembali bersuara dan hela napas Gween terasa kian berat.

Tak dipungkiri ada secuil sedih muncul di sudut hatinya. Untuk seorang cucu yang tak pernah ditemui, Mahesti bahkan sanggup memohon. Tapi untuk dirinya ... Mahesti terkesan membenci meski Gween tahu wanita tua itu begitu hanya karena perasaan bersalahnya pada Sadewa. Tapi ... Gween adalah cucu yang tak berhak mendapatkan balasan atas kesalahan ibunya.

“Nenek tahu kamu bisa bantu. Nenek mohon.”

Menggeleng, tanpa menatap pandangan sayu Mahesti, Gween menjawab tegas.

“Tidak akan, Nek.”

*

Saat ini ia tak ubahnya seperti Janu. Bersembunyi dalam kamar. Namun ia tak seperti Janu yang tak tahu mengapa harus terus berkurung diri. Karena seribu orang mencaci pria tua itu, maka ada seribu satu penjilat yang membela suami Mahesti itu. Berbeda dengan dirinya. Seribu orang mencaci, setengah jiwa pun tak ada yang mau membelanya.

Dia bersembunyi dalam artian sesungguhnya. Masih terbayang aroma menjijikan telur busuk yang dilemparkan padanya hari itu. Masih ingat betapa ia sulit membersihkan diri dari lendir bau yang nyaris membuatnya frustrasi malam itu.

Berulang kali mandi hanya karena merasa aroma telur busuk seolah enggan lenyap dari tubuhnya. Ya ... meski sebenarnya aroma itu

telah hilang, tapi akhirnya ia menghabiskan malam dengan berendam hingga kulit tubuhnya menjadi keriput dan pucat. Ia takjub ketika pukul empat pagi masih bisa bernapas dan sadarkan diri. Ia pikir air bisa membuatnya mati. Oh tapi tidak. Ia tak selemah itu. Iya. Meski jika diingat lagi, bukan hanya perkara telur saja yang membuatnya nyaris gila.

Sialan!

Kenapa harus mengingat apa yang pria itu ucapkan? Oh ... atau mengingat betapa bodohnya ia yang menurut begitu saja ketika diminta untuk tak muncul lagi?

Gween benci pada nyali yang mendadak ciut jika dihadapkan pria itu. Sungguh. Rasa bersalah membuatnya tampil begitu bodoh.

Rasa bersalah. Sebentar. Mengapa harus terus merasa bersalah di saat yang ia lakukan hanya lah meninggalkan pria itu? Meninggalkan dengan sedikit drama tentunya. Ia hanya melakukan sesuatu yang ia anggap benar. Meninggalkan pria itu begitu saja jelas tak mudah karena Langit pasti akan berjuang untuk mendapatkannya kembali dan itu bukan hal baik untuk karirnya. Jadi ... jadi mengapa

ia harus mengingat masa lalu itu lagi yang terus berhasil mencipta desiran aneh di balik dada.

"Sial!"

Dari ranjang yang ia duduki, Gween segera bangkit meninggalkan laptop yang mampu membuatnya waras hingga saat ini. Setidaknya pekerjaan di saat ia tak bisa keluar dari rumah menyelamatkannya dari kematian yang membosankan.

Mendengkus kasar, wanita itu bergerak menuju jendela, berusaha mengusir bayang-bayang dan segala ingatan tentang pria itu yang kembali mengusik dirinya setelah kejadian hari itu. Kejadian yang diinginkan oleh Elzir, lelaki brengsek. Oh ... sudah betul dirinya yang tak berusaha mencintai keturunan Abelard itu dan hanya menganggapnya sebagai batu loncatan. Karena Elzir bahkan tak berhak mendapatkan secuil saja rasa sayangnya.

Mestinya dulu, di hari ulang tahunnya ia tak hanya mendorong pria itu ke kolam. Tapi dari atas gedung agar mati saja sekalian.

Gween dan pikiran gilanya. Apa sekarang dia mulai tak waras? Lendir telur busuk mulai merusak sel-sel di kepala?

Mendengkus lagi. Gween menyibak tirai jendela dengan gerakan kasar, sebelum ia dibuat terpaku pada pemandangan di luar pagar rumah yang terlihat meski samar. Tapi dia tahu siapa orang yang netranya tangkap kini. Ia tahu siapa orang yang sialan sekali, bermesraan di pinggir jalan, seolah tak memiliki dinding untuk menyembunyikan keharmonisan yang membuat perut Gween seketika mual.

Elzir dan pembantu pria itu yang sudah resmi menjadi tetangga depan rumah.

Bagaimana bisa orang yang membuat hidupnya terpenjara seperti ini hidup tenang dengan akhir kisah yang bahagia, sedangkan ia harus menghindari cacian, hanya karena terlibat skandal dengan seorang penyanyi papan atas.

Orang-orang itu mencacinya seolah ingin ia lenyap dari dunia. Padahal apa yang ia lakukan pada Langit? Tak ada. Pria itu yang melakukan

sesuatu padanya hingga sampai detik ini ia tak berhenti dihantui rasa khawatir.

Tapi ini juga karena dua sejoli yang masih berdiri di pinggir jalan itu, yang tak berhak mendapatkan bahkan secuil kebahagiaan.

Gara-gara mereka, Gween harus melalui waktu tak tenang dengan terus memeriksa kalender, dan menanti-nanti kapan jadwal bulanannya tiba.

Oh ya ... jelas tak mungkin ia hamil di saat seperti ini, kan? Mau ia apakan bayinya nanti? Lalu apa yang akan Janu lakukan jika benar itu terjadi. Dan Zinta pasti berbalik tak mempercayainya dan ... jangan katakan ia akan kehilangan semua kemegahan ini.

Janu bisa mendepaknya seperti pria itu mendepak putranya sendiri.

Di tempatnya Gween merasa menggigil. Janu benar-benar akan mendepaknya dan semua yang ia rintis harus berakhir begitu saja?

Sialan! Ia tak berhak mendapatkan semua penderitaan ini. Yang berhak hanya Elzir dan pembantu pria itu. Bukan dirinya.



Wanita itu masih di kamarnya, melakukan pekerjaan seperti biasa. Di rumah, bukan berarti ia menikmati secangkir kopi hangat, di sudut taman, sembari menatap riak kolam yang bergerak mengikuti hembusan angin. Atau, menjadi penikmat belai lembut air kolam itu sendiri, di bawah terik mentari untuk memberi sedikit warna lebih gelap pada kulit tubuhnya yang berwarna putih pucat.

Bahkan hari libur di saat seharusnya ia menikmati waktu dengan bersantai menonton drama korea yang banyak digandrungi masyarakat Indonesia—dibanding sinetron negara ini sendiri yang entah melakonkan kisah apa, terpenting panjang episodenya, dan banyak pemainnya—atau memanjakan diri yang terlampau lelah karena terlalu banyak duduk di balik meja kerja, dengan pergi ke salah satu tempat perawatan tubuh. Gween malah memanfaatkan waktu liburnya dengan menyelesaikan pekerjaan yang ia bawa pulang ke rumah, seolah dengan begitu ia akan mendapatkan pendapatan lebih.

Menjadi pemimpin di perusahaan milik Janu Citaprasada sang kakek, bukan berarti ia mendapatkan apapun yang ia mau termasuk gaji besar dengan berbagai fasilitas. Dia hanya boneka yang setiap jemari tangan dan kaki terikat tali untuk digerakkan sesuka hati oleh seorang Janu.

Jabatannya yang ia dapatkan saat ini, bukanlah sesuatu yang abadi, melainkan semu. Janu hanya meminjamkannya, sampai batas waktu yang belum ditentukan. Dan mengapa ia tetap bertahan, adalah karena dia menyayangi

Janu, karena belum menemukan lelaki yang bisa membuatnya lepas dari belenggu sang kakek sekaligus mampu mengangkat derajat dan kehormatannya—lupakan Elzir yang sudah masuk dalam daftar hitam sebagai calon suami. Gween berpikir pria itu lebih layak dijadikan musuh yang diharapkan mati, dibanding suami—Karena ia masih membutuhkan uang dari Janu Citaprasada, dan terakhir karena ia sudah terlanjur melompat ke dalam belenggu sang kakek.

Untuk sampai dititik ini bukan hanya waktu, harga diri, dan tenaga yang ia buang percuma. Namun juga perasaaan yang harus mati. Ia tak berhak memiliki rasa pada siapapun, kecuali pada pria yang Janu pilihkan. Ya ... begitulah hidup yang ia jalani. Dan menyerah sekarang, sama saja memilih mati berdiri.

Tok tok tok!

Berhenti membaca proposal kerjasama dari layar laptop di atas pahanya. Gween menoleh ke arah pintu yang sudah dibuka salah seorang pembantu di rumah ini. Wanita paruh baya, yang sedikit membungkuk sopan. "Non, ada tamu."

"Tamu? Siapa?"

Pembantu dengan pakaian rumahan biasa, tak seperti keluarga Abelard yang terlalu berlebihan dengan memberi seragam khusus untuk para pembantu yang jumlahnya juga berlebihan, karena di rumah Janu sendiri hanya ada seorang chef, tiga orang pembantu wanita, dan dua orang tukang kebun, ditambah seorang satpam dan sopir.

"Yang perempuan nggak tau siapa, non. Dia mau ketemu tuan. Tapi yang laki-laki ... tunangan non Gween."

Langsung mencipta lipatan di kening. Gween diam sejenak, berusaha menutupi rasa terkejutnya sebelum ia turunkan laptop dari pangkuan ke atas kasur. "Elzir?" tanyanya sembari turun dari ranjang. "Kakek sudah tahu mereka datang?"

Pembantu wanita itu menganggguk. "Mei yang kasih tau ke tuan besar. Dan kata tuan, suruh mereka masuk. Makanya saya ke sini, kasih tau non Gween." Pembantu wanita yang masih memegang kemoceng di tangan itu menggigit bibir bawahnya. "Itu perempuannya selingkuhan tuan El ya, non?"

Berdecak, Gween memberikan pelototan sekilas. “Jangan terlalu ikut campur.” Mengikat rambut yang tergerai, Gween segera melimbai ke arah pintu melewati pembantunya. “Kembali bekerja,” titahnya sebelum beranjak menuju ruangan di mana Janu sudah berada di sana. Duduk di sebuah kursi seolah menunggu seseorang datang menemuinya.

Setelah beberapa hari mengurung diri, pria itu akhirnya keluar dari persembunyian dengan senyum merekah. Gween benar-benar tak suka dengan keputusan pria itu. Memasukan sepasang pengkhianat ke dalam tempat tinggal mereka.

*

Berdiri di belakang Janu dengan perasaan kesal, Gween menghela napas berulang kali demi membuang debar kebencian yang bertalu keras di balik dada. “Kenapa Kakek kasih izin mereka masuk?” Harusnya dua orang itu ditendang keluar, bahkan bila perlu berikan caci maki agar tak kembali.

Seolah tak terpengaruh dengan amarah sang cucu, Janu tersenyum tenang, lalu menjawab. “Aku ingin mengakhiri semua lelucon ini.”

Dengkus tak suka Malla berikan dari tempatnya berada. Di salah satu bingkai pintu tubuhnya bersandar, tampak setengah minat menyambut tamu yang akan datang kali ini. “Maksud Papa apa? Papa mau minta maaf?” tanya wanita itu sarkas.

Tak melunturkan senyumnya, Janu menggeleng. “Bukan aku yang seharusnya meminta maaf. Bukan. Aku tidak bersalah.”

“Mas?” Dan dari arah lain, kursi roda membawa Mahesti yang terbebas dari sangkar emasnya. Sedikit heran, karena Janu membiarkan ia keluar kamar tanpa penjagaan. “Ada acara penting apa sampai aku juga diajak untuk berkumpul?” Di atas kursi rodanya, Mahesti menatap sinis sang suami yang terkekeh.

“Akan ada tamu spesial, Mahesti. Tamu yang kamu—aaah mereka sudah datang.”

Ketika pintu tinggi di depannya terbuka, bayangan dari sinar yang membelakangi dua

orang tamu yang datang mewujudkan sosoknya lebih dulu sebelum si pemilik bayangan akhirnya muncul dan segera memicu lirih tangis Mahesti.

Ah ... wanita tua itu mengenali pemilik paras cantik yang datang sebagai tamu, bersama seorang pria yang ia kenal sebagai tunangan cucunya, Gween Isabella. Itu Greya. Mantan pembantu keluarga Abelard yang pernah bertemu dengannya namun dulu tak ia kenali sama sekali. Tapi kini ia tahu, sangat tahu, jika wanita itu adalah cucunya yang lain. Cucunya yang hilang, karena kekejaman sang suami.

Langsung menangis, merintih pada wanita yang mengingatkannya pada sang putra, Mahesti menggerakkan kursi roda yang ia duduki, mendekati Greya yang tampak kebingungan.

Wanita tua itu pernah ia temui. Pernah berbincang sesaat dengannya dan mengatakan jika memiliki seorang cucu bernama Greya. Itu dirinya. Namun tak sadar jika ia yang dibicarakan saat itu.

"Ibu Sadewa. Nenek kamu."

Suara rendah dari sampingnya membuat Greya menoleh, menatap Elzir sebentar, sebelum kembali pada Mahesti yang sudah menyentuh tangannya, mengecup punggung tangan Greya berulang kali, membuat wanita yang akan menyentuh usia dua puluh sembilan tahun itu tak tega.

Ah ... tangan lain mencengkeram erat jemari pria di sampingnya, hati wanita itu mencelus. Neneknya. Wanita yang telah melahirkan ayahnya.

Menunduk, mengikuti tarikan Mahesti, Greya memeluk wanita tua itu yang menangis dengan raungan pilu.

Wanita ini ... juga korban keegoisan Janu, kan?

Tersenyum, menahan air mata yang bisa ia kontrol, tak seperti dirinya yang lepas kendali ketika bertemu keluarga Bulan. Greya melepaskan Mahesti yang terus mengucap maaf, untuk menatap Malla. Wanita yang seusia Andara itu pasti wanita yang ingin merebut ayahnya dari sang ibu.

Melirik sinis pada Malla yang turut mensinisinya, ia beralih pada Gween yang melengos tampak begitu membencinya. Sungguh, Gween sangat membencinya. Namun Greya, tak sama sekali memiliki rasa itu. Alih-alih benci, malah terbersit kasihan karena Gween terjebak dalam keluarga malang ini. Namun melihat bagaimana angkuhnya Gween berdiri di sana, tak sama sekali tampak seperti wanita anggun yang pertama kali Greya jumpai dulu. Membuat setengah hati Greya mensoraki sosok Gween yang harus tertimpa malang karena keegoisan Janu.

"Aku tidak menyangka jika kalian yang akan merendahkan diri untuk datang ke sini."

Ketika atmosfer terasa tenang tanpa suara manusia selain desau angin dari luar, Janu membuka suara, menciptakan kesal dalam diri Elzir yang begitu ingin mencekik leher pria tua itu. Namun ia tahu kedatangannya hanya untuk menemani Greya dan melindungi wanitanya. Tidak untuk ikut campur. Tidak. Dia sudah bekerja ekstra keras untuk membuktikan semua kebobrokan Janu Citaprasada. Sekarang ia cukup mendengarkan pengakuan pria tua itu.

“Ah ya ... Sadewa juga tidak mungkin datang ke sini untuk meminta maaf, kan? Dia sudah tidak ada.”

Merasa tak pantas seorang ayah mengungkit kematian putranya sendiri dengan begitu santainya, Mahesti dengan lantang membentak. “Mas!”

“Apa? Aku benar, Mahesti. Sadewa membutuhkan perwakilan untuk merendahkan diri di hadapanku dan siapa sangka dia mengutus anaknya yang datang dengan calon suami saudaranya sendiri, Gween.”

Greya yang hanya mendengar nama Janu saja sudah merasa emosinya meledak-ledak, kini kian menjadi ketika dirinya dengar langsung bagaimana Janu menghina Sadewa dan dirinya..

“Katakan maksud tujuanmu, lalu kita pergi.” Elzir yang sudah tak tahan, membisiki Greya. Ia ingin semua ini cepat berakhir, lalu mereka pergi. Rasanya memuakkan berada satu tempat dengan manusia sepertu Janu.

Menarik napas untuk menyabarkan diri, Greya menatap sinis pada Janu. “Mengapa

Anda tega menyakiti Papa seolah dia bukan manusia yang patut Anda kasihani? Kedatangan saya hanya untuk mendapatkan jawaban dari seorang ayah yang memperlakukan anaknya seperti binatang."

Mendengar tanya Greya yang begitu berani, Gween segera menatap kakeknya. Pertanyaan ini, sudah lama ia nanti. Hanya saja, tak memiliki nyali untuk melontarkannya.

Janu Citaprasada, adalah pengusaha sawit sukses. Berawal dari perkebunan sawit yang berjalan dengan sangat baik, Janu mencoba membuka sebuah pabrik minyak dengan kualitas terbaik. Awalnya semua terlihat kecil, sebelum pria itu mengembangkan sayapnya pada bisnis properti, kemudian tak berhenti di sana, seolah bingung akan digunakan apa uangnya, Janu merintis usaha lain dari usaha kecil hingga besar. Semua hal pria pantang menyerah itu coba.

Pria sukses dengan aset kekayaan yang rasanya tak akan habis meski salah satu perusahaan milik pria itu mengalami kebangkrutan. Dan ... sebagai pria sukses, tak dipungkiri jika pria itu pasti membutuhkan

penerus dan jawaban akan hal itu adalah Sadewa. Putra pertama dan satu-satunya.

Sungguh, Gween tak bodoh dengan menganggap tindakan kejam Janu pada putranya sendiri hanya karena Sadewa tak menurut sebagai seorang anak. Tidak. Seorang ayah pasti masih memiliki hati untuk tak menyakiti anaknya meski kesalahan darah dagingnya adalah hal yang begitu dibenci.

Sadewa adalah anak kandung Janu Citaprasada. Satu-satunya penerus yang dibutuhkan pria itu. Lalu mengapa hanya karena cinta Sadewa pada seorang wanita membuat Janu sanggup menyakiti anaknya sendiri sebegitu parahnya.

"Haha! Pertanyaan yang bagus."

Namun bukannya bersedih dan menyesali diri. Pertanyaan Greya malah Janu tertawakan. Dan di dalam ruangan itu, hanya Malla yang melihat tawa Janu dengan perasaan begitu bahagia. Ya ... Janu memang tak perlu mengasihani kedatangan Greya dan menyesali perbuatan pria tua itu pada Sadewa yang sudah membuat Malla menderita karena harus hidup sendiri tanpa suami. Ah tidak ... wanita itu

memiliki pria di luar sana untuk memenuhi hasratnya. Tentunya tanpa sepengetahuan Janu dan putrinya. Mahesti yang tahu, karena pernah memergokinya sedang pergi dengan seorang pria. Tapi hanya Mahesti yang tahu. Ia tak peduli.

Dia sungguh membenci Sadewa. Karena pria itu ia berkorban banyak hal untuk mendapatkan cinta Sadewa. Namun apa yang pria itu lakukan? Menikah dengan wanita lain dan hanya menganggapnya sekadar sahabat. Sialan!

"Ya ampun! Anak dan Ayah." Hingga wajah memerah karena tawa, Janu memegangi perutnya yang terasa keram. Dia tenangkan tawa, sebelum menatap sinis Mahesti. "Apa kamu juga penasaran dengan jawabannya istriku?" Kemudian berdiri, berjalan ke tengah ruangan untuk bisa melihat ekspresi marah sang istri dengan lebih jelas.

Gween yang berdiri di belakang kursi Janu langsung mengernyit. Janu ... apakah kakeknya ini sudah benar-benar mati perasaannya?

"Dulu aku selalu bertanya-tanya kapan waktu seperti ini akan datang dan ... aku tidak sangka akan datang di usiaku yang sudah begitu tua."

Janu tertawa lagi.

"Ah ... Sadewa anak yang malang." Mendongak, pria itu menatap langit-langit rumah sebelum menatap Greya dalam. "Aku merawatnya sejak kecil. Memperlakukannya dengan baik. Kemudian setelah dia besar, dia mendapatkan kebencianku karena menikah dengan Bulan. Begitu yang kamu pikirkan, bukan?" Ia tatap Mahesti. "Begitu kan Mahesti?" Lalu menggeleng dramatis. "Itu yang bibirku katakan, tapi tidak dengan hatiku, istriku."

Diam sejenak, Janu menatap Malla sebelum kembali pada Greya. "Bukan. Bukan karena Bulan. Itu hanya sebuah alasan. Nyatanya, andai Sadewa datang untuk menikah dengan Malla pun, aku juga akan menentangnya."

Malla yang tadinya masih bersandar langsung berdiri tegap dengan tatapan tak mengerti. Pun Gween yang mendadak merasa

aneh pada sikap Janu kali ini. Tampak mengerikan.

“Masalahnya bukan pada wanita yang dinikahi Sadewa sampai aku rela menyakitinya. Bukan juga kasta yang membuatku marah hingga senang melihat penderitaannya.” Janu menatap Mahesti lagi. “Aku dulu menikahi seorang gadis kampung juga kan, Mahesti?”

Mahesti masih menatap marah pada Janu. Sungguh kecewa pada pria yang mengaku sebagai suaminya namun memperlakukannya dengan begitu buruk. Benar, Janu tak pernah menyiksa fisiknya. Namun dengan menyakiti putra yang ia lahirkan, Janu sama saja menyiksa batin Mahesti yang setiap malam menangisi sang putra yang malang.

Greya yang jemarinya masih digenggam erat oleh Elzir menatap prianya bingung. Janu tampak tak sama sekali menyesal namun sorot pria itu malah tampak kian membenci.

“Ini bukan karena Sadewa menikahi Bulan, Mahesti.” Pria itu berjalan ke arah tangga. Berdiri di undakan pertama. “Bukan karena cinta Sadewa pada Bulan sampai aku tega

menyakitinya. Tidak. Tapi ini karena kamu." Sepasang mata tajam Janu menatap Mahesti lekat, dengan jari menunjuk wanita yang tak bisa lagi berjalan beberapa tahun belakangan.

"Apakah kalian percaya ada seorang ayah yang tega melihat putranya menderita? Putra satu-satunya. Kalian percaya?"

Mahesti di tempatnya mendadak menjadi gelisah dengan detak jantung berdebar. Sedang Gween, dan yang lainnya malah jadi kebingungan. Janu tampak seperti orang tak waras, tertawa, lalu marah.

"Dia mabuk," bisik Elzir pada Greya yang mengangguk pelan. Sepertinya begitu.

"Tidak!" Sepasang mata Janu memerah sebelum setetes air mata jatuh. Hal yang disadari oleh Gween yang kian heran. Janu tak pernah menangis selama ini. "Aku tidak akan menyakiti anakku. Tidak, Mahesti." Menatap Mahesti sesaat sebelum ia edarkan pandangan. "Kalian dengar? Aku tidak akan menyakiti putraku sendiri. Kecuali dia bukan darah dagingku."

Melemah, Mahesti memanggil suaminya lirih. Kebencian di sepasang matanya berubah menjadi duka. Ia gerakkan kursi roda ke arah Janu namun pria di atas anak tangga pertama meminta Mahesti berhenti. “Tidak. Jangan mendekat. Aku sudah tidak tahan menjadi sosok yang paling jahat di sini.” Dia lalu tatap Greya. “Kamu ... bukan cucuku.”

Di tempatnya Greya terbelalak, pun dengan Gween dan Malla, sedang Mahesti masih berteriak memohon agar suaminya berhenti. Elzir yang kini menopang bahu Greya tampak tak menaruh ekspresi apapun karena pria pintar itu mulai bisa membaca situasi ketika mendapati kegelisahan Mahesti.

“Dan kamu....” Janu menunjuk Gween yang berdiri gentar di tempat. “Kamu juga bukan. Aku tidak memiliki siapa-siapa di sini selain Mahesti. Istri yang aku cintai, tapi dengan murahnya menyerahkan tubuh dengan lelaki lain.”

Gween mengerjap, meremas kain di depan dada dengan erat. Pengakuan Janu barusan, mengapa terasa begitu menyakitkan?

“Maaas!” Mahesti menyentuh dadanya, merasakan denyut yang menggila mencipta rasa sakit.

Tersentak, mendengar teriakan dan gerakan tangan Mahesti, Gween membuang rasa tak percaya atas pengakuan Janu barusan dengan segera mendekati Mahesti. “Nek!” Namun yang didekati malah menangis meraung, membuat wanita muda itu kian kebingungan.

Sementara itu, dari sisi lain Elzir membawa Greya untuk mundur. “Kita tidak ada urusan lagi di sini.” Dia sudah bisa menebak sekilas alur kebencian Janu pada Sadewa.

Benar. Ini bukan karena kedatangan Bulan. Namun ini karena Mahesti. Bulan hanya pancingan agar kebencian Janu dapat tersalurkan dengan sempurna.

“Aku tidak bisa memiliki anak!” Teriakan Janu menghentikan langkah Greya yang ketakutan pun dengan Elzir yang langsung memeluk wanitanya. “Bagaimana? Di usia pernikahan yang akan memasuki angka tiga, dokter mengatakan kalau aku tidak akan bisa memiliki keturunan, tapi di ulang tahun

pernikahan yang ketiga istriku memberikan sebuah hadiah yang mengejutkan. Dia hamil!"

Janu tertawa. "Istriku hamil! Kalian tahu? Istriku hamil." Pria itu melemah, seiring dengan panggilan Mahesti yang terus tiada henti. "Sesaat aku berpikir, mungkin saja dokter salah. Akhirnya aku menerima kehamilan istriku. Aku bahagia. Sebelum kemudian aku melihat wanita yang aku cintai, mengundang adikku masuk ke kamar kami. Melakukan hal paling menjijik—"

"Mas aku mohon!"

"Tidak Mahesti! Tidak! Aku muak terus dikatakan yang paling jahat, padahal aku sangat mencintai kamu. Aku melakukan apapun untukmu, dan kamu mengkhianatiku. Kamu dan adikku merencanakan kematianku agar bisa bersama-sama, hidup bahagia dan menggunakan seluruh kekayaanku. Kamu!" Pria itu menunjuk Mahesti. "Kamu yang aku cintai, yang tidak bisa aku sakiti adalah orang yang menciptakan penderitaan di kehidupan Sadewa, Mahesti. Bagaimana? Setelah Tuhan begitu adil, melenyapkan adikku dalam sebuah kecelakaan pesawat, kamu memberiku kesempatan untuk menyakitimu tanpa

menyentuhmu. Sadewa adalah senjata untuk menyiksamu, Mahesti. Dan senjata itu kamu sendiri yang menciptakan. Aku hanya menggunakan sementara saja."

"Mas!" Mahesti kian menekan dadanya sedang Gween kini berdiri, tak tahu harus bersikap apa setelah mendengar kenyataan memilukan dari Janu.

Sadewa bukan putra Janu. Sadewa hanya anak hasil perselingkuhan, lalu dia? Gween menatap Malla yang bergerak mundur, masuk ke dalam kamar. Wanita itu sangat terkejut jika dirinya tak menikahi anak seorang pengusaha kaya namun hanya anak hasil perselingkuhan. Malla memaki.

Sedangkan Greya yang tampak terkejut dengan kenyataan itu menatap Elzir dengan gelengan lemah. "Tuan, aku mau pulang."

Elzir mengangguk. Dia tak lagi mempedulikan Janu yang tampak menghakimi Mahesti. "Kita pulang." Lalu membawa wanita yang ia cintai mengakhiri drama ini di sini, tanpa peduli pada Mahesti yang tampak kesakitan menekan dada, dan Gween yang mulai kebingungan memikirkan nasibnya.

Mungkinkah Janu akan menendangnya dari sini?

Fated
Tiga Belas

Sesaat dunia seakan berhenti, seolah melenyapkan gaya gravitasi, pikiran Gween melayang-layang di udara. Mengerjap sesaat sebelum menoleh ke arah pintu yang membawa pergi tunangan yang mengkhianatinya bersama selingkuhan pria itu—begitu selamanya ia akan menyebut pasangan Greya dan Elzir—Gween lalu menjauhi Mahesti yang meraung dengan kata maaf meluncur pelan dari bibir wanita malang itu.

“Papa!”

Tak tahu tindakan apa yang harus dirinya ambil. Gween tersentak pada seruan Malla yang berusaha mengejar Janu yang kembali ke kamar pria itu di lantai atas. Ikut bergerak untuk menyusul sang ibu, ia rasakan genggaman hangat di jemarinya.

Dengan sepasang netra menyorot sayu, Mahesti memanggilnya penuh rasa iba. Wanita ini ... bagaimana bisa wanita ini yang menjadi dalang dari semua kehancuran.

Pengkhianatan.

Yah ... hanya pengkhianatan yang bisa menghancurkan segala sesuatu dengan begitu mudah.

Tapi ... Mahesti yang tampak begitu lugu dan tak berdosa selama ini adalah penyebab semua kehancuran ini.

“Gween.”

“Kenapa tidak jujur sejak awal?” Menemukan pancaran ingin dikasihani dari balik kelopak sayu Mahesti, sebuah iba terbit

layak senja yang akan tenggelam dalam gelap. Iya, sesaat saja iba itu tampil pancaran wajah Gween, memberikan angin sejuk untuk Mahesti yang kini butuh sosok pendukung. Sebelum kemudian Gween tarik tangan yang menggenggamnya erat, dan menggeleng pelan.

"Setidaknya, kalau Nenek jujur dari awal, aku tidak perlu ada dalam kondisi seperti ini." Siap didepak keluar. Ah ... ia paham sekali watak Janu. Jika pria itu rela melenyapkan Sadewa demi menyakiti Mahesti. Maka tak sulit bagi pria itu menendang Gween yang turut menjadi pusat balas dendam pria itu. "Bahkan aku rela jika tidak pernah dilahirkan di dunia ini."

Karena kelahirannya pun tak pernah benar-benar diinginkan. Dia bukan Greya yang mungkin saat lahir mendapat uluran tangan hangat Sadewa.

Sementara dia ... pria itu, yang mengaku sebagai ayahnya, hanya menemuinya beberapa kali saja sebelum menghilang setelah perayaan ulang tahunnya yang kelima belas.

Janu hanya memanfaatkannya saja. Mengasuhnya seolah ia cucu, mendidiknya seolah ia akan menjadi pewaris utama kekayaan Citaprasada hanya kamuflase belaka. Pria itu merawatnya hanya demi hari ini. Dapat mendepak dirinya di hadapan Mahesti, menambah luka di hati wanita tua malang itu. Tapi ... Gween bahkan ragu jika Mahesti akan terluka hanya karena kehancurannya. Sang nenek juga tak benar-benar menerima kehadirannya, kan?

Dan Malla ... hanya melahirkannya agar bisa mendapatkan Sadewa. Agar bisa menikmati semua kemewahan ini. Ah ... tapi tanpa Sadewa pun, Malla menikmati dengan puas kekayaan Janu Citaprasada, kan? Biar Gween terka mengapa Janu mempertahankan Malla di sini.

Pasti hanya untuk membuat Mahesti kian menderita. Sungguh. Malla secara tak langsung turut andil dalam melenyapkan Sadewa dan keluarga pria itu. Dan tinggal bersama orang yang tidak disukai jelas akan membuat hati tersiksa dan ya ... terlihat jelas jika Mahesti terluka tatkala menatap Malla yang tak tahu diri.

Tapi tampaknya tugas Malla pun berakhir sampai di sini. Hanya tinggal menunggu waktu saja sampai wanita itu didepak bersama Gween.

Terisak lemah, Mahesti menggeleng. Berusaha meraih jemari cucunya lagi, namun tangan hanya menggantung di udara kala ia dapati Gween bergeser memberi jarak.

Dulu Gween selalu berusaha mendekatinya, mencari perhatiannya namun ia tak sanggup membalas semua itu secara langsung hanya karena beban bersalah terhadap Sadewa dan Greya. Menunjukkan rasa sayangnya pada Gween seolah membuat ia berkhianat pada sang putra, hingga ia hanya menyimpan rapat kasih itu dan membuatnya menjadi sosok yang seakan tak peduli.

Kini, ketika ia dapati Gween yang tampak tak sudi mendapatkan perhatiannya, ada yang menghimpit dada.

"Nenek tidak tahu akan jadi seperti ini."

"Ya...." Gween mengangguk. "Sekarang sudah seperti ini. Harus apa lagi. Iya, kan? Kita akan ditendang dari sini sebentar lagi." Gween

mendesah sebelum dengkus geli meluncur pelan. "Akhirnya, kita sama seperti Papa dan istrinya. Dibuang." Tanpa tatapan kasih seperti biasanya Gween menatap Mahesti datar. "Ini semua karena apa? Kebohongan. Aku tidak peduli dengan pengkhianatan Nenek. Tapi membiarkan semua kebohongan ini berlanjut begitu lama...." Jeda, Gween menatap langit-langit rumah yang menggantung lampu kristal mewah. "Kebohongan Nenek tidak hanya membunuh Papa. Tapi juga akan membunuh kami." Ia gedikan bahu. "Berdoa saja, Janu Citaprasada tidak memperlakukan kita seperti Papa. Ditendang begitu saja rasanya jauh lebih baik, dari pada terus dihancurkan, sampai nyawa benar-benar tidak sudi lagi menempel dalam raga kita."

Lalu benar-benar meninggalkan Mahesti yang kian tak bisa membendung air matanya.

Gween bergerak, menyusul cepat Malla sebelum kemudian berhenti di depan pintu kamar Janu yang terbuka ketika didengarnya suara pria yang memiliki kewibawaan begitu kontras dengan usia yang tak lagi muda.

"Karena kalian sudah tidak dibutuhkan lagi. Maka pergi."

*

"Tapi, Pa! Bertahun-tahun kami di sini untuk Papa! Hanya karena kesalahan Mama, kami diusir?!"

Malla tak terima. Menepis pengusiran Janu dengan berbagai bujuk rayu. Biasanya Janu akan mendengarkannya.

"Kamu hanya pion, Malla. Keberadaanmu di sini hanya untuk membuat Mahesti semakin menderita." Melihat wanita yang menghancurkan putranya, pasti membuat Mahesti terus dihampiri rasa tak nyaman dan ya ... Janu tahu itu berhasil.

"Tapi ini tidak adil Papa! Aku menantu di keluarga ini!"

Malla meremas rambutnya kasar. Gaun tidur bercorak bunga sakura tak mampu memberikan kesan anggun pada sosoknya yang terlihat kacau. Malla tak siap didepak.

"Kamu bukan menantuku. Kamu bukan siapapun." Tak sama sekali menatap Malla, melainkan pada halaman luas yang terhampar di bawah sana, dari balik jendela besar di

kamarnya. Janu menjawab dengan tegas tanpa terbersit sedikit iba pada Malla yang kini menangis berlutut di kakinya.

Dia tahu itu hanya lakon semata. Malla hanya terlalu takut kehilangan semua kemewahan ini. Tapi cukup. Cukup sudah Janu memberikan semua fasilitas untuk sebuah pion. Terlebih itu adalah Malla, wanita tak tahu diri yang melakukan berbagai hal licik di belakangnya seolah ia tak pernah tahu.

“Pa ... biarkan aku di sini. Pa ... Papa nggak mungkin sendirian, kan? Biarkan aku merawat Papa.”

Janu nyaris berdecih jijik. Merawat. Sungguh, Malla tak akan pernah melakukan hal itu.

“Sekarang pergilah. Aku tidak membutuhkanmu lagi.”

“Paa! Tol—”

“Pergi, Ma.”

Dari ambang pintu, mengepal erat telapak tangan, Gween angkat suara.

"Pergi, Ma."

Tidak. Dia tak menginginkan ini. Tapi ... pengusiran Janu rasanya tak lagi mampu ia atasi bahkan dengan bujuk rayu. Pria itu keras kepala. Dan entah mengapa, di balik semua rasa takut akan kehilangan semua jabatan dan kedudukan yang sudah ia dapatkan dengan susah payah terkikis dengan rasa lelah. Lelah bersujud untuk memohon belas kasih seorang Janu.

Namun sebelumnya, ia pernah memohon pada seorang kakek yang membesarkannya ketika akan didepak, dulu. Tapi kini ... Janu sudah mengatakan jika ia bukan cucu pria itu. Bukan bagian dari Janu Citaprasada lagi. Dan untuk memohon pada seseorang yang bukan siapa-siapa dalam hidupnya ... itu tak akan terjadi.

"Gween!"

Bangkit, Malla menghampiri putrinya, menarik tangan wanita itu agar mendekati Janu dan memohon seperti dirinya. Namun, bergerak barang seinci saja tidak. Gween tak akan memohon.

Seiring dengan gerak Malla yang mendekati Gween, Janu yang sudah menoleh tepat ketika suara Gween terdengar, mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh.

Gween ... cucunya.

Tidak. Bukan. Wanita itu bukan cucunya. Gween juga pion. Ya ... Gween juga pion untuk menyakiti Mahesti.

"Gween! Minta Kakek kamu untuk menarik keputusannya. Dia pasti mau dengarkan kamu."

Gelengan tegas Gween lantas Malla terima dengan kesal. Gween dan harga dirinya. "Jangan keras kepala! Ini tempat tinggal kita dan kita nggak akan pergi dari sini!"

"Apa yang tuan Janu katakan kurang jelas, Ma?" Tatapan selaksa anak panah itu Gween arahkan pada Janu yang menahan gerak tangan menyentuh dada yang mendadak nyeri. "Aku bukan cucunya. Dan Mama orang lain di sini. Kita hanya pion. Hanya pion."

Segera melengos saat setetes cairan ingin meleleh dari telaga beningnya. Gween

menarik tangan yang Malla genggam sebelum kemudian berbalik menahan diri untuk tak luluh di sini.

Ia takut kehilangan semua kemewahan ini. Takut semua kerja keras dan pengorbanannya musnah tak berarti. Namun di atas itu semua. Nyatanya ia lebih takut ketika Janu tak menganggap dirinya lagi.

Janu ... pria yang bahkan lebih berarti dari Sadewa dalam hidupnya. Hari ini, mengatakan jika ia bukan bagian dari pria itu. Bukan cucu pria itu. Mencipta langkah dengan kaki yang terasa goyah. Gween berhenti kala suara tegas Janu menyusup ke indra pendengarannya. “Aku sudah memecatmu.”

Menelan kasar saliva yang terasa seperti sekepal duri, Gween mengangguk tanpa mampu menoleh pada Janu yang sudah tak lagi memandangnya, melainkan pada langit mendung di luar sana. Namun tak dengan tatapan tajam seperti biasanya. Pria itu, memberikan sorot sayu, tanpa ada nyala kehidupan dalam netra tua itu.

“Ya....” *Kek.* ”Terima kasih.”

Dan kepergian wanita itu, diiringi jerit tak terima Malla akan keputusan sang putri yang menyerah begitu saja. Sungguh. Andai Gween ingin memohon sekali saja. Janu pasti akan luluh.

Fated

Empat Belas

Di balik setir kereta besinya yang tak lagi bergerak, wanita itu diam membiarkan suara radio mendominasi atmosfir sesak di sekitarnya.

Sesekali, ia menarik napas dalam, membuangnya pelan berharap sesuatu yang menghimpit dada ikut terlepas bersama udara yang keluar dari bibir tipis tak berpoles gincu itu.

Namun usaha yang ia lakukan tampaknya begitu sia-sia karena tak setitikpun beban di balik dada terangkat melainkan kian berat ketika ia ingat lagi semua ucapan Janu yang tak mengakuinya sebagai cucu.

Terlepas dari kekangan Janu adalah impiannya. Tapi jauh dari pria tua itu tak pernah terbersit bahkan selintas saja di kepala.

Ia membutuhkan Janu sebagaimana paru-paru membutuhkan oksigen.

Pria itu tak memperlakukan dirinya begitu spesial di hadapan rekan bisnis. Ya ... pekerja adalah pekerja. Di lingkungan kantor, Gween bukan cucu Janu Citaprasada.

Namun di balik semua sikap keras kepala pria itu. Ambisinya, sikap otoriternya yang begitu menekan Gween. Wanita itu tahu jika Janu tetap menyayanginya dengan cara yang sederhana.

Sesederhana pria itu mengunjungi Gween yang tertidur di meja kerja hanya untuk memberi sehelai selimut, melindungi dari udara AC yang menerpa.

Gweeen tahu, Janu sering melakukan hal itu. Karena diam-diam, demi sedikit perhatian itu, Gween akan pura-pura tertidur sebelum kemudian tersenyum kala ia dapatkan usapan lembut di kepala dari tangan tua Janu Citaprasada.

Gween membenci semua sikap Janu yang menjadikan ia layaknya sebuah boneka. Harus menuruti semua permintaan pria itu jika tak ingin menerima konsekuensi yang buruk seperti misal, diturunkan jabatannya.

Namun sifat pria itu yang Gween benci dan ingin Gween hindari. Bukan Janu. Bukan kehidupan pria itu. Meski kenyataannya Gween tahu, Janu yang menghancurkan Sadewa.

Dan kemudian sekarang ia kian tahu jika semua sikap keras Janu padanya hanya untuk menyakiti Mahesti saja. Namun ... Mahesti rasanya tak akan peduli pada tiap kekangan Janu padanya, kan?

Ya ... di mana memangnya Mahesti ketika Gween membutuhkan dukungan saat ia harus melepaskan seseorang yang ia cintai.

Cintai.

“Ssst! Ck!”

Berdesis seketika pada pikiran nyelenehnya, Gween memukul kepala sebelum kemudian ia memilih untuk terbebas dari semua hal yang tak semestinya ia pikirkan.

Dia didepak oleh Janu, lalu ia meninggalkan Mahesti yang tak ia ketahui keadaannya ketika ia keluar dari istana Citaprasada. Dan tak perlu ia pikirkan bagaimana kini dengan Malla yang entah masih mencoba merayu Janu atau kembali ke rumah keluarga wanita itu yang untuk saat ini amat sangat harus Gween hindari. Keluarga dari ibunya memiliki tabiat tak jauh berbeda dari Malla. Andaikan ada yang waras, mereka jadi tak berguna karena kewarasan membuat mereka hidup tanpa nyali. Gween tak menyukai keluarga sang ibu bahkan kedua orangtua Malla yang sudah tiada.

Ah ... baiklah. Sekarang lepaskan semua beban.

Ia tak harus larut ke dalam semua kesedihan yang memuakkan ini, kan? Karena yang

terpenting sekarang bukan memikirkan bagaimana keadaan Janu, tapi di mana ia akan tinggal setelah ini.

Gween sudah tak memiliki apartemen karena belum lama ini Janu meminta ia menjual aset berharganya itu.

Tapi Gween tak semenderita itu. Tak memiliki tempat tinggal bukan berarti ia tak bisa membelinya.

Gween tak jatuh miskin hanya karena Janu memecatnya dan mengusirnya. Bekerja sejak remaja, tentunya membuat tabungan wanita itu membengkak. Cukup diam di rumah selama beberapa tahun ke depan, tak akan membuatnya mati kelaparan.

Didepak dan dipecat, juga tak membuatnya kehilangan penghasilan karena Gween memiliki saham di beberapa perusahaan.

Wanita itu seolah sudah mempersiapkan semuanya untuk hari ini.

Sungguh. Nyatanya Gween memang tak takut jatuh miskin karena memang itu sedikit tak mungkin. Ia hanya benci ketika harga

dirinya jatuh. Orang akan kian memperolok dirinya, menjatuhkan martabatnya dan kian dipandang sebelah mata.

Dia benci ketika orang-orang tak lagi tunduk padanya. Meski dulu orang yang sudi menjilat kakinya adalah orang-orang yang ingin mendapatkan perhatian Janu. Ah ... lagi-lagi memikirkan Janu.

Ck! Sepertinya ia harus bergegas mendapatkan pekerjaan agar otaknya yang mendadak menjadi pengangguran ini berhenti memikirkan tentang Janu Citaprasada dan semua kerja keras dan pengorbanan yang rasanya kini sia-sia. Ia tak akan bisa menjadi seperti Janu yang dielukan banyak orang.

*

Sebuah hunian minimalis berlantai dua dengan fasilitas lengkap dan sebuah taman mini yang sudah dihiasi tanaman indah menjadi tempat tinggal Gween selama dua minggu ini.

Sejak ia menemukan tempat ini, hingga sekarang, Gween masih menyandang status

pengangguran yang nyaris membuat dirinya gila.

Tak bekerja membuat pikirannya tak berhenti memikirkan sosok Janu yang ia dengar telah pergi ke luar negeri entah sendiri atau bersama Mahesti.

Bukan ia tak berusaha mencari pekerjaan, namun setiap rekan kerja yang ia hubungi menolak memperkerjakan dirinya karena dipecat dari sebuah perusahaan besar milik Janu Citaprasada sama saja dengan mencemplungkan diri ke daftar hitam orang yang tak berhak mendapatkan pekerjaan baru.

Dia berpikir jika Janu mengancam beberapa perusahaan yang ia hubungi, namun mereka mengatakan jika Janu tak sama sekali melakukan hal itu. Bahkan kabar jika Gween dipecat dan digantikan dengan sepupu wanita itu saja didapatkan dari para karyawan, bukan Janu yang tak sama sekali angkat suara perihal berita ini.

Janu tak membuat karir Gween berhenti dengan mem*blacklist* namanya dari beberapa perusahaan, namun pria itu tetap membuat orang takut untuk menerima Gween seolah itu

akan mencipta amukan seorang Janu Citaprasada.

Sebenarnya ada beberapa perusahaan yang bisa menerima wanita itu. Hanya saja posisi yang ditawarkan tak sesuai dengan ingin Gween yang hanya akan duduk di kursi Manajer. Itu jabatan paling rendah yang ia inginkan.

Andai harus membuka usaha baru dan dia akan menjadi pemimpin sekaligus pemiliknya ... Gween membutuhkan rekan sementara ia tak memiliki teman yang bisa dipercaya. Ia hanya memiliki uang dan itu tak bisa diserahkan kepada sembarang orang. Gween tak ingin jatuh miskin hanya karena salah langkah.

Menikmati secangkir coklat hangat di depan televisi yang memutar berita politik dan bisnis. Gween yang mencoba membuat otaknya terus waras dengan tidak berdiam diri di kamar, makan tidur dan memainkan ponsel. Langsung menoleh pada gawai hitamnya yang tergeletak di atas meja kecil di samping sofa yang ia duduki.

Berharap itu adalah telepon dari seorang rekan kerja yang memberinya kabar baik, kening Gween mengernyit saat melihat nomor tak dikenal yang menghubunginya.

Menjawab panggilan untuk melenyapkan tanda tanya di kepala. Kernyitan Gween kian dalam kala ponsel ia tempelkan di telinga, suara Malla dari seberang sana langsung menyapa dengan lantang.

"Gween tolong Mama! Mama di kantor polisi."

Oh ... baiklah. Malla tampaknya akan menjadi sebuah masalah kekal dalam hidup Gween setelah ini, selain menjadi pengangguran yang kaya raya.

*

Malla membuat keributan di salah satu club kala wanita itu lihat berondong yang biasa ia kencani, bergandeng tangan dengan seorang wanita sosialita seusisanya.

Merasa ditinggalkan kala ia terperosok jatuh, Malla mencakar wajah wanita yang

menjadi dompet berjalan pria muda yang mengkhianatinya itu.

Mencakar, menendang, meninju dan berakhir dengan diseretnya wanita itu ke kantor polisi.

Ah Malla. Setelah tak mendapatkan harta dari keluarganya karena ia sudah menghabiskan semua warisan yang ayahnya beri bahkan warisan salah seorang saudara yang turut ia makan tanpa rasa malu, kini wanita itu benar-benar tak memiliki apapun selain putrinya yang selama beberapa hari tak bisa ia hubungi. Lebih tepatnya tak mau mengangkat panggilannya dan setelah ia hubungi dengan nomor tak dikenal, sang putri tunggal baru menjawabnya.

"Kenapa kamu sulit dihubungi, hah?!"

Sepanjang perjalanan, setelah mengeluarkan ibunya dari kantor polisi dan membayar denda juga uang damai yang diminta wanita yang Malla hajar, Gween belum membuka suara kembali.

Ia hanya diam seperti batu sambil menyetir kendaraan menuju tempat tinggal yang kini

menjadi tempat ternyamannya. Di sana ia tak takut akan mendapatkan amarah Janu jika melakukan sebuah kesalahan atau hal yang Janu tak suka.

Celoteh Malla yang sedari tadi memaki polisi yang katanya tak bertindak adil bahkan tidak sama sekali Gween indahkan.

“Ck! Kamu jangan dengarkan yang polisi bilang! Mama bukan memukul orang karena laki-laki! Wanita itu—”

“Ma aku udah tahu semuanya. tidak perlu memberi pembelaan.” Gween menoleh sesaat pada ibunya yang mendadak gelagapan. “Mama dan banyak laki-laki yang Mama sewa. Aku tahu. Kami semua tahu.”

Malla langsung menelan salivanya dengan susah payah, sebelum mengerjap gelisah. Ia pikir hanya Mahesti saja yang tahu.

“Ma ... Mama kesepian! Ini semua ... ini semua karena Papa kamu!”

Gween melirik ibunya lagi yang tampil begitu kacau. Gaun sebatas paha tanpa lengan yang tak lagi cocok Malla kenakan mengingat

usia wanita itu yang tak lagi muda, meski memang Malla tak begitu terlihat tua berkat perawatannya selama ini, tampak sobek pada bagian perut. Gween terka itu hasil perkelahian Malla tadi malam. Wanita itu menginap di kantor polisi sejak tadi malam hingga sore ini dan semestinya Gween tak membebaskan ibunya. Dia menyesal.

"Tidak perlu membuat pembelaan, Ma. Aku bukan hakim." Meski tatapannya sendiri begitu menghakimi pada Malla yang rambut ikalnya sudah seperti sarang lebah hari ini.

Malla benci tatapan sang putri yang seperti itu.

Memilih bersedekap, Malla kemudian terpejam, dan sekejap saja kesadaran wanita itu lenyap. Di balik jeruji, Malla tak bisa tidur nyenyak. Yang jelas ia tak sudi tidur bersama banyak orang asing dengan berbagai kejahatan. Malla sendiri tak merasa jahat hingga berhak dijebloskan ke dalam jeruji besi.

Mendesah pelan tiap kali menatap Malla yang entah mengapa tampak begitu malang. Gween Yang sudah berhenti sedari tadi di

halaman rumah, mengulurkan tangan untuk membangunkan Malla.

Menggoyang bahu sang ibu, Malla menggeliat lalu menguap sebelum kemudian membuka mata dan mengedarkan pandangan di sekitarnya.

“Ini ... ini di mana?”

Membuka pintu mobil, sembari turun Gween menjawab tanya sang ibu. “Tempat tinggalku.”

Ikut turun, Malla memberikan pandangan aneh pada bangunan minimalis di hadapannya. “Rumah kamu?!”

Mendengar suara Malla yang agak histeris. Gween melirik ibunya dengan sebelah alis terangkat.

“Rumah sekecil ini?! Halamannya kecil! Modelnya jelek! Gween! Mama malu tinggal di rumah sekecil ini! Kamu nggak benar-benar jatuh miskin kan, sampai beli rumah murahan begini?!”

Terdiam di depan pintu rumah bermodel gandeng, Gween berbalik dengan kedua tangan berlipat di bawah dada sambil menatap ibunya datar. Pada Malla yang masih memandang aneh tempat tinggalnya, Gween membuka suara.

"Benar. Rumah ini terlalu kecil, apalagi untuk ditinggali dua orang. nggak muat. Jadi, Mama silahkan pergi. Beli rumah besar dan mewah, dengan uang yang Mama punya. Mama belum jatuh miskin, kan?"

Kemudian masuk ke dalam rumah, membanting pintu di hadapan Malla dan menguncinya.

Untuk beberapa jam ke depan, Gween akan membiarkan Malla berteriak seperti orang gila di depan rumahnya.

Fated
Lima Belas

Berdiri di dekat bingkai jendela yang memamerkan hamparan taman kecil dengan bunga mawar berwarna merah muda yang mulai bermekaran, Gween melipat buku yang ia baca kala terdengar derap langkah dari arah belakang.

“Baju kamu kepanjangan! Mama butuh baju baru yang pas sama Mama!”

Tak bergerak selain bola mata yang bergulir malas ke arah Malla, Gween kembali

membuka buku biografi di tangannya, menyandarkan bahu pada bingkai jendela.

"Mama bener-bener butuh baju!"

Menghempaskan tubuh rampingnya pada sofa di tengah ruang yang di sampingnya terdapat sebuah nakas berisi setumpuk buku yang tak menggugah selera Malla untuk membaca, wanita itu mendengkus kesal menatap sang putri yang tak mengindahkan ocehannya.

Putrinya sekarang menjadi anak yang kejam. Setelah membuatnya berteriak tak karuan selama nyaris satu jam, Gween memberinya baju tidur kebesaran sebagai ganti pakaiannya yang sobek.

Mendesah karena merasa tak digubris, Malla bersandar santai pada punggung sofa. Ia angkat kakinya, diluruskan ke atas sofa dan matanya terpejam, menikmati sorenya yang tak lagi berada dalam penjara.

"Oh ya." Malla mengangkat kepala, menatap putrinya yang masih asyik pada bacaan wanita itu. Sosok Gween yang mengingatkannya pada Janu. Persis sekali

kebiasaan mereka. "Mama dengar kabar soal ... Langit." Demi melihat reaksi sang putri, Malla rela menegapkan tubuh dan sebelah alisnya menukik ke atas kala ia dapati Gween yang tak lagi menggerakkan bibir untuk membaca tanpa suara.

"Eem ... dia ternyata nggak segembel dulu, ya? Seinget Mama dulu di acara pertunangan kamu, dia nggak matok harga. Jadi, Mama pikir mur—"

"Jadi, Mama tau kalau dia yang jadi bintang tamu waktu itu?" Lirik tajam Gween dijatuhkan pada Malla yang berdecak ringan.

"Mama cuma kasih ide ke Kakek kamu, kok. Setelah itu si tua itu langsung info ke keluarga Elzir. Nyonya Zinta yang mengurus semuanya." Malla terkikik merasa lucu. "Ya ampun, mantan calon besanku yang lugu. Nurut sama semua apa yang Mama dan kamu minta waktu itu. Sampai konsep pesta pertunangan dibuat ala negeri dongeng. Sejak kapan kamu suka dongeng?"

Gween menggeleng pelan menjawab tanya sang ibu. Waktu itu ia hanya iseng saja. Hanya ingin menghamburkan uang milik Abelard

saja. Toh pada pesta pertunangan itu tak sama sekali menggunakan uangnya.

"Beberapa hari yang lalu dia telepon Mama menanyakan kabar tentang pembatalan perjodohan. Si kakek tua ternyata langsung membatalkan perjodohan kamu dan Elzir. Zinta juga tanya kenapa kamu dipecat." Malla terkikik lagi. "Kamu tahu Mama bilang apa? Karena kamu mau bertahan dengan Elzir dan Kakekmu merasa terhina dengan tindakan Elzir."

Bibir Gween mencebik samar. Pantas saja beberapa hari yang lalu Zinta meneleponnya dan meminta maaf sembari menangis. Ternyata Malla membohongi ibu Elzir yang lugu itu.

"Heem kenapa malah bicarakan dia?" Malla menurunkan kaki, menapak pada lantai granit berwarna coklat dengan corak putih. "Mama mau bicara soal Langit."

Gween yang hendak kembali membaca, lagi-lagi menatap tak suka pada ibunya.

Namun tak merasa tertindas pada tatapan sang putri, Malla tersenyum. "Gween, Langit

nggak gembel-gembel banget ternyata. Kamu bisa coba sama dia lagi. Ya ... hitung-hitung untuk menopang hidup kita. Mama tahu kamu punya uang, tapi ... kenapa harus menghabiskannya kalau ada yang bisa kita habiskan? Langit pasti mau terima kamu apalagi kalau ... kamu hamil?”

Masih diam menatap Malla tajam, Gween lalu menerbitkan senyum miring, meremehkan eksistensi Malla. “Kita? Aku tidak perlu bantuan orang untuk menopang hidupku.”

“Kamu tidak bisa melakukan semuanya sendiri, nak.”

Nak?

Setelah seperti ini saja Malla baru memanggilnya, nak.

“Apalagi kalau kamu hamil? Hari itu, kalian terjebak tepat di masa subur kamu. Mama tau.”

Hamil ... Gween menahan tangan untuk tak meraba perutnya. Sebenarnya ... ia takut sekali akan hal ini. Hamil ... sungguh, jika iya. Di mana ia harus menyembunyikan muka?

Orang-orang akan tahu jika dia hamil sementara dirinya sudah mengklarifikasi jika dia dan Langit tak melakukan apapun.

Atau ... mengatakan jika ini adalah anak Elzir?

Tidak mungkin. Kebohongan seperti itu mudah sekali terkuak kebenarannya melalui tes DNA.

Lalu bagaimana? Menggugurkannya?

Ah ... tidak-tidak. Mengapa memikirkan hal yang belum terjadi? Dia tidak hamil.

Tapi ... Langit hari itu ...

ck! Mengapa harus melakukannya berkali-kali!

"Aku dan Langit tidak melakukan apapun, ma. Aku tidak akan hamil."

Malla lalu mencibir. "Bahkan berhadapan dengan Langit saja kaki kamu bisa meleleh. Apalagi ada di dalam satu ruangan yang sama. Jangan membohongi Mama."

Menarik napas dalam, Gween mengangkat bahu yang menyandar malas pada bingkai jendela. “Sudahlah tidak perlu ikut campur.”

Berjalan melewati Malla, Gween berhenti kala suara ibunya terdengar lagi.

“Oh ya, dari sekian banyak foto pertunangan kamu. Ada banyak yang bagus-bagus.”

Malla berdiri, dan melemparkan selembar foto yang ia temukan di bawah tumpukan pakaian sang putri di dalam lemari ke hadapan Gween yang terpaku. “Tapi kenapa cuma bawa yang ini?”

Kemudian berbalik dan pergi.

Sendirian, diam sembari memastikan Malla benar-benar pergi melalui derap langkah sang ibu yang perlahan lenyap, Gween mengambil langkah untuk mendekati selembar foto yang ibunya lempar.

Menarik napas dalam, wanita itu menatap dengan ringisan tipis, lantaran sesak di balik dada kembali menyerbu sebelum ia menggigit bibir bagian bawah kala ibu jari mengusap satu wajah pada lembar foto tersebut.

Di dalam kertas itu terdapat dirinya yang berdiri tersenyum pada seorang tamu dengan latar belakang pria di balik piano, sambil menatap ke arahnya.

Pria itu menatapnya. Sungguh. Bisa ia pastikan jika pria itu menatapnya.

Senyum wanita itu mengembang. Hanya dengan melihat foto ini saja ia bisa tersenyum senang.

Sialan! Padahal dia tak seharusnya melakukan hal ini.

Brruuum!

Tersentak, lepas dari euforia menyenangkan secara paksa. Gween menoleh dan berjalan cepat ke arah jendela kala ia dengar raungan kendaraannya yang dibawa pergi oleh Malla.

"Ya ampun!" Gween langsung menyentuh keningnya.

Malla membawa pergi mobilnya begitu saja. Ini keterlaluan!

*

Malla benar-benar membuat Gween gelisah kali ini. Entah sudah berapa minggu ibunya itu tak ada kabar dan tak bisa dihubungi. Gween sampai tak sempat menghitung hari-hari yang ia habiskan untuk mencemaskan kepergian Malla.

Tidak. Dia tak cemas dengan ibunya. Dia cemas dengan mobilnya.

Tok tok

Terpejam erat kala pintu terketuk. Gween yang duduk di ayunan gantung yang ia letakkan di teras samping rumah segera bangkit untuk membuka pintu setelah ia berusaha mengusir rasa khawatirnya.

Tiap ada yang mengetuk pintu, ia harus menarik napas dalam untuk mempersiapkan hati atas kejutan yang mungkin saja Malla cipta.

Seperti misal, Polisi datang melaporkan kasus terbaru Malla yang tak hanya memukuli orang, namun digrebek polisi lantaran berlaku mesum di suatu tempat. Itu mungkin saja terjadi, kan?

Namun kala ia lihat penghantar makanan online yang berdiri di depan pintu rumahnya, senyum lega Gween segera terbit.

Tidak hari ini. Ya ... sepertinya tidak hari ini polisi datang oh atau ... penagih hutang.

“Pesanan atas nama Gween Isabella?”

“Ya.” Segera mengambil makanannya, Gween masuk ke dalam rumah untuk menyajikannya di atas meja makan.

Di rumah Janu Citaprasada ada seorang chef handal yang sekaligus menjadi ahli gizi yang akan memasakkan makanan sesuai dengan kebutuhan tubuh. Tapi di sini, siapa yang mau mengaturkan semua itu untuknya?

Gween berdiri menatap dengan senyum semringah sepiring kepiting besar saos padang di atas meja yang tampak begitu menggugah selera.

Selama keluar dari rumah Janu, Gween tampaknya tak lagi mempedulikan gaya hidup sehat. Setelah dibuat pusing terus menerus dengan Malla yang tak ada kabarnya, Gween butuh asupan lezat dan persetan dengan

kandungan gizinya, ia hanya butuh sesuatu yang bisa mengembalikan tenaga.

Tak menunggu malam untuk menyantap kepiting lezat itu. Gween segera duduk dan menikmatinya sebelum kemudian rasa bergejolak di perut datang begitu mengganggu tepat ketika kaki kepiting masuk ke dalam mulutnya.

“Sssh!” Mendesis kesal, Gween mundur mencipta decit kursi lalu bergegas ke kamar mandi untuk mencuci mulutnya dengan air.

Ah ... perutnya tak cocok dengan kepiting saos padang ternyata.

Mengusap wajah, Gween menyandarkan tubuh pada dinding yang berhadapan dengan wastafel, wanita itu tersenyum tipis memperhatikan dirinya.

Lihatlah ia kini. Apa yang ia kejar selama ini? Sekarang ia sendiri. Lihat, tubuh yang kian kurus dengan sepasang kelopak mata cekung itu. Sungguh tak lagi terawat, seolah ia begitu frustrasi.

Jabatan dan harga diri yang ia kejar selama ini, membuatnya tak memiliki seseorang untuk berbagi. Berbagi keluh kesah yang entah lah ... kini ia membutuhkannya.

Dulu saja, ia tinggalkan orang yang tak mendukung obsesinya. Kini setelah obsesi tak mampu membuatnya penuh dengan gelimang pujian, ia sendiri.

Dulu tak pernah terlintas jika sepi adalah mimpi terburuk. Kini ... ia sadar jika sendiri adalah bagian terburuk dari hidup.

Sendiri.

Sudahlah. Bukankah ia masih memiliki banyak tabungan untuk membeli teman?

Berdiri tegap, wanita itu mencipta langkah menuju kamar dan melakukan aktifitas monoton selanjutnya.

Tak jadi ia isi perut yang mendadak tak lapar. Memeluk guling yang kini layak ia sebut sebagai teman karena selalu ada di sisinya kala ia ingin terpejam. Semesta menggelap, menggiringnya ke dunia yang jauh dari keserakahan.

Namun rasanya baru sekejap saja lelap mengistirahatkan pikirannya yang terlampau lelah. Dunia mimpi bahkan belum mempertemukannya dengan yang diharapkan hadir membelainya seperti dulu, ketika rasa bergejolak di perut kembali membuatnya merasa tak nyaman. Segera bangkit, wanita itu berlari sembari menahan hantaman sakit yang menyerang kepala secara tiba-tiba.

Di kamar mandi yang berada dalam ruang peristirahatannya, wanita itu memuntahkan isi perut yang hanya berupa air.

Mendesah, Gween mencuci wajah sebelum ia tatap dirinya di cermin dan kembali ia meringis melihat dirinya yang begitu mengenaskan.

Menggigit bibir, sebelum ia usap pelan sepasang mata yang tertutup. Mendesah lagi, kali ini bersama rintihan pelan. Gween tahu, ia tak bisa memungkiri apa yang terjadi padanya kini.

Mundur, wanita itu menyandarkan tubuh pada dinding sebelum merosot jatuh, berlutut di atas lantai basah dengan kedua tangan memeluk perut.

Atas apa yang terjadi padanya kini. Ia bersumpah, Elzir berhak mendapatkan balasannya. Setidaknya, pria itu harus kehilangan sesuatu agar bisa merasakan bagaimana sakitnya ia yang harus menanggung ulah pria itu.

Fated
Enam Belas

Wanita itu terdiam melihat hasil testpack yang sudah menunjukkan hasilnya. Salah satu dari kelima benda pipih itu menunjukkan hasil negatif. Sisanya? Tak perlu dijelaskan lagi.

Tampak begitu konsentrasi hanya untuk menatap testpack hingga kening berkerut dalam, Gween mencebik dan mengambil salah satu testpack yang menunjukkan hasil positif. Namun samar. Dan batinnya mengatakan jika hasil benda itu tak sah.

Ia eliminasi benda itu. Disejajarkan dengan testpack yang negatif.

Kemudian mengambil yang lainnya yang tak kalah samar dari testpack yang ia eliminasi. Ah ... Ini pun tak sah. Tak akurat. Ia sisihkan benda itu dan tersisah dua dengan hasil positif yang cukup terang.

Tiga dibanding dua. Baiklah. Dua kalah telak.

Menahan napas, hingga dirasa paru-paru menyempit butuh pasokan udara secepatnya. Gween menarik napas dalam kemudian ketika ia keluarkan karbondioksida dari bibir, ia pukulkan tangan yang terkepal ke sisi washtafel.

Bodoh.

Dia bukan anak SD yang tak mengerti hasil dari testpack meski samar, kan?

Berdecak, menyentuh kening tampak begitu gusar lantaran tak tahu harus melakukan apa. Gween keluar setelah membuang lima testpack ke kotak sampah. Mengambil sweater dan masker. Wanita itu memesan taksi, yang

hanya dalam hitungan menit sudah datang menjemputnya.

Tujuannya adalah apotek terdekat. Dia butuh hasil lebih banyak untuk memastikan. Sungguh. Ia belum bisa mempercayai empat testpack untuk mengubah seluruh takdirnya di masa depan.

Hamil. Anak.

Dia tak siap.

Tidak seorang anak bayi, yang tak pernah ia sukai.

Sungguh. Bayi?

Mahluk tak berdaya yang hanya bisa menangis dan menyusahkan itu akan tumbuh dalam perutnya.

"Tunggu sebentar, pak." Meminta sopir taksi untuk menunggu setelah ia tiba di tujuan. Gween memasuki apotek yang bersyukur tak dikunjungi pembeli lain.

"Cari apa, kak?"

Mengitari ruang dengan sepasang telaga beningnya yang menyorot tajam. Gween menatap gadis berkerudung abu di depannya. "Testpack."

"Yang biasa at—"

"Yang bagus."

Gadis berkerudung ungu itu mengangguk dengan senyum ramah. "Berapa, kak?"

"Dua puluh."

Kening pelayan apotek langsung mengernyit. "Dua puluh? Untuk dijual lagi, kak?"

Langsung berdecak, Gween yang menutupi separuh wajah dengan masker hitam itu menggeleng. "Membeli banyak apa harus dijual lagi?"

Gadis di depannya menggeleng bingung.

"Kalau begitu berikan saya dua puluh testpack."

Segera mengangguk masih dengan senyum tak peduli pada jawaban ketus Gween. Gadis

itu mengambilkan pesanan Gween yang terlihat tak nyaman berada di tempat itu. Iya. Wanita itu takut ada yang mengenalinya sebagai cucu Janu Citaprasada.

“Ini kak.”

Segera menerima dan membayar benda itu, Gween yang segera ingin pergi, kembali berbalik dan berhadapan pada pelayan apotek. “Apa hasilnya kalau sebagian negatif dan sebagian positif?”

Tersenyum lebih lebar dan memamerkan lesung pipi yang samar, gadis berkerudung abu menjawab, “Positif, kak.”

“Tapi ada yang negatif.”

“Tetap positif, kak. Bahkan walau samar. Tapi untuk memastikan, lebih baik segera diperiksakan ke dokter.”

Diam dengan deret gigi atas menggigit-gigit bibr bawahnya, Gweeen menatap penuh selidik pada karyawan apotek. “Berapa persen kemungkinan kandungan gugur?”

Pelayan apotek langsung terbelalak kaget. “Ya?”

“Kandungan muda itu lemah, kan? Jadi bisa gugur. Iya., kan?”

Ketar-ketir menanti jawaban. Jantung Gween benderang begitu kencang, bahkan rasa cemasnya mencipta keringat dingin di telapak tangan.

“Kalau tidak ada masalah, kandungan akan baik-baik saja. Baiknya ibu hamil apalagi kandungan masih muda. Kurangi aktivitas. Jangan terlalu lelah.” Gadis berkerudung itu menautkan alis. Bingung dengan pertanyaan aneh Gween.

Menganggguk skeptis, Gween menatap kantong plastik putih di tangannya. “Kalau gugur menggunakan obat?”

Segera menggeleng cepat, wanita di hadapan Gween membuka suara. “Kami tidak menjual obat seperti itu.” Pelayan apotek itu sendiri sudah mulai tak nyaman. Ia takut jika jawabannya akan membawa malapetaka pada janin yang mungkin tumbuh di depan pembeli

aneh yang entah mengapa datang di saat perutnya keroncongan.

“Anak anugerah, kak. Dijaga baik, apapun cara kita mendapatkannya. Dia tidak memilih tumbuh di rahim siapa. Kita yang membawanya ada. Iya, kan?”

Mendengar nasehat yang tak ia butuhkan dari orang tak dikenal, Gween langsung menatap tajam. “Menasehati?” tanyanya sarkas namun dengan tenang gadis di depannya menggeleng.

Gadis itu hanya takut jika ada orang yang mengambil langkah salah. Menggugurkan bayi. Oh jangan. Membayangkannya saja ia sudah tak tega.

Mengibaskan tangan, Gween langsung berbalik sembari berdecak. “Anugerah,” ucapnya tanpa suara sambil membuka pintu kaca apotek.

“Anugerah.” Dada Gween terasa terhimpit menimbulkan rasa sesak.

Ah ... Sialan. Ia tak suka dengan apa yang melintas di pikirannya.

Benar-benar seperti orang yang kehilangan arah, Gween lagi-lagi berbalik dan masuk ke dalam apotek, menghentikan pelayan apotek yang ingin masuk ke dalam. Sungguh, pelayan itu kelaparan.

"Berikan saya vitamin."

Gadis itu melongo. "Vitamin? Vitamin ibu hamil?"

Memutar bola mata malas, Gween menjawab kian ketus. "Apa ada vitamin untuk menggugurkan kandungan?"

Pelayan apotik meringis dan menggeleng. "Nggak ada kak."

"Kalau begitu berikan saya vitamin ibu hamil!" Langsung melengos, Gween melirik dari sudut mata pada karyawan yang masuk ke dalam sebelum kemudian ia pukul kepalanya berulang kali.

"Bodoh bodoh bodoh!" Ia mengatai dirinya dengan pelan. Sesekali ia remas kantong plastik di tangannya lantaran gemas. Gemas pada dirinya sendiri yang tak tahu mengapa malah melakukan ini.

Vitamin ibu hamil?

Kamu gila, Gween! Kamu gila.

“Ini, kak.”

Berhenti memaki diri sendiri tanpa suara, Gween menoleh ke arah pelayan toko dan mengambil obat yang disodorkan.

“Susunya nggak sekalian, kak?”

Melotot kesal, terlebih kala ia temukan segaris senyum geli dari gadis berkerudung abu di depannya, Gween mendengkus kesal. “Terserah kamu!” Tampaknya gadis di hadapannya ini senang sekali dengan keputusannya yang memilih menyerah pada *anugerah Tuhan.*

Segera membayar sekotak susu ibu hamil rasa coklat dan vitamin, Gween langsung keluar dan mimik wajah kian menunjukkan rasa kesal, kala pelayan apotek mengucapkan kata terima kasih, seolah sedang mengejek keputusannya.

Sialan! Sialan!

Setelah ini ia harus apa? Pergi ke dokter kandungan dan menanyakan usia kandungannya? Oh ... bagus. Sesaat lagi, hanya dalam hitungan bulan, maka Gween harus membuat spanduk besar bertuliskan. *Selamat datang ke dunia yang menyebalkan*, *Gween Isabella.*

Oh ... Apakah dia benar-benar ingin berurusan dengan mahluk bernama bayi?

Karena hidup bersama bayi tak akan menyenangkan.

*

Semua hasil testpack, juga testpack yang ia beli dan tak ia gunakan dibakar oleh Gween. Ia tentunya tak berharap benda itu ditemukan oleh Malla, kan?

Sementara vitamin dan susu ia pindah ke kotak lain yang tak bisa dicurigai oleh sang ibu yang sampai saat ini tak kunjung pulang.

Sebenarnya Gween sudah pasrah dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada di kepala perihal mobil satu-satunya yang dibawa oleh Malla. Sungguh. Ia tak lagi berharap jika

kendaraan roda empatnya yang tak murah itu akan pulang dengan selamat, mengingat Malla yang tak memiliki apapun selain benda itu.

Malla menjualnya. Jika tak menjualnya, maka menggadaikannya.

Satu bulan lebih ibunya menghilang tanpa kabar, dan tak mungkin jika kendaraannya itu hanya digunakan untuk ke sana sini sementara untuk bisa menggerakkannya, Malla butuh uang untuk membeli bensin. Lalu, uang dari mana untuk membelinya? Oh ... daripada membeli bensin bukankah lebih baik Malla jual benda itu, lalu digunakan uangnya untuk menyewa banyak lelaki muda, senang-senang, membeli pakaian dan tas branded lalu berkumpul dengan teman sosialitanya yang diberi nama *Grandma Squad*.

“Ahh....” Gween menyentuh perut yang kembali bergejolak, menandakan ia akan memuntahkan sesuatu.

Setelah beberapa hari menyadari keadaannya ini, Gween mulai paham dengan apa yang diinginkan sesuatu yang berada di dalam perutnya.

Menolak berbagai makanan yang berbau amis, dan ya ... Gween kini menjadi vegetarian tak peduli seberapa ingin ia membeli steak berukuran besar.

Sesuatu yang ada di perutnya juga selalu berulah tiap kali ia mulai memikirkan Malla. Tampaknya, yang di dalam perut tak mau ia menjadi durhaka dengan menyumpahi ibunya itu setiap hari.

Lalu entah mengapa semua terasa tenang dan nyaman tiap ia memberi elusan lembut di atas perut.

Dia tak mau melakukan itu sungguh. Tapi dia tak mau terus berhubungan dengan kamar mandi untuk muntah. Jadi untuk kenyamanannya sendiri, Gween mengalah.

Berjalan menuju sofa dengan membuang semua pikiran tentang Malla, ia membawa sepiring buah-buahan yang sudah ia kupas dan potong ke dalam pangkuan. Sambil mengusap area perut yang bersembunyi di balik kemeja besarnya, Gween menyantap buah-buahan itu penuh hikmat.

Dia mulai terbiasa dengan keadaannya ini. Dan menjadi pengangguran untuk saat ini mungkin memang harus ia syukuri. Karena ia tak mungkin bekerja, sebagai Gween Isabella yang masih dikenal sebagai cucu Janu Citaprada, mantan tunangan Elzir Abelard, dan sempat terkena skandal dengan seorang penyanyi papan atas bernama Langit Biru, dalam keadaan hamil tanpa suami.

Oh ... jika begitu orang-orang akan mengolok-olok dirinya. Mengaku tak melakukan apapun dengan Langit di hotel Kaisar, namun perutnya menghasilkan sebuah janin. Lalu anak siapa itu?

Akan menjadi sangat buruk jika orang-orang malah mengatakan jika ini bukan anak Langit, tapi anak dengan pria lain.

Ah tapi ... juga tak baik jika orang tahu ia hamil dan ayah dari bayi ini adalah Langit. Tak baik untuk dirinya.

Mengunyah potongan buah dengan pelan, Gween mulai berpikir. Kira-kira apa tanggapan Langit jika tahu ia mengandung anak pria itu?

Semakin dibenci, kah?

Tapi ... harus sampai kapan ia dibenci?

Tok tok tok

Ada orang?

Perasaan ia tak memesan apapun.

Turun dari sofa, Gween menyeret langkah pelan menuju ruang tamu dan mengintip melalui jendela mencoba melihat siapa yang datang. Dia benar-benar belum siap jika seorang *debt collector* yang datang untuk menagih hutang Malla. Sungguh menyesal ia membawa sang ibu ke sini.

Namun yang ia lihat hanya sebuah kendaraan roda empat berwarna putih terparkir di pinggir jalan depan rumahnya yang belum berpagar.

Menarik napas dalam, Gween berdoa di dalam hati sebelum ia buka pintu. Semoga yang datang hanya tetangga, atau pak RT yang datang untuk mengambil berkas-berkas yang harus ia beri untuk mendaftarkan diri sebagai warga baru di tempat ini.

Memutar kunci, Gween menarik handle pintu dan terpaku kala ia lihat siapa yang berdiri di hadapannya. Bukan *debt collector*, bukan pula polisi atau pak RT dan tetangganya. Tapi ...

"Keen ... Keenan?"

Menyeringai licik dengan kepala sedikit miring ke samping. Pria di hadapan Gween yang memamerkan ukiran tatto di sekitar leher membuka suara rendah, namun sanggup mendobrak benteng keberanian yang selama ini menjadi tameng Gween agar bisa menantang setiap hal yang meremehkannya.

"Ya, Gween. Keenan." Mencondongkan tubuh ke depan, membagi aura menyeramkan pada Gween yang langkahnya surut ke belakang, seringai pria itu kian mengerikan.

Gween mencengkeram erat keliman kemeja yang ia kenakan.

"Apa kabar?" tanya pria itu, sebelum kemudian pekik nyaring Gween tertahan ke dalam bekapan tangan besarnya.

"Membuat masalah dengan Langit lagi, Gween."

Gween yang mulai melemah, di dalam bekapan Keenan yang menempelkan erat lipatan sapu tangan di bibir dan hidungnya sempat menggeleng pada pernyataan Keenan yang tak berdasar.

Masalah apa yang ia buat dengan Langit? Tidak. Dia bahkan tak berniat meminta pertanggungjawaban Langit terhadap kehamilannya, lalu mengapa Keenan datang bersama seluruh rasa benci pria itu.

Sebelum hitam pekat melenyapkan seluruh kesadarannya, Gween bahkan sempat berpikir dan mencoba mencari tahu apa kesalahannya kali ini.

"Mengapa kamu tidak pernah puas menyakitinya?" Keenan menahan tubuh Gween yang sudah tak sadarkan diri lagi. "Kamu tidak akan lepas kali ini."

Karena dia sudah pernah bersumpah. Siapapun yang melukai sahabatnya, maka ia akan memberikan orang tersebut pelajaran

yang bahkan tak berani untuk sekadar diimpikan.

Fated
Tujuh Belas

Pria itu baru turun dari panggung ketika Umar menariknya dengan perasaan cemas ke ruang ganti. “Kenapa, Mar?” tanyanya tenang berbanding terbalik dengan kecemasan Umar yang mengibaskan tangan gelisah.

“Keenan, Mas.”

Diam sesaat, Langit yang tampil rapi dengan *suit* hitam dan rambut tersisir rapi ke belakang menaikkan sebelah alis. “Keenan kenapa?” Sambil mengedarkan pandangan mencari-cari

Chandra yang tak berada di ruang *make-up*. “Mas Chandra kemana?”

Umar menggeleng cepat. “Nah itu, Mas! Mas Chandra kejar Keenan. Duh, Mas. Keenan bilang mau pergi ke rumah perempuan itu, Mas!”

Alis tebal Langit yang terukir sedikit melengkung itu bertaut. “Maksudnya perempuan itu?”

“Gween Mas! Ya ampun! Bisa dijadiin perkedel nanti, Mas!”

Kini kening yang mengernyit, Langit mengulang nama yang Umar sebut tanpa suara. “Gween.”

“Mas! Kalau gara-gara perempuan itu Keenan dipenjara gimana, Mas? Kasian Keenan Mas!”

Dan Langit semakin bingung. Sebenarnya siapa yang Umar khawatirkan. Gween atau Keenan. Langsung melengos seolah ia tak peduli, Langit melepas jas yang ia kenakan, dan membiarkan kemeja ungu tua melekat erat

ke tubuhnya yang tercetak otot pada bagian-bagian tertentu dengan sempurna.

Sikap santai Langit yang tak memberi respon berarti, memantik rasa heran Umar. Wah ... sepertinya Langit memang sudah tak peduli pada wanita sialan itu, yang tahun lalu datang untuk meminta surat cerai.

Menurut kabar yang beredar waktu itu, wanita itu akan dijodohkan dengan keturunan Abelard. Dan demi memperjelas status, Gween datang setelah bertahun-tahun meninggalkan Langit tanpa lagi peduli pada pria itu. Iya. Sejahat itu iblis perempuan yang bersembunyi dalam tubuh bidadari. Rasanya Umar ingin mencakar wajah Gween ketika datang tanpa perasaan, memerintahkan Langit untuk mengurus perceraian mereka di Las Vegas.

“Mas Langit nggak khawatir?” Umar mendekati Langit yang melepas ikatan rambutnya, lalu menyugarnya, mencipta tampilan yang berantakan namun menawan. Lelaki seperti ini dicampakan. Andai yang menjadi Gween saat itu adalah Umar. Uuh ... tak akan pria ini biarkan Langit keluar kamar. Bahaya. Banyak pelakor berkeliaran.

“Apa yang dilakukan Keenan, Mar? Dia hanya berani menggertak.” Langit duduk di depan sebuah cermin sambil memainkan ponsel. “Telepon Mas Chandra. Urus saja foto-foto yang dikirim ibu wanita itu. Yang penting, jangan sampai muncul di media.” Ia tatap layar ponselnya yang menampilkan wajah keponakannya, putra sang adik yang baru lahir empat bulan lalu.

Keponakan lelaki yang sangat tampan.

“Mas! nggak mungkin menggertak, kalau Keenan niat banget dapetin alamat perempuan itu. Ya ampun, Mas! Beneran diusir dia dari rumah kakeknya, Mas. Beritanya udah di mana-mana, Mas! Udah dipecat juga dia kan dari kerjaannya.” Dan Umar malah bergosip. “Makanya sekarang sekongkol sama ibunya buat jebak Mas Langit lagi! Dasar pelac—”

“Gunakan kata yang baik, Mar.”

Umar yang alis matanya terukir cantik itu menggigit bibir bawahnya. “Mas, baik banget sih sama perempuan yang begitu.”

“Oh ya?” Langit menatap Umar dengan sepasang alis naik ke atas.

“Iya! Kebaikan! Duh!” Umar kembali bergerak gelisah. “Mas Chandra lagi, ke mana si—”

“Langit!”

Baru saja ingin dibicarakan, sosok yang Umar cari muncul, langsung memberondong masuk dan menghampiri Langit. “Foto pernikahan kalian sudah masuk ke akun gosip!” Chandra menunjukkan layar ponselnya pada Langit, sedang Umar langsung berteriak histeris.

Beberapa hari ini mereka seolah terteror oleh foto-foto masa lalu Langit. Seseorang yang mengaku bernama Malla mengirim beberapa foto pernikahan Langit dan Gween di Las Vegas, termasuk foto bulan madu pria itu.

“Cuma keliatan wajah kamu dari samping dan mantan kamu memang nggak kelihatan.” Foto itu diambil dari kejauhan, ketika Langit mengucap janji pernikahan dengan Gween di sebuah gereja. “Kita bisa bilang kalau itu foto lama dan hanya foto biasa. Tapi kalau foto yang lainnya keluar gimana?”

Mengusap dagu, Langit lalu menatap Chandra yang begitu cemas. Mencemaskan karirnya yang menjadi lahan pekerjaan untuk orang di sekitarnya. Keenan, Umar, Chandra, dan pengiring musiknya. Jelas, jika ancaman wanita yang mengaku sebagai ibu Gween ini terus berlanjut, maka tak hanya ia yang hancur. Selain orang yang membantunya menapaki satu persatu anak tangga kesuksesan ini, juga ada keluarganya yang pasti akan kecewa besar.

"Keenan ke mana?"

"Aku tebak ke rumah Gween. Beberapa hari ini dia keliatan sibuk, pas aku lihat hapenya, ternyata dia bayar orang untuk cari alamat Gween. Sekarang dia bisa saja berulah, dan semakin membuat kamu terancam." Chandra menepuk kening kesal. "Ya ampun! Kenapa kamu bisa kenal dengan yang namanya Gween dan keluarganya sih, Langit?"

Mendengar keluh kesal Chandra, Umar segera menyahut. "Tau tuh Mas Langit! Kayak nggak ada perempuan yang lebih bener aja, sampai milih perempuan ular itu! Dulu demi harta dan jabatan dia tendang mas Langit. Sekarang, setelah kehilangan semuanya, ngajak balikan pakai ancem-ancem segala! Ya

ampun! Gatel pengen cakar mukanya!" Sambil berkhayal jika wajah Gween bisa dipindah ke mukanya saja. Iya. Dengan sifatnya yang jauh lebih baik ini, ia merasa lebih pantas memiliki wajah cantik Gween, daripada wanita itu yang menurutnya berhati iblis.

Tak indahkan kecemasan dua orang di sekitarnya. Melepas kemeja dan menggantinya dengan kaos hitam yang tergantung di besi gantungan baju, Langit meraih kunci mobilnya yang tergeletak di atas meja. "Aku nggak bisa ikut penutupan acara. Mas Chandra uruskan." Menepuk bahu Chandra, pria itu kemudian bergerak pergi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Ini urusannya. Dan tak perlu bantuan untuk menyelesaikan masalah sekecil ini.

Gween.

Peringatan sudah ia layangkan. Jangan pernah menunjukkan diri di hadapannya. Namun, sepertinya hal itu seperti sebuah angin lalu. Maka jangan salahkan, jika ia benar-benar menuntaskan semua benci yang berusaha ingin ia leburkan.

Gween.

Wanita itu sendiri yang menceburkan diri ke dalam lautan amarah Langit yang terus terpendam tanpa pelampiasan. Bukan dia yang menariknya untuk masuk. Bukan dia yang memaksanya. Namun, karena sudah memilih untuk tenggelam ke dalam neraka kebencian itu, maka Langit harus menahannya. Terus tenggelam bersama dirinya.

Tak apa. Biarkan saja jika memang mereka harus mati bersama.

*

Wanita itu masih terduduk lemas di kursi kayu rotan dengan tangan dan kaki terikat. Rambutnya yang tergerai berantakan sebagian menutupi wajah yang pada sudut bibir terdapat lebam biru.

Dia tak tahu mengapa Keenan, pria dengan tubuh besar penuh tato di hadapannya ini menyiksanya tanpa mengatakan apapun setelah menuduhnya ingin membuat masalah lagi dengan Langit. Dia tak tahu, masalah apa yang Keenan maksud hingga ia pantas

menerima sebuah pukulan di pipi dan jambakan keras di rambut.

Ah ... atau mungkin ini adalah dendam pria ini yang sudah bersembunyi lama dan baru kali ini bisa dilampiaskan. Ya ... pasti Keenan sudah tahu jika Gween kini tak lagi berada di bawah perlindungan Janu Citaprasada, dan melampiaskan dendam saat ini adalah waktu yang sangat tepat.

“Katakan apa masalah yang aku lakukan?” Mencoba menahan sakit, Gween yang tak berteriak bahkan ketika lebam biru ia dapatkan, hanya sedikit ringisan saja, lalu wajah datarnya kembali menguasai diri sebagai tameng jika ia tak takut. Sungguh. Dia tak setakut tadi kala pertama kali melihat Keenan berdiri di depan pintu rumahnya. “Aku—Ss!”

Mendesis hebat kala rambutnya tertarik ke belakang oleh cengkeram kuat Keenan yang tampak kesetanan. Gween terpejam, mencoba untuk tak memohon dilepaskan. Tidak. Dia kuat.

“Jangan pura-pura bodoh, Gween. Jangan!” Keenan menghentak ke belakang tangan yang

mencengkeram rambut Gween namun sedikit saja tindakanya tak memicu respon berlebihan dari Gween yang hanya sekadar meringis.

Gween lantas menggeleng. “Aku benar-benar tidak tahu.” Terpejam sesaat untuk menikmati pedih di kepala yang tampaknya kehilangan banyak helai rambut. Sorot tajam Gween dilayangkan pada Keenan yang bergerak menjauh. “Langit ... Langit yang meminta kamu melakukan ini?” Oh ... hal yang tak ingin ia tanyakan, hanya karena enggan terluka jika prasangka di hatinya ini benar. Namun ia terlalu penasaran. Mungkinkah Langit membalaskan dendamnya melalui Keenan? Sahabat pria itu, yang sudah menjadikan Langit bak dewa.

Ya ... Keenan hanya gelandangan miskin yang tersesat ke lembah hitam obat-obatan terlarang. Mengedarkan dan menggunakannya, Keenan yang sejak kecil dijual ibu tirinya kepada seorang preman nyaris mati ketika Langit menemukan pria itu terkapar di pinggir jalan.

“Gween! Ada orang terkapar di pinggir jalan! Dia kenapa?”

Malam yang semestinya berjalan indah, karena setelah dua minggu tak bertemu, karena pekerjaan Gween menyita begitu banyak waktu, harus suram seketika saat Langit memutuskan menghentikan mobil yang dikendarai untuk menolong seorang berandalan yang tampak terkapar tak berdaya di pinggir jalan.

"Jangan main-main, Langit. Ini sudah malam! Bisa saja itu orang jahat." Tentunya Gween tak mau mengambil resiko dengan menolong orang asing di jalanan sepi dan di waktu yang nyaris menembus tengah malam.

Tak mendengarkan larangan kekasihnya, Langit menggeleng. *"Kalau dia orang baik dan butuh pertolongan? Aku bisa sangat menyesal kalau membiarkan dia begitu saja. Kamu tunggu di sini."*

Mengabaikan Gween yang berusaha untuk menghentikan. Langit segera mendekati pria yang entah bagaimana tubuhnya bersimbah dengan darah. Tak banyak waktu untuk terpaku, Langit tanpa ragu memasukan pria itu ke dalam mobilnya.

"Langit! Kenapa dibawa masuk?!"

"Dia sekarat, Sayang! Sekarat!" Langit begitu panik malam itu. Seolah orang yang sedang meregang nyawa di dalam mobilnya itu adalah kerabat dekatnya. *"Kita bawa ke rumah sakit."*

Panik, takut jika orang yang ditolong Langit adalah penjahat, Gween menahan tangan Langit yang ingin bergegas menjalankan kereta besinya. *"Bagaimana kalau dia orang jahat? Langit! Tinggalkan dia. Kita nggak bisa sembarangan bawa masuk orang ke dalam mobil kita! Dia sekarat! Kalau dia meninggal di sini, bagaimana?!"*

Hari itu Gween rasanya ingin sekali memukul kepala Langit yang selalu saja berpikir secara lurus. Namun nyatanya Gween hanya diam dan pasrah ketika mendengarkan jawaban dari kekasihnya.

"Jangan menolong orang karena latar belakangnya, Gween. Menolong seseorang, nggak akan membuat kamu kehilangan pahala." Dengan tangan penuh noda darah itu, Langit mencubit hidung kekasihnya begitu lembut. *"Kita bawa dia ke rumah sakit. Hari ini kita menolong dia. Dan mungkin besok, dia yang akan menolong kita."*

Dan ya ... pria itu menolong Langit. Keenan menolong pria itu untuk membalaskan dendam padanya. Ah ... balasan yang sepadan, bukan?

“Langit bukan iblis yang membiarkan aku melakukan ini, Gween. Kamu tahu betul. Ini tidak akan pernah terjadi kalau aku menunggu perintah laki-laki yang sudah kamu khianati kepercayaannya itu,” jawab Keenan pada pertanyaan Gween tadi.

Oh ya? Benarkah Langit semulia itu? Lalu, beberapa waktu yang lalu. Siapa yang membuat tubuhnya memar ketika seharusnya bercinta menjadi hal yang begitu mengesankan dengan saling membelai sayang.

Ya ampun, Gween lupa. Kejadian di hotel Kaisar yang menghasilkan sesuatu di dalam perutnya itu bukan bercinta. Itu hanya seks. Hanya pertukaran nafsu birahi semata. Dan ya ... Langit begitu bernafsu menghancurkan tubuhnya kala itu.

Bukan iblis. Pria itu sudah menjelma menjadi iblis. Tapi karena siapa? Jelas, tentu saja karena dirinya.

Berdecih, Gween menatap langit-langit ruangan pengap yang digunakan untuk menyekapnya. Entah di mana ini. “Jadi ini inisiatif kamu sendiri. Ck ck ck! Budak yang setia.”

“GWEEN!” Mengangkat tangan, kembali ingin memberikan tamparan yang kedua kalinya, tangan Keenan yang sepertinya siap menghancurkan rahang wanita yang duduk di hadapannya itu berhenti di udara kala pintu di belakangnya terbuka dan bersamaan dengan itu sebuah suara terdengar.

“Pesta sudah selesai.” Pria dengan kaos hitam itu berjalan mendekat, menurunkan tangan Keenan yang melotot kesal. “Umar butuh bantuan kamu.” Lalu tanpa ekspresi apapun, pria itu menunduk untuk menatap wanita malang yang terikat di kursi kayu sambil membalas tatapannya dengan sorot dalam.

Tatapan tajam wanita itu sirna sejak tahu siapa yang masuk ke dalam ruangan ini.

Sedikit membungkuk, membagikan aroma wangi perpaduan anggur dan mint pada Gween yang seketika merasakan gejolak aneh di

perutnya. Pria itu membuka belitan tali pada tangan wanita itu sebelum kembali berdiri untuk menatap Keenan yang diam dengan raut tak suka. "Cepat, Keen. Bantu Umar," katanya yang tak perlu diulangi lagi, segera Keenan laksakanan dengan terpaksa.

Senyap, dalam sekejap hanya hela napas Langit saja yang mendominasi atmosfir pengap di sekitar mereka. Langit masih tanpa ekspresinya menatap Gween yang harusnya menggunakan kesempatan ketika tangannya terbebas untuk melepas ikatan di kaki, kemudian pergi.

Tapi wanita ini malah diam terpaku seolah terhipnotis pada sosok pria yang kehadirannya terasa begitu mengintimidasi, padahal dibandingkan Keenan, ekspresi pria ini jauh lebih bersahabat. Tapi tidak. Tatapan Langit memancarkan sesuatu yang lebih mengerikan daripada sorot amarah Keenan yang menggebu-gebu ingin segera melenyapkannya.

"Seharusnya, saat aku bilang untuk tidak pernah menunjukkan diri di hadapanku, kamu benar-benar pergi sejauh mungkin." Menunduk, pria itu mengusap lebam di sudut

bibir Gween yang keberaniannya meredup. Ah ... mati seketika. “Tapi kamu malah di sini.” Pria itu berdiri tegap, berjalan menuju pintu untuk menguncinya, sebelum kembali berbalik pada Gween yang masih diam belum berusaha untuk melepaskan ikatan pada kakinya.

Tersenyum yang menurut Gween lebih seperti sebuah seringai mematikan, Langit melanjutkan ucapan namun dengan tangan yang bergerak menuju gesper dan melepasnya. “Jadi jangan salahkan aku untuk semua yang terjadi di antara kita setelah ini.”

Fated

Delapan Belas

Langit Biru adalah pria yang memiliki cerah seperti namanya. Aura yang senantiasa memancarkan hangat bahkan mampu mencairkan beku pada sosok gadis yang ditemui pertama kali di sebuah pesta pernikahan seorang kerabat.

Bukan dia yang pertama kali terpukau pada daya tarik wanita yang tampak menatap risih pada keramaian di sekitar. Terlihat jika begitu terpaksa menghadiri pesta. Bukan. Pria itu bahkan tak berniat mendekat, atau menyapa

meski banyak pasang mata yang terpaku pada bibir bergincu merah muda yang aura cantiknya bahkan mengalahkan daya tarik ratu semalam yang memiliki acara. Namun wanita itu, yang rasa jengah perlahan memudar kala mendengar denting piano dan suara lembut dari seorang pria bernama Langit Biru.

Untuk pertama kali, semesta seolah turut bernyanyi di sekitar wanita yang hadir dalam balutan gaun hijau muda, dan rambut tergelung cantik ke atas. Surai rambut yang jatuh di sisi wajah berulang kali disingkirkan kala tiup angin membuatnya menghalangi pandangan.

Untuk sepersekian detik, ia lupa untuk bernapas, atau berkedip ketika hati merasa jika lagu itu dilantunkan untuknya. Ah ... melihat bagaimana gadis di sekitarnya bersikap tak ubah sepertinya, wanita itu lalu meringis.

Mengapa begini? Untuk pertama kali, jantungnya bernyanyi. Untuk pertama kali, denyut nadinya seolah ikut menari pada iringan piano yang mengalun merdu, mengikuti lembut suara pria itu.

Mengerjap, mengelak pada daya pikat surga yang dipancarkan seorang pria yang baru pertama kali ia jumpa. Wanita itu memilih menyudahi kunjungannya ke acara pernikahan putri salah seorang rekan Janu. Jika bukan kakeknya yang memberi perintah, ia tak akan datang ke tempat bising seperti ini.

"Tukang parkirnya mana?"

Di halaman parkir, Gween yang menjinjing tas hitam di tangan kanan tampak menoleh ke kiri dan kanan mencari tukang parkir yang semestinya ada di sini. Lihatlah, ada sebuah motor tak tahu aturan terparkir di belakang mobilnya.

Berdecak kesal, Gween berniat menyingkirkan kendaraan roda dua itu, namun terhalang oleh rasa malas, akhirnya wanita itu hanya menunggu sambil terus mencoba mencari tukang parkir hingga kemudian netra menemukan ia pada sosok lain yang mendekat dengan senyum ramah ... bolehkah Gween anggap itu sebagai senyuman memikat?

"Mobilnya mau keluar?"

Seolah memahami posisinya, pria yang baru datang sendirian dengan stelan jas rapi itu langsung menyingkirkan motor yang menghalangi mobil Gween. "*Tukang parkir ke mana?*" tanya pria itu pada dirinya sendiri, karena wanita yang ia tanyai tadi hanya diam menatapnya dengan sorot aneh.

Menyingkirkan kendaraan roda dua yang menghalangi mobil sedan putih Gween, pria itu kembali mendekat masih dengan senyum yang sama. "*Sudah. Silahkan lewat.*" Lalu tanpa menunggu ucapan terima kasih, pria itu bergerak menuju mobilnya yang ternyata terparkir di samping sedan putih milik wanita tanpa ekspresi barusan.

Masih terpaku di tempat, Gween membuka bibir yang entah mengapa mendadak tak tahu cara mengeluarkan sebuah suara. Mendesah kesal, pada sikapnya yang seperti patung bodoh, wanita itu membuka pintu mobil sebelum kemudian berbalik dan menatap pria yang ingin masuk ke dalam mobilnya sendiri namun urung karena merasa sedang diperhatikan. "*Terima kasih.*" Cepat, kata itu meluncur sedikit keras.

Menganggguk dengan senyuman, pria itu menjawab. "*Sama-sama.*" Akan bergerak melanjutkan niatnya masuk ke dalam mobil, lagi-lagi hal itu urung ia lakukan ketika wanita tadi, mengucapkan sesuatu bersama semburat merah yang begitu jelas di kedua pipi.

"Saya Gween."

Mengerjap namun kini dengan senyum yang tak selebar tadi, pria itu mengangguk. "*Saya Langit.*"

Dan ketika ia berpikir wanita yang tiba-tiba memperkenalkan diri itu akan melanjutkan obrolan, pria itu dibuat tercengang ketika Gween, si gadis cantik bergaun hijau langsung masuk ke dalam mobil dan membawa sedan putih itu menjauh.

Mengernyit, pria itu bergumam setelah mendengkus geli. *"Aneh."*

Ya ... keanehan yang terus mengikuti. Karena dalam waktu singkat, tak tahu bagaimana semesta mengatur kisah ini dengan begitu apik, pertemuan kedua di antara mereka kembali terjadi.

"Gween? Benar, kan?"

Di sudut cafe, tepat bersebelahan dengan sebuah kaca besar yang menampilkan pemandangan taman di samping cafe, pria itu menemukan wanita itu sedang duduk diam, menatap taman tanpa kopi atau makanan apapun di atas meja.

Segera menoleh pada sumber suara, tubuh wanita itu menegang kala mendapati siapa yang mendatanginya.

Langit. Langit Biru.

"Mengganggu?"

Segera menggeleng, Gween mencipta senyuman kaku. *"Tidak."*

"Boleh duduk di sini?"

"Bo ... boleh." Ya ampun! Dia gugup? Gween gugup hanya untuk seorang pria? Mustahil!

Tersenyum senang, dengan nampan di tangan, pria itu duduk dan meletakkan hidangannya di atas meja. *"Nggak mesan makanan?"*

"Sudah." Hanya air kosong, karena tujuannya datang ke sini hanya untuk berbincang dengan seorang rekan kerja yang sudah pergi.

Membulatkan bibir, Langit mengangguk-angguk mengerti. *"Tapi tambah sepotong kue lagi mungkin nggak masalah, kan?"* Tanpa bertanya apakah wanita di hadapannya ingin atau tidak, Langit menyodorkan sepotong kue berwarna merah. "*Red Velvetnya enak."*

"Ya?" Gween menatap sepotong kue yang diberikan padanya. Tapi ... dia tak menyukai hidangan manis.

Tak berbicara, namun langsung menikmati kopi hangatnya, Langit melirik Gween yang hanya diam menatap kue di hadapannya. "*Aku sudah di sini dari tadi. Dan sejak temanmu tadi datang dan pergi, kamu hanya meminum segelas air putih."*

Langsung menatap tak percaya pada apa yang pria di hadapannya ucapkan, Gween mengurut tengkuknya yang tak sakit. Dia kenapa seperti seorang kekasih yang tertangkap sedang berbohong?

“Orang yang mengetahui namaku, dan yang aku ketahui namanya akan aku anggap sebagai teman. Dan sebagai teman, aku tidak akan membiarkan temanku hanya meminum segelas air putih di jam makan siang.”

Mengerjap, bibir Gween setengah terbuka sebelum sesuatu yang hangat menyeruak di balik dada. *”Teman?”* Ia membeo, mengulangi satu kata yang Langit ucapkan.

Teman.

Hatinya menghangat.

Teman.

Bukankah mereka adalah sekumpulan orang yang hanya akan datang ketika ada yang ingin dimanfaatkan?

Langit menganggguk pasti, sebelum menyodorkan tangannya. *”Teman!”*

Sesaat Gween menatap tangan yang menjulur ke atas meja sebelum segaris senyum tipis menghiasi wajahnya dan ia sambut uluran tangan itu.

Teman.

Namun hatinya berbisik penuh harap jika hubungan di antara mereka kelak, tak hanya sekadar menjadi teman.

Dan ya ... nyatanya pertemanan itu berubah menjadi rasa yang lebih bermakna. Hanya saja, rasa yang ada tak pernah sekuat dengan ambisi yang ia miliki hingga sebuah ikatan teman yang disodorkan Langit, kini berubah menjadi permusuhan.

Dan ya ... memangnya siapa yang mengubah pertemanan itu menjadi sebuah permusuhan.

Tak!

Tersentak dari lamunan, Gween menjatuhkan sorotnya yang meredup pada ikat pinggang yang sudah tergeletak di bawah kaki Langit, ketika pria itu hentakan benda tersebut dengan sedikit keras ke lantai.

Meneguk salivanya kasar, Gween melarikan pandangan ke samping kala pria di hadapannya melepas kancing pada jeans yang dikenakan.

"Kamu takut?"

Pada pertanyaan retoris itu, Gween hanya diam. Tak ada yang tak takut ketika dirinya berada di bawah ancaman. Namun tampak lemah bukan penolong untuknya yang tak pernah menunjukkan seberapa tak berdaya dirinya.

Tapi di hadapan pria ini, bukankah nyalinya selalu tak berarti?

Menahan napas, kala ia rasakan terpa hangat di telinga malah memberi aliran dingin ke setiap sendi. Gween mencoba menatap sepasang mata tajam yang tak henti memberinya tatapan benci. "Kali ini ... apa masalah yang aku buat?" Menahan untuk tak menggigit bibir bawahnya kala nyeri bermuara di ulu hati, Gween mengerjap mencoba menyamarkan rona merah di sepasang mata. "Setidaknya aku harus tahu apa yang terjadi di antara kita nanti, setimpal dengan kesalahnku kali ini."

Tersenyum miring, Langit menggeleng sebelum ia berlutut, membuka ikatan pada kaki Gween. "Kamu tidak melakukan kesalahan apapun." Ia tatap lagi Gween yang masih diam, ketika seharusnya wanita itu pergi. "Ini kesalahan ibumu." Pria itu

keluarkan ponsel dan menunjukkan banyak foto dirinya dan Gween di masa lalu yang membuat hati Gween mencelos seketika.

"Aku ... aku tidak memiliki foto itu lagi." Sudah ia hapus semuanya demi melenyapkan jejak.

"Dan siapa yang menyangka kalau ibumu masih menyimpannya."

Kali ini menggigit bibir bawah bagian dalam lantaran kesal pada Malla yang melakukan berbagai cara untuk kenyamanan wanita itu sendiri, Gween menggeleng pelan. "Dan aku di sini karena kesalahan ibuku?" Bukankah itu tak adil.

Mengernyit, Langit memperlihatkan wajah seolah-olah ia bingung dengan pertanyaan Gween. "Keenan yang membawamu ke sini." Di gudang yang terletak di kediaman Keenan. Langit tahu jika Keenan akan membawa Gween ke sini, hingga ia tak perlu bertanya terlebih dahulu pada pria itu. "Dia berpikir ini ulahmu dan ibumu. Jangan salahkan dia untuk kesalahpahaman ini."

Gween gemetar pada tiap kata yang Langit ucapan. Pada apa yang keluar dari bibir Langit, seolah ada duri-duri tajam yang menancap ke jantung Gween. Ulu hatinya kian nyeri.

Meletakkan ponsel ke lantai, Langit lalu berdiri dengan seringai yang tak kunjung hilang. Tiap detiknya, Gween seolah dicabut nyawanya hanya karena senyum pria itu yang siap meleburkan dirinya kapanpun. “Tapi aku tidak akan melepaskanmu bukan karena ibumu.” Berjalan ke belakang tubuh Gween, meletakkan jemari pada bahu wanita itu. “Aku tidak pernah berharap melihatmu lagi. Berapa kali harus aku ingatkan?” Jemari itu bergerak pelan pada leher Gween yang merasakan setiap ujung jarinya mendingin. “Tapi kamu datang lagi.”

Oh tidak. Keenan yang membawa Gween ke tempat ini dan ia malah menghampiri. Tapi jelas ia abaikan kenyataan itu.

Memberi sorot tajam, dengan jemarinya, Langit menekan leher jenjang Gween yang terus menelan saliva dengan susah payah. “Atas apa yang terjadi di antara kita setelah ini, bukan karena apa yang ibumu lakukan.” Menunduk, jemarinya mulai mencengkeram

kuat, memutus pasokan udara Gween yang hanya diam tak mencoba memberontak meski tangan sudah terkepal kuat, tak sanggup merasakan sesak di balik dada.

Sungguh. Atas apa yang ia lakukan, ia pun merasakan sesak yang sama. Namun seperti sebuah candu. Menyakiti wanita ini, menimbulkan euforia menyenangkannya sendiri.

“Ini pembalasan, Gween. Ini pembalasan.”

Menarik cepat tangannya sebelum hasrat untuk melenyapkan itu menguasai diri sepenuhnya, Langit kembali bergerak ke hadapan wanita yang tengah meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Tak menanti Gween terlepas sepenuhnya dari sesak yang menghimpit, Langit sudah membawa wanita itu untuk berdiri dan jemari kini beralih pada helai rambut wanita itu. “Aku membencimu.” Dan harusnya benci ini biar saja terkubur di dalam hati tanpa pernah muncul lagi, andai ... andai Gween tak muncul di hadapannya.

Tak peduli pada sakit di belakang kepala akibat tarikan keras jemari besar Langit yang ia harapkan segera saja melenyapkannya,

Gween terpejam. Langit Biru. Pria dengan senyum yang tak pernah gagal membuatnya ikut menghangat.

Langit Biru.

“Apa yang bisa membuat bencimu tuntas, Langit?” Ia buka sepasang kelopak mata, jemari Gween terangkat untuk menyentuh wajah yang dulu mengubah hari-hari menjenuhkannya menjadi hari-hari yang selalu ditunggu. Bersama langit, dua puluh empat jam terasa kurang untuk dihabiskan bersama. “Lakukan apapun.” Jemarinya bergerak pada jakun yang naik turun, seolah tak sabar menanti waktunya pelampiasan.

Menekan tiap sayatan luka tak kasat mata yang muncul di balik dada, Gween meyakinkan diri jika memang ini lah yang harus ia lakukan. Terjebak di dalam neraka ciptaan Langit yang selama ini selalu ia hindari.

Tapi ... tak apa. Mungkin memang ini lah saatnya ia tebus semua kesalahan masa lalu yang pernah menghancurkan Langit dan semua impian pria ini.

Lagi pula, tak ada lagi yang ingin ia cari kini. Janu sudah melepaskannya. Tak ada lagi jabatan, atau pujian orang-orang yang ia kejar. Tak ada lagi, selain memusnahkan kelabu pada Langit Biru.

"Tuntaskan benci itu. Aku menerimanya."

Dan tak ada air mata untuk menebus sebuah kesalahan. Gween tahu, semua tindakan yang manusia lakukan selalu memiliki hasil, layaknya tabur tuai.

Jika pembalasan kali ini bisa menghilangkan kelabu yang ia sisipkan dalam hidup Langit Biru, maka pembalasan apapun yang pria ini berikan akan sangat setimpal.

Fated
Sembilan Belas

Mereka bertemu ketika usianya menginjak dua puluh dua tahun. Berteman, mulai menghapus jarak dengan waktu yang tak singkat. Dua tahun rupanya waktu yang dihabiskan untuk saling mengenal diam-diam, karena ketika wanita itu tahu siapa Langit, dan Langit tahu siapa Gween. Mereka menyadari dengan cepat hubungan tak akan berjalan baik jika sosok Janu yang berada di hadapan Gween layaknya tembok penghalang tahu ada percikan asmara di antara keduanya.

Langit adalah keponakan Bulan. Dan Gween adalah putri Sadewa.

Semesta menyatukan mereka, namun dengan begitu baik, turut mengungkap silsilah keluarga mereka yang terjalin layaknya air dan api.

Tapi Gween tahu jika hubungannya dengan Langit tak sekadar menjadi asap yang akan lenyap pada hembusan angin. Dia tahu, jika hubungan ini mampu bertahan, meski Janu tak akan merestui. Ah ... tidak. Gween tak akan membiarkan Janu tahu tentang hatinya yang bisa menggebu dahsyat pada Langit Biru.

Kisah cinta itu berjalan dengan baik, setelah dua tahun pertemanan terjalin, mereka memutuskan untuk mengikat hati dengan tali bernama asmara. Keluarga Langit, yang ternyata sama indahnya seperti hati pria itu. Tak pernah mengungkit siapa Gween, tak pernah membicarakan apapun tentang masa lalu Bulan dan Sadewa. Mereka memberi restu juga kasih sayang. Gween seolah mendapatkan keluarga baru yang berbeda dari yang ia punya selama ini.

Langit mencintai wanitanya, si angkuh yang tak pernah menundukkan kepala tiap kali mereka bertengkar. Dagu selalu terangkat, menunjukkan jika wanita itu selalu benar. Namun ... setinggi apa pongah itu berada, ketika pertengkaran di antara mereka akan selalu Langit akhiri dengan usapan di kepala.

"Sudah. Jangan buat aku gigit dagu kamu lagi."

Dan hanya dengan sebaris kalimat itu, maka sorot tajam wanita itu meredup.

Langit yang selalu bisa menenangkan. Dan hanya dengan tindakan kecil pria itu, Gween akan kalah. Pongahnya tak pernah berarti pada Langit yang tak pernah berbicara menggunakan nada tinggi. Egonya meredup tiap kali emosinya hanya ditanggapi dengan pelukan pria itu. Pelukan yang erat, sebelum kemudian amarah wanita itu lebur di atas peraduan mereka bersama desah rendah, dan penyatuan selalu indah.

Langit ... yang tak pernah menyentuh dengan kasar tiap inci tubuhnya. Selalu penuh damba dan puji pada kulit putih pasi milik Gween yang hanya bisa merona pada sentuhan

prianya, dan hanya bisa bereaksi pada belaian kekasih hatinya.

Langit ... kekasihnya.

Dulu, sebelum ia sakiti hati pria itu begitu dalam.

Langit ... yang tak sudah secerah namanya.

Mungkinkah akan begini jika ia tinggalkan pria ini tanpa sebuah drama?

Mungkin, jejak luka itu tetap ada ketika ia memutuskan untuk pergi dari sisi pria yang sudah mengucap janji di hadapan Tuhan, akan senang dan susah bersama, berkaitan jemari hingga maut memisahkan mereka. Ya ... pergi saja, tentunya tak akan membuat Langit menjadi sekelam saat ini.

Tapi ... Langit terlalu keras kepala. Langit tak pernah mau melepaskannya begitu saja.

Sungguh. Gween terpaksa. Ia terpaksa membuat pria itu benar-benar membencinya.

“Pasrah, hem?”

Berkedip lambat, Gween yang masih mengusap lembut leher pria itu dengan ibu jarinya menggeleng pelan.

Tuhan memiliki rencana yang begitu apik untuk memberinya sedikit saja pelajaran atas kesalahan yang sudah dilakukan.

Dan ya ... perginya Janu dari kehidupannya membuat wanita itu sadar jika ia tak akan pernah selalu berada di atas, dengan tatapan rendah pada orang-orang di bawahnya.

“Menurutmu aku akan kasihan?”

Lagi, Gween memberi sebuah gelengan tanpa berhenti mengusap lembut leher Langit yang tak ia sangka setiap sentuhan mereka masih memberikan efek yang sama.

Darahnya berdesir secara terbalik. Aneh, bukan? Iya. Seaneh itu dirinya.

Ketika berhasil membuat pria ini membencinya, kini ia berharap hal sebaliknya. Langit memandang ia seperti dulu. Tatapan lembut serta senyum merayu.

“Aku hanya ingin membuat penebusan.” Sebagai seorang istri yang bersalah karena telah meninggalkan suaminya. Menarik napas dalam, Gween menurunkan tangan, sebelum ia benar-benar terbuai dan hilang akal sehatnya.

Dulu ia akan melakukan apapun untuk mendapatkan yang ia mau.

Seperti kini, ketika iblis berbisik, memaksa ia melanjutkan rencana Malla. Ya ... manfaatkan Langit agar bisa ia miliki selamanya. Bukankah ia kini sendirian? Tak ada siapapun dalam hidupnya selain janin dalam perut yang entah bagaimana nasibnya nanti. Gween tak tahu apakah ia benar-benar siap menerima benih ini.

Tapi ... sampai kapan ia harus melakonkan peran jahat, jika yang ia dapatkan kemudian hanya harapan tak bertali.

Gween tak ingin ambisi meleburnya ke dalam bara api. Kali ini ... ia ingin menyerah saja dan membiarkan semesta menentukan alur hidupnya.

Apapun takdir yang menanti, Gween harus siap menerima semuanya, karena berharap

menuai bahagia atas ego yang ia tanam selama ini jelas hal yang sia-sia.

"Kalau begitu aku harus memberikan balasan yang setimpal, kan?"

Menatap rahang yang mengetat di hadapannya, Gween terpejam erat.

Nyatanya sakit di balik dada bukanlah karena kebencian Langit padanya. Namun, Langit Biru yang kehilangan cahayanya.

*

Pria itu mencengkeram kian erat rambut wanita di hadapannya kala yang ia dapatkan adalah pancaran menyerah, ketika ia pikir wanita ini akan menyangkal penuh pongah.

Di mana dagu yang selalu terangkat tiap kali pembenaran selalu dicetuskan lantang kala melakukan kesalahan.

Gween menyerah, entah karena benar-benar pasrah, atau karena ada tipu muslihat lain yang ingin dilakonkan. Langit tak bisa menerkanya, karena ketika wanita ini menyeretnya ke pusara kelam itu tanpa hati, Langit bersumpah

untuk tak lagi menyerahkan seluruh rasa percayanya pada wanita ini.

Menarik napas, menekan marah yang entah mengapa kian mengkungkung diri, rahang pria itu mengetat dengan sepasang mata membara. “Kalau begitu aku harus memberikan balasan yang setimpal, kan?”

Dan ketika tanyanya dijawab dengan sebuah anggukan, amarah itu meluap tak terkendali. “Kamu harusnya menentangku!” pekiknya sebelum ia banting kursi yang Keenan jadikan tempat hukuman Gween, lalu kembali pada wanita itu yang tersentak kaget, Langit menarik kasar pinggul Gween, meremasnya kala tanpa jeda ia alirkan seluruh emosi pada lumatan di bibir Gween yang hanya bisa mengepalkan tangan di belakang punggung Langit.

Untuk yang kedua kali, setelah jebakan yang Elzir lakukan waktu itu, Gween mendapatkan ciuman yang tak seindah masa romansanya bersama Langit dulu.

Meliarkan jemari pada punggung Gween dan terus beranjak hingga rahang wanita itu. Langit, dengan wajah memerah

mencengkeramnya kuat, tak peduli pada lebam di sudut bibir yang diciptakan oleh Keenan. "Aku benar-benar membencimu." Meski nyatanya ia tak benar-benar tahu apakah hasrat yang ia miliki saat ini benar-benar benci, atau karena masih sakit hati. Dia tak bisa membedakannya, karena benci yang ia gaungkan berdampingan erat pada rasa yang masih enggan pergi dari sudut hati yang berusaha ia tutupi.

"Aku benar-benar membencimu."

Bersama tatapan dendam yang tak pernah Gween bayangkan akan ia dapatkan dari seorang Langit Biru, mendorong tubuh wanita itu untuk merapat pada dinding usang yang mengelilingi mereka, menyekap bersama aroma panas dan pengap. Langit, menekan tubuh pasrah itu. "Aku katakan aku akan memberikan balasan yang setimpal!" Ingatnya lagi seolah berusaha menakuti Gween yang hanya mengangguk menerima terpaan panas napas Langit di lehernya, dan ia anggap itu adalah buaian cinta. Terlalu naif.

Sialan! Wanita ini harusnya menentangnya, agar Langit benar-benar merasa sedang berhadapan dengan Gween cucu Janu

Citaprasada. Wanita yang menyakitinya. Wanita yang menjebaknya pada dunia kelam yang merusak nyaris separoh hidupnya.

Dengan gerak tergesa, satu tangan menekan punggung Gween ke dinding tanpa berniat memberi sedikit belas asih. Langit menggunakan tangannya yang lain untuk melepaskan birahinya yang menggelegak kuat. Hanya wanita ini yang memberinya efek seperti ini. Hanya Gween, dan ia membenci rasa ini. "Sialan kamu, Gween. Sialan!" makinya, dengan rahang kian mengetat, urat leher yang menonjol jelas, Langit menurunkan secara paksa, secarik kain pendek berbentuk celana yang menutupi tubuh bagian bawah Gween yang menahan napasnya.

Tidak dengan cara kasar. Tidak lagi tanpa kelembutan.

Gween tahu ini pasti sangat sakit. Pasti lebih sakit ketika Langit menyentuhnya di hotel Kaisar.

Tapi tidak, harapannya itu jelas tak terkabul, ketika di bawah sana, ada jemari yang menyentuhnya. Membuka jalan di dalam dirinya yang belum siap untuk apapun yang

akan Langit berikan, Gween menggigit bibir bawahnya dengan keras, ketika tak lagi jemari Langit yang memasukinya.

Mereka kembali menjadi satu. Hanya saja kali ini, penyatuan yang terjadi, terlalu jauh dari kata nikmat seperti yang wanita itu terima dulu.

“Ssst!” Mendesis pelan, Gween menahan tangan Langit yang ingin memeluk perutnya ketat.

Tidak di sana. Jangan di sana.

Dan seakan mengerti pada ingin wanita yang sedang ia kuasai dengan seluruh birahi penuh emosi, tak tahu juga mengapa kali ini ia peduli. Langit menjatuhkan jemari pada pinggul wanita itu dan tanpa kelembutan, ia hentakan dirinya pada Gween yang menjadikan dinding sebagai tumpuan agar tubuh yang dikuasai rasa sakit itu tak segera runtuh.

Dia akan menerima balasan atas apa yang ia lakukan dulu. Dan meski ingin melolongkan kata ampun, Gween menekannya kuat, membiarkan kata itu tertanam di tenggorokan

yang menggeram, tak kuasa menahan pedih di bawah sana.

Langit benar-benar membalaskan dendamnya. Dan ya ... mungkin memang hanya dengan cara ini, Langit bisa mencipta sakit yang sama seperti yang pria itu rasakan dulu.

Mendongak, masih dengan penyatuan yang tak kunjung ia lepaskan, Langit terpejam mendesah di tengah rasa sakit yang menghantam dadanya. Ini terasa sangat menyenangkan, sekaligus mematikan. “Aaaah!” Terus bergerak, kini dengan kedua tangan mencengkeram dada wanita tak berdaya di hadapannya, Langit meremas kuat benda yang seolah ikut pasrah di balik telapak tangannya.

Peluh keduanya banjir, desah parau nikmat dan kesakitan itu bersatu, menari di udara. Namun semua terdengar seperti jeritan di dalam neraka. Gween menyerah. Gween akan menyerah sebelum geraman kasar dari Langit terdengar, dan ledakan itu terjadi. Gween terpejam, menerima puncak gairah Langit yang tercipta dari sebuah emosi, sebelum

kemudian wanita itu jatuh berlutut tepat ketika Langit melepaskannya.

Sakit.

Tidak. Pasti tak sesakit yang Langit rasakan dulu.

Mencoba untuk tak mengeluh, atau membangunkan angkuh yang larut dalam intimidasi Langit, Gween menoleh pada pria yang berdiri di sampingnya, menyimpan kembali bukit gairah itu ke dalam celana yang bahkan tak dilepaskan.

Menunduk, mengangkat dagu Gween agar menatap pandangan sinisnya, Langit berkata. “Kamu menyukai penebusanmu?” Menggeleng, pria itu mengatur napas yang terasa saling berkejaran. “Ini baru permulaan.” Menyentak rahang wanita itu, Langit kembali berdiri. “Aku tidak akan melepaskanmu kali ini.” Mengambil celana pendek milik Gween yang tadi ia buang ke sembarang tempat, Langit melemparkan benda itu pada punggung Gween yang masih diam, meremas kemeja pada bagian dada.

Ini baru permulaan. Ini baru permulaan.

Langit ... mengapa harus sebesar ini ia mencipta benci pada pria itu.

Fated
Dua Puluh

Tak ada luka yang tak sakit. Bahkan sayatan kecil pun tetap satu paket bersama nyeri. Namun besar kecil sebuah luka, bukan masalah jika obat bisa menyembuhkannya. Lalu waktu akan mengeringkannya.

Tapi bagaimana dengan luka yang tak kasatmata? Menguak lebar di balik dada namun tak ada obat yang bisa menjangkaunya. Bahkan ketika berpikir semua itu akan lenyap seiring waktu yang terus bergulir, namun ia salah.

Gween meninggalkan Langit. Sengaja membiarkan benci tumbuh dalam sanubari pria itu agar tak ada lagi perjuangan sia-sia yang Langit lakukan untuknya.

Ia ciptakan luka yang menganga lebar di hati pria yang selalu melakukan ritual romantis tiap kali mereka bermalam bersama. Lagu cinta akan Langit lantunkan pelan hingga cintanya terlelap dalam rengkuhan hangatnya.

Saat itu ia tahu telah berpikir begitu naif jika luka yang ia berikan pada Langit akan lenyap bahkan tak bersisa ketika pria itu menemukan cinta yang baru.

Iya. Dia siap jika dirinya tak lagi menduduki posisi ratu di singgasana hati Langit. Singgasana itu juga telah ia hancurkan bukan?

Pun dengan dirinya yang mencoba menghapus bayang pria itu, hingga sebuah televisi menjadi benda yang ia benci ketika dua tahun setelah ia tinggalkan pria itu, Langit kembali hadir dengan penampilan yang berbeda.

Pria itu memanjangkan rambutnya. Hal yang tak pernah Gween suka karena menganggap

seorang pria sepantasnya berpenampilan rapi dan bersih.

Ketika bersamanya, mulai menjalin asmara, Langit rajin memotong pendek rambut sesuai dengan keinginan Gween. Wanita yang kata pria itu adalah denyut nadinya.

Langit dengan celana jeans dan kaos oblong juga telah menjadi ciri khasnya. Penampilan yang tak rapi entah mengapa menjadi jati diri pria itu kini.

Tidak. Gween memutuskan untuk tak peduli. Segala hal yang bisa membuatnya melihat sosok pria itu akan ia jauhi dan berharap begitu juga dengan Langit.

Berusaha melupakannya, mengobati sedikit demi sedikit luka yang Gween cipta.

Tapi ... tepat tahun lalu, ketika ia harus mengurus surat cerainya dengan Langit demi lancarnya acara perjodohannya dengan si mantan tunangan sialan yang kini sudah bersama seorang pembantu itu, Gween tahu jika waktu tak berhasil menghapus luka yang ia suguhkan secara paksa pada Langit beberapa tahun lalu.

Ketika bertemu, Gween yang tadinya hanya sendiri menemui pria itu kemudian memutuskan untuk membawa Regina ikut serta mengurus perceraiannya yang tak berlangsung rumit di Las Vegas. Sebuah tempat yang membantu pasangan kawin lari, dan mempermudah sebuah perceraian. Sungguh. Aura Langit yang tak banyak berbicara saat itu terasa begitu menakutkan dan mengintimidasi. Iya. Untuk pertama kali, setelah rasa takut muncul lantaran tak ingin Janu mendepaknya jika ia memilih Langit, menyeruak kembali saat mata bertatap mata dengan pria itu setelah sekian lama perpisahan mereka.

Dan sejak itu ia tahu jika Langit masih menaruh benci dan sakit hati yang begitu besar padanya.

Waktu tak berhasil membuang luka Langit yang ada karenanya. Dan ya ... nyatanya waktu juga tak berhasil menghapus sebuah rasa di balik dada Gween untuk pria yang kini bersedekap menatapnya.

Gween ingin mengenakan celananya kembali, tapi tidak dengan diperhatikan sepasang sorot tajam itu.

Menggigit bibir bawah bagian dalam, sambil menahan ringisan karena sakit pada pusat tubuhnya, ia lalu berdiri sambil menggenggam erat hotpants biru tanpa dalaman yang tak Langit kembalikan padanya. Benda itu ada di dekat pintu.

"Mau sampai kapan kamu di sini?"

Gween mendesah. Setidaknya ia masih bisa bersyukur karena kemeja yang ia kenakan mampu menutupi paha mulusnya.

Gween membasahi bibir dan menatap Langit yang menyugar rambut.

Tapi jika dilihat lagi ... Langit cocok dengan rambut gondrong itu.

Ya ampun!

Gween ingin memukul kepalanya yang berpikir secara terbalik ini.

Semestinya ia marah pada perlakuan Langit padanya barusan, kan? Atau setidaknya sakit hati atau ya ... setidaknya abai saja bukan malah mengagumi.

Apa ia terlalu bodoh? Terlalu mudah luluh? Oh tidak. Dia hanya tak bisa membenci.

Karena yang membuatnya seperti ini adalah Langit.

Dia gila?

Tidak. Dia hanya sedang menyesal.

Berbalik, Gween mengenakan celananya dengan begitu pelan seolah ia tak mau lelaki di belakangnya yang menyorot bak anak panah melihat apa yang sudah pria itu sentuh dengan kasar tadi.

Sia-sia, ya?

Klik!

Mendengar suara kunci dan menyusul pintu terbuka, Gween menoleh ke belakang dan Langit sudah tak di sana. Pria itu sudah keluar. Mempercepat mengenakan celananya, ia beranjak dan berhenti sebentar untuk mengambil kain segitiga berwarna putih di dekat pintu sebelum keluar dan terdiam melihat sebuah halaman penuh dengan

beberapa jenis binatang di dalam kotak jeruji menyambut dirinya.

Baiklah. Selain Janu dan Langit. Yang ia takuti berikutnya adalah binatang yang tanpa akal bisa kapanpun membahayakan manusia dengan insting hewani mereka.

Merinding dengan koleksi binatang yang ia tebak milik Keenan, mengingat pria bangsat itu penyayang binatang seperti kelakuan Keenan sendiri, wanita itu meliarkan pandangan mencoba mendapati sosok Langit yang sudah pergi.

Segera mencari pintu keluar, menghindar dari gudang pengap dan halaman penuh binatang yang beberapa bergemerisik, bersiul, mendesis dan melolong, Gween menggerakkan dengan cepat kaki jenjangnya dan ia masuki sebuah pintu menuju bangunan yang ia sebut rumah.

Pintu itu tertutup namun tak terkunci.

Sebuah ruang keluarga segera nenyambutnya bersama aroma maskulin begitu kental, warna gelap yang menunjukkan jati diri seorang Keenan ditemui di beberapa

bagian dinding yang dikombinasi warna abu. Ini adalah kediaman Keenan, karena ia tahu benci Langit padanya tak mungkin mengubah kesukaan pria itu pada warna putih dan biru. Hitam dan abu? Langit bisa menjadi begitu kelam, namun mengubah warna kesukaan?

Belum puas mata mengaggumi tata interior rumah milik Keenan yang tak ia sangka bisa serapi ini—mengingat pria itu dulu hanya memiliki rumah gubuk di pinggiran kota sebelum akhirnya Langit memperkerjakan Keenan di perusahaan milik keluarga Langit sebagai satpam, setelah pria itu entah mengapa begitu baiknya melunasi hutang-hutang Keenan—suara mesin mobil membuat Gween meninggalkan ruang tamu dan ia tak memperhatikan ruangan yang ia lewati berikutnya karena Gween hanya menyusuri beberapa pintu mengikuti sumber suara.

*

Gween tiba di sebuah halaman yang tak begitu luas. Dan tepat di depan rumah yang bercat coklat ketika Gween berpikir adalah abu-abu, mobil yang ia terka milik Langit sudah berada di pinggir jalan tak begitu besar.

Gweem bergerak mendekat, sebelum kemudian kembali menatap rumah berlantai satu dengan model minimalis milik Keenan sebelum keningnya mengernyit dalam. Sebentar. Keenan mengubah gubuknya menjadi rumah ini. Gween lalu mengitari lokasi sekitarnya. Dia berada di kampung pinggir kota. Tempat ini cukup jauh dari rumahnya. Tapi ... memangnya Langit akan mengantar dirinya pulang?

Mendekati kendaraan Langit setelah ia tarik napas dalam, Gween masuk ke kendaraan yang pintunya tak terkunci. Duduk di samping Langit yang berada di balik kemudi Gween membuka suara. “Kita mau ke mana?”

Tak segera menjawab, Langit diam sejenak lalu menatap Gween dengan gelengan pelan. “Menurutmu?”

Setengah ragu, Gween menjawab. “Ke ... rumahmu?”

Dan dengkus geli menyambut jawaban Gween yang diucapkan penuh rasa tak yakin. “Sudah tidak ada tempat untukmu di rumahku.”

Segera saja Gween mengerjap dengan nyeri menyentak ulu hati.

Sudah tak ada tempat untuknya. Baiklah dia mengerti.

"Tapi bukankah kamu masih harus melakukan penebusan, Gween?" Setiap kata yang diucapkan tanpa nada oleh Langit, Gween jawab dengan anggukan. "Aku tahu kamu bukan pengecut. Bahkan ada kesempatan untuk kabur pun tidak kamu manfaatkan." Langit menelengkan kepala menatap wanita di sampingnya.

Kabur. Ah ya ... harusnya kabur. Tapi sampai kapan ia harus lari setelah selama bertahun-tahun ia sembunyikan rasa bersalah. Menganggap apa yang dilakukannya pada Langit bukan hal yang perlu dipikirkan, tapi mimpi buruk yang berasal dari penyesalan sering kali menghampiri.

Gween menggeleng. Dia tidak bisa terus hidup dalam rasa bersalah. "Aku bukan pengecut, kan?" Ia tersenyum begitu tipis sebelum lenyap karena tatapan sinis Langit padanya.

"Ya." Pria itu menghadap ke depan, mencengkeram erat setir, berusaha tak menunjukkan emosinya pada Gween. Entah. Ia hanya benci dengan semua rasa pasrah wanita ini, seolah kini ia yang keji, menindas seseorang yang sedang tak berdaya.

Hening, untuk beberapa saat keduanya membiarkan helaan napas mengalahkan sunyi. Langit membuka suara kembali. "Kamu tahu? Aku selalu suka cara berpikirmu yang rasional. Jadi ... aku akan membuat sebuah pertanyaan." Langit menoleh pada Gween yang menunduk dalam memperhatikan jemari kuku yang masih tampak cantik hasil perawatan satu minggu lalu.

"Jika kamu menjadi aku. Apa yang akan kamu lakukan?"

Langsung mendongak, Gween mengernyit bingung.

Paham pada arti kernyitan di kening wanita di sampingnya, Langit mengulangi tanya dengan kalimat lebih spesifik. "Apa yang akan kamu lakukan jika kamu menjadi aku. Ditinggalkan seorang suami di pernikahan yang baru berusia satu minggu. Aku

mengusirmu, ketika kamu datang mencoba untuk mempertahankan rumah tangga yang masih terlalu muda. Muak dengan setiap kedatanganmu. Lelah, karena kamu terus memaksa aku untuk kembali denganmu, kemudian aku memutuskan untuk menjebakmu. Aku menghancurkan karirmu, membuatmu benar-benar tidak bisa menemuiku lagi."

Diam, Langit bersama sorot penuh kebencian itu masih menatap ke depan, menahan ganjalan duri di balik dada tiap kali ia ingat bagaimana ia yang terus berusaha mempertahankan rumah tangganya yang dibangun bersama mimpi dan cinta. Berharap di sana kelak akan lahir buah asmaranya dengan sang istri, memberikan keceriaan kepada mereka dengan begitu berlebih.

Pria itu diam beberapa saat, memberikan siksaan pada Gween yang mencengkeram erat sisi baju, sambil berusaha menahan sakit di ulu hati yang merambat naik hingga tenggorokkan dan panas wanita itu rasakan di ujung hidung hingga sepasang mata yang memerah.

Bibirnya gemetar, tanpa berani ia tatap Langit yang begitu jelas menahan emosi dengan menekan rahang hingga bergetar.

"Ketika akhirnya kamu bisa menata hidupmu kembali dengan air mata dan darah, tiba-tiba aku datang. Aku akan menikah. Dan aku harus memiliki surat cerai pernikahan kita. Sekali lagi, aku menghancurkanmu dan aku tidak peduli. Tidak. Aku akan mendapatkan pasangan yang layak. Lebih hebat darimu. Lebih kaya raya, memiliki jabatan tinggi. Sesuatu yang mungkin tidak akan pernah kamu miliki."

Cukup!

Batin Gween berteriak. Tak sanggup menerima semua ucapan Langit yang terasa seperti sebuah siksaan untuknya.

"Apa yang akan kamu lakukan dengan orang sepertiku ketika kamu memiliki kesempatan untuk membalaskan semua rasa sakit hatimu. Apa yang akan kamu lakukan untuk orang yang sudah menghancurkan hidupmu. Pernikahanmu. Semua mimpi-mimpimu." Menarik napasnya dalam, Langit mengerjap, membuang taburan air mata yang

sudah berkumpul, siap luruh dan menunjukkan kelemahannya.

Memberi jeda untuk menenangkan emosi yang bergejolak, pria itu menoleh pada Gween yang tubuhnya menghadap ke jendela, tanpa Langit tahu jika wanita itu tengah berusaha meraup oksigen yang tak mampu masuk ke dalam paru-parunya. Menekan pelan, dan beberapa kali memukul dadanya yang terasa begitu nyeri, Gween berusaha melenyapkan semua lara yang memeluknya erat namun tak mampu.

"Meng ... menghancurkannya." Bergetar, wanita itu menjawab.

Meraih bahu Gween, Langit membuat wanita itu menatap lagi kobaran kebenciannya. "Menghancurkan apa?! Semua yang aku miliki?! Itu tidak akan mudah! Karirku sudah berdiri dengan kokoh! Kamu tidak bisa membalaskan dendammu dengan meruntuhkan karirku!"

Menyelami seluruh amarah Langit dengan tatapan beraninya, Gween menggeleng tegas.

Tidak. Membalas pengkhianatan Mahesti, Janu tak membuang wanita itu. Tidak. Janu menghancurkan batin Mahesti. Menghancurkan hati dan buah cinta wanita itu. Memupus semua mimpi Mahesti yang akan hidup bahagia bersama Sadewa. "Menghancurkan hidupmu. Aku akan menghancurkan hatimu, jiwamu. Membuatmu tetap bernapas tanpa sebuah harapan. Aku akan membuatmu mati dalam raga yang masih bernyawa."

Membiarkan peperangan emosi dan rasa bersalah dengan tatapan dalam, Langit menyentak kasar bahu Gween sebelum senyum lebarnya mengembang. "Aku menerima jawabanmu." Menatap ke depan, Langit menggerakkan tongkat perseneling. "Caramu berpikir memang tidak pernah mengecewakan."

Melajukan kendaraannya, Langit mengabaikan Gween yang merasakan kehancurannya yang pertama. Bernapas, tanpa mampu berharap jika ia bisa menghapus setiap benci Langit padanya.

Fated
Dua Puluh Satu

Sepanjang perjalanan mereka membiarkan bisu merajai. Seolah kata menjadi hal asing untuk diucapkan, hela napas kemudian menjadi pengisi ruang kosong di antara keduanya.

Mereka menyusuri jalanan kota yang padat dengan sekumpulan kendaraan besi, melewati kerumunan yang ingin menyeberang tanpa peduli pada lampu jalan yang memberi izin kepada kendaraan agar mulai melaju.

Lambat laun jalan yang dilalui kian sunyi, berbarengan pada mentari yang nyaris menyentuh garis cakrawala di ufuk barat.

Terus mengamati ke mana ia akan dibawa. Gween terkesiap kala mata berjumpa dengan rumah-rumah sederhana yang berjajar rapi di pinggir jalan aspal yang tak terlalu besar. Menyipitkan pandangan, memastikan jika ia tahu di mana Langit akan membawa dirinya yang sudah bagai layangan putus. Pasrah pada angin yang menerbangkan. Detak jantung Gween mulai bertalu kala perlahan sedan hitam Langit meninggalkan perumahan dan jajaran pohon pinus lantas menyambut mereka.

Tak ada lampu jalan yang menerangi, hingga kegelapan yang mengelilingi membuat suasana mencekam.

Menahan napas, kali ini setelah sedari tadi hanya menunduk atau pandangan dilarikan ke jalanan, Gween menatap si pengemudi kendaraan.

Pria itu tampak begitu serius dengan sorot fokus pada jalanan berkerikil yang pinggirnya dipenuhi pohon pinus tinggi.

Suasana di tempat ini dulu tak sama sekali menyeramkan, dengan banyak lampu yang memberi penerangan, hingga beberapa rumah warga di sekitar masih dapat ditangkap indra penglihatan.

Tapi kini ... Gween merasa ia sedang tersekap di dalam hutan. Bahkan ketika mobil berhenti, Gween tak akan bisa melihat apapun jika tak ada penerangan dari kendaraan yang belum dimatikan.

Di hadapannya, sebuah rumah dua lantai bermodel mediterania modern dengan warna biru dan beberapa sisi tiang besar yang berada di bagian teras tampak berlumut dengan sebagian cat terkelupas terpampang menyeramkan.

Gween menelan salivanya susah payah hanya karena membayangkan jika Langit akan meninggalkan dirinya di rumah ini sendirian.

Menatap pada Langit yang turun, dan dari luar pria itu menatapnya tajam. Gween tahu jika ia juga harus ikut turun dan memperhatikan kondisi di sekitar bangunan.

Taman yang dulu tampak indah dengan warna-warni bunga dan pohon-pohon hijau yang menyatu dengan alam, kini hanya bersisa rumput belukar tanpa jejak keindahan yang dulu pernah menjadi pemandangan favorit Gween ketika ia duduk di bingkai jendela menanti Langit yang sibuk mengurusi promosi single pertama yang ia ingat sekali lagu itu laku di pasaran. Akan melejit sebelum kemudian tiba-tiba redup ketika ... dia hancurkan karir pria itu.

Sekarang, setelah ia ada di sini, setelah semua terungkap, siapa yang kejam antara Malla-Sadewa-Bulan. Setelah semua tersingkap siapa ia bagi Janu. Setelah tak ada lagi nama besar Citrapasada yang menjadi payung pelindungnya, Gween baru tersadar jika bukan Janu yang menghancurkan kisahnya, bukan Janu yang menghancurkan Langit dan mimpi pria itu.

Tapi dirinya.

Dirinya yang terlalu takut untuk menjadi Sadewa.

Mungkin kini jika Sadewa masih hidup, pria itu akan sangat bangga dengan kisahnya. Ya ...

tak kalah dari pria yang hanya menjadikannya sebuah pion balas dendam. Ya ... tetap berjuang, meski hidup menderita tapi setidaknya Sadewa tak perlu berlutut di bawah kaki seorang pria yang akhirnya tak pernah menganggap Sadewa siapa-siapa.

Lihatlah.

Lihatlah Gween kini.

Tak mendapatkan cintanya, menghancurkan kisahnya sendiri, terlalu takut berjuang bersama, akhirnya ia tak mendapatkan apapun juga.

Bagian terburuk dari semua skenario yang terjadi di hidupnya, pengorbanan yang ia lakukan hanya untuk melancarkan balas dendam Janu pada Mahesti.

Pengorbanannya bukan untuk harta benda, jabatan, kuasa dan pujian orang-orang padanya. Tapi hanya untuk kepuasan hati Janu agar bisa menyakiti Mahesti.

Klek!

Dari lamunannya Gween mengerjap sebelum sepasang alis bertaut kala ia temukan pintu terbuka dari dalam bangunan kokoh yang berbalut lumut dan cat mengelupas bersama seseorang yang keluar dari pintu.

"Mas Langit?! Loh kok ke sini nggak bilang-bilang?" Suara wanita paruh baya menyapa Langit yang berdiri di depannya beberapa langkah.

Pria itu mendekati wanita yang berdiri di ambang pintu ganda dengan daster batik sebatas lutut.

"Iya, Bik. Dadakan." Jawaban pria itu begitu halus, berbanding terbalik ketika berbicara dengannya. "Bik, mang Nanang seminggu yang lalu datang, katanya mau benerin lampu jalan. Kenapa lampunya masih mati?"

Gween langsung menyipitkan mata kala ia dapati gestur gelisah wanita di depan Langit.

"Eem ... sudah ... sudah diperbaiki, Mas. Cuma nganu ... mati lagi. Kayaknya ada kabel yang rusak. Mau dibenerin lagi, uangnya sudah habis, mas. Mau minta nggak enak."

Bohong!

Batin Gween memprotes. Wanita paruh baya itu sudah membohongi Langit yang menangguk dan Gween yakin pasti Langit tersenyum sekarang.

“Terus mang Nanang ke mana?”

“Anter Aini ke rumah neneknya, mas.”

“Ya udah. Besok suruh mang Nanang datang ke rumah nenek ya, bik?”

Wanita paruh baya itu menangguk sebelum menelengkan kepala menatap Gween. Matanya menyipit mencoba mengenali wajah wanita di belakang Langit yang menatapnya dengan sinis.

“Itu ... itu mantannya mas Langit, kan?” Tanpa ingin menyebut nama Gween yang ia tunjuk.

Langit menanggapi dengan anggukan samar. “Tolong siapkan kamar depan ya, bi?”

“Oh iya.” Wanita yang ditugaskan untuk menjaga rumah yang sudah lima tahun lebih tak ditinggali oleh pemiliknya ini langsung

menganggguk dan pergi sambil membawa rasa penasarannya turut serta.

Sepeninggalan wanita itu, Langit meliarkan pandangan pada taman yang sudah hancur tanpa sedikitpun menyisakan keindahannya.

Pasangan suami istri yang ia tugaskan untuk menjaga tempat ini ternyata tak melakukan tugas sesuai yang ia perintahkan. Rumah ini ... bahkan tak bisa disebut sebuah sebuah tempat tinggal, melainkan rumah setan. Benar-benar menyeramkan.

Pria itu mendesah berat. Semestinya ia rajin ke sini, untuk memeriksa bagaimana orang yang ia beri kepercayaan menjaga rumahnya. Ya ... meski ia sendiri tak tahu apakah rumah ini akan ia tinggali atau tinggalkan.

Ah ... mengapa harus ia pusingkan? Jelas akan ia tinggalkan karena secara hukum, bangunan ini sudah bukan miliknya.

Langit berbalik menangkap tatapan wanita di belakangnya yang entah sejak kapan terus memandanginya. Sesaat tatapan saling mengunci sebelum Gween melepaskannya dengan menunduk.

“Aku membawamu pulang.”

Mengeratkan cengkeraman pada ujung kemeja Gween merasakan perasaan tak enak. Langit akan menyudutkannya kembali.

“Bukan membawamu ke tempatku. Lihatlah.” Langit bergerak mendekati taman di dekat jendela kamar utama. Dan gerakannya itu diikuti bola mata Gween yang bergulir. “Ini rumahmu. Milikmu. Mengapa meninggalkannya begitu saja?”

Tak menjawab, Gween memilih untuk membuang pandangan pada pohon bongsai yang daunnya sudah tak berbentuk bulat seperti dulu lagi.

Seakan kehilangan seluruh silabel yang dipelajari sedari kecil, Gween benar-benar diam, menenggelamkan diri ke dalam hening.

Beberapa saat tak ada yang bersuara di antara mereka, hingga kemudian sesuatu terlintas di kepala. Gween mulai berkata. “Setelah ini ... pembalasan seperti apa yang kamu lakukan?” Gween menatap tanah basah yang ia pijak, membagikan ketakutan yang ia miliki.

Tak ada jawaban untuk beberapa saat. Hingga suara pergerakan langkah terdengar, Gween kemudian terkesiap saat lengannya dicengkeram kuat oleh Langit dari belakang yang kini mendekatkan wajah ke arah telinganya. "Seperti saranmu tadi," jawab pria itu rendah. "Menghancurkanmu."

Gween tak mampu menelan salivanya sendiri hingga yang ia lakukan hanya menutup dan membuka mulut.

"Aku akan membuatmu merasakan kematian di setiap hela napasmu."

Gween menahan getar tubuhnya. "La ... lalu?"

"Aku belum memiliki rencana lain, Gween." Pria itu mencium, cukup lama bibir tertahan di leher Gween yang terasa basah oleh keringat wanita itu dan menghisapnya dalam. "Aku bahkan tidak tahu apakah aku akan mendapatkan puas," lanjutnya setelah bibir meninggalkan jejak merah di leher putih Gween.

Terpejam, ketika Gween rasakan jemari Langit merayap pada dadanya, meremas

lembut, memberikan rangsangan yang membuat napasnya menderu kian terburu-buru. Gween mendesah, ketika melalui celah kemeja yang kancingnya Langit buka beberapa, ia rasakan sebuah pelintiran pelan pada puncak dada yang mengeras.

Dengan jemari-jemari liar sebelah kirinya, Langit bergerilya, menikmati lembut dada kanan Gween. Sedang tangannya yang bebas, mengusap perut Gween dari luar kemeja. Tindakannya mencipta rasa nyaman pada Gween yang terlena. Wanita itu mendongak, tanpa peduli di mana mereka kini karena yakin jika kegelapan akan menutupi apa yang mereka kerjakan.

"Langit...." desah rendahnya terdengar, kala jemari Langit tak lagi menyusuri perutnya namun mulai masuk ke sela pinggang celana dan jemari itu menyentuh titik pusatnya. Menekan dan dengan pelan bergerak memutar searah jarum jam, Langit berhasil membuat Gween nyaris berteriak, jika tak ada suara dari belakang yang menginterupsi kegiatan mereka.

"Mas, kamarnya sudah siap."

Diam, tanpa melepaskan Gween yang jantungnya seakan ingin melompat dari rongga, Langit menganggguk sambil mengatur deru napas yang memburu.

“Bibi tinggal di rumah belakang, kan?”

“I ... iya, mas. Tapi ada barang-barang Bibi di rumah besar.”

“Beresi besok. Sekarang Bibi pulang.”

“Iya Mas.” Tanpa curiga atas apa yang sedang Langit lakukan, karena ternyata pria itu tak berhenti memberikan siksaan pada Gween di pusat tubuh wanita itu. Penjaga rumah wanita yang sedikit tak suka pada kedatangan Gween langsung berbalik pergi.

Memastikan tak ada siapapun di antara mereka. Langit kembali fokus pada Gween yang sudah bisa mengeluarkan desahannya lagi sementara kepala bersandar lemas pada bahu kiri Langit.

Kian dalam menyentuh Gween yang tak sanggup menerima entah hukuman atau kenikmatan dari Langit dalam keadaan berdiri.

Wanita itu melebarkan sedikit kaki, memberi celah pada dua jari Langit yang ingin memasukinya, lalu Gween melingkarkan tangan kanan ke leher pria itu. “Aaah ... aaah Langiit!” Kini ia kian tak peduli jika ada yang memergoki kelakuan mereka, karena Gween hanya ingin ia mendapatkan pelepasannya yang tadi tak Langit beri di gudang penyekapan.

“Kamu menikmatnya?” Kian cepat mengeluar masukan jemari pada milik Gween hingga tubuh mereka bergetar sedang jemari yang lain kian liar memberikan remasan pada dada Gween. Langit berbisik, lalu menghisap lagi leher wanita dan meninggalkan tanda di sana.

“Kamu benar-benar menikmati hukumanku, Gween.” Menekan dalam jemarinya di bawah sana, lalu dengan tiba-tiba Langit melepaskannya, mencabut turut serta puncak nikmat yang akan Gween raih.

Gween baru akan mencapai titik nikmat itu. Sebentar lagi ia berhasil mendaki klimaks itu ketika tanpa perasaan Langit melemparkannya secara kasar, kembali pada kenyataan untuk apa ia diperlakukan seperti ini.

Tercenung, bahkan tak mampu memperdengarkan desah kecewanya, Gween hanya mampu membuka mulut tanpa suara bersama sesak yang kian menghimpit di dada.

“Hukuman, Gween.” Langit melepaskan tubuh wanita itu, mengusap jemari basahnya pada tanda merah di leher Gween, lalu bergerak mundur dengan seringai puas. “Hukuman,” ucap pria itu lagi sebelum meninggalkan Gween yang kemudian luruh ke tanah bersama seluruh harga diri yang sudah tak berharga lagi.

Barusan saja Langit menghancurkannya.

Fated
Dua Puluh Dua

Berdiri pelan, mencoba mengumpulkan puing harga diri yang sudah Langit pecahkan. Gween merapikan celananya yang memang tak dibuka oleh Langit, namun menimbulkan rasa tak nyaman pada miliknya yang masih berdenyut, seakan mengajukan protes, jika di bawah sana belum kenyang melahap tiap-tiap kenikmatan dari jemari Langit yang tak ingin Gween pungkiri selalu berhasil membawanya melayang, kecuali barusan karena ia belum

terbang terlalu tinggi ketika dirinya Langit jatuhkan. Kemudian ia kancingkan kemeja dan berbalik melihat ke arah pintu yang terbuka lebar.

Di dalam sana terlihat cahaya terang, berbanding terbalik dengan suasana di luar yang mencekam. Bergerak pelan, mencoba mengabaikan sentuhan Langit yang masih tertinggal di bawah sana, Gween bergerak memasuki area teras yang lampunya menyala ketika ia tiba di ambang pintu.

Menelan saliva kelat, Gween larikan pandangan pada sebuah sofa yang ia jadikan tempat terakhir untuk berdiskusi dengan Langit kala itu. Berdiskusi untuk meminta Langit melepaskannya, dan meski tak menemukan solusi, Gween kemudian meninggalkan pria itu yang mencoba merayunya melalui pelukan, ciuman, dan dengan lantang, Langit mengatakan akan memberikan seluruh aset kekayaan yang pria itu punya untuk Gween. Memang tak seberapa dibandingkan dengan milik Janu Citaprasada, namun itu adalah milik Langit yang pria itu dapatkan selama bekerja di perusahaan keluarga, dan hasil dari pria itu memenangkan

lomba bernyanyi, atau undangan dari satu cafe ke cafe lainnya.

Dan semua itu Gween tolak dengan gelengen pasrah. Harta Langit tak akan memuaskannya. Saat itu dengan semua pemikiran yang serakah, Gween menganggap apa yang Langit sodorkan padanya tak akan mampu menghidupi seluruh egonya.

Menahan sesak yang hari ini tak henti mengkungkungnya, Gween memasuki ruang tamu yang bersebelahan langsung dengan dapur bersih sekaligus ruang makan. Gween masih menghapal tiap-tiap ruangan di rumah ini. Melewati dapur bersih, terdapat dinding terbuka yang menghubungkan langsung ke ruang keluarga. Di sana terdapat beberapa pintu menuju kamar utama, dam dua kamar lainnya, lalu dapur kotor, kamar mandi dan sebuah tangga menuju lantai dua yang sebagian bangunan di bagian belakang adalah ruang terbuka. Sementara sebagian lagi adalah ruang studio Langit untuk pria itu melatih vocalnya, dan satu ruangan digunakan untuk Gween menghabiskan waktu mengerjakan pekerjaan kantor yang ia bawa pulang. Dulu jika pergi ke tempat ini, ia akan mencuri waktu

kerjanya di sore hari. Sementara untuk menginap hanya seminggu sekali. Begitu juga dengan Langit, karena jika Gween tak di sini, maka pria itu akan di apartemen atau ke rumah orangtuanya.

Mereka jarang bertemu di kota. Dengan banyaknya orang yang mengenali Gween, akan sangat berbahaya untuk masa depan karir wanita itu dan juga Langit yang bisa saja akan Janu singkirkan jika ketahuan menjalin asmara dengan Gween.

Tapi ternyata ... malah ambisinya sendiri yang menghancurkan Langit.

Sudahlah. Sudahlah. Bukankah sekarang ia ingin menebus semua rasa bersalahnya?

Sesakit apapun hukuman yang Langit beri, ia tak akan lari.

Sungguh. Ia akan tetap di sini sampai pria itu berkata. *Pergilah. Aku memaafkanmu.*

Meski sesuatu di sudut hati berharap pria itu tak meminta dirinya pergi. Tak bisakah mereka mengulang kisah mereka lagi? Gween

tak ingin kembali ke kehidupannya yang sendiri.

Dia ingin di sini, bersama Langit dan ... Gween menyentuh perutnya.

Menyusuri ruang tamu yang ia kira akan semenyeramkan dengan kondisi di luar dan ternyata ia salah, karena suasana hangat masih terasa di dalam sini meski cat yang awalnya coklat muda kini berubah warna menjadi merah muda.

Tersenyum tipis, sebelum ia tatap sebentar Langit yang sedang berdiri di ambang pintu yang menuju dapur bersih, tampak sedang berbicara dengan seseorang melalui telepon seluler.

Gween mendekati sofa, berdiri di belakangnya, menunggu Langit sampai pria itu selesai dan menghampirinya.

“Aku akan tinggal di sini?”

Melipat tangan di depan dada, Langit hanya menaikkan sebelah alis tanpa menjawab.

Gween mendesah pasrah. Ya ... dibawa kemari sudah pasti ia akan tinggal di sini, kan.

“Aku tidur di mana?” Lagi, ia bertanya.

Kali ini Langit bergerak menuju sofa dan duduk di single sofa yang berhadapan dengan sofa panjang yang menjadi sandaran jemari Gween. “Di mana? Rumah kecil yang kamu siapkan di sebelah bangunan ini?”

Gween meremas sisi punggung sofa, sambil menahan kesalnya. Dia tetap bisa kesal pada Langit meski tak mampu ia utarakan semua emosinya itu.

“Itu rumah anjing.” Dan Gween langsung menjelaskan rumah kecil yang Langit maksud.

Langit mencebik.”Oh ... tentu. Kamu masih manusia sampai saat ini. Anjing mahluk setia.”

Gween menggigit keras-keras bibir bagian dalamnya hingga rasa asin dan amis menguar, lalu ia berhenti menyiksa diri sendiri.

Ya ... Anjing mahluk setia.

Ooh ... Gween mencoba menahan laranya. Langit tak pernah sekasar ini. Langit tak pernah sekasar ini.

“Ini rumahmu, Gween.” Membentangkan tangan, dengan sepasang mata meliar pada sudut ruangan di hadapannya. “Kamu bisa tidur di mana saja.” Ia sampirkan tangan di sisi sofa, lalu kaki kanan ia angkat untuk bersandar pada lutut kaki kiri. “Tapi sebagai pemiliknya, kamu layak menggunakan kamar utama.” Sebelah tangan bergerak, mempersilakan Gween. “Kamu butuh bersih-bersih, mungkin? Silakan. Jangan sungkan.”

Sungkan?

Gween tersenyum menerima semua kalimat sarkas Langit.

Wanita itu tak bisa marah pada tiap kata sinis pria itu. Tak bisa sama sekali. Karena atas semua perubahan sikap pria itu, ia turut andil di dalamnya. Ia bertanggung jawab untuk memperbaikinya.

*

Ketika ia memasuki kamar utama yang dulu hanya dirinya dan Langit saja yang bisa memasukinya, kecuali tukang bersih-bersih yang hanya datang di siang hari. Gween terhenyak pada aroma parfum tajam yang langsung menyerbu indra penciumannya yang akhir-akhir ini sedikit sensitif. Menututp hidung, ia masuk setengah menggerutu pada kamar utama yang terdapat pernak-pernik lampu pada dinding, juga beberapa boneka berwarna pink yang senada dengan warna cat yang dulunya berwarna putih dengan nuansa elegan.

Gween meringis mendapati kamar yang dulu ia tempati bersama Langit berubah menjadi kamar seorang remaja. Siapa orang sialan yang meninggali kamar ini.

Bergerak menuju kamar mandi, dengan menahan seluruh rasa dongkolnya. Gween berhenti saat ingat ia tak memiliki baju ganti. Gween menoleh pada lemari yang menempel di dinding, dan mengernyit dalam kala ia berpikir untuk mengambil sehelai pakaian di dalam sana. Tapi ... di sana pasti tak ada bajunya.

Berpikir sejenak, apakah ia harus bertahan dengan pakaian yang sudah kotor di badan, atau mengambil pakaian di dalam lemari, atau meminta Langit mencarikannya baju ganti, dan pilihan ketiga tak mungkin dilakukan.

Mau tak mau, Gween mengambil pilihan kedua.

Bergerak menuju lemari yang masih berwarna sama ketika ia tinggalkan tempat ini. Putih, dengan sisi lemari berwarna hitam, Gween mendapati benda itu terkunci. Diam menatap benda persegi di hadapannya, Gween hanya menerka saja sesuatu yang terlintas di kepala, ketika ia menunduk, membuka sebuah laci kecil di tengah lemari bagian bawah. Tangannya masuk ke sana, bergerak pada langit-langit laci untuk menarik sesuatu.

Kunci yang tertempel dengan sebuah magnet.

Ia terhenyak ketika masih mendapatkan benda itu di sana.

Dia ingat, kunci ini ia simpan di tempat ini, sebelum ia dan Langit pergi untuk

melangsungkan pernikahan dan sejak itu, tak ada yang membuka lemari ini lagi.

Jadi ... semua miliknya masih di sini?

Segera membuka lemari, debu menyambut, mencipta sesak dan batuk seketika. Mengibaskan tangan di depan wajah, Gween tersenyum riang ketika ia temukan beberapa pakaian miliknya di sini.

Tapi ... alisnya bertaut. Semua pakaiannya itu pasti kotor dan berdebu. Ia mendesah lelah.

Baiklah, ia tak akan mengenakan baju lamanya.

Besok ia akan perintahkan pembantu di rumah ini mencuci semua pakaiannya. Untuk malam ini ... ia akan bertahan dengan kemeja ini. Mau bagaimana lagi?

Segera membersihkan diri, Gween menyempatkan untuk membuang seluruh boneka di atas ranjang ke lantai. Menarik lepas semua pernak-pernik lampu dan semua aksesoris kekanakan di ruangan ini, dan tanpa ragu ia singkirkan benda itu ke sudut ruangan,

hingga kemudian ia berhenti saat perih ia terima di area perut.

Oh ... ada nyawa lain yang perlu ia perhatikan.

Dia lupa jika tak makan akan mempengaruhi kesehatan janin yang sebenarnya belum tahu akan ia apakan andai Langit tak menerimanya dan dia sendiri masih ragu untuk mengurus seorang diri.

Langsung ke luar kamar, wanita itu tak menemukan Langit. Mencebik, berusaha mengusir kelabu di hati, merasa nelangsa karena ditinggalkan begitu saja, ia pergi ke dapur kotor untuk menemukan sesuatu yang bisa ia makan.

Langsung membuka peti pendingin ketika netra menemukan benda berwarna silver itu. Gween mendesah kala yang ia dapatkan adalah daging dan sayur-sayuran mentah. Bagaimana cara mengolah benda-benda ini? Semenjak pergi dari kediaman Janu, ia membeli semua makanan yang ingin ia makan. Tidak memasaknya. Bahkan tugas bersih-bersih rumah ia serahkan kepada pembantu online yang bisa didapatkan dengan mudah.

Gween mengambil seikat kangkung dalam peti pendingin. “Ini bumbunya apa?” Gween mengerjap. Baiklah, ia letakkan benda itu untuk mengambil sebuah wortel dan dia meringis. Sepertinya ini makanan yang bisa ia makan tanpa dimasak.

Gween diam sejenak untuk menertawakan nasibnya.

Dia hanya makan sebuah wortel saja? Memangnya semiskin apa dirinya kini?

“Lapar?”

Terkesiap kaget, Gween yang masih meletakkan wortel di depan wajah langsung menurunkan benda itu dan melirik Langit yang bersandar di bingkai pintu sambil memamerkan sebuah bungkusan di tangan.

“Kamu tidak berpikir aku akan membiarkanmu mati kelaparan, kan?”

Gween menggeleng. “Aku cuma berpikir kamu mau menjadikan aku pembantu di rumah ini sebagai hukuman.” Jika memang iya, matikan saja dirinya.

Karena jadi wanita simpanan Langit terdengar lebih mudah daripada menjadi seorang pembantu. Tapi ... tidak. Jadi istri pria itu tentunya jauh lebih indah, kan?

“Kamu mau aku mengagendakan itu di dalam daftar hukuman?”

Gween salah bicara tadi.

Mengedikan bahu, Gween berharap Langit tak melakukan hal itu.

Menggeleng pelan, Langit berbalik dan berjalan menuju meja makan. Langkahnya diikuti Gween dengan tergesa. Wanita itu benar-benar kelaparan.

Beberapa paperbag, kantong plastik dengan merk sebuah toko menyambut Gween di dapur bersih. Selain makanan, Langit juga membelikannya pakaian.

“Hukuman apa yang lebih nyaman dari pada ini, Gween?” Langit di samping meja menyeringai, seketika melenyapkan euforia kebahagiaan Gween.

Semua yang Langit berikan ini hanya bagian ilusi.

Menganggguk, wanita itu menarik kursi dan duduk di depan bungkus makanan yang sudah Langit keluarkan dari kantong plastik. Kotak makanan plastik sekali pakai menguarkan aroma bumbu yang begitu kuat menggugah cacing-cacing di perut Gween untuk menggeliat penuh tenaga.

“Makanlah. Kamu butuh tenaga setelah ini.”

Gween yang baru akan membuka kotak makanannya berhenti untuk melirik Langit yang kini duduk di depannya, juga dengan sekotak makanan.”Apakah hukuman yang kamu maksud adalah meniduriku?”

“Apa lagi? Kamu mau aku memukulmu?” Berdiri, Langit duduk di sisi meja di samping Gween. Menyatukan sesaat tatapan mereka, tiba-tiba jemari Langit merayap di belakang kepala Gween dan helai rambut wanita itu yang berada di genggamannya, ia tarik ke belakang, tak dengan sentakan namun cukup untuk membuat Gween meringis. “Kamu suka aku melakukan hukuman seperti ini?”

Nafsu makan lenyap seketika. Tak mampu menggeleng atau menanangguk. Gween hanya diam menatap sorot Langit yang menenggelamkan dirinya ke dalam lautan kebencian. Hatinya selalu sakit mendapati sorot benci di dalam manik hitam pria itu.

"Aku pikir kamu lebih suka aku menyentuhmu." Wajahnya mendekat, meniup telinga Gween, menimbulkan getar di hati wanita itu. "Kamu akan merasa sangat dicintai ketika aku memasukimu." Langit berbisik dengan suara serak dan berat. "Lagi dan lagi. Aku akan terus memasukimu dan memberikan angan semu di kepalamu. Kamu akan berharap, aku takluk lagi di bawah kakimu. Tapi saat itu terjadi aku akan meninggalkanmu." Menegapkan tubuh, melepaskan cengkeraman pada rambut Gween, Langit kembali duduk di kursinya tanpa memutus kontak mata pada Gween yang menyorot sendu.

"Seseorang yang meletakkan harta, kekuasaan, dan jabatan di atas cinta dan ikatan yang sudah dijalin di hadapan Tuhan, adalah orang yang tidak layak untuk dimiliki. Orang

seperti itu hanya bisa kita nikmati di atas ikatan kompromi.”

Ah ya ... Gween mengerti.

Fated
Dua Puluh Tiga

Ingat apa yang wanita itu katakan tentang sebuah keinginan. Setelah penat membuang tenaga dan pikiran di balik meja kerja. Berdebat dengan lawan bisnis yang sibuk mencari celah untuk menjatuhkan, lalu merayu para investor dan berusaha memenangkan tender. Gween hanya ingin sebuah tempat yang mampu menghilangkan seluruh lelahnya.

Lelahnya setelah bekerja, tak pernah sembuh ketika pulang ke rumah Janu Citaprasada yang hanya mengajaknya kembali berdiskusi, seolah bekerja adalah kegiatan monoton yang dilakukan selama 24 jam penuh.

Dan sebagai kekasih, menerima seluruh keluh kesah wanita yang dicintai. Langit selalu ingin membuat wanita itu merasa lebih berharga dari sekadar pengumpul uang Janu Citaprasada.

Gween pernah mengatakan. Langit adalah tempatnya untuk pulang. Pria itu adalah rumahnya. Hanya saja ... sama-sama berada di pusat kota, membuat mereka susah bersama.

Keinginan wanita itu, selalu ingin Langit wujudkan.

Langit selalu ingin menjadi yang terbaik untuk wanitanya yang selalu menampilkan kokoh di luar sana, namun ketika di dekapannya, Gween layaknya kupu-kupu indah tak berdaya.

Kekasih hatinya, yang selalu mengatakan jika sang nenek tak menyayanginya, Janu tak

sepenuhnya peduli dan ibu yang rasanya memiliki kasih sayang palsu, jelas sangat membutuhkan Langit sebagai pria yang mencintai sepenuh hati. Sebagai pria yang bisa dijadikan penopang.

Wanita itu harus bangga memilikinya. Karena sebagai pria, ia pun sangat bahagia memiliki si angkuh yang hanya akan menunduk manis padanya.

"Pa...."

Menemui sang ayah yang berada di kamar, Langit duduk di sisi ranjang sementara Bumi mengeringkan rambut sehabis mandi.

Melirik putranya, Bumi menaikkan sepasang alis. *"Hem?"*

"Pa ... taman pinus papa, Langit beli, ya?"

Mengernyit, Bumi segera duduk di samping sang putra dengan handuk tersampir di bahu. *"Ada uang kamu?"*

"Eh? Ada dong, Pa." Lalu menyengir lebar. *"Tapi aku belinya harga murah. Sisa uang mau buat bangun rumah."*

Bumi langsung menyipit curiga. *”Eh ... buat apa? Terus apartemen kamu?”*

Tersenyum malu, Langit menyugar rambut ke belakang. *”Buat kado pernikahan ke Gween, Pa.”* Ia tatap ayahnya. *”Langit mau bangun rumah di sana. Tempatnya asri. Pas untuk istirahat setelah pulang kerja.”*

Mencebik, Bumi menepuk pundak putra pertamanya. *”Memangnya ... keluarga Gween menyetujui hubungan kalian?”*

“Nanti kami usahakan untuk mendapat restu.” Meski nyatanya Gween sendiri belum menyetujui ajakan menikahnya. Mengingat, mereka baru berpacaran selama satu tahun. *”Lagian nikahnya kan nanti, pa. Bangun rumahnya dulu. Langit beli ya, pa?”*

Mengusap dagu, Bumi mengingat taman pinus miliknya. Tanah itu milik ayahnya. Diberikan padanya sebagai warisan. Tanah seluas dua ribu meter persegi tanpa tumbuhan apapun selain ilalang itu kemudian ia sulap menjadi hutan pinus ketika anak keduanya lahir.

Dulu ia bercita-cita untuk membangun rumah keluarga yang nyaman. Di tengah hutan pinus buatan miliknya, hanya agar bisa menikmati indahnya asri di tengah hiruk pikuk kehidupan kota. Tapi ternyata mimpi itu tak bisa diwujudkan ketika ia harus sering mengunjungi Cahya, sang ibu setelah kematian ayahnya.

Menarik napas dalam, Bumi menepuk bahu putranya lagi. *"Ambillah. Bangun rumah yang indah. Setelah itu, lamar Gween. Jangan terlalu lama pacaran."*

Lantas berdiri, Langit memberi hormat pada ayahnya. *"Siap bos!"*

"Eeits! Tapi ingat! Bayarannya kamu harus mulai rutin masuk kerja! Kamu anak lelaki pertama Papa. Dua adik kamu perempuan! Kamu yang akan menjadi pemimpin setelah Papa nggak ada. Kamu harus meneruskan usaha keluarga. Tante Bulan sudah mengorbankan banyak untuk bisa membantu mendirikan usaha keluarga kita. Kamu harus bekerja dengan baik!"

Tersenyum, Langit menganggguk pelan. *"Langit bakal bagi waktu antara kerja*

dan nyanyi. Tapi kalau Langit udah jadi penyanyi besar." Langit menepuk bahu ayahnya. *"Biar Ora aja yang kerja."* Lalu lari sebelum mendapatkan omelan dari Bumi yang menggeleng pelan sebelum tersenyum senang.

Langit. Putra kebanggannya. Putra terbaiknya yang kemudian disakiti oleh seorang wanita yang dicintai sepenuh hati.

*

"Aku sekarang vegetarian."

Tak meminta penjelasan, wanita yang duduk di hadapannya membuka suara setelah sedari tadi hanya ia tatap, tepat di bibir yang mulai membiru itu.

Sudut hatinya nelangsa, melihat bagaimana wanita itu berusaha makan tanpa mengaduh sakit. Tapi sebelah hatinya yang lain menyoraki penuh bahagia. Akhirnya wanita itu merasa sakit. Tapi ia juga sakit.

"Kamu nggak makan?"

Langit menatap kotak makannya yang belum ia sentuh, lalu pada sepotong ayam yang

Gween singkirkan sorot matanya jatuh. “Sejak kapan?”

“Ya?”

“Vegetarian.” Nada bicaranya terdengar tak minat. Namun ia sungguh menanti jawaban wanita di hadapannya.

“Belum lama.” Gween tersenyum setelah ia mengunyah suapan terakhir. “Kamu nggak makan?”

“Bagaimana dengan memakan kamu?”

Sial! Tubuhnya tak pernah mau menunggu. Sensasi menikmati Gween tak pernah menjadi hal membosankan untuk dirinya. Bahkan setelah mereka berpisah sekian lama. Tubuh itu ... membuat ia tak pernah mampu menyentuh wanita lain lagi. Tak ada yang lebih candu dari Gween.

Sialan! Wanita itu benar-benar sialan.

Langit mencoba mengatur napas yang menderu di tengah-tengah obrolan basa-basi yang sebenarnya tak perlu mereka lakukan. Hubungan yang terjalin saat ini jelas terasa tak

cocok untuk berbincang tenang seolah tiada jurang masalah di antara mereka.

Masalah.

Sampai detik ini. Masalah kebencian yang Gween tanamkan dalam hatinya bahkan masih berkobar kencang. Tapi mengapa ... dalam benci itu masih terberserit secercah iba? Apakah ini bagian kasih yang masih tertinggal?

Berhenti tersenyum. Di tempatnya Gween terlihat gelisah. “Em ... ya. Terserah kamu.”

Lihat. Lihat lah wanita itu. Cucu Janu Citaprasada.

Bahkan ketika terlihat dengan jelas tak ingin melayani nafsu binatang Langit, wanita itu tetap menganggguk setuju.

Oh ya ... Gween Isabella Citaprasada.

Wanita pantang mundur.

Apa yang sudah diucapkan tak akan ditarik kembali.

Lihatlah wanita itu. Dibanding mengucap sepatah kata maaf, Gween memilih untuk menebusnya langsung.

Maaf.

Ah ... bahkan hingga detik ini, kata itu belum terucap dari bibir Gween.

Maaf.

Sesulit itu kah mengucapkannya?

Merasa emosi kembali meraja hanya karena mengingat keangkuhan wanita di depannya, Langit langsung berdiri.

Tak mengambil jeda, untuk melepas gesper dan membuka kancing celananya. Pria itu lantas mendekati Gween yang terlihat pasi seketika.

"Takut?"

Dan wanita itu langsung menggeleng tegas.

Tidak. Gween tak akan pernah mengatakan takut meski kenyataanya begitu.

Mendengkus kesal, Langit menarik lengan Gween kasar agar wanita itu segera berdiri.

Membelai, sudut bibir wanita itu yang membiru. Lalu tanpa iba yang nyatanya ada. Ia cengkeram kuat bibir itu. “Ya ... tidak perlu takut. Aku hanya ingin menyetubuhimu, kan? Bukan membunuhmu.”

Mendorong wajah wanita itu, yang dulu selalu ia puji keindahannya dan tak dipungkiri indah itu masih menjadi satu paket dalam diri Gween. Langit, menarik kursi yang tadi Gween duduki untuk memberinya ruang dalam menuntaskan birahi yang bergelut dalam emosi.

Tak memberi wanita di depannya waktu untuk mempersiapkan diri. Langit dengan seluruh amarahnya yang tak pernah tuntas tiap kali berhadapan dengan Gween, mantan istri yang dulu membuangnya seperti sampah tak berarti, langsung menurunkan secara paksa celana wanita itu.

Sebelah tengan, melingkari leher Gween ketika ia memasukan jemari di dalam lembah kering milik Gween yang terdengar merintih meski pelan.

Rintihan itu ... melesat bak anak panah yang menancap cepat ke jantung Langit yang seolah ingin berhenti.

Menekan ke dalam, mencoba menciptakan celah untuk dirinya yang sudah siap menjelajahi bagian terintim milik Gween.

Langit menjatuhkan kening pada bahu wanita itu ketika entah Gween sadari atau tidak. Wanita itu mengucap satu kata dengan perlahan.

"Sakit...."

Sakit. Ya ... Langit juga sakit.

Sialan!

Mengapa ia harus merasakan sakit.

Melepaskan jemarinya di bawah sana, menatap sesaat sepasang mata Gween yang memancarkan takut yang berusaha ditutupi. Langit menarik tangan wanita itu menuju sofa panjang ruang tamu.

Ia buang seluruh empati, ketika ia dorong tubuh wanita itu ke sofa. Segera menindih tubuh lemah itu, Langit mengeluarkan bukit

gairahnya yang sudah tak sabaran di bawah sana.

Menatap sesaat wajah Gween yang langsung melengos ke arah meja yang di kelilingi sofa, Langit membuka lebar kaki Gween yang hanya diam pasrah.

Wanita ini tak akan meminta ia untuk berhenti.

Berdecih, mendapati ketegaran palsu Gween, Langit langsung menekankan miliknya dalam satu kali hentakan.

“Aaah!”

Pekik nyaring itu terdengar menyakitkan, tapi Langit tak mau peduli. Tidak. Langit tak akan peduli pada wanita yang telah mendorongnya ke dalam lautan penuh luka.

“Selamat datang di neraka,” bisiknya sebelum ia hentakan tubuh berulang kali pada Gween yang hanya merintih sakit tanpa meminta Langit untuk berhenti.

Wanita ini tak akan menyerah.

*

Langit benar-benar memberikan lanjutan hukuman untuk Gween yang ketika bangun mendesis sakit pada area bahu yang pria itu tekan ketika melakukan penyatuan di atas tubuh wanita itu. Tentunya penyatuan itu hanya membawa keuntungan pada satu pihak. Tiap kali Gween menikmatinya, maka Langit akan mengubah tempo menjadi keras dan menyakitkan. Tiap kali Gween ingin meraih puncak nikmat yang didamba, maka Langit akan berhenti bergerak dan melepaskan diri.

Terus seperti itu, sampai Langit mencapai titik puncaknya, menyemburkan seluruh gairah pria itu di dalam selubung karet. Langit menggunakan pelindung di saat Gween sendiri telah hamil. Pria itu bahkan meninggalkan pil KB di atas meja sebelum pergi meninggalkan Gween yang langsung pindah ke kamar bersama hati yang ia pertahankan untuk tak hancur lebur.

Gween bangun cukup siang. Tubuhnya sangat lelah menerima hukuman Langit yang tak henti membuatnya meringis saat berjalan menuju kamar mandi.

Segera membersihkan diri. Gween langsung keluar kamar, berharap ada sarapan yang

menantinya. Semalam ia tak bisa makan dengan lahap. Langit membelikan makanan berlauk ayam, dengan sedikit sayur dan tentunya ia hanya memakan sayur dan nasi, lalu memberikan alasan pada Langit jika ia mengubah gaya hidup menjadi vegetarian. Itu pun makan dengan terpaksa karena ucapan Langit akan hukuman selanjutnya memusnahkan seluruh rasa lapar.

Jika tak memikirkan sesuatu yang sedang tumbuh di dalam perutnya. Gween mungkin akan membiarkan dirinya dihukum dalam keadaan lapar.

Ah ... hukuman.

Mengapa dari sekian banyak hal yang bisa Langit lakukan pria itu memilih untuk terus menidurinya? Meski cara itu memang yang paling efektif untuk menghancurkan dirinya dan mencipta harapan-harapan semu.

Tapi ... ia masih ingat jelas bagaimana raut puas Langit di atas tubuhnya. Langit menikmatinya. Pria itu masih menyukai tubuhnya.

Duduk di meja makan, Gween tersenyum-senyum sendiri. Dia mungkin sudah gila. Setengah kewarasan lenyap dari dirinya. Diperlakukan dengan buruk, hatinya malah berbunga-bunga.

Mengusap wajah, Gween menoleh ke belakang saat melihat wanita yang diberi kepercayaan oleh Langit untuk menjaga rumah ini. Setelah mentari menyinari tiap sisi ruangan rumah melalui jendela yang tirainya terbuka, Gween baru mengenali wajah itu.

Wanita itu dulu pembantu rumah ini yang hanya datang di siang hari, dan mereka pernah bertemu beberapa kali. Pantas, pembantu itu tahu jika dirinya adalah mantan istri Langit.

“Bereskan kamarku. Boneka-boneka dan semua pernak-pernik itu bisa kamu ambil atau buang.” Bak putri dalam istananya sendiri, Gween memerintah wanita paruh baya yang namanya saja ia lupa.

Wanita itu menatap sinis Gween. Tampak tak akan menuruti apapun yang Gween katakan, terbukti dengan pergi begitu saja, dengan beberapa barangnya yang berada di rumah Langit. Benar. Selama Langit tak di

sini, ia tak meninggali rumah kecil di belakang rumah megah yang tak ia dan suaminya urus ini. Dia tinggal di sini, karena kamarnya lebih luas dan nyaman. Sementara itu, kamar utama milik Gween selama ini ditinggali oleh putrinya.

Merasa diabaikan, Gween berdiri, melipat tangan di depan dada. “Kamu dengar, kan?!”

Pembantu rumah itu berhenti tanpa menoleh.

“Selesaikan urusanmu, lalu beresi kamarku dan buatkan aku sarapan.”

Mendengkus kesal karena merasa Gween bukan majikannya yang tak layak ia turuti apapun perintah mantan istri Langit itu. Pembantu tersebut dengan setumpuk pakaian di tangan berbalik badan. “Kamu itu siapa? Nyuruh-nyuruh seenaknya.” Dengan aksen sunda yang cukup kental, wanita itu menjawab kesal. “Saya pembantu mas Langit. Bukan anda!”

Langsung mengernyit menerima perlawanan dari seorang pembantu, Gween mendengkus geli. Ia tak mungkin berkelahi dengan seorang

pembantu, kan? “Ini rumahku. Semua yang ada di sini ikuti aturanku.” Ia kibaskan tangan. “Buatkan aku teh sekarang.” Ia tak mau memperpanjang urusan.

Duduk kembali tak peduli pada pembantu yang menggerutu. Gween diam, menikmati suasana sunyi di sekitarnya. Hingga bunyi perpaduan gelas pada meja menghentak kesadarannya. Gween melirik pembantu yang meletakkan segelas teh ke atas meja dengan kasar, hingga beberapa tetes cairan membasahi meja.

Baiklah. Gween masih bersabar.

“Diminum! Nona!” Pada penyebutan kata nona, begitu penuh penekanan. Tampaknya pembantu ini merasa tersingkir atas kehadiran Gween di sini.

Mengabaikan pembantu itu, Gween langsung mengambil gelas berisi teh, membaui aromanya sementara pembantu kembali ke belakang. Pekerjaan wanita itu menumpuk. Langit datang tiba-tiba, sementara pakaian kotornya belum ia cuci sama sekali.

Gweeen tak peduli pada kesibukan pembantu yang sedari tadi terdengar terus menggerutu. Meniup teh yang rupanya tak begitu panas. Bibir Gween menempel pada sisi gelas bercorak bunga emas, sebelum kemudian cairan itu ia semburkan ketika lidah merasai teh yang rasanya teramat asin.

"Ya ampun!"

Kesal, pada kelakuan tak sopan pembantu Langit, bersama seluruh emosi yang harus ia tahan di hadapan Langit. Gween merasa menemukan samsak sebagai pelampiasan.

Membawa teh tersebut, Gween dengan dagu terangkat, berjalan tegap ke arah dapur. Mencari keberadaan pembantu yang sedang berdiri di samping mesin cuci. Mendekati tanpa pembantu itu sadari. Gween yang memiliki tubuh lebih tinggi dari pembantu yang hanya mencapai dadanya saja itu, langsung mengangkat gelas dan menumpahkan isi tepat di kepala pembantu yang langsung berteriak, karena meski teh tak panas, tapi cukup membuatnya terkejut.

"KURANG AJAR!"

Berbalik, ingin melayangkan sebuah pukulan pada siapapun yang mengerjainya, tangan keriput itu Gween tangkap cepat dan dengan seluruh tenaganya, jemari Gween meremas menimbulkan suara pekik sakit si pembantu, terlebih kala kukunya yang sedikit panjang, menusuk ke kulit keriput itu.

"Jangan pernah bermain-main dengan saya!" Dengan tatapan mengintimidasi yang selalu berhasil membuat nyali lawan surut, Gween mendekatkan tubuh, membuat si pembantu bergerak mundur dan terpojok di sisi mesin cuci. Jantung pembantu itu berdegup mengerikan hanya karena sorot mematikan Gween yang entah mengapa bisa Langit nikahi dulu. Wanita ini iblis. "Ingat. Saya yang berkuasa di sini," katanya lagi lalu menghentak tangan si pembantu yang karena cengkeramannya meninggalkan jejak merah dan sakit.

"Sekarang masakan saya sesuatu, atau kamu yang akan saya jadikan sarapan." Menggeleng, dengan alis bertaut Gween menampilkan raut lugu yang dibuat-buat. "Saya serius." Gween menepuk pipi gembil pembantu yang merasakan tubuhnya menggigil takut. "Bibik."

Lalu berbalik, mengambil langkah menjauh. Sebelum memasuk ruang makan, gelas di tangannya ia lempar ke belakang, mencipta suara pecahan gelas yang nyaring.

Pembantu wanita itu akan ia berikan pekerjaan tanpa habisnya jika terus membangkang dan berlaku kurang ajar. Sungguh. Gween benci dengan pembantu rendah yang bersikap tak tahu diri.

Kenapa ini mengingatkan ia pada wanita perebut tunangannya? Apa semua pembantu memiliki etika rendah seperti itu?

Fated
Dua Puluh Empat

Lolongan puas pria itu dikumandangkan nyaring. Puas ketika gairah menemukan titik puncaknya, segera ia lepaskan wanita yang ia kuasai tanpa ampun.

Sepanjang melakukan penyatuan, dia tak mencium, ataupun memeluk. Bahkan pakaian tetap tak dilepaskan, karena yang ia butuhkan hanya menyakiti wanita ini. Tak ada kenikmatan untuk orang yang pernah menyakitinya. Tak ada kasih sayang.

Melepas ikatan rambutnya, lalu ia sugar ke belakang bersama titik keringat yang muncul di kening. Langit menatap rendah Gween yang mencoba duduk sambil meringis. Ia lihat dari sudut mata bagaimana Gween menyentuh perut dengan lirih pelan. Lalu menurunkan kaki menapak lantai dengan begitu hati-hati.

Sejenak, setelah gairah tak lagi menguasai. Setitik iba terbit.

Terlebih ketika wanita itu mendesis, sebelum menatapnya bersama senyum. “Sudah?”

Sudah?

Sialan! Apakah wanita ini sedang menantangnya?

Mendengkus, ia memutus kontak mata mereka.

Oh ... betapa Langit membenci wanita ini. Dia membenci Gween yang semestinya meminta ia berhenti.

Tak mau berlama-lama di sini. Tak mau ia malah kian emosi. Langit mengambil sebuah

tablet obat dari kantong jeansnya, kemudian membanting benda itu ke meja tanpa sudi menatap Gween lagi. “Kamu minum itu,” katanya sebelum kemudian meraih kunci mobil yang ia geletakan di meja makan, lalu pergi meninggalkan Gween yang diam menatap kepergiannya, nanar.

Mengusap wajah frustasi. Merasa tak mengenali siapa dirinya kini. Langit mengendarai kendaraan, membelah kegelapan dengan gemetar di sekitar rahang. Pria itu menahan sesalnya. Menahan amarah pada dirinya.

Dia tak mengenali siapa dirinya ketika emosi meraja, mengusai diri tiap kali berhadapan dengan Gween. Wanita yang menyakitinya dulu. Wanita yang membuat hatinya bertekuk lutut. Wanita yang pernah mengatakan tak bisa hidup tanpa dirinya tapi malah meninggalkannya. Lalu ia berjuang sendirian mengumpulkan puing-puing patah hati. Ia sendirian, menjaga mahligai rumah tangga yang tak lagi dihuni permaisuri.

“AAAAAHHHH!”

Berhenti di antara pohon pinus yang bergerak pelan mengikuti tiupan angin. Langit berteriak, dengan sepasang telaga bening yang mulai basah.

Ia pukul berulang kali setir mobil yang tak bersalah. Memukuli benda itu, seolah yang ingin ia hancurkan adalah egonya yang terlampau tinggi.

Membuka pintu mobil. Segera turun dan menghampiri sebuah pohon pinus, lagi, Langit luapkan emosi dengan meninju permukaan kasar batang pinus hingga tak hanya lebam yang ia terima pada buku-buku jari, melainkan kucuran darah yang seolah menggantikan air mata yang ia tahan sekuat tenaga.

Langit berteriak layaknya orang gila. Memaki pada kebodohannya sendiri, terus memukul batang pinus tiada henti hingga sebuah kendaraan ia lihat mendekat. Barulah Langit berhenti menyiksa diri.

Menyipitkan pandangan melihat siapa yang datang ke tempatnya. Emosi yang masih belum mereda kembali naik, kala ia lihat Keenan turun dari mobil yang baru datang.

Mencengkeram erat kedua tangan, Langit langsung menghampiri pria itu. Tak memberi jeda pada Keenan untuk bertanya, ia mencengkeram kerah leher kemeja pria itu. Membagi noda darah yang ada di tangan kanannya ke kemeja berwarna biru tua milik Keenan yang hanya diam memperhatikan amarah di sepasang netra Langit.

"Mengapa memukulnya?" Ia bertanya dengan nada datar. "Mengapa memukulnya?" Nadanya mulai meninggi dengan sepasang mata membeliak ngeri. "Apa aku memintamu melakukan itu?!"

"Kamu tidak akan pernah meminta aku melakukan itu." Namun dengan begitu tenang, Keenan menjawab.

Semakin mengeratkan cengkeraman, mendorong Keenan hingga tubuh yang lebih besar dari dirinya itu tersudut di pohon pinus. Langit menahan diri untuk tak memukul sahabatnya yang telah berlaku lancang. "Jangan pernah melakukan itu lagi." Langit menggeleng. "Jangan pernah!" Lalu menghentak lepas cengkeramannya sebelum berbalik dengan langkah gontai.

Sudut bibir Gween membiru karena Keenan. Lalu ... wanita itu pasti sangat kesakitan karena ulahnya barusan. Dia menyatukan diri pada Gween tanpa membuat wanita itu siap menerimanya.

Gween. Pasti sakit sekali. Pasti sakit sekali.

Langit menyentuh dadanya.

Sakit sekali.

Keenan di tempatnya, menatap Langit yang berjalan tanpa daya langsung meringis miris. Sahabatnya itu, dewa penolongnya tak pernah bisa benar-benar membenci Gween.

“Kamu tidak layak mengasihaninya lagi.”

Berhenti, Langit langsung tertawa hambar mendengar ucapan Keenan. “Aku tidak mengasihaninya.” Ia tatap Keenan lagi. “Aku melukainya. Kamu tahu? Aku memperkosanya! Kamu tahu? Dia kesakitan. Aku membalaskan rasa sakitku. Aku tidak mengasihaninya.”

Mendengkus geli, Keenan bertanya. “Dan kamu bahagia? Apa tidak bisa sekedar

melupakannya saja? Tinggalkan dia. Dia bahkan tidak layak lagi untuk kamu."

"Bahagia? Apa aku menyakitinya agar aku bahagia? Aku bahkan tidak mendapatkan rasa puas."

Membuang wajah, Langit menatap kendaraannya dengan tatapan nanar. "Kami sama-sama tidak layak untuk saling memiliki." Karena bersama, mereka tak akan bisa menemukan tujuan bahagia seperti dulu lagi.

Ya ... Gween dengan dosa masa lalu yang akan terus menghantui. Dan Langit dengan semua amarah yang akan terus membebani. Akhirnya hanya rasa bersalah dan benci yang membuat mereka terpaksa bersama. Tidak. Mereka tak bisa bersama.

Tapi ... mengapa untuk melepaskan juga tak semudah yang ia kira?

Gween ... mengapa melupakan wanita itu seperti membuang seluruh memori di kepala? Tak mungkin, selama ia masih waras. Ah ... atau ia harus menjadi gila untuk bisa membuang kenangan tentang Gween.

"Kamu mencintainya. Mengapa harus sedalam itu, bahkan setelah disakiti, kamu masih sudi menyentuhnya."

Menggeleng, Langit tersenyum sinis. "Karena aku terlalu bodoh."

Mengusap wajah, Keenan mendekati Langit. "Cukup lepaskan dia. Dia sekarang sendiri. Janu meninggalkannya. Ibunya akan kita laporkan untuk pencemaran nama baik. Langit. Membiarkan dia hidup sendiri sudah menjadi hukuman paling layak untuknya." Menepuk sebentar bahu sahabatnya, Keenan menyalurkan dukungan pada pria yang tengah kehilangan arah karena cinta. "Tidak perlu menyakitinya." Andai harus, cukup Keenan saja yang tak sama sekali memiliki rasa terhadap wanita itu meski setitik iba. "Caramu hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

"Itu tujuanku." Langit tersenyum tipis mencoba menutupi dukanya. "Kami tidak akan pernah bisa bersama, kan? Jadi ... mengapa tidak hancur bersama saja?"

"Harus seperti itu? Kamu tidak memikirkan perasaan orang di sekitarmu?"

Langit mengedikan bahu. “Terlihat baik-baik saja ketika istriku pergi. Mencoba tersenyum ketika tahu istriku akan menikah dengan laki-laki lain. Menurutmu....” Langit berbalik menatap Keenan. “Aku melakukan itu untuk diriku sendiri?” Dia menggeleng. “Itu untuk kalian. Tapi ternyata aku tidak bisa terus bertahan dalam kepura-puraan.” Langit lalu memukul pelan lengan Keenan. “Tenang saja, kami hanya akan hancur bersama. Bukan mati.”

Masuk ke dalam kendaraanya, lalu menghindari kereta besi milik Keenan yang menghadang, Langit meninggalkan Keenan yang berdiri dengan sebuah kunci di tangan.

Kunci ini ... kunci tempat tinggal wanita yang ia tebak berada di rumah pinus. Ia yakin sekali jika Gween berada di sana.

Menatap kunci berwarna putih itu, Keenan menghela napas. Benda ini akan ia kembalikan setelah Langit puas dengan permainan hitam yang sedang pria itu mainkan bersama Gween yang memiliki kesempatan lari namun malah berdiam diri.

*

Gween dikelilingi tiga manusia tak tahu diri.

Sungguh ia tak mengerti mengapa Langit begitu mudah dibohongi, hingga percaya saja pada pasangan suami istri dan seorang putri untuk menjaga rumah yang mereka sebut sebagai rumah pinus.

Nanang, suami dari pembantu wanita yang baru Gween ketahui namanya yaitu Juni, adalah pria pemalas yang ketika mengetahui keberadaan Gween di sini melakukan banyak aksi menjijikan untuk mendapatkan perhatiannya.

Seperti menawarkan minuman atau makanan, yang bisa disiapkan oleh Juni. Pria mesum itu terus mencuri pandang ke arah Gween yang terus memberikan tatapan sinis.

Lalu Aini, putri Nanang dan Juni. Wanita berusia dua puluh tahun yang ketika baru tiba langsung memasuki kamarnya begitu saja. Gween membenci gadis manja itu, hingga tak hanya sekali Gween memberikan teguran kasar agar Aini tak bersikap lancang.

Lalu Juni ... ya, wanita itu masih saja bersikap kurang ajar.

Di tempat ini, selama dua minggu, Langit membiarkan ia berhubungan dengan tiga manusia tak tahu diri, seolah itu adalah hukuman Langit untuk dirinya yang setiap hari emosi meledak tak terkendali.

Dua minggu. Selama itu, Langit tak datang mengunjungi, dan Gween sudah tak sabar untuk meminta Langit mengganti pembantu yang jauh lebih layak untuk dirinya.

Tapi ... dia di sini sedang dihukum, kan? Bak seorang tawanan. Apakah ia berhak meminta fasilitas yang layak pada penculiknya?

Gween akan gila sebentar lagi.

“Bu! Aku nggak mau tau ya, besok pokoknya temen-temenku mau ke sini! Aku udah janji buat rayain ulang tahunku di sini! Kami mau kemah di sini! Jadi Ibu harus singkirin pengacau itu sampai acara Aini selesai!”

Menikmati makan siangnya yang hanya berlaukan tumis sawi dan buah-buahan. Gween tak peduli pada teriakan putri Juni yang tak tahu diri.

Tapi sebenarnya tak ia pungkiri jika rumah ini cukup ramai dengan adanya tiga manusia tak berguna itu.

"Bu!"

Tak mendapatkan tanggapan dari Juni yang tengah mencuci piring, Aini membentak.

"Apa sih, Ai? Kamu itu gimana, sih? Orang itu memangnya mau disingkirkan ke mana?!"

"Ya ke mana, kek! Aini nggak suka sama dia!"

Gadis itu senang sekali berteriak memaki Gween di belakang. Ketika Gween mendekati, maka Aini akan lari tunggang langgang.

"Memangnya kamu pikir Ibu suka?!"

Nah! Mulai acara sindir menyindir secara terbuka. Orang-orang itu sangat tak takut menerima ancaman Gween yang tampaknya tak sama sekali berguna, karena Langit pasti akan lebih melindungi mereka.

Tapi ... di depan Gween langsung, mereka akan menciut takut.

Oh ... mengapa di dunia ini ada manusia-manusia sebodoh itu.

“Ayo, Bu! Bilang ke Mas Langit! Mas Langit pasti mau dengerin Ibu! Aini benci banget sama perempuan itu, Bu! Pengganggu.”

Gween tersenyum saja mendengar semua gerutuan Aini terhadap dirinya. Pasalnya, gadis dua puluh tahun itu sangat murka ketika Gween mengambil kembali kamarnya, lalu membuang semua jejak Aini di kamar itu.

“Iya. Nanti Ibu coba bilang.”

Mendengarnya, Gween mencibir. Andai Langit menyetujui hal itu, ia tetap akan membuat kacau pesta ulang tahun Aini yang ke dua puluh tahun.

Lihat saja. Orang yang tak menyukainya, akan ia buat menderita. Kecuali ... kecuali Langit tentunya.

Ah ... pria itu. Kenapa tak kunjung datang?

Gween mengusap perutnya. Ia ingin membicarakan perihal sesuatu yang sedang

berkembang di dalam perutnya. Namun ia masih sangat ragu, mengingat terakhir kali ia berhubungan dengan Langit, pria itu mengenakan pengaman.

Mungkinkah Langit tak akan menerimanya? Jika memang begitu, bagaimana nasib bayi ini? Ayah tak menerima, ibu masih setengah hati.

Gween masih bingung memikirkan bagaimana dirinya merawat seorang bayi.

Hela napasnya terdengar susah.

"Bayi ... bayi."

Sebentar. Dua minggu ini ia berhenti meminum vitamin, dan susu ibu hamil. Apakah itu akan mempengaruhi perkembangan janinnya?

Dia juga belum pernah memeriksakan diri.

Dia takut, orang akan mengenalinya ketika ia memeriksakan kandungan. Bahaya jika hal ini sampai ke telinga Janu Citaprasada yang sampai kini masih ia pikirkan nasibnya.

Bahagia, kah? Atau kesepian? Ck! Mengapa harus memikirkan Janu?

Dia memang aneh. Orang yang membuat hidupnya celaka terus saja ia ingat-ingat.

Tak hanya Janu, Mahesti pun mendapatkan perhatian dari hatinya. Setelah itu si ibu tak tahu diri, Malla. Entah di mana ibunya itu kini. Apakah masih mencoba memeras Langit?

Fated
Dua Puluh Lima

Langit masih mengikuti arahan sutradara yang memberikan contoh dalam memerankan adegan yang harus ia lakukan di depan kamera.

Untuk mengembangkan sayap dalam dunia hiburan. Langit yang juga pernah mengikuti sanggar drama, memiliki bakat akting—meski selama ini akting hanya ia lakonkan di video klip lagu-lagunya saja—menandatangani sebuah kontrak, kala ia ditawari untuk ikut

bergabung dalam sebuah film kolosal Indonesia.

Ia bukan pemeran utama dalam film yang direncanakan akan rilis tahun depan. Namun kabar jika dirinya bergabung dalam film tersebut telah mencuri perhatian banyak penggemarnya yang tak sabar menantikan kepiawaiannya dalam berakting. Ya ... kehadiran Langit dalam film ini digadangkan akan banyak menarik minat masyarakat Indonesia yang biasanya lebih tertarik film dari negara Barat.

"Gimana, Mas?"

Dengan pakaian layaknya seorang pengembara di jaman kerajaan, Langit menganggguk mengerti. Dia cepat menangkap tiap arahan. Selain sifatnya yang ramah dan membuat orang senang di dekatnya, cara pria itu yang melakonkan perannya dengan bersungguh-sungguh membuat kru tak henti menyanjungnya.

"Tapi kalau nggak bisa, nanti pakai pemeran pengganti aja." Salah seorang kru memberi saran, namun Langit segera menggeleng kala ia lirik seorang pemeran pengganti yang

tampak kelelahan di belakang properti batu besar.

"Nggak usah, Mas. Bisa kok." Segera mengenakan tali pengaman di bantu kru film, Langit mulai melakukan sandiwaranya sebagai seorang pengembara yang bertengkar dengan bandit di sebuah hutan.

Selesai dengan aktingnya yang sempurna. Langit segera beristirahat, sementara Umar membantunya melepasi aksesoris seperti ikatan kain di kepala dan sendal bertali yang terasa sakit di kakinya. "Mas, ibunya mantan mas itu nggak ada kabar lagi, ya? Apa dia takut sama ancaman kita kalau berulah bakal di penjara?"

Mendengar bisikan Umar, Langit menggeleng. "Sudahlah, nggak usah dipikirin."

"Tapi takut kan, mas. Kalau tiba-tiba muncul lagi. Yang kemaren aja untung orang percaya kalau foto itu cuma foto mas Langit latihan akting. Tapi nanti kalau ada foto yang lain?"

“Sudahlah.” Langit menyeruput air hangatnya dalam botol. “Nggak akan terjadi apa-apa.”

Diam, Umar menatap Langit yang mencoba melepas lilitan kain di pinggang. “Mungkin dia sama anaknya cari korban lain kali ya, mas?”

Langit berhenti dengan kegiatannya untuk menatap Umar. Tak ada yang tahu Gween berada di rumah pinus kecuali Keenan dan keluarga pembantu rumah tangga yang ia minta untuk tutup mulut atau jika sampai kabar Gween berada di rumah pinus diketahui orang, maka Langit akan menuntut keluarga itu dengan pencemaran nama baik. Langit yang tampak sopan, mendadak jadi tukang mengancam demi seorang Gween.

Ah ... bukan demi wanita itu. Tapi demi karirnya.

Bohong! Jika demi karirnya, mengapa ia memilih untuk tersiksa dan hancur bersama?

“Hayo, lagi ngobrolin apa.”

Seseorang menepuk bahu Umar, membuat pria dengan kepribadian abu-abu itu melonjak genit. “Ih, Mbak Anya!” Ia mencolek lengan putih wanita yang menjadi pemeran utama dalam film kolosal ini. “Udah rapi aja. Mau pulang?”

Wanita yang dipanggil Anya mengangguk dengan senyuman tipis. Memamerkan lesung pipi dalam di sebelah kiri. “Adegan aku udah habis dong di scene ini. Besok lagi.” Lalu ia lirik Langit yang mengenakan kaosnya. “Kak, udah juga, kan?”

Menatap Anya, Langit mengangguk. “Kenapa?”

“Pulang bareng?”

Tak menolak, Langit langsung memberikan ibu jarinya. “Tunggu dulu. Aku ganti celana dulu.” Segera pergi, Langit meninggalkan Anya bersama Umar yang langsung menggoda wanita itu.

“Ciye ... sekali maju langsung dua langkah, nih!”

"Berlangkah-langkah Umaaar." Wanita dengan poni dan rambut lurus sebatas punggung itu mencubit pipi Umar yang diberi pemerah pipi itu, gemas. "Majikan kamu susah dideketin."

"Ish mbak Anya. Pangeran itu nggak murahan."

"Iya ... iya. Yang berkualitas emang susah didapetin, ya? Eh tapi, bos kamu nggak lagi deket sama siapa-siapa, kan? Aku udah khawatir soal gosip yang kemaren itu. Foto nikah."

Umar langsung mengibaskan tangan. "Alah gosip. Serba dibesar-besarkan. Semenjak kasus di hotel Kaisar itu kan, Mbak. Padahal mas Langit dijebak kan. Uh ... media mulai cari-cari berita soal mas Langit."

Anya langsung mencebik kesal. "Iya ih. Media lebay banget kan, Mar? Makanya males nonton gosip. Banyak fitnahnya."

"Iya! Makanya."

"Ayo, Nya!"

Yang ditunggu sudah datang. Anya langsung menepuk pipi Umar dengan pelan. “Duluan, ya?”

Langit yang mengenakan arloji melirik Umar sebentar. “Nggak barengan, Mar?”

“Nggak ah Mas.” Umar menggeleng genit sambil mengedipkan sebelah mata pada Anya. “Aku sama Keenan aja.” Pria ini menyetujui pendekatan yang dilakukan Anya pada Langit. Anya baik, dan Langit baik. Bahkan semenjak syuting film ini dilakukan, media dan netizen mulai menjodoh-jodohkan Langit dan Anya yang beberapa bulan lalu juga sempat digosipkan berpacaran hanya karena Langit yang sering mengantar Anya pulang.

Tapi jawaban pria itu dulu adalah mereka berteman dan Anya sudah seperti adik. Mengecewakan untuk Anya yang sebenarnya menyukai Langit. Tapi ... tak apa. Kali ini Anya akan berusaha semoga status mereka naik lebih jauh dari sekadar saudara atau sahabat.

Mengangguk, Langit menoleh pada Anya. “Ayo,” katanya lalu mengambil langkah lebih

dulu sambil menatap langit dengan hiasan awan menghitam.

Sesaat lagi akan hujan. Petir sedari tadi sudah menggelegar menakutkan. Ah ... apakah di taman pinus juga akan turun hujan? Apakah petir juga menyambar-nyambar?

*

"Loh, kok pulang?"

Langit yang baru masuk ke dalam kamar, langsung menghampiri wanitanya yang duduk nyaman di atas ranjang dengan sebuah buku tentang bisnis. Membosankan.

"Hujan, Sayang."

Gween mengernyit bingung. "*Terus? Kamu bilang hari ini pulang malam.*"

"Iya tapi hujan." Mengambil tempat di belakang Gween, Langit mengapit tubuh wanita itu dengan kakinya dan dari belakang ia peluk Gween yang masih tak mengerti dengan jawabannya.

"Terus?"

"Mau nemenin kamu aja di sini." Mengecup leher kekasihnya, lalu menghisap pelan mencipta desah halus Gween.

"Aku nggak takut hujan, Langit."

"Tapi petir, Sayang." Ia tempelkan dagu pada bahu wanitanya. *"Gunturnya juga ngeri."*

Gween menggeleng. *"Aku juga nggak takut."* Yang Gween takutkan hanya Janu dan kehilangan Langit. Petir? Tidak sama sekali.

Mendengar jawaban enteng kekasihnya yang jarang sekali bermanja-manja, Langit langsung saja mendengkus kesal. Wanitanya ini susah sekali mengerti jika ia ingin di sini, berbagi kehangatan daripada di luar, latihan vocal bersama pengiring musiknya. *"Kamu nggak takut kalau hujan-hujan begini, aku cari yang hangat-hangat di luar?"*

Hanya berpikir sesaat saja, Gween langsung menimpali. "*Apa? Jahe? Kenapa takut?"*

"Jahe?" Langit langsung berpikir keras. Dari sekian banyak jawaban, mengapa jahe yang Gween ucapkan? *"Yang lebih hangat*

dari jahe." Ia kecup pipi Gween, benar-benar gemas dengan wanita yang mengaku jika Langit adalah kekasih pertama dan selalu menjadi doa Gween, agar mereka bisa bersama selamanya. *"Perempuan lain misalnya,"* bisiknya pelan di telinga Gween lalu ia sempatkan untuk melihat ekspresi sang kekasih yang malah mengedik santai.

"Nggak takut juga." Gween menoleh menatap Langit hingga hidung mereka bersentuhan. *"Karena kalau kamu seperti itu, aku pilih untuk usir kamu. Aku nggak pro sama lelaki pengkhianat."* Tapi ancaman itu langsung Gween iringi dengan senyuman, dan ia kecup hidung Langit yang mengkerut.

Langit mencibir. Untuk menyamarkan kecemburuan, Gween selalu saja membuat pernyataan yang berlogika tinggi. Tapi itu lucu menurut Langit. Meski yang ia mau adalah Gween memeluknya dan mengatakan, "Awas selingkuh!" Dengan nada manja.

Sebentar. Itu terdengar sedikit mustahil.

Menyerah, tak mau menggoda karena itu tak akan mempan. Langit mencium pipi Gween. *"Udah mentok di kamu, kok."* Langit

kian mengeratkan pelukannya pada perut Gween. *"Sayang."*

"Hem?"

"Sepi, ya?"

"Sejak kapan di sini rame?"

Nah kan jawabannya. Tak pernah ekspresif.

Kian gemas, juga terbawa pada suasana dingin serta bunyi rintik hujan di luar, yang membuai dirinya untuk kian dekat dengan sang kekasih, Langit menciumi leher wanita di depannya. "*Punya anak, yuk."*

Tak perlu mencipta jeda untuk berpikir, langsung saja, Gween memukul pelan kening Langit. *"Nggak usah bercanda!"*

"Aku serius. Punya anak, yuk? Mau yang mirip kamu."

"Nikah dulu!"

"Nyicil dulu nggak apa-apa, kan? Soalnya kamu nggak mau aku nikahin."

Langsung saja Gween menghela napas pelan. *”Mulai kan kamu.”*

“Kok mulai, sih?” Merasa lucu melihat raut kesal Gween, Langit menggigit rahang wanita itu. Ya ampun, ia tak bisa berhenti menyentuh wanita ini. *“Punya anak tiga. Biar rame.”* Seolah tak indahkan reaksi Gween atas keinginannya mempunyai anak. Langit malah melanjutkan harap dari impian yang ingin segera ia wujudkan bersama wanita yang dikasihi. *”Perempuan dua, laki-laki satu.”*

Anak. Dua perempuan dan satu laki-laki.

Meski tak sepenuhnya setuju dengan impian mempunyai anak, Gween ikut tersenyum juga. *“Aku tuh sedikit kurang suka sama anak-anak.”*

“Nggak usah khawatir, Sayang. Karena naluri seorang ibu akan muncul begitu saja waktu anaknya lahir. Coba aja kalau nggak percaya.”

“Nyobanya itu harus hamil dulu, Sayaang.” Gween mengecup pipi Langit yang dagunya masih bersandar di bahu wanita itu. Dia gemas sekali dengan prianya ini.

“Tapi jangan takut kamu nggak bisa beradaptasi sama anak kecil. Karena cukup mendengar tangisan pertama bayinya, naluri mencintai seorang ibu akan muncul. Malah pas masih di dalam perut, seorang ibu udah bisa sayang sama bayinya.”

“Sok tahu, kamu.”

“Mama yang cerita, kok.”

Melepaskan diri dari Langit, lalu duduk bersila menghadap pria itu yang ikut bersila, Gween mengusap dagu prianya. *“Aku percaya kamu. Tapi Sayang, nanti, ya? Kamu tahu hubungan kita masih seperti ini.”*

Tersenyum mengerti, Langit bergeser mendekat. *”Iya, aku tahu. Aku nggak mau maksa. Sesiapnya kamu.”* Senyumnya kemudian kian lebar ketika jemari merayap menuju ujung kaosnya yang dikenakan oleh Gween. *“Tapi bikinnya dulu nggak apa-apa, kan?”* Tanpa persetujuan, ia tarik ke atas baju berwarna hijau lumut itu dan saliva langsung ia teguk susah payah kala di hadapannya, tubuh polos Gween terpampang sempurna. Terlebih kala semburat merah malu-malu muncul di pipi kekasihnya.

Tak kuasa, suara kian serak. Langit mendekat. *"Aku sayang kamu,"* ucapnya lalu dengan hikmat ia melumat bibir Gween yang pasrah menerima belaian lembut jemari Langit di puncak dadanya, dan sapuan lidah pria ini di bibirnya.

Turun, ciuman itu merambat ke leher, Langit kembali mengucapkan isi hatinya. *"Aku cinta kamu."*

Gween hanyut. Terpejam, jemari wanita itu bergerak menuju celana Langit dan ia sentuh gundukan yang mulai mengeras itu.

"Aaah...." Desah rendah Langit terdengar.

Melepaskan ciumannya pada leher Gween, Langit berdiri di atas lutut untuk melepas turun celana yang ia kenakan. Cepat, sedikit tak sabar, ia membebaskan bukit gairahnya dan dengan gagah benda itu mencuat keluar masuk dalam genggaman Gween yang tak sabar merasakannya.

Meletakkan tangan di kepala wanitanya, Langit membawa turun wanita itu untuk menjamu miliknya yang sudah sangat lapar. *"Aku cinta kamu."* Sekali lagi ia

ucapkan kata manis itu, sebelum erangannya menyusul kala Gween mengecup puncak gairahnya.

"Aku juga." Wanita itu mendongak, menyatukan tatapan mereka. *"Aku cinta kamu,"* katanya sebelum bibir merah yang menggantung bak buah delima itu memberikan nikmat pada yang dicinta.

*

Sinar petir yang menyambar bersama bunyi kerasnya Gween tatap dari balik jendela yang bagian luar mulai basah karena rintik hujan.

Hujan.

Saat-saat yang selalu Langit lewatkan bersama dirinya. Berbincang tentang masa depan, lalu bercinta membagi kehangatan.

Tersenyum, Gween memeluk perutnya.

Salah satu topik yang Langit suka dulu adalah anak dan hamil.

Gween mengusap perutnya yang tak ia ketahui bagaimana kabarnya. Satu bulan sudah ia ditinggalkan sendirian di sini, dan Gween

tak mencoba untuk menghubungi Langit meski ia ingin berbicara pada pria itu tentang sesuatu yang sedang tumbuh di dalam perutnya.

Benih mereka yang akhir-akhir ini membuat Gween merasa terus bersalah.

Sungguh. Harusnya ia sudah mengetahui berapa usia kandungannya, dan bagaimana keadaannya. Tapi malah ia biarkan saja, seolah ia tak menginginkan janin ini.

Tidak. Gween mendekapnya lagi bersama seluruh rasa sayangnya.

Sejak mual kian tak terkendali satu minggu terakhir ini, Gween kian disadarkan jika ia kini tak sendiri. Ada yang harus ia jaga dan ... seakan menunjukkan eksistensinya, dengan rajin membuat Gween mual dan kian menjadi pemilih dalam hal makanan, janin di dalam perutnya ini berhasil meraih perhatiannya.

Terpejam. Menyentuh permukaan kaca yang di luar telah basah oleh guyuran hujan, jantung Gween segera berdenyut menyenangkan kala sebuah mobil memasuki perkarangan rumah,

dan ketika berhenti, sosok yang dinanti keluar dari sedan hitam itu.

Denyut kian menjadi, kala dari tempatnya, ia lihat bagaimana pria itu tak peduli pada tetes hujan yang menetesi rambut sebahu yang tergerai basah. Gween menggigit bibir, kala ia sadari jika rindu menyeruak terlalu luas, nyaris menyentuh tiap sendi tubuh.

Langit ... andai Gween bisa memutar waktu. Sungguh ia tak akan meninggalkan pria itu.

Mengibaskan tangan, tak mau terus terkurung dalam penyesalan. Gween dengan piyama merahnya langsung bergerak keluar kamar. Ia tak peduli Langit suka atau tidak dengan penyambutannya. Dia hanya ingin melakukan ini, anggap saja ia sedang menghargai waktu bersama pria itu yang entah akan sampai kapan menjadi miliknya.

Langit ... Gween tak tahu apakah Langit akan luluh dan menerimanya kembali, menjadikan ia takdir cinta yang terakhir untuk pria itu.

Bertemu dengan Langit yang mengusap berulang kali rambut yang basah dengan

jemari, Gween dengan jantung berdegup memperlebar langkah untuk bisa kian dekat dengan pria yang berdiri di ambang pintu.

“Langit—”

“Mas Langit! Ya ampun! Buuuu! Ada Mas Langit!”

Dan baru satu patah kata yang terucap ketika suara Aini menyerobot dengan kencang.

Bibir terbuka, ingin mendengkus kesal pada suara lantang Aini, Gween ingin menoleh pada wanita itu yang tiba-tiba melewati dirinya dengan sengaja menabrak bahunya.

Wanita norak itu.

Gween menggigit bibir bawahnya dengan kesal.

Langit, mendengar seruan nyaring Aini yang mengalahkan panggilan Gween yang mengalun pelan. Langsung mendongak dan sepasang alis mencuat ke atas kala ia lihat Aini, wanita berambut panjang yang diikat satu ke belakang itu, menghampirinya dengan

cepat, dan ya ... ia lihat bagaimana wanita itu menabrak Gween yang terlihat kesal.

Aini, dengan senyum menggoda, memamerkan jajaran giginya yang rapi, langsung mendekap lengan Langit dengan senyum bahagia. “Mas Langit, apa kabar? Aini udah lama nggak lihat Mas Langit.”

Ya ... Langit juga telah lama tak melihat Aini yang dulu masih mengenakan seragam sekolah menengah atas, memperkenalkan diri dengan raut polos. Sementara kini ... apa sekarang orang-orang akan dewasa dengan begitu cepat?

“Kabar saya baik, Aini.” Tetap menjawab dengan sopan, Langit melepaskan rangkulan Aini dengan pelan, sebelum ia tinggalkan wanita itu tanpa mendapatkan perhatiannya lagi.

Sekarang fokusnya pada wanita itu, yang berdiri beberapa langkah darinya dengan raut tak suka yang begitu kentara. Dulu ... Gween tak seperti itu. Karena dulu Gween selalu menyembunyikan rasa cemburu.

Bersedekap, Langit menatap dengan sebelah alis terangkat.

Gween terlihat pucat.

Menahan napas, entah mengapa harus melakukan hal itu, Langit mendekatkan bibir pada telinga Gween yang demi Tuhan ... pucat wanita itu tak mempengaruhi betapa mempesonanya Gween dalam balutan piyama merah yang membungkus seluruh tubuh wanita itu.

Mengatur deru napasnya, namun tak mampu menutupi serak suara, Langit berbisik. “Ke kamar,” katanya pelan, namun seperti mantra yang langsung Gween turuti dengan anggukan.

Tak lagi menoleh ke belakang, pada Aini yang menghentak kaki dengan kesal. Gween mengikuti Langit yang berada di depannya, lalu melirik sesaat pada Aini yang menggerutu pelan.

Oh ... batin Gween bersorak senang.

Fated
Dua Puluh Enam

Kamar itu tak lagi menampilkan aura seorang Gween yang tak terlalu suka pada warna merah muda. Tirai yang tergantung di jendela dengan corak bunga bahkan hal yang Gween hindari karena wanita itu lebih suka sesuatu dengan satu atau dua warna saja. Terlalu ramai, menunjukkan kesan murahan. Itu yang Gween katakan.

Tapi sudah satu bulan di sini, warna cat kamar dan tirai bahkan tak diganti. Itu menandakan Gween tak memerintahkan

apapun pada Nanang, atau Juni untuk mengembalikan suasana kamar ini seperti semula sebelum Juni dan keluarganya tinggali. Hal yang membuat Langit sedikit kesal, karena pembantunya lancang tinggal di rumah besar, sementara Langit sudah menyediakan sendiri tempat tinggal untuk mereka.

Bergerak menuju ranjang, sadar jika Gween masih mengikutinya tanpa suara. Langit menghela napas, sebelum ia lepas kaos berlengan panjang dengan warna khaki. Dia baru saja mengendarai mobil dari Bogor ke Jakarta. Mengantarkan Anya terlebih dahulu, baru menuju ke tempat ini di mana seharusnya ia pulang ke rumah sang nenek, karena Cahya sudah merengek minta diajak jalan-jalan ke mall.

Tapi kenapa ia malah ke sini? Kenapa memilih beristirahat di sini.

Melempar kaos ke sisi ranjang, pria itu kemudian berbalik, dengan kedua tangan di pinggang, memamerkan bentuk otot perut sempurna, hasil latihannya bersama Keenan yang tak membiarkan ia bermalas-malasan jika sedang tak bekerja.

Tak ingin melakukan apapun, karena kedatangannya murni hanya untuk beristirahat di tempat yang bertahun-tahun tak pernah ia sambangi. Langit mengernyit kala di hadapannya ia disuguhkan pemandangan Gween yang tengah melepasi kancing piyama bagian atas.

"Kamu sedang apa?" Pria itu terkesiap atas apa yang ia lihat.

Mendongak, menatap pada sepasang netra hitam Langit yang menyorot bingung, Gween menghentikan kegiatannya. Ia turunkan tangan dan membiarkan tiga kancing baju terbuka memamerkan belahan putih yang disangga dengan bra hitam. "Kamu datang untuk ini, kan?"

Menelan salivanya susah, Langit tak tahu harus bereaksi seperti apa atas jawaban Gween.

Ia tatap terus wanita di hadapannya dengan denyutan sakit di balik dada. Mencoba untuk tak memperolok diri yang sudah berlaku rendahan pada wanita itu.

Membuang wajah, tak sanggup pada raut tak berekspresi di hadapannya, Langit berucap. “Aku cuma mau istirahat,” katanya dengan hela napas satu-satu.

Mendapatkan jawaban yang tak sesuai ekspetasi, Gween melongo sesaat sebelum ia kancingkan kembali piyama merahnya. “Aku pikir,” jawabnya kemudian tanpa rasa malu sama sekali.

Terdiam, sepasang insan yang dipenuhi luka hati itu lalu saling tatap, mengumpulkan tiap duri masa lalu yang hadir di hadapan mereka bak kenangan indah yang memeluk sebuah ilusi. Itu semu. Tak nyata lagi.

“Sebenarnya apa tujuan kamu melakukan ini?” Adalah Langit yang membuka suara bersama tatapan tajamnya. “Kamu datang setelah lima tahun?”

Mengerjap, Gween menggeleng lambat. Kerja tangan seorang biadab bernama Elzir dan si brengsek Keenan yang membuat dirinya bertemu kembali dengan Langit. Dia hanya memanfaatkan konspirasi yang semesta lakukan padanya, untuk mendapatkan apa

yang ia sia-siakan dulu. “Aku hanya mau menebus semua kesalahanku.”

“Ya....” Langit mengangguk mengerti. “Kamu sudah menjelaskan. Tapi setelah lima tahun. Setelah Janu membuangmu. Setelah kamu ditinggal pergi tunanganmu.” Kecewa itu tampak nyata di sepasang telaga bening Langit. Membagikan perasaan tak nyaman untuk Gween yang meremas ujung keliman piyama.

“Aku ... aku tidak tahu.” Gween menggeleng. “Tapi belum terlambat, kan? Aku bisa memperbaiki semuanya.”

Mengepalkan tangan di sisi tubuh, tak puas pada jawaban wanita di hadapannya, Langit mendengkus geli. “Setelah kamu menghancurkan sebuah kaca, kamu tidak bisa berharap kaca itu kembali utuh sempurna.” Sepasang matanya memerah, tak lagi memancarkan kecewa namun luka sudah mendominasi di sana.

Ingin mendekat, menghapus pedih pada sorot Langit, langkahnya harus terhenti kala Langit mengangsurkan tangan memberi tanda agar ia berhenti. Gween hanya bisa mendesah

lemah. “Tapi Tuhan tidak menciptakan hati manusia selemah itu, kan? Hatimu bukan ka—”

“Tuhan?” Langit tertawa sinis. “Tuhan? Sekarang kamu menyebut Tuhan, Gween? Sementara dulu kamu meragukannya.”

Ucapan ibarat anak panah itu menikam jantung Gween. Menyentuh perut yang entah mengapa terasa keram, Gween menahan denyut sakit di sana.

“Kamu meninggalkanku karena kamu tidak percaya Tuhan bisa melindungi kita dari kuasa kakekmu. Tapi sekarang kamu menyebut Tuhan untuk menyempurnakan kembali hati yang sudah kamu hancurkan?”

Lucu sekali.

Gween tersengal. “Aku salah.” Menegapkan tubuh dengan dagu terangkat, menahan sakit yang merambat ke tenggorokan. “Aku tahu. Tapi ... kalau aku tidak bisa menyatukan kembali apa yang sudah aku hancurkan, setidaknya aku masih memiliki kesempatan untuk merekatkan beberapa bagian, kan?”

Tak masalah jika itu bukan cinta Langit padanya. Tak masalah jika yang kembali utuh bukan kasih sayang Langit dan sikap jenaka pria itu padanya. Cukup keceriaan Langit yang kembali biru seperti semula.

"Untuk apa? Untuk menunjukkan kepada dunia kalau kamu adalah orang yang bertanggung jawab? Lihatlah!" Langit menunjuk wanita di hadapannya. "Gween yang terhormat, membuat sebuah penebusan." Diam, menatap marah pada wanita di hadapannya yang kini menampilkan sorot redup. Langit lalu mendekat, mencengkeram rahang Gween yang berhasil membangunkan emosinya yang tertidur. Berbicara dengan wanita ini tak pernah berhasil menjinakkan tiap dendam yang terlanjur melekat bertahun-tahun di hidupnya. "Kamu tidak sedang melakukan penebusan. Kamu menantangku. Mencoba mencari peruntungan. Ya ... setidaknya setelah kehilangan tunanganmu, masih ada aku yang bisa kamu permainkan."

Gween menggeleng mencoba untuk menangkis tiap tuduhan Langit. Tapi cengkeraman di rahangnya mencipta sakit tak

terkira hingga ia hanya memilih untuk diam menahan lara di balik dada.

Langit ... ia pikir kedatangan pria ini untuk merasakan tubuhnya lagi, kemudian ia akan memanfaatkan kesempatan itu untuk memeluk pria ini. Dia hanya ingin berada di dalam dekapan pria ini. Membaui aroma tubuh Langit dan menenangkan sesuatu yang bergejolak di dalam perutnya. Hanya itu. Bukan beradu argumen seperti ini. Dia lelah, membuat Langit marah.

"Aku benar-benar mau menebus semuanya."

"TAPI MENGAPA BARU SEKARANG?!" Berteriak, Langit berhasil membuat Gween tersentak. Sepasang telaga bening yang telah lama kering, mendadak basah, dengan warna memerah. Gween menggeleng pelan.

Dia berharap Langit berhenti marah.

Mengiba, dengan bisik rendah, Langit mengendorkan cengkeramannya. "Kenapa bukan sebelum kamu meminta surat perceraian? Atau kenapa bukan sebelum aku kembali ke dunia hiburan? Kenapa baru sekarang? Kenapa bukan di saat aku benar-

benar membutuhkan kamu?" Berkedip pelan, setetes cairan dari ujung mata jatuh menetes, mencipta rasa teriris di hati Gween yang langsung menghapus cairan bening itu dari wajah Langit dengan jemarinya yang gemetar.

"Kenapa baru sekarang?"

Menggeleng, Gween tak bisa memberikan jawaban.

Dia tak tahu mengapa baru sekarang ingin melakukan penebusan. Sungguh, ia tak tahu mengapa takdir mempermainkan jalan hidupnya hingga menjadi sepelik ini.

Tak mendapatkan jawaban. Langit yang membuat terkaan jika ia hanya sosok cadangan bagi Gween yang datang tak benar-benar demi sebuah penebusan namun hanya untuk membuang waktu sambil menunggu uluran tangan Janu Citaprasada, melangkah mundur, memilih untuk mengistirahatkan tubuhnya di atas ranjang dan menganggap apa yang terjadi barusan adalah sebagian dari mimpi.

Ya ... tak perlu terlalu ia tanggapi atau ambil hati.

Penebusan Gween yang wanita itu katakan, anggap saja benar-benar sebuah penebusan dan dia akan memanfaatkan semuanya dengan benar.

Membalas sebuah sakit dengan sakit menjadi hal yang paling imbang. Karena jika ia memaafkan, merelakan dan kembali menerbitkan kasih sayang, akhirnya ia hanya akan ditinggalkan.

Gween yang bersamanya saat ini masih Gween yang sama, bukan? Wanita ambisius dengan segala keserakahan.

*

Langit tidur sejak sore hingga pagi hari. Tampaknya pria ini benar-benar lelah, atau tak mau bangun karena ada Gween di belakang punggungnya memeluk pria itu erat seolah takut ditinggalkan.

Menggesekkan hidung pada punggung terbuka Langit yang membagikan bunyi detak jantung pria itu yang sewaktu-waktu berdetak begitu kencang, Gween bangkit bersama rasa puasnya.

Langit marah. Tapi tak mengusirnya saat ia bergabung di atas ranjang dan dengan berani memeluk pria itu.

Berjalan menuju kamar mandi, untuk pertama kali Gween merasa senang. Karena setelah satu minggu dihantui dengan mual mengerikan, pagi ini mual itu lenyap seketika.

Selesai membersihkan diri. Gween dengan kaos polos berwarna putih dan celana trainingnya, segera keluar. Perutnya keroncongan karena ia melewatkan makan malam demi bisa terus memeluk Langit yang terlelap.

Berharap di meja makan sudah tersaji sarapan yang memang biasanya terlambat karena pembantu kurang ajarnya begitu suka mendengar ia memaki dulu, baru berikan apa yang ia mau. Langsung melebarkan senyum kala semangkok sup hangat tersaji di meja.

Ya ampun. Apa karena ada Langit, jadi pembantunya cari muka? Cepat sekali menyediakan sarapan.

Duduk di salah satu kursi, Gween menarik mangkok sop, namun niatnya untuk

menghirup aroma sop diurungkan kala ia lihat ada potongan daging di sana.

Menoleh, ingin memanggil Juni, pembantunya itu sudah datang dengan mangkok di atas baki.

Tanpa berkata, ia hidangkan dengan raut sinis semangkok sop sayur tanpa potongan daging apapun kepada Gween. Pembantunya itu diperintahkan oleh Langit untuk membuatkan mantan istri pria itu makanan tanpa daging atau ikan-ikanan sebulan lalu melalui sebuah pesan. Tapi hal itu jelas bukan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan. Yang sulit adalah mengerjakan sesuatu tanpa rasa ikhlas. Dia tak suka melayani Gween, si bidadari dengan jiwa iblis.

Meninggalkan Gween yang tersenyum senang karena akhirnya tak ada drama demi sebuah sarapan. Wanita itu mengambil sendok di tengah meja lalu menyeruput kuah sop hangat sebelum ia semburkan ke samping kala asin merusak indra perasanya.

“BIBIIIIK!” Tak peduli jika Langit terganggu. Gween berteriak geram, sambil melirik pada Juni yang langsung datang

tergopoh-gopoh, namun kali ini tak ada raut sinis sama sekali.

“Ya, non?” Raut takut Juni muncul, tampak tak seperti biasanya. Namun, Gween tak ambil peduli.

Berdiri, tangan wanita itu terangkat. Satu pukulan di pipi Juni yang tak biasanya bersikap pasrah akan mendarat kencang sebelum berhenti seketika kala suara dari ambang pintu membekukan gerakan Gween.

“Jadi ini yang kamu lakukan di sini?”

Menoleh pada Langit yang mengikat secara asal rambutnya, Gween beralih pada Juni yang masih menunduk takut

Oh ... jadi pembantunya ini sedang memerankan drama?

Menatap lagi pada Langit yang membagi pandangan tak suka padanya, pria itu menepis turun tangan Gween yang masih menggantung di udara. “Ingat posisi kamu di sini. Jangan bertindak seenaknya.”

“Bertindak seenaknya?” Untuk pertama kali, Gween menyangkal ucapan Langit dengan rasa kesalnya. “Apa aku harus diam saja setelah dia hidangkan makanan yang tidak layak?!”

Langsung menyela, Juni mengangkat kepalanya. “Ngga, mas. Ya ampun. Ngga.” Bergerak mengambil mangkok Langit ia menyodorkan pada pria yang masih menatap Gween dengan sorot dingin menghunus.

“Mas coba dulu. Ini enak.”

Mengatur napas, enggan marah di hadapan Juni. Langit mengangguk, mengambil mangkok berisi sop daging untuknya. “Udah. Bibi kembali ke dapur.”

Tak menunggu lama, Juni langsung bergerak pergi meninggalkan Gween yang dadanya naik turun dengan napas tersengal.

Wanita itu sakit hati karena tidak dipercayai.

“Sekarang kamu makan.” Duduk di hadapan Gween, Langit menyicip sop miliknya dan ... dia tak merasakan keanehan apapun selain rasa enak.

Melirik pada Gween yang masih berdiri dengan wajah memerah, Langit membuka suara lagi. “Duduk dan makan.”

“Aku nggak lapar.”

Gween menolak. Wanita itu enggan Juni tertawa di belakang mengolok-olok ketidakberdayaannya di hadapan Langit. Tidak kali ini.

“Makan!” Langit membentak. Berdiri mendekati Gween yang ingin beranjak, pria itu menarik kasar tangan Gween dan memaksa wanita itu untuk duduk.

“Sssstt,” desis wanita itu terdengar kala hentakan nyeri ia rasakan di perut.

“Makan.” Langit kembali ke kursinya. “Kamu bukan tuan putri di sini.” Kemudian tak lagi peduli pada Gween, ia menyendok sop miliknya.

Gween diam. Sesaat ia menahan sakiti di ulu hati melihat bagaimana Langit mengabaikan dirinya. Tak percayai ucapannya. Menelan saliva yang menjelma menjadi segenggam duri, wanita itu mengangkat sendok dan

menyuap sop sayur yang tak ada beda dengan air laut. Terlampau asin.

Tapi ... ia makan perlahan, sambil menelan semua kecewa, lalu menganggap jika ini bagian dari hukuman Langit untuknya.

Tak kuat lagi. Terlebih saat mual yang ia pikir tak akan mengganggunya pagi ini kembali hadir merajai, Gween menggigit bibir bagian dalam, bersama sepasang mata yang mulai berkaca. Ini hukuman. Harusnya ia tak perlu merasa sesedih ini. Ini bagian dari penebusan.

Berhenti menyuap, saat ia dengar decit kursi Langit. Gween dari sudut mata memperhatikan gerakan Langit yang pergi ke belakang. Pria itu hendak mengambil air minum yang lupa Juni hidangkan. Namun tiba di dapur, pandangannya terkunci pada panci berisi sop sayur yang hanya tersisa sedikit saja.

Menimbang, sebelum mengambil sebuah sendok. Langit mendekati panci di atas kompor untuk mengambil sedikit kuah sop dan mencicipinya.

Hanya sedikit saja cairan sop yang menyentuh lidah, sebelum kemudian ia ludahkan cairan tersebut yang rasanya menyamai garam. Meneguk segelas air untuk mengusir rasa asin. Langit tersentak, kala ingatan berlari pada Gween.

Segera berjalan cepat nyaris berlari, pria itu menuju meja makan bersama seluruh rasa panik. Tercenung untuk sesaat dengan rasa nyeri yang meninju ulu hati melihat tangan gemetar Gween menyuap sedikit demi sedikit kuah sop buatan Juni, Langit mendekat dan tangan pria itu menyambar mangkok hingga bunyi nyaring pecahannya memenuhi penjuru ruangan.

"Berhenti!" titah pria itu sambil menarik sendok yang akan mendekati bibir Gween yang tak memberikan reaksi atas tindakannya barusan. Tersengal, Langit membanting sendok ke lantai, seolah yang ia campakan adalah kebodohannya.

Menatap Gween lagi yang membuatnya tak habis pikir, mengapa tak menyangkal kala ia titahkan untuk menghabiskan sop tak layak makan buatan Juni, Langit yang ingin membuka suara langsung terdiam saat Gween

tanpa menatapnya langsung berdiri membekap mulut, lalu berlari menuju wastafel di dapur bersih untuk memuntahkan seluruh isi perut wanita itu.

"Gween...." Memanggil tanpa suara bersama kernyitan dalam di kening, Langit mendekat ketika Gween dengan raut pucat dan wajah berkeringat duduk jongkok membekap perut sambil meringis kesakitan.

Garam yang terlalu banyak Juni gunakan di sayur sop Gween pasti mengganggu pencernaan wanita itu yang terduduk lemas dengan sepasang mata sayu.

Menunduk, menepis rasa bersalah karena ia turut andil atas kesialan Gween pagi ini, Langit membungkuk, mengambil satu tangan Gween untuk melingkari lehernya. "Kita ke dokter sekarang." Lalu membopong wanita itu yang hanya diam tak berdaya dalam gendongannya.

Fated
Dua Puluh Tujuh

Pria itu mencari topi dan masker di kursi belakang mobil yang mungkin saja ada di sana. Namun tak menemukan benda itu, ia yang hanya mencari melalui kaca spion dekat kepala, langsung melirik Gween yang hanya diam menunggu sambil sesekali memegangi perut lalu membekap mulut.

Juni keterlaluan. Andai tak suka dengan Gween tak perlu meracuni wanita ini dengan garam.

Dia yang berhak menyakiti wanita ini. Mengapa orang lain harus ikut campur?

Membuka kunci pintu, pria itu berdeham dengan menahan peduli yang tadi berkobar mengerikan. Kenapa sulit sekali bersifat tak acuh sama sekali dengan seseorang yang sudah menyakitinya terlalu dalam?

Sungguh. Jarak benci dan cinta memang benar-benar tipis, bahkan batasnya saja nyaris tak terlihat oleh mata.

“Kamu periksa sendiri.” Ia arahkan dagu ke klinik 24 jam yang ada di samping kiri. Mengurut pangkal hidung, Langit merasakan sakit di sekitar mata yang diikuti pusing di kepala. Paniknya barusan membuatnya nyaris gila.

Mengusap wajah, Gween yang pasi menoleh ke arah klinik tersebut lalu menatap Langit yang memperhatikan ponsel yang pria itu tinggalkan di mobil sejak kemarin.

Tersenyum miris, wanita itu mengangguk, menahan nyeri yang menyentak ulu hati, karena merasa begitu tersisih oleh Langit yang membiarkan ia periksa sendiri. Gween turun

dari mobil, berjalan pelan, sambil menekan rasa sakit yang menyerang nyaris tiap titik di tubuhnya.

Tidak. Tak boleh sedih atas apa yang Langit lakukan padanya pagi ini. Tak boleh merasa tak berharga karena Langit membiarkan ia periksa sendiri. Karena nyatanya ia memang tak berharga, kan?

Ya ampun.

Banyak orang bilang jika hormon ibu mengandung itu sungguh unik. Dan ya ... mungkin Gween mulai merasakan keunikan tersebut.

Setelah berminggu-minggu ia bertahan dengan sifat tegarnya, hari ini ia mendadak begitu lemah. Rasa tak percaya diri bisa bertahan lebih lama lagi bersama Langit muncul begitu luas, membuatnya mulai berpikir, apakah Langit akan mengizinkan dirinya pergi? Dia tak tahan. Sungguh. Kehamilan membuatnya tak berdaya.

Tapi ketika membayangkan ia jauh dari Langit, tak lagi memiliki harapan menggapai

hati pria itu jika menjauh. Sekejap saja, angan untuk pergi lenyap.

Gween tak mau kehilangan Langit lagi karena kebodohannya. Cukup sekali saja ia melepaskan pria itu. Tak untuk yang kedua kalinya.

"Ada yang bisa dibantu?"

Gween yang menutupi sebagian wajah dengan bagian leher kaos yang ia kenakan mengangguk. "Mau periksa." Dia diam sejenak sebelum kembali bersuara. "Em ... kandungan?" Mumpung dia di sini. Di klinik yang jauh dari pusat kota yang mungkin hanya sedikit mengenalinya, Gween akan memanfaatkan untuk memeriksakan si kecil dalam perutnya.

Wanita yang berdiri di balik etalase dengan jajaran obat melirik jam di ponselnya. "Dokter datang jam sembilan. Mau menunggu?"

Ah ... Gween menelan salivanya kelat. Apa Langit mau menunggu?

"Dokter umum?"

“Bisa untuk pemeriksaan umum. Dalam kondisi hamil ya, Bu?”

Gween mengangguk ragu.

“Atas nama siapa?”

Tak sama sekali menurunkan kaos yang ia gunakan untuk menutupi sebagian wajah, Gween tampak menimbang sebelum ia sebutkan namanya. “Eeum ... Isabella.”

Diberi senyuman oleh petugas klinik, ia lalu di persilakan untuk menuju anak tangga yang akan membawanya ke dokter umum di lantai dua.

Ya ampun. Gween lemas sekali untuk menaiki anak tangga.

Berjalan pelan, Gween bersyukur saat ia tiba di ruang tunggu lantai dua yang sepi tanpa ada drama tergelincir. Pikirannya mendadak sinetron.

Memangnya ibu hamil bisa seunik ini pemikirannya, ya?

Duduk sendiri, menunduk masih khawatir jika ada yang mengenalinya kemudian

mengambil potret dirinya, dan disebarkan ke media, namanya tak lama disebut oleh seorang wanita dari sebuah ruangan.

Gween sudah berpikir apa yang akan ia katakan atas kondisi tubuhnya. Pertama pusing, mual, keram di perut, dan bertanya berapa usia kandungannya. Dokter umum pasti bisa melakukan pemeriksaan standar untuk ibu hamil, kan?

Masuk, tanpa ia sembunyikan wajah karena dokter memiliki kode etik atas melayani seorang pasien, Gween duduk setelah ia disambut hangat oleh seorang dokter wanita yang usianya mungkin sama dengan dirinya.

"Ibu Isabella? Keluhannya apa, Bu?"

"Eem...." Menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. "Mual?"

"Sedang hamil ya, Ibu. Itu kondisi normal. Kira-kira usia kandungan berapa?"

Gween yang cerdas mendadak gagu. "Eum...." Wanita itu benci tak bisa memberikan jawaban dengan lugas. "Saya tidak tahu."

"Ya?"

Dokter berhijab di hadapannya mengernyit bingung.

"Saya baru periksa kandungan pertama kali ini. Saya tidak tahu berapa usia kandungan saya."

Tersenyum dengan anggukan mengerti. Dokter tersebut mempersilakan Gween berbaring di atas ranjang dan membuka sweater wanita itu. Menyentuh dan sedikit menekan perut bagian bawah Gween. "Kapan hari pertama terakhir haid?"

Gween langsung menyebutkannya.

Diam untuk berpikir, dokter wanita yang masih menekan pelan bagian bawah perut Gween lalu berucap. "Ini sekitar empat belas minggu."

Empat belas minggu? Sudah sebesar apa janinnya kalau begitu?

Empat belas minggu.

Hati Gween terenyuh. Hasrat untuk mengelus perutnya langsung tiba. Tapi Gween

menahannya. Ia biarkan dokter memeriksa dirinya, lalu nanti tiba di rumah, ia bisa memanjakan si kecil di balik perut dengan usapan lembut sambil berkata.

Mama sayang kamu.

Karena yang ia kandung adalah benih Langit. Pria yang ia cintai. Jadi tak ada alasan lagi untuk ragu menerima janin kecilnya ini, kan?

"Saya sarankan untuk periksa di dokter kandungan. Biar lebih jelas bagaimana kondisi janin. Karena saya hanya bisa memeriksa secara umum saja." Dokter membuyarkan lamunan bahagia Gween. Mengambil tensimeter, dokter tersebut memeriksa tekanan darah Gween dan tersenyum. "Tekanan darah normal. Ada keluhan lain selain mual?"

Gween langsung mengangguk. "Pusing ... keram di perut."

Menganggukk mengerti, dokter kembali ke kursinya, dan meminta Gween duduk di hadapannya dokter tersebut memberikan sebuah kertas. "Saya berikan vitamin dan obat untuk pusingnya. Nanti secepatnya periksa ke

dokter kandungan, untuk mengetahui lebih dalam kondisi kehamilannya. Selain itu, nutrisi ibu hamil harus dipenuhi dengan baik." Dokter wanita di hadapannya memberikan beberapa wejangan yang Gween hapalkan di kepala dengan baik.

"Silakan tebus obatnya di bawah."

Mengambil kertas tersebut, Gween segera turun.

Tak perlu mengantri karena memang masih sepi, Gween memberikan resep dari dokter pada pegawai apotik yang menjaga. "Sama susu ibu hamil yang bagus, rasa strawbery." Karena rasa coklat yang ia minum sebelumnya kurang enak di lidah.

Mendapatkan sekotak susu, Gween langsung menyobek kardus susu yang memperlihatkan jelas potret ibu hamil di sana, mencipta kernyitan bingung petugas apotik yang melayaninya.

Entahlah. Mendadak ia tak siap jika Langit mengetahui kondisinya.

Karena saat ini ia belum tahu apa tanggapan Langit akan keadaannya ini, namun ia sudah memiliki dua dugaan yang dirinya benci.

Pertama, Langit tak menerima janin ini, dan kedua Langit mengusirnya.

Dia tak mau kedua hal itu ia terima sedangkan dalam keadaan saat ini, Gween ingin selalu di dekat Langit. Mencium pria itu, memeluk ketika tidur dan bisa menatap Langit meski yang bisa pria itu balas adalah marah dan benci.

Tak apa. Sungguh. Terpenting, ada Langit di sisinya.

Meletakkan kardus susu yang sudah tercabik di atas etalase, Gween kembali bertanya. “Totalnya berapa?” Ia serahkan bungkus susu tanpa kotak pada petugas apotek.

“Enam ratus dua puluh ribu.”

Menganggukk, ia menjawab. “Saya ambil uang dul—”

“Ini.”

Langsung tersentak kaget pada suara pria yang sangat ia kenali di belakangnya, Gween segera menoleh dengan mata melotot ngeri.

Sekejap saja, jantungnya yang tadi mengalun normal mendadak berubah menjadi tabuhan cepat seolah detaknya saling mengejar. Tak hanya itu. Seolah ia melihat setan dalam bentuk nyata di hadapannya, Gween merasakan tenggorokan kering, dengan tangan gemetar.

“Langit....” Ia sebut tanpa suara nama pria bertopi biru dengan masker kain yang menutupi sebagian wajah, sebelum langkahnya surut ke belakang dengan takut menyelimuti saat ia dapati sorot marah pria itu menghunus tepat di jantungnya yang mungkin akan berhenti berdetak, jika dua terkaan buruknya tadi akan terjadi sesaat lagi.

Langit tak menerima kandungannya. Langit akan mengusirnya.

Merasakan cengkeraman di tangan, Gween yang membatu ditarik paksa oleh Langit setelah pria itu mengambil bungkusan obat dalam kantong plastik putih yang pelayan apotek serahkan padanya dengan raut bingung.

Pelayan apotik itu mencoba mencari tahu siapa pemilik mata dengan sebagian wajah tertutup yang suaranya begitu familier di telinga .

Langsung beranjak bersama Gween yang tak bisa menolak tarikan tangannya, Langit yang juga membawa kotak susu yang Gween letakkan di atas etalase, pergi dengan meninggalkan kembalian uang yang pelayan toko angsurkan padanya.

Langkahnya terkesan terburu-buru, seolah ia ingin segera mengetahui lebih banyak hal yang sedang Gween tutupi. Merasakan gemetar di tubuhnya dan ketakutan yang bersarang di balik dada, Langit setengah membentak memerintahkan Gween untuk masuk ke mobil. “Masuk!” Tanpa sorot tenang sama sekali.

Gemetar, nyaris tak kuat kaki menopang tubuhnya, Gween masuk ke mobil dengan perasaan cemas. Ia tak tahu apa yang akan terjadi padanya kali ini.

Tapi apapun itu. Ia berharap Langit tak mengusirnya.

Menunduk dalam, tak berani ia tatap pria di sampingnya yang sedang bernapas dengan dada turun naik cepat. Gween meremas kain celana di bagian paha.

"Ak ... aku." Ia tarik napas dalam, memberanikan angkat suara. "Aku hamil," akunya jujur lalu terpejam rapat saat ia dengar suara bantingan pelan di kursi belakang.

Langit bersama emosi pria itu melempar dengan keras kotak susu kosong yang sudah terkoyak ke kursi belakang, sebelum pria itu lepas secara kasar topi dan masker lalu menatap Gween dengan sorot mengerikannya.

"Kamu mau menyembunyikannya?!"

Gween tak mampu menjawab atau sekadar memberikan gelengan atau anggukan.

Kesal, seolah Gween sedang ingin membuat konspirasi baru untuk menyakitinya. Pria itu dengan jemari kokohnya langsung mencengkeram rahang wanita di sampingnya, membawa wajah Gween untuk menatap seluruh marah dan kekecewaannya. "Mengapa harus merahasiakannya? Seolah aku peduli dengan itu!"

Mencampakkan wajah Gween yang kembali menunduk dengan tangan terkepal kuat di atas paha, Langit langsung menyalakan mobilnya.

“Ini anak kamu.”

Suara gemetar Langit dengar dari arah samping.

Gween menarik napas dalam, mengumpulkan seluruh keberanian untuk menatap Langit. “Kamu cukup membenciku. Jangan bayi ini.”

Urung menjalankan kendaraannya, Langit menatap Gween sinis. “Oh ya? Apa aku harus percaya dengan pengkhianat sepertimu?” Pria itu tertawa sumbang untuk sesaat, sebelum ia dekatkan tubuh pada Gween dan berbisik pelan. “Bayi siapapun yang sedang kamu kandung, Gween. Bukankah ini akan lebih seru? Menyiksamu dalam keaadan seperti ini. Aku rasa ... ini baru bisa disebut sebuah penebusan.” Langit menegapkan tubuh, menyorot ke depan tanpa ia perhatikan raut pias Gween yang mendekap perut seolah ingin melindungi nyawa lain di sana.

Langit Biru ... kini tak memiliki impian lagi seperti dulu. Tak ada lagi bayi di dalam hubungan mereka seperti harapan pria itu dulu. Tak ada lagi duplikat Gween yang selalu Langit ucapkan dengan riang kala mengelus perutnya dulu.

Langit Biru berubah.

Tapi mengapa harus berubah sejauh ini.

Gween takut jika ia gagal meraih kembali Langit Biru yang dulu.

Fated
Dua Puluh Delapan

Kepala itu masih dipenuhi oleh emosi yang menggelegak, ketika ia usir wanita yang hanya diam di sampingnya setiba mereka di rumah pinus.

Rahang itu masih mengetat dengan otot bertonjolan di bagian leher, juga tangan yang mencengkeram kuat setir seolah ingin ia remukkan benda itu, menggantikan keinginannya memecahkan kepalanya sendiri yang sudah berpikir dengan cara tak biasa. Ah ... sebut saja salah.

Mencoba menenangkan deru napas yang menggebu setelah kursi di sampingnya kosong. Pria itu langsung menggerakan kereta besinya mundur, sebelum ia banting setir ke kanan dan pergi meninggalkan Gween yang diam menatap nanar pada sedan hitam yang mengantarnya pulang menuju kesepian.

Menghela napas, mencoba meredakan sakit yang terus meraung di balik dada, Gween memasuki rumah dan berhenti sesaat kala ia lihat Juni sedang membersihkan pecahan mangkok ulah Langit tadi.

Tak ada gairah untuk memaki atau menanggapi kesinisan Juni padanya. Gween memilih masuk ke kamar tanpa obat yang masih tertinggal di mobil Langit yang mungkin akan membuang bungkusan obat dan susu miliknya.

Tidak.

Langit tak sejahat itu.

"Bayi siapapun yang sedang kamu kandung, Gween. Bukankah ini akan lebih seru? Menyiksamu dalam keaadan seperti ini. Aku

rasa ... ini baru bisa disebut sebuah penebusan."

Tapi kalimat yang Langit ucapkan tanpa hati tadi berputar bak kaset rusak di kepala.

Langit benar-benar mengatakan jika pria itu tak peduli pada janin yang sedang berkembang di dalam perut Gween.

Menghempas pelan tubuh kurusnya ke sisi ranjang, Gween mengusap perut. Sesuai janjinya tadi pada si kecil yang entah sekarang sudah sebesar apa di dalam rahimnya. Ia akan memberikan usapan penuh kasih sayang, dan doa agar janinnya lekas besar. Mungkin Langit akan lenyapkan seluruh amarah setelah melihat perutnya yang membuncit. Atau ketika pria itu mendengarkan tangisan pertama bayi mereka.

Ah ... entahlah.

Gween rasanya mulai gila dengan semua harap kosongnya.

Langit yang baik.

Langit yang tulus.

Langit yang lemah lembut.

Sudah lenyap.

Dan yang tersisa hanyalah ...

Langit penuh dendam.

Langit penuh benci.

Langit penuh amarah.

“Hah!” desah kesal terhadap diri sendiri meluncur bersama penyesalan.

Andai ... andai dulu ia tak meninggalkan Langit.

Ah tidak.

Andai ia tak menunda waktu.

Andai tak perlu memungkiri hati.

Andai tak berpihak pada obsesi.

Kini, mungkin ia sudah bahagia bersama Langit dan anak-anak mereka.

Berapa? Masih satu atau sudah dua?

Gweend menunduk, memeluk perutnya nelangsa.

Mengapa ia tinggalkan Langit?

Mengapa baru kembali setelah lima tahun?

Mengapa ia tak pernah menjadikan pria itu nomor satu dalam hidupnya jika hati telah mengunci nama Langit di dalamnya hingga lima tahun perpisahan, hati belum bisa menerima sosok lain.

Elzir misalnya. Ia berusaha mencintai pria itu. Berusaha untuk menerima Elzir yang ia pastikan bisa mengubah kehidupannya menjadi lebih indah lagi dengan jutaan orang yang menaruh hormat padanya.

Tapi tidak. Nyatanya ia hanya menjadi sosok penuh kepalsuan ketika ia berhadapan dengan orang-orang bernama belakang Abelard.

Tapi dia tak pernah bisa mengenakan topeng apapun di hadapan Langit. Tak pernah. Dan seseorang yang sanggup mendobrak benteng kepalsuannya malah ia tinggalkan demi kebahagiaan yang bersifat semu.

Iya. Dia salah. Salahkan saja.

Dia bahkan ingin memaki diri sendiri.

Lihatlah. Karena dirinya Langit menjadi sosok yang tak ia kenali. Karena kesalahannya, ia menyeret janin yang mungkin bentuknya belum sempurna, ke dalam lubang lara yang ia ciptakan sendiri.

Menunduk, membekap wajah kala ia rasakan mata memanas, siap memberikan tetes pedih yang tak pernah ia tumpahkan kecuali untuk menarik perhatian keluarga mantan tunangannya. Hati Gween berdenyut nyeri, ketika ia siap menangis demi sosok itu lagi.

Langit.

Tangisan terakhirnya adalah lima tahun lalu. Satu minggu ia membiarkan matanya bengkak di tiap pagi karena malam ia habiskan untuk meratapi kesalahan yang ia lakukan. Meratapi hidupnya yang tak akan lagi seperti pelangi tanpa Langit di sisinya.

Lalu ... tangis itu lenyap, bersama hatinya yang kebas. Tak bisa lagi merasakan cinta

yang lain, karena denyutnya hanya untuk pria itu saja. Langit.

Klik!

Gween langsung menurunkan tangan yang berusaha menghalangi derai air matanya ketika ia dengar bunyi pintu terbuka dan di hadapannya berdiri sosok dengan tatapan dingin itu.

"Gunakan masker. Kita ke dokter kandungan."

Dan setelah kalimat itu dilontarkan, sosoknya lenyap bersama seluruh kesedihan Gween.

Ah ... tidak. Ia salah menerka.

Langit tetaplah Langit.

Pria itu tak berubah.

Tersenyum merekah, memastikan jika barusan sosok yang ia lihat benar-benar Langit. Gween berdiri, kemudian membuka lebar pintu dan sosok pria itu berdiri di dinding samping pintu dengan kepala mendongak ke

atas, sementara sebelah telapak kaki ditempelkan pada dinding.

Sadar ada sepasang mata memperhatikannya. Tanpa memupuskan tatapan dingin itu ia menoleh ke samping berjumpa dengan wajah merona malu-malu itu.

Detak jantungnya langsung berdetak dengan cara tak biasa.

Ah ... Gween sialan! Di saat seperti ini, haruskah membuat nafsu binatangnya menguasai diri?

“Cepat!” titahnya lagi sebelum beranjak pergi.

Ya ... pergi sebelum ia terkam Gween yang tak bisa ia sentuh untuk beberapa saat ini.

Oh ternyata dirinya peduli sekali.

Sial!

*

Baiklah, katakan saja jika pria itu gila. Katakan saja jika pria itu sudah terinfeksi penyakit plin-plan. Tapi dia bukan pengecut.

Oke. Dia pengecut.

Menyakiti seorang wanita bukan sifat pria sejati.

Tapi ia tak peduli. Wanita yang ia sakiti adalah orang yang pantas menerima tiap sakit itu.

Tapi tidak dengan sosok yang tak bersalah sama sekali.

"Aku hamil."

"Ini anak kamu."

Kalimat itu tak mau enyah. Terus berputar layaknya gasing di kepala.

Anaknya.

Gween hamil.

Anaknya?

Sialan!

Andai tadi tak ia pergoki sendiri wanita itu membeli sekotak susu hamil, apakah Gween akan terus merahasiakan perihal benihnya yang saat ini sedang berjuang untuk menjadi mahluk yang lucu.

Seperti siapa? Dia atau Gween?

Ah ... terserah!

Dia marah karena Gween berusaha menutupi kehamilan itu darinya. Kenapa? Ingin membalas apa yang sudah ia lakukan pada wanita itu?

Entahlah. Entahlah. Langit tak tahu.

Yang ia tahu hanya debar jantungnya yang berdetak tak menentu. Desir darah bahkan ia rasakan mengalir secara terbalik.

Gween hamil.

Anaknya.

Kapan benih itu tumbuh?

Di gudang Keenan? Ya ... hari itu ia tak menggunakan pengaman.

Ya ... hari itu ia biarkan dirinya menyentuh Gween tanpa penghalang.

Mengetatkan rahang kala euforia bahagia itu mengelilingnya, Langit yang memilih menghentikan kendaraannya di antara jajaran pohon pinus mengusap wajah dan ketika tangannya turun, senyum lebarnya terbit.

Ia mendengkus geli. “Ayah....”

Sialan!

Langit dengan senyum bahagia yang tak bisa ia tutupi, menghapus setitik cairan bening yang muncul malu-malu di sudut mata.

Ia tak kuasa. Sungguh. Tuhan menghadiahinya seorang anak.

Anak.

Demi Tuhan, ia akan memiliki seorang anak.

“Aaah!” Langit mendesah senang. “Ayah.” Ia ulangi lagi kata itu seolah yang memanggilnya begitu adalah darah dagingnya.

Lelaki atau perempuan? Terserah.

Apapun itu akan ia terima.

Tidak. Dia tak bersungguh-sungguh dengan ucapannya tadi ketika mengatakan tak peduli. Dia hanya kesal. Hanya kecewa karena Gween berusaha menutupinya.

Mengusap wajahnya sekali lagi, Langit lalu menyalakan mesin kendaraannya. Memutar balik kereta besi itu, dan dengan senyum yang tak luntur ia kembali ke rumah pinus.

Tiba di sana, bersama gelimang bahagia. Langit menjejakan kaki menyusuri rumah pinus dan langkah berhenti tepat di depan pintu berwarna coklat itu. Diam, lambat laun bahagianya hilang.

Langit akan memiliki seorang anak.

Namun yang mengandung darah dagingnya adalah sosok yang tak bisa lagi hatinya terima.

Mendesah, tak bisa lagi menunjukkan raut bahagia di hadapan wanita itu. Langit membuka pintu di depannya.

Dia menerima janin yang ia percayai adalah darah dagingnya. Namun ... ia tak akan memaksa hati untuk menerima wanita itu lagi.

Tidak. Dia tak mau merasakan patah hati lagi.

*

Sepanjang perjalanan, Gween tak mampu lenyapkan senyum yang terpatri manis di wajahnya.

Dia terlampau bahagia mendengar ajakan Langit untuk memeriksakan diri ke rumah sakit.

"Kamu menerimanya, kan?"

"Diam!"

Gween langsung mencibir. Rahang tegas Langit mengetat, tampak begitu keras. Sama dengan hati pria itu yang tak mengizinkan untuk tersenyum di hadapan wanita yang menabur duri di perjalanan cintanya.

Menarik napas dalam, seakan ingin menggoda pria di sampingnya, Gween mengusap perut yang belum menonjol sama

sekali. Ia hanya merasakan perutnya sedikit keras di bagian bawah. “Aku nggak bermaksud merahasiakan—”

“Diam Gween!” Langit memukul setir mobil membuat Gween tersentak kaget. “Tolong diam!”

Pria itu sedang ingin berkonsentrasi menerima permainan takdir kali ini.

Bayinya hidup di dalam rahim wanita yang ia benci.

Tapi ini salahnya.

Ia yang tak pernah bisa mengontrol birahi tiap kali bersama wanita ini.

Sialan!

Sialan untuk Gween yang selalu bisa membuat emosi dan birahinya berbaur mencipta sebuah tindakan mengerikan.

Tapi tidak sialan untuk bayinya. Tidak. Bayinya tidak sialan. Bayinya adalah benihnya yang manis.

Denyut jantungnya perlahan berdetak tenang.

Ya ... bagus. Pikirkan saja bayinya. Pikirkan bayinya. Jangan wanita di sampingnya.

Tak ada lagi yang bersuara hingga mereka tiba di salah satu tempat praktek dokter obgyn yang terlihat sepi karena ini masih cukup pagi.

Gween mengenakan masker, pun dengan Langit yang tadi akhirnya menemukan masker dan topi di bagasi belakang mobil ketika membawa Gween ke klinik 24 jam. Lalu di sana ia mendapatkan sebuah kejutan.

Segera turun. Melangkah tak bersisian karena Langit berjalan mendahului, pria itu segera mendaftar dengan menggunakan nama Keenan sebagai pasien pertama. Sedang nama wanita di belakangnya tak ia samarkan sama sekali.

Tak menunggu waktu lama ketika nama Gween dipanggil. Dengan debarnya yang kembali menggila, kali ini Langit yang berjalan di belakang.

Segera disambut dokter pria. Langit melepas masker dan seruan pelan dokter bernama Restu itu terdengar. “Wah ... Mas Langit?”

Langit memberi senyum dan anggukan. Dia tak takut membuka identitas di hadapan seorang dokter yang akan ia tuntut jika menyebarkan perihal kedatangannya pagi ini.

Menatap Gween yang sudah duduk tanpa masker, dokter Restu yang usianya baru menginjak kepala empat tersenyum penuh makna.

Dia mengajukan beberapa pertanyaan yang tak Langit simak. Pria itu lebih memilih untuk melihat layar monitor yang menampilkan gambar hitam putih sesosok janin.

Langit tersenyum sebelum ia tatap dokter Restu dengan raut antusias. “Dokter, bisa diperiksa langsung?” Ia menunjuk layar monitor.

Senyum bahagia itu.

Gween langsung menangkapnya dan di ia simpan di memori kepala.

Bersamanya setelah ia sakiti pria itu. Baru hari ini ia lihat senyum bahagia pria itu lagi, tepat di hadapannya.

"Oh tentu."

Dokter Restu langsung mempersilakan Gween untuk menaiki ranjang dan tidur terlentang di sana.

Memberikan gel yang terasa begitu dingin di perut bagian bawah Gween, dokter Restu menempelkan benda berbentuk lonjong di perut pasiennya yang terpejam merapalkan doa.

Gween berharap janinnya baik-baik saja.

Sementara itu, Langit yang sudah seperti bocah yang mendapatkan hadiah di hari ulang tahun, menunjukkan binaran antusias di sepasang netranya.

"Bagus. Posisinya bagus. Bayinya sehat. Ini kepalanya, kakinya." Dokter pria itu menunjukkan posisi organ tubuh janin dengan cursor yang bergerak di layar yang terletak di atas kaki Gween lalu menatap wanita itu yang bernapas lega, sebelum sorot ramahnya ia

jatuhkan pada Langit yang seketika mengernyit heran.

"Janin satu bulan sudah berbentuk sempurna, Dok?"

Sebentar. Cara menghitung kehamilan seperti apa?

Satu bulan lalu ia dan Gween melakukan hubungan itu. Lalu berapa usia bayinya kini?

Langit mengernyit, pun dengan Gween.

"Bukan sebulan." Wanita itu segera menjawab dan dokter Restu mengangguk pelan dan ikut memberikan penjelasan.

"Kandungannya sudah menginjak usia empat belas minggu."

Dan kalimat dokter restu barusan bak hantaman yang menyerbu telak di ulu hati Langit yang langkahnya surut ke belakang.

"Empat belas minggu." Langit membeo pelan.

Empat belas minggu.

Lalu satu bulan lalu? Saat ia memperkosa Gween dan berulang kali menarik dan membanting kasar wanita itu?

Tak mampu bernapas kala ia rasakan tak ada pasokan oksigen di sekitar. Langit mengerjap dengan mulut setengah terbuka.

Empat belas minggu.

Satu bulan lalu, Gween mengandung saat ia sakiti tubuh wanita itu?

Jantungnya berdenyut nyeri bersama gumpalan penyesalan yang ia telan paksa.

Empat belas minggu.

Langit langsung mengurut pangkal hidung di antara kedua matanya yang mendadak sayu.

Seketika. Langit ingin membunuh dirinya sendiri.

Fated
Dua Puluh Sembilan

Langit masih mengerjap bingung di tempatnya bersama rasa pusing yang menghentak seketika.

Menggeleng, mencoba menepis rasa tak percaya, ia tatap Gween yang masih terlihat heran memperhatikannya.

Hatinya kembali melafalkan ucapan terakhir dokter Restu. Empat belas minggu. Itu berarti janinnya tak berkembang karena perbuatannya di rumah Keenan. Tapi ... ini perbuatannya hari itu. Hari yang tak bisa ia lupakan. Hari di mana ia terjebak di hotel Kaisar.

Tatapannya nanar pada layar monitor, dan ketakutan kembali menyergap.

“Benar-benar baik-baik saja?” Ia ingin memastikan sekali lagi jika apa yang dokter Restu ucapkan tak keliru.

Dokter Restu dengan senyum ramahnya lantas menggeleng. Ia abaikan kebingungan sekaligus khawatir yang berpadu di raut Langit, si penyanyi papan atas yang terlibat skandal dengan wanita yang sedang menjadi pasiennya kali ini. Kabar itu, Skandal beberapa minggu lalu tampaknya bukan sekadar fitnah.

Ah ... Dokter Restu tampaknya begitu paham tentang gosip yang sedang berkembang saat ini. Tapi sebenarnya ia tahu, karena putrinya yang begitu mengidolakan Langit, sering memutar gosip tentang pria ini. Dan sedikit banyak, dia pasti tahu. “Baik-baik saja.

Bayinya tumbuh sesuai usianya.” Dokter Restu menjawab.

Namun seakan belum puas, Langit yang berusaha terbebas dari sesak menatap dokter Restu dengan pandangan menelisik. “Dokter yakin? Tidak ada benturan apapun?”

Dan Gween yang menyadari kecemasan dari tiap tanya yang Langit ucapkan segera angkat suara. “Dokter bilang baik-baik saja.” Ia tak mau pria itu khawatir secara berlebihan. “Dan memang baik-baik saja,” jelasnya lagi sambil menahan keinginan membelai wajah penuh rasa kalut itu.

Ingin sekali ia tenangkan Langit dan berkata.

Kamu tidak melukai bayi ini.

Karena Gween masih tak menyangka Langit menerima janinnya. Langit bahkan lebih antusias dari dirinya. Dan andai ia beritahu hal ini sedari awal, Langit tak akan pernah mau membalas perlakuan jahatnya dulu.

Langit tak sekejam itu.

Masih belum bisa menenangkan rasa bersalah yang bergejolak, Langit mengangguk mencoba untuk percaya. Bayinya sehat. Bayinya pasti kuat.

Keluar dari ruang pemeriksaan dan segera pulang setelah mendapatkan vitamin dan foto hasil usg yang langsung Langit simpan di dompetnya tanpa Gween cegah karena wanita itu tahu jika Langit yang lebih menginginkannya, mereka melalui perjalanan tanpa suara.

Gween mendesah dengan semua keheningan yang kini menjadi teman tiap kali ia bersama Langit.

Dulu tak begini.

Karena Langit tak akan pernah diam, bercerita ini dan itu. Membicarakan banyak hal tak peduli apakah Gween mengerti atau tidak. Dan sebagai sosok yang tak banyak bicara, Gween hanya menyimak dan menimpali sesekali.

Tapi sekarang, Gween ingin sekali banyak bicara. Membahas ini dan itu. Tapi Langit tak sudi mendengarkan suaranya.

Ah ... payah sekali menjadi orang yang pernah berbuat kesalahan. Ia harus menanggung beban penyesalan, hingga tiap disudutkan ia tak memiliki kuasa untuk membela diri.

"Kamu tidak berniat menggugurkannya, kan?"

Berhenti di lampu merah, akhirnya Langit membuka suara. Tanya bersama nada rendah tak seperti biasanya itu langsung Gween jawab dengan gelengan.

Tadinya begitu. Tapi seorang pelayan apotek memberinya nasehat yang entah mengapa malah ia turuti dan ia syukuri saat ini.

Tapi Gween tak mau mengatakan itu. Dia tak mau Langit kian marah.

"Lalu ... kenapa mau merahasiakannya?"

Gween menunduk sesaat untuk mengusap perutnya. "Aku takut kamu menolaknya." Menatap Langit yang menggeleng cepat, Gween tersenyum dengan setiap respon lucu Langit semenjak secara tiba-tiba kehamilan menjadi hal yang tampaknya pria itu sukai.

“Tidak akan.” Pria itu mendesah, sambil melirik sekilas pada perut Gween yang masih rata. Pria itu berpikir sebentar. Kira-kira sudah bisa merasakan tendangan si kecil atau belum jika ia menyentuh permukaan perut Gween?

Mengerjap, mengusir tanya konyolnya, ia membuat pertanyaan baru. “Kamu mengetahui sejak awal?”

Gween yang tersenyum karena akhirnya tanpa urat emosi atau nada tinggi, Langit berbincang dengannya, langsung mengernyit. “Kehamilanku?”

Mendapatkan jawaban berupa anggukan, senyum Gween lenyap berganti dengan gerak gelisahnya. “Baru tadi.” Ia telan saliva kelat, karena mengucapkan satu kebohongan. “Aku baru tau dari dokter di klinik 24 jam tadi.”

Jika jujur sudah mengetahuinya sejak awal, maka kemungkinan Langit marah akan sangat besar.

Menganggguk dengan senyuman puas, Langit diam dan melanjutkan perjalanan mereka. Namun baru belum jauh kendaraan bergerak dari lampu merah, Langit meminggirkan sedan

hitamnya untuk turun tanpa mengatakan apapun pada Gween yang mengernyit bingung.

Tak berapa lama ia kembali dan di tangannya sudah terdapat kantong plastik berwarna putih. “Roti. Kamu belum sarapan, kan?” Sop asin tak masuk dalam hitungan.

Mempertahankan ekspresi datarnya, Langit menyerahkan roti pada Gween yang menerima dengan senang.

Langit yang manis.

Membuka bungkusan roti dengan isian coklat, Gween langsung menyantapnya dengan lahap. Ia benar-benar kelaparan.

Diam melirik Gween melalui sudut mata, hati Langit merasakan cubitan keras.

Gween ... wanita itu sekarang sendiri. Ibu memanfaatkan masa lalu wanita ini, kakek dan nenek entah ke mana. Langit belum tahu alasan Janu Citaprasada mendepak Gween. Dan baru hari ini pula ia memikirkan hal itu.

Huh! Memikirkannya, seolah dia peduli saja.

Sialan!

*

Pukul sebelas malam.

Gween terbangun ketika haus menggelitik tenggorokan. Mendesah, wanita itu menguap lebar sambil menggosok mata.

Seharian ini ia hanya makan dan tidur. Tak ada kegiatan yang bisa ia lakukan, karena Langit yang menjadi pemandangan menyenangkan untuknya tak mampir setelah mengantarnya pulang dari memeriksakan kandungan pagi tadi.

Mengambil langkah malas, juga dengan bibir yang menguap sesekali, Gween keluar dari kamarnya, berniat ke dapur melepaskan dahaga yang membuatnya terpaksa bangun. Namun ketika dari ambang pintu ia menemukan sosok yang ia bawa ke dalam mimpi tengah tidur di sofa panjang di ruang keluarga.

Gween tersenyum. Pria itu tidur di sini. Ia pikir tak akan datang sampai beberapa minggu ke depan.

Mendekat, seolah lupa pada rasa hausnya, Gween duduk berjongkok di samping sofa yang menampung tubuh Langit yang begitu pulas. Tak melepaskan senyum, wanita itu mendekatkan bibir untuk mengecup pelan puncak hidung Langit lalu kembali menatap wajah damai di hadapannya.

Langit ... pria ini tampan sekali dengan rambut yang tergerai berantakan dan jakun menonjol seksi membuat Gween gemas ingin menggigitnya.

Mendengkus geli, wanita itu membuang pikiran kotor yang langsung menghinggapi kepala.

“Ennggh!”

Lenguhan Langit yang membuat Gween terkejut.

Meringis, wanita itu memundurkan tubuh, takut Langit menyadari kehadirannya di sini, dan pria yang sedang menggeliat, mengubah

posisi dengan tangan kiri yang tadi berada di atas perut, jatuh ke sisi tubuh, menggantung di hadapan Gween, akan bangun lalu mengusirnya.

Menahan napas seolah itu dapat membangunkan Langit. Gween menggerakkan tangan untuk mengangkat tangan Langit dan mengembalikan ke tempat semula sebelum ia tercenung mendapati pemandangan yang mengiris hati.

Tinjuan kuat memukul telak dadanya kala sepasang mata yang mendadak nanar tak bisa jauh dari apa yang ia temukan di lengan Langit.

Bekas-bekas sayatan yang mulai samar namun jelas itu semua tak akan bisa hilang.

Deru napas Gween mulai tak beraturan. Mulutnya terbuka lalu tertutup layaknya ikan yang menggelepar di daratan.

"Gween! Pulang! Aku suamimu, dan kamu harus menurutiku!"

Matanya seketika terpejam ketika ingatan memutar kembali teriakan Langit hari itu.

Sudah yang ke sekian kali Langit datang di kediaman Janu Citaprasada, tak peduli pada para pengawal Janu yang menghalangi bahkan memukul agar pria itu menyerah.

Tapi hari itu, Langit berhasil menerobos masuk. Dan di hadapannya yang berdiri di tengah-tengah tangga, Langit mengulurkan tangannya.

"Ayo pulang."

Tapi Gween tak mendengarkan. Ia abaikan hingga diamnya memantik teriakan Langit.

Hari itu Gween ingin menarik tangan pria itu pergi. Ingin ia katakan jika dirinya tak akan kembali lagi pada Langit lalu ia akan memohon agar Langit berhenti mengejarnya. Berhenti mendatanginya. Tapi urung ia lakukan ketika Janu menimpali amukan pria itu.

Janu sepertinya sengaja membiarkan Langit masuk untuk melukai hati pria itu kian dalam.

"Percuma. Cucuku tidak akan memilihmu lagi."

Kalimat singkat itu berhasil memicu amarah Langit yang langsung menghampiri Janu dan tak mengambil jeda ketika kepalan tangan Langit mendarat telak di rahang dan perut Janu.

“LANGIT!”

Pekikan Gween langsung mengudara bersamaan dengan Mahesti dan Malla yang berteriak.

Gween membuka suara setelah Langit menghajar Janu yang tercekik oleh jemari kuat Langit.

Berhenti. Melepaskan Janu dari cengkeramannya, Langit menatap Gween nanar. Wanita itu ingin melindungi Janu. Pria yang memiliki andil atas keputusan Gween meninggalkan dirinya.

“Anton! Tarik pengamen ini keluar!”

Langit masih terpaku menatap kecewa Gween yang kemudian hanya menunduk, ketika Janu bersama amarahnya karena berhasil Langit pecundangi, berteriak memanggil pengawalnya yang langsung

menyeret Langit keluar dan Gween hanya bisa menatap diam.

Ah ... Langit dan sifat kekanakan pria itu. Haruskah terus memperjuangkannya sementara tahu jika ia tak akan pernah bisa menjadikan Langit sebagai sandaran hidupnya lagi.

"Memilihnya, berarti kamu siap kehilangan jabatan yang kamu inginkan."

Ucapan Janu yang melewatinya dengan sudut bibir pecah, Gween balas dengan anggukan gemetar.

Dia harus mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan kedudukan yang ia incar selama ini, kan?

Menganggguk pasti, meyakinkan diri jika keputusannya untuk meninggalkan Langit adalah langkah yang benar. Gween membalikkan badan namun dengan air mata yang berderai.

Langit ...

Mengapa pria itu harus mencintainya begitu besar?

Menangis di atas ranjang tanpa sanggup mengintip apa yang pengawal Janu lakukan pada Langit. Suaminya. Demi Tuhan. Suaminya.

Gween langsung duduk kala ia dapati Malla masuk dan duduk di sisi ranjang.

"Jangan menyesali apapun, Sayang. Kamu masih terlalu muda untuk terjebak dalam urusan cinta sesaat."

Malla mengelus puncak kepalanya, merapikan helai rambutnya yang berantakan.

"Cukup papa kamu yang bertindak bodoh demi cinta. Kamu jangan. Mama mohon." Memeluknya erat, Malla seolah menjadi sandaran untuk tiap kesedihan Gween yang hanya diam tak mampu berkata apapun dengan sepasang mata membengkak.

"Langit tidak akan berhenti mengejar kamu, Nak. Laki-laki itu keras kepala."

Iya. Gween tahu. Langit adalah pria yang pantang menyerah.

Melepaskan pelukannya, Malla mengusap pipi basah Gween. *"Kamu harus menyelesaikan semuanya."* Lalu meletakkan sebuah kartu nama di telapak tangan sang putri yang gemetar. *"Teman Mama di kepolisian. Dia bisa bantu kamu."* Kemudian tersenyum sebelum meninggalkan Gween yang menatap kosong kartu nama di tangannya.

Kartu nama itu.

Sepotong kertas yang membawanya menuju kesalahan terbesar.

Gween menyesali kejahatannya.

"Kamu kenapa di sini?"

Tersentak dari lamunan, Gween langsung berdiri dengan mulut tergagap mendapati Langit yang sudah terjaga dan kini menatapnya tak suka.

Menggeleng, Gween mencoba mencari jawaban. "Aku ... aku haus." Dia mengerjap, mengusir gumpalan cairan bening di pelupuk

mata yang tak pernah ia biarkan jatuh. "Aku lihat kamu di sini, jadi ... jadi aku mau bangunkan kamu. Kenapa tidur di sini?"

Tak menjawab, Langit membuang wajahnya menghindari tatapan gelisah Gween. "Minumlah." Ia lalu menyandarkan kepala pada sandaran sofa, sama sekali tak peduli pada Gween yang mengangguk dan segera melesat pergi.

*

Gween masih termenung dengan segelas air minum di tangannya. Bayang-bayang luka di lengan Langit masih terus menghantui kepala hingga tangan yang diam di udara tampak gemetar dan pasi menempel di wajah putihnya.

"Kamu belum selesai?"

Taar!

Bunyi pecahan gelas langsung menyambut Langit yang tersentak di ambang pintu, sementara Gween yang kaget oleh suara Langit dan pecahan gelasnya sendiri langsung menoleh pada Langit yang mendekat dengan raut marah.

“Kamu itu kenapa?!”

Gween langsung menggeleng cepat. Bergerak, ingin mundur menjauh dari Langit yang seketika membuatnya membayangkan bagaimana luka-luka di lengan Langit bisa berada di sana.

Namun kakinya berhenti bergerak kala pecahan kaca melukainya. Pekik pelan itu terdengar disusul langkah Langit yang kian cepat menuju dirinya.

“Apa-apaan kamu?!” Pria itu melotot kesal namun raut khawatir tetap tampak di wajah pria itu.

Mendesis, melihat tetesan darah di lantai, Langit dengan begitu mudah membawa Gween duduk di atas meja *counter*. “Ceroboh!” Pria itu melanjutkan omelannya sebelum duduk berlutut, membawa kaki kanan Gween yang terluka di depan wajahnya.

Langit begitu memperhatikannya.

Terenyuh, pada perlakuan pria yang terlihat sekali tak bisa sepenuhnya berlaku kejam.

Gween meringis kala pria itu mencabut pecahan kaca yang menancap di ibu jarinya.

Mendesis, Gween menarik perhatian Langit yang langsung mendongak menatapnya. “Sakit?” tanya pria itu dan Gween langsung menggeleng dengan gigi menggigit bibir bawah yang gemetar.

Kali ini, ia kesulitan menahan air matanya meski tetes bening itu tak benar-benar jatuh. Hanya mengaburkan pandangan.

“Lain kali hati-hati,” tegur Langit yang bangkit mengambil kain bersih di kabinet, lalu kembali untuk membalut luka kecil di kaki Gween yang hanya diam, sementara hati mengutuk kesalahannya di masa lalu.

Sungguh. Jika mati adalah penebusan yang terbaik. Rasanya Gween ingin mati saja. Karena hidup bersama rasa bersalah, membuat batinnya terus tersiksa.

“Sekarang ke kamar.”

Langit kembali menurunkan Gween ke lantai dan tak memperhatikan wanita itu lagi,

Langit memilih untuk membersihkan pecahan gelas.

Gween tak beranjak. Tetap diam memperhatikan Langit yang kemudian mendesah, sebelum menatapnya kesal.

Pria itu dengan sapu di tangan bertanya tak suka. “Kenapa masih di sini?”

“Aku tunggu kamu.”

Mendengkus, Langit berdecih samar. “Terserah kamu!” katanya membuat Gween gemas.

Langit selalu lucu jika sedang kesal begitu.

Fated
Tiga Puluh

Tubuh itu menggeliat pelan seiring dengan mulut yang menguap dan mata perlahan terbuka.

Menarik napas panjang dan jemari mengusap mata yang terasa kabur karena dibawa tertutup sepanjang malam, Gween mengerjap saat ingat ia tak tidur sendirian.

Ada yang menemaninya tadi malam. Em ... menemani karena ia paksa. Alasannya perut

mendadak sakit karena kaki terkena pecahan kaca. Entah di mana letak korelasinya.

Sudah tak perlu dibahas. Gween sendiri merasa malu jika mengingat betapa ia yang mencoba untuk manja. Rasanya tak cocok. Sungguh. Dan jika kondisi hubungannya dengan Langit normal, ia pastikan pria itu pasti muntah atau memberikan pandangan ngeri. Tapi alih-alih bersikap begitu, Langit hanya menatap tanpa ekspresi, lalu enggan berdebat langsung berjalan lebih dulu ke kamar dan tidur menyajikan punggung pada Gween yang begitu saja rasanya ingin melompat kegirangan.

Sungguh. Punggung Langit kini lebih besar dari lima tahun lalu. Terlihat lebih kokoh meski ia tahu jika Langit yang lima tahun lalu jauh lebih kuat dibanding Langit yang sekarang. Tubuh pria itu mungkin lebih besar, namun jiwanya rapuh.

Siapa yang membuat semua itu terjadi?

Baiklah, tak perlu dikatakan. Gween tahu itu karena ulahnya.

Menoleh ke samping kala yang ia dapati hanya guling yang permukaannya telah dingin, Gween mendesah kecewa.

Dia sendirian ternyata.

Entah kapan Langit meninggalkannya.

Tampak putus asa, wanita itu menurunkan kakinya menapaki lantai lalu melangkah gontai. Tampak setengah hati memasuki kamar mandi, Gween segera membersihkan diri lalu beranjak keluar kamar untuk melihat sarapan apa yang Juni buat.

Berbicara tentang Juni, pembantunya itu tidak ia lihat sejak kemarin siang ketika ia keluar untuk makan. Yang dia temui hanya semangkok sayur, dan beberapa hidangan tanpa daging-dagingan.

Segera keluar dari kamar, Gween menghentikan langkah kala ia dengar samar-samar suara Langit dari arah dapur.

Merasa semangatnya terpompa kembali, wanita itu tanpa suara berjalan menuju dapur dan berhenti di ambang pintu, berdiri di sana dengan tangan berlipat di depan dada dan

senyum merekah layaknya bunga matahari yang menemukan cahayanya.

Langit, pria itu sedang berkutat di dapur, tampak begitu ahli menggunakan spatula dan tampak tampan dengan celemek yang menutupi perut dan dada.

"Nenek sampai nelpon terus, Mas. Cariin Mas Langit."

Gween melirik pada ponsel yang diletakkan tak jauh dari Langit yang kini sedang mengiris daun bawang, setelah tadi mengaduk sesuatu di atas kuali.

Oh ... jadi Langit yang berbicara penuh semangat pagi ini sedang berbincang dengan seseorang di seberang sana. Gween tak tahu siapa yang begitu bisa mencipta kekehan Langit. Yang jelas suara di seberang sana bukan suara seorang wanita yang tak Gween harapkan ada di antara mereka.

Untuk saat ini, biarkan ia berjuang tanpa orang ketiga.

"Di mana sih, Lang? Di rumah Keenan juga nggak ada. Keenan ditanya cuma naikin bahu. Dia pasti tahu kan kamu di mana?"

Kali ini suara yang berbeda, yang keluar dari ponsel Langit.

Langit terkekeh, meriuhkan hati Gween dengan sorak riang karena bisa menikmati bahagia Langit di pagi hari, pria itu membuka suara.

"Keenan tahu, mas. Aku cuma mau istirahat aja, kok. Lagian libur, kan?"

"Tapi nenek itu loh Maaaas! Nelpon tiap lima menit buat nanyain Mas Langit di mana."

Nenek.

Batin Gween bersuara.

Pasti nenek yang dimaksud oleh suara sumbang seperti wanita namun tak bisa menghapus ciri khas nada suara pria di seberang sana adalah Cahya.

Gween ingat sekali tentang nenek Langit yang bisa dianggap sebagai saingannya.

Ya ... satu-satunya wanita yang membuat Gween cemburu adalah Cahya.

Hanya wanita tua itu yang berhasil menghentikan Langit memberi nikmat padanya ketika mereka sedang menari bersama lenguh dan peluh di atas ranjang, karena Cahya tiba-tiba menelepon meminta untuk dibelikan es krim oleh Langit. Tak ingin dari yang lain. Hanya Langit. Jika tidak wanita itu akan mogok makan.

Derai tawa Langit yang indah, menggelitik telinga Gween yang melamunkan sifat menjengkelkan Cahya. Tapi semenjengkelkan apapun Cahya. Jika sifat keibuannya muncul, wanita tua itu akan begitu mengasihi Gween.

Cahya yang sering memberinya roti dorayaki, lalu makan bersama di halaman belakang rumah wanita tua itu sambil menatap gerak ikan koi di kolam kecil di hadapan mereka, sambil bercerita jika koi itu hewan kesukaan suami Cahya. Melihat warna-warni koi, seperti membayar tuntas kerinduan pada sang suami hari itu.

Tak hanya sekali, Gween berharap ia dan Langit akan menua bersama. Lalu jika salah

satu di antara mereka Tuhan jemput, maka salah satunya akan menanti giliran dengan setia.

Tapi mimpi itu Gween sendiri yang hancurkan. Nyatanya mempertahankan sebuah hubungan lebih sulit daripada membangunnya.

“Ya kamu matiin hape kamu, Mar. Sementara ini telepon rumah aku blokir. Ada Ora di sana. Kalau aku pulang, aku nggak istirahat nanti, Mar.”

“Iiih Mas Langit mau jadi cucu durhaka, yes?! Lagian kalau mau istirahat kan, bisa di tempat Keenan. Kenapa harus ngilang, sih? Males deh kalau Mas Langit mulai main petak umpet.”

Gween menggeleng mendengar suara pria genit dari ponsel Langit. Mendengarnya saja ia bisa menebak itu suara pria gemulai yang pernah bertemu dengannya beberapa kali.

“Jadi nyamuk aku di tempat Keenan?”

“Memangnya kenapa, Lang?”

Kali ini suara yang berbeda yang menjawab. Jika diingat-ingat suara itu seperti milik manajer Langit.

Langit yang sedang memindahkan sayur toge dan tahu dari kuali ke mangkok yang sudah disiapkan menjawab dengan nada geli. “Ada pacarnya, Mas. Kasihan jomblo liatin orang pacaran.” Kemudian tertawa diikuti dengan tawa genit dari seberang.

Jomblo....

Gween jadi sinis mendengarnya.

“Makanya Mas Lang! Terima mbak Anya, dong! Mas Lang, tuh! Dideketin malah menjauh.”

Anya?

Siapa itu?

Gween langsung menautkan alis kian kesal. Napasnya sudah mulai tak santai.

“Aah ... kurang seksi kalau Anya, Mar.”

“Alasan Mas Langit aja! Ish, udahlah. nggak usah bahas Mas Langit yang nggak tau

ngumpet di mana, bobo sama siapa, ngapain aja."

Langit tertawa. Dan tawa itu membuang kesal Gween yang tak bisa menolak untuk ikut tersenyum. Bukan karena suara pria dari ponsel Langit, tapi tawa si pemilik ponsel yang terlalu menawan dan rugi jika tak dinikmati.

"Soal Keen, Mas. Dia pacaran, Mas? Beneran? Sama siapa, Mas? Kok ada yang mau? Ih, nggak serem apa sama badannya yang penuh tatto. Terus mukanya ada bekas luka gitu kan, Mas!"

"Tapi kan Keenan ganteng, Mar."

"Tapi serem Mas Chan! Apalagi kalau lagi ngambek. Ih! Coba ya, muka Keenan di operasi, bekas lukanya diilangin gitu. Ganteng kali ya, Mas?"

Langit yang menyimak obrolan manajer dan asistennya mengangguk sambil menumis potongan bawang lalu ia tuangkan saos sambal dan saos tiram dengan takaran yang sudah ditentukan. "Boleh, Mar. Asal operasinya bukan kamu yang sponsori, ya."

Langit menimpali ucapan Umar, sambil mencicipi saos buatannya dan mengernyit kala ia dapati rasa yang kurang pas.

“Kenapa gitu, Mas?”

“Kalau kamu yang sponsori kan nggak lucu, Mar. Masa badan gede penuh tatto, muka barbie.”

Dan tawa Chandra langsung menggaung di seberang sana bersama dengan Langit yang senang mendengar ocehan lucu Umar.

“Iiih ... Mas Lang! Becandanya nggak lucu!”

Langit dengan senyumnya, hingga mata membentuk lengkungan sabit terbalik itu menggeleng. “Udah ah, Mar. Ini aku mau tanya. Saosnya perlu madu? Di sini nggak ada madu. Gula aja gimana?”

“Mas Langit masih masak? Pakai gula nggak apa-apa sih, Mas. Tapi kurang yahud!”

“Gula aja—”

“Nih.”

Terdiam, Langit menoleh pada botol plastik kecil yang disodorkan di depan wajahnya. Kala menoleh ia dapati senyum wanita yang semalaman tak berhenti memeluknya.

"Ada di dapur bersih."

Seketika membuang raut jenaka yang menempel di wajah, Langit mematikan ponsel yang terakhir ia dengar teriakan Umar yang menanyakan ia sedang bersama siapa, lalu dengan tatapan dingin ia ambil madu dari tangan Gween, meletakkannya di dekat kompor. Namun alih-alih menggunakannya, Langit mengambil gula dan menaburkan butiran itu ke saos buatannya.

Gween mendesah.

Susah sekali meluluhkan prianya ini.

*

Sarapan pagi dengan menu spesial buatan Langit. Roti dengan saos asam manis, dan tumisan toge yang diolah bersama tahu.

Rasanya tak buruk meski tak terlalu nikmat. Namun Gween melahapnya hingga tandas,

karena selain menghargai usaha Langit yang membuatkannya sarapan, ia juga lapar. Sekarang dia mudah sekali lapar.

Membalikan garpu dan sendok di atas piring, Gween menghapus jejak makanan di sudut bibir. Meneguk segelas air putih, lalu ia tatap Langit yang sudah menyelesaikan sarapan beberapa menit lebih awal dan kini tengah berkutat dengan ponsel.

“Bibik ke mana? Kenapa kamu yang masak?”

Tanpa menatapnya, Langit menjawab dengan nada datar seperti biasa. Gween berharap apa? Langit menjawab dengan ceria seperti pria ini berbicara dengan manajer dan asisten pria ini beberapa saat lalu?

“Aku pecat?”

Gween langsung menurunkan rahangnya. “Pecat?” Ia tak menyangka Langit sanggup melakukan hal itu.

“Aku akan menyingkirkan orang tidak berguna di kehidupanku.” Langit dengan sorot

tajamnya menatap Gween yang seketika dihujani perasaan gelisah.

Pria ini menyindirnya, kah?

Berdeham, berusaha untuk tetap menampilkan raut tak bersalahnya, Gween mencebik. “Kenapa baru sekarang? Dari bagaimana dia merawat tempat ini, terlihat dia tidak berguna.”

Langit lantas menyeringai. “Aku tidak peduli dengan rumah ini. Ini bukan milikku lagi, kan?”

Gween menelan salivanya kasar. Sepagi ini, haruskah Langit menyudutkannya begini? Mengapa ia tak dibiarkan bernapas tanpa menelan rasa bersalah atas kejahatannya yang terlanjur terjadi?

Langit berdiri, tampak tak mau berlama-lama menghabiskan waktu bersama Gween yang ikut berdiri, ingin mencegah jika Langit pergi.

Tak bisakah hari ini mereka habiskan waktu berdua saja?

“Jangan terlalu percaya diri aku memecatnya karena memberi banyak garam di makananmu.” Langit memasukkan ponsel ke saku celana. “Ini karena tindakannya yang bisa mencelakai bayiku.”

Mendengarnya, Gween mengernyit. “Aku tidak berpikir ke sana.”

Jawaban wanita itu mencipta dengkus kesal Langit dan merah pada wajah dan leher pria itu.

Gween menahan senyumnya. Langit pasti malu sekali sekarang.

Berdeham, tampak berusaha mengusir malunya, Langit melengos. “Aku pergi.”

Sikap siaga Gween langsung muncul. Wanita itu berjalan cepat di hadapan Langit yang ingin beranjak. “Tidak bisa kamu di sini saja? Aku sendirian?”

“Itu urusanku?”

Gween menggeleng lemah. “Langit ... aku sendirian mungkin bukan lagi urusanmu. Tapi kalau terjadi apa-apa denganku. Dan itu

membahayakan bayi kamu." Ia usap perutnya, berhasil menarik perhatian Langit yang sorotnya lekat pada permukaan perut Gween. "Ini jadi urusanmu, kan? Aku hamil muda. Di tempat seperti ini, aku minta tolong dengan siapa kalau aku terpeleset di kamar mandi, atau jatuh dari tangga."

Astaga! Sinetron sekali isi kepala Gween. Wanita itu ingin menertawai ucapannya barusan.

"Jangan memanfaatkan kandunganmu!"

Langit menarik tatapannya dari perut Gween yang membuat rasa penasarannya tergelitik. Kemarin ketika ia memeriksa si kecil, di layar monitor itu ia lihat bayinya bergerak-gerak dengan lincah. Jadi sekarang ia ingin tahu apakah telapak tangannya bisa merasakan gerakan itu?

Mendesah kecewa, Gween mengangguk. "Oke. Pergilah." Gween mencipta sebuah senyuman terpaksa. "Aku bisa jaga bayi kam—uhuk!" Tiba-tiba Gween menutup mulutnya dengan punggung tangan, lalu sepasang mata membeliak dan sebelah tangan yang bebas memegangi permukaan perut.

Yang terjadi barusan langsung menarik perhatian Langit. "Jangan memanfaatkan kandunganmu!" Langit menggertak, namun dengan sebagian hati yang ketar-ketir, takut jika Gween sedang bersandiwara.

Menganggguk tampak berusaha menatap Langit, Gween berbalik dan dengan gerakan cepat ia bergerak menuju wastafel.

Desir takut mencul di balik dada Langit yang mengikuti Gween dan berdiri di samping wanita itu yang sedang muntah tanpa apapun yang keluar.

Gelisah, Langit mengangkat tangan ingin menepuk pelan tengkuk leher Gween namun ia tarik kembali ketika wanita itu menegapkan tubuh dengan setelah Gween membasuh wajah.

"*Morning sick.* Ini biasa untuk ibu hamil." Wanita itu mendesah lelah, kemudian bersama alis yang bergerak-gerak tak nyaman, Gween menjatuhkan kening di bahu Langit.

Menahan napas, tanpa menolak tubuh Gween yang tampak kelelahan. Langit

mengangguk kaku. “Kamu ... kamu butuh sesuatu?”

Gween mengangguk pelan. “Kalau nggak merepotkan. Aku mau anggur ... dan kamu di sini.” Gween menggigit bibir bawahnya dengan mata tertutup. Tampak sedang berharap Langit tak menolaknya.

Menelan saliva susah payah, Langit mengangguk lagi. “Ya.”

Gween membuka kelopak mata lebar dengan senyum tertahan. Langit setuju dengan mudah. “Aku ikut kamu beli anggur? Tiba-tiba aku mau keluar. Aku ... ngidam?” Mencoba peruntungan, Gween membuat permintaan lagi. Sekarang ia manfaatkan ngidam yang suka melanda ibu hamil.

Mencoba menarik napas, Langit mengangguk layaknya robot yang tak mampu menolak permintaan majikan. Ngidam. Kata ibunya jika wanita hamil dan meminta sesuatu harus dituruti, agar bayi yang di kandungan tak lahir dengan air liur menetes. Langit sebenarnya tak percaya. Tapi ... kata ibunya lagi, dengan menuruti permintaan ibu hamil, itu akan membuat ibu hamil bahagia dan

kebahagiaan itu berdampak positif untuk bayi yang di kandung. Jadi ... sekarang ia harus membuat Gween bahagia. Begitu? “Ya.” Pria itu berdeham sementara kedua tangan terkepal di sisi tubuh.

Baiklah, ia akan mencoba untuk membuat Gween nyaman. Mencoba. Jika gagal jangan salahkan dia.

Masih tak melepaskan kening dari bahu langit, malah kini tangan melingkari perut pria itu, Gween bertanya. “Kamu yakin?”

Langit berdeham sebagai jawaban dan itu cukup untuk menciptakan seringai licik wanita yang memeluknya erat.

Sandiwara Gween berhasil juga.

Sungguh ia tak sedang mual, tapi mencoba mendapatkan perhatian.

Dan usahanya berhasil.

Ah ... kandungannya ini bermanfaat juga.

Dia jadi tak sabar menanti bayi di dalam rahimnya ini tumbuh besar, kemudian menarik seluruh perhatian Langit untuknya.

Fated
Tiga Puluh Satu

Yang wanita itu harapkan tentunya adalah perhatian tulus. Kepedulian yang murni muncul dari nurani, bukan sekadar paksaan. Tapi ia sadar, cara mendapatkan perhatian itu sendiri harus melalui sebuah drama kepalsuan. Jadi, apa yang diharapkan dari sebuah sandiwara? Jika bukan hasil yang tak sesempurna inginnya.

Langit membelikannya anggur, mengajaknya keliling Jakarta tanpa turun dari mobil tentunya, dan seharian penuh mereka bersama.

Senang?

Tentunya.

Puas?

Tidak.

Langit tertekan.

Bersamanya, tak ada senyum pria itu terbit sedikitpun.

Tampak bersama, tapi sepi mengapa mendekapnya?

Hanya sehari saja, sandiwara ia buat demi bisa menikmati hari bersama Langit. Namun, penyesalan malah menyergap ketika ia sadar ketulusan tak berasal dari kebohongan.

Mengusap wajah, setelah ia pikirkan lagi sandiwara yang ia lakukan pada Langit tak berguna sama sekali. Gween yang sudah membersihkan diri segera keluar kamar mandi, dengan gaun tidur berlengan pendek, dan renda di bagian bawah, menutupi paha putihnya yang tak mengenakan apapun selain pakaian dalam putih tanpa bra.

Tidak. Ia tak berniat menggoda Langit. Sungguh. Bahkan jika ia telanjang, itu tak akan berhasil menarik Langit untuk menyentuhnya. Gween merasa pria itu menahan diri semenjak tahu ada kehidupan di dalam perutnya.

Menggelung rambut dan menyisakan beberapa helai anak rambut, wanita itu berhenti di ambang pintu kamar mandi kala ia dapati Langit yang tak mengenakan apapun selain handuk yang melingkari area pinggul. Entah di balik handuk itu Langit mengenakan dalaman atau tidak.

Sialan!

Mengapa pikiran wanita itu jadi kotor sekarang.

Ah…ya. Ia tak pernah memiliki pikiran bersih tiap kali Langit berada di dekatnya. Ini buruk untuk dirinya yang sedang mengandung.

Tapi, usia kandungannya sudah memasuki usia tiga bulan, kan? Kira-kira itu sudah melewati masa rawan kehamilan atau belum.

Ck! Harusnya ia tanyakan ini pada dokter Restu.

Demi mengusir pikiran kotor, Gween membuka suara, sekalian juga mengusir kecanggungan. “Kamu mandi di luar?”

Langit yang baru akan mengenakan kausnya berbalik pada Gween yang sejenak memaku pandangannya. Sejenak saja, sebelum ia melengos, dan mengenakan kaus abu berlengan panjang. “Kamu bisa keluar duluan. Makan malam sudah siap.” Ia ambil celana dalam hitamnya dan tak pedulikan Gween yang memerhatikan dengan kilatan gairah. Langit menyelesaikan acara berpakaiannya dengan memakai celana *jeans* pendek sebagai penutup aksi yang Gween tangkap sebagai hal yang liar.

Otak wanita saja yang berpikir terlalu liar.

Sialan lagi!

“Aku belum terlalu lapar.” Gween mendekat untuk mengambil posisi duduk di sisi ranjang di hadapan Langit yang hanya mengangguk, berusaha untuk tak melihat pada putih paha Gween yang terbuka.

Setelah melepaskan ikatan rambut dan menyisirnya asal menggunakan jemari, Langit kembali mengikatnya dengan membuat gelungan kecil di belakang.

Seperti Gween, beberapa helai rambutnya jatuh ke depan.

Wanita itu menelan ludah kasar.

Mengapa rambut panjang tampak lebih cocok Langit miliki. Namun dulu mengapa ia selalu menutup kenyataan ini demi memuaskan prinsipnya, dan Langit akan menuruti prinsipnya itu. Tak ada pria yang berambut panjang. Dan Langit memangkas rambut panjang demi dirinya.

Sekarang Gween merasa dirinya egois sekali.

Langsung berbalik, tak menatap Gween yang mencipta dobrakan di balik dada, Langit hendak melangkah kala tangannya digenggam Gween yang lantas berdiri, memeluk perutnya dari belakang. Kepala wanita itu disandarkan di punggung lebar Langit, dan sesekali, dihirup aroma sabun dari tubuh pria itu.

Aroma yang berasal dari tubuh pria ini selalu membuat perutnya nyaman.

"Kamu tidur di sini, kan?"

"Aku harus pergi."

Pelukan Gween kian erat. "Tapi aku sendirian."

"Tidak akan terjadi apapun." Langit bergeming terhadap sentuhan Gween yang mati-matian mengubur rasa malu demi bisa meluluhkan Langit kembali.

"Menetaplah....."

"Jangan memanfaatkan kandunganmu lagi, Gween. Kamu tidak akan terpeleset atau jatuh kalau bukan karena maumu sendiri. Kamu bisa menghindari itu semua kalau kamu berhati-hati."

Langit bersama sikap defensifnya, seolah pria itu tak mau terjatuh dalam siasat yang tengah Gween bangun demi bisa memiliki pria ini lagi.

"Aku tahu. Aku tidak meminta kamu di sini karena kandunganku. Tapi karena aku."

Gween hanya sedang mencoba bernegosiasi pada nurani Langit yang ia tahu masih ada di dalam diri pria itu.

Menghela napas, Langit menjawab tegas. “Tidak ada alasan untuk bertahan di sini demi kamu.” Sudah terlalu sulit menerima wanita ini meski tubuh berkata lain.

Senyum miris di bibir Gween tercipta. “Mengapa tidak mencoba?”

Mencoba? Mencoba untuk bertahan di sisi wanita yang tak berhenti membuatnya membayangkan perihnya masa lalu yang wanita itu torehkan?

Decih Langit langsung terdengar meremehkan, “Jangan bersikap menjijikan. Gween yang aku kenal tidak pernah merayu demi mendapatkan simpati.”

“Tapi aku melakukannya, kan?” Dia inginkan simpati dari Langit. Dapatkan secuil kasih yang mungkin masih tersisa di hati pria itu meski hanya berupa puing-puing.

Tak apa. Akan ia kumpulkan puing-puing itu dan ia rekatkan kembali.

Gween yang malang. Sungguh. Langit mendengkus geli dibuatnya.

"Kamu mencoba mencari peruntungan, mengatakan ingin melakukan penebusan, tapi nyatanya kamu memanfaatkan itu untuk membuat aku bisa menerima kamu kembali." Langit menoleh pada cermin yang memantulkan sosoknya bersama wanita yang memberikan jejak pahit dalam hidupnya. Ia tersenyum sinis. "Aku membawamu ke sini, benar-benar untuk pembalasan, Gween. Jangan terlalu berharap lebih! Karena tidak menghancurkanmu saat ini bukan berarti aku akan menerimamu lagi."

Gween menelan salivanya kelat. Ucapan Langit seolah menutup pintu kesempatan untuknya.

Mencoba menarik napas, memenuhi paru-paru dengan oksigen demi melegakan sesak yang menjerat. Wanita itu menoleh, mempertemukan wajahnya pada cermin yang berada di samping ranjang. Gween mendesah pelan ketika ia temukan sosok yang berbeda di sana.

Beberapa waktu lalu, sosok itu masih berada di atas. Terlalu angkuh ketika yakin dunia akan berada di genggaman. Terlalu sombong, ketika tak pedulikan kesalahan masa lalu, hanya karena enggan mengganggu tujuannya untuk menjadi orang yang dielukan. Agar dunia bisa melihat, ia berhasil bukan karena Janu Citaprasada, tapi karena kemampuannya sendiri. Terlalu licik saat ingin menaklukan keluarga Abelard agar bisa ia jadikan batu loncatan keberhasilan karirnya.

Tapi, lihat yang ia pandang di cermin kini.

Tak ada apa pun yang ia miliki selain kesalahan di masa lalu yang tumbuh layaknya benalu dan sosok yang ia tinggalkan dulu. Namun, kini malah ingin ia jadikan penopang hidup setelah Janu bahkan tak menganggapnya siapa pun selain pion.

Ia kembali pada pria yang khianati, ketika tunangan yang ia pikir memiliki semua yang tak Langit miliki meninggalkannya demi seorang wanita yang jika dibandingkan dengan dirinya mungkin tak memiliki seujung kuku kelebihannya.

Wanita itu hanya pembantu. Apa yang dimiliki selain fisik rupawan dengan sepasang warna bola mata seperti dirinya.

Gween menggigit bibir bawahnya kuat.

Pembantu itu tak sehebat dirinya. Sama sekali tak layak dibandingkan dengan dirinya, tapi mengapa seorang Elzir lebih rela melepaskannya dibandingkan wanita itu. Apa yang tak ia miliki hingga ia harus kalah dari seorang pembantu?

Lalu kini, setelah orang-orang yang ia harapkan berpaling pergi, di sini, ia bersandar pada pria yang pernah ia hancurkan.

Melepaskan Langit dengan tekanan yang masih begitu berat menimpa dada, Gween perlahan duduk di sisi ranjang, sementara jemari menyusuri lengan dan berhenti pada jemari Langit. Ia genggam jemari itu dengan tatapan nanar tak berkesudahan. Meratapi kecurangannya di masa lalu, tak pernah gagal melenyapkan harapannya untuk bahagia.

"Aku ... Langit." Ia dongakkan kepala, menatap bahu Langit yang masih setia tak berbalik untuk menatapnya, dan menemukan

seberapa besar sesal yang ia miliki. “Kamu percaya begitu saja waktu aku bilang bayi yang aku kandung adalah bayi kamu.” Ia tersenyum tak memungkiri jika kepercayaan Langit memberi setitik bahagia untuk hatinya yang terlampau kelam lantaran lara yang tersimpan.

Sialnya semua lara itu bukan orang lain yang memberikan, melainkan ia sendiri yang menciptanya.

Menarik napas dalam, kian eratkan jemari yang menggenggam jemari Langit, ia melanjutkan ucapan. “Apa kamu juga percaya kalau aku bilang aku cinta kamu? Masih mencintai kamu?”

Tanpa menunggu jeda untuk menanti jawaban, decih Langit terdengar bersama tarikan jemari pria itu dari genggaman Gween yang sontak merasa kosong. Pria itu berbalik lalu melipat tangan di depan dada. “Percaya. Sama besarnya dengan rasa percaya untuk sifatmu yang masih tetap sama. Kamu mencintaiku, aku percaya. Dan jika aku menerimamu, kamu akan meninggalkanku lagi. Aku percaya.”

Menghembuskan udara dari bibirnya cepat, Gween menggeleng dalam pelukan gelisah. Dia tahu, tak mudah membuat Langit mempercayainya.

“Kalau aku mau pergi, aku bisa pergi kapan pun Langit. Tapi, aku tidak.....”

“Karena saat ini tidak ada yang kamu miliki selain aku yang bisa kamu bodohi.”

Putus asa atas tiap tuduhan pria di hadapannya, Gween mendesah seakan ingin pasrah, “Kamu tidak bisa percaya sedikit saja?”

“Aku pernah percaya dan itu tidak hanya sedikit saja.” Langit menggeleng. Pandangan ia buang ke samping dengan tangan yang ia turunkan di sisi tubuh dan terkepal erat.

Dia pernah percaya. Dan kepercayaannya dipatahkan begitu saja.

Bangkit berdiri, Gween memposisikan diri di hadapan Langit agar pria itu bisa menatapnya. Bisa menemukan kesungguhannya. “Satu kesempatan. Dan aku tidak akan.....”

“Kesempatanmu sudah habis ketika kamu datang untuk surat perceraian.”

Mereka sudah bercerai. Sudah tak ada ikatan yang bisa membuat mereka kembali setelah hanya benci dan luka yang tersisa. Dan kedua hal itu tak akan bisa memperbaiki kisah mereka yang sudah terlanjur karam.

Sepasang mata pria itu memerah dan rahang mengetat keras. Demi pria yang sempurna, mereka akhirnya bercerak. Ah ... Langit memang tak pernah sempurna untuk Gween yang selalu menuntut kesempurnaan. “Terlalu terlambat, Gween. Terlalu terlambat.”

Diam, menelisik pada sorot tajam Langit yang melalui tatapan seolah ingin menghancurkannya, Gween mengusap wajah kasar. “Aku harus apa?” Ia mengerang frustasi. “Aku tidak bisa memutar waktu dan—”

“Tidak akan ada yang berubah walau kamu kembali ke lima tahun lalu. Tidak akan berubah. Kamu tetap akan meninggalkanku, memilih impianmu, dan menghancurkan impianku. Tidak akan ada yang berubah. Kamu tetaplah kamu, yang akan memilih ambisimu, dan tidak akan mengubah

kenyataan tentang aku yang kamu tarik ke dalam lubang hitam demi egomu.”

Mendongak pasrah, langkah Gween surut ke belakang. “Aku mencoba memperbaiki apa yang sudah aku rusak.” Ia menahan air mata yang entah mengapa terus saja bergerumpul tiap kali ia berhadapan dengan Langit dan pria itu akan memuntahkan semua kesalahannya di masa lalu.

Ah ... ia juga bekerja sama dalam mengungkit masa lalu itu.

Bodoh. Seharian penuh tak ada perdebatan apapun dan Gween malah memulainya malam ini.

Mengapa ... mengapa suka sekali ia sakiti diri sendiri.

Melihat Gween yang kini mengerjap, tampak berusaha tak menangis karena ia tahu, menangis bagi wanita itu adalah kelemahan terburuk. Langit tersenyum sinis. Dulu, ia selalu melihat kelemahan wanita itu. Dulu, ia yang akan menjadi tisu untuk tiap tetes air mata yang Gween jatuhkan. Dan seakan tak lagi membutuhkannya, menganggap ia tak

terlalu berguna, wanita itu membuangnya. Ya ... seperti tisu usang, yang tak layak lagi digunakan. Ya ... seburuk itu Gween memperlakukannya dulu. "Kamu tidak akan bisa melihat seberapa besar kerusakan yang kamu buat di sini." Langit menepuk dadanya, mencoba menekan emosi yang memaksa ia untuk menghancurkan Gween saat ini juga.

Tapi tidak. Ada bayinya yang ingin tumbuh, lahir, dan bertemu dengan dirinya.

Mencipta satu langkah ke depan, Langit menarik lengan Gween untuk memberi cengkeraman di rahang wanita itu dan menyatukan keningnya ketika lengan kiri ia angkat ke udara.

"Tapi kerusakan di sini, bisa kamu lihat, dan ukur sendiri seberapa besar usaha yang harus kamu lakukan untuk memperbaiki kerusakannya."

Mulai tersengal, Gween menutup erat sepasang kelopak mata yang menutupi merah di dalamnya. "Aku ... aku bisa memperbaikinya."

Rahangnya dicampakkan oleh Langit yang memberi jarak di antara mereka. Gween menatap pria itu dengan tatapan meminta dipercaya. "Orang bilang....." Gween mengatur napasnya. Tenggorokan mulai tercekat oleh isak yang ia tahan, "orang bilang, luka bisa disembuhkan oleh si pembuat luka. Langit aku … LANGIT!"

Tiba-tiba berteriak seiring dengan tangan menutup kedua telinga, Gween menganga melihat puing kaca meja rias sudah berserakan di lantai bersama tetes darah dari buku-buku jari Langit yang baru saja menghantam benda tak bersalah itu.

"Kamu gila?!"

Membeliak, menatap ngeri pada tetes darah yang menodai lantai, Gween lantas mendekat. Berusaha menarik tangan yang terluka itu namun secepatnya Langit menepis.

"Ya! Aku gila karena berpikir bisa memperbaiki pecahan kaca itu seperti semula!" Langit menggeleng. "Aku terlalu gila karena berpikir kaca itu juga bisa mengobati luka di tanganku."

Tak habis pikir pada apa yang Langit perbuat, Gween dengan tubuh gemetar masih mencoba meraih tangan yang terluka itu meski Langit masih terus menepisnya. Berhenti, karena Langit tak akan membiarkan ia mengobati luka-luka itu, Gween berucap pasrah. "Mengapa menyamakanku dengan benda mati?" Ia mendesah susah. Ia bukan kaca atau benda mati lainnya. Demi Tuhan, ia masih memiliki hati untuk disebut sebagai manusia.

"Oh, ya?" Tawa sumbang Langit terdengar. "Kalau bukan benda mati, aku sebut apa? Seorang istri yang meninggalkan suaminya tanpa nurani?"

Gween langsung menggeleng, berharap Langit menghentikan semuanya. Sudah cukup. Mereka terlampau lelah untuk terus berdebat. Namun seolah enggan mengerti isyaratnya, Langit masih meneruskan rangkaian kata yang terasa seperti lemparan anak panah kala diucapkan.

"Bukan benda mati yang tidak memilki hati. Tapi demi ambisi, seorang istri menjebak suaminya sendiri!"

Langit tak bisa menahannya lagi.

Sungguh ia benci, ketika ingatan hari itu selalu membuatnya ingin merasakan mati.

Menatap lekat Gween yang diam dengan raut pasi, Langit mendengkus geli, “Disebut apa seorang istri yang memasukkan suaminya ke penjara untuk bisa lepas dari rayuan suami yang memohon agar istrinya mau pulang, memperbaiki rumah tangga mereka?” Tak kuasa—bahkan rasanya Gween ingin lenyap saat ini juga—wanita itu menutup telinga, berusaha tak mendengar semua ucapan Langit yang sayangnya masih bisa indra pendengarannya tangkap. “Tahu apa yang membuat suami bodohnya itu dipenjara?”

Menatap Langit, wanita itu langsung mendekat, kali ini tak ditepis ketika Gween merangkum wajah Langit. “Sudah. Aku mohon sudah.”

Menyeringai, Langit turunkan dua tangan yang menangkup lembut wajahnya. Dulu, ia suka sekali Gween melakukan ini. Tapi sekarang rasanya sangat menyakitkan.

"Kamu harus tahu istri macam apa yang tidak mau dianggap benda mati, tapi tanpa nurani, dia ciptakan drama agar suaminya masuk dalam penjara dengan tuduhan penggunaan narkoba." Mencelos, merasakan desir sakit di hatinya, Gween meraih tangan kanan Langit yang terluka dan tak peduli pada darah yang masih mengalir di sana, ia kecup berharap itu berhasil meredakan emosi Langit saat ini.

"Aku positif."

Bersama dua kata itu, setetes air mata yang tak berhasil Gween kendalikan jatuh. Wanita itu menatap lemah pada Langit yang tak lagi menampilkan nyawa pada sorot matanya.

"Langit....."

Pria itu menggeleng. "'Tidak. Seharusnya tidak positif, tapi ... mereka memberikan suntikkan dan ... kamu tahu?" Langit menyentuh pipi Gween, mengusap air mata di sana. Gween tak perlu mengasihaninya. "Untuk sesaat, bebanku hilang. Drama yang kamu ciptakan berhasil menghilangkan beban yang memberati kepalaku. Tapi sebentar saja. Setelah aku sadar, masalah yang lebih banyak

mulai menghantamku." Pria itu tersenyum. Namun tidak dengan air mata, yang meneteskan lukanya. "Aku dipenjara. Karirku hancur saat itu juga."

Bergetar, juga dengan bibir yang tak mampu berkata, Gween menempelkan telunjuk pada bibir Langit berharap pria itu berhenti. Dia tak sanggup, jika dalam satu malam, seluruh dosanya Langit lemparkan.

"Dalam sekejap, aku kehilangan semuanya." Menelan saliva susah payah, Langit mendesah pelan lalu ia turunkan jemari Gween dari atas bibirnya. "'Kamu tahu?" Langit menelengkan kepala dengan senyuman yang tampak ngeri untuk Gween yang bahkan bernapas saja tak mampu. "Berkat kamu aku menjadi pecandu."

Menggeleng cepat, tak mau lagi mendengar apapun, Gween menjauh, "Berhenti. Aku mohon, Langit. Berhenti!"

"Tidak, Gween. Kamu harus tahu. Kamu harus tahu apa saja yang dilakukan istriku yang menganggap dirinya sebagai manusia tapi tidak pernah menggunakan nuraninya!" Berbalik, mengambil pecahan kaca yang segera membuat Gween terkesiap, Langit

menunjukkan benda itu. “Kamu harus tahu, apa yang aku lakukan saat aku tidak mendapatkan obat itu!”

“Langit.....” Gween mendekat bersama rasa takutnya. “'Langit.....”

“Ssst! Aku tidak bunuh diri. Hanya melakukan ini.” Cepat, Langit membuat goresan di lengan kirinya yang segera Gween teriaki.

“LANGIT!”

Darah itu mengucur, bersama hati Gween yang hancur lebur.

Mendekat cepat, menepis jemari Langit yang memegang pecahan kaca, Gween duduk bersimpuh, memeluk kaki Langit dan memohon di sana. “Maaf.....” Tuhan. Ia hanya ingin memperbaiki kesalahannya. “Langit aku minta maaf.” Derai air mata itu jatuh, kali ini tanpa sandiwara. Isaknya yang mengiba lirih, bukan sebuah pura-pura. “Maaf ... Langit aku minta maaf....”

“Dan aku menghirup darahnya....”

“Tuhan!” Gween kian erat memeluk kaki Langit. Prianya. Seseorang yang pernah mengucap sumpah janji pernikahan bersamanya. Suaminya. Sebelum ia tagih sebuah perceraian demi pria yang kemudian meninggalkannya. “Langit sudah. Aku minta maaf.”

Maaf.

Ia menyesali semua perbuatannya.

“Aku minta maaf,” ucapnya lemah, seiring dengan Langit yang menjauhkan kaki dari Gween yang hanya diam tanpa mampu berhenti mangucapkan kata maaf.

Menatap datar, pada bahu yang bergetar di hadapannya, Langit berjalan menjauh, meraih ponsel yang ia letakkan di atas ranjang. Melangkah menuju pintu tanpa ia rasakan sakit pada luka di tangannya, pria itu berhenti di ambang pintu menatap Gween yang masih terisak dengan kedua tangan menangkup wajah.

“Sekarang kamu tahu, betapa matinya hati mantan istriku yang berharap aku melupakan semua kesalahannya.”

Kian mengiba, tak mampu menghentikan tangisnya, Gween, tanpa sebuah sandiwara, tak menghentikan Langit yang pergi meninggalkannya.

Tak apa. Pergi saja, tinggalkan orang sepertinya. Orang yang tak termaafkan dan tak akan pernah bisa memperbaiki semua kesalahannya.

Fated
Tiga Puluh Dua

Hari itu adalah hari ke lima yang ia habiskan layaknya orang bodoh berdiri di jendela untuk mencari sosok yang sudah ia usir.

Terpaksa.

Sungguh terpaksa ia meminta pertolongan seorang oknum agar pria itu berhenti mengganggunya lagi. Tapi ... sudut hati malah meminta ia menanti. Barangkali pria itu datang untuk terakhir kali. Menyampaikan salam

perpisahan mungkin? Atau ... mencoba merayunya lagi?

Mendesah, tahu apa yang ia nantikan tak akan datang mewujudkan angan bodohnya. Mungkin oknum yang ia hubungi benar-benar berhasil membuat Langit menyerah. Mungkin pria itu sudah memutuskan untuk mundur dan mengalah.

Tapi ... bagaimana caranya?

Katanya dipenjara.

Atas tuduhan apa?

Terpejam, sedang tangan mengusap dada yang mendemokan seruan rindu tak berkesudahan, akhirnya ia memilih untuk menyudahi aksi berdiri di dekat jendela. Sementara mata mencari-cari sosok itu yang mungkin berada di luar pagar.

Keluar kamar, ikut bergabung dengan keluarganya yang sedang makan malam dengan santai, Gween menatap ibunya yang tersenyum-senyum senang. Lalu Janu yang fokus pada makanannya di atas piring dan Mahesti yang menatapnya dalam.

Gween menghindari tatapan sang nenek yang tampak melemparkan tatapan penghakiman, tak membuka suara di sepanjang makan malam, kecuali Malla yang sesekali mengajak berbincang Janu dan hanya pria tua itu jawab dengan dehaman. Ia menghela napas kala Mahesti yang tak menghabiskan makan malamnya, pergi dengan bantuan pelayan pribadi wanita itu sampai Mahesti benar-benar hilang di balik pintu kamar.

Gween menatap Malla yang secara kebetulan juga menatapnya, *"Kamu kelihatan gelisah dari tadi. Kenapa?"*

Diam atas pertanyaan Malla, Gween lantas menggeleng lemah. Dayanya lenyap tak bersisa ketika akhirnya selama lima hari ia benar-benar menghadapi perpisahannya dengan Langit.

Apa kabar pria itu? Pengawal Janu memukul Langit begitu keras beberapa hari lalu. Masih sakit, kah? Ah ... semoga polisi yang ia hubungi tak menyakiti prianya.

Prianya.

Sudah ia sakiti begitu dalam, masih mengakui Langit sebagai prianya?

"Em ... Langit....." Ia menelan salivanya kasar, lalu melirik Janu untuk melihat respon sang kakek kala ia menyebut nama suaminya. Masih suaminya. Dan ia belum sanggup meminta sebuah perceraian.

Janu hanya diam. Pria itu bahkan tak meliriknya sama sekali.

Menggigit pelan bibir bawahnya, ia alihkan kembali perhatian pada Malla yang masih menanti ucapannya.

"Ma...."

"Ya, Sayang?"

"Langit di penjara?" Pertanyaan retoris ini ... sesuai yang polisi itu katakan, bukan? Mereka akan menangkap Langit dan membuat pria itu berhenti mengganggunya.

"Kamu tahu itu, kan?" Malla memperhatikan kuku cantiknya kala ia menjawab tanya sang putri, yang semenjak meninggalkan pria yang ia sebut sebagai

pengamen itu kehilangan beberapa kilo bobot tubuh, juga kehilangan nafsu untuk bertahan hidup. Bodoh sekali. Padahal pilihan sang putri sendiri untuk menukarkan Langit dengan jabatan wakil direktur di salah satu perusahaan milik Janu.

Oh ya ... tentunya dengan sedikit tekanan dari dirinya. Sungguh. Ia tak rela harus kehilangan gemerlap yang Janu sajikan hanya karena kebodohan sang putri yang lebih memilih cinta dari seorang pengamen.

Gween mengangguk, sementara tangan yang terkulai di atas paha terkepal erat hingga ia rasakan telapak tangan tercabik oleh kuku panjangnya. *"Kapan dibebaskan?"*

"Dibebaskan?" Baru kemudian, Malla menatap sang putri dengan tatapan terkejut yang dibuat-buat. *"Tidak akan dibebaskan untuk saat ini, Sayang."*

Deg!

Detak jantung Gween seolah berhenti saat itu juga.

“Tapi Langit tidak memiliki salah untuk ditahan terlalu lama.” Dan derai tawa Malla segera menyambut kekhawatiran sang putri.

“Kalau begitu kita buat dia bersalah.”

Decit kursi terdengar kasar kala Gween bangkit dari duduknya. *”Bersalah seperti apa?! Mengapa tidak membuatnya menghindar saja?!”*

“Ya ampun!” Malla memukul keningnya pelan. *”Pengamen itu keras kepala. Dia nggak akan mundur begitu saja!”*

Ketakutan mulai menyusuri tiap persendian. Gween berpegangan pada punggung kursi kala ia rasakan pening yang kian parah menyerang kepala. *”Terus apa yang Mama lakukan?”*

“Mama?” Lagi, Malla tertawa dan obrolan mereka hanya mendapatkan perhatian Janu tanpa pria itu sela atau ikut berdebat. *”Astaga, anak Mama Sayang. Kamu yang menelepon teman Mama dan meminta bantuan untuk menyingkirkan pengamen itu, bukan Mama. Mama cuma memberi kamu saran!”*

Marah, melempar tatapan tajam pada sang ibu yang malah membalasnya dengan tatapan jenaka. *”Mama katakan saja apa yang mereka lakukan dengan Langit?”*

“Memenjarakan dia, Sayang. Apalagi?”

“Atas dasar apa?!” Gween setengah berteriak, mulai tak sabar.

“Em ... narkoba?”

Sialan!

Jantung Gween berdenyut sakit.

“Langit bukan pemakai, Ma!” Ia gebrak meja, kini tak peduli lagi jika Janu akan memarahinya, tapi ternyata tidak. Pria itu hanya menatapnya diam.

Tak terpengaruh pada emosi sang putri, Malla masih menyikapi dengan santai. *”Kalau begitu kita buat agar positif, Sayang. Mama sudah membayar mahal. Tidak mungkin—”*

“Cukup!” Gween menutup telinganya sebelum kemudian ia lemparkan tatapan pada Janu. *”Kakek yang melakukan ini?”*

Langsung mengernyit, Janu menatap sang cucu yang tersengal akibat emosi. *"Aku tidak menyukai pengamen itu."* Karena tak ada yang pernah berani menyentuhnya, tapi Langit membuatnya kehilangan satu gigi, dan selama beberapa hari mengalami sesak karena pukulan kuat ia terima di perut, *"tapi bukan berarti aku terlibat dalam rencana kalian. Aku bahkan tidak tahu tentang apa yang kalian bicarakan."* Janu berdiri, mengantongi ponsel yang ia jadikan pelarian perhatian sedari tadi. *"Aku cuma meminta kamu tinggalkan laki-laki itu atau kamu keluar dari rumah ini, kubur semua mimpimu untuk menjadi penerusku, tapi aku tidak memintamu melakukan apapun selain meninggalkan pengamen itu, kan?"* Janu menggeleng tegas. *"Jangan mengkambing hitamkan orang lain untuk kesalahanmu."* Lalu pergi meninggalkan Gween yang mencelus di tempatnya.

Dia terjebak dalam hasutan Malla.

"Kenapa Mama ngelakuin ini?" Tangisnya kembali, setelah berhari-hari menjadi temannya dalam menahan gejolak rindu.

"Kamu yang menelepon teman Mama, tapi kamu malah menuduh Mama?" Menggeleng cepat, Gween berjalan mundur sebelum berlari menuju kamarnya. Namun, teriakan Malla membuat perasaan bersalah kian berkecamuk dalam dada. *"Kamu mau apa?! Percuma meminta Langit dibebaskan! Dia sudah menjadi artis terkenal sekarang! Media sudah memberitakan kasusnya! Terlalu terlambat kalau kamu mau bergerak sekarang. Terlambat!"*

Ya ... terlambat.

Bergetar kala jemarinya mencoba menghubungi ponsel Langit, Gween tersentak oleh sebuah teriakan di seberang sana kala panggilannya tersambung.

"KAMU MASIH MEMILIKI MUKA UNTUK MENGHUBUNGI ANAKKU?! WANITA IBLIS! KAMI MEMBERIMU KASIH SAYANG DAN KAMU MENGHANCURKAN KAMI SEPERTI INI?! APA SALAH ANAKKU? APA SALAH LANGITKU?!"

Tak mampu bersuara kala air mata mewakili semua sesalnya, Gween menunduk dalam. *"Mama...."*

"AKU BUKAN MAMAMU! KAMU BUKAN ANAKKU! BERHENTI MENGHUBUNGI LANGIT, KALAU TIDAK MAU MENERIMA NERAKAMU!"

Dan ancaman wanita yang melahirkan lelaki yang mencintainya, ibu mertua yang memberi kasih lebih tulus dari Malla, telah Gween telan bersama ketakutan yang ia simpan, tak ingin orang melihatnya.

Sudah terlambat. Sungguh sudah terlambat untuk memperbaiki kejahatannya, sementara keluarga Langit sedang dikelilingi oleh murka.

Sudah terlambat.

Ah ... bukan terlambat. Bukan. Nyatanya ia terlalu pengecut untuk memetik risiko jika ia mencoba memperbaiki keadaan saat itu.

Pengorbanan sudah terlanjur ia lakukan.

Sekarang. Cukup menikmati hasilnya, kan?

Di lantai, menyandarkan kepala pada sisi ranjang, Gween menangisi semua kesalahannya lagi, sebelum raung pedihnya itu berhenti ketika kesadaran lenyap,

membawanya tersesat dalam kelam untuk beberapa saat.

Langit ... pria itu pasti membencinya. Pria itu ... pasti tak akan memaafkannya.

*

Tatapan itu masih kosong setelah semalaman ia renungkan semua kesalahan dengan tangis tak henti selama beberapa jam. Bahkan terisak sudah tak mampu, pun dengan air mata yang tak lagi menetes, seolah menguras seluruh sisa cairan yang terlalu lama ia tahan. Matanya membengkak, dengan lingkar hitam yang amat kontras dengan kulit pasinya.

Duduk di sisi ranjang, setelah tidur ia lalui tanpa lelap karena setiap beberapa menit ia akan bangun untuk menangis. Begitu terus hingga pagi menjelang dan matanya enggan diajak untuk tertutup lagi. Bangkit, menatap sejenak pada pecahan kaca dan tetes darah, Gween menyeret langkah menuju kamar mandi untuk mengguyur kepala yang terasa penuh dengan seluruh andai dan penyesalan.

Tatapan itu kembali berkaca-kaca, kala kalimat yang Langit ucapkan sebelum pergi berputar-putar kembali dan menghantam batinnya kembali. Ia gigit pipi bagian dalam, berusaha tak luncurkan tangisan. Namun ketika yang sanggup ia lakukan adalah duduk lemah di bawah kucuran air tanpa melepas penutup tubuh, Gween terisak lagi. Memeluk lututnya, bersama duka, ia berteriak tanpa mampu lagi mengeluarkan suara.

Kulit di jari-jari mulai mengkerut. Bibir yang bergetar itu telah membiru. Tubuh menggigil, mulai tak bisa menahan dinginnya air yang tak sebentar mengguyur tubuh malang yang jiwanya sudah tak merasakan apa itu hidup dan bernapas. Gween baru menyudahi semuanya kala rasa tak nyaman menyapa perut, tanda protes dari mahluk yang ada di perutnya.

Oh, ya…yang perlu ia perhatikan kini bukan dirinya dan kesalahan masa lalu menjijikan yang menodai hidupnya saat ini. Lebih dari itu, ada impian Langit yang sedang tumbuh dalam dirinya. Satu-satunya hal yang bisa membuat Langit kembali biru, meski mungkin ia tak

akan menjadi bagian dari indahnya pria itu lagi.

Menyudahi ritual menyiksa diri, Gween memilih untuk keluar kamar dengan tubuh berbalut pakaian tebal. Dia masih kedinginan. Menuju ruang tamu, duduk di salah satu sofa tunggal dengan tatapan nanar menuju pintu ganda yang tertutup, Gween tersentak kaget kala ia dengar langkah pelan dari samping. Gerakan terkejutnya ditangkap jelas oleh wanita usia empat puluhan yang meringis tak enak pada Gween yang menatapnya dengan kerutan dalam.

“Maaf, Non. Maaf ngagetin.”

“'Kamu siapa?”

Wanita itu mendekat dengan langkah sopan. “Saya Ranti, pembantu baru di sini. Sama suami saya yang bakal jagain rumah ini.” Kian mendekat, Ranti, wanita dengan potongan rambut sebatas leher itu memberikan sebuah kunci pada Gween yang sangat wanita itu hafal.

Itu kunci rumah barunya. Gween menatap dengan kerutan dalam.

"Itu dari Mas Keenan. Yang ngasih saya kerjaan di sini. Oh ya, em ... Mas Keenan bilang. Temannya titip pesan, kalau Non mau pulang, Non boleh pulang. Sopirnya sudah disiapkan."

Pulang.

Sesak kembali menghantam dadanya.

Pulang.

Tidak. Dia tak mau pulang.

"Saya di sini." Ia letakkan di atas meja kunci rumahnya yang ia yakini Keenan ambil ketika menculiknya hari itu. "Saya tidak akan pergi."

Tersenyum, Ranti mengangguk mengerti. "Katanya kalau Non tetap mau di sini, Non bisa pakai ini untuk kebutuhan, Non." Ia berikan lagi sebuah kartu pada Gween dan wanita itu terima dengan perasaan pedih, tapi berusaha untuk tak ia tampakkan, Gween mengangguk dan menerima benda itu. "Sandinya tanggal pernikahan."

Gween langsung menggigit lidahnya sendiri sedang aliran darah terasa berputar di balik

dada. Mengapa Langit masih memperhatikannya begini? Mengapa tak benar-benar membalas kejahatannya dengan kejahatan pula agar ia merasa impas?

"Kalau lupa, Non bisa telep—"

"Saya ingat." Gween membuang muka, menyembunyikan rona merah di sepasang matanya yang meredup.

Mengangguk, Ranti melangkah mundur. "Saya sudah membuatkan salad dan roti bakar, tapi masih di rumah belakang, Non. Tadi masak di sana. Saya siapkan dulu."

Tak mendapatkan jawaban dari wanita yang Ranti lihat tampak sedang tak sehat, pembantu rumah tangga itu pamit undur diri dan kembali lagi untuk mengatakan jika sarapan sudah siap.

Tapi bergeming, Gween masih melamun dengan tangan mengusap perut.

Nanti kamu temani Papa. Buat dia bahagia lagi.

Karena Gween sudah tak mampu melakukan tugas itu lagi.

Fated
Tiga Puluh Tiga

Dalam waktu tiga minggu, taman yang tadinya gersang tanpa warna-warni bunga sebagai pemanis, perlahan mulai menunjukkan cantiknya kembali dengan tatanan yang mulai rapi, dan beberapa bunga yang memang belum semua memekarkan kembangnya, tetapi daun hijau yang tersebar sudah membagi cantik pada mata yang memandang.

Suami Ranti yang bernama Bagus, pria berperawakan pendek dengan kulit putih itu, berhasil mengembalikan nyawa pada Rumah Pinus. Lampu-lampu yang rusak juga sudah diperbaiki. Bahkan seminggu yang lalu, Bagus memanggil tukang untuk memperbaiki bagian depan Rumah Pinus agar tampilannya kembali cantik. Dan ya ... rumah ini sudah terlihat seperti rumah manusia sekarang.

"Non? Ngelamun aja...."

Menoleh pada Ranti yang datang dengan potongan buah yang tersaji di atas piring melamin, Gween menangguk pelan dan mengambil potongan buah yang disodorkan padanya.

Ranti tersenyum kikuk. Tiga minggu tinggal bersama wanita yang belum ia ketahui namanya ini, Ranti yang berusaha mendekatkan diri selalu gagal bahkan untuk sekadar mendapatkan senyum dari wanita yang tak ia ketahui apa alasannya tinggal di rumah yang jauh dari pusat kota ini, dan hanya seorang diri.

Menggaruk pipi yang tak gatal, Ranti kemudian berbalik pergi. Berada dalam jarak

dekat dengan wanita yang ia panggil nona ini, hanya membuat atmosfir di sekitar jadi membeku.

Menatap taman, dari kursi rotan yang ada di teras, Gween menikmati potongan buah sambil berusaha mengosongkan pikiran yang terus berkecamuk semenjak Langit meninggalkannya pada malam itu dan hingga kini tak kembali.

"Non, jangan melamun...."

Mengerjap, kala seseorang kembali mengungkit lamunannya. Gween memutar batang leher demi menoleh pada Bagus yang membawa kardus kosong.

"Itu apa?"

Bagas yang hendak membuang kardus berisi barang usang itu ke kotak sampah yang berada di luar pagar, berhenti, "Barang bekas dari lantai dua, Non."

Lantai dua?

Selama di sini nyaris dua bulan, Gween tak pernah menginjakkan kaki ke lantai atas. Tak

ada apapun yang menarik di sana. Menurutnya begitu.

"Berserakan di ruang TV, jadi saya buang aja. Nggak apa kan, Non?"

Diam sejenak tampak menimbang, Gween lalu mengangguk. Ia tak mungkin meminta Bagus memasukkan kembali barang bekas ke rumah ini, kan?

Memperhatikan Bagus yang melempar kardus ke kotak sampah yang terbuat dari potongan tangki besi, Gween segera bangkit kala dari dalam kardus melompat sebuah boneka usang berwarna biru. "Ambil bonekanya!" Setengah berteriak, perintah Gween mengageti Bagus yang segera menoleh kembali ke kotak sampah dan mengernyit pada boneka kucing berwarna biru. Melihat pada Gween kembali, yang entah mengapa tampak kaku di tempatnya, Bagus mengambil boneka kotor itu tanpa bertanya dan bergegas memberikannya pada Gween.

Tiba di tangannya, wanita itu langsung berbalik. Ia dekap boneka itu di dalam dada, ia bawa ke dalam kamar, dan duduk di sisi

ranjang. Ia tatap boneka yang bagian kupingnya sudah terkoyak.

"Kamu di sini?" Ia mendesah pelan. "Aku pikir kamu hilang." Lalu memeluk boneka itu kembali dengan sepasang mata memerah dan berkaca.

Sekarang, setelah pertahannya pecah di hadapan Langit malam itu, Gween tak bisa mengingat satu hal yang menyentil hatinya sedikit saja. Ya ... hal-hal yang menurutnya menyedihkan akan menyentil sisi melankolisnya sebagai perempuan yang selama ini ia sembunyikan dalam-dalam.

Terpejam, memeluk boneka usang itu dengan meluapkan seluruh rasa sayang, Gween kemudian dibawa pada kejadian beberapa tahun lalu. Kejadian yang entah mengapa saat ini menjadi sebuah pilihan yang ia sesali.

"Papa ngapain ke sini?!"

Diam-diam tanpa sepengetahuan Janu dan Malla, seorang pembantu memanggil Gween yang baru memotong kue ulang tahunnya. Acara ulang tahun ke lima belas yang

menurutnya berlangsung begitu buruk, karena seorang pria kurang ajar bernama Elzir mencuri ciuman pertamanya. Bertambah sialan, ketika ia keluar dari taman belakang yang menjadi tempat perayaan pesta ulang tahunnya, Gween mendapati sang ayah menanti di ruang keluarga.

Adalah Sadewa yang datang dengan sebuah kado. Kemudian segera menghampirinya, memberinya dekapan erat. Dekapan yang langsung ia lepaskan dengan sorot jijik.

"Selamat ulang tahun, Sayang. Papa ke sini untuk ngasih ini." Kado yang Gween terka tak berisi hadiah spesial itu dipandang sebelah mata.

"Aku nggak butuh!" Gadis berusia lima belas tahun itu berdecih geli, *"Isinya juga pasti murahan, kan?"*

Tersenyum, bahkan tak peduli pada hinaan sang putri, Sadewa yang datang dengan pakaian terbaik yang ia punya, kemeja yang tak digosok rapi oleh Andara, dan celana hitam panjang yang sudah berulang kali Bulan jahit di bagian selangkangan. *"Jangan lihat nilainya, Nak, tapi ketulusannya."* Karena

untuk membeli boneka murahan itu, ia harus menjadi kuli panggul di pasar. Beruntung putrinya yang lain tak iri hingga tak minta untuk dibelikan juga. Ah ... tapi putri pertamanya, yang sedang melipat tangan di depan dada dan menatapnya rendah ini mana tahu pengorbanannya. *"Papa senang kalau kamu mau menerimanya."*

Menyodorkan benda itu, tetapi tak kunjung mendapatkan uluran, Sadewa meletakkannya di atas meja yang tak jauh dari dirinya.

"*Aku nggak butuh apapun dari Papa.*"

"Karena kamu sudah memiliki semuanya," Sadewa mengangguk mengerti, *"tapi kamu belum punya boneka dari Papa, kan?"*

Oh ... jadi kado itu berisi boneka. Gween memberi senyuman sinis. *"Papa tahu aku nggak butuh boneka, bahkan jika itu dari Papa. Yang aku butuhkan Papa di sini."*

Ah ... permintaan itu lagi. Sadewa menggeleng lemah. *"Bagaimana kalau kamu yang ikut Papa?"*

"Untuk jadi gembel?!" Tawa geli Gween berderai pelan. *"Aku nggak mungkin ikut Papa dan tinggal bersama keluarga sialan itu."*

"Jangan berkata seperti itu, Nak." Sadewa mengepal kuat tangannya. Sungguh. Apa yang sudah keluarga Citaprasada ajarkan pada sang putri hingga di usia yang begitu muda mampu berucap sesuatu yang begitu kurang ajar. *"Ikut sama Papa, Sayang. Soal harta, Papa bisa usahakan. Papa nggak akan buat kamu menderita. Tapi, dengan Papa, kamu bisa punya saudara, Gween."* Sadewa mengulurkan tangan, ingin menyentuh sang putri. Namun, gadis di depannya langsung menyingkir. Putrinya sungguh tak tersentuh.

Namun alih-alih menunjukkan marah atau kecewanya, Sadewa tetap memberikan senyuman hangat. Putrinya anak baik. Hanya karena tumbuh di keluarga yang egois, putrinya ikut mempelajari sifat tak terpuji itu.

"Adik kamu menunggu kamu di luar. Dia anak yang baik. Kalian pasti bisa akrab. Kamu juga punya adik laki-laki. Sedikit nakal, tapi dia pasti nurut sama kamu. Kamu bisa menasihatinya, kalau dia mengganggu kamu."

Sadewa menahan tangisnya. Tadi sebelum pergi, ia berjanji pada Bulan akan membawa Gween pulang. Begitu percaya diri, jika ia bisa melakukan hal itu. Dan bukannya melarang, Bulan malah memberikan semangat dengan mengatakan jika Gween akan ia berikan kamar Greya dan Greya pasti tak akan keberatan jika harus berbagi kamar dengan mereka.

Mereka akan membuat Gween nyaman di rumah sederhana mereka, dan akan memberikan yang terbaik agar Gween betah. Ya…bayangan akan hal buruk jika putri Sadewa bertahan di rumah besar milik Janu Citaprasada terus membayangi.

"Aku nggak butuh saudara dari istri Papa yang lain. Aku bisa dapatkan saudara dari Mama dan Papa di sini!" Gadis muda itu mendesah kecewa, *"Aku mau Papa di sini,"* menahan tangisnya. *"Papa nggak kasihan Mama? Papa lebih memilih istri kedua Papa dibanding Mama! Papa ngorbanin perasaanku demi keluarga Papa yang lain, yang merusak kehidupan Mama!"*

Sadewa langsung menggeleng cepat. *"Bulan bukan istri ke ... ya, ampun!"* Sadewa mengusap wajahnya frustasi. Malla pasti

sudah meracuni pikiran putrinya. *"Dengarkan Papa. Ikut Papa."* Sadewa ulurkan tangannya kembali. *"Ikut Papa, dan kamu akan tahu kebenarannya. Sayang ... Papa hanya mau yang terbaik untuk—"*

"Untuk menjadi miskin!"

Mata yang terpejam itu sontak terbuka kala ia tak sanggup lagi membayangkan apa yang terjadi hari itu. Di hadapannya, Janu memukul Sadewa, menarik sang ayah agar keluar, dan ia hanya dia mematung tanpa melakukan pembelaan apapun.

Memeluk kian erat boneka pemberian sang ayah, yang diam-diam ia simpan karena Malla tak mau benda pemberian Sadewa ia milikki. Gween mendesah penuh rasa sesal, "Papa....."

Sekarang ia merindukan pria itu. Sangat merindukan pria itu.

Merebahkan tubuh lelahnya ke atas ranjang tanpa melepas pelukannya pada boneka, seolah itu adalah sosok Sadewa yang sedang merengkuhnya penuh kasih sayang, Gween merintih, "Gween mau ikut Papa. Harusnya Gween ikut Papa ...." Isaknya lolos. "Harusnya

kita sama-sama. Harusnya Gween percaya Papa, bukan mereka."

Orang yang mengatakan peduli padanya. Terus memberinya umpan berupa harta, seolah itu adalah bukti nyata sebuah kasih sayang. Sekarang, mereka meninggalkannya.

Janu yang hanya menjadikannya pion, tak tulus memberikannya kasih sayang. Malla yang malah memanfaatkan penderitaannya, dan Mahesti ... dalang permasalahan yang tampil bak manusia suci tanpa dosa. Namun nyatanya pengkhianatan wanita itu yang menghancurkan segalanya.

Menangis sambil terus menyebut nama sang ayah yang tak akan hadir mengusap air matanya, Gween dihantam oleh rasa bimbang. Bimbang, kepada siapa kecewa harus ia luapkan.

Ah ... Sakit sekali. Hatinya sakit sekali, mengingat takdir yang Tuhan gariskan padanya membuat ia menjadi seseorang yang tak memiliki siapapun untuk dijadikan sebuah sandaran.

Dia benar-benar sendiri.

Fated
Tiga Puluh Empat

Setelah kejadian malam itu, selama dua minggu Langit tak pulang ke rumahnya. Luka di tangan bisa dilihat sang ibu dan ia tak mau membuat wanita itu khawatir. Tak mau sang ibu berpikiran jika ia kembali ke dunia hitam itu lagi. Ah ... tak kembali dan tak akan kembali. Ia hanya sedang mengalami titik terendah lagi. Di mana sosok di masa lalu kembali, ingin ia rengkuh, tapi ketakutan terus membayangi. Ia bahkan

belum bisa membuang mimpi buruk yang berasal dari kekecewaan.

Mengapa ia ditinggal … Mengapa ia dibuang?

Benci bahkan masih terus menggerogoti. Seakan itu tak akan berhenti hingga ia memutuskan untuk mati.

Ini menyakitkan.

Ketika wanita yang ia cintai, datang dengan sebuah harapan. Namun ketakutan menerima kembali terlalu besar, tumbuh bersama benci dan dendam.

Bersama hanya akan menyakiti.

"Lang, dua hari ini jadwal kosong. Kamu mau libur katanya."

Masih duduk di *stoolbar* yang diletakkan di tengah studio, Langit mengulurkan *mic* berwarna hitam miliknya pada Umar yang langsung mendekat.

"Pulang dulu ke rumah, Mas. Istirahat di sana." Ia lalu berdiri meregangkan otot-otot

tubuh. "Pulang dari Manado kemarin badanku sakit semua."

Chandra yang berdiri di samping seorang pria yang membawa sebuah gitar, mengernyit pada Langit. "Minta urut Umar." Lalu tersenyum menggoda.

"Uuh!" Umar yang mendengar langsung melebarkan senyum menjijikkan. Kepalanya mulai berjalan menuju imajinasi nista kala membayangkan jemarinya menyentuh otot-otot kekar di tubuh Langit. "Boleh Mas, gratis! Malah bila perlu Umar bayar, deh." Umar yang tak pernah berpakaian bak perempuan selain bibir yang kadang dipoles pewarna dan alis dibentuk sempurna itu menggetarkan tubuh genit. Tingkah lakunya mendapatkan pukulan dari Langit yang mendekat. Pukulan ringan di bahu, yang bagi Umar seperti dicolek manja. Pikirannya mulai tak beres.

"Nggak usah mikir aneh-aneh. Aku pulang duluan." Langit mengangkat tangan, pamit pada teman-temannya yang lain yang masih berada di ruang studio dan akan ikut pulang segera.

“Kamu pulang ke mana?” Baru membuka pintu, Keenan yang berada di luar, berjaga bak pengawal bertanya. Langit melanjutkan langkah sambil bergidik pelan.

“Rumah Nenek.”

“Luka kamu sudah sembuh?”

Langit menggulung kaus lengan panjang dan melihat luka di lengan kiri yang ia sembunyikan. “Sudah lebih dari sebulan. Jelas sudah kering,” jawabnya, lalu mengambil topi yang ada di kepala Keenan dan mengenakannya. “Aku pulang sendiri. Kamu nggak usah ikut.” Lalu menatap sahabatnya yang menautkan alis tampak sedang berpikir keras. “Kamu mau ngomong sesuatu?” Mereka berhenti di koridor panjang.

Langsung mengangguk, Keenan berkata, “kata Mbak Ranti, perempuan itu seperti mayat hidup. Makan, tidur, lalu melamun. Itu kegiatannya.”

Ranti ... dia adalah tetangga Keenan yang kehilangan tempat tinggal karena suaminya di-PHK dan tak bisa membayar sewa rumah lagi. Keenan mengatakan mereka adalah orang

baik, dan ya ... sepertinya begitu. Ranti selalu menghubunginya dengan nada suara begitu sopan. Mengabarinya apapun yang terjadi di Rumah Pinus, termasuk wanita itu. Padahal Ranti sendiri mungkin tak tahu siapa dirinya. Langit hanya berkomunikasi dengan wanita itu melalui saluran telepon dan ia tak pernah menyebut nama. Hanya mengatakan jika dirinya adalah teman Keenan. Dan ketika Ranti bertanya siapa wanita yang tinggal di Rumah Pinus itu, tahu apa jawaban Langit?

Istrinya.

Sialan!

Dia gila, bukan?

"Aku tahu. Mbak Ranti juga menghubungiku soal itu."

Pria bertato—yang tubuhnya lebih besar dari Langit meski usia masih begitu muda, dua puluh lima tahun—itu menautkan alis tebalnya, "Kamu bilang dia hamil. Kamu nggak mungkin mengorbankan sesuatu yang nggak bersalah, kan?"

“Kamu bilang aku harus melepaskan. Kamu nggak mungkin salah bicara, kan?” Nah! Langit mulai menyebalkan.

“Waktu itu aku belum tahu kalau dia hamil.” Keenan berdeham. “Em ... kamu yakin kalau dia hamil anak kamu? Apa yang membuat kamu percaya?”

Diam sesaat, Langit lalu menghela napasnya. “Aku mengenalnya.” Wanita itu tak bisa serta merta disentuh begitu saja.

“Dia sudah bertunangan dengan laki-laki itu. Mungkin saja anak laki-laki itu.”

Elzir maksudnya. Seseorang yang membuat Langit terlibat kembali dengan wanita masa lalu pria ini. Elzir yang tak Keenan sukai. Sialnya ia harus memendam rasa tak suka itu karena sosok Elzir yang ia tahu adalah pria yang akan melakukan apa pun pada orang yang tak menyukainya. Keenan sadar, ia tak memiliki apapun untuk bisa mengalahkan Elzir. Untuk memukul pria itu ketika bertemu di rumah Cahya saja ia berpikir seribu kali. Tampangnya boleh lebih sangar dari pria itu, tapi kalau Elzir sudah menggunakan kekuasaan untuk berbalik menghancurkannya,

wajah yang sangar dan tubuh yang lebih berotot ini bisa apa? Keenan heran mengapa ada pria seegois itu. Sama herannya dengan seorang Gween yang bisa memiliki ambisi mengerikan. Egoisnya pun tak kalah jika dibandingkan dengan Elzir. Sungguh. Orang kaya memang sifatnya aneh-aneh saja.

Langit menggeleng. Bahkan jika Gween sudah bertunangan dengan sepuluh pria pun, dia tetap yakin bayi yang berada di dalam kandungan wanita itu adalah miliknya.

Ah ... Gween.

Dia yang pertama kali mengambil mahkota wanita itu, pun dengan Gween yang mengambil pertama kali keperjakaannya. Sialan! Mengapa harus mengingat itu lagi.

"Sudahlah. Aku harus pulang."

Langit mengembuskan napasnya pelan, ketika sesaat saja mengingat masa lalu itu, jantungnya sudah mulai berdebar.

*

"Rumahnya bagus. Aku suka."

Pertama kali setelah Rumah Pinus selesai dibangun, Langit langsung menunjukkan bangunan itu pada Gween, kekasihnya. Membawa wanita itu masuk ke dalam ruangan yang belum diisi satu pun perabotan, mereka lalu duduk di meja kompor.

"Setelah menikah kita tinggal di sini?"

Gween yang mengayunkan kakinya lantas mengangguk. *"Tapi belum sekarang."*

"Kalau kamu sudah siap, aku langsung nikahin kamu." Pria itu bergeser pada Gween mengambil tangan wanita itu dan ia genggam di atas pahanya. *"Tapi aku pikir kita bisa menempatinya untuk istirahat. Nanti aku mulai cicil perabotannya."*

"*Aku yang bayar."*

"Kamu cukup pilih kamu mau perabot yang gimana."

"Em ... gimana kalau bagi dua?"

Langit menggeleng. *"Kamu nanti bayarin bulanan listriknya aja."* Gween lantas tertawa,

"listriknya mahal, Sayang," dan tawa Gween kian keras.

"Kamu yang pilih rumah di hutan. Butuh banyak lampu, kan?"

Langit langsung menyangkal tegas. *"Ini bukan hutan, ini taman pinus."*

"Tapi hutan kan, Sayang? Jauh dari pemukiman."

"Di luar hutan pinus banyak rumah."

Tertawa lagi, Gween menunjuk wajah memerah Langit. *"Nah kan, hutan. Kamu yang bilang."*

Kesal, karena dirinya sendiri yang salah menjawab, Langit langsung menangkup pipi kekasihnya, dan gigi-giginya langsung mencapit dagu Gween, memberikan sebuah gigitan. Ketika ia lepaskan, Gween langsung melotot marah.

"Kamu tuh kalau kalah debat, pasti gitu!"

"Hutan itu ukurannya luas. Ini enggak." Oh ... Langit masih memperdebatkan masalah tadi.

Berkacak pinggang, Gween mendengkus. *”Tetep aja, hutan ya hutan.”* Ya ampun, mereka ribut hanya karena masalah remeh temeh begini?

“Ya udah, kalau kamu nggak suka nggak apa-apa. Aku ambil lagi.”

Langsung saja, Gween turun dari meja kompor dan menatap Langit lebih emosi dari sebelumnya. *”Rumah ini atas nama aku, kan? Kamu udah nggak ada hak!”* Gween mengangkat dagu kian membuat Langit gemas.

Ikut turun, Langit kembali menangkup pipi Gween yang langsung menyuarakan sebuah ancaman. *”Aku nggak mau nikah sama kamu, kalau kamu gigit aku lagi.”*

“Aku nggak mau gigit.” Langit menurunkan sedikit kepala kekasihnya yang mendongak angkuh, lalu ia menyeringai licik. *”Angkuhnya kapan hilang, sih?”* katanya, sebelum ia satukan bibir dengan bibir Gween dan memberikan lumatan-lumatan kecil yang seketika melenyapkan emosi Gween.

Tersenyum di dalam pagutan mereka, Gween meletakkan tangan di pinggul Langit, sementara bibir ikut melumat bibir Langit. Membuka mulut, memberikan akses agar lidah Langit menguasai rongga bibirnya, desah pelan itu muncul ketika langit membelai lidahnya. Tangan yang tadi berada di rahang, berpindah ke belakang kepala. Pria itu menekan ciuman mereka, lebih dalam mencipta decapan indah yang seakan memantul di dalam ruangan yang tak ada apapun selain mereka yang tak menghentikan pagutan dan belaian hingga kemudian paru-paru mendobrak protes.

"Aah!" Langit menarik ke belakang kepalanya, menarik napas dalam, pun dengan Gween sebelum kemudian dengan senyuman lebar mereka saling pandang, dan pagutan itu kembali terjadi lagi. Namun hanya sesaat saja.

Di atas bibir Langit yang tak bergerak, pria itu terpejam menikmat deru napas mereka, Gween lalu bersuara, *"Aku punya kamu, kan?"* Langit membuka kelopak mata, lalu menganggguk.

Tersenyum mendapatkan anggukan itu, Gween langsung memeluk Langit. Pelukan

yang biasa saja pada awalnya. Hanya saling membagi cinta dalam dekapan, debar yang bersatu dan kemudian desir darah yang mulai berputar tak menentu.

Langit mengeratkan lagi perutnya, meletakkan tangan di bawah pinggul Gween. Ia tekankan miliknya di bawah sana. Sialan! Ia tak bisa menahannya lebih lama lagi. *"Ayo kita pergi!"* Suaranya mulai serak dan dalam.

Terpejam, seakan tak mendengarkan ajakan kekasihnya, Gween mengajukan pertanyaan lagi. Pertanyaan yang sama dengan yang sebelumnya. *"Aku punya kamu, kan?"*

Langit menganggguk lagi.

"Kalau begitu buat aku benar-benar menjadi milik kamu."

Merasakan dobrakan kian ngeri di balik dada, Langit melerai pelukan mereka, saling mengawinkan pandangan yang kini sudah tak sekadar memancarkan cinta. Namun, percikkan gairah muncul di sana. Bersama jakun yang bergerak, Langit menelan salivanya kasar.

"Ini...." Langit menggeleng. Bergerak mundur, Langit melepas jaket yang ia kenakan, lalu ia bentang di atas lantai granit berwarna hitam. Menelan salivanya sekali lagi, ia tatap Gween. Dia tak tahu harus mengatakan apa, sementara jantung bergerak mengerikan, melenyapkan seluruh kosa kata di kepala.

Membuang napas sekali lagi, sedang Gween hanya diam bahkan terlalu gugup untuk sekadar berkedip. Langit duduk di atas lantai, lalu ia tarik jemari Gween agar duduk di atas jaketnya yang terbentang.

Kembali saling tatap, merasa canggung satu sama lain, Langit terlentang, membentangkan tangan kiri untuk dijadikan bantalan Gween yang ikut terlentang lalu sepasang mata terpejam. Mereka tak pernah melakukan ini sebelumnya. Keduanya sama-sama tak tahu harus memulai dari mana.

Mengusap wajah dengan tangan kanannya, Langit kemudian sedikit memiringkan tubuh dan tangan yang bebas itu bergerak menuju dada Gween yang bergerak naik turun.

Gween menelan salivanya susah, sebelum ia pandang Langit dengan sedikit ringisan. Lalu menggigit bibir bawah kala ia rasakan remasan Langit di atas dada kirinya. Gween kian mendekat pada kekasihnya, sementara tangan tetap ia biarkan di atas perut yang bergejolak. Ia seperti rasakan kepakkan berjuta kupu-kupu yang menggelitik perutnya. Lalu geli yang berpusat di bawah remasan jemari Langit mulai turun, mencipta sensitif pada sekujur tubuhnya. Semua terasa panas.

Hidung Langit membelai telinga Gween, lalu berdeham pelan. *”Kamu ... kamu nggak kerja setelah ini?”* Pasalnya mereka pergi ke Rumah Pinus di jam makan siang, artinya Gween membolos bekerja sekarang.

“Nanti langsung pulang.” Gween menjawab dengan desir darah yang mulai tak beraturan. Lalu terpejam saat ia rasakan jemari langit turun, memberikan belaian di perutnya lalu melewati kedua tangannya yang hanya diam, dan semakin turun, berhenti di atas inti tubuhnya yang tertutup celana kain hitam panjang. *”Kamu ... ada kerja nanti?”*

Langit menganggguk sedang jemari berusaha mencari celah agar ia bisa masuk ke dalam

pusat tubuh Gween. Langit menurunkan risleting celana hitam wanita itu dan jemarinya masuk kesana, sebelum ia berhenti untuk mengatur napas dan mencoba menenangkan debaran mengerikan di balik dada. *”Nanti malam latihan vokal.”*

“Aah!” desah pelan Gween terdengar bersama tangan wanita itu yang berpindah ke dada Langit dan meremas kaus pria itu ketika ia rasakan jemari Langit menekan pusat tubuh yang tak pernah disentuh oleh siapa pun selain dirinya. Namun hari ini ia serahkan pada Langit, hanya untuk Langit.

Terpejam erat, sedang jemari mulai menyingkirkan kain tipis yang menjadi pelindung terakhir mahkota indah milik kekasihnya, Langit berdesir kala ia temukan rambut-rambut pendek di sana. Pria itu lantas tertawa kecil. *“Kamu mencukurnya.”*

Gween yang memberi akses untuk jemari Langit dengan melebarkan kakinya, memukul dada pria itu yang sempat sekali menggodanya di saat seperti ini. *”Langit!”*

Masih dengan senyum geli yang tampak sekali untuk menutupi rasa gugupnya. *”Kamu sudah menyiapkannya?”*

Gween mendesis kesal. Dia sudah menyiapkan ini setiap hari. Iya. Karena ia tak tahu kapan ini akan terjadi, dan dia tak mau Langit mendapatinya dalam keadaan tak terawat. Tapi dia selalu merawat dirinya. Hanya saja, selama berpacaran dengan Langit perawatannya lebih intensif lagi.

“Maaf.” Langit mencium kening Gween. *”Ini pasti sangat cantik.”* Gween mendongak, menatap kilatan gairah di sepasang mata Langit. Wanita itu mengangguk pelan. Dia suka jika Langit memujinya.

Saling tatap, dengan senyum yang tak luntur dan detak jantung terdengar bersatu mengalunkan rasa gugup sekaligus antusias, jemari Langit di bawah sana mulai bergerak. Memberikan usapan-usapan kecil juga sedikit tekanan yang tak berhenti membuat Gween mendesah pelan.

Deru napas mulai tak terkendali. Langit membuang tatapan ke langit-langit ruangan ketika ia mulai mempercepat gerakan

jemarinya di sebuah daging kecil yang membuat Gween menggila. Wanita itu, di dalam ceruk leher Langit mendesah, lalu merengek pelan.

Langit akan menyelesaikannya. Ia akan menyelesaikannya.

Menarik jemari di bawah sana, mencipta desah dan tatapan kecewa kekasihnya, Langit duduk dan meminta Gween tetap terlentang. *"Aku mau melihatnya,"* katanya pelan, lalu menurunkan celana yang masih menutupi tubuh Gween dan tak mengambil jeda kala Langit membuat Gween tak mengenakan apapun di bawah sana.

Tersenyum, kala ia lihat milik kekasihnya yang tampak basah, Langit menggerakkan tubuh ke atas tubuh Gween. Ia tatap wanitanya yang menutupi wajah dengan lengan tangan.

"Memang cantik," pujinya lagi menurunkan tangan Gween untuk bisa melihat rona merah di wajah kekasihnya. Ini jarang sekali terjadi. *"Kamu juga cantik."* Ia kecup bibir kekasihnya dengan tekanan gairah di dada. *"Jangan perlihatkan ini dengan siapapun selain aku."* Gween mengangguk. *"Dan*

dokter yang membantu persalinan kamu nanti." Senyum Gween kian merekah malu-malu.

"Aku mencintaimu," bisik pria itu dan Gween mengangguk penuh antusias.

"Aku cinta kamu Langit." Wanita itu kalungkan tangan di leher prianya. *"Jangan tinggalin aku."*

Sialan!

Langit menghentikan mobilnya mendadak ketika ia nyaris melewati rumah sang nenek.

Sialan!

Masa lalu membuat konsentrasinya hilang.

Langit menggerakkan cepat kepala agar ia kembali sadar dan membuang romansa indah di masa lalu yang kini sudah hancur karena wanita yang tak mau ia tinggalkan malah berbalik meninggalkannya. Turun dari mobil setelah ia parkirkan di pinggir jalan, masuk ke pagar yang terbuka, dan melihat dua gadis kecil, putri sepupunya sedang bermain di taman. Ia edarkan pandangan dan berhenti

pada wanita yang duduk di lantai teras memperhatikan salah satu putri wanita itu yang sedang bermain riang.

"Kamu di sini?" Ia mendekat disambut senyum dan anggukan wanita itu.

"Nenek bilang kangen Angel, makanya ke sini. Kamu jarang ke sini. Sibuk?"

Mengangguk, Langit duduk di sebelah wanita itu. Namanya Greya. Sepupu yang baru kembali ke dalam keluarganya beberapa minggu ini dan dalam sekejap, wanita ini sudah bisa mengakrabkan diri.

"Soal tawaranku waktu itu, kamu yakin?" Langit membuka suara, menyinggung ajakannya pada Greya untuk menggeluti dunia tarik suara.

Greya mengangguk yakin. "Elzir bilang jangan."

Langit berdecih pelan. "Untuk seseorang yang bisa bernyanyi, dia pasti memiliki impian untuk jadi penyanyi, kan?"

Greya mengangguk lagi, “tapi sudah tidak jadi impian yang penting lagi.” Ia beri senyuman lebar pada Langit yang menurutnya begitu ramah. Persis seperti yang diberitakan. Langit artis yang ramah. “Impian yang lebih besar sudah terwujud. Kenapa minta yang lain lagi?”

Langit mengernyit, mencoba menebak impian apa yang sepupunya maksud.

“Keluarga.” Greya memberikan senyum lima jarinya, hingga jajaran gigi putih yang terlihat membuat konyol ekspresinya. “Bisa makan enak, berkumpul setiap hari tanpa ada keributan, kekurangan, dan cicilan utang. Menurut kamu, apa yang lebih hebat dari itu?”

Langit tertawa. “Sederhana sekali,” ledeknya kemudian.

“Ini nggak sederhana!” Greya memprotes. “Kalau untuk makan nasi padang aja kamu harus nunggu gajian dan itu sebungkus dimakan sama-sama dengan adik dan orangtuamu, kamu pasti nggak akan bilang ini sederhana, kalau akhirnya kamu bisa lihat makanan enak setiap hari di atas meja makan kamu tanpa harus lembur kerja sampai kulit

tangan mengelupas karena harus mencuci piring semalaman."

Langit diam, memperhatikan Greya yang melipat lutut dan memeluknya. Pria itu mengikuti pose sepupunya dengan senyuman tipis. "Sekarang kamu sudah tidak melewati penderitaan itu lagi. Sudah mendapatkan impian yang sesungguhnya." Dari Andara ibu tiri Greya, Langit dan keluarganya mendengar jelas bagaimana kehidupan keluarga Sadewa dan Bulan yang tak mampu memberikan kecukupan. Lalu tak hanya sampai di situ saja, kematian Sadewa dan Bulan kemudian meninggalkan beban di pundak Greya yang saat itu masih berusia remaja. Utang milyaran, adik tiri dan ibu tiri yang mengatakan dengan jujur jika mungkin hidupnya akan benar-benar berakhir di tempat pelacuran jika bukan karena sesuap nasi yang setiap hari selalu berusaha Greya hidangkan. Ya ... walau dengan omelan dan makian.

Langit tersenyum mengingat bagimana Andara bercerita begitu menggebu-gebu. Mengatai Greya sekaligus memuji wanita ini. Namun bagian pujiannya, Andara minta untuk

tak disampaikan pada Greya. Tak mau Greya jadi besar kepala katanya.

"Kamu merasa sangat cukup sekarang?"

Sayangnya Greya merasa masih ada yang kurang.

Terdengar hela napas berat Greya dan sekejap sepasang mata yang tadi bercahaya cerah, kini meredup dan berkaca. Wanita itu menatap Langit menampilkan sebuah sorot penuh harap. "El bilang, kamu tahu *dia* di mana."

"*Dia*?" Langit mengernyit. "Siapa?"

"Gween." Bibir wanita itu bergetar, dan segera digigit pelan. "Dia di mana?"

Mendesah, Langit membuang pandangannya.

"Dia baik-baik saja?" Langit masih tak menjawab.

Mengulurkan tangan, Greya menyentuh telapak tangan Langit yang terlipat di atas lutut. "Katanya, Mama berjuang banyak untuk keluarga ini, kan?" Hela napas wanita itu

terdengar lagi. “Langit ... untuk menebus kebaikan Mama, sebagai gantinya, kamu mau memperlakukan dia dengan baik?”

“Mengapa aku?”

“Kata Ora, kalian pernah punya hubungan. Kata El, cuma kamu yang bisa mengubah dia, mau menjaga dia?”

Mendengkus kesal karena urusannya dicampuri orang lain, Langit menatap Greya. Namun, ia tak mampu memberikan tatapan marah pada wanita ini. Bersama Greya, ia seperti seorang kakak yang melindungi adiknya.

“Kamu bahkan nggak tau apa yang sudah terjadi di antara kami.”

“Dia nggak punya siapa pun.” Tak peduli, Greya melanjutkan hal yang sudah sangat ingin ia ucapkan pada Langit, tapi selalu merasa sungkan. Sekarang, ia tak bisa menahannya lagi.

Sebelum meninggal, Sadewa pernah berkata jika ia harus menjaga saudaranya. Dan kini ia tahu, ia tak hanya punya satu saudara. Bukan

hanya Dino yang membutuhkan dirinya sebagai tameng jika adiknya itu terkena sebuah masalah. Ada saudaranya yang lain, meski mungkin wanita itu tak pernah membutuhkannya. Namun Greya tak bisa seperti itu.

Dia kesal pada ayahnya yang menebar benih di mana-mana, tapi benih itu sudah tumbuh jadi manusia, kan? Jadi dia tak bisa menganggap itu tak berguna meski jika ingat wajah pongah Gween, ia jadi kesal kembali.

Tapi ... tetap saja ia kasihan. Sungguh. Janu, si lelaki tua sialan yang ia harapkan segera terlindas truk septic tank lalu jenazahnya masuk ke dalam parit itu, sudah membuang Gween. Ingin mencoba untuk tak peduli, tapi nyatanya ia gagal lagi dan gagal lagi. Benci sekali punya jiwa sok baik hati. Ini bisa disumbangkan tidak, sih?

"Si Tua itu membuang Gween." Gween. Kakaknya. Putri pertama Sadewa. Greya menggigiti bibirnya gelisah.

Kira-kira kalau dia jujur tentang aib Mahesti, dosa tidak, ya?

Eh, tapi kan dosaku udah banyak.

"Dan Si Tua itu pasti akan kembali lagi menjemput Gween." Mereka pasti ribut karena sesuatu hal yang membuat Janu marah. Sebentar saja, Janu pasti akan memanggil Gween kembali. Pria itu tak memiliki penerus kandung selain Gween, bukan? Kecuali jika otak pria tua itu seutuhnya sudah rusak.

Greya tersenyum pada Langit. "Janu bukan kakek kami."

Langsung membeliak menatap Greya, pria itu langsung menelan salivanya kasar. Apa maksud ucapan sepupunya ini?

"Istrinya selingkuh. Papa lahir. Si Tua itu cuma mau menyakiti istrinya melalui Papa dan kami." Greya menggeleng lemah pada Langit yang merasakan desiran gelisah di balik dada. "Gween tumbuh di keluarga yang salah." Ya ... walaupun tak benar juga tumbuh di keluarga Sadewa dan Bulan. Iya. Cukup dia saja yang terpaksa menahan lapar hanya agar bisa membeli obat untuk sang ayah yang mulai sakit-sakitan ketika ditinggalkan Bulan selamanya. "Diusir Si Tua itu, dia pasti sendirian." Ada ibu Gween sih. Tapi ... Greya

ragu Malla adalah ibu yang baik. Ikut andil menghancurkan Sadewa dan Bulan, Malla pasti merupakan sosok yang mengerikan. "Aku takut kalau dia punya pikiran pendek, terus milih nyusul Papa." Karena dia pernah berpikiran seperti itu, ketika utang yang ditinggalkan sang ayah membuatnya sulit untuk bernapas.

Mendengarnya, Langit mulai merasakan ketakutan menyerbu, menghantam dirinya yang pusing seketika.

Bunuh diri?

Jantungnya berdebar mengerikan.

"Kata Mbak Ranti, perempuan itu seperti mayat hidup. Makan, tidur, lalu melamun. Itu kegiatannya."

Ucapan Keenan tadi seolah berkonspirasi untuk menambah kgelisahannya.

"Langit ... kenapa? Kok pucet?"

Menatap Greya dengan kerongkongan yang mendadak kering, pria itu lantas berdiri. Dia

tak akan membiarkan Gween mati. Iya. Ada anaknya di dalam perut wanita itu.

Hanya memikirkan anaknya? Sudut hatinya yang sialan itu bertanya dengan nada mengejek.

Sialan!

"Mau ke mana?"

Greya bertanya bingung. Dia kan masih mau bertanya banyak hal. Ya ... mungkin saja Langit mau memberitahukan dirinya di mana Gween kini, karena Elzir enggan memberitahu. Lalu setelah tahu, ia akan mendatangi wanita itu.

Tapi kalau diusir bagaimana?

"Aku pergi dulu." Langit memecah khayalan konyol Greya. "Bilang sama Nenek, nanti aku ke sini lagi."

Kemudian meluncur pergi tak peduli pada Greya yang ingin membuka suara. Sekali lagi mau bertanya sebenarnya Gween di mana. Kenapa wanita sombong itu harus bersembunyi seperti ini, sih?

Greya ingin menyelesaikan urusan di antara mereka.

Fated
Tiga Puluh Lima

Mendengar suara kendaraan yang begitu ia hafal, Hesti yang baru keluar dari kamar Cahya yang ingin dipijit sebelum tidur langsung mencoba mencari keberadaan sang putra.

Melihat kehadiran wanita dengan rambut yang masih hitam meski usia sudah memasuki lima puluh dua itu, Greya mendongak bersama kernyitan dalam.

"Kenapa Tante?"

Menatap Greya yang masih duduk bersila di lantai teras, Hesti mendesah. “Tadi ada Langit, Grey?”

“Ada Tante. Tapi udah pergi lagi.”

Raut kesal Hesti lantas terpancar nyata. “Itu anak kenapa sih akhir-akhir ini! Selalu susah dihubungi dan jarang ke sini!” Sambil berkacak pinggang sebentar mengabaikan kebingungan Greya yang segera berdiri kala mobil berjenis SUV berwarna putih berhenti di depan pagar.

“Ayeee…Papi pulang!” Angel yang berlarian di taman berteriak nyaring, menghampiri pria berpenampilan perlente dengan jas biru tua dan rambut tersisi rapi ke belakang, bahkan meski seharian bekerja, gurat lelah di wajah tak terlihat seolah pria itu baru keluar dari ruang perawatan tubuh bukan kantor.

“Nggak bisa dihubungi lagi!”

Greya menatap Hesti kembali yang tampak sedang menghubungi Langit dari ponsel berlayar hitam putih, lalu pada Elzir lagi yang mendekat bersama Angel di gandengan pria

itu, sementara di sampingnya berjala Ora yang pulang bersama Elzir.

"Mobil Zeron mogok. Pas Elzir lewat, aku numpang." Ora yang mendekati Greya lebih dulu, memberi salam pipi pada sepupunya itu yang lantas mengangguk. Melihat Hesti yang mengomel sendiri dengan raut gelisah, Ora menautkan alis. "Tante kenapa?"

Menatap Ora yang penampilannya tak pernah kusut. Ya ... sebelas dua belas dengan Elzir yang tak pernah sudi berpenampilan tak sempurna, Hesti menggeleng lemah. "Langit. Beberapa minggu ini dia aneh. Sulit dihubungi. Jarang pulang. Tante khawatir." Kemudian menempelkan lagi ponsel ke telinga dan yang ia terima sama saja. Ponsel Langit tak aktif setelah di panggilan pertama tadi Langit tak mengangkat panggilan Hesti.

Mendesah, Ora menatap Greya yang memperhatikan cemas Hesti yang terlihat berlebihan, sedang Elzir tampak tak peduli. Pria itu malah asyik menarik benang baju yang lepas dari keliman kaus bagian bawah milik Greya, lalu menariknya sengaja agar kaus usang itu rusak dan tak bisa digunakan kembali.

Mendapatkan ulah jahil Elzir yang melakukan itu dengan tampang datar Greya memberikan delikkan.

Pria itu mengedikkan bahu. “Ayo pulang.”

Menatap Ora yang kini tengah melepas pantofelnya, Greya berpamitan. “Kami pulang dulu, Mbak. Nenek juga udah tidur.” Wanita itu menunduk sopan, lalu menatap Hesti yang masuk ke rumah memanggil Tonny, sepupu remaja mereka yang tinggal di rumah ini menemani Hesti dan Cahya.

“Oke. Hati-hati.” Ora dengan senyum manis pada Greya, lantas memberi raut tak ramah pada Elzir yang segera berbalik, menarik jemari istri pria itu yang mengikuti.

Sekalinya sombong, selamanya akan sombong.

Ora masih kesal pada Zeron yang memaksanya masuk ke dalam mobil Elzir dan menjebaknya dalam suasana kaku.

Pria itu batu es. Eh ... seolah ia tak begitu.

Ora, wanita dengan rambut yang mulai menyentuh bahu setelah beberapa minggu ia potong beberapa senti lebih pendek dan itu melalui debat panjang dengan Zeron suaminya yang menolak keras ia memiliki rambut pendek, menghentakkan kaki kesal. Suaminya belum membalas pesan terakhirnya sampai sekarang.

"Ora, anterin Tante. Ayo!"

Langsung mengernyit, Ora menatap Hesti yang sudah mengganti daster dengan kemeja ungu dan celana dasar hitam.

"Ke mana, Tante?"

"Tonny nggak mau anter Tante ke rumah Keenan. Kamu aja, ayo!"

Ora mendesah. Dia lelah sekali. Sungguh keputusan yang salah ketika ia mempercayai ucapan Zeron yang mengatakan sedang kualahan di kantor, mengerjakan pekerjaan tanpa dirinya. Meninggalkan restoran miliknya demi membantu sang suami, pria itu malah mengerjainya. Zeron tak pernah bisa menahan diri jika melihat dirinya. Dan kantor

menjadi tempat bercinta ketiga setelah rumah dan hotel.

Memasang raut enggan, Ora lantas menjawab, “Langit nggak akan hilang, Tante.”

“Ini bukan karena Langit hilang, Ora. Nggak tau kenapa perasaan Tante nggak tenang semenjak dua minggu kemaren Langit sama sekali nggak pulang. Pas Tante tanya katanya sibuk. Pas tanya Chandra katanya di apartemen. Pas Tante cari di apartemen nggak ada.” Hesti menyentuh dadanya yang terdapat debaran kencang. “Tante takut. Soalnya setelah kejadian sama perempuan itu, Langit berubah. Tante mamanya. Tante tahu Langit lagi ada masalah.” Hesti menyentuh jemari Ora. “Tante takut....”

Sejak kejadian lima tahun lalu, Hesti memang begitu berlebihan dalam memperhatikan putra pertamanya.

Iya. Hesti tak mau kecolongan lagi seperti dulu, tak mau Langit menderita karena obat-obatan, dan menjadi pendiam yang selalu mengurung diri di kamar.

Susah membuat pria itu bangkit setelah ditinggalkan oleh seorang istri hanya demi kekuasaan dan ketakutan pada seorang kakek tua, kemudian tanpa hati dijebloskan ke dalam bui dengan tuduhan narkoba. Orang suruhan wanita iblis itu menyuntikkan cairan obat terlarang ke dalam tubuh Langit. Begitu susah meminta agar Langit dibebaskan. Hingga tiga bulan berlalu, izin rehabilitas baru diberikan. Langit bukan pecandu saat itu. Ia hanya dijebak. Jadi tak butuh waktu lama sampai kemudian ia bebas dari pusat rehabilitasi.

Sayangnya, semenjak kejadian itu, Langit menjadi pemurung. Dan tak tahu bagaimana bisa semua itu terjadi. Keluarga Langit kecolongan. Pria itu yang lebih suka mengurung diri di kamar, ditemukan dalam keadaan sekarat lantaran overdosis.

Setelah selamat dari maut, Langit kembali ke pusat rehabilitas, dan di sana, Hesti harus melihat kehancuran sang putra untuk kedua kalinya. Ah ... tak hanya itu saja. Bumi tak sanggup melihat penderitaan sang putra hanya karena seorang wanita yang ia tahu begitu Langit cintai. Tak sanggup melihat bagaimana

putranya menjerit kesakitan di sebuah ruang isolasi, Bumi lantas menyerah.

Pria itu meninggal ketika kondisi yang sudah tak muda membuatnya kian lemah menghadapi bencana yang menimpa putranya. Riwayat penyakit jantung yang ia punya kian parah tiap kali ia dihadapkan oleh kenyataan. Putra kesayangannya menderita.

Mereka hancur.

Hanya karena keluarga dengan dua nama belakang Citaprasada, Cahya kehilangan seorang putri dan putra. Jadi mereka tak berharap Langit turut lenyap karena keluarga tak berwelas asih itu. Setelah melewati proses jatuh bangun yang menyakitkan, akhirnya sang putra kembali menjadi sosok ceria. Karenanya, sebagai orangtua tunggal, Hesti tak mau kecolongan lagi. Katakan ia protektif, tapi Hesti memperlakukan putranya bak remaja yang selalu harus diawasi dan beruntung Cahya membantunya. Cahya yang menjadi pengganti Hesti untuk merengek pada Langit agar rajin pulang, rajin menelepon.

Tapi, beberapa minggu ini, Langit kembali membuat Hesti dan Cahya cemas.

“Antar Tante ya, Sayang?” Menghela napas pasrah, Ora mengangguk. Dia juga tak tega pada kekhawatiran Hesti.

Tapi…seperti yang Hesti pikirkan, Ora pun bertanya-tanya mengapa akhir-akhir ini Langit tampak berbeda seolah ada beban masalah yang sedang pria itu tanggung sendirian. Apakah ini benar-benar karena Gween? Tapi Keenan tak mungkin membiarkan Langit dan Gween berjumpa lagi, kan? Setelah berhasil dibuat kecolongan oleh pria licik bernama Elzir.

Ah…andai bukan karena Greya. Ia pasti sudah memaki pria tak tahu diri itu. Bisa-bisanya mempertemukan Langit dan Gween kembali. Mengapa tak membuat Gween terjebak dengan seorang algojo saja? Sungguh. Wanita itu layak mendapatkan penghinaan seperti itu.

Ah…kesal sekali rasanya.

*

Nyaris sore saat tiba di Rumah Pinus yang penampilannya sudah sangat berbeda. Keenan benar. Tetangga pria itu orang yang rajin dan

dapat dipercaya. Buktinya, Rumah Pinus kini sudah tampak seperti hunian manusia. Berjalan ke arah pintu masuk yang terbuka lebar, ia berhenti kala seorang wanita yang belum terlalu tua keluar dari dalam rumah lalu diam terpaku melihat kedatangan Langit yanh tersenyum padanya.

"Ya Allah *Gusti*! Mas Langit?" Ranti yang tampil dengan pakaian kebangsaannya, daster, menangkup pipi dengan mulut terbuka. "Ini beneran artis itu, kan?"

Langit yang melepas topinya mengangguk pelan. "Mbak Ranti, kan?"

"Ya Allah! Tahu namaku?!" Ranti ingin pingsan di tempat. "Maaas! Mas Bagus! MAAAS! *Ono* artis, Mas!"

Lalu tak lama, dari dalam rumah datang pria berkulit putih lari tergopoh-gopoh. "Artis apa maksudnya?" Sambil menghampiri Bagus menyahut dan di ambang pintu, melihat siapa yang berdiri di dekat teras, Bagus menganga tak percaya. "Artis, Bu! Wah!" Pria itu menempel pada sang istri yang masih mengagumi makhluk sempurna di hadapannya. Ternyata Langit lebih tampan

dari yang sering ia lihat di TV. Kulit pria itu tak hanya putih tapi juga tampak bersinar.

"Bu, jangan-jangan mau kasih kita uang!"

Ranti yang terkagum seketika mengubah ekspresi antusiasnya menjadi bingung. "Ngapain kasih uang ke kita, Pak?"

Langit yang mendengar obrolan suami istri di hadapannya mengernyit sambil menahan geli. Ia suka dengan pelayan barunya ini.

"Ya kan banyak artis sekarang jadi *youtuber*, Bu. Ngasih-ngasih uang ke orang miskin terus dimasukkin ke *Youtube*. Coba ibu cari, mungkin aja ada kamera."

"Duuh...." mendengar ucapan sang suami, Ranti mendesah kecewa, "Ibu dekil gini."

"Bagus malahan, Bu. Biar lebih keliatan menderitanya. Kelihatan kerenya."

Dengkus geli Langit tercipta. Pria itu bahkan menahan tawa. Namun tidak dengan Ranti yang menatap tajam suaminya.

Mendekat, menghentikan khayalan aneh dua pembantunya, Langit mengulurkan tangan. "Mbak Ranti dan Mas Bagus, kan?"

Menepis tangan Bagus yang ingin menyalimi tangan Langit, Ranti mengambil cepat telapak tangan halus dari pria tampan di depannya. Seketika hatinya mengembang bahagia. "*Huaaaluuuss* banget tangannya." Kemudian ia lepaskan tangan Langit dan Ranti baui tangannya sendiri. "Wangi, Pak! Ya ampun...." Ranti membaui tubuhnya. "Deket Mas Langit, bau bawangku hilang." Pasalnya, aroma wangi dari tubuh Langit menguar bahkan dari jarak satu meter.

"*Wes to*, Buk! *Katrok*!" Bagus menatap Langit yang geleng kepala pada tingkah Ranti. "Mas Langit kenapa ke sini? Mau nge-*prank*, ya?"

Kali ini, tawa Langit tak bisa ditahan. "Ya ampun, Mas Bagus. Saya temennya Keenan."

"Temen ... eh? Temennya Mas Keenan?! Oalaaah! Berarti kata Sofia itu bener! Mas Keenan punya temen artis!"

Langit mengangguk mendengar ucapan Ranti yang menepuk bahu suaminya. “Iya, Mbak.” Berkedip sekali, pria itu mengalihkan perhatian pada sosok yang baru tiba, berdiri di belakang Ranti dan Bagus.

Mencelus, riang berjumpa dengan Ranti dan Bagus lenyap, kala ia dapati sosok kurus dengan lingkar mata menghitam itu sedang menatapnya dengan senyum tipis.

Mereka hancur bersama.

Benar-benar hancur bersama.

“Mas Langit ada tujuan apa ke sini? Cari Mas Keenan? Mas Keenan nggak pernah ke sini, Mas, setelah nganterin kami ke sini.” Bagus bertanya tanpa memperhatikan sorot sayu Langit yang kemudian beralih padanya dan tersenyum tipis.

“Saya teman Keenan yang sering telpon Mbak Ranti.”

Ranti yang mendengarnya langsung menganga dengan mata membeliak. “Loh? Yang punya rumah ini Mas Langit, *toh*?! Jadi saya itu kerja sama artis?!” Pantas gajinya

besar. “Lah terus yang di dalam itu—” menunjuk ke arah dalam rumah, Ranti langsung menggigit lidah mendapati majikan perempuannya sudah berdiri di belakangnya entah sejak kapan, “—eh, Non…?”

Bagus menoleh ke belakang dan terperanjat mendapati sosok Gween yang menatapnya dengan sebelah alis terangkat. Menarik istrinya untuk segera menepi, Bagus menunduk sopan pada Gween. “Maaf, Non. Kami ke belakang dulu.” Mendapatkan anggukan dan senyum tipis Gween, Bagus menarik istrinya yang menoleh sesaat pada Gween dan Langit bersama rasa penasaran, lalu berbisik pada suaminya.

“Katanya itu istrinya, Mas. Kapan nikahnya? Terus kok disuruh tinggal di hutan begini sendirian. Mana hamil lagi!”

“Kan kita baru bisa nonton TV lagi di sini *toh*, Bu,” setelah lima bulan lalu ia jual untuk membayar hutang, “lagian Ibu tahu dari mana kalau Non hamil? Jangan ngawur.”

Tiba di dapur Ranti menjawab dengan berbisik. “Tahulah, Ma! Aku juga pernah hamil. Tiap pagi mual, kalau lewat pas Ibu

masak langsung muntah-muntah. Terus dia bilang masaknya di rumah belakang aja. Non nggak kuat bau bumbu dimasak."

*

Menghirup napas dalam, langkah Langit bergerak perlahan, lalu berhenti di hadapan Gween yang mengerjap menatapnya dan menjatuhkan kening pada dadanya. Tak ada yang bersuara, mereka membiarkan hela napas bercengkerama dan alunan detak jantung yang terasa indah di telinga Gween yang kini memeluk Langit kencang.

Ia terpejam, menghirup dalam aroma yang ia rindukan dari sosok Langit yanh berminggu-minggu meninggalkannya hingga senyumnya terbit ketika ia rasakan tendangan si kecil yang gerakannya mulai bisa ia rasakan seminggu terakhir ini.

Langit merasakannya. Ia bisa merasakan ada yang menendang pelan perutnya. Mengerjap dengan tenggorokan tercekat, ia lerai pelukannya dengan Gween lalu melemparkan sorot tak percaya.

“Dia mulai aktif.” Membawa tangan Langit ke permukaan perutnya, Gween takjub pada tendangan si kecil yang lebih kuat dari biasanya. “Kemarin cuma gerakan kecil.” Gween mendengkus geli. “Sekarang dia tendang sekeras ini.”

Celotehan Gween ia abaikan saat Langit bersama detak jantung yang memburu dan desir darah yang mengalir ke tiap sendi, menikmati terlalu hikmat gerakan makhluk kecil di balik perut Gween. Menahan napas, ia mencoba menggerakan tangan dan ... ya! Bayinya seolah mengikuti gerakan tangannya.

Astaga! Akhirnya ia bisa merasakan apa yang menjadi tanda tanya di kepala selama ini.

Langit mendengkus lucu, tapi sesaat saja sebelum raut gelinya lenyap kala ia lihat Gween yang memperhatikannya begitu dalam. Ia menarik tangannya, mencipta sakit yang masih bersandar kuat di hati Gween.

Tersenyum, wanita itu mengambil jarak. Masih ada masalah besar yang menjadi tembok penghalang, hingga mengabaikan hal itu dan bersikap biasa saja terasa sangat mustahil.

"Aku pikir kamu nggak akan datang." Menekan kuat rasa rindu yang belum sepenuhnya tuntas. Ia masih ingin berada di dekapan Langit, lalu menceritakan keluh kesahnya yang sulit tidur karena mengalami nyeri di area pinggul. Belum lagi mual yang tak kunjung hilang dan nafsu makan yang lenyap. Gween bosan memakan sayur-sayuran, tapi terlalu takut mencoba memakan daging.

Mengangguk, Langit memutar tubuh ke samping kanan, lalu melangkah ke dalam. Gween diam menatap punggung pria itu yang menjauh sebelum mengikuti dari belakang.

"Mbak Ranti masak apa?"

Gween yang menunduk, segera mendongak ketika ia sangka Langit bertanya padanya, tapi ternyata tidak. Pria itu bertanya pada Ranti yang sedang menyiapkan makan malam di meja makan.

"Eem ... anu, Mas. Masak bacem sama sayur tumis. Mbak nggak bisa masak yang aneh-aneh, Mas. Cuma masakan kampung." Melihat Gween yang tak nafsu makan beberapa hari ini, ia takut wanita itu tak berselera lagi pada

masakannya. Namun terlalu enggan untuk mengungkapkan. Mungkin.

“Nggak apa-apa, Mbak. Ini juga enak, kok. Makasih ya, Mbak.” Karena Langit anak rumahan yang lebih senang makanan seperti ini.

Setelah Ranti pergi, Langit menarik kursi dan menatap Gween kembali. Ia tak melupakan eksistensi wanita itu, karena tujuannya datang ke sini adalah Gween. Memastikan wanita itu masih hidup.

Dan ya ... Gween tentunya masih hidup. Namun dari sorot mata yang tak bercahaya, jiwa wanita itu terlihat mati.

Langit menekan giginya kuat kala sakit tak terkira menghujam dadanya.

“Makanlah.” Kemudian ia berjalan ke kursi di seberang meja, duduk di sana menatap Gween yang melihat makanan yang terhidang di meja dengan tatapan tak berselera.

Gween akui masakan Ranti jauh lebih enak dari Juni. Namun, lidahnya sudah enggan menerima makanan yang akhir-akhir ini selalu

ia nikmati di pagi, siang, sore. Dia bosan tempe dan tahu, padahal dulu di kediaman Janu ia jarang memakan makanan itu. Ia bosan dengan tumis-tumis sayur yang belakangan ia tahu hanya dibumbui bawang putih dan merah lalu bubuk kaldu. Ia ingin makan sesuatu yang berbeda, tapi tak tahu apa.

“Aku belum lapar.” Gween menyentuh perutnya. Ia mual hanya dengan membayangkan tempe dan tahu itu masuk ke mulutnya.

Namun seolah tak peduli, Langit kembali memberi perintah yang sama. “Makanlah.”

“Kamu bisa kasih hukuman yang lain kalau kamu mau menghukumku, Langit, tapi tolong jangan melalui makanan!”

Sebelah alis Langit lantas menukik ke atas dan ia memilih untuk mencicip sedikit makanan yang terhidang di atas meja.

“Apa yang pembantu sebelumnya lakukan, bukan perintahku. Dan makanan ini baik-baik saja.” Rasanya malah sangat enak.

Gween mendesah, “Siapa bilang makanannya nggak enak?” Menggeleng pelan. “Aku mual. Bosan setiap hari diberi makanan seperti itu.” Gween menggigit bibir bawahnya. Ia benci mengeluh.

Diam, memperhatikan wanita di hadapannya yang terlihat tersiksa hanya dengan menatap makanan yang tersaji di atas meja, Langit lantas berdiri.

“Ayo, keluar. Kita cari makanan yang kamu mau.” Mengerjap, wanita itu menatap Langit tak percaya. “Di sini ada masker, kan?” Tak menunggu jawaban, Langit pergi meninggalkan Gween yang diam terpaku. Langit datang setelah kejadian hari itu saja ia tak percaya. Sekarang seolah tak ingat pada pertengkaran mereka malam itu, Langit ingin mengajaknya pergi mencari makan.

Tersenyum, seakan sedikit kesedihannya terangkat, Gween mengikuti Langit yang pergi ke kamar. Pria itu harusnya mencari masker yang tertinggal di nakas, tapi malah terpaku pada meja rias yang kosong tanpa kaca.

“Maskernya di sini.” Gween yang enggan menanggapi ekspresi kelam Langit

menghampiri pria itu setelah ia ambil masker dari dalam lemari, mengangsurkan masker hitam pada Langit yang balas menatapnya. Langit terlihat mengernyit sebelum memperhatikan dirinya dengan tatapan menelisik.

Setelah pertengkaran mereka malam itu, apa yang dilakukan Gween? Menangis semalaman, atau mengikuti apa yang ia lakukan? Melukai diri sendiri?

Tidak!

Pria itu memperhatikan dengan seksama lengan Gween yang masih mulus tanpa goresan apa pun lalu kembali pada sepasang netra wanita itu yang memberinya tatapan hangat.

"Aku merindukanmu," bisik Gween rendah, sebelum mendekat untuk menarik tengkuk Langit dan ... bibir ranum yang mengharap sebuah cumbu itu segera mendarat di pelabuhannya tanpa sebuah penolakan.

Gween melumat dalam pada bibir yang hanya diam. Menggerakkan tangan untuk mengusap punggung lebar pria yang tak tahu

berpikir apa atas kelancangannya ini, tapi apapun itu, Gween tak peduli jika tindakannya dibiarkan tanpa balasan. Setidaknya jangan hentikan. Ia merindukan pria ini dan rasanya tak bisa ia menghirup napas ketika sudut hati meneriakkan rindu seakan paru-paru tak lagi mengharap lega dari udara. Namun cukup kehadiran Langit untuk bisa membuatnya kembali hidup seperti lima tahun lalu, saat tawa tanpa pura-pura masih menjadi bagian dari dirinya.

"Langit...." Di atas bibir pria itu ia memanggil sebelum kelopak matanya terpejam erat kala di belakang kepala ia rasakan tangan Langit sudah berada di sana.

Pria ini akan menarik dirinya—tidak.

Gween terbelalak kala ia rasakan lumatan lembut di bibirnya juga dorongan di belakang kepala.

Langit tak menyingkirkannya. Pria ini membalas ciumannya.

"Aaah!" Desahnya meluncur halus kala sebelah tangan Langit yang bebas, bergerak nakal pada perut Gween yang mulai

membuncit, kemudian bergerak ke belakang, menarik ke bawah garis pinggang celana katun yang Gween kenakan.

Kembali terpejam bersama deru napas dan detak jantung yang mengalun bersama mencipta nada gugup dan bahagia, desah Gween kian nyata ketika bibir Langit merayap pada rahangnya, turun mencecap lehernya, lalu lidah pria itu menjilati tulang selangkanya. Ia mencengkeram kuat rambut Langit, sebelum kepalanya mendongak ke atas saat ada yang menyentuh bagian intimnya, lalu memberikan tekanan dalam.

Langit menjamahnya

Akankah pria itu menjadikan ini sebagai sebuah penebusan Gween yang tak akan diberi sebuah puas, atau ...

Menarik jemarinya dari bawah sana, Langit mengangkat kepala. Berdiri tegap di hadapan Gween untuk membuka piyama wanita itu, lalu menurunkan celana yang mengganggu gerak jemarinya.

Berdebar saat mendapati dirinya tak lagi berbusana, Gween menatap Langit yang tak

memutus kontak mata padanya saat pria itu melucuti pakaiannya sendiri.

"Apa ini penebusan lagi?"

Diam tak menjawab tanya Gween yang bergetar, Langit mengangkat wanita itu dan menidurkannya di ranjang. Ia masih tak menjawab atau enggan, ketika bibir mengecup perut Gween yang tak lagi datar, sebelum berlutut di atas lantai, membuka lebar kaki wanita itu dan lembahnya ia nikmati bersama desah parau Gween yang tak lagi peduli apakah Langit hanya akan memberinya rasa kecewa atau menuntaskan hasrat menggilanya.

*

Gween menggigit bibir bawahnya, berusaha ingin menahan desahan yang selalu saja lolos dengan kencang. Ah ... tak ia pedulikan Ranti mendengar seruan nikmatnya, karena yang ada di kepalanya saat ini adalah kepuasan yang akan ia dapatkan dari Langit.

Pria itu begitu bersemangat, menyapu lembah basahnya dengan lidah lalu sesekali mengisap dan mencipta bunyi decap yang membuat tubuh Gween merinding.

Mengangkat pinggul, Gween berusaha menggapai rambut Langit untuk ia remas dengan lembut. “Langiit....” Pinggulnya bergetar, bersama deru napas tak beraturan.

Menggeleng berulang kali, tak kuasa dengan lumatan Langit pada area sensitifnya, Gween lantas mendesah nyaring saat puncak nikmat itu tiba menyerbunya. “Aaah!” Ia rapatkan paha, dengan wajah Langit yang kian tenggelam, sebelum kemudian tubuhnya melemas, seiring dengan tubuh Langit yang merangkak naik mensejajarkan tubuh mereka.

Tatapan bersirobok, Langit mengulas senyum tipis dan bibir yang penuh bukti pelepasan nikmat Gween melumat bibir merah di hadapannya, dan lidah itu bergerak, berusaha menerobos masuk pada rongga mulut.

Gween membuka diri, membiarkan Langit membelai lidahnya yang ikut menari bersama lidah pria itu. Desahnya lebih mendominasi, mengisi tiap penjuru ruang bersama decap erotis mereka.

Jemari Langit bergerak untuk membelai leher Gween, lantas turun untuk merasakan

dada wanita itu yang terasa lebih besar sekarang. Mungkin karena kehamilan wanita ini?

Meremas pelan, sedang ibu jari memainkan puncak payudara Gween yang entah sejak kapan tak berwarna merah muda lagi, namun sedikit menggelap, namun tak terlampau coklat, Langit melepaskan ciuman mereka, mencipta desah tak terima Gween.

Wanita itu menatap Langit dengan tatapan mendamba, seolah pancaran itu berkata agar Langit tak menghentikannya sekarang, di saat ia benar-benar sedang melayang.

"Lagi?"

Langsung mengerjap, mengabaikan kecewa, Gween dibuat melongo tak percaya sebelum kemudian wajahnya merona. Langit menawarkan diri untuk memberinya kebahagiaan lagi?

Tapi ... dia harus menjawab apa? Membuang wajah merahnya ke samping, Gween menggigiti bibir bawah dengan gelisah.

Ia terlalu malu untuk menjawab, *Ya.*

Tahu jika Gween malu menjawab tanyanya, Langit tampak bepikir sesaat sebelum kembali membuka suara. “Kamu yakin bayinya akan baik-baik saja?” Ia takut kegiatan seperti ini akan menyakiti bayi mereka.

Beberapa saat, Langit menatap Gween yang hanya diam, sebelum kemudian desah pasrah wanita itu terdengar.

“Mungkin kita memang harus berhenti.”

Gween juga tak ingin anaknya tersakiti.

Jadi baiklah. Mendapatkan sekali saja rasa yang sudah ia damba begitu lama hanya dari pria bernama Langit rasanya sudah cukup. Ia tak boleh serakah.

Bersama Langit kali ini banyak yang ia pelajari, bukan?

Merasa bersalah, ia merasa menjadi manusia ketika maafnya terucap dengan kucuran air mata yang tak kunjung henti. Kata maaf yang diucapkan untuk semua kesalahan fatalnya. Dan kali ini untuk tak bersikap serakah. Ya ... tak berharap lagi Langit akan kembali padanya, kini ia tak boleh berharap lagi Langit

memberinya euforia bahagia itu dari sentuhan atau penyatuan yang ... demi Tuhan, ia menginginkannya hingga membayangkan hal itu saja, kulit tubuh bisa meremang.

“Aku akan hati-hati.”

Apa?

Gween mengerjap bingung. Apa maksud ucapan Langit?

“Aku akan hati-hati.”

Sialan!

Langit tak berhenti, ketika ia pikir semua hanya akan sampai di sini.

Tak bisa menutupi bahagianya, Gween tersenyum dan Langit yang sontak menghindari senyumannya kembali berdiri ke lantai untuk mengangkat kaki Gween yang menjuntai di sisi ranjang. Langit membuat seluruh tubuh Gween terlentang di atas empuknya kasur dengan seprai yang sudah tak serapi tadi setelah sempat wanita itu remas ketika Langit membuai miliknya tadi.

Tak menatap Gween yang membuat Langit berulang kali menelan saliva dengan kasar, pria itu melucuti pakaiannya, namun saat jemari ingin melepas celana, ia tangkap pergerakan dari Gween. “Boleh aku?” tawar wanita itu yang Langit tatap dalam.

“Kamu bebas melepas pakaianku, Langit. Tapi aku juga berhak untuk melakukan hal yang sama untuk pakaianmu.”

Merasakan sesak di balik dada, kala sebaris kalimat dari masa lalu terbayang di kepala, Langit terpejam sebelum ia berikan anggukan pelan.

Kenangan indah di masa lalu itu, mungkinkah bisa kembali di tengah kehancuruan hubungan mereka yang sudah tak bisa lagi direkatkan.

Merasakan jemari Gween yang menurunkan celana *jeans*-nya, Langit menunduk untuk melihat Gween yang terlihat kaku membebaskan bukti gairahnya yang sudah membengkak.

Langit hanya diam menatap, sambil mengusap dagunya. Dan ketika wanita itu

berhasil membebaskan miliknya yang segera meloncat keluar nyaris menyentuh wajah wanita itu, Langit mengusap pipi Gween yang langsung mendongak menatapnya dengan senyum malu.

Kembali menunduk, Gween yang tak kuasa melihat tatapan seduktif Langit, merasa kian malu kala yang berada di depan matanya adalah milik Langit yang sudah begitu kokoh, siap memporakporandakan dirinya.

Gween menelan salivanya kasar, sebelum ia buang semua rasa gugup agar bisa menyentuh milik Langit yang paling sensitif, dan ia berikan servis spesial seperti yang pernah ia lakukan dulu.

"Tidak sekarang."

Gween yang ingin memberikan nikmat pada Langit, membalas apa yang pria itu berikan padanya tadi menatap Langit lagi yang membungkuk untuk mengangkat tubuhnya.

Pria itu membawa dirinya kembali ke atas ranjang, kemudian menyapukan lidah pada bibirnya. Langit tak ingin Gween melakukan apapun pada dirinya. Tidak sekarang di saat ia

yang sangat ingin mendengar desah nikmat Gween karena sentuhannya.

Mencium bibir Gween yang sempat merasa bingung, karena yang wanita itu ingat, Langit selalu menyukai pemanasan sebelum mereka benar-benar bersatu di atas peraduan, Langit menyusuri rahang Gween, kemudian turun menuju leher, dan ketika bibir menemukan puncak indah di atas dada Gween yang bergerak naik turun, Langit menghisapnya sebentar sebelum ia angkat tubuh, mempertemukan miliknya di bawah sana dengan lembah basah Gween.

Ia gerakan bagian tubuh paling sensitif miliknya pada permukaan lembah merah Gween yang siap menerima dirinya secara utuh. Menatap Gween yang mendesah, sedang tangan meremas sendiri sepasang dadanya, Langit yang menopang tubuh dengan sebelah tangan, perlahan menyusupkan benda kebanggannya di bawah sana ke dalam milik Gween yang segera menyelimutinya.

Langit terpejam, mengangkat wajah, menikmati cengkeraman kuat milik Gween, sedang Gween sendiri merintih pelan, tak kuasa pada nikmat yang Langit beri.

Kini menjadikan kedua tangannya sebagai penopang tubuh, Langit yang menjaga agar tubuhnya tak menindih perut Gween mulai menggerakkan pinggulnya, turun naik, seirama dengan deru napasnya.

Ah ... penyatuan kali ini terasa begitu hebat, meski mereka melakukan semuanya dengan begitu hati-hati. Namun, Langit dan Gween menikmati, hingga mereka menemukan puncak gairah masing-masing, yang menerbangkan mereka pada indahnya nostalgia.

Beginilah mereka dulu, saling mendamba satu sama lain, dengan cinta yang menembus puncak nirwana. Mereka pernah bahagia. Ya ... mereka pernah menikmati masa-masa asmara tanpa duka ataupun luka.

Fated
Tiga Puluh Enam

Di atas ranjang itu tubuh Gween masih terpaku. Duduk bersandar pada kepala dipan berbentuk persegi dengan bantalan empuk di permukaan, Gween menutup tubuh telanjangnya dengan selimut tebal.

Barusan saja, sebelum Langit pergi membersihkan diri ke kamar mandi, pria itu memberikan hal yang begitu Gween inginkan. Namun, tak begitu berharap akan ia dapatkan.

Langit hanya akan memberinya hukuman seperti yang sudah-sudah. Pada akhirnya ia hanya akan menerima pasrah dan mencoba tersenyum tak peduli sebesar apa rasa kecewanya. Ya ... ia yang menawarkan sebuah penebusan, bukan? Jadi akan aneh jika ia marah karena Langit benar-benar menghukumnya sebagai bentuk penebusan.

Tapi ... tidak. Langit tak mempermainkannya kali ini.

Pria itu ... ah sudahlah.

Gween menutup wajahnya malu. Mengingat apa yang Langit lakukan padanya membuat ia tak henti tersipu. Ia dipuja, dengan jutaan belai mendamba. Pria itu memberinya puncak bahagia.

Merona lantaran rasa tak percaya, Langit akan menyentuhnya dengan penuh perasaan, Gween terpejam erat mengingat kembali adegan yang terjadi beberapa saat lalu ketika dengan begitu perlahan Langit menyatukan diri dengan dirinya. Desah pria itu bahkan masih terbayang dan terdengar begitu nyata.

"Ya ampun." Gween dengan senyum yang tak bisa ia lenyapkan memukul kepala pelan seakan ia adalah remaja yang baru jatuh cinta.

Ah ... bukankah ini mengingatkannya pada kejadian beberapa tahun lalu saat pertama kali ia menyerahkan mahkota indahnya pada Langit dan hanya pria itu yang memberinya nikmat tak terkira.

"Kamu belum siap-siap?"

Mengerjap kaget, Gween langsung membuang wajah ke sumber suara lalu senyumnya berubah menjadi ringisan. Pria itu menghancurkan bayangan masa lalu yang menari-nari di kepala.

"Ayo cepat. Aku tunggu di luar."

Ketika sosok itu lenyap, Gween mendesah pendek.

Semoga waktunya bersama Langit masih panjang.

Setidaknya, jika tak bisa bersama lagi, masa-masa kehamilan ini masih bisa menjadi obat perpisahan yang akan terjadi nanti.

Ah ... waktu itu pasti akan tiba, kan?

Gween sudah menyiapkan hati untuk perpisahan itu.

Ikhlas.

Ah ... tampaknya tak lagi hidup dalam bayang-bayang Janu, ia mendapatkan begitu banyak pelajaran.

Sayang, semua pelajaran itu berasal dari rasa bersalah atas dosa yang ia cipta di masa lalu.

*

Sudah lebih dari dua jam Langit membawa wanita di sebelahnya mencari makanan yang ingin wanita itu mau. Dari makanan dalam negeri hingga luar negeri, makanan tradisional dengan inovasi baru, atau makanan modern yang diracik kian cantik dengan penampilan menarik, tapi semua Gween abaikan. Dari dalam mobil, mereka lewati saja tempat penjual makanan. Tampak tak ada yang menggugah selera Gween yang ketika Langit tanya, “Mau itu?” Maka wanita itu akan menggeleng sebagai jawaban.

Baiklah. Langit bosan. Pria itu yang malah menjadi lapar.

Mendesah kesal, ia akhirnya memasuki area parkir sebuah rumah makan sate terkenal yang sering ia kunjungi bersama teman-temannya.

“Aku mau makan di sini. Kalau kamu nggak mau, kamu bisa tunggu di sini.” Kiranya kesabaran Langit sudah menipis.

Membuka pintu, tak menanti jawaban dari Gween, Langit berhenti saat wanita di sampingnya ikut membuka pintu. “Aku ikut.” Kemudian turun dan Langit menyusul.

Keduanya menutup wajah dengan masker. Namun Langit yang tak mau ada yang mengenalinya turut mengenakan topi, sedang Gween memilih menutupi kepala dengan topi *hoodie* coklat yang ia kenakan. Akan bahaya jika ada yang mengetahui mereka. Ya ... setidaknya selama berminggu-minggu orang tak akan berhenti membicarakan mereka.

Masuk ke dalam rumah makan, baru kemudian Langit menurunkan maskernya. “Kang,” sapanya pada penjual yang segera memberi ia senyum lebar.

“Eh ... Mas Langit. Sudah lama nggak ke sini. Sate?”

Langit dengan ramahnya mengangguk. “Kayak biasa, satu.” Ia tak perlu menawarkan pada Gween yang vegetarian, kan? Di sini tidak ada makanan yang tak menggunakan daging-dagingan kecuali Gween ingin hanya makan acar saja. Namun Langit tak tahu, keputusannya yang hanya memesan satu porsi sate kambing kesukaan pria itu menjadi pemicu kesal pada Gween yang menekan kuat rahang, meminta diri untuk sabar.

Langit ... ah! Gween ingin memaki. Namun, tak tega.

Mengapa pria itu tak mencoba bertanya apakah ia mau atau tidak. Setidaknya cobalah tawari meski wanita itu akan menolak.

Kembali membenarkan posisi masker, Langit mengambil langkah lebih dulu untuk mencari tempat duduk di lantai dua yang biasanya sepi dan pencahayaannya tak seterang di bawah.

Mengikuti Langit dengan kesal yang bergemuruh tak kunjung reda, Gween berhenti

di puncak anak tangga kala ia dapati pria di sampingnya diam.

“Di sini sepi.” Pria itu berbicara pada Gween meski tak menoleh. Melepas topi dan masker, baru ia menatap wanita di belakangnya. “Duduk di ujung,” katanya kembali melangkah.

Gween hanya mengikuti saja. Lalu diam duduk di hadapan Langit yang menjadikan meja sebagai jarak mereka.

Pesanan tiba, sesaat Langit berbincang dengan pelayan yang tampaknya pria itu kenal. Pria itu masih sama jika menyangkut tentang ramah. Tapi ramah padanya tak lagi bersisa. Ikut tenggelam dalam dendam.

Glek.

Gween menelan ludahnya sendiri melihat Langit yang menyantap sate kambing yang dibaluri kuah kacang.

Melihatnya nyaris membuat Gween meneteskan air liur. Mengapa makanan yang Langit santap terlihat begitu menggiurkan?

“Aku ... aku mau itu.”

Baru akan menggigit sate kedua, Langit berhenti lalu bola matanya bergerak ke atas menatap Gween yang pandangannya tak beralih pada tusuk sate dengan potongan daging kambing muda yang dibakar dengan kecap dan disiram saos kacang yang berada di tangan Langit. Gween kembali meneguk ludah, berselera.

Menaikkan sepasang alis, Langit menganggguk. Meski ia ingin bertanya, apakah Gween memutuskan untuk tak jadi vegetarian lagi? “Aku pesankan—”

“ Aku mau yang kamu makan.” Cepat, Gween menyambar ucapan Langit yang langsung membeliak kian heran. Meringis malu, Gween lalu mengusap tengkuknya. “Eem ... nanti dari pada nggak habis.”

Hei, sejak kapan ia perhitungan seperti itu?

Diam menatap sesaat Gween yang menjadi gelisah, Langit kemudian mengangsurkan piring berisi sate ke arah wanita itu. “Makanlah,” katanya.

Masih diam, bukannya mengambil satu tusuk sate di hadapannya, Gween menatap Langit kian malu. “A ... aku boleh minta yang di tangan kamu?” Ia menunduk, tak tahan pada tatapan terkejut Langit sekaligus heran.

Pria itu bertanya-tanya apa yang terjadi pada Gween. Tak biasanya wanita itu seperti ini. Aneh sekali. Namun alih-alih bertanya, Langit menyodorkan setusuk sate yang sudah ia ambil satu potong dagingnya kepada Gween.

“Maaf aku nggak tahu kenapa—”

“Makanlah.” Langit mengangguk.

Dulu saat adiknya hamil dan meminta mangga yang harus dipetik langsung oleh dirinya, Hesti memberitahu jika beberapa ibu hamil memang suka meminta hal aneh begitu. Selain itu juga, mereka selalu meminta perhatian lebih dari pasangannya.

Gween dengan senyum semringahnya menerima satu tusuk sate dari tangan Langit dan tanpa berpikir lagi, ia langsung melahapnya. Wanita itu terpejam, membiarkan satu potong sate diam di dalam mulutnya. Ia ingin merasai makanan itu,

apakah akan menimbulkan efek mual atau tidak.

Langit tersenyum. Namun, binarnya meredup memperhatikan senyum lega wanita itu yang tak tahu mengapa terbit ketika berhasil menelan potongan daging kambing muda.

Gween ... mengapa wanita itu harus hadir ke dalam hidupnya dalam keadaan tak berdaya. Sungguh, Langit terlalu sulit membedakan apakah Gween tulus padanya atau hanya untuk menjadikan ia sandaran sementara saja.

“Sebenarnya ... aku nggak vegetarian.” Gween menatap Langit sambil mengambil satu tusuk sate dari atas piring.

Senyum pria itu lenyap, berubah pada raut dinginnya seperti biasa tiap kali berhadapan dengan Gween. “Sebelum tahu hamil, aku mual tiap kali makan daging atau ikan-ikanan. Jadi setelah itu aku pikir, aku nggak bisa makan daging atau ikan,” Gween mengusap tengkuknya dengan tangan kiri, lalu tersenyun kikuk, “sampai kemudian aku tahu kalau aku hamil.”

Menarik napas dalam, merasa sesak pada pengakuan Gween yang entah mengapa membuatnya merasa tak bertanggung jawab pada kehamilan wanita itu hingga apa yang Gween rasakan saja ia tak tahu, Langit bertanya. “Kenapa nggak bilang dari awal?”

Gween akan membuka suara, mengatakan jika saat itu Langit bahkan belum mengetahui kehamilannya. Namun kembali memilih bungkam saat ia ingat, ia membohongi Langit tentang kapan ia mengetahui kehamilannya saat itu. “Em ... aku belum tahu kalau aku hamil.” Gween mengibaskan tangan.

Hentikan kebohongan ini.

“Ini ... aku habiskan?”

Langit mengangguk. “Kalau kurang aku pesankan lagi.”

Gween menggeleng sambil menyantap sate yang semestinya milik Langit yang mendadak kenyang. “Nggak. Ini sudah cukup.”

Ya ... sangat cukup dengan tambahan seporsi *spaghetti* ketika keluar dari rumah makan sate, ia melihat restoran yang menjual hidangan dari

Italia tersebut, lalu di dalam mobil ia menikmati satu cup es krim dengan tiga rasa berbeda. Langit menganga. Satu porsi sate, membuka lebar nafsu makan wanita itu.

"Aku kenapa?" Setelah es krim itu habis, Gween baru bertanya pada Langit yang melengos, tak ingin tertangkap basah sedang memperhatikam Gween.

Pria itu menarik napasnya dalam. Risih pada noda es krim di dagu wanita di sebelahnya.

Sialan! Sialan!

Langit membuang pikiran gila yang membuatnya kian sesak.

"Aku kenapa jadi nafsu makan begini?"

Langit menggeleng, sedang tangan memberikan tisu pada Gween. Segera noda es krim itu lenyap dari dagu wanita di sampingnya, sebelum pikiran gilanya membuat ia merealisasikan hal yang berputar di kepala. Menjilat dan menggigit dagu itu. Hanya dengan memikirkannya saja, detak jantung Langit bergemuruh ngeri.

Menerima tisu, Gween membersihkan area bibir juga dagu yang ... membuat Langit menahan napas kala ia lirik kegiatan wanita itu. Langit butuh air untuk mengguyur kepalanya yang panas seketika. Kiranya nafsu telah membakarnya.

"Kamu masih lapar? Kalau nggak, kita pulang."

Pulang? Nyeri seketika menyerbu hati. Dia tak mau pulang, tapi perut sudah kenyang.

Mengangguk, Gween menatap Langit dengam senyum tipis. "Berapa minggu lagi kamu datang? Mungkin ... empat bulan lagi melahirkan."

Menelan saliva, Langit diam tak memberi jawaban untuk mencipta harapan dalam benak Gween. "Aku sibuk."

Ah ya ... Langit kan bukan pengangguran seperti dirinya.

"Oke. Ayo pulang." Wanita itu membuang wajah ke arah jendela, menyembunyikan sepasang mata yang memerah. Ia tak mau

Langit mendikte kesedihannya sebagai sebuah kepura-puraan belaka.

"Aku menginap malam ini."

Dan setitik sesak itu sirna dari balik dada. Gween yang menjadi begitu cengeng akhir-akhir ini mengusap diam-diam air mata lalu menatap Langit yang mulai menjalankan mobil, keluar dari area parkir minimarket yang tadi pria itu masuki untuk membelikan wanita di sampingnya ini satu cup es krim. "Terima kasih."

Langit menganggguk kaku. "Terima kasih juga sudah menjaga anakku."

Gween tersenyum lebar sambil menyentuh perutnya. "Aku akan menjaga dia sampai kamu bisa memeluknya."

Setelah menghancurkan istana cinta dan impian Langit, ia akan menjaga satu-satunya kebahagiaan Langit yang tumbuh dalam rahimnya. Kali ini, tak akan ia kecewakan pria itu.

Fated
Tiga Puluh Tujuh

Setelah kenyang, mungkin perut tak lagi bisa menampung makanan untuk malam ini. Rasanya bernapas pun sesak, selain karena perut yang mulai membuncit meski tak begitu terlihat kecuali disentuh langsung. Gween memutuskan untuk terlelap.

Tak terdengar apapun selain musik beraliran pop yang Langit putar untuk menemani perjalanannya, pria itu kemudian tersenyum kala radio memutar lagu miliknya.

Menatap Gween yang terlelap dengan tubuh menyandar pada sandaran kursi yang posisinya ditarik ke belakang agar wanita itu bisa tidur lebih nyaman, perlahan, Langit mengikuti lirik nyanyian yang sudah hafal di luar kepala.

Belaimu saatku terlelap,
Menantiku menatap mimpi bersamamu,
Namun semua adalah semu
Karena kutahu kisah ini tak berujung.

Suara merdu itu menyusup ke dalam indra pendengaran, menggelitik tiap saraf agar wanita itu terbangun, memberi perhatian pada pria di sampingnya dengan kelopak mata setengah terbuka, Langit dengan jemari mengetuk pelan setir, mengikuti ritme nada lagu tanpa menyadari ada sosok yang berbunga.

Dengan wajah menatap Langit, namun ia pejamkan lagi mata sambil berusaha menahan senyum bahagia.

Kasih ... tak bisakah kita semai kembali.
Cinta yang pernah menjadi mimpi.
Rajut bersama tiap serpihan luka.
Jadikan penutup kisah indah kita.

Diam-diam Gween meneguk salivanya. Mengapa ... lagu itu malah terdengar seperti dirinya yang mengharap sebuah kesempatan?

Kisah kita tak berujung,
Karam dalam kasih tak beruntung.

Gween menarik napasnya dalam. Mengapa lagu yang Langit kumandangkan dengan pelan seolah menggambarkan kisahnya dengan pria ini?

Bergerak, Gween membuat gerak bibir Langit berhenti dan untuk sesaat saling tatap pun terjadi. Gween yang tak lagi pura-pura tidur tersenyum kikuk, sedang Langit segera mematikan radio dan kembali pria itu cipta senyap di antara mereka.

Wanita itu lantas mendesah. Langit menutup pintu hati agar Gween tak bisa masuk lagi dalam kisah asmara pria itu. Dan sebagai seseorang yang tak pernah berjuang kecuali memenuhi ambisinya dan mengorbankan orang sekitar, apa yang bisa Gween lakukan agar Langit sudi menerimanya kembali?

Meminta maaf? Dia tak hanya mengucapkan maaf. Namun juga penebusan. Sungguh,

apapun yang Langit lakukan padanya akan ia terima bahkan jika itu akan menyakitinya. Tapi ... sudahlah. Jangan memikirkan apapun. Perutnya keram setiap kalia ia memikirkan masalah yang cipta sendiri.

Setelah menatap Langit yang terlihat jelas tak peduli pada sosoknya, Gween melarikan pandang pada jalanan di depannya yang diterangi lampu dengan sinar putih, sedang di kiri kanan adalah pohon pinus rindang. Mungkin ketika malam apa yang ia pandang tampak menyeramkan. Namun percayalah, saat siang, pemandangan hijau dan kicau burung di sekitar pohon pinus terlihat begitu menawan.

Memasuki perkarangan Rumah Pinus yang kini terang dengan cahaya lampu taman, Gween mengernyit melihat kendaraan terparkir di depan rumah. Mobil itu pernah ia lihat di depan rumah barunya, milik seorang pria yang akhirnya membuat dirinya berada di sini.

Keenan di sini.

Pria yang secara tak langsung membuat Gween bisa melewat masa kehamilan bersama

ayah si jabang bayi di dalam perutnya meski pertemuan tak terjadi setiap hari, meski begitu bukan berarti ia harus berterima kasih dengan pria bertubuh besar penuh tato itu.

Keenan menamparnya. Kurang ajar sekali. Pria itu berani menyakiti fisiknya.

Kendaraan yang membawa mereka berhenti. Tanpa melihatnya, Langit segera turun dan Gween yang menyusul, berjalan di belakang Langit yang langkahnya tegap memasuki rumah.

Langit ... mengapa bisa semenarik itu.

"Mama?"

Berhenti, Gween yang terlalu fokus menatap punggung lebar Langit langsung mengubah arah pandangnya ke pintu dan ia menemukan sosok wanita paruh baya berdiri di ambang pintu. Wanita itu ... wanita yang sungguh tak pernah bisa ia lupakan.

"Mama?"

Langit yang terpaku tak percaya melihat kehadiran sang ibu, segera mendekat berusaha

meraih tangan wanita paruh baya itu untuk memberikan penjelasan, tetapi yang terjadi adalah Hesti menepis tangan sang putra, menatap penuh kecewa pada Langit yang tak tahu harus bersikap apa, lalu beralih pada Gween yang ia juluki sebagai wanita iblis yang sungguh tak pernah Hesti harapkan kembali lagi dalam kehidupan sang putra.

"Ma...." Memahami kobar amarah di sepasang netra sang ibu yang juga menaruh kecewa padanya, Langit beralih pada sosok wanita yang berdiri tak jauh di belakang Hesti. Ia mengerutkan kening, memberi tatapan seolah bertanya, mengapa membawa ibunya ke sini. Lalu wanita berpotongan rambut pendek itu menggeleng sebelum melirik ke arah Keenan yang sedang duduk di sofa, terpaksa bangkit untuk melangkah menuju Ora.

Keenan mengedikan bahu pada Langit yang melotot tak percaya. Mengapa pria itu membawa ibunya ke sini. Tapi Keenan bisa apa. Ia tak bisa menolak permintaan Hesti ketika datang ke rumahnya dan merayu setengah memaksa agar Keenan memberitahukan di mana Langit kini.

Keenan tak tega terus membohongi Hesti yang sudah ia anggap sebagai ibu sendiri dan sungguh, mengapa Hesti harus datang padanya langsung.

Langit menelan salivanya kasar, lalu kembali menatap Hesti yang dadanya naik turun tak beraturan. Perlahan, pria itu bergerak mundur, ia akan melindungi wanita yang diam terpaku di belakangnya, sedang gerak mata Langit memberi perintah pada Keenan agar menahan Hesti.

Tapi sungguh semua di luar kendali. Saat terdengar sebuah suara lembut di belakangnya, emosi Hesti langsung terpacu.

"Mama...."

"AKU BUKAN MAMA KAMU!"

*

Hesti ingin mengendalikan amarahnya. Hesti tak mau ia dipengaruhi oleh emosi sesat, tapi mendengar apa yang wanita di hadapannya ucapkan, emosi yang ia tahan meledak.

“Mama....”

Wanita di hadapannya memanggil ia Mama, tapi dengan begitu tega menyakiti dirinya. Tak tanggung-tanggung. Gween hancurkan semua harapan Hesti yang ingin melihat kebahagiaan sang putra bersama wanita keturunan Citaprasada yang mana keluarga itu dulu pernah membuat Cahya, sang ibu mertua mati di saat nyawa masih hidup di dalam raga.

“AKU BUKAN MAMA KAMU!”

Berjalan cepat ke arah Gween yang hanya diam dan menunduk dalam, Hesti mendorong Langit yang ingin menghalanginya. Dan ya ... emosi memberinya tenaga lebih. Hesti mampu menyingkirkan Langit hingga pria itu nyaris jatuh ke belakang. Lalu dengan tangan yang sedari dulu ia gunakan untuk menyalurkan kasih sayang, hari ini tangan itu ia gunakan untuk menarik kasar rambut seorang wanita yang hanya pasrah dalam amukannya. Lalu dengan keras, Hesti membuat wajah Gween mendongak dan menatapnya dengan sepasang mata merah berkaca.

“Maaf, Ma.....”

Plak!

Tamparan keras dari tangan Hesti jatuh ke pipi Gween hingga bekas merah terjiplak jelas. Maaf wanita yang sudah menghancurkan kebahagiaan keluarganya sudah tak berguna.

"Ma!"

Langit menarik tangan kanan sang ibu, yang tangan kirinya belum mau melepas cengkeraman di rambut Gween yang seolah tak merasakan apapun. Alih-alih meringis sakit, wanita itu menatap Hesti penuh rasa sesal.

Hesti marah.

Wanita yang dulu selalu memujinya, menyayanginya, hari ini meluapkan amarah di hadapannya langsung.

"JANGAN HALANGI MAMA!"

Kepala Gween bergerak mengikuti gerakan tangan Hesti yang memberontak karena Langit yang memeluk tubuhnya dari belakang, berusaha melepaskan jemarinya dari rambut Gween.

“Sampai kapan kalian diam di sana?!”

Langit berteriak pada Ora yang hanya diam menyaksikan aksi Hesti dengan napas tertahan, dan Keenan yang menatap tak percaya.

Hesti bisa mengamuk seperti setan.

Mengerjap setelah mendengar teriakan Langit, Ora mendekat cepat. Wanita itu dengan susah payah mencoba melepaskan cengkeraman Hesti di rambut Gween, tapi nihil. Yang ia lakukan hanya akan kian menyakiti Gween.

Menangis, benci pada amarahnya sekaligus puas bisa menyakiti langsung wanita yang membuatnya menderita, Hesti berteriak lagi, “BIARKAN MAMA BUNUH WANITA INI!”

Langit tersentak. Sang ibu sedang meluapkan emosi pada Gween setelah lima tahun lamanya ia tahan semua amarah dan kecewa itu. “Cukup, Ma. Cukup!” Langit menyentuh jemari Hesti yang menarik rambut Gween tanpa ia lepas pelukannya pada wanita paruh baya yang sedang rapuh itu.

Ora yang memilih untuk menahan tangan kanan Hesti mendesah susah. “Tante, sudah!”

Hesti menggeleng. Tidak. Dia ingin wanita di hadapannya terluka.

“Ma!”

Langit bingung. Menarik tangan Hesti hanya akan menyakiti sang ibu, tapi jika Hesti terus menarik rambut Gween, kepala wanita itu bisa terluka.

Terpejam, tak kuasa melihat amarah sang ibu yang diluapkan semengerikan ini, Langit menjatuhkan kening di bahu Hesti dan lirih, ia berucap, “Gween hamil. Langit mohon, jangan disakiti seperti ini.”

Tercekat, dengan mata terbelalak tak percaya atas apa yang ia dengar pun dengan Ora yang ikut mendengar dan susah payah menelan salivanya, Hesti melepaskan cengkeraman dari rambut Gween, menarik tangan yang Ora pegang, lalu berbalik pada Langit yang menatap penuh rasa bersalah. Sekali lagi. Tampaknya ia melukai sang ibu hanya karena perasaan yang tak bisa ia hapus

seutuhnya pada wanita yang pernah menghancurkannya.

Diam menatap sang putra, tangis Hesti kian menjadi. Namun tanpa suara. Ia hanya tak menyangka dengan apa yang ia dengar barusan.

Hamil.

Wanita iblis itu hamil.

Plak!

Satu tamparan kuat jatuh pada pipi Langit yang bergeming. Ia pantas mendapatkan tamparan dari sang ibu. Namun tampaknya tidak dengan Gween yang mengabaikan sakit di kepala, langsung bergerak untuk berdiri di hadapan Langit, tetapi sebelum itu terjadi, Hesti sudah menjatuhkan tamparan lagi pada sang putra.

“Langit nggak salah, Ma....”

Hesti mengetatkan rahangnya sementara Langit langsung menarik tangan Gween agar wanita itu berdiri di belakangnya. Sang ibu bisa kembali mengamuk jika berhadapan

langsung dengan Gween. Namun alih-alih menurut, wanita itu malah memeluk leher Langit erat. Di sana, ia terisak hebat. “Ini salah Gween. Jangan salahkan Langit.” Cukup dulu ia lihat pria ini dihajar habis-habisan oleh keluarganya. Jangan lagi oleh Hesti yang harusnya menampar puas dirinya saja.

Dada Hesti kian turun naik karena emosi kian berkobar, tapi sudut hati tak bisa membohongi kenyataan apa yang ia rasakan. Ia juga sakit telah menyakiti sang putra. “Memang kamu yang bersalah! Memang kamu!”

Ingin kembali menarik rambut Gween tanpa iba bahkan ia tahu wanita itu sedang berbadan dua, Langit dengan cepat memutar tubuhnya dan Hesti langsung menarik tangannya kembali.

“Mama nggak akan nyakitin cucu Mama, kan?” Menoleh ke samping ia lirik basah di sepasang mata sang ibu. Langit kian pilu melihat tangis dari wanita yang telah melahirkan dan membesarkannya dengan begitu baik.

Merasakan sakit pada ulu hati. Hesti mencengkeram baju di bagian dada, lalu tubuhnya yang lemas segera Ora peluk. “Sudah terjadi, Tante.”

“Kenapa harus wanita ini?” Hesti merintih pilu. “Kenapa harus dia lagi?” Ora tak menjawab. Ia dengan hatinya yang ikut sakit kian memeluk Hesti erat.

Melepaskan tangan Gween yang melingkari lehernya, Langit beranjak dari wanita itu yang merasa lubang kehilangan di hati kian membesar, lalu beralih pada sang ibu. Mengambil Hesti dari pelukan Ora, Langit mendekap Hesti yang mengadu seluruh kesah. “Kenapa harus dia lagi, Nak?”

Menatap ibu dan anak yang pernah ia sakiti dulu, Gween merasa cubitan keras di balik dada. Besar sekali dosanya. Gween tak sanggup menahan tiap sesal akibat salah yang telah ia perbuat.

“Kenapa?” Hesti memeluk putranya kian erat.

“Maaf, Ma....” Langit mencium puncak kepala Hesti, menyalurkan penyesalannya hanya dari sebuah kata maaf.

Maaf. Karena tak bisa memenuhi permintaan sang ibu untuk melupakan wanita dari masa lalu yang memberinya luka terlampau besar.

Maaf. Karena cinta itu masih bertahan di dalam hati pada wanita yang sudah mencipta derita dalam keluarganya.

Maaf. Ia terlalu bodoh. Jatuh untuk kedua kalinya ke dalam pelukan wanita yang sama, yang dulu telah meninggalkannya.

“Tinggalkan wanita ini.” Tersendat, Hesti mengajukan satu permintaan yang segera Langit jawab dengan anggukan.

Permintaan yang membuat Gween mencelus di tempat. Ia memang tak layak mendapatkan kesempatan kedua. Tapi menyadari hal itu malah kian membuatnya menderita.

“Kami tidak akan bersama, Ma.” Langit mengeratkan pelukan pada sang ibu, sambil berharap Hesti menerima janjinya.

Menahan sesak di dalam dada, Langit terpejam erat.

Langit ... hatinya mungkin masih mendamba. Hatinya mungkin masih takluk pada wanita yang sama. Tapi sebesar apa cinta yang ia miliki, ia tetap tak akan bisa bersama cintanya jika sang ibu akan menderita.

Fated
Tiga Puluh Delapan

Hesti pergi bersama Langit, Keenan dan Ora tanpa meninggalkan sepatah kata apapun.

Lalu di rumah besar ini, yang dulu dihadiahkan untuknya sebagai kado pernikahan—sedang pernikahan itu sendiri sudah ia hancurkan—Gween sendirian. Ranti sempat menanyakan keadaannya. Namun, ia tepis perhatian wanita itu. Ia minta untuk pergi saja, dan mungkin sekarang Ranti berada di

rumah belakang, bercengkerama bersama Bagus.

Seperti biasa. Gween merasa bisa melalui semuanya sendiri. Tak perlu orang lain untuk mengasihani, tapi setelah ia berada di dalam kamar, duduk di sisi ranjang sambil memeluk boneka usang pemberian sang ayah, Gween tersenyum miris. Ia tak bisa sendiri. Ia tak mampu melewati rintangan yang berdiri gagah di hadapannya seorang diri. Ia butuh teman untuk berbagi, untuk tempat ia mengadu seluruh keluh kesah, tapi siapa? Ranti? Ia bahkan tak pernah pedulikan sosok pembantunya yang sering kali berusaha mengajak ia berbicara.

Gween tak tahu bagaimana cara memulai pembicaraan dengan orang asing terlebih tanpa senyuman palsu. Biasanya, orang yang memulai untuk mendekat dengannya. Entah itu untuk sebuah tujuan atau murni untuk pertemanan. Namun, Gween menolak siapa pun yang tak menguntungkan hadir dalam hidupnya, dan ya ... sekarang dia sadar jika orang-orang di sekitarnya dulu yang ia anggap sebagai rekan dan teman juga mengasingkan

dirinya di saat ia tak lagi mampu memberikan keuntungan apapun.

Saat ini yang ia miliki hanya uang. Tapi ... untuk membuang seluruh pedihnya, ia tak membutuhkan teman yang ada hanya jika dibayar. Ia hanya ingin sosok yang tulus mendengarkan keluhnya, tapi sosok seperti itu sepertinya sudah tak ada lagi setelah dulu Tuhan mendatangkan satu yang seperti itu. Namun malah ia sakiti begitu dalam.

Menghela napas, tanpa air mata Gween menatap langit-langit kamar dengan hati kalang kabut. Iya. Terlalu banyak yang dirasakan di sana. Ia memeluk erat bonekanya sementara hati mulai bertanya-tanya.

Apakah Tuhan benar-benar menciptakan dirinya untuk menikmati takdir seorang diri?

Tak inginkah Tuhan memberinya satu kesempatan lagi?

Satu kesempatan saja, seperti mendapatkan Langit bersama restu Hesti lagi.

Wanita itu tersedak pada isak yang ia tahan.

Tapi pasti sulit mendapatkan maaf dari seorang ibu yang putranya telah ia sakiti, kan?

Sulit sekali…

Karena ia tahu jika maafnya saja bahkan tak bisa menebus semua salahnya.

Mengerjap kala setetes cairan beningnya lolos dari sudut mata, Gween memutuskan untuk berhenti memikirkan apapun. Ia lelah. Bayinya pun pasti ikut merasakan letihnya.

Berbaring, ia terpejam tanpa melepaskan boneka pemberian sang ayah seolah dengan begitu ayahnya akan hadir untuk memeluk dirinya melewati malam sunyi ini bersama. Meski itu hanya mimpi belaka. Gween yang malang, kini terlelap dalam buaian malam. Sungguh ia tak memiliki teman, atau sekadar kenalan untuk memuntahkan semua penyesalan.

Dalam belai mimpi ia berharap Langit akan datang. Dan kala kelopak mata terbuka, sosok itu di sampingnya. Tak perlu memeluknya. Cukup menyadari ada Langit di sisinya saja ia sudah cukup bahagia.

Tapi sayang.

Berapa malam ia tidur sendirian dengan semua angan akan datang pria itu di tengah malam? Entah. Ia bahkan tak sempat menghitungnya.Yang jelas, saat dirinya mengunjungi dokter Restu, kandungan sudah menginjak usia dua puluh enam minggu. Jadi ... berapa lama ia dan Langit tak bertemu.

Rindu?

Oh jangan tanyakan lagi perihal rasa itu.

Karena rindu yang tumbuh di hatinya bahkan sudah menyulap diri bak pisau bermata dua.

Ingin ia rengkuh rindu itu, ia akan tersakiti. Melepaskannya, mencoba untuk membiarkan rindu menari di atas udara, mengizinkan angin untuk menerbangkannya pun, tak memberinya kelegaan hati. Yang ada ia malah merasa mati.

Tapi ... Gween yang terkenal berani, kini tampak ciut hanya dengan membayangkan dirinya bertemu Hesti. Sekali lagi ia ingin mencoba agar wanita itu memberi restu agar Langit bisa bersamanya lagi dan pria itu tak

perlu menghindarinya seperti ini, tapi ia tak memiliki nyali. Penolakan melilit dirinya bak jalaran berduri. Kian ditolak, duri itu kian menjerat.

“Non, kata Mas Bagus mau pergi? Mobil sudah siap.”

Selepas sarapan, Gween langsung pergi ke taman belakang yang kini terdapat kolam ikan buatan Bagus. Menoleh pada Ranti yang mengingatkan dirinya, Gween mengangguk.

Berdiri dari kursi kayu panjang di pinggiran kolam, Gween dengan gaun panjang serba hitamnya melenggok anggun, melewati Ranti yang terkesima. Bahkan wanita itu tak melakukan perawatan apapun di rumah ini, tetapi kecantikan yang dimiliki tetap tak mau pergi.

Pantas. Pantas saja Langit terlihat begitu mencintai wanita ini. Sayang, terhalang restu ibu si penyanyi terkenal itu.

Malam itu, Ranti dan Bagus ikut mendengarkan makian Hesti pada Gween. Meski tak tahu apa masalah yang ada di antara mereka, tetapi pasangan suami istri itu

menebak jika nona yang baru ia tahu dari Keenan bernama Gween itu tak mendapat restu untuk bersama dengan Langit.

Ah ... mungkin karena Langit adalah artis papan atas, dan Gween meski tampak bukan dari kalangan biasa saja, terlihat dari tutur kata dan pembawaan wanita itu, tapi Gween bukan artis terkenal. Dan ya ... tak memungkiri jika saat ini banyak artis yang hanya berhubungan dengan artis pula, kan? Apalagi sama-sama terkenal.

*

Gween memang tak pernah pedulikan ayahnya. Ya ... ia juga pernah memiliki dosa yang begitu besar pada Sadewa karena hasutan Janu dan Malla, tapi bukan berarti ia tak tahu kapan sang ayah meninggalkan dunia ini. Ketika kabar itu datang ke telinganya, Gween berkabung di kamar seorang diri.

Ia tak bisa berziarah memang karena kecewa masih melekat. Terlebih Malla yang terus menghasut dirinya untuk tak menaruh iba pada Sadewa. Namun sekarang ... ia sudah tahu kebenarannya, kan? Sadewa tak sekejam yang ibunya ceritakan. Dan ya ... tak mungkin

hatinya ingin menutupi semua kenyataan itu, kan? Kenyataan jika Sadewa tak pernah berniat meninggalkannya bahkan meski kini ia tahu dirinya hanya anak yang hadir bukan karena cinta Sadewa.

Duduk pada gundukan tanah yang berlindung rumput hijau, Gween menyentuh sisi semen makam dengan nisan bertuliskan Sadewa. Hanya Sadewa tanpa embel-embel nama belakang keluarga mereka yang saat ini mungkin tak layak ia miliki juga.

“Pa....” Gween tersenyum berusaha menutupi dukanya. Setelah sekian lama, ia baru datang kemari dan itu hanya untuk mengadu keluh kesahnya.

Ah ... bukankah ia sangat durhaka?

Tak hanya suami yang pernah ia sakiti, tapi juga keluarga Langit yang ia kecewakan, lalu ayahnya yang pernah tak ia pedulikan.

“Maaf baru—” Tenggorokannya tercekat. Gween terpejam erat, berusaha tak menangis dan membagi sedih pada sang ayah. “Harusnya Gween datang dari dulu, kan? Maaf....” Ia usap batu nisan Sadewa, seolah itu

adalah wajah ayahnya. “Gween terlalu buta. Papa mau maafin Gween?”

Cukup Langit dan keluarga pria itu yang tak bisa memaafkan dirinya. Ia mohon, jangan ayahnya.

“Gween—”

“Kak! Siapa itu di kuburan Papa?”

“Eh, hitam-hitam. Kuntilanak bajunya hitam?”

Gween menelan ucapannya kembali saat dari belakang sayup-sayup ia dengar sebuah suara. Tapi ... mengapa ia merasa dirinya yang sedang dibicarakan.

“Nggak ada lah kuntilanak siang bolong! Jangan-jangan simpanan Papa, Kak.”

Gween lantas berdiri. Menghapus air matanya, ia lalu berbalik untuk melihat siapa dua orang yang datang bak pengganggu. Tak bisakah ia berziarah dengan tenang?

Terkesiap, kala netranya menangkap satu sosok yang begitu ia kenal, Gween menelan salivanya kasar.

“Mungkin. Atau kalau bukan—eh?”

Wanita dengan gaun berlengan pendek sebatas lutut itu juga menemukan dirinya lalu diam dengan mulut terbuka.

“Eh? Simpanan Papa semuda itu?”

Pria, di samping wanita yang Gween tatap dengan pandangan tak menyangka, itu bersuara lantas tertawa. Namun, alih-alih ikut tertawa, wanita itu memukul bahu pria berjas hitam itu lalu kembali menatap Gween dengan senyum tipis lantas mendekat.

Gween merasa atmosfir di sekitarnya pengap dengan oksigen yang mulai menipis.

Mengapa ... mengapa ia merasakan sesak ketika semesta menemukan dirinya dengan wanita itu lagi. Wanita yang sudah merebut tunangannya.

Tunangan yang hanya ingin ia jadikan batu loncatan?

“Hai.”

Wanita berambut ikal itu menyapa lalu melirik makam Sadewa yang sudah

bertaburkan bunga. Ah ... Sadewa pasti bahagia.

“Lo kenal sama simpanan Papa, Kak?”

Mendengkus, wanita berambut ikal itu mendelik pada pria yang menyebut dirinya kakak. Ah ya ... pria itu adiknya. Dan dia adalah Greya.

Gween melihat interaksi dua kakak beradik di hadapannya mengernyit sambil mencoba mengusir iri. Andai ia memilih untuk ikut bersama Sadewa dulu. Akankah sekarang dirinya tetap sendiri?

Gween menatap pria yang menurutnya begitu mirip Sadewa. Wanita itu lantas menggigit bibir bawahnya. Mengapa rindunya pada sang ayah sedikit terobati?

“Ini Dino.”

Tanpa diminta, Greya membuka suara. Ia perkenalkan adiknya yang mungkin baru pertama kali ini Gween temui. “Anak Papa dan Ibu Andara.”

Dino mengernyit karena barusan Greya memperkenalkan dirinya bak calon pegawai pada atasannya. Formal sekali pakai menyebut dirinya anak siapa. Tak sekalian menyebut nenek dan kakeknya?

"Apaan sih lo, Kak. Buruan doa! Panas nih! Pintu neraka dibuka kali, ya?"

Greya terpejam kesal. Ingin sekali ia menjawab, "Iya. dibuka untuk kamu, biar cepat masuk," tapi dalam keadaan canggung begini ia tak bisa bersenda gurau. Dino sialan.

"Permisi....."

Baiklah Gween menyudahi acara ziarahnya. Tidak. Dia tak mau berlama-lama di sini dengan dua orang asing yang jika diperhatikan memiliki warna bola mata yang sama. Ah ya ... dua orang asing itu juga anak-anak ayahnya, kan?

Melangkah pergi, tak pedulikan kernyitan dalam Greya, Gween tersentak kala jemarinya ditarik oleh jemari seseorang. Jemari itu memberikan genggaman dan membagikan hangat yang menyusup bahkan hingga ke rongga dada. Namun, ia ingin menepisnya.

Tajam, Gween menatap Greya yang berani menghentikannya.

"Lepas—"

"Ayo doa bersama untuk Papa." Greya kemudian melepaskan tangannya, menarik Dino untuk menuju sisi makam yang lain.

Heran, Dino lantas berbisik. "Siapa, sih?"

Greya menatap adiknya. "Anak Papa."

"Eh?"

Mengabaikan Dino yang bingung, Greya menatap Gween yang masih diam untuk sesaat sebelum kemudian berbalik. Demi Sadewa ia bertahan di sini.

Ya ... demi ayahnya.

Menatap Greya, menyatukan pandangannya dengan wanita itu, Gween yang memberi sorot tajam lantas meredup kala ia malah mendapatkan senyuman. Kenapa malah diberi senyum saat ia sendiri tak mampu memberikan sikap ramah.

“Kapan doanya? Gue duluan deh.” Kesal karena Greya malah diam, Dino lalu menengadahkan tangan dengan kepala mendongak. Bibirnya tampak bergerak, mengirimkan doa pada Sadewa. “Surga untuk Mama dan Papa.” Dino mengusap nisan sang ayah, lalu memberikan seikat bunga yang sejak tadi ia bawa ke atas makam. “Gue ke mobil duluan. Panas!”

Greya memutar bola matanya malas. Dino yang menghindari drama padahal selalu mencipta drama.

Melirik Gween sekilas yang beralih menatapnya, Dino lantas melengos. Ia tak tahu wanita yang kata Greya adalah anak Sadewa ini anak dari istri yang ke berapa. Jangan bilang setelah Andara, Sadewa menikahi wanita lain? Oh ... jauh sekali pikirannya. Jangan-jangan wanita itu malah putri dari seseorang yang pernah menghancurkan kehidupan Sadewa dan Bulan.

Berdecih kesal, Greya lantas berdeham setelah sadar jika hanya dirinya dan Gween di pemakaman ini. Sesaat ia tatap nisan Sadewa, lalu kembali pada Gween yang masih menatapnya dalam.

“Apa kabar?” Ah ... ia harus menghapus kecanggungan ini, kan?

Menyeringai, Gween melipat tangan di depan dada. “Setelah menjebakku demi mendapatkan Elzir, kamu pikir kabarku bagaimana?”

Menjebak. Greya bahkan baru mengetahui skandal itu ciptaan Tuan Durhaka ketika dirinya dipertemukan kembali dengan pria itu setelah berpisah beberapa waktu.

Mendesah pelan. Greya menggeleng lambat. Dia tak mau membahas hubungan sulit di antara dirinya, Gween dan Elzir dulu. “Nenek datang beberapa minggu lalu. Dia bilang maaf. Maaf tidak begitu memperhatikanmu selama ini.”

Merasa sesak, Gween membuang tatapannya ke arah taburan bunga di makam Sadewa.

Setelah dia pergi, Mahesti baru mengatakan maaf?

Oh ... terlambat sekali.

Tak mau berada di sini dan menjadikan emosinya sebagai juara, Gween berbalik. “Aku sudah selesai—”

“Bisa kita perbaiki semuanya?”

Napas Gween berhenti.

Perbaiki. Apa yang ingin diperbaiki?

Merasakan ada langkah yang mendekat, Gween kembali berbalik dan tubuhnya tiba-tiba direngkuh oleh Greya yang sudah berada di sisinya. Gween kian terpaku.

“Kamu—”

“Kalau memang bersama, saudara akan terlihat seperti anjing dan kucing, itu tidak masalah daripada saudara terlihat sebagai orang asing.”

Memberontak.

Ego Gween berteriak agar ia memberontak lalu pergi.

Tapi ... alih-alih melakukan itu semua, mengapa dia malah diam, terpaku dan malah

merenungi satu kata yang terus berdengung di kepala?

Saudara.

Saudara.

"Saudara?" Gween melafalkan pelan kata itu yang segera Greya balas dengan anggukan.

Melepas pelukan, Greya menatap jenaka.

"Tapi aku ... aku membencimu." Gween berucap pelan sekaligus tak menyangka.

Ah ... pastinya.

Greya mengangguk mengerti.

"Aku juga membenci Dino, tapi benci tidak menghapus tali persaudaraan, kan?"

Bibir Gween yang bergetar ia gigit kuat seiring dengan hatinya yang entah mengapa malah menghangat.

"Kita bahkan tidak saling mengenal."

"Aku Greya. Anak Sadewa yang kedua dengan wanita bernama Bulan." Greya

mengulurkan tangan yang malah mencipta pedih di hati Gween. “Masih ada waktu untuk saling mengenal, kan?”

Gween mencelus. “Aku ... aku bahkan selalu mengataimu pembantu rendah.”

“Eh?” Greya menaikan sepasang alisnya, sebelum tertawa lucu. “Anak keturunan Sadewa suka menghina semua ternyata, ya? Aku juga sering bilang kamu angkuh, sombong,” lalu mengedikan bahu santai, “… nggak masalah. Sampai sekarang aku juga masih sering menghina Dino. Dia juga sering menghinaku.” Greya menarik tangan Gween yang masih diam di sisi tubuh untuk menyambut uluran tangannya. “Tanganku pegal—”

“Greya.”

Suara bariton terdengar memanggil. Greya segera menoleh ke belakang dan tersenyum lebar pada sosok pria berkemeja biru yang baru saja datang.

“Tuan?”

Greya menarik tangannya yang kini berada di dalam genggaman kuat Gween, tapi tak bisa terlepas karena Gween tak melonggarkan genggaman.

Tidak.

Gween tak mau melepaskannya.

Tidak.

Elzir datang. Dan pasti ingin memisahkan dirinya dan ... Greya. Iya, kan?

"Kami ingin bicara sebentar, Greya." Greya mengangguk menanggapi ucapan Elzir, suaminya. Namun mendapati sorot cemas di sepasang mata Gween yang memerah, ia tersenyum tipis dengan hati yang ... tercubit.

"Elzir mau bicara sebentar."

Gween yang tak ingin menatap sosok pria angkuh yang kini berdiri di belakang Greya menggeleng tegas. "Tidak ada yang perlu dibicarakan."

Elzir menaikkan sebelah alisnya lalu menatap Greya yang mengerjap, sambil

menatap jemarinya yang masih berada di dalam remasan jemari Gween.

“Kalian memang butuh bicara.”

Greya melepaskan perlahan jemari Gween yang menggenggamnya, lalu ia mundur membiarkan Elzir menggantikan posisinya sebelum kemudian berhenti kala mendengar suara tamparan begitu keras.

Plak!

Greya berbalik lalu meringis melihat bagaimana Gween yang bernapas cepat dengan dada turun naik, memberikan tamparan keras pada Elzir yang langsung melemparkan tatapan tajam. Di tempatnya, Greya yang tak mampu bersuara juga merasa tak tahu harus bersikap seperti apa.

Suaminya baru saja mendapatkan tamparan dari mantan tunangan pria itu.

Dia ingin berempati. Sungguh. Namun, mengapa sudut hati malah menertawakan apa yang Elzir dapatkan.



Masih setia duduk di sisi ranjang sambil memperhatikan perut sang ibu yang turun naik, bernapas perlahan.

Beberapa saat lalu dokter pribadi datang untuk memeriksa Hesti yang sempat pingsan di perjalanan pulang. Lalu setelah membuat sang putra kalang kabut, Hesti sadar, dan tiba di kediaman Cahya kesadaran terenggut kembali. Hesti mengalami tekanan darah rendah. Langit tahu sejak lama. Namun, tragedi mengejutkan

membuat kesehatan wanita paruh baya itu menurun secara tiba-tiba.

Pria itu mengusap wajahnya frustasi, ketika ia ingat kembali apa yang ibunya sampaikan sebelum kemudian terlelap karena pengaruh obat.

"Kalau kamu benar-benar mencintai wanita itu, dan ingin kembali lagi, kembalilah setelah Mama mati. Karena melihat dia di saat Mama masih bernapas, rasanya sangat menyiksa."

Langit mengembuskan napasnya. Semudah itu ibunya berkata mati.

Tidak. Jangan ibunya lagi yang harus menjadi korban karena kesalahannya di masa lalu yang bertindak terlalu bodoh hanya demi wanita.

"Mama hanya akan menjadi Mama yang egois kalau Mama tetap hidup, karena Mama akan terus melarang kamu bersama wanita itu."

Langit mendesis sambil meremas kasar rambutnya.

Dia tahu ibunya sedang mengalami trauma sama sepertinya. Ibunya terlalu tertekan dengan derita Masa lalu yang menimpa mereka.

Ah ... semua terlalu sulit untuk dilupakan.

Melirik arloji yang melingkar pergelangan tangan kiri, Langit lantas berdiri. Dia tak lupa, jika ada yang harus ia temui. Mengecup kening sang ibu dengan hati-hati takut mengganggu, pria itu lantas bergegas keluar dari kamar. Berbincang sebentar pada Tonny yang masih bermain *game* di ruang tamu, meminta agar pemuda itu menjaga Hesti dan Cahya, Langit lantas pergi. Pergi menembus malam, menuju sebuah persinggahan yang dulu pernah ia gadang-gadangkan akan menjadi tempat dirinya pulang, merengkuh damai bersama keluarga kecilnya. Tiba di sana, Langit sedikit terkejut melihat Ranti yang tidur sendirian di sofa ruang keluarga.

"Mbak Ranti?" Yang dipanggil segera bangun dan duduk.

"Loh, Mas?" Langit meletakkan telunjuk di atas bibir, lantas berucap pelan.

“Kenapa tidur di sini?”

“Jaga-jaga kalau Non butuh sesuatu, Mas.”

Mendengar perhatian sederhana Ranti, Langit tersenyum dengan anggukkan mengerti.

“Ya udah, Mbak istirahat di rumah belakang aja.” Menunjuk pintu kamar wanita yang membuatnya merasa cemas sejak pergi begitu saja setelah terjadinya kemelut hebat yang tak ia duga akan terjadi malam ini. “Gween sudah tidur, kan?”

Ranti berdiri sambil memeluk bantalnya. Wanita itu tampak begitu mengantuk. “Sudah kayaknya, Mas.”

“Ya udah. Mbak istirahat aja.”

Sepergi Ranti, Langit melepas jaket hitamnya. Ia sampirkan ke sofa, lalu beranjak perlahan menuju kamar Gween yang tak dikunci.

Perlahan sekali ia mendekati wanita itu yang terbaring lelap sambil memeluk sebuah boneka. Boneka yang ia ingat pernah Gween

ceritakan hadiah dari Sadewa yang ingin dibuang, tapi sampai saat ini ternyata masih ada dan malah berada dalam pelulan wanita itu.

Gween merindukan Sadewa, kah?

Duduk berlutut di sisi ranjang, pria itu menatap lekat pada wajah Gween.

Wanita ini tak sepenuhnya jahat. Ia tahu. Gween masih memilik kasih, meski sedikit. Masih memiliki cinta, meski hanya untuk beberapa orang saja, tapi ... Gween tumbuh dengan orang yang tak begitu memedulikannya. Hingga keserakahan yang ditanam sejak dini membuat wanita ini salah memilih langkah.

Ah ... Gween. Hati Langit menjerit pilu.

Andai ... andai wanita ini tak melibatkan pihak ketiga untuk menjebaknya masuk ke dalam penjara. Mungkin luka yang ia punya tak sebesar ini, karena hari itu ia sudah memilih pasrah atau ... sadar diri.

Hari itu, setelah berulang kali mencoba merayu Gween kembali dan hasilnya nihil,

Langit memutuskan untuk sadar diri. Sudah tak mau memaksa, karena terus pulang dalam keadaan terluka akibat pukulan anak buah Janu membuat keluarganya ikut menderita. Selain itu ... Gween mungkin sudah terlampau muak dengan sikapnya yang seperti pengemis meminta dikasihani.

Menyerah. Mundur. Memilih untuk benar-benar sadar diri hingga akhirnya ia malu untuk kembali lagi merayu istri yang lebih memilih sebuah jabatan yang terlihat nyata dibandingkan cintanya. Langit terkejut saat dirinya didatangi tiga orang pria yang langsung menghajar dirinya tanpa ampun sebelum kemudian sesuatu disuntikkan ke dalam tubuhnya yang perlahan hilang kesadaran.

Gween ... andai wanita ini tak menjebaknya hingga karir yang baru ia rintis hancur tak bersisa, mungkin hari ini tak akan ada rasa trauma yang tertinggal di dalam hati. Oh ... setidaknya ia tak perlu benar-benar membenci.

Karena saat itu, budak cinta sepertinya sempat berpikir. Jika harta dunia benar-benar bisa membahagiakan wanitanya, maka ia

cukup menjadi pendukung di balik layar yang menyemai cintanya sendirian.

Tak apa.

Cintanya pun tak memiliki harga.

Tapi ... ah ... sudah terlalu terlambat untuk mengucapkan andai.

Semua sudah terjadi.

Dirinya kini sudah terlanjur membenci, ah bukan. Sudah terlalu takut kembali ke masa lalu itu lagi. Dan kemudian Ibunya pun sudah terlanjur tersakiti.

Menyugar rambutnya ke belakang, Langit yang hendak menyentuh surai rambut yang menutupi wajah Gween, langsung menarik tangannya kembali saat ia dapati tubuh wanita itu menggeliat.

Tidak. Gween tidak boleh menyadari keberadaannya di sini.

Tidak. Dia tak mau wanita itu bangun, lalu mengucapkan kata maaf lagi.

Satu kata maaf sudah cukup untuk menebus semua kesalahan. Sayang, kata maaf tak mampu menghapus semua kenangan buruk yang terlanjur tercipta, dan Langit ... yang begitu yakin tak mampu melupakan semuanya terlalu takut jika kehadirannya hanya akan menciptakan harapan semu di hati Gween.

Tidak. Jangan berharap dengan lelaki pengecut seperti dirinya. Dia hanya lelaki pendendam yang tak bisa diharapkan.

Berdiri dan berjalan mundur perlahan. Langit lantas berbalik dan menjauh.

Di sini, di Rumah Pinus yang pernah menjadi saksi kenangan indah di antara dirinya dan mantan istri, Langit menanti subuh sebelum kemudian pergi. Begitu terus setiap hari. Datang tanpa suara di tengah malam, dan pergi tanpa jejak sebelum wanita yang ia jaga terbangun dan menyadari keberadaannya di sini.

Hesti tahu hal itu, tapi tak melarang karena wanita itu sadar ada yang harus Langit lindungi. Namun, putranya itu terlalu menjaga perasaan sang ibu. Jadi tak peduli pada lelah,

Langit yang pergi ke Rumah Pinus selalu melakukannya setelah Hesti terlelap.

Ya ... setelah kejadian malam itu, Langit harus tidur di rumah Cahya. Dan tak peduli pulang bekerja selarut apa pun, Langit harus menemui ibunya terlebih dahulu.

"Mas, barusan suamiku pergi anter Non ke pemakaman katanya."

Di sela-sela syuting iklan sebuah produk, Langit yang pasti menyempatkan diri untuk menanyai kabar Gween mengernyit mendengar informasi dari Ranti.

"Makam?"

Makam Sadewa, kah? Mungkinkah?

Entah mengapa, mendengar informasi dari Ranti hati Langit menghangat. Gween sudah sudi berziarah ke makam Sadewa.

Wanita itu sudah benar-benar berubah, kah?

"Ya sudah, Mbak. Kalau dia sudah pulang kabari. Oh ya, dia masih mual kalau makan daging?"

"Sudah nggak kayaknya, Mas. Kemaren itu saya masakkin rendang. Uh ... makannya lahap!"

Tanpa disadari, Langit tersenyum. "Dokter suruh dia naikkin timbangan badan."

Langit tak pernah lagi mengantarkan Gween memeriksakan kandungan. Ia tak mau ada kamera yang menangkap aktivitas mereka dan menjadikannya sebuah berita. Namun meski begitu, ia tak kehilangan akal. Langit tahu kapan saja Gween memeriksakan kandungan, karena ia terus meminta dokter Restu memberi kabar jika Gween datang. Ia bahkan memiliki hasil foto usg terakhir Gween seminggu yang lalu. Bayinya sudah mulai tumbuh besar.

"Iya, Mas. Makannya udah banyak. Kayaknya juga udah nggak sedih-sedih lagi. Tapi ... kadang duduk sendirian di teras, kalau ada suara mobil langsung berdiri. Padahal Mas Bagus yang datang dari pasar bukan Mas Langit."

Langit menganggguk mengerti. Gween pasti menantinya.

"Ya udah, Mbak. Tolong jaga Gween."

Ia mematikan sambungan telepon lalu mengurut pangkal hidung yang terasa nyeri.

“Mas Langit! Kapan nih konser ke luar kota lagi? Ambil kerja di Jakarta terus, ih! Bosen, Mas!” Tiba-tiba tanpa ia panggil, Umar duduk di samping dirinya.

Langit menggeleng pelan. Ia tak bisa melakukan konser di luar kota, terlebih beberapa bulan lagi bayinya akan lahir. Langit ingin di sini dan menjadi ayah siaga yang menyambut kelahiran anaknya.

“Tahun depan ya, Mar?”

“Ih, lama banget!” Umar memajukan bibirnya kesal.

Langit menggeleng geli melihat tingkah Umar yang kian hari kian genit. Nggak selama kamu yang ngejomblo kok, Mar.” Lantas berdiri sambil berdecak. “Ck ck ... Umar ... Umar. Nikah sana! Biar lipstik kamu lebih berguna kalau dipakai istri kamu nanti.”

Dan ucapan Langit yang sengaja mengejek Umar, dibalas omelan tanpa suara pria setengah betina itu.

*

Satu tamparan keras baru saja Gween berikan pada Elzir dan rasa puas langsung merayapi hatinya.

Akhirnya rasa kesalnya terlampiaskan juga.

Menegangkan otot lehernya dan memberikan pandangan tajam pada Gween yang tak gentar, Elzir menoleh ke belakang melihat istrinya yang berdiri cukup jauh, tetapi masih bisa ia lihat senyuman wanita itu.

Greya senang dia mendapatkan pukulan? Benar-benar istri dur—tidak.

Ya ampun. Ia tak bisa memaki istrinya lagi meski hanya di dalam hati.

Menarik napas dalam, mengusir kesalnya, Elzir dengan dagu terangkat menatap Gween yang memberikan seringai mengejek.

"Kamu...."

"Aku menamparmu, El." Gween memotong ucapan Elzir. "Bahkan itu mungkin kurang setelah apa yang kamu lakukan! Skandal murahan!"

Skandal murahan?

Elzir menaikkan sepasang alis tanpa rasa bersalah. “Oh ... itu.” Elzir mengedikan bahu santai. “Aku benar-benar merasa bersalah.”

Apa?

Gween mengernyit kaget. Elzir baru saja mengakui kesalahan di hadapannya?

“Aku membuat satu keluarga kembali bersedih hanya demi satu orang saja.”

“Maksudmu?” Gween langsung membeliak tak ingin ucapan Elzir bermakna persis seperti yang ada di kepalanya. Pria ini menyesal menciptakan skandal yang menyeret Langit dan keluarga pria itu hanya demi dirinya? “Kamu menjebakku dan seolah-olah itu adalah pertolongan untukku?”

Gween ingin menampar Elzir lagi, sungguh.

“Menurutmu? Jika aku benar-benar mau mencelakaimu, bukan Langit yang bersamamu waktu itu.”

“Hah!” Gween mendengkus geli sambil menahan miris. Bahkan Elzir tak menyesal

sudah membuatnya menderita begini. “Wow! Kamu masih memiliki hati ternyata....” Gween tertawa skeptis. “…dan kamu merasa tindakanmu itu benar.”

“Aku tidak membenarkannya. Apa aku pernah mengatakan kalau skandal ciptaanku itu adalah hal yang benar?”

Gween menekan rahangnya kuat. Elzir memang menjengkelkan!

“Kamu berhasil menyakitiku hanya demi seorang pembantu. Wow!” Gween memberi tepuk tangan sesaat tanpa peduli pada rahang Elzir yang mengetat. Dia benci ada yang mengatai istrinya pembantu dengan raut meremehkan seperti barusan. “Kamu menang. Pertunangan kita sudah hancur seperti maumu. Akhirnya, setelah menyingkirkanku, kamu bisa bebas menikmati pembantumu. Wanita perebut!” Sesak lagi-lagi meraja di balik dada. Namun, Gween berhasil menyembunyikannya melalui tatapan merendahkan pada Elzir.

Pembantu.

Dia tak mau menggunakan kata itu lagi, tapi…Gween hanya ingin menyakiti Elzir. Ia

hanya ingin pria ini merasakan apa yang ia rasakan.

"Aku yang menyakitimu?"

"Oh ... kamu tidak merasa melaku—"

"Aku atau egomu?"

"Ak—"

"Aku atau ambisimu?"

Gween mengambil langkah mundur saat ia dapati tatapan mematikan Elzir yang menjulang tinggi di hadapannya seolah ingin mendominasi keadaan, tapi tidak! Gween tak akan kalah.

"Jangan menyudutkanku untuk membenarkan kesalahanmu!"

Elzir menggeleng lagi, "Aku hanya bertanya," mengedikkan bahu, "menyakitimu?" Ia bertanya dengan nada mengejek. "Aku bahkan sudah ingin mengakhiri perjodohan kita, tapi apa yang ambisimu lakukan?" Elzir menyeringai. "Kamu tidak mau mundur, bahkan walau kamu tahu aku tidak mencintaimu dan kamu

tidak mencintaiku." Pria itu memajukan wajah, membuat Gween mundur selangkah lagi. Elzir mencoba untuk mengintimidasinya. "Bukan aku yang menyakitimu. Tapi ambisimu!" Elzir menarik napas dalam, sebelum kemudian menatap perut Gween yang tampak sedikit membuncit.

Greya pasti menyadari hal itu, kan? Gween hamil karena ulahnya yang menjebak wanita ini bersama Langit.

Tapi…itu pilihan Gween sendiri. Andai dulu tak terlalu keras kepala dan menyepakati perpisahan mereka, andai Gween tak terus merayu ibunya agar perjodohan di antara mereka terus berlanjut, Elzir tak mungkin menciptakan skandal itu.

Tidak.

Tidak akan ia buat Gween kembali masuk dalam kehidupan Langit yang pernah hancur satu kali oleh wanita di hadapannya ini.

Elzir mengepalkan tangannya kuat. Ia pikir hubungan Langit dan Gween hanya tentang kisah asmara biasa di mana mantan tunangannya ini masih memiliki rasa yang

besar kepada Langit—yang menjadi bintang tamu di acara pertunangannya—dan Gween dulu.

Sial sekali ia baru mendapatkan informasi yang lengkap setelah skandal itu terjadi. Mengetahui dosa Gween pada Langit membuat Elzir benar-benar merasa bersalah pada keluarga Cahya. Bagaimana bisa ia membuat Langit terlibat skandal dengan wanita yang dulu pernah menyajikan kehancuran pada penyanyi papan atas itu.

"Kamu menyalahkanku untuk dosa yang kamu buat, El?" Napas Gween memburu. "Kamu—"

"Kamu tidak bisa berubah sedikit saja, Gween?"

Gween diam bersama emosinya yang mendadak surut mendengar nada lelah Elzir.

"Aku menjatuhkan egoku demi wanita yang aku cintai. Menikahi seorang pembantu. Apa yang aku dapatkan, selain cibiran dari keluargaku? Tapi aku mengabaikannya. Kita tidak bisa terus hidup bersama ego sampai harus menyingkirkan apa kata hati kita." Jeda.

Elzir menatap Gween yang seketika tak mampu bersuara. “Aku tahu tentang kamu dan Langit.”

Gween tercekat.

“Jika harus ada yang marah di sini, maka aku sangat berhak. Kamu menerima perjodohan kita di saat kamu masih berstatus istri seseorang. Yang kamu lakukan merendahkan keluargaku, Gween,” Pria itu menggeleng, “tapi aku tidak perlu sakit hati dan terus mengungkitnya, kan? Untuk apa membahas perjodohan yang tidak aku inginkan. Tapi kamu masih membahasnya seolah-olah kamu benar-benar ingin ada pernikahan di antara kita. Kamu mengatai istriku, saudaramu sendiri sebagai pembantu dan perebut? Untuk apa kamu terus menyimpan kesal karena batalnya perjodohan kita sementara hatimu sendiri tidak pernah ada untukku.” Elzir mencebik. “Aku memang salah. Seharusnya aku tidak melibatkan Langit dalam urusan kita. Laki-laki malang itu ... kasihan sekali, kan? Terlibat dengan wanita yang masih mengharapkan aku.”

“Apa aku mengatakan aku masih menginginkanmu?!” Gween menyentuh perutnya kala ia rasakan nyeri di sana.

Dia menginginkan Langit.

Bukan Elzir.

“Lalu mengapa terus mengungkit tentang perjodohan kita seolah-olah kamu benar-benar ingin menikah denganku!” Elzir menarik lengan Gween kasar. “Kamu—”

“El.....”

Remasan lembut tiba-tiba ia rasakan pada tangan yang menarik lengan Gween. Emosi yang memuncak lantas mereda kala netranya bertemu pada telaga bening milik Greya yang memberikan gelengan pelan.

“Dia menghinamu. Dia mengataimu pembantu!” Pria itu tak terima istrinya direndahkan di hadapannya langsung.

Mendengarnya Greya lantas tersenyum, sebelum perlahan ia lepaskan jemari El yang tak lagi mencengkeram kuat lengan Gween.

Mungkin Gween memang masih menaruh sakit hati padanya, tapi sudahlah. Greya terlalu enggan memikirkan hal ini.

"Aku mendengar dari Ora! Wanita ini," Elzir menunjuk Gween yang terkesiap, "wanita ini tinggal bersama Langit. Mengandung anak Langit! Seolah-olah dia benar-benar mencintai Langit, tapi dia masih mengharapkanku untuk menjadi suaminya!"

"Aku tidak mengharapkanmu lagi!" Gween berteriak sambil menutup telinganya. Tangis yang terlalu enggan ia tampilkan di hadapan orang lain langsung meluncur begitu saja. Mengapa Elzir menuduhnya seperti itu? Dia tak menginginkan Elzir. Dia hanya ingin Langit.

Dengan wajah memerah, Elzir menatap Gween tanpa simpati. "Egomu," Elzir mendesah, "ambisimu. Mereka masih menginginkanku untuk memuaskan keserakahanmu! Kamu tidak menyadarinya?"

Menggenggam jemari Greya yang hanya diam, Elzir mulai merendahkan nada ucapannya. "Kita sama, Gween—"

“Kita tidak sama!” Gween mendesah lelah. “Kamu mendapatkan apapun yang kamu mau, tapi aku tidak.”

Mendengar ucapan bernada putus asa itu entah mengapa nyeri melanda ulu hati, Greya yang langsung saja memeluk wanita itu.

Si Tua Bangka Janu pasti menekan batin wanita ini. Putri pertama ayahnya. Saudaranya.

Si Tua itu wajib mati secepatnya!

“Aku tidak mendapatkan apapun yang aku mau.” Gween menggeleng bersama tangis yang tak bisa ia hentikan. “Kalian bisa mendapatkan orang yang kalian cintai,” dia tergugu di dalam ceruk leher Greya, “tapi aku harus menahannya.” Lalu mengangguk. “Benar. Ini karena egoku. Ini tentang ambisiku. Aku serakah. Tapi aku bisa apa kalau bayang-bayang dihancurkan seperti Papaku selalu berputar di kepala. Aku tidak seberani Papa yang bisa mengambil resiko. Aku pengecut yang mengorbankan suamiku sendiri demi menutupi ketakutanku.”

Suami.

Greya mengernyit bingung. Namun tak mencoba menanyakan kebingungannya pada Elzir, ketika Gween malah memeluknya erat. "Aku terlalu takut."

Elzir membuang pandangannya, tak kuasa melihat wanita yang biasa kokoh berdiri kini tampak tumbang di hadapannya. Dia peduli pada Gween. Sungguh. Namun, ia terlalu marah pada keserakahan wanita ini yang ingin menyeret dirinya ke dalam pernikahan tanpa nyawa. Pria itu tahu telah mengambil langkah yang salah. Namun, tanpa adanya skandal itu ia tak akan bisa membuat Gween mundur dari perjodohan mereka. Elzir tak bisa membayangkan hidup di dalam pernikahan tanpa cinta. Tanpa Greya.

Memilih menyudahi semuanya, Elzir berbalik. Ingin beranjak pergi membiarkan Greya dan Gween membagi keluh kesah bersama. Namun, berhenti saat ada yang masih ingin ia sampaikan.

"Kamu memiliki kesempatan untuk mendapatkan orang yang kamu cintai, Gween. Semua orang memiliki kesempatan itu, tapi sebelumnya, mengapa tidak mencoba untuk mencintai dirimu sendiri terlebih dahulu.

Setelah itu, jadikan orang di sekitarmu sebagai orang yang berharga. Jangan lihat mereka sebagai benda, tapi anggap mereka sebagai bagian dari tubuhmu, yang jika kamu kehilangan salah satunya kamu akan menjadi cacat."

Ya ... seperti istrinya yang menganggap setiap manusia itu berharga termasuk Dino dan Andara meski Greya gengsi mengakuinya.

Beranjak pergi, Elzir meninggalkan Gween, yang terpaku, dan Greya, yang sudah melepaskan pelukkannya pada Gween, lalu melempar pandangan terkesima pada Elzir yang menjauh.

Sejak kapan suaminya bisa bersajak indah seperti barusan?

Wah ... haruskah ia catat hari bersejarah ini?

Fated
Empat Puluh

Masih terpaku pada ucapan mantan tunangannya, Gween menarik napas dalam ketika setiap kata Elzir seolah menghakimi egonya selama ini. Masih mencoba untuk menenangkan diri, Gween mengerjap kala sadar jika ia tak sendiri. Wanita itu lantas menoleh pada wanita yang memiliki tinggi nyaris menyamai dirinya. Hanya lebih tinggi tiga senti saja.

Berdeham, karena tak tahu harus mengatakan apa pada wanita yang masih terpaku entah karena apa, Gween membuat istri mantan tunangannya. Putri kedua sang ayah mengerjap lalu berpaling padanya dengan senyum semringah.

"Maaf. Nggak biasanya Elzir sebijaksana itu." Mereka sedang di makam. Greya hanya berpikir jika ... mungkin suaminya sedang dirasuki roh baik sampai bisa sebijak tadi.

Melihat dengan kening mengernyit pada Greya yang senyum-senyum sendiri, Gween lantas membuka suara. "Aku harus pulang sekarang—"

"Sebentar." Greya mengangsurkan tangan ke arah Gween, melarang wanita itu untuk melangkah pergi. "Mau menungguku berdoa sebentar?"

Diam tanpa ekspresi apapun, Gween lantas mengernyit bingung pada dirinya sendiri yang bukannya beranjak pergi namun malah menunggu Greya berdoa untuk ayah mereka. Iya, dia menuruti permintaan Greya. Aneh.

"Kamu tahu?"

Gween mengerjap saat tiba-tiba Greya bersuara. Cepat sekali wanita itu berdoa?

Menatap Gween yang diam memandanginya dengan alis bertaut, Greya melanjutkan ucapan. "Papa pernah mengatakan kalau aku punya saudara lain, selain Dino. Kakak perempuan. Tapi dia hanya mengungkit itu beberapa kali saja, dan aku menganggap itu sekadar angin lalu." Greya mengedikan bahu. "Tidak sering membicarakan tentang kamu, bukan berarti papa melupakan kamu." Greya tersenyum, mengingat masa lalu yang ia habiskan bersama sang ayah dan ibunya. "Kami dulu tidak memiliki apapun. Tapi di setiap tanggal sembilan September, papa selalu meminta mama memasakan masakan yang enak. Tradisi rutin setiap tahun selama papa masih hidup. Padahal, untuk masak enak, kami harus bekerja dengan keras."

Greya mendengkus geli saat mengingat dirinya dulu sering menentang ayahnya yang selalu merepotkan dia dan Bulan setiap tangal sembilan September tiba. Karena di hari itu Sadewa selalu meminta untuk dimasakkan opor daging, sementara harga daging terlalu mahal bagi Greya yang harus bekerja lembur

untuk mendapatkan uang seratus ribu rupiah saja. Kemudian tak lupa kue ulang tahun kecil yang dihidangkan di meja tanpa nama dan lilin yang membentuk angka usia, yang kemudian akan habis dilahap Dino sendirian.

Menatap Gween dengan sorot lembut, Greya memberi seulas senyum pada putri pertama Sadewa yang terpaku di tempat. “Sembilan September. Hari kelahiranmu, kan?”

Tenggorokan terasa tercekat, Gween yang semestinya menjawab tanya Greya tak mampu mengangguk, maupun menjawab dengan sepatah kata, *Ya.* Ia terlalu terkejut sekaligus haru, lantaran tak menyangka jika sang ayah begitu menyayanginya.

“Bahkan papa mungkin lupa tanggal lahirku, tapi dia tidak lupa tanggal lahirmu.”

Membekap bibir, Gween yang ingin meloloskan desah isaknya, langsung mendongak dengan bulir air mata yang tertahan di kelopak telaga beningnya. Sadewa benar-benar menyayanginya, kah?

Menatap Gween dengan perasaan haru dan sedih yang membuncah, Greya menggenggam

tangan Gween yang sudah terkulai lemas di sisi tubuh. “Aku tidak pernah berpikir kita akan bertemu.” Greya mendesah pelan. “Karena beberapa pihak yang egois, kita harus hidup terpisah dan tidak saling mengenal. Tapi ... setelah kemudian kita bertemu, apa masih harus saling tidak mengenal?”

Gween kian membisu.

Dia harus menjawab apa, di saat hatinya sendiri tak menyangka jika akan bertemu dengan Greya, dan wanita itu menerimanya di saat ia pernah berpikiran untuk membuat Greya menyesal seumur hidup karena sudah menyakitinya dengan merebut Elzir dari sisinya.

“Kita bisa saling mengenal, kan?”

Greya terlihat memohon. Hal yang membuat tatapan Gween meredup.

Mengapa wanita di hadapannya tampak begitu murah hati pada dirinya yang pernah menjelekan Greya di hadapan Zinta? Gween merasa tak pantas pada penerimaan Greya untuknya.

“Kalau diam aku anggap iy—”

“Greya ayo!”

Menghentikan ucapannya yang terinterupsi, Greya berpaling pada sosok Elzir yang ternyata masih setia menunggunya. Pria itu berdiri beberapa meter dari dirinya dan Gween seolah tak ingin mendengarkan percakapan Greya dengan saudara yang telah lama terpisah.

Mengangguk, Greya menatap Gween lagi. “Kita bisa bicara lagi lain kali.” Greya melepaskan tangannya yang menggenggam jemari Gween, lalu tanpa mengucapkan apapun lagi, berbalik meninggalkan putri pertama Sadewa yang menatapnya bingung, menuju Elzir yang tampak tak nyaman berdiri di bawah sengatan sang mentari.

Dari tempatnya, Gween yang berpikir jika perjumpaan mereka hanya sampai di sini saja, melihat Greya mengambil sesuatu dari saku kemeja Elzir di bagian dada, sebelum kemudian berbalik dan kembali ke arahnya. “Ini nomorku.” Mengambil tangan kiri Gween tanpa penolakan dari wanita itu, Greya menuliskan sederet angka pada telapak tangan

Gween yang terasa begitu halus. Jauh berbeda dengan tekstur kasar tangan Greya.

Gween terhenyak, saat baru ia sadari betapa jauh perbedaan tekstur telapak tangannya dengan telapak tangan Greya. Menatap Greya dalam, Gween lantas bertanya-tanya. Greya melakukan pekerjaan seperti apa, hingga memiliki tangan sekasar ini? Apa dulu menjadi pembantu di rumah Elzir, Greya bekerja dengan begitu keras?

Hati Gween tercubit oleh tangan-tangan tak kasat mata. Tak sanggup membayangkan apa saja yang Greya lalui saat menjadi seorang pembantu, sementara selama ini Gween cukup memanggil seorang bawahan untuk menghidangkan seporsi makanan.

“Kalau kamu merasa butuh teman, hubungi aku. Hanya kalau kamu merasa. Aku tidak memaksa.”

Tidak memaksa, tapi menuliskan nomornya di tangan Gween yang menahan decih geli. Bagaimana bisa Elzir menyukai wanita sepolos ini? Polos dan baik hati. Ah ... apakah jika mereka dulu tinggal bersama, Gween juga memiliki hati sebaik Greya?

“Sudah? Ayo!”

Gweeen melirik ke arah Elzir yang ternyata mendekat, tampak tak sabaran menanti istrinya.

Menoleh ke belakang untuk memberikan raut kesal pada Elzir yang tak sabaran, Greya menatap Gween kembali. “Nomornya perlu aku tebalkan? Nanti bisa hilang kalau kena keringat.”

Kembali pada Greya, Gween melihat deretan angka yang dicoret di telapak tangan kirinya. Beberapa saat ia memandangi angka-angka itu mencipta raut heran Greya, sebelum kembali menatap Greya dengan anggukan pelan. “Tidak perlu. Aku sudah menghapalnya.”

Dan Greya nyaris tersedak dibuatnya.

“Hapal?!” Raut aneh Greya terpatri di wajah. “Kamu yakin?” Soalnya untuk menghapal nomor ponselnya sendiri, Greya membutuhkan waktu satu minggu, tapi Gween bisa langsung menghapalnya begitu saja?

Menganggguk, Gween meringis bingung pada ekspresi Greya. Apa ada yang salah dengan ucapannya barusan?

“Ayolah, sayang. Ini panas.” Elzir yang sudah tak tahan, menarik tangan istrinya yang masih menatap Gween takjub.

“Tuan! Keturunan Sadewa ada yang pintar juga!” Mendengar ucapan antusias Greya, Gween dan Elzir saling tatap dengan kening mengernyit.

“Dia bisa hapal nomor teleponku, tuan. Cuma sebentar langsung hapal. Aku aja butuh waktu satu minggu!”

Gween lantas melongo.

Manusia macam apa yang membutuhkan waktu satu minggu untuk menghapal dua belas angka saja?

Berdecak, menanggapi rasa takjub Greya, Elzir mengusap puncak kepala istrinya yang entah mengapa malah menghantarkan rasa hangat di balik dada Gween. Tampaknya Elzir begitu menyayangi Greya.

Ah ... mengapa ia merasa begitu lega?

“Pendidikan kalian berbeda.” Elzir menatap Gween sekilas. “Kami pergi,” ucapnya cepat sebelum memeluk pinggul Greya agar segera melangkah mengikutinya.

Tak menolak ajakan sang suami, Greya yang berjalan menyempatkan diri untuk menoleh pada Gween yang menatapnya dengan senyum tipis. “Nomornya langsung disimpan,” ucapnya pada Gween yang segera menganggguk pelan.

Akan ia simpan di dalam kepalanya. Sama sekali tak akan ia lupa.

Fated
Empat Puluh Satu

Menjadikan orang sekitar sebagai sesuatu yang berharga layaknya anggota tubuh, di mana jika kehilangan salah satunya akan menjadi cacat.

Mengulang penggalan ucapan Elzir berulang kali, Gween mendengkus geli. Siapa orang berharga di sekitarnya yang layak dijadikan bagian dari dirinya?

Malla?

Dia bisa mati jika memiliki anggota tubuh seperti sang ibu yang hidup bak benalu.

Janu?

Kakeknya sudah mengusirnya, kan?

Satu-satunya yang berhak untuk menjadi bagian dirinya adalah Langit dan ya ... kehilangan pria itu, Gween mengalami cacat. Hatinya terasa kosong.

Mengusap wajah, Gween yang sedang berada di dalam perjalanan pulang menatap perutnya yang mulai membuncit.

Elzir tahu tentang kondisinya saat ini. Termasuk wanita itu. Em ... Greya. Anak sang ayah dari wanita lain. Tapi Greya tak mengungkit perihal kehamilannya. Bahkan setelah pertemuan mereka tadi, Greya hanya meminta ia menunggu sebentar untuk mengirim doa pada Sadewa—yang entah mengapa ia turuti, lalu memberinya nomor ponsel yang ditulis di telapak tangan tanpa penolakan dari Gween.

Nomor yang tertulis dengan tinta hitam itu kini Gween tatap dengan senyum tipis.

“Kalau kamu merasa butuh teman, hubungi aku. Hanya kalau kamu merasa. Aku tidak memaksa.”

Gween mengepalkan tangan kiri yang tercoret tinta hitam sambil menghela napas.

Mungkinkah Greya adalah orang yang Tuhan kirim untuk menjadi temannya? Tapi mengapa harus wanita itu? Gween belum menemukan jawaban mengapa ia harus menjadikan Greya sebagai temannya. Tapi ... ia tak mau pungkiri jika hatinya menghangat ketika tanpa marah wanita itu menerima dirinya.

Greya tak menampik ikatan darah di antara mereka.

Greya ingin mereka lebih dekat.

Lagi, Gween menghela napas pelan.

Mengapa orang seperti Elzir bisa mencintai seseorang seperti Greya yang jika dilihat dari cara bicaranya bahkan begitu bertolak belakang dengan Elzir yang memiliki wibawa. Apakah karena ketulusan wanita itu, ketulusan yang didapat dari Bulan dan Sadewa? Gween

menggeleng sambil membekap wajah. Ia tak memiliki ketulusan seperti itu, bahkan demi orang terkasih. Dia terlalu egois. Bahkan terlalu takut berjuang bersama Langit hanya takut dirinya akan menderita. Tak pernah ia pikirkan Langit, malah ia hancurkan pria itu.

Mengapa dia bisa sepicik ini?

Setelah ia kehilangan semuanya, baru tersadar semua kesalahan. Setelah Janu mendepaknya, membuat ia tak berharga hidup dalam tumpukan harta, dan tiada orang yang peduli padanya, Gween baru mengingat orang-orang yang pernah terluka karenanya.

Mencintai diri sendiri.

Elzir mengatakan hal itu seolah Gween tak mencintai dirinya sendiri. Bukankah apa pun yang ia lakukan selama ini karena ia begitu mencintai dirinya seorang diri?

Ah…bodoh. Dia memang bodoh.

Nyatanya ia selama ini hanya menyirami diri dengan keserakahan dan ambisi. Dan liat. Apakah dia bahagia?

Tidak.

Dia menderita.

Dia sangat menderita.

“Non, di sini?”

Mengusap wajahnya sekaligus melenyapkan setetes air mata, Gween menoleh ke kiri, melihat sebuah rumah minimalis dengan halaman tak terlalu besar lalu mengangguk. “Pak Bagus tunggu sebentar.”

Wanita itu lantas turun.

Diam di samping mobil untuk mengumpulkan nyali. Dengan anggun, ia melangkah ke rumah itu. Rumah yang dulu beberapa kali ia kunjungi. Dia suka di sini. Karena di tempat sederhana ini ia menemukan suasana hangatnya sebuah keluarga.

Bergetar dengan hati yang dirundung kemelut gusar, ia beranikan untuk mengetuk pintu berwarna coklat di hadapannya, dan tak butuh waktu lama, pintu itu terbuka menampilkan satu sosok pria muda yang

membuat keningnya mengernyit dalam. Pemuda ini ... rasanya ia kenal.

"Tonny?"

Pemuda yang menyamai tinggi tubuhnya yang tampak terkejut pada sosoknya, mengangguk ragu sebelum kemudian membuka suara. "Em ... mantan Mas Langit, kan?"

Mantan.

Bersama rasa miris, Gween mengangguk. "Tonny ... Mama....."

Jangan Mama. Hesti hanya akan kian emosi jika ia panggil begitu.

"Tante Hesti ada?"

"Tante Hesti lagi istirahat." Tonny menjawab cepat namun dengan nada pelan, sambil terus menahan pintu agar tak terbuka seluruhnya. Pemuda itu seakan tak membiarkan Gween untuk masuk.

Tapi Gween tak tersinggung. Tidak. Dengan keluarga Langit yang dulu begitu baik padanya, ia tak tersinggung bahkan jika

diperlakukan bak musuh karena dirinya cukup sadar diri tentang dosa yang ia perbuat di masa lampau.

"Em ... Nenek?" Tonny lantas meringis.

"Maaf, Mbak." Tonny tahu kedatangan mantan istri kakak sepupunya ini bukan hal baik untuk kesehatan Cahya dan Hesti. "Mbak bisa pulang?"

Gween diusir.

Astaga.

Wanita yang mulai belajar untuk tak mengangkat dagu kala berbicara itu diusir oleh pria muda.

Diusir.

Dan alih-alih tersinggung lalu menampilkan taringnya, Gween tersenyum.

Tersenyum.

Padahal hatinya memanas.

Tapi, tidak.

Ia tak boleh kalah.

Tidak. Gween ingin menjadi lebih baik.

Tak hanya di hadapan Langit.

Tapi semua orang.

“Saya cuma mau bicara—”

“Ada tamu, Ton?”

Tercekat, Gween merasakan debaran di balik dada kala ia dengar suara lembut itu.

Hesti.

Hesti yang mendekat, bahkan meski Tonny menggeleng. “Bukan siapa-siapa kok, Tan.”

“Bukan siapa-siapa juga, kan, tamu. Kalau ada tamu disuruh masuk.”

Hesti menarik pintu yang Tonny tahan. Lalu dengan senyum merekah ia siap melemparkan sapaan pada tamu yang ketika pandangannya mengenali sosok itu, Hesti bungkam dengan raut marah.

Gween wajahnya sudah pias. Tak tahu mengapa ia seperti anak yang ketakutan mendapat amukan sang ibu ketika membuat salah. Ya ... meski memang benar ia bersalah, namun dirinya bahkan bukan lagi anak bagi Hesti.

“Untuk apa kamu ke sini?!”

Untuk minta maaf.

Untuk menebus rasa bersalahnya.

“Ma ... Tante—”

“PERGI!”

Emosi, Hesti langsung membanting pintu sambil berteriak kencang tak peduli jika itu akan membangunkan Cahya yang sedang tidur siang. Namun, wanita itu tak melihat jika jemari Gween terulur ke arah pintu dan teriakan kesakitan lantas terdengar.

“Tante—Aaw!”

Gween menarik tangannya cepat lalu dengan tangan kiri ia menekan jemari di tangan kanan yang membengkak merah dan gemetar.

Mulut wanita itu terbuka menahan sakit yang rasanya menjalar ke seluruh tubuh.

Terkejut, tak menyangka jika tindakannya tadi akan melukai Gween, Hesti langsung berbalik melihat Tonny yang melotot ngeri.

"Cepat! Ambil kotak obat!"

*

Sakit itu berpusat pada tiga jari Gween. Namun, terparah adalah jari tengah yang jarinya kini membiru, bahkan ia sudah bisa menerka jika kuku jarinya akan lepas.

Namun, bukannya menangisi sakit, Gween menatap dalam pada Hesti yang dengan begitu hati-hati membalut lukanya dengan perban.

"Tante....."

"Diam!"

Gween menggigit bibir bawahnya, lalu ia alihkan pandangan pada wanita tua yang duduk di kursi roda sambil melihat dirinya dengan tatapan kesal.

"Nenek....."

Cahya mendengkus kesal, sebelum ia gerakan rodanya untuk pergi menjauhi Gweeen yang membuatnya terbangun karena berteriak begitu kencang tadi.

Melihat kepergian Cahya, Gween meringis pilu, sebelum kembali ia tatap Hesti yang meski menaruh benci padanya masih sudi mengobati luka-lukanya.

“Tante, maaf....”

“Kamu tidak tahu arti diam?!” Dengan sepasang mata yang berkaca, Hesti melemparkan pandangan marah pada Gween yang tersenyum bersama tetes air mata. Secepatnya, Hesti kembali fokus pada jemari telunjuk Gween yang belum ia balut perban.

Bagaimana pun ia tak tega.

Oh ... Gween. Wanita yang putranya cintai ini pernah menjadi bagian dari keluarganya dan ya ... meski jiwa mendominasi itu terlihat dalam diri Gween, tapi Hesti mengenalnya sebagai sosok gadis baik dan manja.

Langit pernah berkata, Gween tampak seperti anak kecil yang terus ingin

diperhatikan setiap bersama Hesti. Berbeda sekali jika sedang bersama Langit. Wanita ini pasti ingin tampil setara meski ya ... akhirnya Gween kalah juga.

Namun, Gween manis dan manja sudah tak ada. Tak pernah ada, karena Hesti anggap semua itu hanya sikap palsu yang ditunjukkan untuk merayunya agar memberi restu.

Selesai mengobati tiga jari Gween dengan dada sesak, sakit karena ia harus dihadapkan langsung dengan mantan istri putranya yang kini tampak tak berdaya, Hesti berucap dingin.

"Sekarang pulang—"

Secepatnya, Gween duduk berlutut di lantai, menarik jemari Hesti lalu dengan tangisnya ia mengiba.

"Ma … maaf. Gween minta maaf?"

"Setelah lima tahun?!"

"Gween harus apa kalau Tuhan baru memberikan hukumannya sekarang. Gween nggak punya siapapun."

Hesti melengos kecewa. “Kembali dengan ibumu.”

Katakan jika Gween adalah anak durhaka. Namun, ia tak mau kembali pada Malla jika ia hanya akan diajarkan tentang ambisi dan keserakahan kembali.

“Maafin Gween, Mama. Gween salah.”

“Sangat salah!” Gween mengangguk mengiyakan.

“Iya. Sangat salah. Mama mau hukum Gween?”

“Apa menurut kamu semua akan selesai dengan hukuman?!” Hesti menarik tangannya, ingin berdiri. Namun, Gween menahan lututnya dan wanita itu menggeleng sambil menghapus uraian air mata dengan lengan.

“Terus Gween harus apa biar Mama mau maafin, Gween?”

“Tinggalkan Langit!”Rintih Gween kian terdengar. “Kamu mau aku memaafkanmu, kan?! Tinggalkan Langit!”

Tak menjawab, isak tangis Gween malah terdengar kian memilukan.

“Mama....”

“Itu hukuman untuk kamu! Kamu mau hukuman, kan?! Tinggalkan Langit! Berhenti mengharap Langit!” Lantas berdiri tanpa Gween tahan lagi.

Wanita itu sudah tak memiliki daya.

Beranjak pergi meninggalkan Gween yang menghapus air matanya meski isak tak dapat berhenti, Hesti tak melanjutkan langkah kala Gween mengajukan sebuah tanya.

“Andai ... andai Langit tetap menginginkan, Gween?”

Percaya diri sekali.

Berbalik, Hesti lantas berdecih, “Jangan berharap terlalu tinggi!”

“Andai, Ma,” Ia berdiri, “andai Langit masih mau menerima Gween kembali, Mama mau menerima Gween?”

Menahan emosi yang meradang pada kepercayaan diri Gween, tatapan Hesti jatuh pada perut buncit wanita itu yang membuat hatinya mencelus pilu.

Tapi, mungkin saja. Mungkin saja Langit akan menerima Gween demi cucunya. Anak Langit.

Putranya begitu pengasih, hingga rasanya Hesti ragu Langit akan menuruti ucapannya untuk meninggalkan Gween karena ada darah daging sang putra di perut wanita itu.

Anak Langit.

Cucunya juga. Iya. Hesti percaya itu cucunya.

Membuang wajah ke samping, Hesti tak memberikan jawaban.

"Mama setuju? Gween janji. Akan menjadi lebih baik."

Mendengkus kesal, Hesti menjawab tegas, "Kalau Langit memilih meninggalkanmu," Ia tatap Gween tajam. "Jangan pernah merayu dia untuk kembali denganmu! Kalian cukup

berhubungan untuk membesarkan anak kalian! Jangan harap akan ada pernikahan!"

Tidak untuk kedua kalinya.

Menelan saliva, Gween lantas mengangguk, "Gween janji." Setidaknya ia masih memiliki kesempatan jika Langit sudi menerimanya. Ya ... meski ia sendiri tak begitu yakin.

Menatap kepergian Hesti, Gween mengusap perutnya.

Kita buat Papa dan Nenek percaya kalau Mama bisa berubah ya, Sayang?

Kali ini ia berjanji akan menjadi pribadi yang lebih baik hingga ia tak perlu menjadi cacat karena kehilangan Langit dan keluarga pria itu.

*

Langit mendapatkan informasi dari Tonny tentang kedatangan Gween ke rumahnya termasuk tindakan Hesti yang tak sengaja melukai jemari Gween.

Tak marah pada sang ibu. Ia malah khawatir pada kesehatan Hesti dan tentunya juga wanita itu.

Menelepon Hesti dan mendapatkan jawaban yang tak mencemaskan, Langit menunda untuk pulang ketika sebagian hati merasa tak tenang pada sosok yang menurut Tonny mengalami luka yang tak ringan.

Langit pergi ke Rumah Pinus, dan ia begitu bersyukur saat tiba di sana Gween sedang tidur.

Mengintip sebentar saja keadaan wanita itu karena enggan membangunkan, Langit yang begitu penasaran tentang apa yang Gween ibunya bicarakan, menemui Ranti yang sedang mencuci di belakang.

"Mbak."

"Eh, Mas?" Ranti yang sedang mencuci tanpa mesin cuci karena Gween mengatakan tak suka pakaiannya dicuci dengan alat pencuci baju itu segera berdiri sambil mengelap busa di tangan dengan kaus lusuh yang terasa nyaman ia kenakan. "Kenapa, Mas?"

Langit, yang tak menanyakan mengapa Ranti tak menggunakan mesin cuci karena pria itu sudah tahu jawabannya, berucap, “Mbak, nanti suruh Mas Bagus bawa Gween ke dokter, ya? Kalau Gween nggak mau, bilang aku yang nyuruh.”

Ranti menangguk.

“Aku pulang dulu.” Langit merasa pusing tak terhingga setelah beberapa minggu terakhir ia porsir tenaga untuk bolak balik ke Rumah Pinus dan rumah Cahya setelah pulang bekerja.

Segera keluar menuju mobil yang ia parkir di luar pagar agar Gween tak mendengar deru mesin kendaraannya, pria itu langsung membawa si kereta besi menyusuri jalanan berkerikil yang akan membawanya keluar dari lahan taman pinus buatan sebelum kemudian laju kendaraan ia perlambat karena dari spion kaca jendela di sebelah kanan ia dapatkan pantulan wanita berdiri di pagar Rumah Pinus sebelum kemudian berbalik dan melangkah masuk ke dalam rumah.

Sebuah pukulan tak kasat mata mampir kuat di dadanya, Langit berhenti untuk memukul setir yang tak bersalah.

Sialan!

Bersama lara yang tak kuasa lagi hatinya pikul, Langit menjatuhkan kepala ke setir. Ia tak tega meninggalkan wanita itu. Wanita yang kembali ke kamar dengan membawa jaket prianya yang ia temukan di sofa.

Tadinya ia ingin keluar untuk makan. Perutnya lapar. Namun kala netra menemukan jaket dengan aroma yang begitu ia kenal, disusul deru kendaraan dari luar, Gween berjalan cepat sambil memegangi perutnya berharap bisa mengejar pria itu yang sudah bergerak menjauh. Kian jauh, dan saat ia dapati sedan hitam itu melambat, tapi tampak tak ingin berhenti, bersama senyum mirisnya wanita itu berbalik.

Duduk di sisi ranjang, ia usap perut yang sengaja dirinya selimuti dengan jaket denim milik Langit.

Sepertinya sudah tidak ada kesempatan, Sayang.

Diam, Gween menatap sebuah kunci di atas meja rias tanpa kaca lalu mengambil benda itu dan menggenggamnya.

“Non....” Pintu kamar yang tak sempat ia tutup menampilkan sosok Ranti. “Maaf, Non. Mas Langit suruh Non ke dokter.”

Mendengarnya, Gween mengangguk sebelum kemudian ia bertanya, “Waktu saya tidur, Langit sering ke sini, Bik?”

“Tiap malam kan, Non? Eh—” Ranti membekap mulutnya. Langit pernah meminta ia untuk tak mengatakan ini.

Gimana, ini?

Tersenyum, mendapati raut cemas Ranti, Gween menjawab santai. “Tidak apa-apa.”

Langit merahasiakan kedatangannya ke sini mungkin karena terlalu tak enak hati terus menolak permintaannya untuk kembali.

“Suruh Pak Bagus siapkan mobil, ya?”

Ranti yang baru pertama ini melihat senyum ramah Gween dengan nada bicara rendah,

mengerjap takjub. Namun, sesaat saja sebelum ia jawab ucapan majikannya itu.

“Mau ke dokter ya, Non?”

Tak menjawab, tapi malah berdiri mengambil sebuah kartu di laci meja rias, Gween mendekati Ranti dan menyodorkan benda itu. “Titip beri ke Langit.”

“Loh, kenapa?”

“Tidak saya pakai.” Kemudian mengambil boneka pemberian sang ayah di atas ranjang juga jaket Langit yang tadi ia temukan, Gween berjalan keluar, sedang Ranti mengikuti.

“Oh, ya.” Ia tatap Ranti yang tampak bingung. “Terima kasih.” Untuk beberapa minggu, Ranti dan Bagus sudah memberinya pelayanan yang memuaskan.

Berjalan menuju teras, Gween menanti Bagus yang tak lama datang dengan mobil yang dikeluarkan dari garasi.

“Periksa ke dokter, kan, Non?” Bagus yang keluar membukakan pintu untuk Gween

bertanya pada majikannya perempuannya yang mendekat sambil menggeleng.

"Saya mau pulang, Pak."

Ya.

Pulang.

Kehadirannya di sini memang tak benar-benar diinginkan, bukan?

Dengan tangis tertahan, sekali lagi Gween tatap Rumah Pinus yang menyimpan banyak kenangan.

Diam sesaat untuk memutar kembali kenangan indah yang pernah ia lalui bersama Langit, wanita itu lantas memasuki mobil dengan serpihan pilu yang sudah ia kumpulkan dan dekap sendiri.

Sudah takdirnya begini. Sudah jalan Tuhan jika akhirnya kesalahan yang ia lakukan tak bisa membuka pintu kesempatan.

Ia harus apa, selain memilih untuk sadar diri. Hadirnya tak diinginkan. Jadi jika bertahan hanya akan saling menyakiti, baiknya ia memilih pergi, bukan?

Tak ingin keras kepala lagi.

Tidak. Langit bukan sebuah ambisi untuk ia raih.

Bukan.

Pria itu adalah sebagian hati yang harus ia bahagiakan tanpa harus bersama, merajut mimpi berdua.

Mengusap perut, wanita itu berucap dalam hati.

Kamu ditakdirkan untuk mengembalikan cerahnya Langit Biru. Terima kasih, sudah datang membantuku.

Fated
Empat Puluh Dua

Pria itu sadar sedang tak dalam keadaan sehat. Segera menuju bidan pribadi, Langit menahan nyeri di kepala hingga ia dapati penanganan.

"Waktu tidurnya diperbaiki, Lang."

Langit yang baru menerima suntikan vitamin di lengan, mengangguk saja sementara mata sudah terpejam, sedang tubuh berbaring di atas ranjang yang ada di ruang praktek bidan pribadinya, Sania, yang merupakan wanita usia dua puluh tujuh tahun.

“Ya udah, aku keluar. Kamu tuh selalu datang pas aku libur. Capek, tahu!” keluh wanita itu keluar dari ruang pemeriksaan yang akses pintu langsung membawanya ke ruang tamu rumah.

Dalam waktu yang cukup lama wanita itu membiarkan Langit tidur. Tampaknya memang Langit begitu lelah. Tekanan darahnya begitu rendah. Sudah hal pasti jika Langit mengabaikan peringatannya yang berulang kali diucapkan.

Jaga kesehatan, jangan terlambat makan dan tidur.

Langit baru membuka mata saat sang raja siang bahkan tak lagi tampak di singgasananya. Benda langit itu sudah bersembunyi di balik garis cakrawala dan posisinya telah digantikan oleh Sang Bulan.

Sudah hal biasa jika Langit tidur bisa menghabiskan waktu seharian.

Menguap lebar dan meregangkan otot tubuh, Langit meraih ponsel yang ia letakkan di sisi bantal. Benda itu ia matikan suaranya agar tidurnya tak terganggu dengan berbagai

panggilan. Ketika layar ponsel itu menyala, puluhan notifikasi ia dapati di muka layar. Namun, hal yang membuatnya mengernyit adalah panggilan tak terjawab dari Rumah Pinus. Tumben sekali Ranti meneleponnya berulang kali.

Bangkit dari ranjang, Langit melakukan panggilan ke Rumah Pinus sembari keluar dari ruang perawatan dan langsung menuju ruang tamu.

Tak ada siapapun.

Namun, dari dalam ia dengar suara pria. Menunggu panggilan yang tak kunjung dijawab, Langit masuk ke ruang keluarga yang menjadi satu dengan ruang makan. Di sana ia dapati Keenan duduk santai di sofa TV lalu segera melirik ke arahnya.

“Sudah bangun?” tanya pria itu dan Langit menganggguk sembari mematikan panggilan yang tak kunjung diangkat.

“Kamu di sini?”

Tadi memang sebelum ke tempat Sania ia hubungi Keenan jika akan beristirahat sebentar

di sini. Tapi sedikit tak menyangka jika Keenan ikut menyusul dan bak tuan rumah pengawalnya ini menonton TV tanpa diawasi si pemilik rumah yang asli.

"Sania man—"

"Aku di sini." Dari arah dapur, Sania datang dengan tangan berlipat di bawah dada. Raut mukanya tampak tak menyenangkan. "Sekarang kamu sudah lebih baik, kan? Pergi dan bawa preman kamu!"

Langit langsung menatap Keenan yang berdiri. "Kalian pacaran?" Keenan langsung mendengkus, sedang Sania melotot jijik.

"Sama manusia ini?"

"Kalian kayak pacar yang lagi berantem." Langit menahan senyumnya melihat wajah merah Keenan yang jelas tak suka pada godaannya.

"*Iyuh*!" Sania bergidik. "Sama kamu aja aku nggak tertarik, kok ini sama dia!"

Langit lantas membulatkan bibir, sebelum ia tatap tajam Sania, menyugar rambut

gondrongnya ke belakang lalu sebelah alis ia angkat.

“Kamu nggak tertarik sama aku?”

“Ganteng, sih. Banget. Sayang narsis! Udahlah, kalian pergi sana!” Sania kibaskan tangannya.

“Iya, San, iya. Lagian Keenan juga sudah punya pacar. Ya kan, Keen?” Dan Langit langsung menahan tawa gelinya saat Keenan melotot padanya.

Dia suka menggoda sahabatnya ini terlebih perihal wanita. Wajahnya bisa memerah tak karuan.

“Dasar buaya!” Menghentakan kaki, Sania langsung berbalik meninggalkan Langit yang terkekeh geli. “Pergi kalian cepet!”

Dan ketika mereka ditinggalkan berdua, giliran Keenan menuntut jawaban dari Langit.

“Pacar yang mana?” tanya pria itu menahan dongkol. Namun, Langit malah mengedikan bahu lantas berbalik.

“Aku pergi dulu, Keen. Udah nggak usah mikirin atau mau menjelaskan sesuatu ke Sania.” Ia menoleh dengan alis bertaut. “Bukan pacar, kan?”

Kemudian pergi meninggalkan Keenan yang menggeram kesal. Langit memang selalu menjadi pria menjengkelkan.

*

Kadang melupakan penat dengan segelintir canda adalah obat mujarab. Tak peduli jika canda yang tercipta bahkan tak sampai menyentuh hati yang terlanjur bersemayam lara.

Langit tetap Langit bagi orang di sekitarnya. Setelah bebas dari candu yang menggila hingga nyawa nyaris tercabut dari raga, Langit kembali hadir dengan cahaya biru yang memberi cerah pada sekelilingnya. Namun, cahaya yang ia sebarkan jelas tak sampai pada dirinya yang membagi terang, sedang ia hanya kebagian bayangan.

Baru saja dirinya tertawa karena berhasil mencipta semburat merah juga kesal di wajah sangar Keenan, tapi ketika ia tinggalkan rumah

Sania yang belum Keenan tinggalkan entah mungkin masih betah bertahan di rumah itu, bahagia yang tadi tampak begitu nyata lenyap berganti dengan rasa gundah tak berkesudahan.

Panggilannya ke Rumah Pinus tak kunjung Ranti angkat. Ya ... Mungkin Ranti sudah terlelap. Memilih tak terus menelepon karena bisa saja mengganggu pemilik sah rumah itu, Langit yang tanpa suara di dalam kendaraannya tiba di Rumah Pinus nyaris pukul sepuluh malam.

Dengan kunci yang ia miliki, pria itu masuk dan senyap pun menyambut. Tak ada Ranti di sofa, karena mungkin berpikir jika dirinya akan datang, dan ya, ia datang bahkan sebelum tengah malam, mendesah sambil meliarkan pandangan ke sofa, mencoba mencari jaket yang ia tinggalkan. Pria itu mengedikan bahu kala benda itu tak ditemukan. Barang kali Ranti cuci.

Bergerak perlahan, tak ingin mengganggu tidur wanita yang tak pernah berhenti mencipta pilu di hati, yang tak kunjung beranjak dari duka, Langit begitu pelan membuka pintu kamar hanya agar kehadirannya tak disadari.

Sepengecut itu dirinya. Enggan hadirnya kian mencipta ribuan asa dalam hati wanita itu, ia memilih datang diam-diam hanya untuk memastikan wanita itu dan bayi mereka dalam keadaan baik-baik saja.

Ah ... Jarak di antara mereka memang tak dapat terkikis karena kehadiran anugerah dari Sang Pencipta. Namun apa yang hati rasa, tentang cinta dan bahagia dalam kenangan harus karam bersama seluruh kecewa dan luka.

Lupakan semuanya. Lupakan mimpi indah yang mereka lukis bersama dulu. Karena mimpi hanya akan menjadi sebuah mimpi yang lenyap ketika mata terbuka untuk melalui kehidupan yang lebih nyata.

Bersama segumpal duri luka yang bertakhta, pria itu mencipta satu langkah masuk ke ruang peristirahatan yang dulu terasa hangat dengan suka cita kebersamaan. Namun saat netra tak temukan sosok indah itu di atas ranjang yang masih terlihat begitu rapi, jangankan bayangan masa lalu yang berkeliaran di kepala, tiap sakit yang dirinya terima lenyap bergantikan dengan panik yang lantas meraja.

Menoleh ke arah pintu kamar mandi di bawah naungan gusar, pria itu segera membukanya dan tak ada siapapun yang ia dapati di sana, sembilu mengoyak hatinya.

Wanita itu ke mana?

Segera keluar, langkah besarnya ia bawa ke arah dapur dan kosong.

Jantungnya mulai berdebar kala tangan membuka kasar pintu kamar mandi dan tetap yang ia cari tak netranya tangkap.

"Mas Langit?" Terkesiap, Langit menoleh pada Ranti yang masuk melalui pintu samping.

"Mbak? Gween ke mana?"

"Nah itu, Mas. Tadi nelpon Mas nggak diangkat-angkat," sambil menyodorkan sebuah kartu pada Langit yang segera tersentak pada hantaman tak kasat mata. "Non Gween katanya pulang, Mas. Ini dibalikkin. Katanya nggak dipakai."

Langkahnya surut ke belakang. Sambil menyugar rambutnya dengan tarikan kasar,

pria itu menatap pada Ranti yang menatapnya cemas, lalu pria itu mengangguk mengerti.

"Ya, Mbak. Makasih."

Dan bersama rasa panik yang seharusnya tak ada, pria itu pergi begitu saja.

Ia bawa sedan hitamnya membelah langit malam, menerjang kerikil maupun batu besar sekepalan tangan tanpa peduli roda kendaraan akan rusak dengan caranya melaju kendaraan. Kencang tanpa peduli pada terjal seakan malaikat maut tengah mengejar.

"Alamat Gween, sekarang!"

Tangan kanan mengendalikan setir, sebelah kiri ia gunakan untuk menghubungi Keenan.

"Kenapa?"

"Kirimkan saja alamatnya sekarang!" Lalu ia matikan ponsel, menanti sebuah pesan dari Keenan. Sebuah alamat yang tak pernah ia tanyakan selama ini segera menjadi acuan gerak roda kendaraan.

Tak tahu mengapa harus secemas ini. Karena yang ada di kepalanya hanyalah

kenyataan jika wanita itu telah menyerah dan mengalah.

“Sial!”

Sekarang ia tak tahu pada siapa harus membenci. Dirinya yang tak sadar malah menaruh harap tinggi pada wanita itu, atau wanita yang meninggalkannya bahkan tanpa sepatah kata.

Oh ya ... Tadi ia bahkan meninggalkan Gween yang mengejarnya, dan Langit menggeleng kencang. Ia tak sanggup membayangkan betapa besar patahan di hati wanita itu karena tak ia hiraukan.

*

Tak peduli ada yang akan mengenalinya. Pria itu menghentikan kendaraan di sebuah rumah dua lantai dengan gaya minimalis modern. Ketika di hadapannya bangunan kokoh itu berdiri tanpa cahaya, Langit menelan salivanya kasar sementara langkah mendadak goyah.

Gween tak mungkin tidur tanpa penerangan sama sekali, kan? Ya ... Setidaknya lampu

teras dan taman tetap menyala untuk menandakan jika ada penghuninya kecuali jika memang ... Tidak! Gween tak mungkin pergi!

Berdebar, bahkan gusar sudah tak dapat dikendalikan pria itu mengetuk pintu ganda di hadapannya. Awalnya pelan. Ia tak mau mengganggu tetangga yang mungkin telah terlelap dalam buaian mimpi kosong. Namun, ketika beberapa ketukan bahkan tak menerima jawaban atau tanda-tanda jika pintu akan dibukakan, ketukan itu kian keras. Kian menjadi-jadi, kian tak terkendali.

"Gween!!"

Langit terus mengetuk. Namun bukan dengan buku-buku jari lagi, melainkan telapak tangan yang mulai merah. Oh sakitnya tak ia rasakan ketika takut memberondong dirinya.

"Jangan main-main, Gween!"

Sialan!

Wanita itu tak boleh kabur begini.

Mengetuk, oh tidak, meninju pintu sekaligus meluapkan emosi konyolnya, Langit menahan geraman ketika sanubari menyadarkan.

Dirinya sudah ditinggalkan.

Bayinya dibawa pergi.

Oh, tidak.

Hatinya yang pergi.

Mengusap kasar wajah dengan tangan yang sudah menunjukkan lebam, pria itu berbalik dengan bahu surut. Berdiri di tengah taman menatap malam yang tak dihiasi bintang, mungkin paham jika hatinya kini sedang dirundung penyesalan. Tubuhnya surut, berlutut di atas rerumputan basah, dengan wajah mendongak pada langit kelam.

Oh ... Jika dulu ia diberi cobaan ketika pasangan hati yang ia cinta pergi meninggalkan, mungkinkah kini ia diberi pelajaran karena hati terlalu angkuh enggan memberi kesempatan seolah dirinya adalah Tuhan yang berhak memberi balasan?

Gween bersalah, meninggalkan dirinya dengan luka terlampau besar hingga mengobatinya saja Langit membutuhkan waktu atau nyaris tak mampu. Tapi wanita itu kembali datang, menyuguhkan obat yang katanya dapat dijadikan penawar. Namun, tak sekadar ia tepis karena keraguan yang melekat kuat, ia sakiti pula wanita itu dengan seluruh kata dan tindakan mengerikan.

Oh ... Langit lupa. Seharusnya yang ia hancurkan adalah *kesalahan* yang pernah meluluhlantakkan kehidupannya. Bukan pemilik kesalahan yang masih berhak mendapatkan uluran tangan.

Merasakan sakit yang terus menggedor dada, lalu merambat ke tenggorokan, kian naik hingga kepala, Langit berdiri. Tertatih ia melangkah, untuk menyembunyikan tubuh tak berdayanya di balik kendaraan. Mengambil ponsel yang terdapat beberapa panggilan tak terjawab dari Keenan dan beberapa orang yang entah mengkhawatirkan atau karena dirinya yang mangkir dari pekerjaan, Langit menghubungi sang pelipur lara yang selalu menjadi sandaran tiap ia berduka.

"Langit? Nak, kenapa belum pulang?"

“Ma....” Bergetar pria itu menjawab.

“Ya?”

“Jika seseorang melakukan kesalahan, siapa yang harus kita benci? Kesalahannya atau pemilik salah itu sendiri.”

Tak segera mendapatkan jawaban, yang Langit dengar adalah hela napas berat di seberang sana.

“Benci kesalahannya, dan rengkuh pemilik kesalahan itu.”

“Tapi kita membenci keduanya, kan?”

Lagi, desah berat yang Langit terima dan tak lama rintih tangis di seberang terdengar. *”Kita memang tidak bisa semulia itu, Nak.”*

Langit menganggguk mengerti, “Ya, Ma.”

Hening beberapa saat, hanya hela napas ibu dan anak itu terdengar dari speaker ponsel, Hesti kembali bersuara.

“Kamu sudah tahu tangannya terluka, kan? Keadaannya sekarang bagaimana?”

Megerjap, mengusir rinai yang berkumpul di pelupuk mata, Langit menggeleng.

"Langit nggak tahu, Ma."

"Oh ... Kamu nggak ke sana?"

"Ke sana...." Menjeda jawaban, dan Hesti menanti lanjutan ucapannya, Langit mendengkus hingga penyesalan kembali tampil di suaranya yang bergetar, "Tapi dia nggak ada. Dia sudah pergi." Ia kedikkan bahunya yang terasa berat.

"Pe ... pergi? Ka ... karena Mama?"

Langit lantas menggeleng. Tak mungkin karena ibunya. "Karena Langit."

"Kamu menolaknya, Nak?"

Langit mengangguk meski sang ibu tak akan melihat gerakan kepalanya. "Ya, Ma. Langit menolaknya."

Dan di seberang sana, Hesti yang duduk di sisi ranjang lantas memeluk ponselnya dan terisak kian lantang.

Wanita itu ... benar-benar memenuhi janjinya.

Gween benar-benar pergi, mengakhiri semua harapnya tentang kisah cinta indah yang dulu pernah terjalin.

Ya ... wanita itu memilih untuk mengalah pada takdir.

Goresan tinta Tuhan yang memilihkan akhir kisah cintanya yang seperti ini. Karam, tak terselamatkan.

EPIL OG

—Langit Biru—

Pria itu memiliki dendam, kala hatinya dihancurkan tak karuan.

Mencipta sebuah pembalasan, ketika dengan ringannya, wanita yang menggores luka di balik dada menyuguhkan sebuah penebusan.

Dan pria itu menutup pintu kesempatan, ketika wanita yang melukainya memohon untuk tetap bersama meski pembalasannya seolah menyuguhkan sebuah neraka.

Lalu penolakan, lantaran terlalu takut menanggung resiko yang sama, tak mau kemudian kembali disakiti dan dikhianati lagi, pria itu tak pernah menyangka jika kemudian kehilangan membuat dirinya kian lara.

Patah hati lagi untuk kedua kalinya. Juga karena wanita yang sama. Namun, dengan alasan berbeda. Pria itu lantas menentang tembok trauma.

Karena dipertemukan untuk kedua kalinya, ia yakin ini bukan sebuah permainan atau malah kebetulan, melainkan takdir yang harus ia tempuh agar bisa merajut kisah cinta yang

sama. Namun, dengan meninggalkan tiap luka yang pernah wanita itu torehkan padanya.

Oh ... andai pun luka itu masih ada. Maka si pemberi luka wajib mengobatinya.

*

—Gween Isabella—

Langit Biru. Baginya nama itu sebuah kenangan indah. Tak hanya pernah berbagi kisah cinta bersama, pria itu memberinya banyak pengalaman berharga.

Langit Biru yang menampilkan dendam bak mimpi buruk, melakukan pembalasan hanya agar dirinya kian terpuruk.

Namun, Langit Biru tetaplah Langit Biru yang nyatanya tak benar-benar kelabu. Ketika ia pasrah menerima setiap pembalasan, pria itu kemudian malah memilih untuk melepaskan.

Penebusan yang ia suguhkan, nyatanya tak mampu menggoyahkan hati Langit Biru agar sudi menerimanya kembali melanjutkan kisah cinta mereka yang sempat ia hancurkan.

Lantas ... kehadirannya yang serupa dengan benalu, seakan menjadi noda dalam cerahnya

Langit Biru. Ia terpaksa memilih untuk merelakan pria itu.

Ah ... mungkin memang ini takdir cinta mereka.

Tak akan bisa bersama, karena pertemuan kembali yang ia harapkan bisa mengobati luka yang ia goreskan, nyatanya hanya takdir untuk memberinya sebuah pelajaran.

Pelajaran yang tak akan pernah ia lupakan. Karena untuk kedua kalinya ia harus lepaskan cinta yang masih kekal di balik dada karena dosa besar yang pernah ia cipta.

My Love

Belongs

To You



Surat teruntuk Langit Biru, dari Gween Isabella.

Aku pergi.

Maaf baru mengabarimu tentang hal ini.

Tapi Langit, aku tidak sedang kabur.

Aku hanya membutuhkan waktu untuk menerima semuanya.

Dan aku tidak akan menggunakan waktu seumur hidupku untuk menghilang.

Tidak. Hanya sampai usia kandunganku menginjak sembilan bulan.

Nanti, ketika aku melahirkan, aku tetap mau kamu disampingku.

Tetap kamu yang akan menyambut bayi kamu untuk pertama kalinya.

*

Kepada Greya

Hai, Greya.

Aku tahu kita punya beberapa hal yang belum terselesaikan.

Bukan tentang hubungan bodoh antara aku dan tuanmu itu. Maaf, aku terlalu kekanakan dulu.

Ini ... tentang kita.

Hubungan kita.

Aku harap aku masih memiliki kesempatan saat aku kembali nanti.

Tapi sebelumnya terima kasih.

Pengakuanmu tentang ikatan di antara kita, membuatku tidak merasa sendirian lagi.

Gween Isabella, saudaramu.

*

Gween Isabella
Kepada Janu Citaprasada

Pembalasan sudah terjadi.

Tidak hanya Nenek yang menderita.

Papa Sadewa dan istri-istrinya juga kami anak-anaknya.

Kakek berhasil membalaskan dendam untuk sebuah pengkhianatan.

Aku tidak akan pernah menghakimi hal itu

Tapi ... sudah selesai, kan?

Datanglah.

Di rumahnya Nenek menunggu.

*

Dari Nomor Tidak Dikenal

Mama kena tipu.

Hasil penjualan mobil kamu diambil semua oleh laki-laki kurang ajar kenalan Mama.

Sekarang Mama di kantor polisi.

Gween tolong Mama. Mama akan dipenjara lama kalau kamu tidak datang.

Polisi menangkap Mama. Mama dijebak! Gween tolong Mama!

*

Empat pesan berbeda yang tersimpan di ponselnya.

Pertama adalah sebuah surat yang sebelum ia kirim, Gween memotonya untuk dibaca berulang kali hanya untuk mencari apakah ada kata yang salah, hanya agar tak ada kesalahpahaman antara dirinya dan pria itu. Gween tak tahu apakah suratnya mendapatkan balasan, tapi rasanya tak mungkin karena ia bahkan tak menyertakan alamat pengirim.

Kedua adalah pesannya yang ia kirimkan kepada Greya, sebelum kemudian nomor ponselnya ia hancurkan. Namun, pesan untuk

saudaranya ini pastilah mendapatkan jawaban. Hanya saja mungkin sebelum balasan itu terkirim, nomor Gween sudah tak bisa digunakan kembali.

Ketiga adalah emailnya yang ia kirim untuk Janu Citaprasada, yang hingga saat ini tak mendapatkan balasan. Ah ... atau malah tak dibaca? Tenggelam dengan puluhan atau bahkan ratusan email dari orang yang lebih penting dari dirinya.

Dan, keempat. Pesan terakhir yang ia tebak merupakan pesan dari Malla yang saat ini mendekam di penjara.

Tepat di hari dirinya pulang, Gween segera mengaktifkan ponsel dan memeriksa banyaknya panggilan juga pesan dari rekan kerja yang mencoba menawarinya pekerjaan dengan posisi terbaik. Namun, semua ia abaikan. Ketika pesan dari nomor tak dikenal menarik perhatiannya sekaligus melemparkan dirinya pada rasa frustasi tak berkesudahan. Hari itu, tanpa mengulur waktu, ia segera ke kantor polisi. Tak menemui ibunya, melainkan untuk mencari tahu atas dasar apa ibunya ditahan. Dan ternyata kasusnya cukup memalukan hingga Gween memilih untuk tak

bertemu Malla dan membiarkan sang ibu menikmati hukuman atas kesalahan yang dibuat.

Beberapa minggu sebelum tertangkap, Malla melakukan penipuan perhiasan pada beberapa teman wanita itu. Tak tanggung-tanggung, nominal penipuan mencapai milyaran.

Gween bisa menggantinya. Sungguh. Tapi ia tak mau.

Karena selain dipenjara atas kasus penipuan, Malla yang kabur, tertangkap di sebuah hotel di luar kota bersama pria yang jelas bukan pasangan sahnya. Bagian terburuk dari itu semua, pihak kepolisian menemukan beberapa bungkus sabu, dan setelah melakukan pemeriksaan, Malla positif menggunakan obat-obatan laknat itu.

Mungkin ini merupakan balasan atas tindakan buruk Malla selama ini. Dan Gween yang juga sedang dalam masa mengobati diri sendiri dari efek buruk kesalahan di masa lalu, memilih untuk tak bertanggung jawab atas tindakan Malla.

Mematikan layar ponsel, Gween meletakkan benda persegi itu ke atas meja lalu keluar dari kamar sederhana berukuran 3x3.

"Gween....."

Masih berdiri di ambang pintu kamar, Gween mencari pusat suara yang memanggilnya dengan nada bergetar.

"Nenek di mana?"

"Dapuuur."

Segera ke belakang dengan langkah perlahan, sementara tangan memegangi perutnya yang kian besar, Gween mengernyit kala ia dapati wanita tua yang duduk di atas kursi rodanya sedang tertunduk dengan celana di bagian depan basah.

"Nenek ngompol?"

Ia kian mendekat, mengikat asal-asalan rambut yang sudah melebihi bahu itu.

"Diapersnya penuh?"

Wanita yang ia sebut sebagai Nenek, menggeleng pelan.

“Miring.” Gween langsung mendesah lelah.

“Kenapa nggak bilang, sih?” Mendorong kursi roda wanita tua itu menuju kamar mandi, lalu dengan telaten ia ganti celana Mahesti. Sang Nenek yang akhirnya ia temukan setelah satu minggu dirinya pergi dari Rumah Pinus.

Setelah mengetahui apa yang terjadi pada ibunya beberapa minggu lalu di kantor polisi, Gween memutar kembali memori atas setiap peristiwa yang ia alami, sebelum kemudian ia teringat pada Mahesti dan terhenyak kala ia sadari kondisi wanita tua itu.

Neneknya lumpuh.

Neneknya, ibu kandung sang ayah, yang pasti sendiri. Sama sepertinya. Sama-sama terasingkan karena keegoisan.

Segera meluncur menuju Sukabumi daerah asal Mahesti, satu minggu Gween mencari neneknya di sana melalui orang bayaran, hingga akhirnya ia temukan sang nenek yang tinggal di rumah sederhana tak jauh dari pantai. Di sana kehadirannya segera mendapatkan pelukan hangat, ucapan terimakasih juga maaf dari Mahesti yang

selama beberapa hari terus meminta tidur bersama dengannya, dan Gween menerima seluruh kasih sayang sang Nenek yang selama ini tertunda. Bersama-sama dengan pengasuh baru Mahesti yang ternyata tinggal di rumah sederhana itu, menemani Neneknya, Gween pun memutuskan untuk ikut mengurus Mahesti.

Mengapa kembali pada Mahesti?

Mengapa tak memilih untuk sendiri saja hingga ia melahirkan? Bukankah Mahesti adalah awal bencana untuk Sadewa dan keturunan pria itu?

Ah, ya ... tapi perihal perselingkuhan Mahesti di masa silam, Gween tak bisa benar-benar membenci. Selain semua sudah terjadi, Mahesti bahkan sudah mendapatkan balasan yang paling berat, langsung dari pria yang disakiti. Dan hingga saat ini, Mahesti masih menerima derita akibat pembalasan dendam Janu Citaprasada, lalu beban rasa bersalah dan penyesalan.

"*Diaper*-nya habis. Pakai celana aja dulu." Gween yang membantu Mahesti memakaikan celana mengangkat wajah. "Kalau mau pipis

atau pup bilang, ya?" Lantas berdiri pelan sembari memegangi perutnya. Mengangguk, Mahesti menyentuh perut sang cucu, dan tersenyum saat ia rasakan tendangan si calon cicit.

"Melahirkan di mana?" Gween ingat ia sudah menerima pertanyaan ini berulang kali dari Mahesti. Tapi barang kali Neneknya lupa hingga terus bertanya hal yang sama. Membawa keluar kursi roda Mahesti, Gween berhenti di ruang TV dan menyalakan acara favorit sang Nenek.

FTV Indonesia.

Dulu ia tahu sekali Mahesti tak suka menonton TV. Tapi sekarang, seolah ingin membuang jenuh, Mahesti menghabiskan waktu untuk menikmati FTV yang jalan ceritanya selalu sama sambil merajut. Katanya ingin membuatkan topi untuk calon cicitnya yang kata Gween berjenis kelamin perempuan.

"Di Jakarta. Nenek ikut. Dua hari lagi kita ke sana."

Mahesti menggeleng sambil menekan dadanya yang sakit. Dia sudah renta dengan berbagai penyakit yang tubuhnya terima.

“Nenek di sini sama Tria.” Ia tatap cucunya. “Nanti ... kamu ke sini lagi?”

Gween berdiri dengan dengkus kesal. “Untuk apa ke sini lagi? Rumah ini nanti aku jual. Nenek dan Tria ikut ke Jakarta.” Toh Tria, wanita berusia dua puluh tahun yang menjadi pengasuh Mahesti itu, lebih suka tinggal dengan mereka daripada ibu tiri yang sukanya memaki tak karuan.

Tempo hari Gween menampar Ibu Tiri Tria yang berani sekali memaki dirinya karena menuduhnya sudah menghasut pengasuh Mahesti itu agar tak pulang ke rumah. Harusnya Gween menjebloskan Ibu Tiri Tria ke penjara karena dengan berani membanting guci milik Mahesti. Tapi Mahesti melarang, dan Tria memohon agar dirinya tak melakukan itu.

Gween pun sempat mengancam Tria, setelah ibu tiri gadis itu ia usir. Jika Tria berani pulang, memilih untuk ditindas oleh istri muda sang ayah yang sudah tiada, Gween

memastikan Tria tak akan mendapatkan pekerjaan di mana pun. Dia bisa melakukan hal remeh temeh seperti itu jika ia mau. Dan mendengar ancamannya, Tria malah dengan senyum lebar mengangguk dan berkata, *”Ya udah, Tria di sini sama Teteh dan Nenek.”*

Aneh, bukan? Dia mengancam, tapi malah diberi senyuman.

“Gween....”

“Tidak ada negosiasi, Nek. Tolong dalam keadaan seperti ini jangan keras kepala!” Kemudian meninggalkan Mahesti yang menggeleng lemah.

Gween banyak berubah. Sungguh. Cucunya jauh lebih baik dan bertanggung jawab sekarang, tapi perihal keangkuhan yang sudah menjadi sifat dasar, tak sama sekali berkurang dari diri cucunya itu.

Mahesti hanya bisa tertawa geli saja.

*

“Teteh, beneran nggak perlu bawa baju? *Atuh*, baju Tria masih bagus-bagus, Teh.”

Sambil mengoleskan lipstik merah di bibir tipis tapi berbentuk agak bulat itu, Gween melirik pengasuh Mahesti yang meremas jemari di ambang pintu kamar.

“Baju-baju lusuh itu? Yang mana yang bagus?” Mendapat jawaban menjengkelkan, Tria lantas mendesah dan berbalik menghampiri Mahesti yang mengedikan bahu.

“Nenek juga nggak bawa apa-apa selain popok,” keluh Mahesti, yang kemudian mendesah bersama Tria.

“Kalian sudah siap?”

Gween keluar kamar hanya dengan mencangklong tas bermereknya di tangan kiri. Wanita yang kandungannya nyaris menginjak sembilan bulan itu tampil begitu mewah meski hanya dengan menggunakan gaun terusan panjang tanpa corak apapun selain warna hijau.

Tria dan Mahesti menganggguk bersama.

“Ayo keluar.”

Mendahului tanpa peduli pada raut tak rela Tria dan Mahesti yang dipaksa meninggalkan pakaian mereka, Gween mengernyit saat tak ia dapati mobil sewaannya. "Sopir dan mobilnya ke mana?!"

Menatap tajam pada Tria yang sontak mengkerut, Gween mendengkus kesal saat ia terima sebuah gelengan disusul jawaban tak memuaskan. "Tadi Kang Sudra nelpon. Mau isi bensin dul—Eh? Itu datang!" Tria melebarkan senyum saat mobil MPV mewah berwarna putih bergerak mendekat ke arah rumah Mahesti.

Tepat waktu sekali.

Menoleh pada mobil yang sudah berhenti di luar pagar, Gween mendekat ke arah sopir yang segera turun membukakan pintu untuknya. "Saya tidak suka orang yang tidak tepat waktu!" ucapnya sebelum masuk ke mobil, duduk di kursi belakang.

Mendengar ucapan tajam Gween, pria bernama Sudra yang merupakan kenalan Tria meringis tak enak.

“Si Akang, *mah*. Udah Tria bilang, majikan Tria teh galak, masih juga telat.”

Mendengar bisikan Tria yang mendekatinya, Sudra menelan ludah kasar.

Ya ... Sudra mana tahu jika ternyata majikan Tria segalak itu.

Sepanjang perjalanan, Gween hanya tidur sambil sesekali meringis karena merasakan tendangan di perutnya. Calon bayinya ini lincah sekali. Tak peduli Gween sedang terlelap, tiba-tiba bergerak membuat si calon ibu itu bangun sambil mengaduh sakit.

Dengan kendaraan yang melaju pelan, empat jam perjalan dilalui hingga akhirnya MPV putih itu memasuki area Jakarta. Gween membuka mata ketika Mahesti membangunkan, padahal dia masih mengantuk karena tadi malam calon bayinya membuat ia tak bisa tidur nyenyak.

Melihat Gween yang masih terus menguap, Mahesti yang sedari tadi menjaga cucunya agar tidur lebih nyenyak dengan mengusap perut buncit wanita itu karena pasalnya gerakan bayi dalam rahim Gween akan

melambatkan gerakan saat diberi usapan pelan, menarik tangan dan bertanya.

"Kita tinggal di mana?"

"Rumah Gween."

"Apartemen kamu sudah dijual?"

"Sudah dari lama. " Mahesti mana tahu itu. Dulu sang Nenek tak pernah memperhatikannya, bukan?

"Mama kamu nggak ada kabarnya. Dia ke mana?"

Oh ... Malla. Gween memang tak memberitahukan perihal nasib sang ibu saat ini kepada Mahesti.

"Entah. Mungkin sudah menikah lagi dengan laki-laki yang lebih muda." Mahesti mendesah susah.

"Ya sudah. Asal dia bahagia dan tidak merepotkan kamu."

Tak merepotkan.

Hah! Gween ingin tertawa mendengarnya.

“Ini masuk ke kiri apa kanan, Non?”

“Kiri.” Gween menjawab tanya Sudra ketika pria itu sudah memasuki sebuah kawasan perumahan tempat tinggal barunya. “Rumahnya paling ujung, sebelah kanan.” Gween mengusap perutnya dan perlahan ia tarik napas dalam-dalam.

Akhirnya dia pulang.

Gween menekan dadanya yang terasa sedikit nyeri.

Ah ... waktu yang ia ambil untuk menenangkan diri dari seluruh rasa tak terima karena dirinya tak bisa bersama dengan pria yang ia cinta ternyata kurang lama.

Lihatlah.

Baru membayangkan dirinya akan kembali bertemu pria itu lagi saja, hatinya sudah kalang kabut begini.

Ya, ampun. Tidak! Jangan sampai dia memohon untuk meminta satu kesempatan lagi! Karena jangankan Langit, mengingat kebodohannya yang terus merengek

kesempatan pada pria itu saja membuat dirinya muak sendiri.

Memalukan.

"Di sini, Non?!" Lamunan Gween buyar karena suara Sudra yang terlalu kencang.

"Jangan berteriak di depan saya!" Memberengut kesal, Gween lalu bersuara lagi. "Ayo Tria, bantu Nenek turun."

Terlebih dahulu meninggalkan mobil sewaannya yang sudah berhenti, Gween meninggalkan Tria, Sudra dan Mahesti yang saling tatap.

"Padahal *teh*, Sudra bicara kencang karena tiga kali ditanya nggak ada jawaban."

Tria yang mendengar keluhan Sudra, pria tiga puluh tahun itu, dengan anggukan mengerti. "Maklumi ya, Kang?"

"Cucu saya memang begitu," Mahesti menambahi.

Setelah tugasnya selesai, Sudra meski dongkol pada sikap Gween, mau tak mau

tersenyum cerah saat ia menerima bayaran tambahan yang jumlahnya tak sedikit.

Setelah mempersilakan Tria menghafal fungsi tiap ruangan di rumahnya, Gween lantas meminta Tria membersihkan kamarnya, lalu kamar Mahesti yang juga akan ditempati oleh Tria. Tugas mengurus Mahesti sekarang diserahkan seluruhnya pada Tria karena Gween mulai merasa lelah di usia kandungan yang semakin tua. Dan perihal tugas rumah ia akan mencari pembantu baru.

Beranjak ke kamar setelah membasuh dirinya, Gween yang sudah berganti dengan baju tidur tanpa lengan, segera berbaring di ranjang. Dan dalam sekejap, wanita itu sudah terlelap.

Tidurnya lama sekali. Bahkan panggilan Tria agar dirinya bangun untuk makan saja tak dihiraukan.

Hingga kemudian, tendangan kuat di perut ia rasakan. Sesuatu yang tak mungkin Gween abaikan karena rasanya nyeri sekali saat bayinya mulai bertingkah, melakukan tendangan pamungkas agar ia sudi memberikan sedikit belaian. Mendesis kesal,

Gween langsung membelai perutnya sebelum kemudian tersentak saat di puncak perut yang membuncit ia temukan sebuah tangan yang cukup besar.

Ini bukan tangan Mahesti ataupun Tria.

Membuka mata, Gween segera membuka mulut dan cepat-cepat ia bangkit untuk duduk dan beringsut mundur sambil mendekap dada yang tiba-tiba menabuhkan genderang kencang.

"Langit?!" Ia melotot tak percaya sambil beberapa berkedip mencoba meyakinkan jika ia tak sedang bermimpi.

Tapi mungkin saja mimpi. Karena pria yang duduk di sisi ranjang dengan raut persis seperti Langit yang ia rindu—Sialan! Jangan rindu!—memiliki model rambut yang berbeda. Pria ini tak gondrong. Rambutnya pendek dan tersibak rapi ke belakang. Ekspresi terkejut Gween perlahan luntur. Mungkin benar hanya mimpi.

"Kenapa?"

Eh? Gween kembali membeliak ngeri.

“Masih berniat untuk bermain petak umpet, Gween?”

Astaga.

Gween menelan salivanya susah. Sedang tangan kian menekan dada, kuat.

Ini bukan mimpi.

“Ka ... kamu di sini?”

Pria itu menyeringai dan meski tampan, tetap saja Gween merasa ngeri dengan seringai itu.

“Ya. Setiap hari aku ke sini.”



Nyaris dua minggu berlalu begitu saja. Melalui bantuan teman Keenan, Langit berusaha mencari wanita itu, yang kabur begitu saja tanpa sepatah kata.

Penyesalan muncul, karena membayangkan berpisah dengan cara tak baik kedua kalinya, terlebih ada buah hati yang semestinya mereka rawat bersama tanpa harus tahu jika hati kedua orangtua tak bisa lagi disatukan meski cinta

menggunung tinggi bak Himalaya. Namun di atas rasa penyesalan yang ia punya, marah pada diri sendiri dan wanita itu masih tetap menjadi rajanya.

Semestinya ketika bersama, tak harus trauma yang ia utamakan, karena sebenarnya berdiskusi masih menjadi hal yang patut dilakukan. Kembali lagi, ada buah hati di antara mereka yang akan hadir dan tentunya membiarkan karang benci tumbuh di hati hanya akan mengorbankan perasaan calon bayi. Sebesar apapun luka hati di kedua orangtua, anak tak semestinya tahu dan turut merasakan, bukan? Semestinya yang berkorban di sini adalah Langit, yang memberikan andil besar dalam tumbuhnya buah hati. Berkorban lagi? Tak apa. Demi sang buah hati.

Kini apapun yang ia lakukan hanya demi sang buah hati.

Karena sang bayi tak akan menjadi sosok yang tega mengkhianatinya setelah orangtua, bukan?

Soal hati?

Berhari-hari ia berpikir kembali tentang cintanya yang pernah terkhianati. Ketika cinta itu datang kembali ia malah memusuhi karena terlanjur benci. Dan ya, sikap buruk yang ia buat hanya melukai diri sendiri

Ah ... Ini keinginannya, bukan? Hancur bersama. Lalu setelahnya menjadi keputusan yang begitu disesali.

Gween pergi. Membawa hatinya yang kian hancur, juga sang buah hati yang ia pikir akan menjadi pelipur lara hati yang terlanjur penuh luka.

Ah ... Benar sekali kata sang ayah yang tak boleh menggenggam benci dan menjadikan dendam sebagai tujuan hidup.

Lihatlah hasilnya, hanya akan seperti ini.

Gween pergi, melakukan kesalahan satu kali lagi.

Harusnya tak seperti ini, bukan? Ah ... Jika saja Langit lebih bijak menghadapi kedatangan wanita itu. Mungkin Gween masih di sini, mencoba menjadi pribadi yang lebih baik demi sang buah hati.

"Kebencian Mama malah membuat semua kacau begini. Dia menepati janji. Pergi. Padahal harusnya bukan pergi. Tapi ... Mama yang meminta dia pergi, sih. Ah ... Harusnya Mama cukup bilang jangan berharap lagi dan cukup membenahi diri. Kalian adalah calon orangtua. Yang berubah adalah status pernikahan kalian bukan status orangtuanya."

Hesti menceritakan tentang janji Gween, akan pergi jika Langit menolak wanita itu.

Dan Hesti menyesal, mengapa ucapan itu tak diralat. Semestinya bukan pergi. Tapi mundur. Mundur. Bukan pergi begini dan tak tahu di mana harus mencari.

Kini Hesti akan kehilangan sang cucu, pun Langit akan kehilangan sang buah hati.

Tapi di tengah kesedihan itu, sebuah surat datang ke rumah Cahya diantar seorang kurir. Tak ada nama maupun alamat pengirim. Namun, isi surat cukup menjadi jawaban dari siapa selembar kertas itu datang.

Gween ingin menenangkan diri.

Begitu yang Langit dan Hesti tangkap. Meski kecewa karena harus pergi tanpa pamit, setidaknya kini Hesti dan Langit sedikit lega dan mencoba untuk percaya jika wanita itu akan benar-benar datang menepati janji.

"Mungkin Mama masih akan menjadi orang yang egois karena belum bisa melihat kamu dan dia bersatu sebagai pasangan. Tapi kalau hanya untuk tidak membenci lagi, mudah-mudahan Mama bisa. Demi cucu Mama. Mama nggak mau ada marah di antara kita dan akan menyakiti cucu Mama. Kalau memang masih ada luka, Mama bisa menyembunyikannya asalkan anak kalian tidak tahu kalau ibunya pernah melukai kita."

Ucapan Hesti setelah membaca surat dari Gween, yang seperti mendapatkan angin surga, masih Langit ingat, dan pria itu jawab dengan anggukan juga pelukan. Hesti adalah wanita paling baik yang pernah Langit kenal. Ibunya yang tak pernah menyuguhkan kecewa.

"Sudah berapa bulan harusnya kandungan Gween sekarang, Nak?"

Langit bersiap akan menghadiri sebuah pesta pernikahan seorang teman berprofesi sama sepertinya dengan potongan rambut baru. Ini untuk keperluan syuting film terbaru. Setelah film sebelumnya di mana ia yang hanya menjadi figur pembantu menjadi salah satu pelopor suksesnya film tersebut, selain karena memang jalan cerita yang menarik, kali ini Langit menjadi pemeran utama dalam film yang menceritakan tentang seorang mantan detektif swasta yang terpaksa menggeluti profesi lamanya karena harus memecahkan sebuah kasus pembunuhan berantai.

Namun, setelah ia perhatikan penampilannya yang lebih rapi, dia seolah kembali pada masa di mana ia diperbudak oleh cinta. Melakukan apapun dengan imbalan cinta.

Ah ... Bodoh.

“Mau sembilan bulan.”

Hesti mendesah pelan. Wanita itu masih mencoba sabar dan percaya.

"Tapi belum pulang, ya? Harusnya sebentar lagi melahirkan, kan?" Atau malah sudah dan Gween tak mengabari hal itu?

Hesti menggeleng pelan. Ia tak mau membayangkan prasangka negatifnya itu menjadi nyata dan Gween membalas pengusirannya beberapa waktu lalu dengan menjauhkan dia dari cucunya.

Langit yang menatap raut cemas sang ibu tersenyum. Membenahi kancing kemeja di pergelangan tangan, ia yang berdiri di depan kaca mendekat pada Hesti yang duduk di sisi ranjang.

"Nanti pasti pulang." Meski rasa percaya akan janji Gween mulai menipis, karena selain tak ada kabar, mendekati hari kelahiran, Gween tak kunjung datang.

Dia percaya dengan wanita itu. Karena ketika surat dari Gween tiba di tangannya, ia berhenti mencari keberadaan ibu dari calon anaknya. Wanita itu ingin menenangkan diri dan dia tak mau kehadirannya akan mengganggu keputusan wanita itu, yang memilih menyerah pada hubungan yang tak bisa lagi dikembalikan seperti semula. Hingga

setelah sekian minggu berlalu, dan tak ada kabar selanjutnya, Langit mulai berpikiran untuk mencari Gween lagi. Meski di balik kepercayaan yang coba ia bangun, setiap harinya ia menyempatkan waktu untuk melihat keadaan rumah wanita itu. Barangkali saja sudah pulang dan tak mengabarinya.

Ah ... Ia tak bisa benar-benar percaya ternyata.

"Mama harap begitu. Dia sudah dewasa. Dia pasti tahu mana yang baik atau tidak, ya kan?" Hesti menarik napas dalamnya. "Mama harap dia tidak seegois dulu lagi." Karena jika itu terjadi, Hesti bukan membayangkan nasibnya yang akan jauh dari sang cucu, tapi cucunya yang akan menderita jika akan menerima asuhan yang salah dari Gween, yang jelas memiliki sebagian sifat Janu yang membesarkannya, juga Malla.

Tidak.

Cucunya tak boleh egois dan berambisi mengerikan.

Hesti mengurut pangkal hidung, membuat hati Langit tersayat. Terlalu memikirkan

Gween dan bayi yang dikandung wanita itu, kesehatan sang ibu jadi menurun. Tapi di hadapan Langit, Hesti selalu mengatakan baik-baik saja.

"Langit pergi. Mama nggak usah mikir apa pun. Gween pasti datang dan membiarkan kita merawat anak kami bersama-sama. Mama katanya mau cari baju untuk calon cucu Mama."

Hesti mendesah. "Mama nggak tau jenis kelaminnya."

"Belikan yang netral aja, lah. Tapi yang bagus."

Senyum Hesti segera merekah. "Nanti Mama pergi sama Maria. Adik kamu juga mau belikan sesuatu katanya."

Menganggguk, Langit yang berdiri di hadapan sang ibu mengecup kening berkerut wanita itu. "Bilang sama Maria. Belikan yang bagus. Kemaren Langit belikan boks bayi yang mahal, kan?"

Hesti mencubit perut putranya yang lantas mengaduh sebelum tertawa bersama. "Pamrih.

Sudah sana pergi! Chandra pasti sudah nunggu di rumahnya."

Mencium ibunya lagi, Langit lantas berpamitan.

*

Entah sebuah firasat atau kebetulan semata, Langit yang biasanya memantau rumah Gween ketika malam hari, sore ini pergi ke perumahan yang beberapa bangunan ternyata belum dihuni. Dia tak berharap banyak, sama seperti hari-hari sebelumnya. Meski begitu, ia tetap datang untuk memuaskan hati.

Dan seakan Tuhan memberikan jawaban atas rasa cemasnya beberapa Minggu ini, Langit mengerjap tak percaya saat ia dapati rumah yang ia kunjungi tiap malam, selain halamannya tersapu bersih dari dedaunan, pintu rumah itu terbuka. Menandakan penghuninya telah kembali.

Rumah itu masih menjadi milik Gween, kan?

Ia harap begitu.

Ia harap Gween menepati janjinya.

Kembali.

Memberinya kesempatan untuk menyambut sang bayi yang akan terlahir ke dunia beberapa hari lagi.

Menarik napas dalam setelah mobil ia berhentikan di depan rumah bergaya modern minimalis itu, Langit lantas menekan dada yang berdebar kencang.

Ah ... Mengapa dirinya Segugup dan setakut ini?

Gugup menemui Gween, yang mungkin akan tampil dengan perut membesar, dan bayinya pasti akan memberikan ia tendangan hebat kala tangannya membelai.

Dan takut jika ternyata yang ia temui di rumah ini bukan wanita itu, melainkan orang lain.

Mengenakan topi dan masker yang selalu ada di kendaraannya, Langit turun dan berdiri di teras dengan jantung yang tak mau tenang.

Seorang wanita muda datang dan menatapnya keheranan.

Siapa wanita ini?

Pemilik baru rumah ini, kah?

“Siapa, ya?”

“Eem....” Langit menelan salivanya kasar. Hatinya sudah berdenyut sakit membayangkan jika prasangka buruknya menjadi nyata. “Eem ... Ini ... Anda pemilik baru rumah ini?” Wanita muda yang rambutnya diikat satu ke belakang itu menggeleng. Namun, menatap Langit penuh curiga. Ah, mungkin karena masker dan topi yang dikenakan.

“Bukan. Ini rumah majikan saya. Mas siapa, ya?”

“Majikan....” Langit mengeja pelan.

Siapa majikannya? Gween atau orang lain?

“Majikannya Gwe—”

“Ngobrol sama siapa kamu, Ya?”

Menghentikan kata, Langit mengangkat pandangan dari wanita muda bertubuh pendek di hadapannya, dan tatapan bertemu dengan wanita tua duduk tak berdaya di kursi roda.

"Nenek?"

Mahesti.

Nenek Gween.

Oh ... Apakah wanita itu benar-benar kembali?

"Siapa, ya?"

Langit yang tersenyum, tak kuasa menahan haru lantaran tak percaya jika Gween benar-benar datang menepati janji. Ya, meski wanita itu bahkan belum ia lihat sosoknya. Pria itu menurunkan masker dan Mahesti segera membekap mulut tak percaya.

Langit. Mantan suami Gween, yang ia tahu—dari informasi sang cucu ketika datang dalam keadaan hamil—merupakan ayah dari jabang bayi yang Gween kandung.

Langit. Pemuda baik hati, yang dulu tanpa sepengetahuan Gween mengikuti mobilnya

yang akan pergi ke rumah sakit melakukan pemeriksaan rutin lalu di sana mengatakan jika Langit sedang menjalani hubungan dengan Gween dan memohon izin untuk menikahi putri Malla dan Sadewa.

Langit, keponakan Bulan, menantunya, yang juga memiliki kebersihan hati seorang Bulan.

“Nak…apa kabar?”

Segera masuk, melewati Tria yang tak Langit sadari sedang melongo tak percaya, Langit melepas topi dan mencium punggung tangan Mahesti. “Nenek di sini ternyata.”

“Gween ajak Nenek ke sini.”

Langit menganggguk dan merekahkan senyumnya. “Gween di sini, Nek?” Pria itu berlutut demi menyamakan tingginya dengan Mahesti.

Mengangguk, wanita itu menunjuk ke arah sebuah pintu.

“Tidur di kamar.” Pandangan Mahesti berkaca, “Dia pasti nunggu kamu.” Mahesti yang tak lupa pada wajah Langit karena sering

muncul di TV, mengusap pipi pria itu penuh kasih sayang. “Dia kangen sama kamu.”

Ketika Mahesti menonton TV, ia tak pernah mengubah *channel* saat iklan, karena tahu, jika Gween menungguinya, yang dinanti sang cucu adalah iklan Langit yang sering tayang. Diam-diam ia akan menemukan semburat merah di pipi Gween yang tersenyum tipis.

Selain itu, beberapa kali Mahesti dapati Gween yang bergadang hanya untuk melihat Langit bernyanyi jika pria itu tampil di TV. Padahal dulu Gween terlihat sekali menghindari televisi bahkan ketika sengaja melihat Langit tampil, akan wanita itu ganti. Tapi setelah ia dapati cinta yang begitu besar di hati sang cucu untuk penyanyi papan atas yang kini tersenyum di hadapannya, Mahesti sadar jika dulu Gween menghindari segala hal tentang Langit karena sang cucu ingin melupakan pria ini.

Demi ambisi.

Ya ... namun juga demi kebahagiaan Janu.

Mahesti dulu bahkan kesal ketika di acara pertunangan Gween dan Elzir, Janu dan Malla

sepakat untuk mengundang Langit sebagai bintang tamu.

Dulu Mahesti memang terlihat tak peduli pada Gween. Namun, ia tahu tentang masa lalu sang cucu yang memuaskan hasrat dengan mengorbankan suami sendiri hingga penyesalan bahkan masih terpaku kuat di dalam hati. Mahesti tahu dan mencoba untuk tak peduli hanya karena malu. Malu karena Gween mengikuti jejaknya yang mengkhianati pasangan sah demi sebuah ambisi, tapi cucunya tak seperti dirinya yang tak memiliki harga diri. Gween masih memiliki kesempatan andai ingin memperbaiki semuanya. Tak seperti dirinya yang sudah terlanjur tenggelam dan tak tertolong lagi.

"Kamu temui Gween. Ayo! Dia dari tadi tidur nggak mau bangun. Suruh dia makan."

Terenyuh pada kelembutan Mahesti yang langsung mengizinkannya begitu saja untuk menemui Gween, Langit lantas berdiri. "Terima kasih, Nek." Ketika ingin beranjak, menuntaskan rasa penasaran akan perut Gween yang kini sudah sebesar apa, Mahesti berucap dan menghentikan langkah Langit.

"Nenek yang terima kasih. Karena mengenal kamu, Gween terlihat seperti manusia yang bisa jatuh cinta." Mahesti tersenyum bahagia setiap mengingat senyum Gween ketika melihat Langit beraksi di layar TV. "Nak ... Maafkan cucu Nenek untuk semua kesalahannya, ya...."

Memaafkan.

Langit mengangguk.

Demi sang buah hati. Dia sudah membuang benci.

"Kamu mau memberi Gween kesempatan lagi?"

Kesempatan?

Kesempatan untuk bersama lagi?

Menarik napas dalam, Langit tersenyum. Ia tak bisa memberikan jawaban. Karena untuk saat ini dia maupun Hesti ingin seperti ini saja dulu.

Mendesah pasrah, Mahesti tersenyum. Ia cukup tahu jika mungkin permintaannya cukup berat Langit laksanakan.

Ah ... Gween.

Andai cucunya tak tumbuh bersama Malla. Pasti Gween akan tumbuh menjadi gadis yang baik hati.

“Kamu pasti sangat marah, kan? Gween meninggalkan kamu dan menelepon polisi hanya agar kamu berhenti datang.”

Mahesti tak dianggap berarti di rumah besar milik Janu Citaprasada, tapi meski begitu, nenek tua yang sudah siap menyambut kedatangan malaikat maut sejak sang putra meninggal dunia, tahu semua kebusukan Malla yang tak pernah sungkan di tampilkan di hadapannya.

“Seharusnya, Nenek tidak egois saat itu. Andaikan Nenek tidak membiarkan dia tenggelam dalam ambisinya. Tenggelam dalam hasutan Malla, pasti semua tidak akan begini.” Mahesti menutup wajah, mencoba menghapus air mata penyesalannya.

“Semua sudah terjadi, Nek. Sekarang bukan saatnya saling menyalahkan.”

Langit sudah memutuskan untuk berdamai dengan semua sakit yang Gween ciptakan dan ia enggan mengungkit apa yang sudah wanita itu lakukan padanya.

“Sekarang kita cukup memperbaiki setiap kesalahan. Masa lalu buruk yang terjadi kita lupakan.”

Terisak, Mahesti menatap Langit, dan menganggguk pelan.

“Hatimu begitu luas, Nak. Terima kasih sudah memaafkan Gween.” Mahesti sentuh dadanya. “Walau tetap saja, Nenek merasa ini semua tidak perlu terjadi andai Nenek bisa berdiri di samping Gween waktu itu. Ah ... tapi benar kata kamu, Nak. Lupakan semua yang sudah terjadi. Gween sudah terlanjur melakukan kesalahan dengan meninggalkan kamu, dan menantu kurang ajar Nenek itu sudah terlanjur menjebak kamu.”

Langit yang ingin menjawab ucapan Mahesti berhenti dengan mulut terbuka dan kening mengernyit. “Maksud Nenek?”

Mahesti yang menangis, dan Tria yang sebenarnya ingin berteriak histeris sejak tadi

karena tak menyangka akan bertemu artis terkenal tapi memilih bungkam karena bukan saatnya menampilkan ras bahagianya di tengah-tengah tangis Mahesti, mengusap bahu wanita tua yang sudah ia anggap nenek sendiri.

“Mak ... maksudmu apa, Nak?”

Tria mengernyit. Ah ... Mahesti mulai tak menyambung diajak berbicara. Wanita tua ini pasti sudah lelah sekarang.

“Maksud ... maksud ucapan Nenek barusan. Menantu—” Sebentar. Maksud Mahesti pasti Malla. “Tante Malla … Tante Malla menjebak saya?”

“Malla? Nenek nggak tahu di mana menantu kurang ajar itu sekarang.” Mahesti membersit hidungnya dengan kerah kaus yang ia kenakan. “Kamu kenapa masih berdiri di sana, Nak? Ayo, temui Gween! Suruh dia makan, ya? Dia baru makan pagi. Dari siang sampai sekarang belum makan lagi.”

Langit kian mengernyit bingung.



Sepasang netra indah itu masih saling bertatap, membagikan rasa gelisah, rindu, dan marah. Ada juga debar yang menjadi pengiring pandangan yang enggan terputus hingga lonjakan pelan dari janin yang masih bersemayam dalam perut sang ibu terasa, mencipta desis Gween yang memutus kontak mata mereka untuk mengelus perutnya yang tadi ketika dirinya sedang begitu lelap dalam buaian mimpi,

memberikan tendangan keras. Tendangan sebagai respon dari usapan sebuah tangan kokoh yang kini tak berada di perutnya lagi namun di atas paha pria itu dan sedang terkepal kuat.

Ah ... rasanya ia ingin mendapatkan satu usapan lagi. Tendangan bayinya memang menyakitkan, tapi usapan yang ia dapat dari ayah si jabang bayi menyalurkan semerbak suka dalam hati.

“Maaf,” ucapnya kemudian setelah diam menjadi penengah di antara mereka.

Menahan ringisan karena kiranya si jabang bayi sedang beratraksi, Gween yang memberikan usapan di perut berusaha menenangkan si bayi yang sering ia tanyakan apakah akan menjadi pemain sepak bola ketika dewasa, lantas menunduk karena nyatanya ia tak cukup nyali menerima sorot tajam pria yang tampil memukau dengan potongan rambut pendek.

Ah ... tapi rambut panjang terasa lebih cocok untuk Langit Biru.

Mendesah, Gweem melanjutkan ucapannya. “Kamu tahu aku hanya butuh waktu.” Lalu ia angkat kepala lagi setelah berhasil mengumpulkan segenggam berani.

Seringai, wanita itu terima dari pria bersetelan jas yang mulai menautkan alis tanpa henti memberinya tatapan ingin menguliti.

Sesalah itu kah ia yang hanya ingin mengambil jeda untuk mengobati hati?

Sekarang rasanya apa yang ia lakukan tak pernah menemukan benar.

Ya ... karena ia pernah menjadi jahat. Dan seseorang yang pernah salah tak akan pernah tampak benar di hadapan orang yang tak menyukainya. Bahkan jika ia menjadi malaikat sekalipun. Sisi yang orang lihat pastilah masa lalunya yang penuh noda.

“Waktu? Hanya dari selembar kertas kamu memberi kabar sebelum kemudian hilang sampai hari ini. Waktu yang kamu ambil menjadi momok menakutkan untuk kami yang terus berharap kamu tidak menghilang selamanya dengan bayiku.”

Gweem membuang wajah ke kiri saat ia rasakan sakit di ulu hati.

Benarkan. Tak semudah itu ia akan dipercaya.

Wanita itu lantas mengangguk pasrah.

Ia lelah jika pertemuan hanya akan dijadikan ajang berdebat.

“Aku tahu aku terlalu egois.” Kemudian dirinya tampilkan ceria di wajah. “Tapi aku kembali, kan?” Ia tarik napas dalam, mencoba melonggarkan ikatan di dada. “Aku menepati janjiku.”

Langit mendengkus sebelum berdiri untuk mengambil ponsel yang bergetar di saku dan menjawabnya segera.

Panggilan dari sang manajer.

“Lang, jadi bareng ngga?”

“Maaf, mas. Aku nanti nyusul. Lagi ada urusan.”

Gween yang mendengar jawaban Langit menatap pria itu.

Urusan.

Urusan apa yang pria itu ingin lakukan? Menghakimi tindakannya yang lari begitu saja?

"Urusan apa? Sekarang di mana?"

"Di rumah teman."

Gween lantas menelan salivanya, susah.

Di rumah teman.

Hah!

Memangnya ia ingin diakui sebagai apa?

"Nanti kalau sudah selesai aku ke sana." Langit lantas mematikan ponsel dan kembali memasukkan ke dalam saku sebelum ia palingkan wajah kepada wanita yang ingin turun dari ranjang. "Kamu belum makan, kan?"

Gween yang telapak kaki telah menapak lantai, mendongak untuk memperhatikan Langit sedang menyugar rambut ke belakang. Pelan, wanita itu mengangguk.

Dia memang belum makan karena ternyata tidur siang lebih menggiurkan. Tapi sekarang perutnya keroncongan.

Ah ... Sekarang dia merubah gaya hidupnya, entah efek karena hamil atau karena menjadi pengangguran. Waktu siang yang semestinya ia gunakan untuk beraktivitas malah banyak dimanfaatkan untuk tidur sedang malam dirinya bergadang dan tak henti makan.

Bobot tubuhnya sudah naik lebih dari sepuluh kilogram. Berterima kasih pada postur tubuh tinggi yang ia miliki dan tubuh kurus sebelum dirinya hamil. Setidaknya kini ia tak terlihat bulat meski baru pertama kali ia memiliki bobot tubuh sebesar ini.

Berdiri, sedang tubuh beberapa langkah dari ranjang untuk bisa mencari sandal rumah yang rasanya tadi ada di dekat kaki ranjang, Gween bersuara pada Langit yang masih memperhatikan. “Kamu masuk ke sini—”

“Nenek yang mengizinkan.”

“Oh ... Kalian sudah bertemu.” Lantas mengernyit saat ia lihat warna tosca cerah dari sandalnya berada di bawah ranjang.

Mengapa bisa di sana? Pasti tak sengaja Langit tendang.

"Aku tidak sendirian selama ini." Tampaknya tak harus ia jelaskan karena Langit terlihat tak butuh informasi itu. Tapi ... Dia hanya ingin memberitahukan keadaannya selama mengambil waktu untuk menerima penolakan dari Langit dan Hesti. "Aku ke Sukabumi mencari nenek." Lantas berusaha membungkuk, mengulurkan tangan ke dalam kolong ranjang berusaha mengambil sandal.

Ya ampun! Perut buncitnya benar-benar membuat beberapa aktivitasnya terhalang.

"Baguslah kamu tidak sendiri." Langit mendekat, menarik pergelangan tangan Gwee yang terulur ke kolong ranjang yang terlampau rendah, kemudian membawa wanita itu berdiri. "Kamu bisa meminta tolong," katanya sebelum kemudian berlutut di lantai untuk mengambil sebuah sandal. "Ini?"

Gween yang tak tahu mengapa tubuhnya merespon terlalu berlebihan pada sikap Langit, langsung melengos setelah mengangguk sebentar. "Terima kasih." Sebelum kemudian

tersentak kala betisnya merasakan sebuah sentuhan.

Ia menunduk, merasakan debaran yang sedikit ah tidak, tapi berdebar mengerikan kala melihat Langit yang berusaha membantunya mengenakan sandal.

Dia bisa melakukan hal itu. Tapi tak mau menolaknya.

“Kaki kamu membengkak.”

Oh ... Kata dokter yang memeriksanya ini wajar selama tak sakit dan membengkak terlalu berlebihan. “Aku bisa sendiri.” Tak kuat pada detak yang mendobrak, Gween menghentikan Langit yang ingin menyentuh kaki kirinya dan membantu ia mengenakan sandal yang satunya.

Lantas berdiri, Langit terus memperhatikan Gween yang dari ujung rambut hingga kaki tampak berbeda.

Perbedaannya terletak pada warna maroon di rambut Gween yang harus bersanding dengan warna alami rambut wanita itu, yaitu hitam. Rambut Gween telah tumbuh melebihi

bahu, sementara Langit cukup tahu jika Gween tak begitu suka dengan rambut terlalu panjang, hingga selalu mengeluh saat rambut wanita ini cepat sekali tumbuh.

Tapi Langit suka, hingga dulu ia pernah meminta Gween untuk memanjangkannya sebelum kemudian meminta izin untuk memangkas sedikit lantaran gerah dan tak nyaman.

Setidaknya ia pernah melihat cantiknya Gween memiliki rambut panjang seperti inginnya.

Kecantikan yang ia kagumi bahkan hingga sekarang meski rambut itu tak lagi panjang.

Ah ... Selain rambut, tubuh wanita ini jauh lebih berisi dengan wajah sedikit bulat. Dan semburat merah di pipi wanita itu membuat Gween terlihat menggemaskan.

Gween tak pernah seperti ini sebelumnya.

Menggemaskan.

Apalagi dengan perut buncit Dan sandal rumah berwarna tosca dengan bulu halus di

sekitarnya. Satu hal lagi yang terlihat aneh. Sandal itu memiliki hiasan berbentuk bintang laut di atasnya.

Siapa yang memberikan sandal itu. Tak mungkin Gween yang memilihnya sendiri, kan?

Tak kuasa pada tatapan Langit yang seakan merasa aneh pada dirinya, Gween berdeham. “Aku mau keluar. Kamu mau ikut makan?”

Langit mendesah sebelum memberi gelengan pelan. “Apa kaki kamu sakit?”

Masih ingin membahas tentang kaki rupanya. Gween menggeleng. “Rasanya biasa saja.” Lalu kembali duduk di sisi ranjang, karena tak tahu sampai kapan Langit mengajaknya berbicara sementara ia sekarang tak bisa berdiri lama. Kaki dan pinggulnya bisa pegal-pegal.

“Keadaan bayinya? Apakah selama ini sehat?”

Gween mengangguk dengan senyum tipis. “Aku bisa menjaganya.” Dan dia takjub pada diri sendiri yang bisa merawat kandungannya

hingga nyaris tak pernah mengeluhkan apapun selain keram dan gerakan sang bayi yang kelewatan. Tapi dia senang.

Langit ikut tersenyum. “Kamu bisa melakukan apapun.”

Apapun.

Mengapa ... Kata-kata itu seakan menyindirnya?

Bisa melakukan apapun termasuk melakukan hal paling keji sekalipun?

“Kamu tunggu di sini, aku ambilkan makan.”

“Langit.”

Saat tubuh pria itu akan berbalik, Gween segera menghentikan.

“Kamu jaga bayi ini nanti?” Sesuatu yang berduri mengganjal tenggorokannya.

Mengernyit tak mengerti, Langit menjawab. “Aku pasti menjaganya.” Diam sejenak, sebelum bola mata bergerak ke atas sebentar, memikirkan jawaban lainnya. “Kita menjaga

bersama," imbuhnya yang direspon Gween dengan anggukan.

"Tapi biarkan dia bersama kalian."

"Maksud kamu? Kamu mau pergi lagi?!" Emosi Langit yang mereda mulai kembali menanjak ke atas.

Mendesah keras, Gween menurunkan bahu. "Aku tetap akan di sini. Tapi...." Dia ingin bayinya tumbuh dalam keluarga yang normal. Tidak bersama dirinya yang memutuskan untuk hidup bersama Mahesti sampai kemudian Tuhan akan mengambil neneknya yang menurut dokter mungkin tak bisa bertahan lama lagi.

Kanker hati yang baru Gween ketahui ketika ia kembali bersama Mahesti menggerogoti usia wanita tua itu.

Lalu dia hanya akan menjadi sendiri tanpa sang nenek.

Gween tak mau, sendiri yang menjadi temannya ini ikut menjadi sahabat karib sang putri.

Terlebih jika Malla nanti kembali.

Ah ... Ia tak tahu apakah ibunya itu menjadikan bui sebagai tempat untuk belajar atau kian kurang ajar. Jika ternyata kurang ajar sudah menjadi hal wajar untuk Malla miliki, maka ... Gween tak boleh membiarkan ibunya tahu tentang bayi yang akan ia lahirkan.

"Aku akan kembali bekerja setelah melahirkan nanti. Dan aku tidak mau orang lain yang merawatnya tanpa pengawasan sementara aku bekerja." Ia tatap Langit yang hanya memberikan sorot dalam. "Kalau itu bisa membebani karirmu, dan aku tidak mau merusaknya. Kamu bisa mengatakan ini anak sepupumu. Kamu bisa—"

"Orang-orang hanya akan tahu kalau itu adalah anakku." Jawaban telak Langit dengan kepalan tangan kuat memberikan rasa lega di hati Gween. Setidaknya sang bayi akan mendapatkan pengakuan.

"Aku tidak akan pergi, karena bayi ini membutuhkan kita. Aku hanya mau dia dengan keluargamu dan aku yang akan datang mengunjungi." Mengunjungi diam-diam tanpa sepengetahuan orang luar agar karir Langit

tetap bersinar tanpa cemoohan pun dirinya yang sampai sekarang masih saja mendapatkan hujatan.

Ya ... Setiap ia membaca berita tentang Langit di media sosial, masih saja ia temukan komentar tak mengenakan tentang dirinya yang dianggap ingin menghancurkan karir Langit hingga begitu pantas ditinggalkan oleh tunangan yang kini menikah dengan wanita yang lebih pantas.

Dan jawaban tak acuh setelah dengkusan keras dari Langit, Gween terima. “Terserah kamu!” Pria itu mengibaskan tangan sebelum bergerak pergi.

Dia ditinggalkan dengan banyak tanya di kepala. Mungkinkah dia membuat satu kesalahan lagi? “Aah.” Gween mendongak sementara tangan mengusap lembut perutnya yang menjadi tempat ternyaman untuk merasaka sang bayi yang tenang seolah tahu pada kemelut gundah yang ia rasakan. “Kamu tahu mama sudah memikirkan ini dengan baik kan, nak?”

Dia hanya ingin kehidupan yang baik untuk anaknya. Hanya ingin sang putri mendapatkan

keluarga yang lengkap, tak seperti dirinya. Memiliki orangtua, nenek dan kakek juga harta berlimpah, tapi selain tetap merasa sendiri ia juga menjadi sosok yang malah tak berguna untuk orang yang begitu mempedulikannya.

"Teh."

Tersentak pada sosok Tria yang berdiri di ambang pintu, Gween segera menunduk untuk menghapus air mata yang entah kapan membasahi pipinya.

"Katanya mas Langit, makanannya diantar ke sini." Tria mendekat dan meletakan baki ke atas nakas sambil memperhatikan Gween yang tak mau menatapnya. Majikannya berusaha menutupi air mata dengan wajah yang ditutupi telapak tangan.

Membuat gerakan seakan sedang memijit pelipis padahal Tria tahu, Gween sedang menangis. Hal yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

"Teh...."

"Tria keluar."

Ah ... Gween memang sosok yang tak tersentuh.



Dari ambang pintu, Gween masih melihat Tria yang tersenyum ceria melihat beberapa helai baju baru yang Gween belikan secara online. Hebatnya semua pakaian itu tiba, hanya dua jam setelah Gween memesannya.

Padahal Tria pikir tadi di kamar, Gween akan meneruskan ajang menangis hingga mogok makan dan tak melakukan apapun selain mengurung diri. Tapi ternyata gadis muda itu

salah. Gween menghabiskan makan siang yang dinikmati di sore hari sambil mencari pakaian untuk Mahesti dan Tria di gawai wanita itu.

“Teteh, ini apa nggak kemahalan baju-bajunya, teh?”

Mengangkat sebuah gaun panjang yang Tria pikir akan begitu mewah jika ia kenakan di undangan pernikahan temannya di kampung, gadis itu menatap Gween yang hanya mengedikan bahu.

“Sisanya diantar besok.” Gween tak menjawab tanya Tria namun malah mengatakan hal yang membuat perawat Mahesti itu sesak napas.

Menelan salivanya susah, Tria menatap Mahesti yang tersenyum padanya. “Diterima kalau Gween belikan. Dari pada diambil lagi,” ucap wanita tua itu yang segera Tria balas dengan anggukan.

Berdecak setengah geli. Gween berbalik meninggalkan kamar Tria yang masih mengaggumi pakaian baru, juga Mahesti yang mungkin ingin beristirahat.

Mengusap perut buncitnya, Gween pergi menuju halaman samping rumah yang belum sempat Tria bersihkan. Tak apa. Gadis itu pasti kelelahan karena sudah membereskan lantai satu rumahnya, dan halaman depan.

Menyandarkan tubuh pada tiang teras samping, pikiran Gween melayang pada apa yang ia ucapkan tadi. Ia masih mencoba mencari-cari di mana letak kesalahannya.

Nanti ketika putriya lahir, ia hanya tak bisa membiarkan putrinya tinggal di lingkungannya yang jelas tak baik.

Terus mengusap perut yang kali ini tak terdapat tendangan dahsyat, selain gerakan lembut yang hanya sesekali saja telapak tangannya rasakan.

Gween membuka ponselnya, mencoba mengusir susah di hati hanya karena menyadari marah Langit pada dirinya untuk kesekian kali, hati wanita itu malah kian sakit kala yang ia dapati malah sebuah berita yang tak ingin ia baca.

Gween mematikan ponselnya. Ada perasaan ingin membanting benda itu, jika saja hati

kecil tak melarang. Ia tak boleh memiliki emosi yang berlebihan. Tapi ... ketika rasa penasaran menguasai kepala, Gween berdecak kesal saat ia malah kembali membuka ponsel dan melihat sebuah foto yang muncul di laman akun instagram keduanya, yang ia buat dengan nama samaran, sedang akun lamanya tak pernah ia buka kembali. Sebuah foto dengan *Caption* : *Langit dan Anya datang bersama ke pesta pernikahan Amanda dan Kevin.* Sederet tulisan yang membuat Gween muak.

Bodoh!

Mengapa pula dirinya follow akun gosip yang sering sekali menggosipkan Langit dengan seorang gadis bernama Anya.

Gween terpejam, sedang tangan meremas kain yang menutupi dada. Mengapa sakit sekali membayangkan pria itu bersama wanita lain.

Ah ... tak boleh begini.

Suatu hari Langit pasti akan mengenalkan pasangan pria itu pada putri mereka, dan meminta sang putri memanggil wanita itu dengan sebutan mama, atau ibu. Jadi tak boleh

merasa sakit hati, jika apa yang terjadi saat ini tak akan sepahit kenyataan di masa yang akan datang.

Langit akan menikahi wanita lain.

Wanita yang lebih layak untuk bersanding dengan pria itu.

Membekap bibir kala isak kembali lolos. Gween mematikan ponsel, sebelum kemudian berdiri, melimbai cepat menuju kamarnya. Ia ingin tidur saja.

"Gween."

Mengerjap, mengusir sekumpulan cairan di pelupuk mata, Gween menoleh pada Mahesti yang memanggil dirinya.

"Kenapa, nek?"

Menatap sendu di sepasang mata sang cucu yang berusaha disembunyikan, Mahesti memperbaiki letak kaca mata sebelum menggeleng pelan. "Sudah malam. Tidurlah."

Gween lantas mengangguk. "Ini mau tidur. Nenek tidur juga."

Terlebih dahulu memastikan Mahesti masuk ke dalam kamar, baru kemudian Gween menyeret langkah gontainya ke kamar, dan bukannya merealisasikan niatnya tadi, ia malah hanya duduk lemas di sisi ranjang.

Bertemu dengan Langit kembali membuat luka di hati yang ia sangka sudah sedikit mengering, meradang menciptakan denyut sakit.

Harusnya tak pulang sekarang, jika ini yang malah ia rasakan.

*

Semenjak kehamilan memasuki usia tujuh bulan, entah mengapa, Gween begitu suka bergadang, sementara siang hari ia malah tertidur seperti kalelawar.

Pun dengan malam ini. Sudahlah gerak bayi tak bisa membuatnya terpejam, nyeri di hati juga berkompromi untuk mengusir rasa kantuk yang ia harap segera datang.

Bosan. Gween memutuskan keluar kamar. Memegangi perut besarnya, ia menuju kamar Mahesti yang dihuni bersama Tria. Di sana, ia

dapati sang nenek tertidur pulas, pun dengan Tria. Memperhatikan gerakan di perut Mahesti, memastikan jika wanita tua itu masih bernapas, Gween yang tersenyum dengan mata berkaca kembali menutup pintu dengan sangat perlahan.

Ke ruang keluarga tanpa berniat menyalakan TV karena takut akan mendapati berita tentang Langit yang tadi datang ke sini begitu tampan dan rapi, namun kiranya untuk pergi ke pesta pernikahan bersama artis bernama Anya, Gween hanya berjalan mondar-mandir sambil mengelus perutnya, sesekali ia bersuara, mengajak sang janin berbincang.

“Kamu belum mau tidur, sayang? Ah ... setiap malam begini. Nanti kalau kamu sudah keluar, jangan suka bergadang, ya? Jangan menyusahkan papa dan nenek kamu.” Berhenti saat ia dapati tendangan kencang dari sang bayi yang seakan mengiyakan jawabannya, atau malah menolak? Gween meringis sebelum kemudian kembali bergerak menyusuri tiap jengkal ruang keluarga.

Menyeka keringat, karena AC ruangan tak berhasil mengusir hawa panas yang ia rasakan,

Gween tersentak kaget, saat mendengar suara pintu terbuka.

Menoleh ke arah sumber suara, Gween dikejutkan akan kehadiran sosok yang membuat hatinya terus merasa nyeri. “Kamu....”

Pria itu yang sudah tak mengenakan pakaian rapi, melainkan kaos hitam dengan celana jeans panjang menunjukkan sebuah kunci. “Aku meminjamnya dari Tria.”

Santai sekali meminjam kunci rumahnya dan masuk begitu saja tanpa permisi seolah rumah ini adalah milik pria itu. Jangankan rumah. Hati si pemilik rumah bahkan bukan lagi milik pria itu. Tapi, kunci hatinya masih ada pada Langit, sih. Hanya saja, Langit enggan masuk. “Kamu tidak bisa ke sini seenaknya di malam hari, Langit.” Agar tak mendatangkan gundah di hati Gween yang belum benar-benar bisa melepaskan mantan suaminya ini.

“Apa kata tetangga nanti?” Karena ia bukan tinggal di apartemen, yang mana penghuni kiri kanan tak akan peduli pada siapapun yang datang ke tempatnya. Ya ... meski di sini juga

tak banyak yang peduli. Tetangganya rata-rata orang sibuk yang lebih banyak berada di luar rumah, dan ketika pulang lebih memilih tidur daripada mengurusi kehidupan orang. Tapi meski begitu, Gween tetap tak bisa membiarkan Langit datang di tengah malam, sementara status mereka hanya mantan, dan lagi pula, status itu tak boleh sembarang dibeberkan.

Seakan tak peduli, Langit yang melangkah masuk, melewati ruang tamu yang tak bersekat dengan ruang keluarga, menggedikan bahu dengan santai. “Kenapa kamu belum tidur?”

Gween menggeleng pelan, dan menghentikan usapan di perutnya. “Seharian aku tidur.” Ia duduk di sofa, melarikan pandangannya dari sosok Langit yang entah mengapa terlihat begitu bersinar di matanya.

Ah ... dia merindukan pria ini, hingga ingin rasanya memeluk dan mencium sebentar. Sebentar saja untuk mengobati segumpal rindu yang tumbuh dengan subur seiring berjalannya waktu.

Waktu memang tak bisa mengobati rindu, karena rindu hanya musnah dengan bertemu.

Tapi mengingat orang yang dirindu bukan lagi sosok yang mengharapkannya, rindu harus mengalah dan diam saja di sudut hati tanpa suara.

Gween menarik napas dalam.

Sakit sekali dadanya.

“Aku selalu bergadang, mungkin karena hamil?” Gween mengimbuhi ucapannya tadi, berusaha untuk mengusir canggung.

Langit yang tak henti menatap Gween yang jelas sekali menghindari tatapannya mendekat, lalu duduk di sofa panjang yang juga Gween duduki. “Kamu butuh sesuatu?”

Gween menggeleng, lantas mengeluarkan ponsel dari saku baju tidur besar yang ia kenakan. Ponsel adalah temannya ketika ia bergadang, selain TV, sekaligus sebagai pengalihan rasa sakit tiap kali ia memikirkan Langit.

Membuka salah satu permainan, Gween mencoba tak peduli pada eksistensi Langit yang kini memandang perutnya. “Mau aku temani tidur?”

Gween langsung tersedak dengan salivanya sendiri mendengar tawaran Langit. Menatap pria di sampingnya, Gween menggeleng. Seenaknya ingin menemani mantan istri tidur. “Kamu bisa pulang. Aku tidak akan pergi lagi, kalau itu yang kamu takutkan.”

“Ini sudah terlalu malam.” Langit tak mendengarkan ucapan Gween, namun malah bangkit mengulurkan tangan pada wanita itu yang menatap dengan alis bertaut.

“Ada nenek dan Tria. Kalau mereka tau—”

“Aku Cuma mau menemani kamu tidur. Tidak akan melakukan apapun. Ini sudah terlalu malam, dan itu tidak sehat untuk kamu dan bayinya.”

Gween juga tak berpikir mereka akan melakukan sesuatu, karena Langit juga pasti tak sudi. Tapi masalahnya siapa ia bagi Langit, hingga harus ditemani menjelang tidur?

Mengabaikan uluran tangan sang mantan suami, Gween ikut berdiri setelah mematikan ponsel yang membuka permainan WormsZone. “Aku akan tidur. Kamu pulanglah.” Kepalanya berdenyut bersama

sakit di hati. Tak pernah santai memang perasaan yang ia punya jika berdekatang dengan Langit.

"Aku akan di sini sampai kamu tidur."

Gween menatap Langit malas. Sebegitu khawatirnya pada kandungannya, kah? Sampai sepertinya Langit berhak mengusik hati Gween yang kian gundah gulana.

Sungguh, kehadiran Langit tak baik untuk hatinya yang belum benar-benar bisa menerima penolakan pria ini. "Kalau ada yang tahu kamu di sini, itu tidak baik untuk karir kam—"

"Maka dari itu tidurlah." Yang ia tahu, Gween butuh istirahat setelah perjalanan siang tadi, dan meski ia masih menaruh kesal pada Gween yang seolah enggan mengurus bersama anak mereka nanti, Langit tak bisa bersikap tak peduli.

Ucapan Gween membuatnya tak tenang sedari tadi hingga kemudian ia memutuskan untuk datang ke sini tak peduli jika jarum jam pendek sudah menunjuk pada angka satu. Beruntung ia memiliki ide untuk meminta

serep kunci rumah ini. Alasannya tadi adalah untuk berjaga-jaga jika Gween membutuhkannya di tengah malam, sementara Tria sedang tidur, pun dengan Mahesti yang lebih tak bisa melakukan apapun. Padahal, Gween tak butuh aksi siap siaga dirinya.

Terdengar desah pendek Gween, sebelum kemudian wanita itu mengalah. Calon ibu itu mengambil langkah menuju kamar, diikuti Langit dari belakang.

Merasa sesak pada dada, Gween menahan tetes bening air matanya yang entah mengapa semenjak hamil mudah sekali jatuh bahkan meski tanpa alasan. Tapi kali ini, andai ia ingin menangis, alasannya pun cukup kuat.

Karena yang ingin ia tangisi saat ini adalah permainan takdir Tuhan. Ya ... sudah jelas rasanya jika dirinya dan Langit bahkan tak bisa kembali bersatu, tapi pria ini masih tetap memberikan perhatiannya. Meski perhatian itu sendiri ditujukan untuk bayi yang ia kandung, bukan dirinya yang bahkan mungkin tak pernah lagi Langit pikirkan.

Ah ... wanita tak tahu diri sepertinya, untuk apa dipikirkan?

Tiba di kamar, langsung menelentangkan tubuh di atas ranjang, Gween menatap Langit yang memutuskan untuk duduk di sisi ranjang dan tangan pria itu segera membelai perutnya yang membuncit besar.

Sontak, hati Gween tercubit kuat.

Dia tengah hamil sekarang. Hamil dengan pria yang tak pernah mengharapkan kehadirannya kembali

Jika apa yang ia alami ini berada dalam kondisi berbeda, jauh lebih normal layaknya pasangan suami istri dalam biduk rumah tangga yang menyenangkan. Ada kah kesempatan ia bersikap manja pada ayah sang jabang bayi?

Tak perlu menahan diri hanya untuk meminta belaian ketika perutnya merasa keram?

Bisakah ia terus ditemani, dan meminta ini itu sesuka hati tanpa takut akan menerima tatapan marah ataupun benci dan dituduh jika sedang bersandiwara untuk mendapatkan simpati.

Aah ... Pasti bisa saja. Jelas, semua akan ia dapatkan jika saja kehamilannya hadir beberapa tahun silam, ketika ia masih menjadi istri seorang Langit, yang mencintainya setengah mati.

Tapi Gween sudah melenyapkan semua kesempatan yang ada. Harapannya untuk menjadi istri Langit saja sudah nyaris mustahil, apalagi bisa bersikap manja dengan ayah sang bayi selama ia menjalani masa kehamilan.

Meraih bantal untuk menutupi wajahnya yang siap dihujani air mata, Gween membuka suara. “Aku sudah mengantuk.” Wanita itu berusaha mengatur nada bicaranya agar tak bergetar. Dia tak mau Langit tahu dirinya tengah menangisi masa lalu yang ia kacaukan, sekaligus menangisi nasib diri yang malang.

Menatap Gween yang menutupi wajah dengan bantal, Langit yang begitu senang meraba perut Gween dan akan ia dapatkan tendangan dari sang jabang bayi yang masih aktif di tengah malam begini, menjawab. “Aku melewatkan tumbuh kembang anakku selama ini. Jadi biarkan aku di sini sebentar saja untuk mengganti waktu yang sudah berlalu.”

Bahkan jika ingin menetap selamanya pun Gween tak keberatan. Tapi malah mungkin, Langit yang enggan.

Memiringkan tubuh tanpa menyingkirkan tangan Langit di perutnya yang mencipta rasa hangat sekaligus pedih, Gween mengangguk. “Kalau begitu aku tidur dulu,” ucapnya mencoba untuk menangis tanpa isak.

Memeluk bantalnya erat, sambil terus menyembunyikan wajah basahnya, Gween yang entah sadar atau tidak dengan bahunya yang bergetar, mencipta goresan pedih pada hati Langit yang tak bisa untuk tak melihat.

Tenggorokan pria itu terasa begitu sakit seolah tercekik melihat Gween yang ia tebak tengah menangis dalam diam, seolah enggan ia ketahui air mata wanita itu. “Kamu butuh sesuatu?” Bertanya sambil menekan kuat sakit di dada, Langit menerima jawaban Gween berupa gelengan.

Gween tak berani menjawab karena kini tangisnya sudah menganaksungai, dia mulai tak bisa mengendalikan diri dan takut sekali jika bersuara, maka isaknya lah yang akan Langit dengar.

Menarik tangan dari perut Gween, Langit lantas berdiri. “Istirahatlah.” Ia tak bisa lebih lama lagi di sini dan membiarkan pertahanan yang ia bangun untuk menolak Gween hancur hanya karena rasa tak tega.

Ya Tuhan.

Kembali bersama masih terasa sulit hati Langit terima, meski kadang kenangan indah di masa lalu dan cintanya yang masih bersemayam kuat di balik dada seringkali merayu dirinya untuk melupakan semua dosa yang telah Gween lakukan, lalu menerima wanita itu kembali dan mewujudkan mimpi indah mereka yang sempat tertunda.

Oh ... Dia akan melupakan semua kesalahan Gween karena yang telah terjadi bahkan sudah tak dapat diperbaiki. Langit tak mau kehancuran yang Gween suguhkan padanya dulu terus menjadi duri di hati selamanya. Tapi untuk menerima ... Salahkah jika ia masih merasa trauma?

“Aku pergi.” Langit bergerak mundur. “Hubungi aku kalau kamu butuh sesuatu.” Langit meninggalkan kartu namanya di atas nakas. “Nomor hapeku di nakas.”

Gween menganggguk lagi, dan melihat gerakan kepala wanita itu, Langit segera memutar badan dan pergi.

Pria itu benci berada di posisi serba salah begini, meski sesungguhnya ia masih ingin di sini dan berbincang panjang lebar mengenai bayi mereka.

Misalnya membicarakan tentang nama, jenis kelamin, atau ... Apa yang harus mereka persiapkan untuk menyambut sang jabang bayi.

Ah ... Bodoh sekali.

Hal semacam itu tak mungkin terjadi.

Jelas.

Karena dia dan Gween tidak sedang menjalani hubungan normal layaknya suami istri yang bisa berdiskusi tentang masa depan sang bayi. Yang terjadi di antara mereka saat ini hanyalah sebagai bentuk tanggung jawab atas bayi yang akan hadir di antara mereka. Bayi yang tiba-tiba tumbuh di dalam rahim Gween tanpa rencana. Bahkan, proses untuk

mendapatkan bayi itu saja terasa begitu mengerikan jika Langit mengingatnya.

Ah ... Apa yang ia lakukan waktu itu? Mencumbu Gween dengan hati penuh dendam hingga tanpa hati ia sakiti tubuh wanita itu.

Di dalam mobil yang terparkir di depan rumah Gween, Langit menarik napasnya dalam mencoba untuk membebaskan dirinya dari sesak yang mengikat. Mengingat kembali dendam yang ia lampiaskan pada wanita itu, mengapa terasa begitu menyakitkan untuknya.

Sialan!

Mengapa ia harus menjadi seekor binatang demi memuaskan nafsu dan amarah yang ia punya?



Wanita itu sudah tahu ketika ia membuka mata, maka yang ia temukan hanyalah kesendirian. Setiap pagi, bukankah ini yang selalu ia lalui? Jadi dia sudah biasa. Meski sudut hati mendemokan kata tak rela.

Tak rela, di pagi hari yang ia lalui selalu dengan sedikit drama—muntah-muntah mengeluarkan cairan pahit dari mulutnya—tak

ada sosok pria yang akan menepuk pelan tengkuknya dengan raut khawatir, lantas membopong dirinya kembali ke ranjang dan menawarkan segelas susu atau teh hangat untuk meredakan keram di perut yang sudah menjadi satu paket dengan *morning sick* yang sering melanda dirinya di tiap pagi hari.

Sayangnya ia kini sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri. Melenyapkan mual di kamar mandi, lantas kembali ke ranjang untuk duduk sebentar dan ia usap perut yang terasa keram sambil meminta agar bayinya tenang tak banyak menendang, kemudian keluar kamar untuk menyeduh susu sambil menyantap sarapan yang Tria hidangkan.

Dia biasa melewati kehamilannya tanpa seorang pria, meski jika membayangkan tak seharusnya ia mengalami ini semua, sudut hati jelas tak terima.

Tapi apa daya jika memang ini yang harus dirinya lalui. Tak boleh bersikap tak tahu diri dengan memaksa Langit berada di sisinya kembali, meminta agar Langit memperlakukan dirinya dengan spesial, layaknya suami pada istrinya yang sedang mengandung buah cinta mereka.

Tidak. Bersama kembali dengan Langit tampaknya memang indah, tapi itu hanya dalam angan semunya saja, karena kenyataannya jika Langit menerima dirinya kembali pria itu pasti melakukannya dengan terpaksa demi sang jabang bayi. Dan keterpaksaan itu hanya akan menyakiti Langit, dan Gween tak mau Langit terluka lagi.

Mengabaikan sisi melankolis yang jelas masih ia miliki sebagai wanita, Gween yang baru saja menyelesaikan sarapannya menoleh ke arah Tria yang baru datang dari arah depan.

“Teh, ada tamu nyari teteh.”

Alis Gween langsung bertaut. “Siapa?” tanyanya sambil berdiri dan berjalan ke arah Tria yang menggeleng.

“Ibu-ibu, ke sini naik taksi.”

“Ibu-ibu?” Gween yang berpikir sebentar langsung membuka bibir kala kepala menerka siapa tamu yang datang. “Ya sudah. Kamu buatkan teh. Terus bangunkan nenek,” ucapnya pada Tria yang segera mengangguk dan pergi ke dapur sedang Gween melangkah ke depan dengan hati ketar ketir.

Gween sudah bisa menebak siapa tamunya yang datang pagi-pagi begini. Dan ketika tiba di ruang tamu, yang ia dapati adalah wanita yang sesuai dengan dugaannya, Gween tersenyum tipis. “Pagi, Tante,” sapanya yang langsung mendekati wanita paruh baya yang duduk di single sofa.

Sang tamu, yang datang dengan baju terusan berwarna kuning itu menatap Gween yang duduk di hadapannya.

Ia perhatikan dengan seksama sosok Gween yang tampak berbeda dari beberapa minggu lalu. Tubuhnya terlihat berisi dengan perut membuncit besar. “Sebelum benar-benar pergi, apa kamu tidak bisa pamit lebih dulu?” Tak ingin berbasa-basi, tamu wanita itu, Hesti, ibunda Langit yang mendapat kabar dari sang putra jika Gween yang kabur bersama cucunya yang belum dilahirkan itu telah pulang, bertanya tegas.

Tak perlu terkejut pada tanya Hesti yang segera menyerang keputusannya yang pergi begitu saja. Tersenyum, Gween menjawab sopan. “Maaf, Tante.” Jika dia mendatangi Langit lebih dulu sebelum pergi, ia jamin

dirinya malah akan menetap dan kian menjadi tak tahu diri.

Bahkan untuk pergi dari rumah pinus saja, ia perlu melihat bagaimana Langit mengabaikannya lebih dulu, baru kemudian sadar jika dirinya tak sama sekali pria itu butuhkan.

"Tante tahu dari Langit soal kepulangan saya?"

"Heeem." Hesti mengembuskan napasnya pelan lantas memperhatikan perut Gween yang terus mencuri perhatiannya. Langit sudah mengabari kepulangan Gween beberapa hari lalu, tapi dia baru menyempatkan diri datang ke sini. "Kabar kamu bagaimana?"

"Baik tante," jawab Gween sambil menoleh ke arah Tria yang datang mengantar segelas teh hangat untuk Hesti.

Setelah Tria masuk, Hesti kembali bertanya. "Kandungan kamu?"

Gween mengangguk. "Baik juga."

Lagi, Hesti mengembuskan napas berat. Ia perhatikan, Gween terlihat membatasi diri. Menatap dan menanggapi tanyanya bak orang lain.

Oh ... Apa yang Hesti harapkan? Gween yang kembali memohon diberi kesempatan?

Tidak mungkin, karena Hesti sendiri belum tahu harus memberikan jawaban apa.

"Kapan perkiraan lahirnya? Kalau sudah merasa mulas, langsung ke rumah sakit. Lebih baik menunggu di sana, dari pada di sini." Karena Gween sendirian. Tak ada pria yang bisa dengan sigap membawa Gween ke rumah sakit jika wanita ini hendak melahirkan.

Sedang Langit, putranya, tak bisa di sini selama dua puluh empat jam penuh. Karena selain harus bekerja, Langit dan Gween tak memiliki hubungan apapun hingga tak bisa tinggal bersama.

Ya ... Meski anaknya dan Gween bahkan sudah pernah tinggal bersama hingga menghasilkan satu mahluk tak berdosa.

“Mungkin satu sampai dua minggu lagi, tante. Saya juga sudah siapkan semuanya. Tante tidak perlu khawatir.”

Hesti memanggut-manggutkan kepala sebelum pandangannya bertemu pada sepasang sorot sayu dari wanita tua di kursi roda.

Wanita itu ... Hesti berpikir keras seakan ia pernah bertemu.

Penasaran pada apa yang Hesti perhatikan hingga kening ibu dari pria yang ia cintai itu mengernyit, Gween menoleh dan ia temukan Mahesti yang menyipitkan pandangan.

“Oh ... Tante, ini nenek.”

Gween berdiri, membantu Mahesti mendorong kursi roda, namun Hesti segera mendekat dengan senyum ramah. “Mertua Bulan?”

Mendengar nama Bulan, hati Mahesti berdenyut nyeri. “Kamu mengenalnya? Bulan?”

Hesti mengangguk. “Saya saudara iparnya, bu. Istri mas Bumi.”

“Oh Tuhan ... Istri Bumi?” Mahesti mengangguk. Ia ingat dulu di pernikahan putranya, Bumi menjadi wali mempelai wanita. Dan Mahesti sebagai satu-satunya keluarga Sadewa yang datang, ingat sekali dengan pernikahan sederhana sang putra yang dihadiri oleh keluarga lengkap Bulan.

Menoleh ke belakang sejenak untuk menatap Gween, Mahesti menyentuh tangan cucunya yang berada di pundak. “Ini iparnya Bulan, mama Greya.”

Hesti mengangguk masih dengan senyum ramahnya. Pun dengan Gween yang sudah mengetahui semuanya.

“Tapi ke sini....” Mahesti menatap Hesti bingung, lantas dengan tatapan penasaran ia pandang Gween.

“Tante Hesti orangtua Langit, nek.”

Langsung mengerjap dengan bibir terbuka, Mahesti menatap Hesti tak menyangka. “Ooh jadi orangtua Langit adalah Bumi dan kamu?”

Selama ini Gween tak pernah memberitahukan tentang orangtua Langit pada Mahesti dan neneknya pun tak bertanya karena dulu tampak tak peduli. Yang Mahesti tahu dulu hanya Langit saja. Perihal keluarga pria itu, Mahesti hanya pernah mendengar dari Malla, jika Langit memiliki hubungan dengan Bulan. Tapi tak tahu sedekat apa hubungan itu.

"Aku tidak tahu. Terlalu tidak peduli dengan cucunya sendiri sampai mengabaikan hal sepenting ini."

Hesti menganggguk mengerti. "Nggak apa-apa, bu." Karena dia paham dengan hubungan Langit dan Gween dulu. Menikah tanpa restu dari keluarga Gween. Hal yang kemudian menjadi sebuah masalah dalam rumah tangga putranya.

Sedang Gween yang mendengar ucapan Mahesti, menemukan penyesalan yang begitu dalam di sana.

"Teteh, ada telepon."

*

Tria menginterupsi interaksi Mahesti dan Hesti sambil mengangsurkan ponsel milik Gween.

Pamit untuk menjawab panggilan sebentar, Gween meninggalkan Mahesti dan Hesti yang mungkin masih ingin berbincang perihal masa lalu.

Sepeninggal Gween, Mahesti menatap Hesti dengan senyum mengembang. Ia julurkan tangan untuk meraih tangan Hesti, lalu suara tuanya yang bergetar terdengar. “Nak ... Mungkin dalam hitungan bulan atau bahkan hari, ibu sudah tidak ada di dunia ini lagi.”

Terhenyak pada ucapan Mahesti yang tiba-tiba begitu serius, Hesti menggeleng cepat. “Ibu jangan bicara begitu “

Mahesti menggeleng. “Ibu sakit. Dokter sudah angkat tangan untuk mengobatinya dan ibu juga sudah terlalu tua untuk terus hidup. Ibu merindukan Sadewa.” Mata itu berkaca-kaca dengan bibir bergetar. “Tapi ibu takut pergi begitu saja, walau mungkin kehidupan ibu sendiri malah menyusahkan, tapi ibu tahu Gween butuh teman.” Mahesti menghapus air matanya yang menetes satu persatu, takut

kalau-kalau jejak air mata diketahui oleh cucunya yang tak suka orang cengeng. "Nak ... Pernikahan bukan satu-satunya jalan untuk mempersatukan dua hati, tapi komunikasi dan kebersamaan sudah cukup untuk membangun ikatan persaudaraan. Ibu terlalu sadar dengan semua kesalahan Gween, tapi kalaupun tidak bisa menjadikannya menantu lagi, tolong jangan diasingkan. Dia tidak punya siapapun. Cuma ibu." Yang Gween rengkuh kembali padahal tahu jelas Mahesti adalah dalang dari semua bencana ini. Padahal sudah mengerti jika Mahesti dulu tampak tak terlalu peduli.

Diam, memperhatikan dengan seksama bagaimana Mahesti menghapus air mata dengan kain di bagian leher daster di wajah yang sudah dipenuhi keriput itu, Hesti merasakan sesak yang bertubi-tubi meninju dirinya.

Bahkan Mahesti sudah pasrah pada hubungan Langit dan Gween yang tidak bisa lagi dijadikan satu dalam pernikahan, karena melihat gelagat Langit saat ia jumpai pertama kali kemarin, Mahesti cukup tahu jika kesalahan Gween di masa lalu tak bisa dianggap angin lalu.

Hingga kemudian ia tak berharap apapun selain sosok sang cucu yang tetap dianggap. Kesalahan Gween bagian terburuk dari masa lalu, tapi ia tahu jika cucunya masih memiliki kesempatan untuk bahagia di masa depan.

"Nek, Tria sudah siapin air hangatnya. Mandi dulu." Gween yang kembali datang, membuat Mahesti tersentak.

Kulit keriput di bawah mata yang basah diusap-usap oleh Mahesti karena terlalu takut Gween mengetahui bukti tangisannya barusan. Cucunya ini galak. Jika tahu apa alasan Mahesti menangis, pasti akan kena omel.

Pasalnya, Gween tak suka Mahesti ikut campur dalam urusan wanita itu. Ya ... Gween tak mau membuat Mahesti terbebani. Mahesti tahu.

Tria yang datang menyusul di belakang Gween langsung menarik mundur kursi roda Mahesti dengan pelan. "Ibu mandi dulu ya, nak?"

Mahesti berpamitan pada Hesti yang ketika Gween datang langsung berusaha bersikap santai, meski ucapan Mahesti tadi sempat

membuatnya terpaku dan bimbang. Bimbang harus mengambil keputusan apa.

Ah ... Mengapa ia harus ikut memikirkan hubungan sang putra dengan wanita yang kini berdiri di depannya dengan senyum tipis. “Tante ayo du—”

“Saya harus pulang sekarang.” Sudah memastikan kondisi kandungan Gween yang baik-baik saja rasanya sudah cukup membuat ia puas.

“Ooh.” Gween mengangguk mengerti.

Sebelum berbalik dan pergi, Hesti menatap Gween dengan kernyitan dalam. “Oh ya. Kamu sudah belanja kebutuhan bayi kamu?”

Gween langsung mengangguk. Dia sudah membelinya secara online, dan mungkin sore ini apa yang ia beli untuk sang jabang bayi datang.

“Saya juga sudah beli. Nanti biar Langit bawa ke sini.”

Mendengarnya, perasaan Gween segera menghangat. Keluarga Langit begitu peduli.

“Tidak usah, Tante. Eem ... Saya dan Langit sudah sepakat kalau nanti bayinya dirawat di rumah Tante. aku harap, Tante nggak keberatan.”

Sebelas alis Hesti terangkat. “Maksudnya?”

“Saya di sini cuma bertiga. Tria rencananya kuliah dalam tahun ini.” Gween sudah memikirkan ini. Tria masih muda dan berhak mendapatkan pendidikan yang lebih baik untuk menunjang masa depan gadis itu. “Setelah melahirkan, saya juga harus bekerja lagi. Mempercayakan bayi dengan nenek dan perawat rasanya tidak akan tenang, Tante. Jadi saya pikir ... Langit dan Tante nggak akan keberatan buat rawat bayinya. Nanti saya akan carikan perawat agar kalian tidak terlalu repot—”

“Mengurus cucu sendiri, apa nya yang repot?”

Gween segera menganggguk dan tersenyum mengerti pada jawaban Hesti yang menginterupsi kalimatnya.

“Tapi kamu tetap datang, kan? Tidak lepas tangan begitu saja. Anak kamu membutuhkan

kamu." Hesti berucap dengan nada sedikit tinggi. Mengingat watak Gween dulu, ia takut Gween akan lepas tangan begitu saja.

Gween langsung menggeleng, mematahkan dugaan Hesti. "Saya tetap bantu menjaga. Nanti saya yang akan datang menjenguk. Karena lagi, kalau Langit yang datang ke sini terlalu beresiko untuk karir Langit. Saya sudah memikirkan semuanya, Tante."

"Kamu begitu peduli dengan karir Langit?"

"Karena saya pernah menghancurkannya sekali, dan saya tidak akan mengulanginya lagi."

Hesti tersenyum tipis mendengar jawaban Gween yang tampak menyesali semua perbuatannya dulu. "Ya sudah." Hesti menganggguk. "Saat ini kita pakai usulan kamu. Setelah bayinya lahir, dia tinggal dengan kami dan kamu harus rutin menjenguk."

Ah ... Nasib seorang bayi yang kedua orangtuanya hidup terpisah tak dalam satu atap yang sama. Membayangkan nasib cucunya yang tak bisa menikmati hangatnya keluarga

bersama ayah dan ibu membuat hati Hesti berdenyut nyeri.

Bagaimana ini?

Menerima Gween adalah ketakutan terbesar baginya. Tapi ... Rasa tak tega pada sang cucu mulai mengetuk-ngetuk sanubarinya.



Pria itu tampil begitu memukau di atas panggung dengan potongan rambut baru yang membuat rasa penasaran *Awan Putih* para penggemarnya tentang bagaimana sosok Langit jika tampil dengan rambut pendek, tuntas.

Pasalnya rambut dengan potongan pendek ini baru Langit miliki selama karirnya sebagai artis yang dimulai sekitar empat tahun lalu.

Kehadirannya kembali sebagai pendatang baru dimulai lagi dari awal setelah keterpurukannya dulu, dan ketika datang dengan membawakan sebuah lagu cinta beraliran pop, pria itu lantas melejit.

Seakan itu memang takdir baiknya, berita masa lalu Langit tak begitu orang pentingkan, bahkan tak ada yang tertarik mengungkit perihal dirinya yang merupakan mantan pecandu.

Ya ... seolah kesempurnaan yang ia miliki sebagai artis pendatang baru menjadi tirai akan masa lalunya yang kelabu. Hanya memang sebagian penggemar yang mengaku sebagai bagian dari *Awan Putih* yang jelas tahu masa lalunya selalu mengingatkan dirinya untuk terus mengingat Tuhan agar kesalahannya di masa lalu tak terulang lagi, tanpa mereka tahu apa yang melatarbelakangi alasan dirinya ditangkap polisi dan menjadi seorang pecandu.

Tapi berita itu kini sudah tak berjejak jelas. Keluarganya yang dipimpin oleh Ora membayar seorang peretas hebat agar menghapus semua berita tentang Langit di masa lalu. Ya ... seperti yang dilakukan Janu perihal berita yang mengatakan jika Janu

adalah Ayah berhati iblis yang tega menghancurkan kehidupan anaknya sendiri.

Namun tak seperti Janu yang jelas sekali dikenal banyak orang sekaligus tak sedikit yang tak menyukai pria itu, hingga kesalahan Janu Citaprasada akan terus diingat bahkan masih tetap muncul meski berulang kali dihapus, ditambah pamornya yang kian anjlok ketika Gween sang cucu terlibat skandal dengan Langit dan dituduh telah mengkhianati tunangan yang kemudian dikabarkan menikahi seorang pembantu, kian membuat mantan tunangan Gween mendapatkan simpati karena menciptakan kisah Cinderella dalam kehidupan nyata, berita tentang masa lalu Langit benar-benar lenyap karena dulu ia hanya debu tak dianggap, dan kini setelah mampu bangkit dan menjadi *public figure* yang memotivasi, masa lalunya tak lagi terendus oleh media, atau mereka merasa itu tak perlu, karena Langit yang sekarang telah menjadi artis yang begitu disayangi.

Melambaikan tangan pada penggemar yang menghabiskan tiket konser tunggal Langit yang ditayangkan secara *live* di dua stasiun televisi sekaligus, pria itu tersenyum lebar

hingga sorakan meriah dari penggemar yang berasal dari masyarakat umum maupun sekelompok selebritis itu terdengar memenuhi atmosferi GBK yang malam itu terlihat bak lautan manusia.

Mengucapkan terima kasih pada para penggemar, Langit mendapatkan lemparan tangkai bunga, dan ketika pria itu berjalan ke pinggir panggung, menyalami penggemar yang berebut meraih tangannya, dan tentu saja, Keenan yang hadir di sana sebagai penjaga setia datang, untuk menjaga Langit agar tak jatuh ke dalam kerumunan wanita yang siap menciumi seluruh tubuh pria itu.

Tertawa kala ada seorang wanita yang berhasil mencium pipinya kala ia menunduk karena tarikan banyak tangan, dan Keenan segera menarik Langit agar tak benar-benar jatuh dan menjadi santapan segerombol wanita yang terlihat seperti singa kelaparan di mata Keenan, Langit menerima beberapa kado dan bunga yang segera diambil oleh Umar dan Keenan, lantaran tangan penuh Langit diperlukan untuk memegang microphone.

Pria itu membawakan lagu penutup di konser malam itu. Lagu bertema ceria yang

Langit bawakan dengan sedikit gerakan tubuh yang tak pernah gagal membuat kaum hawa histeris melihatnya.

Langit artis multitalenta. Selain dapat bernyanyi dengan suara merdu, pandai memainkan berbagai alat musik, lalu berakting dengan baik, pria itu juga bisa menari dengan luwes.

Turun dari panggung, dan lagi-lagi mendapatkan serbuan beberapa orang perwakilan *Awan Putih*, Langit menerima banyak kado dan ucapan selamat atas berhasilnya konser tunggal malam ini.

Berbincang sesaat pada para penggemar, Langit lantas pamit undur diri kala Keenan hadir menjadi penutup kebahagiaan penggemar Langit yang menganggap Keenan sebagai pengganggu.

Masuk ke dalam ruang ganti, Langit yang langsung dihampiri oleh keluarga yang ikut menyaksikan penampilannya, mendapatkan pelukan dan ciuman di pipi lantas duduk setelah menerima sebotol minuman dari Umar. "Tadi aku benar-benar jatuh," ucap Langit

membuka suara, mengatakan perihal kejadian di panggung tadi.

Maria sang adik yang ikut datang untuk menyemangati tertawa. "Tadi aku bilang sama mas Chan, mas Langit jatuh itu. Tapi kata mas Chan, nggak. Cuma bagian dari improve." Lantas tertawa diikuti Langit yang meringis.

"Kirain bagian dari improve," Chandra segera menyahut dan berdiri memberikan ponselnya pada Langit.

Umar yang memijati bahu Langit, setelah membersihkan keringat di wajah dan leher pria itu ikut mengintip layar ponsel Chandra yang menunjukkan sosok wanita hamil dengan masker hitam, sedang mendorong stroller berisi penuh makanan. "Itu siapa mas?" tanya Umar yang tak mengenali siapa sosok yang ada di layar ponsel Chandra.

Sedangkan Langit hanya menipiskan senyum, lantas mengembalikan ponsel Chandra, sebelum melirik Maria yang mengedikkan bahu lantas pria itu melihat Tonny yang datang menemani Maria, dan beberapa sepupunya yang lain yang memberi senyum penuh arti.

“Ini Gween, kan? Aku dapat dari temenku. Cuma media belum ada yang angkat beritanya, soalnya agak ragu.” Chandra melirik Langit yang mengangguk pelan.

“OH ya ampun! Si sundel bolong? Masa sih? Kok nggak keliatan mirip?!”

“Kamu kan nggak pernah merhatiin wajahnya, Mar.” Chandra yang menjawab. “Apalagi di maskerin gini.”

“Iyes! *No make up* pula, kan? Terus kurus, buncit, pakai baju gede gitu, terus sandal teplek. Itu kok nggak kayak mantan anak sultan, yes? Kayak jatuh kere, gitu! Dia kenapa, mas? Busung lapar?”

Maria bangkit untuk mencubit gemas bibir Umar sebelum kemudian membuka suara. “Mas Langit belum cerita pasti, kan? Makanya tadi pas mas Chandra kasih liat itu aku suruh liatin dulu ke mas Langit.” Maria memeluk kakaknya. “Udah malam, kami pulang dulu lah.” Lalu dengan mimik lucu Maria, ibu satu anak yang mewarisi kecantikan sang ibu itu menepuk bahu Chandra. “Mas yang sabar yah setelah ini,” katanya lantas pergi bersama sepupunya yang lain meninggalkan Langit

yang hanya bersama dengan Chandra dan Umar.

"Apa yang kamu tutupi, Lang?" Chandra mendesah pelan. "Bukan berita besar—"

"Kita bicarakan setelah pulang ya, mas?" Langit mengiterupsi ucapan Chandra yang hanya bisa mendesah.

Artisnya ini sekarang suka sekali merahasiakan berita besar darinya. Chandra jadi ketar-ketir sendiri.

*

Perihal hubungan Langit dengan mantan istrinya yang kembali berhubungan setelah skandal itu hanya diketahui Keenan, dan keluarga besar Langit saja. Pria itu sengaja tak memberitahu Chandra, karena selain merasa tak perlu pada awalnya, Langit tak mau Chandra, manajernya ini menjadi cemas.

Tapi sebagai orang yang mempedulikan Langit dan karirnya, Langit merasa tak adil, jika Chandra tahu tentang Gween dan kehamilan wanita itu dari orang lain atau malah tahu sendiri. Jadi setiba di

apartemennya, Langit segera menceritakan dan tentu saja respon terkejut dari Chandra juga Umar lah yang Langit terima.

“Ya ampun, mas Langit! Jadi itu sundel bolong bukan busung lapar, tapi hamil?!”

Langit melirik Umar yang memberikan aneka julukan pada Gween.

“Ish! Kenaposeh, mas Langit! Bisa-bisanya wanita tak berharga diri gitu ditidurin!”

Chandra yang pusing seketika menggeleng pelan. “Jadi di hotel itu kalian benar-benar melakukan itu?”

Langit menautkan alis. “Untuk itu, aku memang cerita kan, mas?”

Chandra mengerjap. “Tapi ... tapi aku pikir kamu main aman. Ya ampun, Langit! Gimana kalau media tahu?”

Umar yang ikut gelisah, berjalan ke sana sini, menambahi pusing Chandra. “Duh, kok bisa sih mas Langit jatuh ke dalam lobang yang sama! Setan sundel begitu!”

Langit mendengkus lucu pada umpatan Umar pada Gween meski sebagian hati merasa tak terima pada olokan asistennya itu. “Tapi dia cantik kan, Mar?”

Umar melihat kesal pada Langit yang malah tertawa. “Jadi mas Langit masih jauh kasmaran sama dia?! Masih cinta gitu, sampai mau-maunya nidurin sundel bolong?! Sampai berbadan dua pula!”

“Memangnya menghamili harus pakai cinta ya, Mar?”

Chandra berdiri, memutus obrolan tak jelas Langit dan Umar. “Jadi ini gimana? Kamu mau bilang ke—”

“Aku nggak mau menutupi tentang anakku dari media, mas. Tapi aku juga tidak mengumbar. Yang jelas, kalau ada yang tahu aku punya anak, aku akan mengakuinya.”

“Terus kalau ditanya siapa ibunya?! Kamu nggak mungkin jawab Gween dan malah akan membenarkan skandal waktu itu, kan?”

“Kalaupun iya aku bisa apa? Itu kebenarannya, mas.”

“Tapi kita sudah mengatakan kalau hal semacam itu tidak terjadi, Langit! Karirmu bisa jatuh!”

Umar yang mendengar ucapan kesal Chandra kian merasa kesal dan kecewa pada Langit. “Kita tuh peduli sama mas Langit, tapi mas Langit masih aja peduli sama mantan. Bagusnya apa coba mantan yang begitu?”

Menghenyakan tubuh ke belakang, Langit dengan kepala mengadah ke atas terpejam dan menggeleng pelan. “Yang jelas, aku tidak menyesali kehamilan dia, mas.”

“Tapi kamu tahu dampak buruk untuk kita semua kalau orang mulai menyudutkan kita dengan berita negatif seperti ini kan, Langit?”

Langit mengangguk mengerti, lalu ia tatap raut Chandra yang gelisah.

“Bisa jangan ada media yang tahu tentang Gween yang hamil anak kamu, atau ... kalau media tahu kamu punya anak, katakan kalau itu bukan anak kamu dan Gween?”

Langit mengangguk lagi. “Jangan terlalu berpikir, mas. Aku yang akan menemukan

jalan keluar masalah ini, tapi kalau pun ternyata ini menghancurkan karirku, aku akan bertanggungjawab dengan kalian." Lalu terpejam, membawa pandangannya pada gelap yang malah mencipta siluet-siluet indah tentang wanita itu, yang Umar anggap sebagai sundel bolong.

Apa kabar wanita itu dan anaknya? Setelah bertemu kembali beberapa hari lalu, Langit yang terlampau sibuk tak mengunjungi Gween lagi, padahal tangannya gemas sekali ingin menyentuh perut buncit wanita itu.

Tapi tadi Maria memberitahu jika ibu mereka mendatangi wanita itu pagi tadi. Langit jadi penasaran dengan apa yang ibunya katakan pada wanita itu.

Ibunya apakah masih sangat marah dengan wanita yang sebentar lagi akan melahirkan anaknya itu?

*

Pria itu tak bisa menahan rindu yang bergejolak. Rasanya seperti sudah berabad-abad tak jumpa, hingga hati meronta ingin

dituntaskan dari belenggu rindu yang menyiksa.

Ah ... Ia ingin berjumpa pada bayi yang masih berlindung di balik perut, dan si pemilik perut buncit itu.

Sialan sekali. Langit kian tak bisa membohongi diri.

Pergi pukul tiga dini hari, setelah tidurnya tak bisa sama sekali lelap hanya karena di kepala terus berlarian wajah wanita yang kini jauh lebih berisi dari sebelumnya, Langit yang masuk diam-diam ke dalam bangunan minimalis dua lantai itu segera terhenyak kala ia dapati sosok yang membuatnya tak bisa tidur, sedang terlelap di sofa depan TV yang masih menyala.

Mendekat, duduk di hadapan wanita itu, memandangi wajah yang begitu lelap, Langit menoleh pada layar TV yang seketika membuat alisnya bertaut.

Stasiun televisi yang Gween pilih merupakan salah satu chanel tv yang menayangkan secara live konsernya. Apakah wanita ini tidur di sini hingga larut untuk

menonton dirinya saja? Sepenting itu kah hingga harus bergadang?

Mendesah, ia pandangi lagi wajah Gween yang di bagian bawah mata terdapat lingkar hitam. Wanita ini pasti selalu tidur malam. Mengusap pelan pipi Gween, Langit mendekatkan wajah, menuruti hasratnya yang ingin mengecup hidung bangir itu.

Oh ... ia rindu wanita ini menantinya di rumah pinus. Rindu wanita ini menyerahkan diri dengan pasrah padanya. Rindu wanita ini yang selalu memandang angkuh dengan dagu terangkat, tapi akan menunduk ketika ia beri senyum dan satu kecupan.

"Eh?"

Mendengar suara terkejut dari belakang, Langit menoleh dan ia temukan Tria melihatnya dengan tatapan gugup.

"Hai." Langit berdiri dan menyapa pelan. "Saya ganggu tidurnya, ya?" Barangkali tadi Tria mendengar langkah kakinya.

Menggeleng, Tria mendekat dengan wajah yang masih gugup. Gugup lantaran bertemu

seorang penyanyi terkenal yang ternyata lebih tampan ketika dilihat langsung.

Penasaran sekali Tria dengan kisah Gween yang bisa dekat dengan seorang artis.

“Mau matiin TV.” Tria langsung mematikan TV yang menyala lantas menatap Gween. “Teteh tadi nonton Aa ... eh mas Langit di TV. Jadi ketiduran di sini. Ini sekalian mau bangunin.”

Mendengarnya Langit merasa hati berdesir nyeri.

Dugaannya benar, kan?

Gween menonton dirinya. Sepenting itu, kah?

“Saya kira teh, Teteh ngefans sama mas Langit. Jadi suka sekali nonton konser mas Langit. Eh kiranya kenal,” lanjut Tria kian membuat Langit bersedih.

Gween masih mengharapkan dirinya yang tak bisa diharapkan. Tapi wanita itu tak mengatakannya. Memilih diam, dan bersikap seolah Gween bisa merelakan Langit. Tapi ...

mengapa hati merasa tersingkir jika Gween malah rela lepas darinya?

Sebenarnya apa mau Langit? Gween tak mungkin bertahan pada orang sepertinya yang tak memiliki keberanian untuk merobohkan tembok trauma, kan?

Dia tak bisa menahan Gween untuk terus menunggunya, sementara wanita ini berhak bahagia. Terlepas dari kesalahan Gween di masa lalu, Gween masih sangat layak untuk menemukan sebuah cinta yang akan mengajari wanita itu tentang setia.

Tapi sialnya Langit benci ketika ia bayangkan Gween bersama pria lain, mengganti posisinya di hati wanita itu.

Menarik napas dalam, melonggarkan dada yang terhimpit oleh cemburu pada khayalan semata. Pria itu menjawab Tria yang masih mengaggumi ketampanannya. "Jangan dibangunkan. Biar saya yang angkat. Sekarang kamu kembali ke kamar saja."

Tria langsung menganggguk. Meski ia bertanya-tanya, untuk apa Langit datang dini

hari begini? Lalu kemudian apa pria ini akan menginap? Tidur dengan Gween?

Memastikan Tria sudah kembali ke dalam kamar, Langit menatap sekali lagi pada Gween yang begitu lelap, bahkan suara obrolan Langit dan Tria tadi tak sama sekali mengusik tidur ibu hamil ini.

Membungkuk, penuh kehati-hatian, Langit menyelipkan tangan ke bawah leher Gween dan ke bawah lutut wanita itu. Pelan sekali ia angkat Gween yang menggeliat, sedikit terganggu sebelum kemudian diam kembali tanpa sama sekali membuka mata. Gween pasti sangat mengantuk.

Membawa wanita itu ke dalam kamar, Langit yang sesekali memandangi wajah cantik Gween dan berulang kali dibuat berdecak karena Gween tak pernah berhenti membuat hatinya merasa gamang, menurunkan Gween ke atas ranjang berseprai motif daun.

Bersama seluruh susah yang ia buat sendiri, Langit memandangi wajah Gween, sambil perlahan ia duduk di sisi ranjang dan

tangannya terulur untuk menyentuh perut wanita itu.

Hatinya menghangat saat merasakan gerakan pelan di telapak tangan, lalu kembali merasakan pedih saat membayangkan kelak bayinya akan ia bawa. Sebagai ibu, malah Gween yang harus bolak-balik mengunjungi.

Memijit kening yang pusing, Langit memutuskan untuk kembali berdiri untuk pergi menuju kamar mandi. Ia ingin mendinginkan kepala yang terasa mendidih.

Menyiram basah rambutnya, Langit menatap wajah di cermin yang berada di atas wastafel. Meneliti wajahnya yang terdapat gurat lelah, pria itu lantas mengalihkan perhatian saat mendengar suara dari luar kamar mandi.

Bergerak menuju pintu, Langit diam saat ia dapati Gween yang terbangun, duduk di sisi ranjang dengan wajah menunduk, sedang tangan membekap wajah hingga rambut yang tergerai jatuh ke depan.

Tampak bahu wanita itu turun naik perlahan, lantas ketika Gween menurunkan tangan,

mendongak, menatap dengan sorot mengantuk dinding yang ada di hadapan. Gween melirik pada atas nakas, mengambil sebuah teko yang ternyata kosong.

Terdengar desah pelan wanita itu yang kemudian berdiri hati-hati sambil memegangi perut. Tak ia perhatikan kamar mandi yang lampunya menyala, dan ada sosok di balik dinding yang entah mengapa memilih untuk diam-diam memperhatikan aktivitas wanita itu.

Ada rasa penasaran di hati Langit atas apa saja yang terjadi pada Gween selama hamil. Bagaimana wanita itu melewati kehamilan tanpa dirinya. Pasti sangat berat.

Melihat Gween yang keluar dari kamar, beberapa saat kemudian Langit menyusul.

Wanita itu menuju dapur. Diam sejenak dengan tangan bersandar pada sisi meja dapur, lantas tangan bergerak untuk membuka keran dispenser. Menampung air ke dalam teko, lantas menyusul satu gelas besar yang wanita itu isi dan langsung diteguk airnya.

Seolah habis berlarian, Gween menghabiskan satu gelas air putih dalam sekejap untuk membuang dahaga.

Langit dari pintu akses yang menghubungkan ke dapur, berlipat tangan mengamati wanita itu dengan senyum miris. Jika ia ada di sini, menemani wanita itu, harusnya dia yang berada di dapur untuk mengambilkan segelas air jika Gween haus di tengah malam.

Tapi wanita itu melakukan semuanya sendirian. Ya ... Gween bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang dan Langit benci menerima kenyataan itu. Ia ingin Gween berpangku tangan padanya. Ingin mempercayai dirinya untuk mengurus semua hal yang wanita itu butuhkan.

Sayangnya, siapa dia untuk melakukan itu semua? Siapa dirinya bagi Gween, hingga wanita itu harus menjadikan ia sebagai sandaran? Ck ... rasanya benci sekali saat menyadari ia tak memiliki hak atas kehidupan wanita itu.

“Astaga!”

Langit yang melamun dengan punggung bersandar di bingkai pintu segera menoleh ke arah Gween yang terbelalak kaget melihat dirinya. “Langit?!”

Langit segera menegapkan tubuh. “Aku ke sini dan kamu ketiduran.”

Membuka mulut, mendengar ucapan Langit yang berbicara tanpa ditanya, Gween yang tangan kirinya memegang teko berisi air mengelus dada dengan tangan kanan. “Kamu jangan mengageti seperti itu.” Bagaimana kalau dia mendadak kontraksi karena terkejut?

“Kenapa kamu ke sini lagi?” Wanita itu berjalan sambil terus menenangkan gemuruh jantung yang berdentam karena rasa kagetnya. “Kamu yang memindahkan aku ke kamar?” Melirik sekilas pada rambut basah Langit yang berantakan, kemudian mengusap tengkuk yang terasa merinding. Merinding karena tampilan pria itu yang ... sialannya Gween harus mengakui jika rambut basah Langit membuat pria itu seksi.

“Tria nggak mungkin, kan?”

Gweeen melangkah hingga ambang pintu, melirik Langit, lantas berdeham, “Kenapa ke sini?” Melanjutkan langkah menuju meja makan. Sebenarnya dia terbangun karena haus dan lapar. Tapi ketika bangun, ia kaget karena bisa berada di kamar tanpa dirinya ingat sempat bangun untuk pindah.

Duduk di salah satu kursi meja makan, Gween melirik Langit yang duduk di hadapannya. “Ada yang mau kamu bicarakan?”

“Untuk datang ke sini, apakah harus ada hal yang penting?”

Membuka tudung saji, dan mengambil satu piring yang menelungkup di sana, Gween mengedikan bahu. “Kamu datang ke sini tapi tidak ada hal yang penting itu aneh, Langit.” Meski sudut hati berteriak *hore* karena Langit datang mengunjunginya. Ah ... bayinya. Tapi dia yang bahagia.

“Aku mau mengunjungi anakku.”

Gween menyipitkan mata. “Bahkan dia belum lahir.” Lalu menaruh nasi ke dalam

piringnya, dan sepotong ayam gulai buatan Tria sore tadi.

“Kamu makan jam tiga pagi?”

“Kalau aku lapar jam dua belas malam pun aku tetap akan makan.”

“Setiap malam lapar?”

Gween menggeleng. “Kadang-kadang. Tergantung bayinya mau minta makan atau tidak.”

“Bayinya?” Langit berdecih geli. Bisa-bisanya bayi yang bahkan belum lahir sudah menjadi alasan.

Mendapati pandangan skeptis dari Langit, Gween mengedikan bahu santai. “Kamu harus hamil dulu untuk percaya.” Lalu menyuap makanannya, tanpa mau mempedulikan Langit. Pandangan pria itu padanya membuat ia sebal.

“Caranya?”

Gween mendesis karena Langit malah menanggapi balasan sarkasnya tadi. “Kamu

pikir aku mau makan malam begini dan membuat badanku gendut?”

Langit mengulum bibir, menahan senyum gelinya, merasa senang sekali berhasil membuat Gween marah. “Aku tanya caranya bisa hamil, kenapa kamu bahas hal lain?”

Gween menyingkirkan piring yang isinya baru ia makan dua sendok. Sudah terlanjur kesal dengan Langit. Menyelipkan rambut ke belakang telinga, wanita itu lantas berdiri. “Aku ngantuk. Kamu pulanglah. Jangan ke sini lagi dengan alasan *bayi*!” Lalu ketika akan melangkah, wanita itu berhenti karena ucapan Langit berikutnya.

“Memangnya selain alasan bayi, aku punya alasan apa? Karena kamu? Apa mungkin?”

Pria itu bercanda. Sungguh. Tapi, Gween tak menemukan gurau dalam sebaris kalimat itu. Jadi, hatinya yang memang lebih sering sensitif itu mengalami sakit namun tak berdarah.

Tapi ini benar-benar sakit, saat kamu mencintai seseorang, dan orang yang kamu

cintai bahkan dengan jujur mengaku tak pernah menaruh rindu.

Menelan salivanya yang seperti berubah menjadi segenggam duri, Gween mengepalkan tangan kencang, hingga kukunya yang sedikit panjang menekan pada telapak tangan, lalu menganggguk pelan.

"Aku tahu itu tidak mungkin." Ia tatap Langit dengan senyuman yang Langit terima seperti anak panah yang melesat cepat ke ulu hati. "Aku mau tidur." Lantas kembali melanjutkan langkahnya ke kamar, sebelum Langit menyusulnya dan dengan cepat pria itu berdiri di hadapannya.

"Aku bercanda. Maaf."

Gween yang sepasang matanya sudah memerah, mencoba tersenyum meski yang Langit lihat malah ringisan miris.

Sialan!

Sekarang perasaan bersalah malah menghampiri pria itu.

"Aku ngan—"

“Lanjutkan makan kamu.” Pria itu menyadari jika Gween lebih sensitif sekarang. “Lagipula kurus atau gendut kamu tetap cantik, kan?” Wajah Langit mendekat, membuat Gween sontak memundurkan wajah, dan terhenyak saat merasakan tangan Langit melingkar di pinggulnya. “Jangan terlalu mundur. Nanti jatuh.”

Dalam sekejap, detak jantung lantas menggila, Gween mendorong Langit, lalu ia mundurkan langkah. “Aku memang cantik. Siapa yang bilang aku jelek kalau gendut?” Berdeham, wanita itu menaikan dagu sedang tangan berlipat di bawah dada. “Kamu buat aku kenyang. Jadi lebih baik aku tidur dari pada melanjutkan makan.” Gween melewati Langit yang diam terpaku melihat dagu terangkat wanita itu.

Boleh kah ia gigit sebentar?

Ah ... Pria itu mengembuskan napas untuk melonggarkan dada yang sesak.

Jawabannya jelas tak boleh. Dia tahu.

Masuk ke kamar Gween dan melihat wanita itu sudah terbaring di ranjang, Langit

mendekat. Pria itu duduk di sisi ranjang, mengusap perut Gween yang tak pernah ia bayangkan akan terisi darah dagingnya seperti mimpinya dulu. “Beberapa hari ke depan aku mungkin sibuk. Kabari aku kalau butuh sesuatu. Aku usahakan datang.”

Gween yang memejamkan mata, merasa usapan Langit membuat perutnya begitu nyaman, juga gerakan sang bayi yang tumben sekali tak brutal, mengangguk pelan. “Aku akan hubungi kamu kalau sudah mau melahirkan—”

“Kalau kamu butuh sesuatu. Bukan bepergian sendiri dalam keadaan hamil besar.”

Wanita itu lantas tersenyum. “Tenang saja, aktivitasku tidak akan membahayakan bayi kamu.” Kelopak matanya terbuka. “Selama ini aku baik-baik saja tanpa kamu, kan?”

Membalas senyuman Gween dengan senyum mengandung duka, karena posisinya seakan tak terlalu berguna di sini. Langit mengulurkan tangan ke wajah wanita itu lalu mengusapnya. “Tidurlah.” Membuat mata Gween tertutup. “Setelah kamu tidur aku pergi.”

Hanya menjawab dengan anggukan, Gween memilih diam menikmati usapan Langit di perut buncitnya.

Ah ... andai ia bisa meminta. Ia ingin Langit di sini, sampai besok pagi. Membantunya mengatasi *morning sick* menemaninya sarapan, dan berjalan-jalan pagi dengannya setiap hari.

Sayang, itu hanya bagian dari mimpi. Mimpi indah yang ingin Gween hindari, karena semua itu hanya menyakitkan hati.

Bermimpi tanpa bisa mewujudkannya.



Baru saja mengantarkan Mahesti memeriksakan kesehatan di salah satu rumah sakit rekomendasi dari dokter yang memeriksa Mahesti selama di Sukabumi, Gween yang juga ditemani Tria, duduk di sebuah taksi yang akan membawanya ke sebuah showroom mobil.

Setelah mobilnya hilang dibawa oleh Malla, dia butuh satu lagi untuk mempermudah

aktivitasnya yang tak mungkin terus menerus mengandalkan taksi.

Jujur saja, Gween suka tak sabaran menunggu taksi yang terkadang telat datang.

“Wiih ... Toko mobil!”

Gween yang duduk di belakang bersama Mahesti melirik aneh pada Tria yang berdecak kagum.

Toko mobil?

Memilih tak mengomentari langsung ucapan Tria, Gween membuka pintu taksi yang sudah berhenti. “Ayo turun. Bawa nenek,” titah Gween pada Tria yang masih memandang takjub dari balik kaca mobil taksi pada jajaran mobil yang dipajang di dalam bangunan gedung besar berdindingkan kaca.

Mobil-mobil yang cantik. Tria tak berani membayangkan apakah ia akan mempunyai salah satunya? Bahkan yang termurah sekalipun. Karena yang murah saja Tria belum tentu bisa kumpulkan uangnya.

Mendorong kursi roda Mahesti mengikuti gerak anggun si ibu hamil yang selalu mengenakan masker setiap bepergian keluar rumah, alasannya karena debu saat Tria menanyakannya, Tria berhenti saat Gween berhenti di depan seorang pria berpakaian serba hitam.

Gween berbicara sebentar dengan pria tersebut sebelum kemudian masuk dan kehadirannya disambut ramah seorang pria berstelan jas rapi. "Ada yang bisa kami bantu?" Pria itu bertanya ramah pada Gween mengangguk.

"Saya mau alphard keluaran terbaru warna *white pearl."*

Mengangguk mengerti, pria dengan nametag bernama Agung itu mengangguk. "Kita lihat—"

"Saya bisa tunggu di sini saja?" Gween lelah. Perut buncitnya ini terasa begitu berat seolah siap jatuh jika ia terus berdiri.

Agung menunduk sekilas pada perut buncit calon pembelinya sebelum mengangguk mengerti. "Kalau begitu silakan duduk di sana,

saya akan berikan data mobil yang nyonya minta."

Agung, pria dengan janggut tipis itu membawa Gween juga Tria dan Mahesti menuju sebuah meja kosong, yang berdampingan dengan meja yang ditunggui wanita cantik, berblus coklat muda. Wanita itu menyapa ramah Gween yang hanya membalasnya dengan anggukan singkat.

Memberikan buku tipis bergambar mobil yang Gween inginkan di atas meja, Agung lantas bertanya. "Oh ya, ini untuk pembelian kredit atau cash?"

Gween yang sudah duduk di salah satu kursi di depan meja kosong, mengeluarkan ponsel dari tas jinjingnya mengangkat wajah menatap Agung. "Cash." Lalu menunduk, menatap layar ponselnya.

Dan Tria lantas berdecak kagum. "Ih teteh, mah. Cakep! Kredit itu banyak bunganya, teh. Mending cash memang." Lantas ia tatap Agung yang tersenyum lebar padanya. Aura calon pembelinya yang berperut buncit ini beda sekali dengan gadis manis yang berdiri di belakang kursi roda seorang nenek berwajah

sendu. "Kang, Alphard teh yang kayak apa mobilnya? Boleh lihat?"

"Boleh!" Agung menjawab sesemangat antusais Tria yang turut mencuri perhatian wanita yang duduk di balik meja sebelah meja kosong.

"Teh boleh?"

Gween melirik sebentar pada Tria sebelum mengangguk pelan. "Bawa nenek." Dia mau bermain game, dan tak mau mengabaikan Mahesti yang pasti lebih memilih ikut berkeliling dengan Tria dari pada menemaninya di sini.

Langsung mengangguk senang, Tria pergi mengikuti Agung yang akan membawanya menuju mobil pesanan Gween, dan tak lama pria itu kembali sendirian sedang Tria sedang menikmati indahnya mobil yang ingin Gween beli.

"Maaf menunggu lama." Agung duduk di balik meja, berhadapan kembali dengan Gween yang terpaksa menghentikan permainan bernama *WormsZone* di ponselnya.

Memperhatikan Gween sebentar, Agung melihat buku yang ia beri pada Gween yang tak sama sekali wanita itu sentuh. Lantas ia tatap Gween lagi yang senantiasa menggunakan masker hitamnya. Tak berniat untuk melepas benda itu hanya agar Agung bisa melihat bagaimana wajah asli calon pembelinya yang tampak begitu jelas membagikan aura angkuh, ciri-ciri wanita dari keluarga kaya raya.

Agung mendesah samar. “Jadi untuk mobil ini kami memiliki penawaran—”

“Bisa tolong berikan tipe mobil yang paling lengkap dan bagus. Harga dan tawaran saya meminta yang terbaik. Saya harus cepat pulang”.Perut Gween terasa tak nyaman.

Oh okey.

Agung yang bergumam dalam hati lantas melirik pada teman sejawatnya yang duduk di sampingnya dengan senyum kaku.

Mereka sudah biasa menghadapi pembeli arogan seperti calon pembeli Agung ini. Meski menjengkelkan, tapi mereka senang. Karena

biasanya tak banyak tawar menawar, pembeli akan langsung *deal.*

Sementara Agung menyiapkan berkas yang harus calon pembelinya isi, Gween kembali melanjutkan permainannya.

Fokus pada layar benda pipih di tangannya, Gween menggulir untuk sekilas saja bola mata ke arah wanita di sebelah Agung tanpa mengangkat kepala. Wanita itu berdiri dengan senyum cerah, menyambut seorang calon pembeli. Mungkin.

“Ditunggu dari tadi, mbak,” ucap wanita itu yang segera menyalami wanita yang kini berdiri di samping Gween yang mengernyit membaui aroma parfum yang menyengat. Hidungnya sensitif pada bau-bauan tajam semenjak hamil.

Menggeser kursi, mencoba untuk menghindari aroma parfum wanita di sebelahnya yang menembus pori-pori masker yang ia kenakan. Gween mendesis kesal saat cacingnya di dalam permainan menabrak lawan.

Melihat Agung yang masih sibuk menelepon entah siapa, Gween menyibakkan rambut tergerainya ke belakang, sambil menoleh pelan ke arah samping dan ia terdiam dengan tangan yang berada di belakang kepala perlahan turun.

Wanita dengan parfum wangi menyengat di sampingnya seperti ia kenal. Ah ... Tidak kenal. Tapi dia pernah lihat.

Kening Gween mengernyit.

Dia lihat di TV. Juga di laman instagramnya yang akhir-akhir ini sering sekali akun gosip tampil kan beritanya.

Seorang artis wanita papan atas.

Anya.

Entah apa nama kepanjangannya. Gween tak peduli.

Mendengkus samar, Gween yang mendadak kesal segera mencondongkan sedikit kepalanya ke belakang untuk bisa melihat siapa pria yang berdiri di samping artis wanita bernama Anya.

Ya ... Barangkali wanita ini memiliki pacar dan Gween bisa sedikit tenang. Setidaknya ayah sang bayi tak jadi dekat dengan siapapun.

Tapi dasar takdir baik yang sudah tak lagi memihak padanya, Gween terpaku kala netranya menangkap sosok yang terus berlarian di hatinya.

Pria berpakaian santai itu tampak memegang sebuah brosur, melihat-lihat sambil menunggu wanita di sampingnya selesai berbincang.

Lantas, seolah paham ada yang memperhatikan, ia segera menoleh dan detik itu juga tatapannya terkunci pada Gween yang segera memfokuskan pandangannya pada ponsel kembali seolah ia tak peduli pada apa yang ia lihat dan terjadi barusan.

Tapi ... Hatinya berdenyut nyeri.

Ya ampun, jika memang Tuhan hendak memberikannya pelajaran, bisakah jangan hari ini di saat ia berada di tempat umum. Lagi pula, bisa-bisanya mereka bertemu di tempat yang jarang menjadi kunjungan banyak orang dalam satu waktu. Ini bukan mall yang

membuat dirinya bisa tak sengaja berjumpa dengan orang yang ia kenal.

Merasakan sesak yang menghimpit dada, Gween menahan rasa itu dengan terus memainkan permainan di ponselnya meski berulang kali harus kalah. Ah ... selain mengalihkan rasa sakit, ini juga bisa mengalihkan sedikit pikiran di kepala tentang pria itu, tentu saja si Langit Biru yang baru bertemu lagi dengannya dua malam lalu setelah beberapa hari tak jumpa, siang ini malah bertemu di sini dan sedang berkencan dengan seorang wanita, padahal pria itu mengatakan jika akan sibuk selama beberapa waktu.

Sibuk. Tapi nyatanya berkencan di sini.

Oh ... berkencan. Tanpa sadar, Gween mengusap perutnya yang baru saja sang jabang bayi tendang.

Sepertinya kamu akan punya dua ibu sebentar lagi, nak.

Ibu kandung dan ibu tiri.

Bagus. Putrinya akan punya sebuah keluarga. Setidaknya dalam satu atap, Sang putri memiliki ayah dan ibu sekaligus. Jangan lupakan juga sanak saudara yang akan mengelilingi putrinya nanti dengan limpahan kasih sayang.

Sangat bagus. Putrinya memiliki kehidupan yang lebih baik dari dirinya

Menggigit bibir bawahnya kuat, sambil terus mengabaikan dirinya yang masih mendapatkan sorotan tajam dari pria yang datang bersama artis bernama Anya, Gween mencoba menahan untuk tak menampilkan ekspresi menyedihkannya.

Ya ya ... Sungguh menyedihkan di saat dirinya berada dalam suasana yang membingungkan. Bingung pada bahagia lantaran membayangkan kehidupan sang anak yang kelak tak akan gulita seperti kehidupannya, sekaligus takut jika anak yang mungkin akan menjadi satu-satunya keluarga yang ia punya hanya menganggap dirinya sebagai ibu, bukan sebuah rumah untuk anaknya menetap dan tinggal



Entah kesalahan apa yang ia perbuat, yang jelas selama satu minggu Langit tak bisa menghubungi kekasihnya.

Terakhir kali bertemu, mereka terlihat baik-baik saja. Bahkan sebelum mengantar Gween pulang dari rumah pinus ke apartemen wanita itu, Gween masih mengingatkan dirinya untuk tak lupa meneleponnya setelah tiba di rumah.

Tapi setelah malam itu, setelah Langit menelepon Gween setiba ia di rumah neneknya, Gween tak bisa lagi ia hubungi.

Satu minggu, Langit nyaris gila hanya karena tak mendengar suara sang kekasih. Hingga akhirnya, di sebuah pesta salah seorang pengusaha, Langit yang datang sebagai bintang tamu, pengisi acara ulang tahun pernikahan pasangan konglomerat itu melihat lagi kekasih hati yang tak pedulikan panggilannya selama seminggu. Jika wanita itu memang sibuk, apa salahnya memberitahu. Langit tak keberatan menunggu hingga Gween bisa ia hubungi lagi seperti biasa.

Kesal karena Gween seolah tak acuh padanya ketika jelas sekali wanita itu melihat dirinya yang sedang tampil di atas panggung. Langit yang sudah selesai dengan pekerjaannya mendekati wanita itu yang tengah berbincang dengan beberapa orang kolega Gween yang tak sama sekali Langit kenal.

Mendekat namun memberi jarak tanpa ia hampiri wanita itu lantaran paham jika hubungan mereka tak boleh diketahui oleh siapapun demi masa depan karir Gween,

Langit memastikan eksistensinya bisa tertangkap jelas oleh sepasang mata indah kekasihnya.

Namun berdiri cukup lama di sana. Diam bahkan abai pada panggilan teman, Langit tak kunjung mendapatkan atensi dari Gween yang sempat melihatnya namun segera melengos dan asik berbicara dengan teman-teman wanita itu.

Mendengkus seolah dirinya tak dianggap oleh wanita itu, Langit menelan pil kekecewaan dengan susah payah sebelum kemudian melangkah mundur dan pergi.

Keluar dari gedung hotel yang dijadikan tempat penyelenggaraan pesta, Langit membawa kereta besinya dengan kencang menuju sebuah gedung tinggi. Gedung Apartemen para kalangan elit.

Memasuki pekarangan basement dan memarkirkan kendaraannya yang baru pertama kali masuk ke tempat ini karena biasanya ia hanya akan menghentikan mobilnya di pinggir jalan raya depan gedung, karena sang kekasih yang ia antar pulang tak mau dipergoki tengah berkencan dengan

dirinya, segera keluar dan masuk ke sebuah lift yang akan membawanya ke tujuan.

Mobilnya memang belum pernah diparkir di tempat ini. Tapi beberapa kali, bisa dihitung jari, ia datang ke tempat ini diam-diam ketika tengah malam dengan menggunakan taksi.

Diam di depan pintu salah satu unit. Langit berdiri di sana sambil menanti wanita itu pulang. Ya ... Semoga saja pulang ke sini tak di kediaman kakek kekasihnya yang menjadi alasan utama mengapa harus merahasiakan kisah cinta mereka.

Bersandar pada dinding samping pintu dengan kepala menengadah ke atas, bunyi ketuk kaki terdengar mendekatinya. Segera menurunkan dagu dan menoleh ke samping, Langit segera menatap tajam sosok yang datang ke arahnya dengan pandangan tak bersalah. Oh malah tak acuh.

"Ada masalah?"

Pria itu membuka suara pertama kali setelah wanita yang ia nanti tiba di sampingnya dengan santai lalu membuka pintu menggunakan sebuah kartu.

Lalu tanpa menoleh, Gween yang tubuhnya dibalut sempurna dengan gaun berwarna putih itu menjawab dingin. *”Jangan ke sini. Aku sudah bilang hubungan kita—”*

“Kamu mau memutuskan hubungan kita? Ayo. Kita putuskan sekarang. Bukan menghindarinya seolah hubungan kita tidak pernah berarti untuk kamu.”

Diam tak bergerak mendengar kalimat Langit yang memotong ucapannya, Gween tak memberi jawaban, namun segera mendorong pintu apartemennya.

Bergerak masuk dan hendak menutupnya begitu saja, Langit langsung mendorong benda segi empat itu, lantas memberondong masuk sebelum ia tutup pintu dengan keras.

“Putuskan, Gween. Tapi berikan alasannya—”

“Mengapa tidak kamu yang memutuskan?!” Gween yang tadi terlihat biasa saja bahkan nyaris tak peduli terlihat berbeda dengan sepasang mata memerah dan dada naik turun seolah tengah menahan sebuah gejolak.

Langit mengernyit bingung dibuatnya. “*Aku punya salah?”* Pria itu bertanya pelan.

Gween melangkah mundur dengan dengkus kasar. *”Kamu bahkan masih bertanya letak kesalahan kamu setelah kamu berbohong?”*

Lagi-lagi Langit dibuat bingung dan berpikir keras. Kapan ia membohongi kekasihnya?

“Aku berbohong apa?”

Menggigit keras bibir bawahnya, Gween yang menahan emosi sekaligus tangis yang tak sabaran untuk meledak membuka suara dan menjawab lantang. *”Malam itu kamu bilang, besok pagi kamu harus pergi ke Bandung untuk pekerjaan? Tapi yang aku lihat kamu masih di Jakarta dan kamu keluar dari hotel dengan wanita! Kamu berbohong dan menghianatiku dalam satu waktu!”*

Langit terhenyak dengan ucapan kekasihnya. Hari itu pasti setelah malamnya ia mengantar Gween pulang.

“Kamu melihatku di hotel itu?”

"Ya! Kenapa? Kamu tidak menyangka aku akan memergoki kamu langsung, kan? Mau membuat alasan?!"

Mendengar jawaban Gween yang menggebu-gebu, Langit mendengkus bersama raut geli sebelum kekehnya terdengar menjengkelkan bagi telinga Gween.

"*Ini lucu untuk kamu?!"* Gween menepis tangan Langit yang ingin menggapainya. Namun bukannya peduli Langit malah kian tertawa. *"Langit! Ini tidak lucu!"*

Masih tertawa, bahkan hingga memegangi perut kamu, Langit mencoba untuk menenangkan diri dari rasa menggelitik karena tingkah Gween yang mengabaikannya selama satu minggu hanya karena kesalahpahaman. Ah bukan. Wanita itu cemburu. *"Haha! Ya ampun!"* Langit mengusap wajahnya kasar. *"Kamu cemburu?"*

Cemburu? Gween langsung melotot sebelum menggeleng cepat. *"Aku tidak perlu cemburu—"*

Berhenti tertawa, Langit yang mengusap sekali lagi wajah merahnya, menyela cepat

ucapan Gween. *"Aku nggak jadi pergi pagi ke Bandung. Astaga, sayang. Kamu buat aku cemas."* Langit menggeleng dramatis, kian membuat Gween jengkel.

"Berhenti mengejekku, Langit!" Gween mengangkat dagunya, ingin terlihat jika ia benar-benar sedang marah dan kecewa tapi itu malah membuat Langit kian merasa geli.

Menggeleng pelan, Langit menatap kekasihnya mulai untuk berbicara serius. *"Mobil yang rombongan kami tumpangi harus putar balik karena salah satu orang dari rombongan harus mengambil obatnya yang ketinggalan di hotel. Namanya Naomi."*

Gween masih tak menurunkan dagu, bersikap seolah tak peduli pada alasan yang Langit buat meski ia mendengarkan.

Langit mendekat, menghapus jarak di antara mereka lalu menyentuh bahu Gween yang melipat tangan dengan angkuh. Ah ... Kekasihnya memang semenggemaskan ini. *"Perutku sakit waktu itu. Jadi aku ikut turun, mau pakai toilet di hotelnya sekalian."* Langit jatuhkan kening di pundak

Gween yang mengerjap, mulai merasakan efek dari kebodohannya. Yaitu malu yang tak boleh ia perlihatkan.

Mengecup leher kekasihnya, Langit menggesekkan hidung di kulit putih itu. *"Cemburu?"* bisiknya yang mengirim getar di hati Gween. *"Aku kangen kamu. Sampai di Bandung aku telepon kamu tapi nggak ada jawaban."* Langit mendesah. *"Ternyata karena itu."*

Melirik Gween yang masih bertahan dengan sikap merasa benarnya meski Langit sendiri tahu jika Gween mulai merasa bersalah, menyentuh pipi kekasihnya dan ia palingkan wajah Gween ke arahnya untuk bisa ia gigit lembut dagu yang selalu mendongak ke atas itu.

"Kamu bisa meminta penjelasan jika ada sesuatu yang kamu anggap sebagai sebuah masalah besar. Bukan diam dan tidak peduli."

Gween menggigiti bibir bawahnya sebelum berpaling pada Langit yang memberikan sorot lembut. *"Aku benci dikhianati."*

“Semua orang tidak ada yang suka dikhianati. Tapi sebelum diam, mengapa tidak meminta penjelasan?”

Sialan! Gween terlalu kesal dan ... Cemburu?

“Bu ... Bukankah itu malah bagus?! Kalau aku marah berarti aku masih peduli dengan hubungan kita!”

Oh ... Gween yang tak mau mengalah.

Mengembangkan senyum, Langit mengecup leher Gween, dan bibir itu turun hingga ke belahan dada wanita itu yang tampak jelas dari gaun yang bagian dadanya berpotongan rendah. *”Ini terlalu seksi, sayang. Orang-orang menikmatinya dan aku tidak suka.”* Langit menatap Gween dengan pandangan memperingatkan. *”Jangan menggunakan pakaian seperti ini lagi, atau....”* Langit meletakkan kain gaun di bagian dada yang berbentuk huruf V, dan sekali hentak ia turunkan kain itu, menyembulkan bongkahan indah di baliknya. *”Aku akan menarikmu dan melepaskan semua pakaian ini.”* Ia tatap Gween yang membuang wajah tak mau

melihat sorot marah Langit. Gween cukup tahu jika prianya ini marah, meski tak ada nada tinggi dari kekasihnya.

Mengecup tulang selangka Gween lalu naik menuju rahang wanita itu, jemari Langit merambat untuk menyentuh tengkuk Gween yang hanya terpejam menikmati sentuhan Langit.

"Peduli dengan satu hubungan adalah jika ada masalah maka segera selesaikan. Jika cemburu segera katakan. Jika tak suka langsung ungkapkan. Tapi mendiamkan tanpa penjelasan, sama sekali tidak menunjukkan kalau kamu peduli dengan sebuah hubungan." Langit yang masih membaui aroma wangi dari leher Gween melirik wanita itu yang mencebik. *"Kamu mengerti?"*

"Maaf." Gween menarik napasnya dalam lalu ia peluk Langit dengan erat.

Ia terlalu gengsi dan cemburu untuk menanyakan pada Langit siapa wanita di hotel waktu itu.

Turut memeluk Gween dengan erat, Langit berbisik memberi kalimat peringatan sebelum

kemudian mereka melebur diri dalam hangatnya penyatuan.

"Kalau kamu melihat aku dengan wanita lain dan bukannya meminta penjelasan tapi malah mengabaikan, maka aku menganggap kamu sudah tidak peduli dengan aku dan hubungan kita. Jadi datanglah sebagai wanitaku, kalau kamu melihat aku bersama wanita lain."

*

Terpaku pada sosok yang tadi sempat memperhatikannya sebelum kemudian melengos, pura-pura tak peduli pada eksistensinya, Langit menarik napas dalam ketika sekelumit kisah indah di masa lalu terbayang.

"Kalau kamu melihat aku dengan wanita lain dan bukannya meminta penjelasan tapi malah mengabaikan, maka aku menganggap kamu sudah tidak peduli dengan aku dan hubungan kita. Jadi datanglah sebagai wanitaku, kalau kamu melihat aku bersama wanita lain."

Tapi hari ini, wanita itu malah bersikap tak acuh saat melihatnya sedang bersama wanita lain. Mungkinkah memang sudah tak ada lagi yang berarti di antara mereka?

Ah ya ampun!

Langit merasa begitu bodoh. Mengapa juga harus begitu ia pikirkan di saat mereka memang sudah tak memiliki hubungan?

Ya ... Hubungan mereka hanya sebatas mantan yang terjebak pada interaksi terpaksa lantaran ada bayi yang akan hadir sebagai anak mereka.

Terpaksa.

Oh ... Benarkah semua ini ia lakukan dengan perasaan terpaksa? Menghamili wanita itu, membawanya ke rumah pinus, menyiksanya, lalu mencari ke sana-sini ketika wanita itu pergi, dan kesal ketika datang begitu saja tak mengabari, terus menumpuk rindu dan selalu ingin datang menemui, kemudian merasa tersentil pada sikap tak acuh wanita itu padanya hari ini.

Oh ... terpaksa.

Nyatanya perasaan tulus yang masih ada untuk wanita itu, Gween Isabella, mulai berkonspirasi untuk menghasut marahnya pada sang istri untuk segera luluh.

Lalu setelah luluh, apa?

Menerima wanita itu lagi?

Sialan!

Mengapa sudut hati meneriakan, *IYA!*

*

Masih terus menatap wanita itu yang kemudian berdiri hati-hati setelah memasukkan ponsel ke dalam tas yang tadi dipangku, Langit mengerjap pada tepukan di lengannya. “Ayo, kak. Kita ke atas ketemu sama bosnya langsung.”

Melirik Anya yang meminta dirinya temani mencari mobil baru untuk hadiah ulang tahun ayah wanita itu yang berprofesi sebagai pilot, Langit mengangguk sebelum mengikuti langkah santai Anya yang menggandengnya erat.

“Nyonya, saya minta tolong isi data di sini lebih dulu.”

Mendengar suara karyawan *showroom* yang sedang melayani wanita hamil, dengan sebuah masker untuk menutupi sebagian wajah meski itu tak berhasil mengelabui mata Langit yang terlalu hapal pada sepasang mata indah itu, Langit melepaskan rangkulan Anya.

“Anya, aku ke toilet dulu. Nanti aku nyusul.”

Menatap Langit segera, Anya gadis dengan kulit kuning langsat itu mengangguk. “Aku tunggu,” katanya lantas bergerak meninggalkan Langit yang berbalik dan diam kala netranya malah bertemu dengan sosok wanita paruh baya di atas roda, turut menatapnya dengan pandangan sendu dan senyuman tipis.

“Tria! Cepat isi ini dengan data kamu.”

Wanita hamil itu, Gween Isabella, ibu dari calon bayinya, yang ketika memergoki sosoknya ada di tempat ini membuat jantungnya nyaris berhenti berdetak tanpa Langit tahu apa alasannya, bergerak menuju gadis muda yang berhenti mendorong kursi

roda Mahesti karena tampak terkejut dengan sosok Langit yang tadi dilihat bergandengan mesra dengan seorang wanita.

Tria pikir Langit dan Gween memiliki hubungan. Karena Tria sudah berpikir jika Langit adalah ayah dari bayi yang Gween kandung. Tapi ... Ia lihat hari ini Langit si penyanyi tampan sedang berkencan dengan wanita lain setelah sempat ia pergoki Langit datang dini hari untuk menemui Gween yang terlelap di depan TV.

Ah ... Lagi, harus penasaran setengah mati, namun merasa tak layak mempertanyakan hubungan Langit dan majikannya, Tria mengabaikan tanda tanya di kepala dengan segera bergerak menuju ke arah Agung di saat Langit mendekat ke arah Mahesti. Sementara itu Gween mengambil alih posisi Tria, mendorong kursi roda neneknya yang meminta ia berhenti.

Langit akan datang. Mahesti merasa tak sopan jika pergi begitu saja.

Tapi tahu apa maksud sang nenek yang masih memberi senyum pada Langit, Gween melihat pria itu sebentar sebelum kemudian

menunduk untuk berucap pelan di telinga Mahesti. Tapi dengan jarak yang tak jauh lagi, hanya tiga langkah saja, Langit jadi ikut mendengar apa yang Gween katakan. Wanita itu tak sengaja, pastinya. Karena Gween tak bisa berbisik pada Mahesti yang pendengarannya sudah tak terlalu peka dengan suara. Tapi ... Langit seolah tersakiti dengan kalimat wanita itu.

"Jangan menegur di sini. Ada banyak orang. Tidak baik untuk karir dia kalau sampai ada yang tahu."

Lalu tanpa menatapnya lagi, wanita itu mendorong kursi roda Mahesti yang segera berpaling dari sosok Langit menuju Tria.

Tak baik untuk karirnya.

Di tempatnya Langit masih berdiri diam dengan tenggorokan tercekat.

Ah ... Mengapa wanita itu memandangnya seolah ia adalah pria yang hanya peduli pada karirnya saja.

Sialan!

Dulu dia benci saat Gween tak bisa mengakui siapa dirinya pada dunia demi karir wanita itu, lalu sekarang ... Tuhan membalik posisi mereka.

Ah sialan!

Untuk apa peduli?

Lagipula Gween bukan siapapun untuk dirinya akui, kan?

Segera berbalik pergi, menyusul Anya yang pasti menungguinya di atas, Langit mengusir berbagai pikiran berkecamuk di kepala.

Harusnya ia datangi wanita itu, ah tidak. Untuk apa dirinya datangi di saat Gween sendiri memilih untuk tak mengenal dirinya. Tapi mengapa pergi rasanya tak benar juga.

Wanita itu mengandung besar, dan di dalam kandungan Gween ada bayinya. Dengan perut sebesar itu, bepergian hanya dengan Tria dan Mahesti yang tak bisa melakukan apapun, bukankah begitu beresiko? Bagaimana jika wanita itu mengalami kontraksi dan Tria maupun Mahesti tak bisa melakukan apapun selain panik?

Bayinya akan mengalami bahaya.

Gween juga ... tampaknya ia begitu memikirkan Gween, bukan?

Oh ... hatinya mulai berkhianat sekarang.



Ada beberapa barang yang belum Gween beli. Seperti perlengkapan rumah tangga yang tampaknya ia butuhkan sekarang. Karena tinggal bersama Mahesti dan Tria, ia tak mungkin terus menerus membeli makanan dari luar. Terlebih makanan untuk Mahesti tak bisa sembarangan, juga Tria yang lebih cocok dengan masakan tradisional.

Jadilah kini dengan wajah yang senantiasa ia tutupi masker, karena sangat tak mau bertemu orang yang mengenalinya, lalu mendapatkan cibir karena hamil tanpa suami, Gween bersama Tria pergi berbelanja di pusat perbelanjaan, sedang Mahesti memilih untuk di rumah saja, dengan syarat, ia tak ditinggalkan terlalu lama.

Dengan cepat, karena ia juga tak tenang meninggalkan Mahesti sendirian, Gween yang membeli berbagai perlengkapan rumah tangga yang belum ada di rumahnya tiba-tiba berhenti, saat dirinya rasakan sakit di perut.

Sejak kemarin, setelah ia bertemu dengan Langit ketika dirinya membeli mobil, Gween mulai merasakan sakti di perutnya secara terus menerus. Jedanya cukup lama, tapi jika dihitung-hitung, sampai hari ini ia sudah merasakan sakit yang tak biasa ini sebanyak sepuluh kali lebih.

Tadinya ia berpikir ini hanya karena dirinya yang terlalu banyak pikiran, karena setelah bertemu dengan Langit kemarin, ia akui ada perasaan sakit mengganjal di hati karena pria itu tak menghampirinya.

Ya ... Gween memang menghindar karena sebagai seseorang yang menempati posisi sadar diri sepertinya ini tak boleh bertindak seenaknya, hingga bisa membuatnya mendapat predikat tak tahu diri lagi. Tapi tak ada kah niatan Langit untuk mendekatinya yang sudah terlalu pesimis dengan hubungan mereka?

Ah ... berharap lagi.

Dan harapan-harapan seperti itu Gween akui suka mempengaruhi kehamilan, dan tak jarang bisa membuatnya merasa keram. Tapi, tak seperti kemarin yang sakitnya terus berulang hingga hari ini.

Mengetahui Gween berhenti, Tria yang baru pertama kali ini diajak ke mall oleh Gween menggunakan mobil baru majikannya yang kemarin sore tiba, segera mendekat dengan raut cemas. "Teteh kenapa?" tanyanya yang segera mendapatkan gelengan dari Gween.

"Kita pulang, ayo." Menggandeng Tria, sekaligus ia jadikan gadis itu sebagai penopang, Gween tanpa ingin mengeluh segera menyelesaikan transaksi pembeliannya, sebelum kemudian turun menuju basement.

Tiba di mobilnya dan duduk di balik kemudi, barulah Gween mendesis sakit, dan itu kian membuat Tria panik. “Teteh, kita ke rumah sakit? Ayo?”

Tak ada pilihan, karena sakit di perutnya terasa seperti sembelit yang begitu parah, Gween melajukan kendaraannya, dan memutuskan untuk pergi ke rumah sakit yang sudah ia pilih untuk membantu persalinannya.

Sebuah ruangan terbaik dan seorang dokter yang terpercaya pun sudah ia pesan sedari awal, bahkan ketika dirinya masih di Sukabumi.

Gween melakukan itu semua hanya agar dirinya yakin jika kehamilannya tak terendus oleh media, terlebih Malla. Selain itu ia ingin melindungi Langit dan karir pria itu.

Menghubungi dokter wanita yang sudah ia bayar jauh-jauh hari untuk menangani dirinya, Gween dengan keringat sebesar biji jagung di wajah sempat menghentikan mobil saat sakit di perut terasa kian tak tertahankan.

“Naik taksi aja, teh. Atau hubungin siapa yang teteh kenal? Bahaya teh!”

Namun tak mendengarkan celoteh Tria, Gween diam, memejamkan mata sambil mengusap perutnya.

Kita bisa kan, sayang? Ayo bertahan. Sebentar lagi sampai.

Ia meminta dukungan dari sang bayi yang tampaknya sudah tak sabar untuk bertemu dengan dirinya dan Langit.

Merasa yakin jika ia bisa melewati ini, Gween kembali melajukan kendaraan saat perlahan sakit di perut berangsur hilang.

Bayinya memang pintar.

Sebagai bonus, wanita itu membelai perutnya lagi dengan senyum senang.

*

Jika mengikuti tanggal perkiraan lahir, semestinya Gween melahirkan sekitar satu minggu lagi. Tapi ketika ia tiba di rumah sakit tujuan, dokter yang menanganinya mengatakan jika Gween yang sudah mengeluarkan bercak darah kini Gween sudah mengalami pembukaan dua. Itu tandanya,

beberapa jam ke depan, bayi Gween sudah lahir ke dunia.

Masih diperbolehkan pulang, karena butuh waktu tak sebentar untuk menunggu hingga jalan lahir berada di pembukaan sempurna, Gween memilih untuk menetap. Ia tak mau mengambil resiko. Karena jika dirinya mengalami kontraksi yang lebih parah lagi, sedangkan di rumah hanya ada Mahesti dan Tria, dia bisa-bisa melahirkan di kamarnya.

Tak mau itu terjadi, Gween yang sudah menyiapkan pakaian bayi untuk sang putri dalam satu tas berukuran sedang, kini sudah tidur nyaman di ruang perawatan yang hanya ia huni sendirian.

Tentu saja, itu merupakan ruang perawatan kelas VVIP yang selain hanya menampung satu pasien saja, ruangan itu juga memiliki fasilitas lengkap persis seperti kamar hotel berbintang lima. Memasuki tempat ini saja, Tria yang tadi Gween suruh pulang untuk mengambil perlengkapan bayinya dan pakaiannya, berdecak kagum.

"Kamu nggak kabari Langit, nak?"

Tiduran santai, sambil mengusap perutnya yang sesekali mengalami sakit, Gween melirik ke arah Mahesti yang ikut Tria bawa kemari. Menggeleng, Gween lantas menjawab. “Dia sibuk. Nanti saja kalau sudah pembukaan tujuh, baru aku telepon.”

Mahesti hanya bisa mendesah mendengar jawaban sang cucu yang memang terlihat bisa melakukan apapun sendiri. Tapi ia tahu, Gween membutuhkan dukungan dari Langit, satu-satunya pria yang bisa menyentuh hati sang cucu. Tapi ia juga menyadari jika kini Langit bahkan tak bisa lagi Gween sentuh hatinya.

Menahan hasrat ingin menangis melihat kondisi sang cucu yang harus hidup tanpa pengakuan, Mahesti menunduk sambil berharap semoga Tuhan mengampuni semua kesalahan yang ia lakukan hingga akibat dari dosa yang ia perbuat ikut dinikmati anak dan cucunya. Ia juga meminta pada Sang Pencipta agar memberikan kebahagiaan pada Gween yang sudah mengakui semua kesalahan pada Langit hingga rela mengalami semua kesusahan ini sendiri.

Sambil mencoba memikirkan siapa yang bisa membantu Gween yang terlihat tak mau berkomunikasi terlalu sering dengan Langit, meski diam-diam merindui pria itu, sebuah nama terlintas di benak wanita tua itu. "Oh ya ... Em ... Kalau untuk sementara kamu minta ditemani Greya bagaimana? Kalian sudah nggak ribut karena masalah Elzir, kan? Hubungi dia, Gween. Kamu nggak bisa sendirian."

Mendengar usulan lain Mahesti yang menyebut nama saudaranya, segera Gween tanggapi dengan penolakan yang sama.

"Hubungan kami sudah baik. Tapi aku tidak mau merepotkan dia."

Karena saat ini Gween masih berada di posisi yang begitu layak untuk dikasihani.

Jadi tak mau orang mengulurkan tangan padanya hanya karena merasa kasihan, Gween harus melepaskan semua ikatan derita ini. Harus benar-benar terlepas dari perasaan sakit hati dan kecewa karena sosoknya tak lagi diharapkan oleh pria yang dicintai, baru kemudian ia menghampiri saudaranya dan

menyatakan kesiapan untuk menjadi seorang kakak.

Dia yang paling tua di antara Greya dan ... Dino, kan?

Jadi dia harus lebih kuat, hingga tak boleh datang di saat diri sedang tak berdaya.

Mengabaikan mimik sedih yang terpatri di wajah Mahesti, pandangan Gween teralihkan ke pintu yang terbuka. Tria dengan sekantong plastik di tangan datang. “Teteh, ini ayam bakar, nasi, roti sama buah.” Tria letakkan itu di nakas samping ranjang Gween.

Segera duduk dan mengambil kantong plastik itu untuk mengambil ayam bakar dan nasi pesanannya, Gween mengibaskan tangan pada Tria yang menunggu perintah lainnya. “Sekarang kalian pulang. Kalau sudah melahirkan nanti aku hubungi.”

Tria mendesah kecewa. “Tapi teteh sendirian.”

“Nenek harus istirahat di rumah, dan kamu juga nggak bisa bantu banyak kalau di sini.”

Tak peduli pada bibir cemberut Tria, Gween menyantap makanannya sebelum kemudian diam sambil mengunyah pelan sesaat setelah kepergian Tria dan Mahesti.

Dia ingin menangis. Ingin mencurahkan ketakutannya melalui air mata, tapi tak mau orang lain melihat sisi lemahnya dan menganggap jika dirinya tak bisa melewati ini seorang diri.

Gween dengan tenggorokan sakit, tetap memaksakan diri untuk makan karena perutnya memang begitu lapar. Mengunyah sambil meneteskan air mata kala merasa kesepian yang menyergapnya kali ini terasa begitu nyata.

Dalam kondisi seperti ini, sesungguhnya Gween ingin mati. Iya, dirinya terlalu pesimis menghadapi kehidupan setelah ini. Setelah melahirkan sang bayi yang harus selamat. Tapi bagaimana dengan bayinya nanti jika dia benar-benar tak ada lagi?

Putrinya memang akan tinggal bersama Langit. Dan pria itu pasti mampu memberikan keluarga lengkap untuk anak mereka, tapi Gween tetap ingin melihat tumbuh kembang

sang putri yang ia bayangkan akan menjadi wanita sempurna. Cantik dan baik hati. Tak peduli jika ia harus memantau sang putri dari kejauhan, tanpa bisa mengakui jika bayi di kandungannya ini adalah putrinya.

Tak bisa ia akui.

Karena Langit pasti akan dicemooh oleh dunia, karena Gween sendiri sudah mengatakan jika mereka tak melakukan apapun di hotel Kaisar sembilan bulan lalu.

Lalu jika tiba-tiba orang mengetahui Langit memiliki anak dari dirinya, maka nama baik Langit dan keluarga pria itu akan tercoreng, pun dengan Gween yang tak mau Janu Citaprasada ikut menerima malu.

Dia tak diakui sebagai cucu karena memang itu kenyataannya. Tapi untuk melupakan Janu yang turut membesarkannya, sungguh, Gween tak mampu.

Jadi biarlah anaknya ini Langit akui sebagai anak dengan wanita lain. Asal bukan dirinya yang tak pernah orang lain suka. Eh tapi ... memangnya Langit sudi mengakui dirinya?

Mendengkus geli, Gween memukul keningnya sendiri.

Kadang di balik sikap sadar dirinya terselip berbagai harap yang malah menjadikannya terlihat lebih tak sadar diri, ya?

Uh ... butuh waktu berapa lama untuk mengikhlaskan ini semua?



Perasaan pria itu begitu tak tenang sejak kemarin. Entah karena perasaan bersalah atau karena memang ia yang terlalu memikirkan wanita itu, Langit tak berhenti merasa sesak mengingat dirinya yang tak menghampiri Gween juga merasa khawatir pada kandungan wanita itu yang harus mengerjakan apapun seorang diri.

Ingin menjumpai, namun tadi malam saat diam-diam dia pergi ke kediaman Gween, Langit hanya berhenti di depan rumah wanita itu saja.

Chandra begitu memohon agar dirinya berhati-hati. Jangan sampai langkah gegabah yang ia buat malah akan membuat karirnya hancur. Hati-hati di sini adalah ketika ia menemui Gween yang jangan sampai orang lain tahu dan menjadikannya sebagai bahan gosip.

Tak ingin masalahnya merugikan banyak pihak, meski saat ini Langit tak begitu peduli dengan karirnya, tapi ia peduli dengan keluarga, orang terdekat, juga *Awan Putih,* yang membantu ia bangkit dari keterpurukan, Langit memang harus menahan diri. Meski sebagian hati memberontak. Ia tak boleh begini.

Tapi ... meski begitu, Langit tetap tak bisa lepas tangan begitu saja terhadap Gween, bukan?

Menyadari jika kandungan Gween sudah memasuki usia layak lahir, kemarin Langit langsung mengabari Keenan untuk memantau

wanita itu. Ya ... untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu. Karena Langit yang sudah memberitahu pada Keenan bersama siapa Gween kini tinggal mengatakan rasa tak yakinnya jika Tria dan Mahesti mampu bersikap sigap saat Gween mengeluh sakit.

Tanpa penolakan, Keenan yang pagi tadi menyempatkan diri untuk melihat situasi di rumah Gween, mengikuti kendaraan si ibu hamil itu yang pergi menuju sebuah Mall, Keenan kemudian pulang. Ia rasa Gween masih baik-baik saja.

Tapi saat sorenya, ketika ia datangi lagi ke kediaman Gween, ia tak melihat wanita hamil itu keluar dari rumah bersama seorang nenek tua dan gadis muda. Malah kedua orang itu yang menjinjing sebuah tas memasuki taksi biru yang terparkir di seberang mobil Keenan.

"Tadi aku lihat perawat neneknya itu pergi ke rumah sakit."

Mendengar informasi dari Keenan, jantung Langit berdenyut. "Siapa yang sakit?"

Keenan mengedikan bahu. "Sepertinya wanita itu mau melahirkan."

Berdiri dari hadapan piano yang sedari tadi Langit mainkan untuk mengusir pikirannya yang terus saja lari pada wanita itu, Gween Isabella yang bukan lagi menjadi bagian dari Citaprasada. Langit mengambil jaket dan mengenakannya.

Pria itu akan pergi, namun bahunya ditahan oleh Keenan. “Topi dan masker. Jangan mengambil resiko.”

Menatap sahabatnya, Langit tersenyum miring. “Kita bahkan tidak bisa melakukan apapun kalau orang lain tahu.”

“Tapi setidaknya berusaha, kecuali kalau kamu memang mau orang lain tahu.”

Terkekeh, Langit mengambil topi dan masker dari lemari. “Kamu tahu di mana rumah sakit dan ruangannya, kan?”

“Aku WA.” Keenan melempar kunci mobilnya yang segera ditangkap oleh Langit dengan sigap. “Pakai ini saja.”

*

Semua terlalu cepat bagi Langit. Rasanya ia baru bertemu dengan Gween yang selama beberapa minggu meminta waktu untuk sendiri. Lalu belum puas Langit menikmati masa kehamilan wanita itu, bercengkrama dengan tendangan manis sang buah hati, Gween sudah akan melahirkan.

Namun ia tak mau menyesalkan hal itu meski hingga saat ini ia belum sempat memikirkan nama untuk sang buah hati yang tak tahu apa jenis kelaminnya. Langit senang jika akhirnya ia akan bertemu sang buah hati, tapi dia sedikit kesal karena kabar penting seperti ini tak ia ketahui langsung dari Gween.

Menyusuri lorong rumah sakit menuju kelas VVIP—tempat di mana memang seharusnya Gween berada—Langit diam di depan pintu berwarna coklat di hadapannya. Ia tahan emosi di balik dada karena menganggap wanita itu ingkar janji. Ya ... Mengatakan jika ia yang akan ada di sisi wanita itu untuk menyambut sang buah hati ke dunia, malah kabar sudah berada di rumah sakit tak diberitahukan padanya.

Menurunkan handle pintu di hadapannya, Langit yang masih menaruh kesal, segera

masuk dan pemandangan yang ia temukan sontak membuat pusara marah tertutup oleh tabir pilu.

Di hadapannya ia lihat wanita hamil dengan daster hijau tengah menunduk berpegangan sisi nakas. Dengan posisi menyamping wanita itu, Langit bisa melihat jelas ekspresi sakit itu sebelum lenyap saat menoleh ke arahnya.

Wanita itu tampak terkejut, namun sesaat saja sebelum berganti dengan senyum tipis seakan sudah tahu jika Langit akan datang. Pandai sekali bersandiwara. “Kamu di sini? Tahu dari siapa?” Sambil berdiri dan duduk di sisi ranjang, Gween bertanya santai seolah ekspresi sakit tadi tak begitu berarti.

Langit mengedikkan bahu tak mau menjawab lantaran enggan Gween berpikir jika dirinya begitu peduli hingga meminta Keenan memata-matai. Ya ... Walau memang itu lah kenyataannya.

Bergerak pelan menuju sofa, Langit melepas topi dan masker. “Apa kata dokter?” tanyanya lalu duduk, menatap Gween yang tersenyum.

“Barusan diperiksa, katanya sudah pembukaan tiga.”

“Dan tidak mengabariku?”

“Menunggu pembukaan sempurna bisa berjam-jam, Langit. Ini saja aku menunggu lebih dari tiga jam untuk pembukaan tiga. Aku pikir akan memberitahumu nanti kalau sudah pembukaan tujuh atau delapan,” jawab Gween tenang, seolah tak terpengaruh dengan pertanyaan sinis Langit.

Menganggap jawaban Gween sebagai alasan saja, pria itu menatap wanita hamil yang duduk di sisi ranjang dengan tajam sebelum kemudian ia mendengkus sebal. “Kamu tidak bisa sendiri dalam kondisi seperti ini. Harusnya kamu memahami itu!”

“Aku tidak sendiri, Langit. Aku berada di rumah sakit dengan perawat yang setia memeriksa kondisiku setiap beberapa saat. Karena terlalu paham dengan kondisiku, maka aku di sini. Kalau aku tidak mempedulikannya, mungkin aku masih di rumah bersama nenek dan Tria yang tidak berpengetahuan dalam menangani wanita yang siap melahirkan.”

Sudahlah. Percuma berdebat dengan Gween. Jadi memilih diam, Langit menyandarkan tubuhnya ke belakang tanpa berhenti menatap Gween yang untuk sesaat ikut diam seakan menanti respon dari Langit, tapi ketika tak ada tanda jika pria itu ingin menjawabnya, Gween kembali berdiri.

Wanita itu berjalan beberapa langkah dari ranjang, lalu memutar badan untuk melangkah ke arah ranjang lagi dan terus mengulangi hal itu sambil sesekali berhenti meraba perutnya yang buncit.

"Waktu kamu pergi, Greya bertanya keberadaan kamu. Dia khawatir. Kamu sudah menghubunginya?"

Gween menggeleng. "Nanti saja setelah melahirkan."

"Hubungan kalian sudah baik?"

Gween mengedikkan bahu saja sebagai jawaban dan Langit mendesah sebelum kemudian berdiri dan menghampiri Gween yang meringis kesakitan.

"Apa sangat sakit?" Langit begitu tak tega.

Terpejam, tak menolak tangan Langit yang meraih jemarinya, Gween menarik napas dalam. “Lumayan.” Wanita itu membuka mata dan kembali berjalan dengan menjadikan Langit sebagai penopangnya.

“Kamu sangat keras kepala.”

Gween melirik Langit, sebelum ia berbalik menghadap pria itu dan menyentuh kedua bahu Langit. “Kamu mengenalku dengan sangat baik,” jawabnya sambil meringis sakit namun masih sempat tersenyum menggoda pada Langit yang memutar bola matanya malas.

“Tapi gunakan keras kepalamu di saat yang tepat. Kamu tahu dalam keadaan seperti ini kamu tidak bisa sendiri.” Tangan pria itu terangkat untuk memegangi pinggul Gween saat desis kesakitan wanita itu terdengar.

Langit merasakan sakit menumpuk di dada. Perasaan yang membuat sisi melankolisnya sebagai pria memberontak, hingga pria itu harus sedikit mendongak agar tak ada tetes air mata yang jatuh.

Menunduk, menarik napas dan mengembuskan perlahan melalui mulut, Gween menggeleng pelan. Dia beruntung Langit di sini, meski.... “Aku tidak mau merepotkan orang lain.” Dia terbebani dengan kehadiran pria ini.

“Termasuk aku?” Langit menatap Gween lagi namun yang ia lihat adalah puncak kepala wanita itu yang masih senantiasa menunduk, meremas kuat bahunya.

“Aku sudah terlalu merepotkanmu, bukan? Dan aku rasa aku harus menghentikannya sebelum terlalu bergantung denganmu.” Ia angkat dagu dan di sela ringisan, Gween memberi senyuman jahil.

Namun seolah tak peduli, Langit masih mempertahankan ekspresi keras pada wanita itu. “Lebih dari lima tahun kita berpisah, bahkan sampai detik ini kamu tidak pernah bergantung denganku.”

Gween mencibir. “Kamu mau aku bergantung denganmu mulai hari ini?” Sebelah alisnya terangkat. “Dan seterusnya?”

Menautkan alis, menyatukan tatapan dengan sorot Gween yang seakan menantang dirinya, Langit langsung berpaling tak memberikan jawaban.

Tersenyum berusaha menutupi rasa miris, Gween mencubit pipi Langit. “Lihatlah. Aku hanya bercanda dan belum apa-apa kamu sudah terlihat terbebani. Jangan terlalu dianggap serius.” Gween melepaskan Langit. “Sakitnya sudah hilang. Aku mau duduk.”

Melepaskan cengkeraman lembutnya dari pinggul Gween, Langit hanya menatap gerakan kaki wanita itu yang menuju ranjang.

“Sakitnya baru muncul sesekali. Tidak terlalu sering. Kata dokter, kalau jedanya semakin sebentar berarti sudah mendekati pembukaan sempurna. Makanya aku belum meneleponmu. Kamu cuma akan mati kebosanan di sini.”

Mengabaikan Gween, Langit kembali ke sofa dan menyalakan televisi. “Tidurlah kalau kamu mau tidur. Aku pastikan kamu masih menemuiku hidup-hidup di sini.”

Gween langsung tertawa mendengar sindiran Langit atas ucapannya tadi. “Sejak kapan kamu jadi seserius ini, Langit?”

“Sejak candaanmu terdengar tidak lucu bagiku. Mengerti?”

Gween mendesis dengan mata menyipit. Hari ini Langit mengapa jadi lebih sensitif dari dirinya? “Papa kamu tidak selucu dulu, sayang.” Mengusap perut, wanita itu mengajak janinnya berbicara dan itu menjadi pemandangan langka bagi Langit yang sontak merasa takjub.

Ia selalu berpikir Gween tetap akan menjadi sosok yang kaku bahkan menghadapi kehamilannya selama ini. Tapi ... Wanita itu juga seperti Maria ketika hamil. Mengajak bayi dalam kandungan berbicara sambil mengusap pelan.

Ah ... Langit berpikir apa? Gween tetap wanita yang pasti memiliki sisi keibuan, walau wanita ini tak terlalu menyukai anak-anak. Begitu yang ia tahu dulu. “Kamu menyayanginya?”

Gween memperhatikan Langit yang mengabaikan televisi yang menyala, menyiarkan drama kolosal Indonesia yang sama sekali tak menarik. Ya ... Tanpa alur sama sekali setiap tokoh yang bertemu dengan tokoh lain hanya akan berbicara sebentar sebelum kemudian berkelahi. Tiap adegan, hanya akan terjadi perbincangan sepatah dua patah kata, lalu sisanya berkelahi.

"Bayi di dalam perut ini?" Gween menunjuk perutnya dan anggukan ingin tahu Langit menggelitik hati Gween yang merasa lucu sekaligus miris. "Kamu tidak berpikir aku manusia tanpa hati, kan?" Gween bergedik santai, meski di balik dada merasakan cubitan menyakitkan. "Aku pernah meninggalkanmu, memang. Tapi bukan berarti hatiku benar-benar mati sampai tidak bisa menyayangi anakku sendiri." Gween mengusap perutnya. "Aku bersamanya selama sembilan bulan. Melewati apapun berdua."

Berdua.

Langit sesak mendengar satu kata itu.

“Jadi mana mungkin aku tidak menyayanginya,” imbuh Gween yang langsung saja Langit balas dengan anggukan.

“Kalau begitu mengapa harus aku dan keluargaku yang mengurusnya?”

Gween mendesah. Ia kesal harus menjelaskan berulang kali alasannya yang tak bisa mengurus sang bayi secara langsung. “Aku tidak akan lepas tangan begitu saja, Langit. Aku hanya tidak bisa dengannya selama dua puluh empat jam. Kamu tahu aku harus mengurus nenekku sambil bekerja. Bahkan walau ada perawat, aku tetap harus mengawasi dan mengawasi dua orang sekaligus aku tidak yakin mampu. Lagipula, kamu tidak akan mau anakmu aku titipkan dengan perawat setiap hari, kan?”

“Kamu bisa mengantarnya ke rumahku setiap kamu bekerja.”

“Setiap hari? Kamu tidak berpikir itu terlalu beresiko untuk karirmu dan aku?”

Langit diam.

Dia tahu idenya akan sangat beresiko.

"Tetap akan ada perawat untuk meringankan beban Tante Hesti nanti. Aku cuma mau ada yang mengawasi bayi ini selama dia dirawat orang lain. Dan lagi ... Keluargamu sudah akrab dalam urusan mengurus bayi." Gween menggeleng dengan bibir mencebik. "Aku tidak berpengalaman, nenek juga, dan termasuk Tria. Apalagi aku dan nenek yang mungkin tidak bisa mendidik bayi sebaik Tante Hesti dan nenek Cahya." Gween menarik napasnya dalam. "Aku mau anakku mempunyai hati sebaik istri pertama papa, dan sebijaksana kamu. Jadi daripada terus mencurigaiku sebagai calon ibu yang tidak bertanggungjawab dan egois, ayo kita pikirkan hak yang harus didapatkan anak ini. Kamu tau latar belakang keluargaku tidak sebaik keluargamu."

Tak mampu berkata-kata mendengarkan penjelasan Gween yang terlampau menggunakan logika, Langit menghempas punggung pada sandaran sofa. "Aku harap itu memang yang terbaik."

Mengulas senyum, Gween menunduk dan bergumam pelan. "Lagipula cuma papa yang

bisa memberimu keluarga lengkap kan, sayang?”

Langit yang mendengar samar suara Gween menatap ibu hamil itu. “Kamu bicara apa?”

Gween menatap Langit dengan binaran polos. “Obrolan ibu dan anak. Jangan kepo.” Lalu tertawa sebelum desis sakitnya terdengar bersamaan dengan tangan menyentuh permukaan perut.

“Sakit lagi?” Langit bersiap untuk bangkit namun urung saat Gween menggeleng.

“Dia menendang terlalu kuat.” Gween membaringkan tubuh dengan pelan. “Kamu tahu dia laki-laki atau perempuan, Langit?”

Langit yang menjatuhkan pandang pada wajah Gween, menggeleng. Menatap wanita itu mengapa mampu membuatnya bergetar dengan jantung berdentam tak karuan. Gween meletakkan mantra apa di sana? “Kamu tahu?”

Gween menoleh pada Langit dan mengangguk. “Mau tahu? Atau mau menebaknya saja?”

Pria di atas sofa hijau itu manggut-manggut pelan. "Laki-laki? Tendangannya sangat kuat. Jadi pasti laki-laki."

Sayangnya, anakn mereka ini adalah calon wanita kuat dan tangguh. Di perut saja sudah terlihat betapa tangguhnya.

Gween menautkan alis. "Kalau tebakanmu salah?"

"Kamu mengajakku untuk taruhan?"

Gween kembali duduk lantas bersila di atas ranjang. Dengan rambut tergerai yang sedikit acak-acakan, wanita itu mengangguk. "Kamu yang menebak pertama, dan aku harus menerima pilihan kedua. Aku beri satu kesempatan lagi. Laki-laki atau perempuan? Kalau tebakanmu salah, yang menang akan mendapatkan satu permintaan yang harus kamu turuti."

Langit menahan napas. "Permintaan apapun?"

Gween langsung mengibaskan tangan. "Tenang saja, kalau aku menang aku tidak akan meminta kamu kembali denganku.

Hanya permintaan kecil." Wanita itu menaikturunkan alis lalu terkekeh pelan.

Langit sepertinya sangat takut jika ia meminta hal yang terlalu berat untuk pria itu sanggupi. Ah ... Langit memang benar-benar tak bisa membuka pintu hati untuknya lagi.

"Tetap laki-laki." Langit menyibak rambutnya ke belakang, ketika hatinya selalu merasa sakit pada sikap Gween yang terlalu memahami posisi mereka saat ini dan dirinya yang terlihat seakan tak bisa menerima wanita itu lagi. Gween benar-benar sudah pasrah atas hubungan mereka.

Harusnya Langit senang, bukan?

"Kenapa memotong rambutmu?"

Langit yang menatap kosong meja putih di hadapannya berpaling pada Gween. "Karena...." Pria itu diam tampak berpikir sejenak. "Berpikir kamu menyukai rambut seperti ini?"

Debar cepat di balik dada Gween langsung menghentak dan rasanya jantung wanita itu siap jatuh ke perut karena jawaban Langit

barusan. “Mau membuat aku senang atau meledekku?” Ia sipitkan pandangan. “Padahal rambut panjang lebih cocok untuk kamu.”

Pria itu menganggguk setuju. “Aku tetap ganteng dengan model rambut apapun.” Lalu ia naik turunkan alis, mencairkan suasana hati yang terlalu tegang sedari tadi.

Gween mencibir kepercayaan diri Langit yang memang tak berubah sejak dulu. Suka sekali disebut tampan. Meski memang begitu.

“Aku menandatangani kontrak film, dan untuk profesionalitas aku harus memotong rambutku,” jujur Langit kemudian.

“Aku tahu itu pasti bukan karena aku yang pernah bilang rambut pendek jauh lebih tampan. Tapi bodohnya aku tetap senang mendengar jawaban bohong kamu.” Dengan senyum mengembang, Gween kembali berbaring. “Aku ngantuk. Kamu bisa keluar kalau bosan.”

“Aku tetap di sini.”

“Oke. Aku tidak memaksa.” Memiringkan tubuh dengan wajah menghadap Langit,

Gween tersenyum pada raut dingin pria itu yang hanya sebentar saja menunjukkan ceria padanya. “Kamu belum mengabari keluargamu, kan?”

“Aku buru-buru, jadi belum sempat.”

“Kalau begitu nanti saja setelah melahirkan.”

Langit menganggguk, memilih untuk menuruti.

“Aku tidur dulu.”

Langit kembali menggerakkan kepala turun naik. “Selamat tidur.” Semoga mimpi indah menyambut wanita itu untuk mengobati hati yang mungkin terluka karena sikap Langit selama ini.

Langit mengusap kasar wajahnya. Mengapa hatinya begitu sakit sekarang.



Gween sudah menginap satu malam di rumah sakit ditemani oleh Langit yang sudah meminta Chandra untuk membatalkan semua jadwal pekerjaannya selama beberapa hari ke depan karena harus menemani Gween melahirkan.

Sebagai seorang ayah yang pernah merasa bahagia menyambut kelahiran sang buah hati,

Chandra tak mencegah Langit untuk menemani Gween. Ia hanya ingin artisnya itu berhati-hati agar tak ada orang tahu tentang hal itu. Meski rasanya tak mungkin semua orang tak tahu, karena dokter dan perawat yang menangani Gween sudah tahu jika Langit menunggui wanita itu di rumah sakit sebagai ayah si bayi yang akan segera lahir.

Tapi pihak rumah sakit memiliki kode etik yang membuat Chandra sedikit tenang. Setidaknya jika ada yang membocorkan tentang keberadaan Langit di rumah sakit tersebut, Chandra tahu harus menuntut siapa.

Tapi tenang saja. Tanpa pria itu maupun Langit tahu. Gween sudah memberi kecaman sedari awal.

Identitasnya yang melahirkan di rumah sakit itu tak boleh pihak rumah sakit bocorkan, termasuk siapa saja yang menunggui dan mengunjungi dirinya.

Dan sebagai rumah sakit dengan predikat terbaik, perawat maupun dokter yang menangani Gween tentu tak mau mengambil resiko jika tak ingin dianggap melanggar kode

etik yang mengharuskan mereka untuk menghormati hak-hak pasien.

“Sudah pembukaan Delapan. Kita bawa ke ruang bersalin.” Dokter wanita bernama Dera yang menangani Gween beberapa hari ini memberi komando pada perawat yang segera membantu Gween untuk turun dari ranjang, pindah ke kursi roda yang sudah disiapkan.

Langit yang sudah menemani Gween lebih dari lima belas jam, dan sepanjang malam hingga siang ini dibuat ketar-ketir karena rintihan sakit Gween yang kian menjadi mengangkat wanita itu dan mendudukkannya ke kursi roda.

Mencoba menguatkan diri menghadapi Gween yang bahkan terlihat begitu kuat, Langit yang membantu mendorong kursi roda Gween menuju ruang bersalin yang ada di lantai yang sama dengan ruang perawatan Gween, menggenggam tangan wanita itu setelah Gween kembali berbaring di atas ranjang ruang bersalin.

Wanita itu yang sejak tengah malam tak berhenti buang air kecil hingga harus berganti pakaian berulang kali karena basah, dan Langit

harus membeli selusin baju hamil tadi pagi-pagi sekali karena baju yang Gween bawa sudah basah semua, menggenggam jemari Langit dengan kuat kala ia merasa ingin kembali ke kamar mandi, namun kaki sudah terlalu tak kuat menopang tubuh yang mengalami kontraksi hebat.

“Ada apa, bu?”

Perawat yang menangkap kegelisahan Gween segera mendekati.

Gween menggeleng sambil sesekali membuang napas dari mulut.

“Dia mau pipis.” Langit yang menjelaskan tak peduli pada Gween yang mungkin merasa malu.

Pasalnya perawat sudah memberi alas yang bisa meresap air pada Gween yang mereka tahu tak berhenti buang air kecil sejak tadi malam.

“Pipis aja, bu. nggak apa-apa.”

Gween menggeleng. Yang benar saja buang air kecil di ranjang meski sedari tadi ia sudah mengompol berulang kali.

"Ini kondisi normal. Ibu nggak perlu malu." Dengan ramah, perawat mendekati Gween, mengangkat daster yang wanita itu kenakan sebagai penutup terakhir area pribadinya yang sudah tak mengenakan celana entah sejak kapan. Gween tak ingat.

Lalu perawat wanita itu menarik selimut di bawah kaki Gween untuk menutupi area tubuh yang terbuka. "Sudah, jangan malu. Semakin sakit kalau ditahan."

Namun Gween yang menahan tangis di ujung tenggorokan karena sakitnya kontraksi malah sudah mengeluarkan cairan seninya lebih dulu tepat ketika bagian bawahnya tertutupi

Wanita itu menyembunyikan wajah pada tangan Langit yang ia genggam. Sungguh tak tahu jika akan mengalami hal sememalukan ini.

“Kami tinggal dulu, nanti kalau sakitnya sudah seperti mau mengejan, panggil kami. Dokter Dera juga sebentar lagi datang.”

Langit menganggguk mendengar ucapan perawat yang terus menangani Gween sejak kemarin sore. Sedang Gween sendiri yang rasanya tak henti buang air kecil sudah tak peduli.

Rintihan wanita itu kian tak terkendali, bahkan seolah bisa mengurangi rasa sakit, Gween melepaskan tangan Langit dan ia remas kuat sisi nakas di samping kirinya.

“Mau minum?” tawar Langit pada Gween yang menggeleng.

Mengusap rambut wanita itu, Langit menempelkan hidung pada pipi Gween. Pria itu sudah sangat pucat di tempatnya karena harus melewati hal menakutkan seperti ini. “Apa kamu tidak mau sesar saja?” Dia tak tega melihat kesakitan yang harus Gween terima demi melahirkan bayinya.

Langsung mendorong dan menatap Langit tajam, Gween yang sebelumnya selalu menjaga sikap di hadapan pria itu langsung

menjawab keras. “Setelah berjam-jam aku kesakitan kamu minta aku sesar saja?!”

Pria itu langsung mengacak rambutnya yang sudah berantakan karena terus ia remas tiap kali frustrasi menghadapi kontraksi Gween. Iya. Gween yang akan melahirkan namun perutnya ikut melilit sakit.

“Aku mau minum.” Gween memejamkan mata sebentar, mencoba untuk menahan sakit yang tak terkira.

Mendesah, karena tadi saat ditawari minum Gween menolak, dan tak berapa lama malah memintanya, Langit langsung memberikan sebotol air mineral pada Gween yang langsung meneguknya.

“Kamu mau makan?” Melihat Gween meneguk air dengan tangan gemetar, Langit bertanya. Ia tak lihat Gween makan sejak tiba di sini kemarin sore.

Menggeleng, Gween yang hanya ingin semua sakitnya ini usai kembali terpejam. Dia ingin tidur dan berharap sakitnya hilang sebentar. Tapi di bawah tatapan Langit yang

menaruh rasa tak tega, Gween hanya bisa bergerak gelisah sambil terus menahan sakit.

Memutuskan untuk mengusap perut Gween, sesekali menyeka keringat di kening wanita itu, Langit yang tak meninggalkan Gween selain ke kamar mandi, bahkan pria itu juga belum makan sejak tiba kemarin memberikan sebuah kecupan di bibir wanita itu yang Gween tanggapi dengan rintihan. “Lain kali sesar saja.” Bisik pria itu yang mengusap hidung pada pipi Gween yang tak peduli pada apa yang Langit ucapkan.

Mendesis saat dirasakan sakit terus menjadi, tiba-tiba setelah satu jam berada di ruang bersalin, Gween meremas kuat tangan Langit yang menggenggamnya. Ia merasakan ingin mengeluarkan sesuatu di bawah sana.

Membeliak sambil memegangi perut, Gween menoleh pada Langit yang setia menanti dirinya. Berdiri di samping ranjang, dengan mata mengantuk. Langit tak tidur semalaman demi menjaga Gween.

“Langit ... Ini sakit.”

Langit yang sedari tadi berdiri dengan mata terpejam segera membuka kelopak mata dan ia tatap Gween serius. “Sakit gimana?”

“Bayinya mau lahir.” Gween melepaskan genggaman tangan Langit. “Panggil dokter.”

“Tunggu.” Pria itu segera beranjak sambil sesekali menoleh pada Gween yang malah sudah mengejan sambil merintih sakit. “Jangan mengejan dulu! Tunggu dokter,” ingat Langit pada Gween yang tampaknya tak menurut.

Wanita itu yang merasakan sakit, jadi ia tulikan pendengaran terhadap larangan Langit yang meminta ia bersabar menahan sakit dan keinginan kuat untuk mengejan hingga dokter datang.

Gween tetap berusaha mendorong bayi yang berada di dalam perutnya hingga dokter yang menanganinya datang, dan wanita itu segera mendapatkan pertolongan.

Pertolongan yang tak mengurangi sakit, karena dokter hanya meminta ia terus mengejan dengan beberapa intruksi lainnya.

Ah ... Ini melelahkan.

*

Nyaris tiga puluh menit waktu yang Gween habiskan untuk mengejan penuh susah payah agar bayi dalam kandungan keluar dengan selamat, memamerkan fisiknya yang cantik dan sempurna.

Tiga puluh menit dihabiskan untuk menikmati rasa terkoyak di bawah sana, hingga panas dan pedih ia rasakan sebelum sesuatu yang besar seolah keluar membelah dirinya.

Dan tiga puluh menit waktu yang terasa lama juga Langit nikmati dengan perasaan tak menentu. Ia takut, Gween menyerah, mengingat wanita itu sudah menahan sakit terlampau lama. Langit juga cemas dengan kondisi bayinya, lalu ia tak tega melihat Gween yang hanya bisa terus merintih sakit namun enggan untuk berhenti berjuang.

Wanita itu menahan setiap sakit yang menghancurkan tiap sendi untuk melahirkan bayi dari seorang pria yang bahkan enggan menerima wanita itu kembali.

“Bayi yang cantik.”

Tadi setelah bayinya lahir, bayi perempuan dengan bobot empat kilogram itu segera dibawa oleh perawat untuk dihangatkan dalam balutan kain yang sudah Gween bawa.

Bayi perempuan yang membuat Langit jatuh cinta saat pertama kali melihatnya.

Bayi perempuan yang menggetarkan hati Langit dan melenyapkan lelah pria itu karena terus mendampingi Gween yang tentunya jauh lebih lelah. Tapi wanita itu tersenyum setelah anak mereka lahir, dan memperdengarkan tangisan pertamanya.

Menatap dengan binaran bahagia pada bayi yang dibawa padanya, Langit dengan kaku menerima sang putri dari tangan perawat yang lantas dengan senyum ramah meninggalkan mereka bertiga. Ya ... Bertiga.

“Kamu kalah,” bisik Gween rendah dan Langit mengangguk dengan senyum tipis.

Melihat Gween yang baru saja menerima jahitan di jalan lahirnya, membuat Langit meringis kala melihat bentuk jarum yang

digunakan untuk menjahit area pribadi Gween yang tercabik saat melahirkan bayi mereka.

Langit menatap pada wajah lelah dan pucat Gween yang terpejam, sedang dada naik turun bernapas dengan teratur. “Jadi apa permintaan kamu?” Apapun akan Langit sanggupi, termasuk kembali bersama, karena perjuangan wanita itu membuatnya yakin, Gween adalah yang terbaik untuknya.

Diam, tak segera menjawab tanya Langit, Gween menatap pria itu lalu ia angsurkan tangan untuk membelai pipi bayinya yang tidur nyaman dalam gendongan sang ayah.

Ooh ... Manis sekali.

“Aku pikirkan nanti.”

Memberi senyum, Langit menjawab. “Aku akan mengabulkan semua permintaan tanpa syarat.”

Dan Gween yang menatap Langit dengan pandangan sendu mengernyit sesaat sebelum memberikan anggukan pelan. Meski begitu, ia tak akan meminta sesuatu yang bisa merugikan kehidupan Langit. “Kamu tidak mau

mengabari keluargamu? Kamu bisa hubungi mereka."

Oh benar. Langit segera menganggguk penuh antusias. Ibunya pasti sangat bahagia.

"Aku sekarang mau tidur. Tidak apa-apa, kan?"

Langit menganggguk lagi. "Mau pindah ke ruangan kamu?" Langit meletakkan bayinya pada box bayi yang disediakan. "Aku panggilkan perawat."

"Aku di sini saja dulu. Ini masih sakit."

"Okey." Langit mengeluarkan ponsel dari saku, lantas bergerak menuju pintu ruang bersalin untuk menghubungi keluarganya. Tak butuh waktu lama sebelum ia kembali lagi namun Langit yang ingin bersuara segera diam dengan senyum tipis kala ia dapati Gween tengah memperhatikan anak mereka.

Bayi perempuan dengan hidung mancung seperti kedua orangtuanya. Namun masih terlalu dini untuk menebak mirip siapa bayi yang baru berusia satu jam itu.

Mendekat, Langit kembali mengangkat putrinya. “Mau menggendongnya?”

Gween meringis. “Aku bahkan kesulitan untuk duduk.”

Mendekati Gween, Langit meletakkan bayi mereka di sisi tubuh wanita itu. “Siapa namanya?” tanya pria itu tak hentinya merasa takjub pada buah hati yang Tuhan berikan padanya.

“Aku belum mencarikannya nama.” Gween mencebik haru sambil terus menatap putrinya yang tampak menjilati bibir.

Kita berhasil, sayang. Kita bisa melewati semuanya sampai hari ini. Terima kasih.

Tersenyum, memberi kecupan lembut pada pipi bayinya yang menimbulkan kepakan sayap dalam perut Langit yang menyaksikan, Gween lantas menatap ayah dari bayinya yang terlihat begitu bahagia.

Ah ... Akhirnya ada hal baik yang bisa ia lakukan untuk kehidupan Langit.

“Ini tugasmu, setelah aku mengandungnya selama sembilan bulan. Kamu beri dia nama yang bagus.”

Langit memanggut-manggut kan kepala. “Aku juga belum memikirkannya.” Mengedikan bahu. “Sudahlah. Istirahat dulu. Nanti kita bicarakan bersama soal nama,” lanjutnya.

Gween hanya tersenyum. Ia harap masih ada kesempatan untuk berdiskusi setelah ini. “Kamu tunggulah keluargamu di ruang perawatan. Kamu bisa bawa anak kamu, dan aku istirahat di sini.”

Membawa bayinya kembali ke dalam gendongan, Langit menatap pada Gween yang sudah terpejam. “Ini anak kita.” Lagi, sudut hati Langit meneriakkan penyesalan karena selama ini selalu menyebut bayi yang berada di dalam perut Gween sebagai bayinya. Bayinya saja, padahal yang berjuang mati-matian untuk melahirkan sang putri adalah Gween dan ia hanya bisa melihat wanita itu meregang nyawa.

Merasa haru dan tak menyangka mendengar ucapan Langit, Gween kembali membuka

matanya, menahan diri yang memaksa ia untuk meneteskan air mata. "Ya...." jawabnya parau.

"Terima kasih." Langit menatap bayinya yang menggeliat. "Kamu ... Kamu memberiku hal yang paling indah."

"Kamu berhak memilikinya, Langit."

Langit menjawab dengan anggukan dan setetes air mata yang Gween tangkap bersama hati yang berdenyut.

Langit menangis.

Lantas senyum tipis wanita itu mengembang.

Kali ini Langit menangis karena bahagia. Ya ... Kali ini Langit menangis bukan karena luka yang pernah Gween torehkan pada pria itu.

"Aku sudah menebus impas kesalahanku, kan? Bayi ini sebagai penebusan terakhir."

Langit dengan tenggorokan tercekat segera menatap Gween yang memberinya senyum tipis namun ada pedih yang tergores di sepasang mata lelah wanita itu. "Kita lupakan semuanya." Langit tak mau kembali pada

masa lalu yang membuat hatinya menjadi penuh noda.

Mendengkus pelan bersamaan dengan tetes air matanya yang jatuh, Gween mengangguk. “Terima kasih.”

Langit langsung membuang wajah, saat Gween membersihkan pipi dari air mata. Ada rasa iba yang membuatnya tak tega terus memposisikan Gween sebagai tersangka dalam derita yang ia alami dulu.

Menarik napas dalam, Langit berbalik, mengambil langkah yang memberi jarak di antara dirinya dan Gween yang hanya bisa diam menatap punggung lebar Langit yang sudah mencapai pintu.

“Nanti aku ke sini lagi.”

Tidak perlu, Langit.

Gween tak ingin lagi terlibat apapun dengan Langit dan kehidupan pria itu.

Dia ingin mengakhiri sakitnya yang tak akan pernah sembuh jika terus bersama dengan Langit dalam hubungan tanpa ikatan. Ah ...

Gweeen adalah wanita serakah, yang tak bisa ikhlas begitu saja atas penolakan Langit yang tak sudi lagi menerimanya. Jadi agar tak ada lagi luka yang jauh lebih dalam, Gweeen harus menjauh, menghapus pelan-pelan harapan indah yang dulu pernah ada dalam dirinya ketika bersama dengan Langit, memadu kasih dalam satu perahu yang sama.



Sesungguhnya Gween tengah menghindar. Wanita itu merasa tak perlu ada di antara keluarga Langit yang ingin menjenguk putri pertamanya.

Tak mau jika keberadaannya malah mencipta canggung sementara keluarga Langit mungkin ingin meluapkan bahagia karena keturunan Langit hadir di tengah-tengah keluarga

mereka—meski mungkin tak berharap jika ibu bayi tersebut adalah Gween yang pernah menyakiti Langit—Jadi Gween memilih tak pindah ke ruang perawatan.

Gween ingin Langit dan keluarga pria itu merasakan bahagia, tanpa ada sosok yang pernah menyisipkan duri, memberi jejak luka yang tak bisa diobati. Biarkan mereka tertawa tanpa Gween yang malah akan terabaikan jika berada di tengah-tengah keluarga Langit yang menganggap eksistensinya sebagai debu pengganggu.

Tapi ... Sial sekali ketika ingin menikmati kesendiriannya bersama sesal yang lagi-lagi datang, karena entah bagaimana Gween begitu ingin mendapatkan tatapan hangat penuh cinta dari keluarga yang bahagia karena dirinya selamat melahirkan seorang putri yang sehat, mantan tunangan beserta putri sang ayah dari istri pertama datang.

Alih-alih mengunjungi putrinya, Elzir dan Greya malah menemuinya.

Harus menahan kesal dan perasaan tak siap karena harus bertemu dengan Greya lagi dalam waktu secepat ini, Gween juga harus rela

berbagi oksigen dengan pria yang paling ia benci. Bukan benci. Hanya tak ia sukai. Sungguh, Elzir begitu menjengkelkan.

“Kata Langit kamu di sini. Jadi aku milih ke sini. Kalau mau istirahat, kenapa nggak di ruang perawatan aja?”

Greya, si wanita berambut bergelombang dan berperut buncit itu bertanya pada Gween yang sejak tadi lebih banyak memperhatikan perut buncit saudaranya.

“Kamu hamil? Harusnya jangan ke sini.” Lalu melirik Elzir yang malah duduk santai di ranjang kosong di belakang Greya. “Harusnya kamu melarang dia bepergian.”

Greya yang merasa suaminya dimarahi menoleh pada Elzir yang tak sama sekali peduli, lantas memperhatikan Gween di sampingnya. “Aku kan hamil. Bukan sakit.” Jadi kenapa harus dilarang bepergian.

Eh ... Suaminya juga banyak melarang dia bepergian, sih. Ingin ke sini saja ia harus merayu setengah mati.

Untung ancaman tidur di luar kamar ampuh untuk membuat suaminya yang menjengkelkan itu menuruti inginnya untuk datang ke sini menemui putri pertama ayahnya.

"Tetap saja! Harus hati-hati."

Greya lantas mendengkus geli. "Kamu juga pernah hamil dan pergi ke sana sini. Apa bahaya?" Lalu mengerjap tanpa dosa.

Mendengar jawaban itu, Gween segera menatap tajam si ibu hamil yang sepertinya tak bereaksi pada sorot matanya. Kenapa wajah putri kedua ayahnya ini sangat menjengkelkan? Ah ... Cara bicaranya juga tak kalah menjengkelkan.

"Ck! Sudahlah." Gween memejamkan mata. "Aku mau tidur! Pergilah!" Gween mengibaskan tangan. Sesungguhnya dia masih belum siap bertemu dengan Greya. Mengingat Greya merupakan saudara sepupu Langit dan meski sedikit, tapi tetap saja tahu tentang masa lalunya dengan sang mantan suami, membuat Gween sedikit malu.

Mendesah karena mendapatkan jawaban ketus saudarinya, Greya mencebik sambil mengelus perut. “Aku di sini aja lah. Capek,” keluhnya lantas melirik Elzir. “Tuan mau lihat bayinya? Tuan lihat sendiri, ya?”

Elzir yang sedari tadi lebih fokus pada layar ponsel, menatap Greya yang tersenyum penuh arti. Arti pengusiran maksudnya. Istrinya ini kapan sih punya sopan padanya?

Mendengkus samar, Elzir kemudian berdiri. “Aku tunggu di luar,” ucapnya yang Greya jawab dengan acungan ibu jari.

Lalu setelah memastikan suaminya keluar, Greya yang sedari tadi tersenyum konyol langsung menatap Gween dengan ekspresi yang lebih serius. “Aku pikir di makam papa hari itu, kamu mau membuka diri kamu untuk menerima aku dan Dino. Tapi kamu malah menghilang?”

Gween melengos. Mengapa dia malah dimarahi oleh Greya yang tak berhak marah padanya?

Eh ... Tapi sialnya ia malah hanya diam saja.

“Aku menerima pesan kamu. Tapi kalau sudah kembali kenapa nggak ngasih kabar? Apa nggak ada kesempatan untuk hubungan kita?”

“Aku membutuhkan waktu, Greya! Menerima kamu dan Dino dalam waktu singkat sebagai saudara bukan hal mudah!”

“Kamu nggak perlu menerima kami karena ikatan darah di antara kita bukan hal yang bisa kamu tolak. Cukup membuka diri.”

Gween berdecak kesal. “Aku perlu waktu—”

“Waktu seperti apa? Aku nggak butuh waktu untuk mendekatkan hubungan kita. Kita hanya perlu menjalaninya, kan? Kalau menunggu siap, aku juga nggak akan siap. Siapa yang siap, menerima anak ayahnya dengan wanita lain?”

“Ini bukan tentang siapa yang melahirkan kamu!” Gween meringis kala teriakannya membuat nyeri pada area intinya yang mendapatkan beberapa jahitan.

Melihat itu Greya mendesah merasa bersalah. "Maaf." Ia lalu memegang punggung tangan Gween dan meremasnya lembut. "Aku khawatir. Kamu hamil, dan pergi sendirian. Aku tahu ada hal yang terjadi antara kamu dan Langit. Nenek Cahya bilang kamu melakukan salah yang nggak bisa dimaafkan. Tapi ... Kamu nggak berpikir aku bakal ikut membenci kesalahan kamu kan, sampai kamu pergi tanpa memberitahu keadaan kamu sama sekali."

Diam, menyusuri setiap kata Greya yang diucapkan penuh ketulusan, Gween menarik napas dalam. "Aku tidak mau membahas apapun yang terjadi sebelumnya."

Greya mendesah susah. "Kita lupakan. Tapi ... Jangan mengabaikan tentang kita."

"Aku tidak mengabaikan. Aku bahkan memberi kabar kalau aku pergi." Lantas menganggguk lambat. Gween tampaknya tak bisa lagi menolak sosok yang mungkin Tuhan kirim untuk menemaninya, setelah banyak kesalahan yang ia perbuat, orang-orang menjauh dan tak sudi menerimanya kembali. "Aku mau memiliki keluarga."

Mendengarnya, bersama hati berdenyut nyeri, Greya tersenyum tanpa henti menatap Gween yang meski tak lagi memberi sinis saat bertemu dengannya, tapi tetap tak bisa meluntukan ekspresi pongah yang sepertinya sudah menjadi satu kesatuan dari diri Gween. Tapi sialnya Greya tak keberatan akan raut menjengkelkan saudaranya itu. Entah lah, ia hanya merasa lega karena akhirnya Gween kembali dalam keadaan baik-baik saja.

“Kamu menerimaku dengan mudah.” Gween membuka suara pelan. “Padahal karena Elzir ... Hubungan kita bahkan terlihat tidak baik.”

Greya mencebik mendengar Gween seakan menyalahkan Elzir meski dalam hati ia menyetujuinya. Andai Elzir tak perlu menerima perjodohan dengan Gween pasti tidak ada adegan saling membenci antara dirinya dan Gween, bukan?

“Ini nggak mudah. Kamu tau? Aku sempat berpikiran untuk nggak peduli tentang hubungan kita.”

“Tapi kemudian kamu peduli.”

Greya mengangguk. "Punya adik pencopet saja aku peduli. Masa punya kakak kaya raya aku nggak peduli." Wanita berperut buncit itu lantas tertawa membuat Gween meringis aneh. Anak ayahnya yang satu ini memang menyebalkan, ya? Dan Gween berharap Dino tak semenyebalkan ini.

"Eh ... Tadi aku belum sempat tanya jenis kelaminnya. Jadi? Bayinya laki—"

"Perempuan. Sekarang kamu pulang lah."

Greya mengedikan bahu. "Aku di sini sampai Langit—"

"Langit tidak akan ke sini."

"Kamu baru melahirkan. Nggak boleh ditinggal—"

"Aku baik-baik saja, Greya. Pulang lah." Gween terus menyela ucapan Greya, nyaris membuat wanita hamil itu memaki. Tapi tidak. Ibu hamil tak boleh memaki. Bolehnya hanya memuji. Sialan! Lidah Greya sudah gatal karena begitu lama tak memaki lagi.

"Oh ... Atau kamu bisa ke rumahku. Ada nenek di sana. Dia pasti senang bertemu kamu."

Mendengar ucapan Gween, mulut Greya segera membulat. "Nenek Mahesti? Kamu sama dia selama ini?"

Gween mengangguk. "Aku pikir ... Cuma nenek yang mau menerima aku."

Ah ... pesimis sekali Gween. Greya lantas tersenyum tipis. "Kami menerima kamu." Membungkuk, wanita itu memeluk saudaranya sesaat, mengirim rasa hangat pada wanita yang baru saja melahirkan seorang putri yang Greya tebak pasti sangatlah cantik.

Kembali berdiri karena tak bisa menekan lama perut buncitnya, Greya memberikan cengiran lebar. "Kamu istirahat." Diam, wanita hamil itu tampak berpikir sejenak. "Kira-kira aku harus memanggil kamu apa? Nama, kakak, atau nona?"

Nona? Greya masih berpikiran untuk memanggilnya seperti itu?

Gween lantas mendengkus geli. “Gween. Aku tidak membutuhkan sebutan kakak.”

Oh baguslah, karena sebenarnya memang itu yang Greya ingin dengar dari Gween. Memberi acungan jempol, Greya mengangguk antusias. “Tapi itu nggak berlaku untuk Dino, ya? Dia harus panggil kakak, wajib.” Bila perlu Dino memanggil Gween dengan sebutan nona. Dengki sekali hati wanita hamil itu pada adiknya sendiri.

“Dino....” Lelaki muda yang memiliki perawakan seperti sang ayah itu. “Apa dia menerimaku?”

“Hah!” Greya mengibaskan tangan. “Nggak usah mikirin dia.” Greya pusing jika memikirkan adiknya yang satu itu. “Sudahlah. Aku pulang dulu. Angel sebentar lagi pulang sekolah—”

“Angel?”

“Anakku.” Greya lupa jika ia belum pernah menceritakan tentang putri pertamanya itu. Tapi dia memang belum memiliki kesempatan untuk menceritakan tentang putrinya, kan?

Gween yang tampak bingung kembali bertanya. “Aku pernah dengar kamu sudah punya anak. Apa dia anak kamu dan Elzir?”

Eh? Bisa-bisanya menebak seperti itu. Greya terkikik geli. “Bukan!” Tapi meski bukan, Elzir sangat menyayangi Angel.

“Terus? Kamu sudah pernah menikah?”

Greya menggeleng dan Gween segera bisa menerkanya. Greya pasti memiliki masa lalu sebelum bertemu dengan Elzir, kan?

Mengibaskan tangan, menghancurkan dugaan Gween tentangnnya. Greya segera berucap. “Nanti aku cerita kalau kamu sudah sehat. Sekarang aku lihat keponakanku dulu, terus jemput Angel, abis itu ketemu nenek. Besok aku ke sini lagi.”

Segera menganggguk, Gween menerima satu pelukan lagi yang ia balas dengan erat sebelum kemudian saudarinya itu pergi, dan dia kembali sendiri.

Ah ... Tak apa sendiri.

Setelah ini dia akan memiliki teman. Bukan hanya teman. Tapi saudara dan keluarga.

Wanita itu terpejam sambil menyentuh dadanya.

Kehadiran saudara mungkin bisa memupus perlahan harapnya yang terus menyebut Langit sebagai sebuah rumah untuk tempatnya pulang dan meluapkan keluh kesah.

Gween tersenyum.

Tapi saudara yang Tuhan datangkan padanya bahkan telah memiliki keluarga sendiri. Keluarga bahagia yang pernah ia miliki lalu ia hancurkan. Keluarga bahagia yang pernah ia impikan dan sempat menjadi nyata meski sebentar.

*

Gween mengantuk. Tapi sebentar saja ia enggan terlelap meski sudah mencoba untuk terpejam.

Ah ... ini karena rasa tak biasanya ketika harus mendapati perutnya yang tak seperti kemarin. Tendangan dari sang bayi tak lagi ia

terima saat tangan mengusap permukaan perut. Membuat Gween merasa kehilangan dan ... Rindu.

Rindu buah hatinya. Ingin memeluk sang putri dan memberikan ASI pertama yang belum sang putri cicipi.

Menekan sakit di balik dada, Gween yang enggan menangis namun tak bisa menahan rintik air mata itu meraba perut dengan bibir yang bergetar. Oh ... dia kesepian.

Biasanya di saat seperti ini, ia akan mengusap perut dan tendangan sang bayi seolah mengingatkan jika dirinya memiliki teman. Tapi kali ini, ia tak merasakan apapun pada perutnya selain hampa.

Malah terisak, merasa diri menjadi begitu rapuh. Gween cepat-cepat menghapus air mata saat pintu ruangannya terbuka lebar dan sosok Langit yang sedang menenteng kantong plastik muncul bak siluet di ambang pintu.

"Langit?"

Menutup pintu, pria itu mendekat, menampilkan raut ramahnya. “Kamu sudah bangun?”

Lebih tepatnya, Gween belum tidur.

“Aku bawa makanan untuk kamu.”

Gween menelan salivanya yang terasa seperti gumpalan duri karena menerima sikap lembut Langit yang hanya melakukan kebaikan seperti ini karena Gween baru melahirkan bayi yang sangat pria itu idamkan. Ah tidak ... tidak. Langit sempat baik padanya bahkan sebelum ia melahirkan.

Ya ... saat ia hamil, dan itu juga karena kandungannya.

Memalingkan wajah ke kiri, ingin mengusap air mata yang belum ia sapu dari muaranya, Gween mengangguk pelan. “Kebetulan aku lapar.”

Meletakkan kantong plastik putih ke atas nakas, Langit mengulurkan tangan menyentuh puncak kepala Gween. “Kenapa?”

Sempat tersentak pada usapan Langit di kepala, Gween menarik diri menghindari tangan pria itu, mencipta hampa pada hati Langit yang entah mengapa berdenyut nyeri. “Hanya merasa sedikit tidak biasa.” Gween mengusap perutnya.

Menarik tangannya yang Gween hindari, bersama kecewa Langit mengepal erat di samping tubuh. “Kamu mau kembali ke ruangan saja?” Pria itu bertanya tanpa menatap Gween, seakan ada rasa kesal atas penolakan wanita itu.

Gween menggeleng. “Mana makanannya?” Ia tatap Langit yang menunjuk nakas dengan dagu, lalu menatapnya dengan sorot begitu tajam.

Merasa sesak, hanya karena keberadaan Langit dan tatapan pria itu. Gween melarikan pandangan ke arah nakas. “Aku lap—”

“Kamu benar-benar mau aku dan keluargaku yang merawat bayi kita, Gween?”

Merasa sakit di tenggorokan, Gween mengangguk. Dia ingin sang putri bersamanya dan Langit. Ingin merawat berdua dalam satu

atap, dan saling berbagi lelah ketika malam hari, putri mereka menangis. “Dia lebih—”

“Walaupun kamu membutuhkan dia dan dia membutuhkan kamu?”

Mulut Gween terbuka. Ingin berucap namun segera terkatup kala ia tak memiliki kalimat yang tepat untuk menjawab Langit.

“Aku dan mama tidak meminta bayi itu. Kami mau kita merawat bersama.”

Gween mengangguk ragu dengan sepasang mata yang memerah. Dia menjadi cengeng sekali sekarang. “Ya. Aku tetap akan mengunjungi—”

“Dia akan lebih nyaman kalau bisa bersama dengan kamu selama dua puluh empat jam.”

“Aku tidak bisa merawatnya Langit.” Gween mengerjap. Menjatuhkan tetes air mata yang segera ia usap. “Aku harus bekerja dan mengurus nenek.”

“Sebenarnya itu bukan alasan.”

Iya ... Memang.

"Aku tidak bisa mengurus bayi. Kamu tahu, kan?"

Langit mendengkus geli. "Kamu cukup berada di sampingnya—"

"Langit tolong jangan ubah keputusanku." Menatap Langit, Gween memberi sorot memohon pada pria itu. "Aku akan mengunjungi bayi kita ke rumahmu. Aku menjamin dia tetap mendapatkan haknya. Jadi aku mohon jangan memaksa."

"Kamu egois!"

Gween tak menampik ucapan Langit. Memilih diam saja, dari pada suasana jadi memanas dengan perdebatan mereka.

Menekan rahangnya kuat, selalu tak suka pada egois yang Gween miliki, Langit bergerak mundur. "Terserah kamu!" Dia hanya ingin yang terbaik untuk putrinya dan Gween. Tapi wanita itu tak bisa mengerti.

Tak ingin meluapkan rasa kesalnya saat ini, Langit lantas berbalik membiarkan Gween kembali sendirian.

Berusaha duduk, Gween yang terisak mengambil makanan yang Langit bawa.

Dia lelah dengan semua kesepian ini. Lelah dengan tuduhan orang yang menganggap dirinya egois.



Gween merasakan pusing tak terkira setelah semalaman ia dibuat tak tidur oleh sang bayi yang sampai saat ini belum Langit beri nama. Pria itu banyak sekali berpikirnya. Membuat banyak rangkaian nama, namun saat ingin memilih salah satunya, semua nama yang dibuat langsung dieliminasi.

Gween tak tahu mengapa Langit bisa jadi serepot itu.

"Mumpung si Cengeng tidur. Kamu makan dulu." Langit yang kelopak matanya juga menghitam memberikan sepiring nasi dan lauk pauk pada Gween yang terpaksa terkekeh lucu.

"Kamu sudah seperti panda."

"Memangnya kamu nggak?"

Gween langsung mencibir. Mengambil piring yang Langit sodorkan, ia menyuap makanannya sedang Langit yang duduk di sisi ranjang terus memperhatikan. "Capek, ya?"

Gween mengangguk namun ia tersenyum begitu bahagia. "Anak kamu benar-benar luar biasa cengengnya." Sedikit-sedikit menangis. "Kamu tidak lapar?" Gween mengarahkan sendok berisi nasi dan secuil daging ikan nila pada ke arah Langit. "Makanlah, mumpung si Cengeng tidur."

Berdecak karena Gween mengikuti kata-katanya tadi, Langit menerima suapan wanita itu. "Sebenarnya aku ngantuk."

“Kalau begitu tidur.” Gween menyuap makanan untuk dirinya, lalu mengambil nasi lagi, ia suapkan pada Langit yang tampaknya juga merasakan lapar di sela-sela rasa kantuk. “Dia sudah kenyang. Pasti tidurnya lama. Setelah makan aku juga mau tidur.”

Mengambil piring Gween, Langit bergantian menyuapi wanita itu. “Aku pikir mengurus bayi itu mudah. Ternyata lebih susah dari mengurus nenek.”

“Sebenarnya ... tergantung bayinya.” Gween melirik sang putri yang duduk terlentang di sebelahnya. “Kalau bayi yang ini memang beda. Cengeng. Aku pikir aku dulu tidak begini.” Lalu ia tatap Langit yang ia dapati juga menatap sang putri sebelum kemudian membalas tatapannya. “Kamu bayinya cengeng, ya?”

“Aku kalem.”

Gween mencibir. “Kamu nakal. Mama Hes....” Salah. Gween berdeham, membuang wajah ke arah sang putri. “Maaf. Tante Hesti bilang dulu kamu suka nangis. Nakal. Suka ganggu orang.”

Mengangkat sebelah sudut bibir, Langit mengedikan bahu. “Semua anak kecil seperti itu, kan? Memangnya masa kecil kamu gimana? Menceramahi orang di usia lima tahun? Berpidato dan memberi wejangan?”

Bibir atas Gween berkedut mendengar ejekan Langit. “Yang jelas tidak nakal. Aku tidak pernah mengganggu orang lain.”

“Itu karena nggak ada yang bisa kamu ganggu.”

Gween yang tadinya kesal karena ejekan Langit, lantas mendesah pelan. Ia lupa jika dulu tak memiliki teman.

Seingatnya, setiap ingin bermain, Malla akan membawanya pulang, lalu memaksa ia untuk belajar. Usia lima tahun, Gween bahkan sudah bisa membaca dan menulis. Itu adalah hasil keterpaksaan.

Tertawa sumbang, membuat Langit merasa salah sudah mengungkit hal sensitif bagi Gween yang jelas ia tahu tak memiliki teman, karena dulu wanita ini pernah bercerita padanya, Gween menjawab. “Aku tidak punya teman untuk dijahili.” Bersandar pada kepala

ranjang, Gween menatap Langit. “Kamu punya banyak saudara. Kamu punya ponakan, kan? Greya juga punya anak dan sebentar lagi akan melahirkan. Di lingkunganmu banyak anak kecil.” Lalu menatap sang buah hati yang masih terlelap. “Dia pasti senang punya banyak teman nanti.”

Sepasang mata berkaca hanya dengan membayangkan betapa ramai kehidupan sang putri kelak. “Aku tidak masalah dia jahil atau cengeng. Semua anak kecil memiliki keunikannya masing-masing. Asalkan nanti setelah dia besar, dia bisa menjadi wanita yang baik hati.” Senyum Gween melebar. “Bertanggung jawab.” Lalu menatap Langit. “Dan pintar.”

“Seperti kamu?”

Gween berdecih. “Dia harus lebih pintar dari aku.”

Langit menggeleng. “Mandiri seperti kamu.”

Mandiri?

Maksudnya bisa melakukan apapun sendiri? Masalahnya Gween harus bisa melakukan apapun seorang diri karena tak memiliki orang yang bisa ia jadikan sandaran.

"Kalau itu biar dia yang menentukan. Kalau memang bisa meminta pasangannya untuk membuka tutup botol, mengapa harus melakukannya sendiri?" Gween menatap sang putri dengan senyum cerah, tanpa rasa peka pada tatapan dalam Langit padanya. "Dia pasti memiliki banyak teman dan bisa menemukan partner hidup yang baik."

"Kamu?"

Gween menatap Langit dengan senyum mengernyit. Baru menyadari tatapan Langit yang menyorot penuh makna padanya. Namun pria itu lantas membuang wajah ke arah pintu ruang perawatan yang masih Gween tinggali, sambil tersenyum tipis. "Kamu akan menemukan partner terbaikmu juga?"

"Aku sudah menemukannya."

Menatap Gween dengan semburat harap di sepasang mata, Langit dibuat menelan kecewa saat wanita itu menatap putri mereka. "Si

Cengeng adalah partner terbaik untukku. Dia mahluk sempurna yang Tuhan kirim untuk aku dan kamu." Lalu menatap Langit lagi. "Bahkan walau dia sudah menemukan pasangan hidupnya nanti, dia tetap akan setia menyayangi kita. Seperti kamu dan ibumu."

Langit tersenyum hambar. "Tapi tidak semua hubungan anak dan orangtua bisa berakhir sebaik itu, kan?"

Gween menyetujuinya. "Karena itu aku mau anakku denganmu saja. Aku tidak mau hubungan burukku dan ibuku dialami anakku dan aku."

Menyembunyikan pandangan iba dengan terus menatap pintu, Langit mencoba bernapas dalam. Jika dia membawa putrinya kelak, bukankah Gween akan benar-benar sendirian? "Kamu benar-benar tidak mau merawat anak kita?" Tanpa menatap Gween, Langit bertanya.

"Jika aku mampu, aku pasti mau."

"Aku lihat kamu mampu." Baru kemudian perhatian Langit berikan pada Gween. "Kamu sangat baik merawat anak kita. Bahkan kamu

sadar kalau dia mengompol, walau dia tidak menangis."

Gween mengangkat bahu. "Mungkin itu hanya kebetulan?"

"Itu naluri, Gween. Dan dengan nalurimu itu, kamu pasti bisa merawat anak kita dengan baik."

"Ibuku tidak bisa. Bahkan nenek yang terlihat sayang dengan papa pun, tetap bertahan dengan suaminya, padahal anaknya diusir dan hidup menderita." Pandangan wanita itu menerawang. "Tidak semua ibu memiliki naluri seorang ibu, Langit."

Gween sudah terlalu hidup dalam bayang asuhan keluarganya yang salah. Hingga untuk mencoba hal lain yang tak pernah ia dapatkan dari keluarganya terlalu takut untuk wanita itu lakukan. "Kalau si Cengeng bersama kami nanti, kamu sendiri. Kamu pikirkan lagi. Kamu benar-benar—"

"Aku sudah tidak asing dengan sendiri, Langit. Kenapa hal seperti itu harus dicemaskan."

Mendesah, Lagi-lagi membuang wajah demi menyembunyikan gurat pilunya. Langit membuka suara lagi. “Jika ada kesempatan untuk kita bersama? Apakah kamu menolaknya?” Lalu memandang wanita itu yang mengunci sorot matanya dengan sorot sendu Gween yang lantas melebarkan senyum, merasa lucu.

“Aku pasti akan menghancurkannya lagi. Orang sepertiku, memangnya masih memiliki kesempatan sebagus itu, ya?” Gween berdecak samar. “Jangan menaruh iba untukku, Langit. Membiarkan aku melahirkan anakmu, dan memberiku kesempatan untuk ikut menjaganya saja aku sudah sangat bahagia.”

“Kamu berbicara seperti itu seolah aku menganggapmu sangat tidak layak. Apa aku seperti itu?”

Mungkin.

Perlakuan Langit di rumah pinus dulu, mungkin membuat Gween berpikir jika Langit memang menganggapnya begitu tak layak.

Mengembuskan napas dari mulut, Gween lalu menarik piring di tangan Langit. “Dan aku

tidak jadi makan." Ia alihkan topik pembicaraan, sambil meletakkan piring ke atas nakas. "Bik Ranti masih di rumah pinus, Langit? Pembantu yang kamu pilih kali ini lebih baik dari yang dulu."

Tak henti menatap Gween yang menghindari sorot matanya, Langit bergerak untuk berdiri. "Aku ngantuk." Ia memutari ranjang, tidur di samping sang putri yang masih begitu lelap. "Tidurlah. Kamu pasti capek."

Gween mengangguk sebelum ia ulang tanya Langit yang tadi.

"Jika ada kesempatan untuk kita bersama? Apakah kamu menolaknya?"

Tidak. Hati Gween menjawab tidak akan menolaknya.

Benaknya bahkan mengangguk lalu bersorak bahagia sambil menjeritkan, *AKU MAU KITA KEMBALI BERSAMA!*

Tapi itu hanya bisa ia kemukakan dalam hati, dan tak mungkin untuk menjadi nyata.

Karena Gween tahu apa yang Langit katakan tadi semata-mata demi putri mereka.

Dia sungguh tak mau Langit berkorban lagi. Demi kebahagiaan putri mereka, rela hidup bersama wanita yang dibenci. Itu pasti menyakitkan sekali.



Selama satu minggu Gween berada di rumah sakit bersama bayi kecilnya. Sebenarnya ia sudah bisa pulang sejak beberapa hari lalu. Tapi jika pulang, Gween harus mengurus dirinya sendiri dan itu sangat menyakitkan saat luka di area pribadinya belum sepenuhnya sembuh.

"Kamu tidak perlu ke sini. Cukup tunggu di rumah saja."

Gween menghubungi Tria melalui ponsel. Mengingatkan agar perawat Mahesti yang sudah ia anggap sebagai adik itu tak datang ke rumah sakit seperti hari-hari sebelumnya.

Kesehatan Mahesti semakin menurun. Tak mau mengambil resiko, Gween meminta Tria tak membawa neneknya ke mana pun.

Setelah mendapatkan jawaban Tria yang terpaksa menurutinya. Gween membalas pesan Greya yang meminta Dino untuk menjemput Gween. Tapi wanita itu menolak. Dia datang ke rumah sakit sendiri dengan mobilnya. Jadi ia harus pulang sendiri lagi dan membawa pulang mobil barunya yang tak mungkin menginap lebih lama lagi di parkiran rumah sakit.

Mengusap wajah, Gween yang sudah turun dari ranjang melihat ke arah box bayi yang kosong.

Beberapa saat lalu putri kecilnya sudah Hesti bawa pulang. Langit yang mengantar berniat mengajak Gween sekalian namun segera

wanita itu tolak. Wanita itu tak mau bergantung pada siapapun, terlebih pada Langit. Tapi Langit tadi mengatakan jika akan datang lagi untuk menjemputnya, karena pria itu pasti tak akan menuruti apapun ucapan Gween.

Jadi lah wanita itu harus cepat-cepat sebelum Langit datang dan menawarkan kebaikan yang hati Gween rajut menjadi harapan-harapan kecil yang tak boleh ia miliki.

Berhenti menatap box bayi yang membagi aroma sang putri, dan adegan manis ketika dirinya merawat sang putri selama seminggu, Gween dengan menenteng tas kecilnya beranjak pergi. Wanita itu menggenggam kenangan indahnya merawat sang putri bersama Langit seperti impian Gween selama ini.

Di bawah satu atap, Langit dan dirinya bergantian bangun untuk menenangkan putri mereka. Pria itu bahkan melupakan marahnya pada Gween yang masih menolak untuk merawat anak mereka secara langsung setelah keluar dari rumah sakit. Kesibukan dan bahagia merawat si cengeng, putri gembil mereka yang memiliki bola mata berwarna

kecoklatan, senada dengan warna bola mata Gween yang indah, membuat Langit menahan diri untuk mendebat sifat keras kepala Gween.

Ah ... satu minggu yang terlampau indah, hingga membuat Gween sempat berpikiran gila. Ingin menjadi pasien saja agar bisa terus berada di sisi Langit dan bayi mereka yang akhirnya Langit beri nama Teresia Bulan Kafisya. Nama Bulan adalah usulan dari Gween yang entah mengapa begitu ingin mengambil nama istri pertama ayahnya, seolah itu ia gunakan sebagai pengingat. Pengingat jika ibunya pernah menyakiti wanita bernama Bulan, dan sebagai gantinya ia menjadikan nama Bulan sebagai doa untuk sang putri agar memiliki hati seperti wanita yang telah melahirkan Greya. Saudari yang mungkin mendapatkan hati yang baik dari Bulan. Terlepas dari cara bicara Greya yang kadang tak sopan. Saudarinya itu begitu baik.

Mengendarai sendiri kendaraannya dengan hati-hati, sesekali Gween berhenti kala sesak melanda hati. Dia merindukan putrinya. Ingin bertemu si kecil Teresia dan memeluknya.

Mengerjap, menggeleng cepat demi membuang semua gundahnya karena merasa

khawatir jika sang putri mungkin menangis kehausan sekarang. Gween kembali melajukan kendaraan. Sedikit lebih cepat, dan tak peduli pada luka di pusat tubuhnya, hanya agar ia bisa tiba di rumah dengan cepat, lalu menelepon Langit, menanyakan tentang keadaan sang putri.

Ya ampun, tidak. Dia tak boleh terus-terusan menghubungi Langit.

Gween nanti akan ke rumah pria itu saja.

Tapi nanti di sana ada Langit juga?

Ah ... Gween tak bisa terus melihat Langit jika ingin melupakan pria itu dan semua kenangan manis mereka dulu.

Ya Tuhan. Otak Gween terasa buntu.

*

Langit mencium pipi gembil putrinya sekali lagi sebelum Hesti membawa turun sang putri untuk masuk ke dalam rumah Cahya.

“Langsung ke rumah sakit?” Hesti dengan cucunya dalam gendongan bertanya pada sang

putra yang mengangguk. “Kenapa dia terlihat menghindar?”

Ah ... Hesti juga menyadarinya ternyata.

“Langit nggak tau, ma.”

Hesti lalu berdecak. “Kamu tanyakan sekali lagi sama dia. Benar-benar tidak mau merawat Tere, atau bagaimana? Jelas tadi menangis waktu Tere dibawa pulang. Tapi tetap menolak merawatnya. Egois sekali,” omel wanita paruh baya itu atas keputusan Gween, meski ia sendiri sudah tahu alasannya mengapa ia harus merawat cucunya. Tapi setelah darah daging Langit ini lahir, Hesti jadi tak menerima alasan apapun dari Gween. Si wanita keras kepala. “Mama pikir dia tinggal di rumah pinus saja! Dia nggak mau karir kamu dalam bahaya, kan? Kalau begitu bawa dia ke rumah pinus, dan rawat anak kalian. Mama sudah terlalu tua untuk mengurus bayi.”

Mendengar omelan Hesti, Langit tersenyum geli pada usulan sang ibu. “Kami yang merawat? Aku dan Gween?”

“Ya iya, lah! Kalian orangtuanya!”

Hati Langit mendadak sesak, namun kali ini bukan karena sedih yang akhir-akhir ini tercipta karena melihat Gween yang sering menangis diam-diam saat menatap Tere yang terlelap, melainkan bahagia atas ucapan sang ibu. “Tanpa pernikahan?” Langit menaikkan sebelah alisnya, menampilkan senyuman geli yang membuat Hesti kesal.

“Terserah kamu!”

“Mama menerima Gween?”

“Nggak penting pendapat mama.” Hesti yang entah mengapa kian kesal, melihat putranya jengah. “Kamu kalau mau menikahi dia, karena kasihan atau cuma karena anak kamu?”

Diam sejenak mendengar tanya sang ibu yang terlihat jelas tak ingin dirinya mengambil keputusan yang salah, Langit menjawab. “Karena cinta, ma.” Sepasang mata pria itu memerah. Tak ingin menangis dan menunjukan betapa lemahnya hati yang ia punya, Langit lantas mengerjap.

Mendesah, Hesti menatap Tere yang tadi sempat menangis saat baru beberapa menit

berpisah dari Gween. Bayi ini seolah memiliki firasat jika akan dijauhkan dari sang ibu. "Kamu juga menolak dia cuma karena mau kasih pelajaran, kan? Ujung-ujungnya diterima lagi." Tapi hati Hesti tersenyum. Entahlah, mengapa ia bahagia putranya mengutarakan isi hati yang dimiliki pada wanita yang pernah menyakiti mereka.

Menarik napas dalam, Langit lantas menggeleng. Ia tak tahu apakah kemarin ia hanya ingin memberi Gween pelajaran. Entahlah. Tapi yang jelas, Langit terlena dengan waktu satu minggu yang ia habiskan di rumah sakit bersama Gween dan putrinya.

Bayangan keluarga bahagia yang dulu pernah menjadi bagian mimpinya seolah terkabul, dan saat ia pulang hari ini membawa sang putri. Ada rasa tak rela meninggalkan Gween seorang diri.

Ah ... Langit tak bisa memungkiri hati yang masih mencintai.

Hingga membayangkan Gween yang harus pasrah menerima penolakannya terus menerus, membuat luka di hati Langit kian menganga lebar.

Dia lelah melihat wanita itu yang tampak berusaha bisa melupakan dirinya, namun sorot sedih saat mereka saling mempertemukan pandangan, selalu saja Langit dapati dari netra Gween yang kemudian tersenyum, pura-pura biasa saja.

Dia lelah terus menampik apa yang hati inginkan. Hingga terus menyiksa diri yang bersembunyi di balik tembok trauma yang rasanya sudah tak lagi ada di hadapan karena bayangan hidup bersama Gween dan putrinya terus saja berputar di kepala.

Tapi ... sempat ia tawarkan pada Gween untuk hidup bersama. Wanita itu malah menolaknya.

Perbuatannya di rumah pinus, apakah membuat Gween takut untuk hidup bersama pria pendendam seperti dirinya?

“Sudahlah. Pergi sana.”

Langit menatap sang ibu dan mengangguk. “Terima kasih sudah memaafkan dia, ma.” Karena akhir-akhir ini membayangkan begitu banyak orang yang membenci Gween membuat hati Langit nelangsa.

Berdeham singkat, Hesti segera turun.

Ya ... nyatanya, Hesti tak perlu menunggu ajalnya tiba agar Langit bisa kembali dengan Gween. Sesungguhnya, ia ingin melihat putranya bahagia. Dan bohong, jika ia katakan Langit cukup bahagia tanpa Gween. Putranya itu sudah menjadi budak cinta. Jadi meski disakiti. Tetap saja kembali lagi.

*

Melajukan kendaraannya dengan cepat, Langit membutuhkan waktu kurang dari tiga puluh menit untuk tiba di rumah sakit. Dia memang harus tiba di sana, dan membawa Gween pulang jika tidak ingin wanita itu pulang duluan tanpa menunggu kedatangannya.

Tapi sepertinya Langit terlalu lama, dan Gween juga tak akan menunggu barang semenit saja. Terbukti ketika ia tiba di rumah sakit, Gween sudah tak di sana. Wanita itu pulang sendirian. Tadi pagi bahkan Gween masih menahan tangis karena sakit di area intimnya masih berdenyut, tapi malah memutuskan pulang tanpa teman.

Sialan! Harusnya ia paksa wanita itu ikut dengan dirinya dari pada seperti ini. Pikirannya tak tenang juga kesal karena sifat keras kepala wanita itu.

Bersama kesal yang meradang di balik dada, Langit memutar arah kendaraannya menuju rumah Gween yang memang tak jauh dari rumah sakit tempat wanita itu bersalin.

Tak lagi peduli pada pada masker yang tak ia kenakan saat turun dari mobil setibanya ia di depan rumah Gween yang terdapat sebuah mobil yang Langit terka sebagai mobil baru wanita itu. Langit tanpa suara, karena ia tak ingin berteriak memanggil wanita itu sementara di rumah ini ada Mahesti yang pasti akan terkejut dengan emosinya, memasuki bangunan minimalis milik Gween yang terasa lengang pada awalnya, sebelum kemudian terdengar teriakan Gween yang melenyapkan marahnya dan mengganti emosi itu dengan rasa khawatir.

"CEPAT CARI BANTUAN, TRIA!"

Langsung bergerak cepat menuju sumber suara, Langit melihat ke arah pintu yang

terbuka dan di sana keluar sosok Tria yang sudah menangis dengan raut panik.

"Kenapa Tria?" tanya Langit sambil memasuki kamar yang ia terka milik Mahesti dan pria itu tersentak kaget saat melihat Gween yang memangku kepala Mahesti yang tak sadarkan diri.

Tak menunggu jawaban Tria yang tergugu dan malah tak berbuat apapun. Langit segera menghampiri ranjang yang menampung tubuh lemah Mahesti. Melihat kedatangannya, Gween yang panik dan sedikit pucat segera menarik tangan Langit. "Bawa nenek ke rumah sakit," pintanya bergetar, namun tak ada isak tangis, bahkan air mata. "Tolong."



Suara langkah cepat menghampiri Langit yang berdiri dengan punggung bersandar pada salah satu tiang di koridor rumah sakit. Pria itu yang tatapannya tak berhenti jatuh pada Gween yang terus bergerak gelisah bolak balik membuat kepala pening, menoleh pada sepasang suami istri yang tadi ia kabari tentang kondisi Mahesti.

“Gimana?” Greya, yang tampaknya tak sempat mengganti daster dan mengenakan sendal jepit bertanya dengan cemas, sebelum kemudian menghampiri Gween yang berjalan bolak-balik sambil menggigiti jari gelisah. “Gween.”

Melihat kedatangan saudaranya, Gween yang berusaha tampil kuat mengusap wajah dengan tangan bergetar. Hati Langit mencelus melihat Gween yang berusaha menutupi kehancurannya itu.

“Tad ... tadi-tadi kam ... kami.” Gween terbata. Menelan salivanya, wanita itu menggeleng cepat. Ia mencoba untuk menarik napas namun sesak yang ia rasakan membuatnya kesal. “Kami berdebat.” Gween tiba-tiba memukul dadanya, kesal karena tak bisa mengambil napas.

Dan Langit yang melihat hal itu langsung mendekat, mengambil tangan Gween yang kembali ingin memukul dada, lalu ia lemparkan tatapan tajam. “Apa-apaan kamu?!”

“Sesak! Aku nggak bisa napas!” Gween balas teriak ucapan Langit lalu menarik

tangannya. “Tere sendirian.” Ia sugar rambut tergerainya yang acak-acakan ke belakang. “Pulanglah!”

Langit langsung membuang wajah. “Jangan menambah keruh suasana!” ucapnya lalu berbalik dan menatap Elzir yang ia dapati semburat khawatir di sepasang bola mata berwarna abu itu.

“Kita ngopi dulu.” Elzir mendekat, menepuk bahu Langit.

Ia tahu, pria itu hanya ingin menenangkan Gween. Tapi entah mengapa, Gween seolah tak membutuhkan sosok Langit. Elzir berpikir ada masalah di otak mantan tunangannya itu. Jelas sekali jika mencintai Langit, tapi bertingkah seolah tak butuh.

Menatap Gween sekali lagi, ingin memastikan jika wanita itu sedikit tenang karena kehadiran Greya, Langit lantas mendesah. Gween masih berjalan mondar-mandir bahkan tampaknya tak peduli pada Greya yang menatap kasihan.

“Aku di sini saja.” Lalu ia perhatikan sekitar yang sedikit ramai dengan orang yang

berbisik-bisik, bahkan beberapa tampak merekam dirinya.

Ah ... persetan! Langit tak peduli dengan gosip yang akan menghampiri dirinya sebentar lagi.

Sementara itu Elzir yang tawarannya ditolak oleh Langit menghampiri sang istri. “Kita duduk. Nanti kamu capek.” Dia lebih peduli pada kondisi istrinya.

Greya yang tak melepas cepolan rambutnya, karena tadi saat Langit menghubunginya, ia sedang bersama chef pribadi di rumah, belajar membuat salad kesukaan suaminya, menatap Gween sedikit khawatir. Gween tampak ketakutan meski itu disembunyikan oleh si wanita keras kepala itu.

Menurunkan tangan suaminya yang berada di bahu, Greya menghampiri Gween. Meminta wanita itu berhenti. Gween baru melahirkan, dan terlalu banyak bergerak bisa membuat bekas luka yang wanita itu miliki meradang. “Duduklah.”

Tapi Gween menggeleng.

Dia takut terjadi sesuatu dengan neneknya.

Memilih pasrah pada akhirnya, Greya kemudian duduk, menanti Mahesti yang tengah ditangani dokter di ruang operasi.

Tadi saat tiba di rumah sakit, dokter yang menangani di IGD mengatakan jika tekanan darah Mahesti terlampau tinggi. Segera dibawa ke ruang CT SCAN, dokter mengatakan terjadi pecah pembuluh darah di otak dan untuk mengatasinya, Mahesti harus segera di-operasi. Namun, saat itu dokter tak bisa memastikan kondisi Mahesti yang ternyata juga mengidap penyakit lain. Kanker hati yang Mahesti derita, bahkan sudah tak bisa diobati.

Sungguh, operasi kali ini hanya untuk mempertahankan usia Mahesti yang hanya tinggal hitungan bulan. Tapi itu jika operasi ini berhasil.

Lelah sekaligus tak tega melihat kondisi Gween yang belum sembuh total pasca melahirkan, Langit mendesah sebelum ia berdiri di hadapan wanita itu yang sontak berhenti dan menatapnya. “Duduklah,” pinta pria itu memegang kedua bahu Gween lantas

ia peluk tubuh yang dalam sekejap setelah melahirkan sudah kehilangan bobot beberapa kilo. “Duduk.” Dekapan Langit kian erat. Membagi hangat untuk Gween yang tampaknya telah mati rasa.

Wanita itu merasa hampa kala bayang-bayang kehilangan sang nenek sudah ada di depan mata.

*

Mahesti sudah berada di ruang ICU. Masih terbaring tanpa ada tanda-tanda jika wanita tua itu akan bangun.

Di ruangan itu Gween bersama Greya menatap nenek mereka dengan pandangan nelangsa. Namun jika ditanya siapa yang lebih sakit di sini, maka Gween lah orangnya. Wanita itu tampak yang paling terpukul. Itu jelas, karena sejak kecil Gween hidup bersama Mahesti, tak peduli meski Mahesti tak begitu sayang padanya.

Menatap nanar tanpa suara, Gween membuat Greya tak tega. Melihat kepedihan yang terpancar kuat di sepasang mata Gween, bahkan membuat perut Greya mulas hingga

kemudian wanita itu memutuskan untuk keluar, segera menemui Elzir. “Perutku sakit.”

Memeluk sang istri erat, pria itu menganggguk. Greya pernah mengalami keguguran. Tak mau hal itu kembali terulang, Elzir berpamitan pulang pada Langit yang juga menyarankan Greya untuk istirahat. Mereka tak mau kesedihan ini kian parah jika terjadi sesuatu dengan kandungan Greya.

Tinggal dirinya sendiri di luar, Langit memutuskan masuk dan hantaman sakit kembali menerpa saat ia dapati Gween berlutut di sisi ranjang sambil mencium berulang kali punggung tangan Mahesti yang keriput.

Wanita itu pasti sangat terpukul, meski air mata tak sama sekali menetes sejak tadi.

Mendekat, Langit membuat Gween menatapnya dan wanita itu tersenyum. “Kamu belum pulang?”

Mengusirnya lagi.

Memilih untuk mengabaikan tanya itu, Langit ikut duduk berlutut untuk bisa menggapai tubuh lelah Gween, lalu ia peluk

wanita itu erat. “Menangis. Menahannya hanya akan membuat kamu merasa sakit.”

Menangis?

Gween menggeleng. “Untuk apa menangis?”

Untuk apa menangis?

Langit ingin sekali mendengkus geli. Bukankah akhir-akhir ini Gween banyak menangis bahkan tanpa alasan sekalipun. Tapi hari ini wanita itu malah mempertahankan air mata agar tak jatuh membasahi pipi.

Tapi pria itu tak tahu saja, jika Gween menangis karena memang ada yang ia tangisi. Hubungan yang tak bisa direkatkan kembali. Sedangkan saat ini Gween tak ingin menangisi Mahesti yang ia percaya akan kembali membuka mata.

Terus memeluk Gween yang di ceruk lehernya masih menatap Mahesti. Langit dengan perlahan membawa wanita itu berdiri. “Istirahat. Kamu masih belum sembuh.” Tapi pria itu tak mau mendebat Gween.

Bersama tatapan kosong, Gween melepaskan diri dari Langit. "Aku baik-baik saja." Lalu menatap Langit, membagi sorot dukanya yang tak berhasil ia sembunyikan secara sempurna. "Kamu pulanglah. Tolong jaga Tere."

"Tere sudah ada yang menjaga."

Gween tahu. Tere jelas ada yang menjaga. Tapi ... dia tak mau Langit di sini dan malah mengasihaninya. "Tapi pulanglah. Aku bisa menjaga nenek—"

"Kamu bisa melakukan apapun sendiri. Aku tahu. Kamu tidak membutuhkan aku." Langit melengos, kesalnya kembali datang tiap kali menghadapi keras kepala Gween.

Bisa melakukan apapun sendiri.

Ya ... Karena memang Gween diciptakan untuk hidup tanpa penopang.

"Karena aku memang harus mandiri, kan?" Gween menatap Mahesti, nanar. "Aku harus bisa melakukan apapun sendiri."

Langit kembali menatap Gween yang pandangannya berkaca. Tampak tersenyum, namun senyuman itu tak sampai menyentuh mata yang menampilkan lara.

“Tapi ada aku, kan? Kita bisa melakukan apapun bersama, karena tidak selamanya kamu bisa mengatasi semuanya sendiri.”

Mendengar kalimat Langit bak angin semilir, menyejukkan hati Gween yang terlampau gersang. Wanita itu tersenyum. “Kamu selalu baik.” Ia ulurkan tangan untuk mengusap pipi pria itu. “Tapi tidak selamanya aku bisa menerima semua kebaikan kamu.” Dia menggeleng lemah sambil menurunkan tangan. “Aku tidak bisa terus-terusan bergantung dengan orang lain.”

Orang lain.

Tertohok, Langit merasa dadanya ditinju kuat dengan ribuan tangan kasat mata.

Orang lain.

Langit mendengkus samar.

Mereka memang orang lain, kan?

Orang lain.

Lalu ... Mengapa hatinya tak terima dengan kenyataan itu?

“Nek....”

Langit yang terlalu hikmat meresapi ucapan Gween, masih berusaha menenangkan hati yang tak terima, segera menoleh saat ia dengar suara Gween dan mendapati pergerakan wanita itu.

Gween mendekati Mahesti yang menggerakkan jemari sebentar saja, namun itu menimbulkan harapan untuk Gween yang tak mau kehilangan Mahesti secepat ini. Mereka bahkan baru berdamai. Baru saling mengasihi dan bergantung satu sama lain.

“Nenek ... Bangun.” Ia berbisik. “Maaf.” Andai tadi ia tak membentak Mahesti yang tak setuju dengan keputusannya yang membiarkan Teresia tumbuh dalam pengasuhan keluarga Langit selama dua puluh empat jam penuh. Sebagai ibu sudah semestinya Gween yang bersama sang putri. Tapi ... Teresia lahir untuk Langit. Untuk mengobati luka hati pria itu.

Lagipula Teresia tak bisa tinggal bersama Gween di saat wanita itu tak mau Langit mendatangi rumahnya lagi.

Melihat pria itu hanya membuat hatinya kian lara.

Ah ... Seharusnya Gween memberi pengertian pada Mahesti dengan pelan. Harusnya ia tak perlu marah, karena merasa Mahesti tak mengerti pada Perasaannya.

Harusnya ... Harusnya.

Mengusap kasar wajahnya, Gween berbalik dan ia dapati Langit yang tak berhenti menatap dirinya dengan pandangan ... Mengasihani?

Ini yang paling ia benci.

Dikasihani.

“Greya pulang?”

“Perutnya keram.”

Gween lantas mendesah. “Ya ... Harusnya dia memang tidak di sini.” Lalu mengeluarkan ponsel yang ia kantongi. Ingin menghubungi Tria yang ditinggal di rumah sendirian. “Tadi

aku sempat pompa asi. Biar Tria antar ke rumah kamu." Lalu ia tatap Langit lagi. "Sudah malam. Pulanglah, tolong temani Tere."

Lalu beranjak pergi, keluar dari ruangan.

Merasa dirinya tak pernah Gween butuhkan, Langit yang ditinggalkan begitu saja mendengkus kesal, sebelum kemudian memilih untuk mengikuti Gween yang ternyata berdiri di depan pintu tampak tengah menghubungi seseorang dengan ponsel.

Beberapa kali Gween berdecak kesal menatap layar, sebelum kemudian ditempelkan lagi ke telinga. Terus berulang begitu hingga beberapa kali, dan akhirnya ia menyerah.

Mendesah kesal, Gween bergerak menjauh dari pintu. Wanita itu diam, melihat orang sekitar yang tampak memperhatikannya, sebelum kemudian ia berbalik dan terbelalak saat mendapati Langit sedang bersedekap memperhatikannya.

Sekali lagi, Gween menoleh ke arah orang yang kian memperhatikan dirinya dan Langit

secara bergantian, bahkan ada beberapa yang merekam mereka.

Sialan!

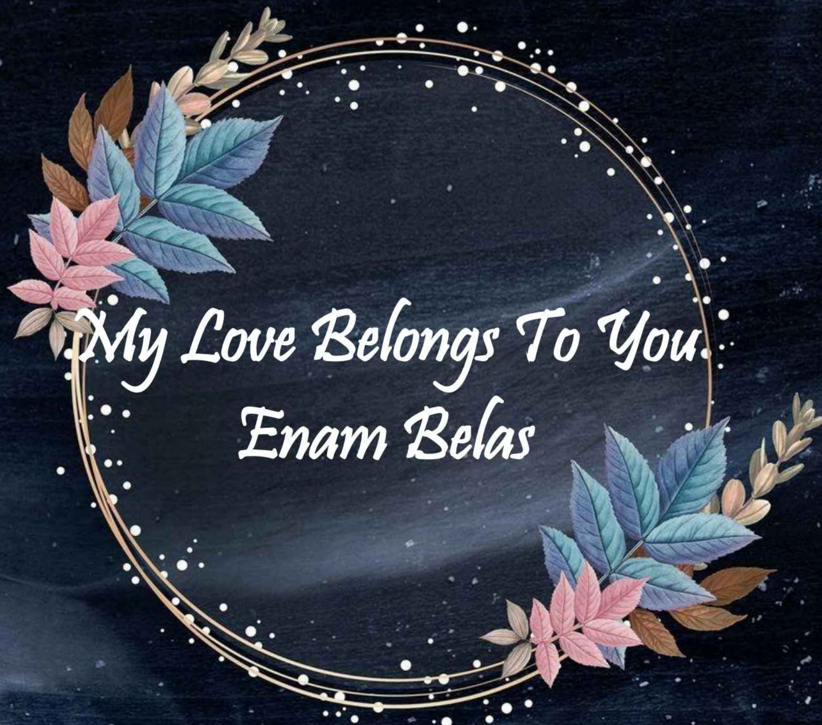
Bergerak mendekati Langit, Gween menatap tajam pria itu yang malah begitu santai. “Kamu itu kenapa? Meminta aku pergi, tapi kamu mendekat. Kamu menolakku, tapi mau aku bergantung denganmu. Kamu bilang, aku menghancurkanmu. Setelah aku menjaga jarak darimu, kamu malah di sini dan membiarkan orang melihat kita. Mau kamu apa?” Menggigit bibirnya yang bergetar, Gween menggeleng, meminta Langit menghentikan semuanya. “Jika ingin menyakiti aku, jangan dengan memberi harapan yang bahkan nggak bisa kamu penuhi. Begini saja, sudah cukup sakit.”

Berpaling, Gween yang hendak melangkah masuk ke dalam ruangan Mahesti berhenti dan menatap Langit kembali. “Aku masih memiliki satu permintaan, kan? Aku meminta untuk jangan menemuiku jika tidak ada hubungannya dengan Tere. Jangan pernah hadir di hadapanku, dan membiarkan orang membagikan berita tentang kita. Kamu juga

pasti muak, dengan semua berita tentang kita, kan? Jadi, ayo kita hentikan semuanya."

Karena Gween tak mau menambah daftar orang-orang yang membencinya dan menganggap ia menghancurkan karir Langit lagi meski tampaknya memang begitu.

Ya Tuhan, apakah ia hidup memang untuk sendiri dan dibenci?



Di kantor yang menaungi Langit, tampak sibuk dengan banyaknya panggilan. Ini karena Langit yang dipergoki sedang bersama dengan wanita yang pernah terlibat skandal dengan pria itu. Skandal yang lantas ditampik, namun tampaknya kedekatan Langit yang sempat tertangkap beberapa kamera ponsel netizen yang melihat pria itu siang tadi bersama wanita

dari keluarga kaya raya dan sensasional yang menguak tabir kebohongan mereka selama ini.

Masyarakat mulai membicarakan kembali skandal sembilan bulan lalu yang sempat redup dan tak begitu dianggap bahkan oleh Awan Putih, penggemar Langit yang memutuskan untuk terus membenci Gween yang mereka anggap ingin menghancurkan idola mereka, Langit Biru.

Langit mulai dianggap sebagai pembohong, yang mengatakan tak melakukan apapun dengan Gween di hotel Kaisar, tapi nyatanya hari ini, Langit bersama dengan wanita yang terkenal angkuh itu.

Langit mulai dicemooh, meski masih banyak yang percaya dengan pria itu. Mereka yakin Langit memiliki sebuah alasan, mengapa masih berdekatan dengan Gween yang sembilan lalu masih menjadi tunangan orang lain.

Tapi hal yang kian membuat penasaran, tunangan wanita itu bahkan berada di satu lokasi dengan Gween dan Langit. Sebuah lorong rumah sakit, Langit didapati sedang memeluk Gween sementara di dekat kedua

orang itu ada Elzir dan istrinya yang nyaris tak pernah terekspos di media.

Menjadi sebuah tanda tanya besar, karena tak tampak aura permusuhan antara Langit dan Elzir, hingga itu dijadikan sebuah patokan jika sebenarnya Langit tak pernah merebut Gween dari Elzir yang tampak biasa saja.

Tapi meski begitu, percaya dengan Langit, para penggemar fanatik pria itu tetap tak akan membiarkan Langit bersama wanita keturunan Citaprasada yang terkenal kejam.

Sementara itu, di tengah kehebohan yang dibuat Langit. Chandra dibuat kelimpungan. Pria itu tak bisa menghubungi Langit hingga mentari bersembunyi di balik cakrawala, dan Langit tak kunjung pulang ke apartemennya.

Chandra yang benar-benar ketakutan jika karir Langit akan hancur, karena ada beberapa perusahaan yang sudah mengikat kontrak dengan Langit untuk menjadikan pria itu sebagai bintang iklan produk mereka, menjadi akttor utama di sebuah film layar lebar dan bernyanyi di beberapa stasiun televisi juga beberapa tempat lainnya, mengajukan pembatalan kerja sama.

Meski masih ada yang percaya pada Langit, tetap saja ada masyarakat yang sudah menganggap Langit sebagai pengecut. Dan melanjutkan kerja sama dengan pria itu bisa saja membuat perusahaan-perusahaan itu merugi.

“Apa Langit masih di rumah sakit?” Chandra bertanya pada Umar yang sedari tadi hanya bergerak gelisah ke kiri dan kanan, malah membuat pusing kepala Chandra yang sudah mau pecah.

Menggeleng, Umar yang mengusulkan agar mereka pergi ke rumah keluarga Langit saja, karena di apartemen Langit tak dijumpai, menatap sebentar pada Hesti yang tampak memangku putri Langit yang bahkan baru hari ini Umar dan Chandra lihat, karena Langit tak mengijinkan mereka mengunjungi bayi pria itu saat berada di rumah sakit.

Ingin sekali Umar menggendong anak majikannya yang belum apa-apa sudah lahir sebagai anak sultan. Tapi dia sekarang sedang pusing dan khawatir, jadi dari pada nanti bayi yang entah mengapa bisa ia tebak akan tumbuh dengan raut wajah seperti Langit itu jatuh dari gendongannya, Umar memilih untuk

melihatnya saja, sambil sesekali memperhatikan Chandra yang Umar tebak sangat ketakutan.

Chandra baru membeli rumah dengan cara mencicil. Jadi pria itu takut jika karir Langit anjlok, pendapatannya ikut menurun dan tak bisa mencicil bulanan rumah yang tak murah. Tapi Umar juga takut, karena jika karir Langit anjlok, dia akan merias siapa setelah ini? Ibunya masih butuh uang transferan untuk memberi makan ternak ayam dan adik beradik yang jumlahnya nyaris setengah lusin. Uh ... salahkan ibu atau ayah kalau selalu produksi anak tiap tahun, padahal untuk makan saja kesulitan.

“Coba ditelepon lagi, mas?” Lalu pandangan Umar mengitari ruang keluarga Langit yang terdapat beberapa keluarga Langit yang ikut menanti kabar dengan cemas. “Keenan mana?”

Chandra yang mencoba menghubungi Langit segera mematikan ponselnya. Tadi Keenan bersama mereka di sini. Tak ikut khawatir, namun ia tahu pria tanpa ekspresi itu peduli akan karir Langit. “Jangan-jangan nyusul.”

Umar langsung mendesis. "Duh, kalau diamuk mas Langit gimana?"

Dan Hesti yang melihat kebingungan Chandra dan Umar hanya menggeleng pelan.

Sesungguhnya Hesti tak begitu mengkhawatirkan karir putranya yang tampaknya hanya akan berguncang sebentar. Yang paling membuatnya pucat saat ini adalah Mahesti.

Tadi saat Tonny memberitahu ada gosip tentang Langit di Instagram, Hesti langsung menghubungi Greya. Di video yang ia lihat ada Greya dan suami ponakannya itu. Bertanya apa yang terjadi, mengapa mereka berada di rumah sakit, Greya mengatakan jika nenek wanita itu, Mahesti mengalami pecah pembuluh darah di otak dan sejak tadi dokter masih menangani Mahesti yang Hesti ingat sekali pernah mengatakan jika usianya tak lama lagi.

Terus melihat video yang Tonny berikan membuat hati Hesti teriris pilu kala ia dapati sorot tanpa nyawa di sepasang mata Gween. Sekarang ia begitu kasihan. Karena dari Greya tadi, ia baru tahu jika Gween hanya hidup

bersama Mahesti saat ini. Janu Citaprasada yang memiliki andil besar dalam hancurnya kehidupan Bulan, kakak ipar Hesti, pergi. Pria itu meninggalkan Mahesti setelah puas membalas dendam kesalahan Mahesti yang tega mengkhianati Janu.

Oh ... Hesti akhirnya tahu alasan mengapa Janu sanggup menyakiti Sadewa hingga nyawa terlepas dari raga. Dan kemudian kini orang yang ada di sekitar Janu, pria itu tinggalkan termasuk Gween.

Inikah alasan wanita itu ingin kembali pada Langit? Karena tak ada lagi yang peduli pada Gween, bahkan ibu wanita itu tak tahu di mana rimbanya kini.

*

Keenan yakin jika Langit pasti sudah tahu jika kini pria itu tengah menjadi perbincangan orang banyak di luar sana. Dan Keenan yakin, jika Langit tak peduli akan hal itu.

Langit mencintai Gween sepenuh hati, dan marah pria itu pada wanita yang dikasihi, sudah jelas tak akan abadi.

Tiap kali mengungkit trauma atas apa yang Gween perbuat, namun Keenan tahu jika Langit rasa trauma yang dimiliki sahabatnya itu pasti akan kalah dengan rindu.

Langit masih sangat peduli pada hati yang hanya terpaku pada satu sosok saja.

Gween Isabella.

Dan untuk benar-benar melepaskan wanita itu jelas tak bisa, terlebih sudah ada pengikat di antara mereka. Seorang putri cantik yang seolah sengaja Tuhan berikan dalam kisah Gween dan Langit, untuk mempersatukan kedua insan itu.

Tapi malam ini Keenan menyusul Langit, bukan untuk meminta sahabatnya itu berhenti mencintai Gween, karena Keenan juga tahu jika Langit tak akan pernah bisa bersama wanita lain, yang menurut Keenan lebih baik dari wanita yang Langit cinta saat ini.

Ah ... Terlalu cinta, membuat Langit gila.

Pria itu bahkan tak peduli pada karir hanya karena sosok Gween yang dulu malah pernah menghancurkan pria itu.

Kedatangan Keenan ke rumah sakit, adalah untuk meminta sahabatnya itu pulang lebih dulu. Banyak yang mencemaskan Langit, dan ingin berdiskusi sebentar agar mereka bisa mengatasi gosip kali ini, yang seakan memperkuat skandal Langit dan Gween sembilan bulan lalu.

Tapi di rumah sakit, menghampiri Langit yang duduk gelisah di depan sebuah ruangan. Keenan dikagetkan dengan kemunculan Gween dari dalam ruangan, yang berteriak memanggil dokter dan perawat.

Langit langsung berdiri, dan Keenan segera berlari sebelum kemudian melambatkan langkah saat ia lihat Langit memeluk Gween yang histeris, sementara beberapa perawat disusul seorang dokter masuk ke dalam ruang ICU.

“Nenek sekarat, Langit! Nenek berhenti bernapas!” Berteriak tanpa air mata dalam pelukan Langit, Keenan melihat kehancuran seorang Gween yang seolah mendapatkan balasan atas apa yang pernah wanita itu lakukan pada Langit dulu. Tapi ... rasanya Gween sudah mendapatkan balasan bertubi-tubi semenjak ditinggalkan tunangan wanita

itu, lalu sang kakek, dan hidup dalam neraka yang Langit ciptakan selama di rumah pinus. Tak henti di sana, selain benci dan cemooh wanita itu terima, hari ini mengapa Gween masih diberi balasan dengan kehilangan seorang nenek.

Keenan diam, melihat bagaimana Langit yang ikut hancur hanya bisa menahan Gween yang kian memberontak dan kali ini menangis, saat seorang dokter keluar dan mengatakan, "Maaf. Nyonya Mahesti tidak bisa bertahan."

Tubuh Gween luruh ke lantai, wajah mendongak ke atas, air mata wanita itu meleleh perlahan.

Menahan sakit yang mengganjal di tenggorokan dan hatinya, Langit ikut berlutut untuk bisa memeluk Gween lagi. Meletakan tangan di kepala Gween dan membawa wanita itu untuk bersandar di bahunya.

"Sekarang aku sendirian," desah pelan Gween menghantam harga diri Langit yang dulu tampak kokoh berdiri untuk menyakiti Gween yang ditinggalkan banyak orang. Menyakiti Gween yang memang datang padanya demi mendapatkan teman hidup

karena wanita itu tak memiliki siapapun yang bisa dijadikan penopang atau sekadar berbagi waktu agar tak kesepian.

Wanita ini rela ia sakiti, hanya demi satu kesempatan. Namun yang Langit lakukan adalah menolak, hingga akhirnya Gween memutuskan untuk melakukan apapun sendiri, termasuk pasrah melewati masa-masa kehamilan tanpa Langit karena menganggap itu bagian dari penebusan.

Semua itu demi apa?

Demi maaf Langit.

Demi menebus impas kesalahan di masa lalu yang seolah terus Langit jadikan celah agar bisa memperolok Gween.

“Aku hanya meninggalkan kamu, dan aku ditinggalkan oleh semua orang. Pembalasan itu menyakitkan, Langit.” Gween tertawa pelan, tanpa membalas dekapan Langit yang kian erat.

Wanita itu bahkan tak tahu mengapa Langit mendekapnya begini, seolah pria itu tak ingat

ada jarak di antara mereka yang terasa sulit didekatkan kembali.

Tak bisa didekatkan kembali.

Gween menelan pil pahit kekecewaan. Kecewa pada Tuhan yang memberinya pembalasan semengerikan ini. Kehilangan kakek dan nenek, mendapatkan ibu yang hanya memanfaatkannya saja, lalu cinta yang ia punya harus segera ia pupuskan.

Menyingkirkan Langit yang mendekapnya, seolah itu memberikan sebuah ketenangan untuk jiwanya yang gersang, namun sadar jika Langit tak pernah bisa memaafkan kesalahannya, jiwa Gween hanya semakin terguncang. “Tidak perlu iba.” Ia menggeleng lemah, menatap Langit sambil berharap Tuhan mencabut seluruh cinta yang ia punya untuk Langit. “Kamu tidak perlu terpaksa untuk peduli.” Menghapus air mata, Gween perlahan berdiri.

Dia tak boleh lemah di saat seperti ini.

Orang yang membencinya hanya akan tertawa melihatnya saat ini, atau malah merasa iba. Dan ia tak suka ada orang yang menaruh

kasihan padanya. Gween adalah wanita kuat, bukan? "Pergilah Langit." Lalu sorot sendunya bersatu dengan tatapan dalam pria yang ikut andil dalam membawanya kembali dalam kehidupan Langit dan membuat Gween menghancurkan karir Langit kembali.

Keenan.

Karena pria itu, Gween kini senang sekali menyalahkan diri sendiri.

Sementara itu, Langit yang masih terpaku pada sebaris kalimat yang Gween ucapkan. Menuduhnya terpaksa peduli dan sekadar iba. Pria itu bangkit berdiri, menahan tangan Gween yang ingin memasuki ruang ICU. Ingin melihat untuk terakhir kali wajah damai Mahesti yang Gween tahu sangat merindukan Janu yang sedari tadi ia hubungi namun tak berhasil.

"Apa aku terlihat terpaksa?"

Desah lelah Gween terdengar memilukan. "Kita istirahat berdebat?" Dia tatap Langit, lemas. Membuat pria itu ikut tak berdaya. "Aku sudah terlalu lelah. Setiap bertemu, kita tidak pernah tidak menarik urat leher. Selalu

ada yang dipeributkan." Melepaskan tangan Langit, ia melangkah pelan, sebelum kemudian ia tatap Keenan lagi yang perlahan mendekat. "Aku akan memperbaiki citra sahabatmu kali ini. Aku tidak akan menghancurkannya seperti dulu lagi."

Lalu membuka pintu, dan Langit tak mengejarnya karena pria itu sadar, mendebatkan masalah mereka di saat wanita itu sedang berduka, jelas bukan hal yang tepat.

"Orang-orang khawatir. Juga keluargamu."

Menatap Keenan yang seolah tak tepat mengingatkan Langit tentang karirnya yang sedang dalam ancaman, Langit mendengkus kesal. "Bukan saat yang tepat untuk membahas tentang—"

"Setidaknya masalahmu jangan sampai merugikan orang lain, Langit. Mereka yang pernah berjuang untuk kamu, setidaknya berilah sedikit perhatian."

Melempar sorot tajam, seolah ingin menghancurkan Keenan yang memberinya nasehat di saat tak tepat, Langit lantas

mendesah kasar. Pria itu tahu, ia tak bisa menjadi egois di saat seperti ini.

“Biarkan aku menghubungi Greya dulu.” Bagaimanapun sepupunya harus tahu hal ini, meski ia tak menyarankan Greya untuk datang.

Mengambil jarak dari Keenan, Langit memilih untuk memberi kabar pada Elzir, agar pria itu saja yang menyampaikan pada Greya tentang Mahesti yang telah tiada.

Langit sudah merasakan ini sejak awal.

Dengan penyakit Mahesti yang sudah kronis, lalu mengalami pecah pembuluh darah, sementara usia sudah lebih dari setengah abad. Langit bahkan sudah pesimis sejak awal, jika Mahesti mampu bertahan.

Memberi kabar singkat pada Elzir, Langit lantas menelepon Tria, dan meminta gadis itu datang ke sini, karena Langit tak mau Gween benar-benar sendiri.



Air mata itu bahkan tak jatuh saat untuk terakhir kali ia tatap wajah damai Mahesti yang akhirnya terbebas dari siksa sakit yang sering dikeluhkan setiap hari.

Hanya diam, bahkan ketika peti mati Mahesti dibawa turun ke dalam tanah. Gween tak bereaksi apapun.

Tatapannya kosong, bergerak ke satu persatu pelayat yang terdiri dari Greya bersama keluarga wanita itu, Langit beserta beberapa keluarga pria itu, dan Tria yang meraung di sampingnya. Duduk berlutut di samping galian makam yang perlahan menutup seluruh peti mati Mahesti.

Dari rumah sakit, tak mau melibatkan orang di sekitar tempat tinggal ke dalam urusannya, Gween memutuskan untuk langsung membawa Mahesti ke pemakaman yang langsung ia pesan pagi-pagi sekali.

Bahkan Greya maupun Elzir yang ingin membantu dirinya mempersiapkan pemakaman Mahesti dirinya tolak. Alasannya, Greya sedang hamil dan ia tak mau terjadi sesuatu pada adiknya itu. Sedang Elzir ia minta untuk menemani Greya saja. Gween merasa mampu melakukan semuanya seorang diri.

Lalu Langit?

Setelah ia minta pria itu untuk pulang tadi malam, Langit langsung pulang. Tapi tengah malam pria itu kembali datang.

Ingin mengusir pria itu lagi, tapi Gween terlalu tak bertenaga, hingga ia biarkan saja Langit yang ketika Gween ingin melakukan administrasi di rumah sakit, pria itu paksa untuk diam saja.

"Dalam keaadaan seperti ini bisa untuk tidak keras kepala? Lukamu bahkan belum kering! Jangan sampai setelah hari ini, malah kamu yang dirawat. Pikirkan kesehatanmu dan Tere yang masih sangat membutuhkan kamu! Berhenti egois!"

Mendapatkan emosi Langit kembali dan membuat Gween hanya diam.

Egois.

Benarkah ia begitu egois?

Lalu bagaimana caranya untuk tak egois?

Membiarkan semua urusannya diurus oleh Langit sementara dia dan pria itu tak memiliki hubungan apapun lagi?

Mengusap wajah, kala pikirannya mulai berlarian tak tentu arah, Gween mencoba untuk bernapas di sela-sela sesak yang

menghimpit padahal jelas bukan ia yang dikubur di dalam tanah.

Iya. Yang dikubur adalah neneknya.

Gween menahan diri untuk tak menekan dada yang sakit, dan memilih mengalihkannya dengan menatap Greya yang hanya diam.

Sempat ia dapati saudarinya itu menangis, namun sebentar saja dan yang ia lihat sekarang adalah sisa-sisa kesedihan.

Sadar diperhatikan tampaknya, Greya mengangkat pandangan dan mempertemukan sorot sendunya dengan sorot pilu Gween.

Greya yang berdiri di seberang kuburan lantas menghampiri dan memeluk saudarinya itu. “Aku sudah tidak memiliki siapapun,” bisik rendah Gween yang membalas peluk Greya.

“Aku bukan siapapun?” Greya usap belakang kepala Gween yang rasanya ingin runtuh saat ini juga. “Tere bukan siapapun?” Melerai pelukan, Greya menyapu air mata yang lagi-lagi menetes. “kamu masih memiliki

semuanya," ucapnya pelan dan Gween balas dengan anggukan.

Diam, menatap kembali makam yang sudah menjadi gundukan memanjang. Gween menaburkan bungan yang Greya beri dari sebuah keranjang.

Sekarang nenek sudah bersama papa. Nenek pasti bahagia, kan?

Jika iya, Gween akan ikut bahagia.

"Ayo pulang," ajak Greya kemudian.

Menatap saudarinya, lantas putra sang ayah dari istri ketiga sebelum berhenti pada ibu saudara lelakinya.

Mereka baru bertemu hari ini. Dan Gween tak tahu bagaimana sosok Andara. Menerima dirinya, kah?

Memberi senyum pada Andara yang membalas senyumnya, Gween menoleh ke kanan, pada Tria yang telah berdiri, mengusap air mata yang tak mau berhenti. Sepasang mata bulat Tria bahkan membengkak karena terlalu banyak menangis sejak kemarin. "Pulanglah

duluan. Aku di sini dulu." Lalu ia tatap Greya lagi. "Tolong bawa Tria. Aku bisa naik taksi nanti. Aku mau di sini sebentar."

Paham jika Gween yang jauh lebih merasa kehilangan ingin meminta waktu, Greya mengangguk lalu menatap Elzir yang menggendong Angel, gadis kecil yang sudah Gween tahu riwayat hidupnya, membuat ia tak mampu berkata-kata pada ketulusan seorang Greya.

Menggenggam sesaat kedua tangan Gween, Greya lantas pergi bersama Elzir yang menggandeng. Sementara Tria yang sekali lagi menangis sambil memeluk Gween menyusul Greya dari belakang.

Dino menyusul setelah memberi senyum kaku pada kakak pertamanya, lantas Andara yang menyempatkan berhenti, dan ia peluk Gween, wanita yang membuatnya menangis.

Bahkan kabar kematian Mahesti tak membuat air matanya jatuh, tapi saat melihat Gween yang berusaha tegar, namun Andara tahu jika putri pertama suaminya ini begitu rapuh. Tak tahu mengapa, Andara malah menangis.

“Terima kasih sudah datang, tante,” bisik Gween yang tersenyum pada hangatnya belaian Andara di punggungnya.

“Ibu.” Andara melerai pelukannya. “Panggil ibu, ya?” Lalu mengusap pipi Gween yang merasa begitu haru. “Ibu pulang dulu. Nanti sama Dino, ibu ke rumah kamu, ya?”

Gween yang merasa pandangannya berembun, menganggguk cepat.

Mengapa Malla tak bisa selembut ini padanya?

Oh ... ibu tiri bahkan lebih berempati pada apa yang ia hadapi.

Melepas kepergian Andara, Gween beralih pada Ora yang mengucapkan bela sungkawa. Wanita itu menyusul Greya kemudian bersama suami dan saudara lainnya.

Masih bertahan dengan senyumnya, Gween menatap Hesti yang menghampiri. Untuk pertama kali setelah ia menyakiti wanita paruh baya ini, Gween menerima sebuah senyum seorang ibu. “Jangan terlalu lama di sini. Tere rindu kamu.”

Tere.

Mendengar nama putrinya kali ini bersama rindu yang menyeruak, Gween meneteskan air mata. “Terima kasih, tante. Maaf selalu merepotkan.”

Oh ... Gween yang rendah hati mengapa malah membuat perasaan Hesti terkoyak? Mana pandangan angkuh dan berani wanita ini?

Mengusap pipi Gween, Hesti yang tak kuat menahan gejolak tangis segera berpaling pergi dan ia tinggalkan Gween yang terlampau berduka dengan Langit yang memilih untuk diam, menatap Gween yang melihatnya sesaat sebelum menghapus air mata, lalu menunduk, menjatuhkan sorot pada gundukan tanah yang bertabur bunga.

Suara derap langkah Langit indra pendengaran Gween tangkap bersama gemuruh di balik dada. “Aku tunggu.” Dan tak menerima sanggahan, Langit berlalu.

Namun tak meninggalkan dalam jarak jauh. Langit berhenti di sebuah makam, beberapa

meter dari Gween yang kemudian duduk berlutut, mengusap batu nisan Mahesti.

Diam beberapa saat, sebelum ia lihat Gween memeluk batu nisan sang nenek, dan menangis hinga bahunya bergetar.

Ah ... hati Langit terluka melihat duka wanita itu.

Ingin memeluk, namun Gween selalu menghindarinya.

Sikap wanita itu yang menjaga jarak dengannya, membangun tembok tinggi agar tak bisa Langit lampaui membuat pria itu kembali bertanya-tanya.

Mungkinkah yang ia lakukan di rumah pinus menciptakan trauma dalam bagi ibu dari putrinya itu?

Sekejam itu kah ia, hingga jelas sekali rasa takut dan was-was Gween Isabella tiap kali ia mendekat dan mencoba menjadikan diri sebagai sandaran wanita itu.

Oh ... dendamnya sungguh sialan.

*

Bersama Langit, Gween melewati banyaknya sorot kamera yang dibawa beberapa reporter yang tak henti menyodorkan michrophone beserta puluhan pertanyaan bernada nyaris sama.

Tak ada jawaban, pun dengan Langit yang begitu santai malah memberi senyuman, sedang Gween sudah gerah ingin terbebas dari serbuan tanya yang lebih menyudutkan dirinya.

Dilindungi oleh Keenan dan beberapa pengawal pribadi Langit yang tak pernah Gween lihat sebelumnya, Gween tak menyangka jika demi sebuah berita orang-orang menutup nurani, tak peduli jika ia sedang berduka.

"Ah!" Merasakan tarikan di tangan kirinya. Gween yang terkejut melihat Langit membawa dia masuk ke dalam mobil.

"Jangan melamun!" tegur pria itu, lantas melepaskan tangan Gween dan meminta sopir yang membawa kendaraan pribadi pria itu menjalankan si kereta besi.

Gween yang tadinya berpikir bisa kabur dengan menaiki sebuah taksi, mendesah saat akhirnya ia malah terjebak bersama Langit lagi, dan lagi.

Melihat keluar dari jendela di sampingnya, Gween menoleh ke belakang dan dari balik kaca ia lihat Keenan di luar sana menaiki kendaraan pria itu bersama pengawal Langit sebelum bergerak mengikuti kendaraan yang ia tumpangi.

Gween mengusap lengan kanannya, saat tak tahu harus melakukan apa di samping Langit yang berkeringat karena dengan bodohnya pria ini berpanas-panasan menanti dirinya.

"Kita pulang ke rumahku. Tere membutuhkan kamu—"

"Bagaimana dengan karirmu, Langit? Hancur lagi karena aku?"

Gween menunduk, mencoba menarik napas dalam, namun entah mengapa tak sama sekali melegakan. "Kita harus selesaikan ini, bukan?" Gween menggeleng. "Tidak perlu ke rumahmu. Wartawan pasti mengikuti kita dan kalau mereka lihat aku dan Tere bersama-

sama, orang akan semakin membicarakan kamu."

Langit yang mendengar kumpulan kata Gween yang membentuk satu kalimat membosankan bagi pria itu, mendengkus geli. "Kamu sangat peduli dengan karirku, ya?"

Gween merenung.

Karir Langit adalah yang berharga untuk pria itu, kan?

"Apa dulu saat kamu meninggalkanku, yang aku tangisi adalah karirku?"

Gween masih tak menjawab.

"Apa aku seegois itu?"

Egois.

Gween langsung menjawab cepat kali ini. "Tidak. Aku yang egois. Aku tahu." Tak mau mendengar orang mengoloknya dengan satu kata itu lagi. Gween memilih untuk mengatai diri sendiri.

Mendesah, Langit menyandarkan kepala ke belakang, lantas ia pejamkan mata erat. "Ke

rumah pinus, pak." Langit memberi komando pada sopir yang tampaknya sudah tahu di mana rumah pinus yang Langit maksud, sedang Gween nyaris tersedak.

"Untuk apa ke sana?!"

"Kamu dan Tere tinggal di sana."

Gween langsung berdecih. "Kamu tidak bisa memaksa seperti itu, Langit!" Lalu berpaling ke arah sopir yang harus menulikan pendengaran. Pura-pura tak mendengar perdebatan Langit dan Gween. "Berhenti!"

Tapi sopir tak mendengarkan Gween yang melempar tatapan tajam pada Langit. Bosnya di sini bukan Gween.

"Langit, aku mau turun di sini."

"Nanti Tria akan ikut denganmu juga. Kamu begitu peduli dengan karirku, kan? Jadi kita ambil solusi tengah. Di rumah pinus, kita bisa bebas." Langit tak mendengar apa yang Gween katakan, dan malah menjawabnya dengan sesuatu yang kian enggan Gween dengar.

“Bebas? Menurutmu kamu siapa?! Merawat Tere adalah tugasku, tapi tinggal di rumah pinus yang bisa kamu kunjungi sesuka hati? Langit, kita tidak memiliki hubungan sedekat itu sampai kamu bisa menemuiku—”

“Aku menemui anakku.”

“Karena itu biarkan Tere dengan keluargamu!”

“Kenapa kamu seperti menghindariku, ha?” Langit menoleh pada Gween sebelum tubuh ia condongkan pada wanita itu, memenjarakan Gween yang seketika melotot gugup. “Ada yang salah kalau kita bertem—”

“Kita tidak memiliki hubungan, Langit. Kamu yang bilang, kan? Kalau kita tidak akan pernah memiliki hubungan apapun selain menjadi orangtua untuk anak kita! Aku hanya sedang menyadari posisiku. Jangan dipersulit. Kamu tidak menginginkanku, tapi terus ada di dekatku.” Mendorong Langit dengan keras. “Aku pikir penebusannya hanya sebatas aku melahirkan saja. Bukankah kamu meminta untuk melupakan semuanya? Tapi mengapa terus mencoba menyiksaku?!”

Langit mengernyit bingung. “Aku hanya berada di sampingmu. Siksaan apa yang kamu maksud?”

Membekap wajah, Gween membuat gerakan tangan mengusap ke atas, menyugar rambutnya yang terikat satu di belakang. “Kamu bahkan tidak mau aku menyadari kedatanganmu di rumah pinus, karena tidak mau aku merongrong maaf dan meminta satu kesempatan lagi Langit. Lalu sekarang kamu malah menemaniku setiap saat, seolah memberikan harapan yang jelas tidak bisa kamu penuhi.” Ia tatap Langit dalam. “Nanti setelah ini apa?” Ia bertanya pasrah bersama hasrat ingin menjeritkan pilu. “Setelah aku menjadikan kamu sandaran, kamu mau pergi begitu saja? Melanjutkan dendammu karena dulu aku pernah meninggalkan kamu? Aku pergi karena aku sadar kamu tidak membutuhkan aku. Dan aku kembali, hanya untuk memberikan anakmu. Sesuatu yang aku harap bisa menghapus sedikit saja dosaku.”

Wanita itu berkedip, dengan setetes air mata yang rasanya ingin Langit usap, dan tak biarkan cairan itu menjadi penghias wajah Gween yang dulu ia kenal begitu tegar.

Oh ... sekarang pun masih tegar. Sayang itu hanya bagian dari kepalsuan.

“Aku minta maaf, Langit. Kesalahanku memang terlalu besar. Tapi tolong berhenti menyiksaku.” Yang ia miliki hanya tekad untuk terus hidup sekarang. Dan jika kehidupan kian membuatnya tersiksa, rasanya Gween ingin menyerah saja. Teresia bisa bahagia bersama Langit, kan?

Menghela napas panjang, Langit menatap Gween berusaha mengusir rasa bersalah karena dendamnya menjadi bagian dari penyebab derita Gween yang rasanya kini telah kehilangan semuanya selain harta yang tak berguna. “Aku akan mengantarmu pulang.” Langit tak tega mengajak Gween berdebat.

Sesungguhnya tak perlu berdebat. Sungguh. Langit cukup katakan apa yang ingin ia sampaikan, tapi ... untuk saat ini Gween pasti tak akan mempercayainya. Tak mempercayai jika cinta yang Langit miliki masih untuk wanita ini saja. Ibu dari putrinya.



Wanita itu masih menatap kosong pada selembar kertas yang Mahesti tinggalkan di dalam laci nakas. Entah kapan Mahesti menulisnya. Bahkan Tria yang menemukan kertas itu tak sama sekali tahu.

Untuk Janu suamiku.

Lalaiku sebagai seorang istri, adalah hal yang paling memalukan.

Maafkan aku untuk semua dosaku.

Kamu sudah memberiku pelajaran yang berharga.

Memberiku balasan, atas salah yang aku perbuat.

Janu Citaprasada suamiku.

Jika bisa diputar waktu. Jelas aku tidak akan mengkhianatimu.

Tapi terus setia, agar tidak mendapatkan balasan mengerikan darimu.

Kalau saja bisa memutar waktu. Aku tidak akan berpaling darimu,

Walau yang aku cari dari pria itu hanya waktunya yang tidak pernah kamu sisihkan untukku.

Aku bersaing dengan kekayaanmu.

Bersaing dengan kesibukanmu.

Menantimu hingga malam, yang kadang tak memberi kabar jika tak pulang.

Aku ingin memutar waktu.
Andai bisa, aku tidak akan mengkhianatimu.
Namun memilih masuk di dalam kesibukanmu.

Andai bisa memutar waktu.
Aku tak perlu membuktikan rahimku yang baik-baik saja, dengan menggunakan orang lain karena harusnya aku cukup menunggu, kalau ternyata bukan aku yang tidak bisa memberikan tawa bayi dalam keluarga kita, agar cemooh mandul, tidak terus menjadi bait candamu setiap hari.

Janu suamiku.
Bisakah kamu memaafkan aku?
Sungguh, aku tak ingin kematianmu. Hari itu, rasa takut menguasaiku. Jika kamu mengetahui apa yang aku lakukan, maka mungkin aku yang akan lebih dulu pasrahkan nyawa di tanganmu.
Tapi ... ternyata mati lebih baik daripada semua pembalasanmu.

Dari Mahesti, Istrimu yang sangat merindukanmu.

Sekarang dendammu sudah benar-benar tertuntaskan, karena aku yang tidak layak hidup sudah bersama putraku yang pasti menyambut kedatanganku.

Termenung, pada deretan kata yang Mahesti tulis untuk Janu, Gween pada akhirnya menemukan awal mula masalah di kehidupan rumah tangan nenek dan kakeknya. Masalah yang tampaknya tak pernah Mahesti ungkapkan, selain di secarik kertas ini.

Melipat kembali kertas, lalu ia simpan ke dalam dompet. Akan ia bawa kemanapun, barang kali, saat bertemu dengan Janu, entah di mana itu, ia bisa memberikan kertas ini pada suami Mahesti yang ia harapkan tahu tentang kematian neneknya hari ini dari media yang sibuk meliput dirinya dan Langit.

Tapi ... media yang sibuk mengikuti dirinya dan Langit tampaknya tak peduli pada kematian Mahesti yang tak diungkit. Salah satu berita hanya menjelaskan jika Langit

menemani Gween yang tengah dibalut duka karena kepergian salah seorang kerabat dekat.

Ah ... dia tak berharap Media akan berempati pada apa yang menimpa Gween. Tapi tak bisakah mereka sedikit bersimpati, dengan nurani sebagai manusia yang pastilah masih ada di dalam hati. Kecuali jika sudah ditutup rapat demi pundi-pundi uang.

Berita tentang Gween dan Langit kali ini pastilah berharga begitu mahal, kan?

Keluar dari kamar dan diam saat mendengar suara tangis Tria di kamar gadis itu. Mendekat, Gween memperlebar pintu yang sudah terbuka, dan ia dapati Tria yang tengah mengepaki barang. Apa yang dilakukan gadis itu membuat Gween menautkan alis. “Kamu mau ke mana?”

Tria terkejut, melihat Gween yang selalu berusaha tampil baik-baik saja. “Te ... teteh? Eng ... saya ... saya mau pulang.”

“Ke rumah ibu tiri kamu?” Gween melipat tangan di depan dada dengan raut tak suka. “Apa aku meminta kamu pergi?”

Langsung menunduk, malah kian sedih, Tria menggeleng. “Nenek sudah nggak ada, teh. Saya mau urus siapa lagi?”

Gween langsung mendengkus kasar. “Terus? Kamu mau urus ibu tiri kamu? Dapat apa kamu kalau mau urus dia?!”

Tria kian menunduk dalam.

“Mulai minggu ini kamu les.”

“Ha?” Tria mengangkat kepala dan matanya yang bulat itu mengerjap bingung. “Les apa, teh?”

“Semuanya. Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika. Sebelum pembukaan pendaftaran mahasiswa baru, kamu les untuk bisa masuk ke jurusan yang kamu kuasai.”

Tria meringis masih tak mengerti. “Kenapa saya mesti kuliah, Teh?”

Gween memutar bola matanya malas. “Biar kamu bisa dapat pekerjaan yang layak! Mau sampai kapan kamu jadi pembantu?” Langsung berbalik, Gween yang hendak

melangkah pergi menoleh, berbicara di atas bahu. “Jangan membantah!”

Dan mulut Tria yang baru terbuka langsung tertutup, urung menjawab perintah Gween yang kemudian Tria balas dengan senyuman. Majikannya itu memang baik. Sangat baik. Hanya ketus dan angkuh saja.

*

Gween tak tenang menghabiskan waktunya di kamar sendirian dengan terus terbayang-bayang sosok Mahesti, lalu putrinya dan gosip tentang Langit yang mulai dipandang buruk.

Citra pria itu hancur dalam sekejap. Dan memikirkan itu semua membuat kepala Gween nyaris pecah. Jadi, ingin menuntaskan semua kekacauan yang tampaknya ia yang mulai, Gween memutuskan untuk pergi menuju sebuah solusi yang sudah ia pikirkan sedari kemarin.

Meninggalkan Tria yang tidur karena lelah menangis, Gween dengan mobilnya membelah jalanan Jakarta yang tak pernah mengenal kata lengang.

Menahan sakit di kepala, sesak di dada saat bayang Mahesti kembali berlarian dalam benaknya, lantas tangisan sang bayi yang sangat ia rindukan. Gween menghentikan kendaraan memasuki sebuah area parkir, sebelum turun dan pandangan berjumpa banyak orang berseragam coklat yang hilir mudik di sekitarnya.

Memantapkan hati, menahan diri untuk tak mundur di awal karena belum sanggup menjumpai seseorang di dalam sana, yang entah pernah merindukan dirinya atau tidak. Gween melangkah masuk.

Menemui seorang petugas, wanita itu kemudian dibawa ke sebuah bilik yang terdapat jeruji, dengan beberapa orang di kiri kanannya yang sedang berbincang dengan ... mungkin sanak saudara yang berada di balik jeruji besi.

Menutup mulut yang sudah ia tutup menggunakan masker, Gween tersentak kala namanya dipanggil oleh seseorang yang tak ia sangka mampu menggetarkan hatinya.

Meluruskan pandangan ke depan, Gween tak bisa menyembunyikan tatapan ibanya pada wanita kurus yang berada di balik jeruji.

Ah ... mengapa begitu kurus? Apakah sedang sakit?

"Kenapa baru datang?!"

Tapi ... Gween langsung mendengkus pada suara lantang di depannya.

Tak sesuai dengan tubuh yang kurus itu, suara yang dihasilkan tetap kencang dan menjengkelkan. Membuang iba yang sempat melekat di hati, Gween melipat tangan di depan dada. "Apa yang mama harapkan?"

Mama. Harusnya ia panggil saja wanita di balik jeruji itu. Sungguh, tak layak dipanggil mama sementara kelakuan tak sama sekali mencerminkan seorang ibu.

"Mencarikan mama pengacara terbaik! Kamu pikir—"

Gween langsung menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Semua ada timbal balik." Lalu ia tatap sang ibu yang mendengkus dengan

tajam, sebelum melihat kiri kanan yang tampaknya fokus pada urusan mereka sendiri. Ya ... untuk apa mencuri dengar obrolan Gween dan Malla, sementara para pengunjung rumah tahanan ini sedang bercengkerama dengan sanak saudara yang entah berapa lama menikmati suasana di dalam penjara. "Aku akan bantu mama." Lalu ia tatap Malla lagi, sebelum memajukan wajah ke depan. "Berikan semua foto pernikahanku dulu."

Kening Malla yang sudah melinting bahkan tanpa dikerutkan, mengernyit, membuat Gween berdecak tragis.

Berapa bulan ibunya dipenjara?

Sekejap saja, wajah mulus Malla berubah kusam. Yang tadinya kencang, kini banyak kerutan. Bahkan rambut hitam mala pun menghilang dengan berhelai-helai uban.

Harusnya sudah begini, Malla menyesal, bukan?

"Untuk apa? Mau kamu hapus?" Malla berdecih. "Jangan kamu kira mama bodoh! Dasar budak cinta!"

Ya ampun, berapa lama Malla dipenjara? Jika hanya di bawah lima tahun saja, Gween akan mengajukan banding dengan menuntut Malla lebih lama lagi dari sekadar lima tahun yang tak akan pernah membuat Malla jera.

"Tidak ada yang gratis di dunia ini, ma. Mama hanya punya dua pilihan. Bertahan di sini jauh lebih lama ... oh ya. Aku akan menambah tuntutan dengan tuduhan pencurian, karena mama menjual mobilku bahkan tanpa izin. Atau ... berikan semua foto pernikahanku, dan ... setidaknya mama bisa bebas tidak lama lagi." Gween menaikkan bahu. "Pilihan di tangan mama."

Sialan!

Malla ingin sekali mengumpat putrinya yang durhaka.

"Kalau tahu kamu tidak akan menjadi anak berguna! Tidak akan sudi mama lahirkan kamu!"

Gween hanya menanggapi umpatan penyesalan Malla dengan senyum miring, meski hatinya kini sedang berdenyut sakit.

Ibunya bahkan tak sudi memberinya kasih sayang.

Oh ... malangnya.

Mencebik, Gween melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangan kiri. “Sebentar lagi aku harus pulang. Mama tentukan jawabannya sekarang, atau ... nikmati penjara lebih lama—”

“Sini hape kamu! Anak durhaka!”

Tersenyum menang, Gween menyerahkan ponsel pada sang ibu.

Beberapa saat mengetikan sesuatu sebelum benda pipih nan canggih itu kembali ke tangan Gween.

Senyum Gween kian merekah saat melihat sebuah email dan password di aplikasi catatan. “Ini yang dinamakan kerja sama.” Lalu ia tatap Malla yang mendengkus sebal.

“Cepat keluarkan mama!”

Gween menganggguk. Secepatnya.” Lalu ia simpan ponsel ke saku, dan sekali lagi dirinya

tatap Malla. “Sudah seperti ini, apa tidak mau menyerah saja?”

“Me ... menyerah?! Maksud kamu pasrah di penjara?!”

Gween menggeleng pelan, dan raut pongahnya menghilang. “Menyerah, ma. Berhenti melakukan hal yang sia-sia. Menyerah saja dengan tuntutan nafsu yang malah menjebak mama. Mama nggak capek?” Nada bicaranya melembut, mengirim rasa mengganjal di benak Malla.

“Kamu kenapa?” Aneh sekali putrinya berbicara seperti ini.

“Hanya terlalu merasa lelah, ma.” Lalu meniupkan udara di mulut dengan lambat. “Ternyata jabatan, posisi, harta yang aku agungkan tidak memberikan apapun selain rasa kurang dan kurang.”

Malla langsung berdecih. “Kamu kenapa? Tidak ada kabar selama berbulan-bulan, sekarang mau menjadi hamba Tuhan yang benar?”

Heem ... Malla memang sulit dinasehati.

“Aku hanya berpikir, kita bisa seperti orang lain. Menjalin hubungan normal anak dan ibu.” Lalu mengangkat bahu ringan, dan mengabaikan tatapan tajam Malla yang sedikit melembut.

Barangkali Malla juga sempat memikirkan apa yang Gween pikirkan?

“Sudahlah. Aku harus pulang. Secepatnya, mama akan bebas. Tapi setelah bebas, jangan pernah menemuiku, jika tidak ingin kembali lagi ke sini.” Memutar badan, merasakan daya yang ia miliki berkurang hanya karena bertemu Malla yang lebih keras kepala darinya. Gween kembali menatap sang ibu saat ia teringat sesuatu. “Oh ya. Tadi pagi pemakaman nenek.”

Saliva Malla langsung tertelan begitu saja. “Ap ... apa?”

“Meninggal tadi malam. Selama beberapa minggu, aku dan nenek tinggal bersama.” Lalu menggeleng lambat. “Tidak ada yang aku punya selain nenek. Jadi, sebagai orang yang pernah sama-sama memiliki kesalahan dengan pasangannya, kami sepertinya cocok tinggal berdua. Tapi sayang ... nenek hanya sanggup

bertahan sampai di sini." Menarik napas dalam-dalam, Gween meniupkan dengan pelan dari mulut. "Aku hanya tinggal menunggu saja sekarang."

Mendadak merasa takut, Malla mencengkeram jeruji besi dengan kuat. "Menunggu apa?!"

"Menunggu untuk berhenti bertahan. Aku capek, ma." Tersenyum tipis dengan sepasang mata berkaca. "Mau istirahat."

Lalu berbalik dan benar-benar pergi dengan dagu terangkat untuk menghalau cairan bening yang sudah berkumpul di pelupuk mata. Sementara itu, Malla dari balik jeruji, terus memanggil Gween, berusaha menghancurkan jeruji di hadapannya untuk bisa menggapai sang putri yang pergi.

"JANGAN MATI! BODOH! GWEEN! GWEEN! AYO BICARA LAGI! MAMA MAU BERUBAH!"

Berubah?

Gween yang masih mampu mendengar teriakan Malla berdecih ragu.

Mana mungkin itu terjadi.

*

Gween tak pulang, karena tahu jika Greya akan datang. Dia bukan sedang menghindar atau menenangkan diri dari semua kesedihan. Ia hanya ingin melakukan hal yang berguna sekali lagi.

Kali ini Gween berharap sekali jika apa yang ia lakukan mampu memperbaiki citra Langit yang terlanjur buruk hanya karena pria itu didapati tengah bersama dirinya.

Memesan sebuah kamar hotel, Gween membuka akun instagram asli miliknya yang terdapat banyak sekali permintaan pesan. Dan ketika ia baca, semua hanya memaki-maki dirinya sebagai wanita tak tahu diri.

Berusaha menganggap hal itu sebagai sesuatu yang lucu dengan tersenyum geli, Gween merubah peraturan akun miliknya menjadi publik, agar semua orang yang tak berteman dengannya, bisa melihat aktivitasnya kali ini.

Mengusap wajah, mencoba mengusir semua gelisah, Gween menampilkan wajah di layar dari kamera depan, setelah ia rapikan penampilan, memupus pucat dengan bedak dan lipstik yang ia beli dadakan tadi.

Mendengkus lucu pada wajahnya di layar ponsel, Gween menarik napas untuk ke sekian kali, sebelum kemudian ia tekan tombol merah, untuk merekam aksinya kali ini. Ya ... Gween melakukan siaran langsung di akun pribadinya.

Untuk yang terakhir kali, ia ingin membuat penebusan untuk semua orang yang begitu sial karena mengenal dirinya.

“Saya Gween Isabella. Untuk menanggapi berita yang beredar saat ini, saya akan menjelaskan semuanya.”



"Saya dan Langit menjalin hubungan beberapa tahun yang lalu. Hubungan yang sempat naik ke jenjang pernikahan. Tapi beberapa tahun kenal dan melewati fase pacaran, nyatanya tidak menjadi jaminan untuk pernikahan kami yang hanya bertahan sebentar saja. Saya masih terlalu muda untuk menjalani sebuah komitmen yang serius, dan

untuk sebuah alasan, saya meninggalkan Langit."

"Kalian tahu? Langit adalah lelaki yang paling baik. Dan kebaikannya saya gunakan untuk menghancurkan karirnya yang baru dirintis saat itu. Saya muak dengan apa yang dia lakukan. Mencoba membawa saya kembali, padahal jelas, saya tidak bisa bertahan dengan lelaki yang ... dia baru mengawali karirnya. Apa yang dia miliki saat itu tidak mencukupi semua kebutuhan saya."

"Bertahun-tahun kami berpisah, lalu dengan pernikahan yang saya tutupi dari orang lain. Saya kemudian menerima tawaran keluarga saya untuk menikah dengan salah satu keturunan Abelard. Tapi saya tidak pernah mencintai tunangan saya. Selain tidak ada hal yang menarik dalam diri tunangan saya, dia lebih tertarik dengan wanita lain. Wanita yang terpaksa mundur, karena saya masuk dalam kehidupan Elzir, dengan mengantongi izin orangtuanya."

"Tapi ... Saya membenci kenyataan bahwa tunangan saya bahkan tidak tertarik dengan saya. Saya berhak menolak orang lain, tapi saya benci dengan setiap penolakan."

"Jadi, melampiaskannya, saya memanfaatkan kebaikan Langit sekali lagi. Sekretaris yang saya katakan sebagai dalang dari semua skandal di hotel Kaisar hanya melakukan apa yang saya perintahkan. Saya hanya ingin bermain-main."

"Tapi ... permainan saya menjebak saya sendiri, bukan? Nama keluarga saya semakin hancur. Pertunangan saya terpaksa tidak bisa dilanjutkan kembali, dan untuk memperbaiki itu semua, saya memulai sebuah kebohongan. Skandal di hotel Kaisar, jelas bukan hal biasa. Kalian bisa menebak apa yang saya dan Langit lakukan. Tapi ... jika Langit melakukannya karena cinta, saya hanya menganggap itu sebagai canda."

"Orang mengatakan jika orang seperti saya tidak mungkin seceroboh itu, tapi saya melakukannya. Dan ... sekarang saya menyesalinya.

*

Gween menatap layar ponsel yang masih merekam dirinya, lantas memberi senyum tipis dan mengangguk hormat. Dalam sekejap saja, siaran langsung yang ia lakukan menarik

banyak penonton yang nyaris semua memaki dirinya. Ah ... tapi ada beberapa orang, yang ia lihat adalah akun pria yang mengajak dirinya untuk membuat skandal baru bersama mereka.

Sekarang ia sudah dipandang begitu rendah, kan?

Setelah ini apa?

Mendapapatkan lemparan telur busuk dari penggemar Langit yang tampaknya mulai mencari di mana keberadaannya?

Menarik napas panjang, Gween mengakhiri siaran langsungnya dengan sebaris kalimat penutup. “Maaf. Maafkan saya. Dan untuk Langit, kamu berhak mendapatkan yang terbaik. Maaf sudah masuk dalam kehidupanmu, dan menghancurkan karirmu. Terima kasih untuk beberapa hari terakhir, menemaniku dan nenekku yang sekarang sudah damai di Surga. Sekarang kamu bisa mengatakan pada orang lain apa yang terjadi di antara kita. Aku tidak akan memaksa kamu untuk menutupinya kembali.”

Menghentikan rekaman, Gween segera mengupload video, lantas mengirim beberapa

bukti foto pernikahan, yang ia harap tidak menjadi boomerang untuk Langit suatu hari nanti, jika terus menerus disembunyikan.

Menghenyakan tubuh ke ranjang, Gween lantas terpejam, dan dalam sekejap, ponselnya bergetar.

Ia mengintip layar ponsel yang menyala, dan panggilan dari Langit lah yang masuk namun ia abaikan begitu saja. Pria ini sejak tadi mengganggu siaran langsungnya. Terus menelepon berulang kali tanpa bosan.

Memilih abai pada Langit yang mungkin lagi-lagi merasa kesal dengan tindakannya. Gween letakkan ponsel di sisi tubuh, membiarkan getar dari panggilan menjadi penghantar tidurnya yang ia harap mampu membuang semua beban dan lelah.

Ah ... lelah sekali rasanya.

Setetes air mata meluncur dari sudut mata, dan perlahan tetesan berubah seperti aliran sungai.

Mengalami hal pahit begini, Gween bertanya-tanya, apakah usianya masih lama lagi?

Sungguh. Ia mendadak tak sanggup melewati semua cobaan yang Tuhan beri untuk ia hadapai seorang diri.

Mengetahui ibunya hanya perusak rumah tangga ayahmu. Menjadi seorang anak yang dihasilkan bukan dari cinta sepasang suami istri. Lantas, fakta memiliki dua saudara lain dan salah satunya adalah yang tunangannya cintai, membuat hidupnya kian terguncang.

Perlahan-lahan, cobaan yang lain kemudian datang silih berganti. Kakek yang begitu ia sayangi, nyatanya hanya menjadikan ia pion balas dendam hingga kemudian tanpa peduli lagi ia dibuang begitu saja. Tunangannya menghancurkan citranya agar bisa terbebas dari manusia sepertinya. Sang ibu, enggan peduli, terus merongrong layaknya benalu sedang nenek tak pernah menganggap ia siapapun.

Oh ... ia pikir semua akan berhenti di sana. Tapi di saat dirinya tak sama sekali siap,

Tuhan menghidupkan nyawa di balik perutnya.

Janin yang saat itu tak tahu harus ia apakan jika lahir nanti.

Sampai kemudian, Tuhan memberinya kesempatan untuk menjatuhkan harga diri ke dasar tanah ketika bertemu dengan Langit yang rela memberinya sebuah neraka.

Iya, neraka yang indah bagi Gween yang mulai menerbitkan harapannya untuk bisa bersama lagi dengan pria yang pernah ia hancurkan hidupnya.

Tapi, bersama Langit, dosanya terus terungkit. Bersama Langit, ia lihat tak ada bahagia pria itu ketika menatapnya. Karena yang ia temukan hanya tatapan benci dan amarah, hingga kemudian enggannya pria itu menemui dirinya membuat Gween sadar jika ia tak bisa mengharapkan Langit kembali.

Pria itu berhak bahagia, dan bersamanya mereka hanya akan menciptakan neraka.

Tapi ... Gween tahu Tuhan tak jahat. Tuhan hanya ingin membalas tiap kejinya di masa

lalu, namun menjatuhkan hukuman dalam satu waktu membuat Gween nyaris gila.

Semua orang pergi darinya, dan mencaci maki dirinya.

Hingga kemudian, di saat rasa percaya diri mampu hidup bahagia seorang diri pupus. Saudaranya datang.

Ia diberi tawaran untuk menjadi seorang kakak yang bahkan hingga saat ini tak tahu apakah bisa Gween jalani dengan baik.

Dia terlalu egois, bukan?

Bagaimana nanti semua sifat buruk yang ia punya malah membuat Greya menyerah dan menjauh?

Gween jadi takut mendekat karena tak mau hatinya mulai merangkai harap yang mungkin akan hancur kembali saat orang yang menerimanya, menyesal telah menarik benalu dalam kehidupan bahagia mereka.

Oh ... Gween lelah dengan hukuman yang Tuhan beri.

Membuatnya tak bisa mengurus langsung sang putri. Membuatnya kehilangan Mahesti yang ia rangkul kembali karena kesamaan dosa yang mereka miliki. Lalu sekarang ia nyaris menghancurkan karir Langit kembali.

Mengapa dia bisa sesial ini untuk dirinya sendiri dan orang lain?

Aah!

Hidup seperti ini sangat menjengkelkan.

*

Semalaman yang dilakukan Gween adalah menatap wajah sang putri yang ia abadikan di galeri ponsel. Selama beberapa hari bersama Teresia, ponsel Gween yang biasanya bersih dari gambar, karena wanita itu tak begitu suka memotret diri sendiri, kini dipenuhi ratusan gambar dan beberapa video sang putri yang cantik.

Sesekali menangis, ketika teringat lagi pada Mahesti. Namun sebentar saja bayang sang nenek menguasai diri, sebelum ia larikan semua tentang Mahesti dengan melihat video sang putri.

Puluhan atau bahkan ratusan kali ia putar video Teresia yang menangis, namun bosan tak berhasil membedah rindu yang Gween miliki.

Ah ... Teresia, putrinya yang cantik jelita.

Sedang apa malam ini?

Menangiskah?

Lagi-lagi, Gween menghapus air mata hasil dari sisi melankolis yang ingin ia bunuh setelah ini.

Memilih berhenti memutar rekaman sang putri, Gween mematikan mode pesawat yang ia nyalakan sedari tadi, dan ringisnya terbit saat ratusan panggilan dan pesan dari Langit memberondongnya.

Semua pesan bernada sama, yang menanyakan di mana keberadaannya kini ia abaikan begitu saja. Gween lalu membuka pesan dari nomor tak dikenal.

Kamu gila?! Kamu pikir aku perlu bantuanmu untuk mengambil simpati dunia? Bodoh! Kamu menghancurkan dirimu

sendiri tanpa peduli orang yang masih memikirkanmu.

Gween hanya tersenyum saja membaca pesan yang dari kalimatnya saja sudah ia tahu dari siapa.

Mantan tunangannya.

Bangkit untuk duduk dan bersandar, Gween tersentak pada panggilan baru lagi.

Membaca nama yang muncul di layar ponselnya dia lantas mendesah. Mengapa pria ini sekeras kepala ini? Mengapa susah sekali untuk benar-benar mendepaknya pergi?

Mau tak mau menjawab panggilan itu dengan raut begit terpaksa, Gween yang baru saja ponsel ia tempel di telinga, tersentak karena bentakan dari seberang sana.

"Kamu pikir apa yang kamu lakukan?! Apa aku perlu semua pengakuan bohongmu itu?! Kamu membunuh dirimu sendiri, seolah itu bisa menyelesaikan masalah, Gween! Kamu e—"

“Egois.” Gween mengangguk bersama desah pasrah. “Aku egois, aku tahu. Tapi mau bagaimana? Itu sudah menjadi tabiatku, kan? Egois. Lagipula, berbuat baik pun aku tetap terlihat egois. Jadi mengapa tidak melakukan hal yang paling egois seka—”

“Kamu di mana?” Nada dari seberang lantas melemah. *“Aku mohon kamu di mana?”* Desah khawatir menyusul seiring desah mengalah. *“Kamu nggak akan tinggalkan aku dan Tere, kan?”*

Dia tak akan meninggalkan Tere, tak akan pernah. Tapi meninggalkan Langit?

“Bukannya kita sudah saling meninggalkan, Langit?” Gween mendengkus geli. “Jangan membuat guyonan.”

Hening, hanya hela napas Langit yang terdengar. Beberapa detik, Gween dibiarkan menunggu jawaban Langit dan rasanya wanita itu ingin mematikan saja panggilan ini, tapi kemudian decak pria di seberang sana terdengar.

"Kalau begitu, ayo sama-sama kembali. Tere membutuhkan rumah untuk pulang. Kamu tidak memikirkan itu?"

Nyaris tiap detik ia memikirkannya. Tinggal di bawah satu atap yang sama, Gween akan menjadi seorang ibu yang setia di rumah merawat putrinya, sambil menanti kedatangan Langit yang pasti penat setelah seharian bekerja.

Tapi ... untuk mewujudkannya?

Gween mengusap tengkuk. "Mempunyai dua rumah itu bagus untuk Tere, kan?"

"Kamu itu kenapa?!"

Gween menggeleng untuk dirinya sendiri, karena ia juga bertanya-tanya. Dia ini kenapa? Mengapa begitu nekat mengorbankan diri sendiri untuk kebahagiaan orang lain?

Bukan dirinya sekali.

Wanita itu lantas mendengkus kasar. "Hanya terlalu lelah, Langit! Terlalu lelah. Aku mau mengakhiri semuanya. Air mata,

rapuh, lemah. Aku membenci diriku yang sekarang!."

"Lalu untuk mengatasi lelahmu, kamu memutuskan untuk menghancurkan dirimu sendiri? Apa ini yang kamu mau? Makian?"

Makian.

"Aku sudah biasa dengan itu semua, Langit." Lantas ia menguap lebar. "Aku mengan—"

"Kamu di mana?!"

Gween mengernyit. Langit terus bertanya dirinya di mana. Untuk apa? "Kamu senang dengan apa yang aku lakukan? Aku menyelamatkan karirmu kali ini. Mama ... mama tidak akan memanfaatkan isu pernikahan kita lagi karena aku sudah mengungkapnya. Dan orang-orang tidak akan memojokan kamu lagi."

Lalu Gween menahan desah, karena tak mau Langit mengetahui isaknya yang tertahan di tenggorokan. Sialan! Dia benci menjadi cengeng.

Tapi mengapa ketika ia mengandung, air mata tak sama sekali bisa ia kendalikan?

"Kamu di mana?"

Ya ampun. Untuk apa Langit bertanya keberadaannya terus menerus?

"Aku hanya istirahat di hotel. Besok pagi aku pulang. Tenang saja, aku tidak akan kabur. Aku tahu dengan tanggung jawabku sebagai ibu. Sekarang aku harus istirahat. Selamat—"

"Aku juga lelah."

Mulut Gween yang terbuka lantas tertutup saat disela begitu saja oleh Langit.

"Aku pikir dendam akan menyelesaikan semuanya, tapi aku tidak puas sama sekali."

Gween tersenyum pedih. Ia tahu, Langit tak pernah benar-benar menikmati saat menyakitinya. Ya ... sesuci itu hati Langit yang ia rusak hanya karena keserakahan.

"Kamu membenciku? Untuk semua yang aku lakukan di rumah pinus."

Membenci? Bagaimana dia bisa membenci pria yang ia cintai?

“Tidak. Aku bersedia melakukan penebusan, dan apapun yang aku terima adalah konsekuensi.”

“Kamu marah karena aku menolakmu?”

Gween menggeleng dengan bibir mencebik. “Itu juga bagian dari konsekuensi yang harus aku terima.” Nada bicaranya mulai bergetar.

“Kamu tidak membenciku, dan tidak marah karena sudah menolakmu. Lalu hari ini, kamu menyelamatkan karirku.”

Jeda, bunyi napas Langit membuai pendengaran Gween yang merasa damai hanya karena pada akhirnya tidak ada adu otot di antara dirinya dan Langit saat berbicara.

“Kalau begitu kamu mencintaiku.”

Gween langsung mengerjap, kaget pada ucapan Langit barusan. “Ka ... kamu tahu jelas itu.” Gween mengusap pipi yang sontak terasa panas. “Memangnya kenapa? Meminta aku untuk membuang semua perasaan itu? Aku

sedang berusaha. Karena itu, berhentilah berhubungan denganku. Kamu muak karena terus—"

"Aku juga."

Dan tenggorokan Gween kering seketika, sedang debar jantung mulai jumpalitan tak jelas. "Ak ... aku mau istirahat."

"Aku masih mencintaimu."

Gween langsung mematikan ponselnya.

Menatap layar ponsel, merasakan tangannya bergetar, Gween langsung berbaring dan menutupi seluruh tubuhnya.

Langit pasti sudah gila.



Jika tujuan Gween adalah untuk menghapus rumor buruk tentang Langit, dan merubah itu semua menjadi sebuah pujian. Benar, wanita itu berhasil.

Bahkan kabar pernikahannya, dan status duda yang baru terungkap saja tak menjadi sebuah masalah, melainkan pujian.

Para penggemar Langit, atau orang lainnya menjatuhkan simpati padanya yang rela menutupi status demi Gween wanita yang tak layak dicintai.

Dalam sekejap saja, siaran langsung Gween yang juga Langit tonton, berhasil membuat orang-orang berbalik untuk mempercayai Langit lagi, meski mereka menyayangkan dirinya yang seolah menjadi budak cinta.

Tapi, sepanjang siaran Gween itu berlangsung, Langit hanya dirundung gelisah dan takut.

Gween sedang tertekan hingga melakukan ini semua.

Sialan!

Berusaha menghubungi wanita itu, namun hanya pengabaian Gween yang ia dapatkan.

Merasa seluruh tubuh bergetar, sekaligus muak melihat orang di sekelilingnya tersenyum karena akhirnya terbebas dari permasalahan Langit yang dituding sebagai pembohong. Pria itu keluar dari ruang kantor, yang ia datangi siang tadi, setelah dari

pemakaman, ia pulang untuk membantu sang ibu menenangkan putrinya yang tak berhenti menangis.

Teresia si cengeng.

Kian menjadi cengeng saat berjauhan dari Gween,

Mengatupkan rahang kuat, tak pedulikan panggilan Umar yang mengejar, sedang Keenan yang melihat kepergiannya hanya diam, tampak tak ingin ikut campur terlalu jauh dalam urusan Langit dan Gween, tapi juga tak mau ikut bahagia pada klarifikasi yang Gween lakukan seorang diri, karena Keenan tahu, Langit terluka atas keputusan wanita itu yang mengorbankan diri sendiri demi karir Langit. Langit segera masuk ke dalam mobilnya, dan dengan kencang, ia lajukan si kereta besi, membelah keramaian di jalan raya, tanpa peduli beberapa kali ia melanggar tata tertib lalu lintas.

Tujuannya adalah rumah, Langit segera disambut oleh Hesti yang tampaknya sudah mengetahui tentang siaran langsung Gween.

“Dia itu kenapa? Kenapa melakukan hal bodoh seperti ini?!” Hesti tahu betul, Gween hanya akan mendapatkan benci setelah klarifikasi wanita itu.

Menggeleng tak tahu, Langit meremas rambutnya kasar. “Dia tidak pernah segegabah ini.” Lalu ia langkahkan kaki menuju kamarnya yang turut menjadi kamar sang putri yang masih lelap di box bayi. “Kami akan tinggal di rumah pinus, ma.”

“Gween?”

“Aku akan memaksanya, kalau dia menolak.” Langit menendang udara dengan kesal. “Dia bodoh sekali!” Dan teriakannya langsung mencipta tangis Teresia yang terkejut.

Iba pada kisah sang putra yang tak pernah berjalan mulus. Hesti mengangkat cucunya, dan mencoba untuk menenangkan. “Dia ditinggalkan dengan orang di sekitarnya. Kalau mama tahu ini sejak awal, mama tidak akan ikut meninggalkan.”

Oh ... pengakuan Hesti kian membuat kepala Langit ingin pecah.

Sialnya ia tahu dari Greya tentang Gween yang didepak oleh Janu. Tapi bukannya tetap di sisi wanita itu, mencoba menghapus semua amarah dan kecewanya pada dosa sang mantan istri, Langit malah ikut menghindar seolah ia yakin Gween bisa melewati apapun sendirian.

Langit meremas rambutnya lagi berulang kali.

Sekarang ia begitu kesal dengan dirinya sendiri.

Sialan!

Harusnya tak ia biarkan Gween melewati apapun sendirian. Wanita itu pasti tertekan. Terbebani dengan semua masa lalu yang membuat karir Langit hancur, dan tak mau itu terjadi lagi karenanya, Gween mengambil langkah buruk seperti ini.

Langit tak pernah bangga pada aksi pembelaan wanita itu padanya.

Ya Tuhan. Hati Langit berdenyut nyeri. Sungguh tak sanggup ia ingat bagaimana ekspresi Gween kala ia lihat siaran langsung

wanita itu tadi. Berusaha tegar, sementara hati terdapat koyakan luka besar.

"Mama siapkan semua perlengkapan Tere, ya?"

Langit menatap sang ibu dan ia ambil putrinya yang sesekali merengek pelan. "Terima kasih, ma," ucapnya yang segera Hesti beri usapan lembut di bahu.

Menatap kepergian sang ibu kemudian, Langit menjatuhkan sorot penyesalannya pada sang putri yang turut menjadi korban keegoisannya.

"Kamu kangen mama?" Langit mengecup putrinya yang mulai tenang berada di dalam gendongannya yang terasa kaku. "Papa bodoh, kan? Karena terlalu malu mengaku rindu. Papa selalu memarahi mama kamu. Sekarang lihat yang mama kamu lakukan." Langit tersenyum sedih. "Mama kamu terlalu mencintai papa, kan? Papa tahu."

Rasanya Langit ingin menertawai kepercayaan dirinya.

Gween mencintainya.

Iya. Dia tahu itu, tapi tak mempedulikannya.

“Kita bawa mama pulang, sayang. Papa akan memaksa, kalau dia tidak mau. Mamamu itu, terlalu keras kepala.” Tapi Langit rindu meladeni sikap Gween yang seperti itu.

*

Akhirnya, mampu mengungkapkan apa yang semestinya ia ungkapkan. Langit yang sudah berada di rumah pinus, kali ini sang ibu ikut karena ragu jika ia bisa merawat Tere, padahal ada Ranti yang sangat bahagia dengan kedatagannya kembali, dan mengatakan jika Ranti ingin Langit kembali pada Gween.

“Non Gween itu cintaa banget sama mas Langit. Tiap hari mbak tau, kalau di teras, duduk lama di situ dia nungguin mas Langit.”

Hesti yang turut mendengar ucapan Ranti tersenyum sedih. Untuk semua kesalahan Gween, ia tahu itu sulit dimaafkan. Tapi tentang cinta Gween pada putranya ... rasanya Hesti tak perlu meragukan hal itu. Meski masih menjadi tanda tanya besar di kepala. Mengapa Gween begitu tega menjebak Langit dengan obat-obatan terlarang?

“Nanti dia datang, bik.” Langit mengangguk pasti.

Gween pasti akan ia bawa pulang ke sini, dan tak akan ia lepaskan lagi.

Bergerak keluar rumah pinus setelah ia pastikan Tere tidur dalam pelukan Hesti. Langit mencoba menghubungi Keenan yang tadi, sebelum dirinya bergerak ke rumah pinus, meminta Keenan mencari keberadaan Gween.

“Sudah ketemu?”

“Dalam waktu sesingkat ini, bagaimana caranya?”

Langit lantas mendengkus. “Sudahlah.” Bukankah Gween mengatakan jika akan pulang besok pagi, kan? “Kamu ke rumah pinus saja. Berjaga-jaga di sini, kalau mama butuh sesuatu.”

“Kamu mau ke mana?”

“Ke rumah Gween. Aku matikan.” Tak menunggu jawaban Keenan, Langit menatap ponsel yang terdapat notifikasi pesan dari Greya.

Dia belum ketemu? Dia baik-baik saja?

Merasa bersalah. Langit menangkap hal itu pada diri Greya yang sejak tadi menghubungi Langit karena mengaku tak bisa menghubungi Gween.

Greya yang biasanya pandai menghibur dengan kelakuan lucunya, beberapa hari ini tampak begitu murung. Elzir ikut pusing dengan suasana hati Greya yang ditakutkan akan mempengaruhi kandungan wanita itu. Dan hari ini, apa yang Gween lakukan tampaknya menjadi puncak, meluapnya emosi Greya.

Ora mendapat info dari Zeron jika sejak melihat siaran langsung Gween, Greya tak berhenti menangis dan menyalahkan diri sendiri juga Elzir. Wanita itu kabarnya menghindari Elzir yang harus menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada media.

Greya berpikir, biarkan ia berada di posisi yang sama dengan Gween. Sama-sama dibenci. Tapi, jelas itu bukan solusi, kan?

Berpamitan pada sang ibu agar tak mencari keberadaannya. Langit yang sedikit merasa

damai setelah ia akui perasaannya pada Gween, segera menginjak gas untuk tiba ke rumah Gween yang tampak ditunggui dua orang wartawan yang berjaga di pinggir jalan.

Menggeleng samar pada kelakuan pemburu berita yang banyak sekali cara hingga bisa menemukan kediaman ibu dari sang putri. Langit kemudian memutuskan untuk memutar balik kendaraannya, memilih untuk menanti Gween di gerbang pintu masuk perumahan.

Mengapa kisahnya drama dan merepotkan sekali?

Tapi sialnya, Langit menikmati setiap proses perjalanan kisahnya dan Gween yang lebih sering menemui terjal. Tapi, lihat lah nanti. Setelah ini, ia akan buat kisahnya menjadi kisah yang paling bahagia.

Sangat bahagia, hingga Gween tak akan bisa meninggalkan dirinya lagi seperti dulu.



Merasa jika dirinya jauh lebih tenang dari semalam. Gween segera memutuskan untuk pulang ke rumah.

Tria berulang kali mengiriminya pesan, bertanya kapan ia pulang, karena gadis itu takut kala mendapati ada beberapa orang membawa kamera berada di depan rumah. Berjaga nyaris sepanjang malam. Selain itu,

Gween belum memeras ASI untuk stock hari ini. Ia tak mau Tere kekurangan ASI, lalu terpaksa dibantu susu formula. Gween ingin yang terbaik untuk Tere, meski ia sendiri tak bisa berada di sisi sang putri selama dua puluh empat jam.

Melajukan kendaraan mewahnya sambil sesekali tangan kiri ia usapkan ke mata yang membengkak. Akibat dari menangis semalam, padahal Gween sudah menahan air matanya agar tak bertumpah ruah. Tapi kala ia ingat sang nenek, ia ingat rindu pada putrinya, lalu sang ibu yang keras kepala, dan berikutnya Langit, yang sialan sekali membuatnya kian tak bisa tidur karena satu kalimat singkat yang mengungkapkan isi hati pria itu padanya, namun sialnya harus Gween tolak, karena ia takut jika kelak akan mengecewakan pria itu lagi, tangis tak bisa Gween bendung lagi.

Cengeng.

Sungguh dia cengeng sekali.

Memasuki komplek tempat tinggalnya, Gween yang berpikir wartawan sudah menyerah menanti dirinya. Ia dibuat mendesah, saat yang ia dapati di depan

rumahnya tak hanya ada dua orang seperti yang Tria informasikan tadi malam.

Berdecak kesal, karena ia sudah kehilangan kata-kata untuk membuat sebuah klarifikasi lagi. Gween terpaksa membawa masuk kendaraannya ke dalam perkarangan rumah yang tak berpagar.

Gween menyesal karena terus mengulur waktu untuk memagari rumahnya. Masalahnya ia tak pernah menyangka jika hal seperti ini akan terjadi.

Segera diberondong oleh lebih dari lima orang pria dan wanita yang membawa kamera dan beberapa menyodorkan hape juga microphone ke jendela mobil yang masih tertutup.

Gween dengan mulut terkunci, segera turun, melewati desakan wartawan yang menarik perhatian para tetangga. Sebelumnya tak ada yang peduli dengan keberadaannya, tapi hari ini ... ya ampun! Mengapa ia harus berhubungan dengan seorang artis.

Mengapa juga cita-cita pria yang ia cintai itu menjadi penyanyi terkenal.

Begini repotnya hidup yang ia jalani, kan? Apapun yang ia lakukan, selama itu melibatkan Langit, pasti akan berusaha orang ketahui. Kehidupan dan kisah cintanya adalah hal pribadi, kan? Sayangnya orang-orang tak menghargai hal seperti itu.

Berusaha masuk ke dalam rumah yang pintunya sudah Tria buka. Gween merasa jarak dari dirinya berdiri ke pintu rumahnya menjadi begitu jauh. Orang di sekitar menghalangi ia untuk kabur.

Tak memberi senyum, namun hanya raut kesal yang ia tampilkan. Gween yang akan tiba ke teras rumah, tiba-tiba menjadi heran kala perhatian wartawan beralih pada sebuah kendaraan yang berhenti di depan rumahnya.

Eh?

Gween malah ditinggalkan oleh beberapa orang yang menghampiri si pengemudi mobil yang keluar dengan penampilan acak-acakan.

Gween melotot tak menyangka karena yang datang adalah pria yang tak boleh ada di dalam kehidupannya namun sialnya begitu hatinya

inginkan untuk menjadi pendamping hidup selamanya.

Ingin kabur, tak mau menemui Langit yang tak tahu mengapa harus datang ke mari, Gween yang mengambil langkah lebar terpaksa berhenti kala tangannya ditarik oleh genggaman kuat di pergelangan tangan, dan tubuh kurusnya itu berbalik cepat, sebelumi matanya terpejam erat kala ia dapati sesuatu yang kenyal menempel di bibirnya.

Sialan! Mengapa terpejam?

Langsung membuka kelopak mata, Gween lantas memberontak sementara bola mata bergulir ke kiri dan kanan melihat bagaimana banyak orang berusaha mengabadikan adegan yang terjadi saat ini.

Berdebar tak karuan, Gween yang tangannya terkunci oleh sebuah pelukan erat, juga tak mampu memundurkan kepala untuk melepaskan pagutan liar di bibirnya karena tangan dengan kekuatan besar menahan di belakang kepala agar dirinya tak bisa melepaskan diri.

Astaga! Rasanya ini lebih memalukan dari pada klarifikasi yang ia lakukan kemarin.

*

Langit sudah terjaga bahkan sebelum mentari menampilkan sosoknya. Namun masih tetap diam di dalam kendaraan yang mesinnya tak ia matikan, kokok ayam dan langit hitam yang mulai diberi segaris cerah menyambut senyumnya kala ia dapati sebuah kendaraan beroda empat yang ia kenal melintas di depannya.

Mengikuti kendaraan itu dari belakang, Langit memperlambat laju kendaraan. Ia tahu kemana mobil di depannya itu akan berhenti. Jadi bergerak begitu pelan, Langit merekahkan senyum penuh kemenangan saat ia lihat banyak wartawan di depan rumah yang dimasuki mobil mewah yang ia ikuti.

Ah ... memangnya yang bisa melakukan permainan hanya wanita itu saja? Langit juga bisa dan bahkan jauh lebih baik lagi.

Mulai melajukan kendaraan dengan kecepatan normal, Langit menghentikan kendaraan di depan rumah yang terdapat

banyak wartawan. Namun orang dengan kamera, ponsel, dan microphone di tangan yang asyik mengerumuni satu orang wanita yang baru keluar dari mobil yang Langit ikuti itu segera mengalihkan perhatian ke arahnya.

Turun dari mobil, Langit kian dijadikan pusat atensi sebelum kemudian gerombolan orang yang mengurung wanita yang tak lagi menyandang nama belakang Citaprasada bergerak ke arahnya dengan melontarkan pertanyaan tentang, "Bagaimana pendapat mas Langit soal klarifikasi Gween kemarin siang, mas?"

Pendapatnya untuk yang Gween Isabella lakukan kemarin?

Mengabaikan kerumunan di sekitarnya, Langit mengambil langkah lebar. Mengejar cepat wanita itu yang ingin melarikan diri, sebelum ia raih tangan si wanita keras kepala, lalu ia putar tubuh itu untuk masuk ke dalam dekapannya.

Ini mempermudah bibirnya untuk melumat bibir ranum yang menggantung bak buah delima di atas dagu.

Jadi pendapatnya tentang klarifikasi Gween kemarin adalah, memberi pelajaran pada bibir lancang ini.

Menyatukan dengan cepat bibirnya pada bibir Gween dan tak hanya mengecup namun dengan seluruh nafsu yang meledak-ledak hanya karena sudah ia rencanakan hal ini sedari tadi, dan hebatnya sungguh bisa ia realisasikan. Langit langsung mendekap Gween erat dengan tangan kanannya, sedang tangan kiri ia gunakan untuk menahan kepala wanita ini, karena yang bibirnya sedang ia kuasai mulai memberontak dan menggeram tak terima.

Gween berusaha melepaskan diri, tapi Langit yang kian memeluk pinggul Gween dengan erat malah begitu bersemangat, mencecap bibir berisi Gween, dan mencari kesempatan, ia selipkan lidah pada garis bibir yang terkatup, sebelum kemudian, entah bagaimana, wanita di dalam dekapannya mampu mendorong dadanya, dan saat ia lepaskan wanita itu untuk mengambil napas, sebuah tamparan ia dapatkan di pipi.

Langsung saja ia tatap bingung wanita di depannya, yang menjadi tersangka dalam

membuat rasa panas dan perih di pipinya, Langit menahan senyum saat ia dapati dada Gween yang turun naik lantaran kehabisan napas.

“Kamu gila?!” desis wanita itu lantas mengedarkan pandangan di sekitarnya. “Kalian pergi dari rumah saya atau—eemh!”

Langit sialan!

Pria itu kembali menarik tengkuk Gween tiba-tiba dan sekali lagi memberikan lumatan di bibir Gween yang membuat hati Langit bersorak gembira karena bibir wanita itu tak sempat menutup saat bibirnya menempel. Lidah Langit mulai bergerilya tak sopan, mengabsen satu persatu gigi Gween dan mencari-cari lidah wanita itu.

Gween masih memberontak, masih mencoba mendorong Langit yang sekali lagi membuat pasokan oksigennya berkurang. Dan ketika pria itu melepaskannya untuk mengambil napas, Gween memilih untuk mengambil kesempatan untuk kabur, daripada terus mempermalukan dirinya yang sebenarnya sudah bergetar seperti jelly.

Langit sialan sekali. Sialan. Sialan. Sialan.

“Pendapat saya adalah saya memutuskan untuk tetap menjadi budak cinta mantan istri saya!”

Dan seruan Langit secara tiba-tiba membuat Gween mematung dan mau tak mau wanita itu palingkan wajah pada Langit yang malah tersenyum bangga sambil memainkan mata pada salah satu kamera yang menyorot.

Astaga! Pria ini tak takutkah jika mendapatkan maki?

Kehabisan kata-kata sementara jantung malah asyik bermain trampolin di sela-sela napasnya yang tinggal satu dua. Gween mengangkat dagu terkejut saat Langit menoleh padanya. Wanita itu langsung melotot, memberi peringatan pada Langit yang entah akan melakukan apa lagi.

“Jangan melakukan hal gila—”

“Aku Cuma mau menciummu sekali lagi.” kekeh pria itu kemudian yang diikuti wartawan dan orang sekitar yang menjadikan Langit dan Gween tontonan.

Menyugar rambut, Langit luruskan pandangan ke depan, dan kali ini ia tatap satu persatu wartawan yang masih mengabadikan kelakuan gilanya. “Maafkan apa yang kami lakukan. Hal pribadi yang terjadi dalam kehidupanku jelas bukan konsumsi banyak orang. Tapi, aku sadar penuh dengan profesi yang aku jalani. Kehidupanku menjadi sorotan. Kelakuanku, kadang menjadi panutan. Hal negatif yang kalian dapatkan dari seorang Langit Biru yang hanya manusia biasa, tolong buang sejauh-jauhnya. Tapi jika ada hal yang baik dalam diri seorang Langit Biru, kalian bisa mencontohnya.” Langit lantas membungkuk hormat. “Aku membenci sensasi,” katanya kemudian. “Tapi karena ini berkaitan dengan mantan istri, aku bisa apa?” Raut jahilnya kembali, dan kekeh wartawan pun terdengar.

Memencet puncak hidung yang terasa dingin, Langit menoleh ke belakang dan tak ia dapati lagi Gween yang pasti sudah masuk dan menutup pintu.

Mantan istrinya marah.

Melihat lagi para wartawan yang tampaknya masih penasaran dengan apa yang ia lakukan,

Langit mengibaskan tangan. "Kalian pulanglah. Semalaman di sini, kalian butuh tidur. Pulanglah atau tidak akan ada lagi kisah cinta tentang Langit Biru setelah ini. Mantan istriku tidak mungkin menerimaku jika kalian masih di sini." Mengangguk penuh keyakinan, jika ia pasti akan gagal merayu Gween jika masih ada kamera yang menyorot apa yang akan Langit lakukan.

Pria itu kemudian bergerak ke arah pintu. Menarik napas dalam, merasa jantungnya begitu berdebar untuk bertemu dengan ibu dari putrinya yang sudah ia cium di hadapan banyak orang, Langit mendorong pintu di depannya dan sial!

"Dikunci ya, mas?"

Langit menoleh pada wartawan pria yang tersenyum jahil padanya.

Astaga, mereka apa tidak bisa pulang dan tinggalkan dirinya menyelesaikan masalah dengan Gween tanpa masalah?

"Ayo cepat pulang," usirnya lagi pada wartawan sebelum ia kembali mendorong

pintu yang kemudian terbuka karena Tria membukakan kuncinya.

“Terima kasih, Tria,” ucapnya pada Tria yang matanya membengkak karena semalaman masih menangisi kepergian Mahesti dan Gween yang tak pulang, namun senyum merekah di bibir gadis itu.

“Teteh di kamar.”

Tentu ... Langit tahu itu.



Gween tak henti mondar-mandir di dalam bilik kamar sambil menggigit kuku jari yang sudah terlampau pendek karena tak henti ia gigit kala menunggu Mahesti di rumah sakit tempo hari.

Terhenyak saat melihat pintu kamarnya terbuka, Gween menahan umpatan saat ia dapati Langit masuk dengan santai. Pintu depan sudah dirina kunci, dan jelas sekali jika

Tria yang memberi aksers untuk pria ini masuk.

Akan ia batalkan kuliah adik angkatnya itu.

"Untuk apa kamu ke sini?! Tidak puas mempermalukan aku—"

"Kamu merasa aku memperlakukanmu, atau aku menyanjungmu?" Langit mendekat, membuat langkah lambat yang bagi Gween seperti tukang jagal, yang siap memotong korbannya.

Menelan saliva kasar, Gween mundur, namun merasakan kakinya yang lemas, ia hanya bisa bergerak pelan dan tentu saja itu menjadi sasaran empuk bagi tangan Langit yang langsung menyambar dan melingkari pinggulnya erat.

"Berhenti melakukan hal gila seperti ini, Langit! Sebenarnya apa mau kamu?!" Lagi ... benci sekali saat tangis sudah berada di ujung tenggorokan. Tapi Gween tahu ini adalah rasa tangis karena kesal. Kesal pada Langit yang tak tahu menginginkan apa.

Memintanya pergi, dan dia pergi. Tapi bahkan belum menjauh, Langit sudah menariknya kembali. Setelah ini apa? Menjauhinya lagi?

"Aku mau kamu."

"Pembohong! Kamu memintaku untuk—eemh!"

Gween banyak bicara sekali, kan?

Membekap bibir wanita itu dengan bibirnya, Langit melumat sebentar sebelum melepaskan, dan pria itu menahan diri untuk tak tersenyum saat mendapati semburat merah di pipi Gween.

"Ka ... kamu gila!" Gween berusaha menarik kedua tangan yang masuk dalam jerat dekapan Langit.

"Gila karena kamu, kan?"

Sialan! Langit sialan!

"Tanganku sakit—"

Langit langsung melepaskan dekapannya dan Gween yang berteriak, menggigit lidah. Cepat sekali reaksinya.

Gween mengusap lengan yang merah, sambil menatap Langit kesal. “Pulanglah. Tidak perlu melakukan drama apapun lagi. Semua sudah berakhir, Langit. Karirmu sudah aku perbaiki, tapi malah kamu hancurkan lag—Mau apa kamu?” Gween mengangsurkan tangan secepatnya ke depan saat ia sadari Langit ingin mendekatinya lagi. “Jangan macam-macam!”

“Cuma satu macam. Mencium dan menidurimu. Eh, itu dua macam ya, sayang?”

Sa ... sa ... sayang?

Ada apa dengan otak Langit?

“Tapi masih luka, kan? Kamu gerak terus, apa nggak sakit?”

“Bukan urusan kamu!” Gween yang tak kunjung menurunkan tangan, karena ingin membuat pertahanan dari Langit yang ... yang kenapa mengingatkannya dengan Langit Biru beberapa tahun lalu, saat masih menjadi miliknya.

“Kamu yakin tidak mau aku lihat dan obati? Nggak ada perawat untuk mengobati kamu,

Gween." Pria itu mengerling menggoda pada Gween yang kian merasakan aliran listrik di tubuhnya menguat.

Diam, tak mengerti bagaimana cara menghadapi Langit yang sudah menyalakan mode menjengkelkan dan sejak dulu, Gween selalu kualahan jika Langit mulai seperti ini, memilih mendesah, mengalah.

"Mau kamu apa? Aku sudah menyerah."

Paham, Gween tak mudah untuk menerima apa yang ia inginkan, karena wanita itu merasa sudah dibuang, lalu kini diambil lagi. Ada sisi ego yang memberontak, seolah Langit memperlakukan Gween bak barang yang tak berguna.

"Impas."

Kening Gween mengernyit tak mengerti.

Menyugar rambut pendeknya yang selalu membuat ia rindu dengan dirinya yang identik dengan rambut panjang, Langit bersedekap. "Impas, sayang." Lalu menarik sebelah sudut bibir ke atas saat ia dapati wajah Gween kian seperti kepiting rebus, karena panggilan

sayang darinya. "Kamu pernah membuangku, dan meminta aku kembali seolah aku adalah barang tanpa hati."

Gween menggigit bibir bawahnya keras.

Benar, kan? Yang Langit lakukan kali ini masih dari bagian balas dendam pria itu? Kalau begini Gween bisa apa selain pasrah saja, meski harus menahan sakit di balik dada.

"Lalu giliranku yang mengusir kamu pergi, dan aku sekarang datang meminta kamu kembali. Impas, kan?"

Gween mengangguk pelan. "Maaf—"

"Karena sudah impas, berarti yang lalu kita lupakan. Kamu sudah pernah menolakku dan meminta aku kembali, dan aku juga sudah menolakmu dan meminta kamu kembali. Sekarang, kita belum saling meminta untuk memperbaiki semuanya, kan?" Langit mengulurkan tangan. "Kita perbaiki semuanya? Kamu lelah dengan drama kisah kita yang tidak memiliki akhir indah, kan? Aku juga. Ayo, kita buat season dua, dan kali ini akan jauh lebih baik, karena ada Tere di antara kita."

Gween tercenung mendengar ucapan Langit yang seakan menyodorkan kebahagiaan padanya yang ... entahlah. Gween bahkan tak bisa mempercayai dirinya sendiri, apakah bisa menepati janji untuk tak menyakiti Langit lagi.

"Aku masih merupakan masalah yang sama dalam hubungan kita. Bagaimana kalau aku menyakitimu lagi?"

"Kita pasti akan melewati masa saling menyakiti. Kita pernah melewati itu dulu, kan? Marah, berdebat, dan kamu mengusirku dari kamar. Kita pernah melewati hal semacam itu, dan rasanya tidak masalah selama kita tidak saling meninggalkan."

Ah ... Gween ragu.

"Tapi kalau itu terjadi...."

Gween menatap Langit yang memberinya sorot tajam, lalu menggeleng pelan. "Itu nggak akan terjadi. Karena aku akan mengikatmu dengan erat kali ini."

Itu ... sebuah kalimat romantis atau ancaman untuk Gween yang seketika menelan salivanya kasar.

Mengusap tengkuk, merasa merinding dengan ucapan Langit, Gween yang rasanya begitu lelah dengan debar menggila dari jantungnya sendiri, lantas menggeleng lemah. "Bersama akan membuat kamu dibenci, Langit. Jangan bod—"

Bunyi dering ponsel Langit menginterupsi. Terpaksa berhenti, Gween melihat Langit yang memberinya tatapan kesal sebelum pria itu menjawab panggilan dari sang ibu.

"Ya, ma—"

"Ada Gween, kan? Bawa dia ke rumah pinus! Teresia panas dan dari tadi nggak berhenti menangis!"

Saliva Langit langsung tertelan dengan kasar, sebelum pria itu jatuhkan sorot khawatir pada Gween yang sudah memberikan pandangan cemas lebih dulu, seolah bisa menebak apa yang terjadi?

"Tere sakit."

Hati Gween langsung mencelus.

“Kita berhenti berdebat sekarang.” Langit menarik tangan Gween yang kali ini tak menolak. “Lain kali lakukan apapun, tapi tidak dengan berhenti mengunjungi anak kita. Kamu tahu dia butuh kamu, kan?”

Dan kali ini Gween menganggguk tanpa membantah. Sebagai seorang ibu dia memang benar-benar egois.

*

Gween tak tahu mengapa Langit malah membawanya ke jalan yang mengarah ke rumah pinus. Ingin bertanya, tapi pria itu tampak begitu serius. Rahang Langit bahkan mengetat dan aura khawatir yang ikut Gween rasakan terlihat jelas di pancaran sepasang netra Langit.

Hanya diam saja, sambil berdoa untuk sang putri, Gween melenyapkan seluruh tanya saat dari kejauhan, bergerak di antara pohon pinus, Gween melihat Hesti berada di teras rumah pinus sambil menggendong seorang bayi yang tentu saja, itu adalah sang putri.

“Tere di sini?”

Langit mengangguk, lantas ia hentikan mobil di perkarangan rumah. “Kami menanti kamu.”

Lantas, hati Gween hanya mampu berdenyut nyeri.

Langsung bergerak turun, Gween yang sedari kemarin menahan sakit yang meradang di area intimnya, seolah tak ia pedulikan luka yang ada di sana, mendekati Hesti yang menyerahkan Tere padanya. Putrinya yang menangis, terlihat sekali jika sedang tak baik-baik saja.

“Sudah mama bawa ke dokter barusan. Sekarang susui.”

Gween mengangguk, dan tak mengambil waktu lagi untuk memeluk sang putri yang kian menangis kencang saat ia bawa ke dalam kamar. Terlalu fokus pada rasa bersalahnya yang membiarkan Tere tak berada di bawah pengasuhannya langsung, Gween melewati Ranti yang tercengang melihat kehadirannya.

Di kamarnya yang selama di rumah pinus ia tempati, melihat sebuah box bayi dan baju

Tere berada di sebuah koper kecil yang terbuka di sisi ranjang.

Gween langsung duduk di sisi ranjang, mengangkat kaos yang ia kenakan dan memberi akses pada putrinya yang menolak puting Gween yang sudah disodorkan ke bibiir mungil sang bayi. "Minum, sayang." Gween kian panik, karena Tere hanya terus menangis tanpa mau menyusu padanya, hingga pintu terbuka dan sosok Langit datang mendekat. "Dia nggak mau!" Gween mengerang frustrasi, membuat Langit kian panik.

Bergerak keluar, pria itu memanggil Hesti yang langsung menghampiri. Hesti padahal ingin tidur, karena semalaman cucunya menangis, membuat ia dan Ranti harus terus terjaga. "Apa?!"

"Tere nggak mau nyusu."

Hesti mendesis kesal, sambil masuk ke dalam kamar, dan melihat Gween yang masih berusaha untuk membuat Tere mau menyusu padanya. "Seperti itu juga waktu dia harus minum pakai dot! Menolak! Lagian kamu itu harusnya tahu, bayi kamu masih butuh kamu!

Jangan karena ego sendiri, sampai jadi seperti ini!"

Gween hanya bisa menunduk, berusaha tak ikut menangis seperti Tere. Ia takut bayinya kelaparan, dan jadi kian sakit. Oh ... begini rasanya menjadi ibu. Mendengar tangis sang bayi, seolah ada ribuan masalah menyerbu.

"Ma, Tere mau menyusu. Bukan malah dimarahi." Tak tega Gween mendapat omelan Hesti, Langit mencoba untuk menengahi.

"Mama memarahi Gween dan kamu! Orangtua tapi masih sibuk memikirkan egonya sendiri! Lainkali tahan nafsu kalian, kalau belum siap mengurus bayi!"

Eh ... malah ia ikut dimarahi.

Langit langsung meringis. Hesti hanya marah-marah seperti ini di saat kesal dan lelah. Pria itu lalu mendesah. "Terus gimana? Mau terus begini dan Tere nggak berhenti menangis?"

"Ambil dot! ASInya masih ada di kulkas!" Hasil perah Gween selama di rumah sakit. Asinya memang berlimpah ruah setelah Tere

menyusu padanya. Dan dua hari Tere tak menyusu, selain merasakan sakit yang membengkak di kedua payudara, Gween juga harus mengganjal putingnya dengan kain kala air susu merembes keluar.

"Biar aku susui saja, tante."

Hesti langsung bersedekap sambil menatap Gween nyalang. Dia kesal sekali karena Gween malah sibuk membuat klarifikasi setelah pemakaman Mahesti, bukannya datang menemui Tere. "Memang bisa?! Lihat! Tere Cuma menangis dan nggak mau menyusu sama kamu! Itu yang kamu mau, kan?"

Tidak. Gween tak berpikir hal seperti ini sebelumnya.

Mendesah, sangat tak tega pada ekspresi diam Gween yang dimarahi oleh Hesti, Langit menyentuh kedua bahu ibunya. "Biar Langit siapin susunya. Mama istirahat."

Ini yang memang Hesti inginkan. Tapi tidurnya juga tak tenang jika cucunya menangis terus. Ah ... sudahlah. Menenangkan Tere adalah tugas Gween dan Langit.

Menatap lega ibunya yang pergi, Langit mendekat, berlutut di hadapan Gween yang masih berusaha menyusui Tere yang tak menerima puting wanita itu. “Coba dilumuri sama asinya. Biar bisa dia cium aromanya.”

Udara keluar dari mulut Gween yang masih menahan isaknya. “Sudah. Asinya bahkan menetes.”

Langit lalu mengusap tengkuk. Dia tak tahu bagaimana mengatasi hal seperti ini, sementara Tere masih terus menangis dengan menggeliatkan tubuh yang berada di dalam bedongan. “Eh, dia dibedong. Mungkin badannya jadi nggak leluasa, makanya dia merajuk.” Langit mengangkat bayinya untuk ia letakkan di atas ranjang. “Susui sambil tidur, coba.”

Gween yang juga tak memiliki pengalaman apapun hanya menurut pada Langit yang juga minim pengalaman dalam hal mengurus bayi. Tidur miring di pinggir ranjang, Gween kembali menyodorkan puting pada sang putri yang sudah bisa menggerakkan kaki dan tangan dengan bebas.

Langit yang ikut berbaring di ranjang kosong, di samping Tere yang berada di tengah, membantu mengarahkan kepala sang putri yang ditumbuhi rambut hitam ikal dan lebat, ke arah puting Gween. “Kamu coba masukan.”

Gween mendesah susah. “Masalahnya tidak mungkin putingnya aku tarik, kan?” Gween memiliki ukuran puting yang begitu kecil. “Apa ukurannya mempengaruhi?”

“Kemarin awal-awal dia mau. Ini karena nggak terbiasa lagi. Dua hari dua malam dia nggak menyusu sama kamu. Kemaren waktu sama dot juga begitu. Tapi lama-lama mau.”

Gween lantas hanya mendesah pasrah.

Melihat lagi wajah Tere yang memerah karena terus menangis, Gween dengan semua kesabaran yang ia kerahkan, kembali mencoba agar sang putri mau menyusu padanya.

Kala ia nyaris menyerah, dan mebiarkan dot susu menjadi pengganti dirinya dan Gween merasa sakit juga cemburu hanya karena sebuah botol, tiba-tiba ia rasakan hisapan di putingnya. “Langit, bisa!”

Langit yang sudah berdiri ingin mengambilkan susu untuk putrinya menggunakan botol dot, langsung berbalik ke arah Gween dan dengan semangat ia naik lagi ke atas ranjang, tidur menyamping dan menyangga kepala dengan tangan. “Lihat! Bibirnya kayak kamu, kan?”

Gween yang sedari tadi fokus pada wajah putrinya yang terpejam langsung melihat bibir Tere. Sebenarnya setelah ia perhatikan tak ada satu pun hal dari sang putri yang mirip dirinya. “Dia mirip kamu. Rambutnya, hidungnya.”

“Coba kamu lihat lagi.”

Gween tak mau menuruti. Nanti juga pasti ia akan dijahili.

“Kayak bibir kamu pas menghisap punyaku, kan?”

Dan Gween langsung mendelik pada Langit yang terkekeh. “Kamu masih ingat gimana rasanya?”

Delikan Gween kian tajam. Langit ini apa-apaan? Hal seperti itu apa perlu dibahas? “Keluarlah, Langit. Aku mau isti—”

Langit langsung bergerak turun dari ranjang. Wah ... bagus sekali. Langsung menuruti ucapan Gween.

"Aku juga mau istirahat."

Langit sialan!

Membuka baju, Langit membuat Gween ingin melempar wajah pria itu dengan bantal. "Kamu bisa is—"

"Aku mau di sini." Langit bergerak memutari ranjang, dan malah berbaring di belakang Gween, tak peduli hanya tersisa ruang sempit di sisi istrinya.

"Langit! Jangan kurang ajar!" Berucap penuh penekanan, Gween terpejam saat ia rasakan tangan Langit meraba perutnya yang terbuka.

"Sebelumnya kamu suka ini. Kenapa sekarang menolak?" Bibir pria itu mengecup tengkuk leher Gween membuat bulu kuduk wanita itu berdiri. "Aku merindukan kamu."

"Aku tidak!"

"Pembohong."



Gween tak sama sekali jauh dari sang putri kecuali saat ia mandi, dan ketika tadi seorang dokter datang untuk memeriksa bekas jahitan melahirkan.

Dia tak meminta seorang dokter datang untuk memeriksanya, tapi ternyata Langit yang berinisiatif untuk melakukan hal itu. Dan tahu apa yang dokter katakan? Gween diminta untuk tak banyak bergerak karena ada

jahitan yang terbuka sementara luka belum tertutup rapat. Bahkan ada satu titik ang meradang dan merah.

"Kamu lapar lagi?" Gween yang duduk berselonjor di atas ranjang, menekan-nekan pelan pipi gembil putrinya yang malah membuat bibir Tere bergerak-gerak mencari jarinya seakan itu adalah ujung puting sang ibu.

Tertawa kecil, Gween mencium pipi Tere yang menggemaskan, lalu suara pelan dari putrinya yang tampak sekali merasa senang pada sentuhannya terdengar.

"Non, ini makan."

Ranti masuk dari pintu kamar yang memang tak tertutup. Tersenyum pada pembantu rumah pinus, Gween mengangguk. "Apa kabar bik?"

"Baik, non." Dengan jawaban antusias, Ranti mendekat, meletakkan sop hangat dan nasi di atas nakas. "Non di sini aja ya, non? Saya kesepian."

Gween meringis. Dulu juga pasti sepi kan karena saat di sini, Gween nyaris tak pernah mengajak Ranti berbicara.

"Entah, bik."

"Kok entah? Dedeknya mau ditinggal lagi? Kasian, non. Ibu Hesti juga kasian, malam-malam bergadang."

Ah ... Gween benar-benar mengutuk keputusan bodohnya yang meminta Hesti yang sudah tak muda merawat bayinya. Tapi saat ditawari perawat, Hesti menolak.

"Eh, non tau, nggak? Waktu non pergi, mas Langit kebingungan cari non Gween. Kayak sedih gitu. Jangan ditinggalin lagi ya, non?" Ranti melebarkan senyum, takut jika apa yang ia ucapkan membuat Gween yang terkenal judes tak suka. Tapi ia merasa perlu menyampaikan hal ini agar Gween tak kabur lagi.

Tak menjawab, Gween meletakkan sang putri yang panasnya sudah turun ke samping tubuhnya, sementara pikiran berkelana dan hati bertanya-tanya. Langit mencarinya dulu

karena berpikir dia kabur membawa calon bayi pria itu, atau karena dirinya?

"Mbak, itu popok Tere dijemur dulu."

Hesti muncul dari ambang pintu, membuat Gween kembali gugup.

Segera pergi keluar, Ranti meninggalkan Hesti dan Gween berdua. Tere cukup menjadi saksi betapa gugupnya sang ibu sambil mengangkat kaki dan tangan. "Cepat makan, nanti keburu dingin."

Hesti yang sudah istirahat, tampaknya mulai merasa suasana hati membaik. Tak ada lagi nada tinggi pada Gween yang hanya menatapnya ragu-ragu. "Masih berpikiran untuk meninggalkan Tere dengan kami, Gween?"

Gween menggeleng. Dia jelas tak sudi kalah pamor dengan sebuah botol dot.

"Kalau begitu tetap tinggal di sini. Wartawan di luar masih berusaha mencari informasi tentang kamu dan Langit. Abaikan saja. Kamu jangan tertekan lagi. Pikirkan Tere."

“Ya, tante.”

“Berhenti panggil tante!”

Gween menggigit bibir bawah kala harunya menyeruak. Ia beri senyum Hesti juga sebuah anggukan. “Makasih, ma.”

Hesti mendekat, duduk di sisi ranjang untuk bisa mengusap puncak kepala Gween. “Jangan seperti ini lagi, nak.”

Tak bisa menyembunyikan air mata, Gween mengangguk. “Maaf, ma.”

“Terima kasih. Mama terima kasih kamu mau memperbaiki citra Langit, tapi sebenarnya itu tidak perlu jika harus mengorbankan diri kamu.” Jemari tua Hesti menghapus air mata yang mengalir di sepanjang pipi Gween hingga dagu. “Masih memikirkan nenek kamu?”

Gween menggeleng. Mahesti sudah bahagia sekarang. Pasti.

“Nenek kamu titip kamu sama mama. Tapi ... mama nggak mau kamu dan Langit tinggal bersama lagi seperti yang sebelumnya.”

Langsung mendongak, Gween menjawab cepat. “Gween bisa beli apartemen dan tinggal di sana saja, ma.” Di sana lebih baik daripada tinggal di komplek perumahan. “Gween dan Langit tidak akan kembali. Mama tenang saja.”

“Kamu itu bicara apa? Mama bilang nggak mau kalian bersama seperti sebelumnya. Tidak menikah tapi melakukan hal di luar batas!”

Eh?

Gween menelan salivanya bersama seluruh rasa malu.

“Kalian harus menikah!”

“Ha? Ta ... tapi, ma.”

“Mau menentang mama, Gween? Kamu tidak bisa menjadi anak yang penurut?”

Lagi, Gween menggigiti bibir bawah. Sekarang, Hesti yang meminta ia menikah dengan Langit.

Apakah dia harus menolaknya?

Tidak, Gween. Berhenti bersikap munafik.

“Tapi bagaimana karir Langit, ma?”

“Apa hubungannya? Tidak menjadi penyanyi, Langit bisa menjadi pengusaha. Jangan berpikir macam-macam.” Lalu Hesti berdiri. “Langit pergi sebentar mengurus pekerjaan dan jumpa pers. Tidak perlu menontonnya kalau tidak mau sakit kepala.” Hesti saja rasanya mau meledak melihat aksi Langit yang mencium Gween pagi tadi, dari video di youtube. Anaknya itu memang benar-benar menjengkelkan.

*

Gween masih menatap putrinya bersama Langit yang baru saja pulang. Tak bertanya apapun, atau memulai pembicaraan, Gween hanya diam sambil tidur menyamping sementara jari sibuk mencolek gemas pipi putrinya. Lalu Langit? Sibuk memperhatikannya dengan rasa haru tak terkira.

Begini lebih baik, kan? Akhirnya mereka berdamai tanpa ada penolakan atau kebencian.

“Kamu jadi bekerja?”

Gween melirik Langit sekilas. “Tidak.” Dia tak mau berjauhan dari sang putri dan dalam sekejap dikalahkan oleh botol dot bayi. Lagipula, berjauhan dari Tere begitu menyiksanya.

“Bekerja saja. Nanti kita sewa perawat.”

Mendelik tajam pada Langit yang tersenyum-senyum jahil, Gween mengambil bantal di belakangnya dan ia lemparkan pada pria itu.

Rasanya mereka baru berdamai, dan berapa kali Langit membuatnya kesal?

Eh ... berdamai? Memangnya Gween sudah menerima ajakan pria itu untuk memperbaiki hubungan mereka?

Terkekeh, Langit yang ikut tiduran di samping Tere langsung mencium pipi putrinya, dan mencipta suara *“Pa pa pa pa.”* Sampai Tere menangis.

“Dia baru berhenti menangis. Bisa jangan ganggu?” Lalu menoleh ke belakang saat mendengar suara ketukan. “Masuk,”

perintahnya dan sekejap pintu terbuka, sosok Tria menghambur ke arahnya.

Bangkit duduk, Gween membisu kala Tria datang memeluknya dan menangis. “Tria pikir teteh nggak pulang lagi, terus Tria sendirian lagi.”

“Ya memangnya kenapa kalau sendiri?” Lagian kamu harus les, kan?”

Tria melepaskan pelukannya dari Gween dan ia mencebik sedikit kesal. “Tapi kan tinggal sendirian nggak enak, teh.”

“Di sini aja, Tria. Temani Gween.” Langit yang turun dari ranjang ikut masuk dalam perbincangan Gween dan Tria membuat ia dihadiahi delikan oleh sang mantan istri.

Uh ... tatapan mantan istrinya selalu berhasil membuat jantungnya berdebar.

“Di sini terlalu jauh untuk ke kota. Dia harus les setelah itu kuliah.” Gween menatap Tria. “Kamu harus belajar mandiri.”

Tria menggaruk hidung yang tak gatal. Percuma kan, membantah Gween yang tak bisa dibantah?

"Sama siapa kamu ke sini?"

"Adik teteh yang hamil itu." Tria tak tahu namanya.

"Greya? Dia di mana?"

"Masih di luar."

"Biar aku yang temui." Langit bergerak menuju pintu, sedang Tria berbinar antusias saat mendengar suara oceh pelan dari Teresia.

"Ih ... adek teteh cantik pisan!"

Turun dari ranjang, Gween memilih ikut keluar bersama Langit. "Kamu jaga Tere."

Tria yang asyik menciumi pipi gembil dan kemerahan milik Tere mengacungkan ibu jari.

Di luar, Gween melihat Langit menghampiri Elzir yang duduk santai di sofa, sedang Greya yang baru muncul dari arah dapur segera mendatanginya. "Kamu bodoh?!" omel wanita

itu seketika yang hanya Gween tanggapi dengan gedikan bahu.

"Kapan dia pintar?" Terdengar suara Elzir yang mengimbuhi ucapan Greya dan selain mendapatkan delikan istrinya dan Gween, Langit segera berdeham tak terima.

"Beruntung aku tidak memperkarakan hal ini di kantor polisi."

Elzir mengangkat kaki kanan ke atas lutut kiri. "Ada bukti?" tanyanya pada Langit yang menatap tajam, sebelum seringai si artis dengan puluhan juta pengikut di instagram itu muncul.

"Greya bisa menjadi saksi." Langit yang duduk di hadapan Elzir, mengikuti gaya duduk si pengusaha muda. Bersandar ke belakang, tangan Langit melintang, di atas sandaran sofa. "Kamu siap kan, Greya?"

Mendapatkan delikan suaminya, dan tatapan lembut Langit yang memberi senyum, Greya menyengir lebar. "Ya ampun! Aku kayak lagi diperebutin dua cowok!" Ia bekap pipinya malu-malu dan Gween ingin muntah seketika. "Aku berdiri pada kebenaran!" imbuh Greya

hiperbola sambil membalas tatapan tajam suaminya. “Tuan salah. Dan tuan harus minta maaf.”

Tenggorokan Elzir kering seketika, dan Langit merasa terbang di angkasa. Dia tahu, secinta apapun Greya pada Elzir, hati wanita itu pasti memiliki dendam pada suaminya. Entah apa masalah pasangan suami istri ini.

Mendesah melihat perdebatan konyol tiga orang dewasa di sekitarnya, Gween angkat suara. “Apa yang terjadi antara aku dan Elzir adalah konsekuensi dari kerja sama yang tidak berjalan mulus.” Lalu menatap Elzir yang tersenyum menang. “Kamu tidak perlu minta maaf.”

Elzir mengangkat kedua tangan ke udara sesaat. “Well,bekerja sama dengan orang pintar memang menguntungkan.” Pria itu menatap istrinya yang mendengkus sebal. Sebal karena suaminya jadi kian angkuh sekarang. Dia kenapa bisa menikah dengan tuannya yang sombong ini, sih? Uh ... salahkan saja, cinta.

Sementara itu, Langit yang mendadak muak memilih berdiri. Untuk apa dia berada di

antara mantan tunangan yang sedang saling memaafkan ini?

"Tapi rasanya kamu butuh terima kasih, El." Mengangkat dagu, Gween dengan tatapan pongahnya melirik Elzir sebelum berganti pada Langit yang hendak pergi namun kemudian urung.

Gween menangkap gerak-gerik cemburu dari mantan suaminya itu. Cemburu?

Gween berdeham, saat merasakan kepakan kupu-kupu di dalam perut. Ya ampun, dia ini berpikir apa?

"Kalau begitu tuan harus berterima kasih." Terdengar jentik jari Gween yang memberi tatapan lucu pada suaminya yang bergerak gelisah.

"Apa-apaan!" Lantas berdiri, mengepakan jas bagian depan yang ia kenakan. "Aku pergi dulu."

"Sejak kapan suamiku jadi pengecut?"

Elzir memberi sorot tajam pada Greya yang menyengir lebar. "Meminta maaf tidak

membuat kita jatuh, tuan. Dan berterima kasih, tidak akan membuat kita rendah."

Ya ampun, andai istrinya tak hamil. Sudah ia seret ke kamar detik ini juga. Mengibaskan tangan, Elzir melanjutkan langkah namun tiba di ambang pintu keluar ia berhenti sebentar. "Terima kasih sudah melindungi Greya."

Gween tersenyum jumawa. "Aku memang melakukan itu untuk saudaraku." Dan Gween segera dihampiri Greya yang memeluknya.

"Lain kali jangan seperti ini lagi."

Mengangguk, sementara tatapan bersatu dengan tatapan Langit yang entah berpikir apa sekarang, Gween berbisik. "Juga melakukannya untuk Langit."

"Budak cinta." Greya langsung terkekeh sambil melerai pelukannya, tak peduli yang ia katakan berhasil membuat Gween merona. "Aku mau lihat keponakan," katanya langsung bergerak menuju kamar.

Eh ... Gween ditinggalkan berdua dengan Langit saja yang masih menatapnya. Menyatukan pandangan, Langit lantas

mendekat dan cepat-cepat Gween berbalik. Langit bisa mendengar detak jantungnya nanti.

"Jadi?"

Gween berhenti. Berbalik karena Langit bersuara, ia terkejut karena pria itu sudah ada di depannya dan langsung menangkap kedua lengannya.

"Ja ... jadi apa?"

"Masih banyak orang yang mempedulikanmu. Masih berpikir, kalau kamu sendiri?"

Gween berdecih rendah dan dagu terangkat tinggi. "Siapa yang bilang begitu?!" Dia tak mungkin mengakui tuduhan Langit, kan?

"Entahlah. Mungkin wanita yang membuat klarifikasi kemarin, dan berpikir tidak masalah dibenci asal orang di sekitarnya terlepas dari cemoohan."

Gween yang wajahnya memerah dan hal itu tak bisa ia kendalikan, menyeringai berusaha untuk menutupi malu. "Aku melakukan itu

untuk diriku sendiri! Aku tidak mau terus dikait-kaitkan dengan kam—"

Gemas, Langit menggigit dagu Gween cukup keras dan suara kesakitan dari wanita itu lantas terdengar.

"Aw!"

"Mengapa dagu ini selalu terangkat?"

Gween membuang wajah, dan memberontak melepaskan diri dari Langit. "Ini sakit—Langit!"

Langit kembali menarik Gween dan menggigit lagi dagu wanita itu sebelum ia satukan tatapan pada sorot sendu Gween yang mengerjap malu-malu. "Menikah denganku."

"Aku—"

"Aku tidak bertanya. Aku memberi perintah."

Gween langsung berdecak. "Egois."

"Menyeimbangi sifat calon istriku." Langit mengecup leher Gween mencipta desah rendah wanita itu.

"Ini di luar. Jangan aneh-aneh."

Masih menempelkan bibir di leher Gween, bernapas di sana mengirim sinyal gairah yang Gween usir secepatnya karena ia bahkan masih belum sembuh dari luka melahirkan. "Kalau begitu kita ke kamar."

"Jangan macam-macam!" Gween memukul lengan Langit, dan mendorong pria itu agar menjauh. "Pergilah!" Lantas berbalik, namun senyum malunya terbit tanpa bisa ia tahan lagi.

"Aku akan daftarkan pernikahan kita, dan melakukan pernikahan di gereja."

Urung melangkah, Gween yang tak bisa menahan euforia kebahagiaan menekan dadanya yang tampaknya akan jebol oleh hantaman detak jantung. "Karirmu?"

Memeluk Gween dari belakang, Langit menjawab lembut. "Hartaku adalah kamu dan Tere. Kamu banyak uang, kan? Kalau aku bangkrut tolong danai hidupku."

Ingin mendengkus sebal, namun rasa geli menggelitik di leher membuat Gween

mendengkus bersama senyumnya. “Kamu membenciku, kan?”

“Membenci kesalahanmu. Bukan kamu.” Mendesah, Langit memeluk Gween kian erat. “Kangen kamu.”

“Tapi mengusirku.”

“Mengusir masa lalu kita, sayang.”

“Alasan!”

Langit terkekeh pelan. “Oke. Aku minta maaf. Dimaafkan?”

Gween menoleh ke kiri pada wajah Langit yang bersandar di bahunya. “Aku benci perlakuanmu.”

“Tapi masih cinta, kan?”

“Kapan kamu tidak menyebalkan?!” Alis Gween bertaut seiring tatapan kesalnya pada Langit.

“Waktu kamu pergi dan aku harus tidur sendirian.” Langit mengecup bibir Gween. “Jangan bodoh lagi seperti dulu.”

Tidak akan.

Gween menggeleng. “Aku mencintaimu. Maaf untuk yang aku lakukan dulu.” Pandangannya berembun hanya karena mengingat betapa jahat hati yang ia milikki dulu.

“Cintaku juga masih milikmu.” Langit menggigit bibir bawah Gween yang tersenyum haru, bersama hati yang menghangat dan rasanya desir darah mengalir secara terbalik.

Tapi merasa mengingat sesuatu, Gween berucap. “Tentang kita, aku tidak mau diumbar ke media.”

Di atas bahu Gween, Langit menganggguk. “Mereka cukup tahu, kalau kamu milikku.”



Gween baru saja mengganti baju sang putri yang urusan mandi diserahkan pada Ranti. Memberi minyak telon di kepala sang putri yang rencananya akan digunduli besok, karena Hesti memaksa. Katanya bagian dari adat, dan Gween menurut saja. Wanita itu menoleh kala mendapati Greya masuk ke dalam kamarnya. “Pagi-pagi sudah ke sini?”

Tak menjawab malah tersenyum riang, Greya memeluk kakaknya dari belakang sedang dagu disandarkan di bahu Gween. "Tika pergi, pulang ke rumahnya beberapa hari, dan Lista pergi ke luar kota, disuruh El. Aku sendirian." Lalu wanita hamil itu menatap keponakannya. "Anak Langit banget." Lantas tertawa membuat Gween kesal.

"Aku tidak kebagian."

"Coba lagi yang berikutnya."

Gween langsung menoleh ke wajah Greya yang ikut menatapnya. "Kalau keluarnya sama?"

"Kayak Langit? Jadi ... tetep Langit yang menghamili berikutnya?"

Tangan Gween langsung memukul kepala Greya yang langsung tertawa. Adiknya jika bicara tak pernah disaring memang. "Jadi diterima?"

"Apa?" Gween pura-pura tak tahu pada tanya Greya yang jelas mengarah ke mana.

“Terima Langit? Ciyee ada yang mau kawin!”

Dan Gween langsung membekap bibir adiknya yang kalau bicara seolah menggunakan toa. “Jangan berisik.”

Menahan senyum geli, Greya mengangguk-anggukan kepala.

“Kalian seperti pasangan sejenis.”

Langit yang tiba-tiba masuk, langsung memberikan ledekan membuat Greya melepaskan Gween dan mereka sama-sama berbalik pada Langit yang berjalan menuju lemari.

“Tapi serasi, kan?” Greya mengedipkan mata berulang kali sambil menggandeng Gween lalu ia cium pipi Gween yang hanya kakaknya tanggapi dengan senyum geli.

Langit yang sudah mengambil bajunya dari dalam lemari menaikan bahu saja atas tingkah Greya dan Gween yang jika bersama sudah seperti anak kembar yang melakukan apapun berdua.

Tapi Langit bahagia, karena untuk yang pertama kali ia bisa melihat Gween dapat dekat dengan orang lain selain dirinya tanpa membangun tembok tinggi. Hanya saja ... pria itu sedikit cemburu.

"Sama siapa ke sini?" Gween bersuara, dan Langit memilih keluar kamar. Ia harus berangkat bekerja sebentar lagi.

"Dino." Greya beralih pada Tere yang mengeluarkan suara gumaman dan ia angkat keponakannya itu.

Tersenyum melihat interaksi Greya yang tak kaku sama sekali menggendong bayinya padahal kadang ia masih belum benar mengurus sang bayi, Gween keluar.

Wanita itu ingin menemui Langit yang pasti berada di lantai dua setelah kemarin bersama Bagas merapikan ruangan di sana. Tapi urung saat mendapati Dino sedang berdiri di pintu ruang tamu. "Kenapa di sana?" Lalu ia lihat sebentar Ranti yang menyiapkan makanan di meja makan. "Sudah sarapan?" Ia pandang Dino yang tersenyum saja.

"Ayo. Jangan berdiri di sana."

Dino yang memang belum dekat dengan Gween, pun dengan Gween yang sedikit sulit berkomunikasi dengan pria lain selain Langit—jika Elzir semua hanya kamuflase—langsung mendekat dan duduk di kursi meja makan.

"Lain kali masuk saja, jangan berdiri di pintu."

Dino menganggguk lagi.

"Makanlah. Kamu bekerja dengan El, kan?"

Lagi, Dino menganggguk sambil membuka piring di atas meja yang ada di hadapannya. Eh ... dia malu-malu juga mau. Perutnya lapar, karena Greya tak membiarkan ia sarapan tadi pagi. Kakaknya itu cerewet bin kejam memang. Beda dengan kakak yang ini. Lembut dan baik hati.

Dasar dia tak tahu saja aslinya bagaimana.

"Jadi sopir, sekalian belajar beberapa hal soal perhotelan."

Gween menganggguk mengerti. "Belajar yang benar. Kamu anak lelaki, akan menjadi

kepala keluarga suatu hari nanti. Kalau bermalasan, anak kamu mau makan apa?"

Dino yang ingin menyendok nasi meringis saja.

Ucapan Gween persis dengan Greya. Hanya beda nada bicaranya yang....

"Dikasih makan batu lah! Atau dikasih makan hasil copet!"

Nah seperti itu.

Dino yang mau menyuap makanannya urung, karena mendadak tak nafsu saat melihat Greya datang dengan ponakan mereka yang ada di gendongan si ibu hamil cerewet.

Etika bicara orang yang berpendidikan tinggi dengan yang tak lulus SMA memang beda, ya?

Melihat kehadiran Greya, Gween hanya geleng kepala saja. Dia tak tahu ada permasalahan apa di antara Dino dan Greya. Perasaan Greya sering kali melempar kalimat sarkas pada adik mereka.

“Siapa suruh kamu makan? Majikan berdiri, kamu makan. Baguus!”

Astaga ... Gween langsung berpikir, Greya tampaknya masih sakit hati karena mengurus anak Dino, hasil kesalahan pria itu di masa lalu.

“Berurusan sama OKB ya begini.” Dino menggerutu, namun itu cukup bisa pendengaran Greya tangkap.

“Kalian mau ribut pagi-pagi begini?” ucap Gween, lantas mengalihkan perhatian pada Hesti yang baru keluar dari kamar.

“Eh, Dino dan Greya di sini?” Lalu duduk di hadapan Dino yang tersenyum kaku. Dino juga tak terlalu dekat denga keluarga dari ibu tirinya, Bulan. “Greya? Ayo makan. Langit mana, Gween?”

“Di atas. Biar aku pang—”

“Aku turun!” Langit datang sedikit tergesa. “Ada urusan mendadak. Aku sarapan di luar.” Pria itu mengecup pipi ibunya, lalu mengangkat tangan pada Dino. “Duluan, No.” Menghampiri Greya, Langit mencium kening

pipi putrinya yang masih ada di gendongan sepupunya yang punya mulut setajam silet. “Jangan bicara buruk di depan anakku,” ucapnya pada Greya, dan mengacak rambut wanita itu yang ia akui begitu mudah mengakrabkan diri.

Menatap Gween sesaat yang turut mempehatikannya, Langit menarik tangan wanita itu untuk ikut keluar. “Aku pergi dulu.” Setibanya di teras, ia membuka suara lantas mengecup bibir Gween. “Mau titip sesuatu?”

Dengan pipi merona, Gween menggeleng. “Jangan lupa sarapan, jangan pulang terlalu malam, dan jangan terlalu capek.” Wanita itu mengusap pipi Langit yang mencuri kecupan di telapak tangannya.

“Paling lambat jam lima sore.” Mengecup kening Gween, lalu melumat sebentar bibir wanitanya, pria itu langsung bergerak menuju mobilnya.

Menatap kepergian sedan hitam milik Langit, saat akan berbalik Gween urung melakukannya kala sedan silver bergerak menuju rumah pinus.

Menerka milik siapa kendaraan itu, Gween mengernyit saat yang keluar adalah Elzir bersama Andara dan Angel.

Pantas ia tak mengenali mobil yang datang. Si pria sok kaya, suami dari adiknya tak menggunakan mobil yang biasanya digunakan.

Memang sultan sekali kan pria ini? Tapi Gween tak tertarik lagi.

Maaf, hatinya hanya untuk Langit saja.

*

“Kamu itu ke mana? Ibu ke rumah kamu dan yang ada Cuma itu ... pembantu kamu—”

“Adikku, bu. Tria.” Gween menyela ucapan Andara yang langsung mengomel saat mendekatinya.

Membulatkan bibir, Andara bergerak masuk ke dalam rumah bahkan tanpa salam. Gween dibuat mengerjap takjub. Mengapa orang di sekitar Greya unik semua?

Mengikuti Andara sambil menggandeng Angel yang rasanya memiliki sifat Greya yang

mudah mengakrabkan diri. Gween berhenti saat ia dengar tangisan sang putri, seiring dengan suara Andara yang kencang.

Segera mengambil Tere, yang menangis lantaran terkejut, Gween menatap Hesti yang hanya menggeleng saja, karena wanita itu sudah lebih paham dibanding Gween perihal watak Andara.

“Rumahnya kok di hutan begini, sih? Nggak takut ada ular atau setan?!” Andara mengomel.

Omelan yang hanya Gween tanggapi dengan ringisan, Dino abaikan karena pria itu lebih memilih menikmati sarapan yang tertunda, sementara Greya mengggandeng Angel lalu menghampiri suaminya yang bergerak santai.

“Ke sini kok bawa setan sih, sayang?”

Dan Hesti yang makan langsung tersedak, sedang Gween yang menenangkan putrinya menganga lebar mendengar ucapan Greya, sedang Andara langsung kian memaki.

“Anak kurang ajar!”

Oh ... hanya Elzir, Dino, dan Angel saja yang menampilkan sikap biasa atas perang makian Greya dan Andara.

Sudah biasa, dan sebentar lagi, Gween juga akan terbiasa.



Di rumah pinus, Gween tinggal bersama Hesti, juga Cahya yang masih sewot padanya. Dua orang itu sudah seperti satpam yang mengawasi Gween dan Langit yang jangan sampai berbuat macam-macam sebelum pernikahan. Meski ... beberapa kali tampaknya mereka kecolongan.

Meski tak melakukan apapun karena kondisi Gween yang baru melahirkan, Langit tetap tak

ingin berjauhan dengan wanitanya yang hanya bisa bertatap muka dengan intens pada saat malam hari.

Jadi walau mengendap-endap, Langit beberapa kali bisa bercengkerama dengan Gween di kamar wanita itu. Seperti malam ini, Langit dan Gween belum tidur meski putri mereka sudah terlelap nyenyak. Duduk di atas ranjang dengan Gween berada di depannya, Langit memeluk wanita itu dari belakang, menyenandungkan lagu barunya dengan perlahan.

Kali ini tema lagunya tentang jatuh cinta.

“Sekarang temanya bukan patah hati lagi?” Gween bertanya dan Langit mengecup tengkuk wanita itu yang terbuka karena Gween menggelung rambutnya.

“Sesuai suasana hati, kan?” Langit sandarkan dagu di bahu Gween yang merasakan hari-harinya jauh lebih indah.

“Kamu bahagia?”

“Kenapa ditanya?” Langit mencium Gween lagi, kali ini di pipi wanita itu. “Kamu menyesal?”

Wanita itu mencebik mendengar tanya Langit. “Menyesal mengapa harus meninggalkan kamu dulu. Kalau aku bertahan, munkin Tere sekarang sudah besar.”

“Heem.” Langit mengangguk setuju. “Mungkin juga sudah ada dua atau tiga anak di rumah pinus.”

“Dan satu laki-lakinya mirip aku.”

Langit berdeham. “Tere cantik seperti kamu.”

“Tapi dia mirip kamu.” Mengingat itu lagi. Sesak sekali hati Gween yang hanya warna manik matanya saja yang diambil oleh sang putri.

“Yang penting anak kita, kan?”

Gween lantas tersenyum dan mengangguk. “Yang penting anak kamu dan aku.” Sandarkan kepala ke dada Langit, Gween mendongak dan mengecup dagu pria itu. “Aku

tidak melihat gosip apapun lagi sekarang. Mereka masih membicarakan kita?”

Senyum bangga Langit terukir. “Mereka menanyakan hubungan kita apakah berhasil atau gagal?”

“Kamu menjawabnya?”

“Aku bilang, berhasil sampai dapat satu bayi yang cantik.”

Mendengarnya, Gween langsung menegapkan tubuh. “Mereka tau tentang Tere?” Wanita itu panik seketika. “Orang-orang akan mengatai Tere.”

“Lalu aku harus apa? Menyembunyikan status anakku?.” Langit, menarik Gween lagi agar bersandar pada dadanya. “Jangan berisik. Nanti mama bangun.” Setelah Gween kembali berada di dekapannya, Langit mengimbuhi. “Mereka hanya bisa mencemooh, sayang. Tapi selama itu tidak menyentuhmu dan anakku, aku tidak masalah. Bersamaku, harus tahan dengan omongan orang di luar sana.”

Gween mendesah pasrah. Nasib menikahi seorang artis ya begini.

“Rasanya menunggu tiga hari terlalu lama, ya?” Langit mengeluh dengan tanggal pernikahan yang ia tentukan agar tak berbenturan dengan jadwal kerja yang tak bisa dibatalkan.

“Memangnya kalau menikah mau apa?” Gween menatap Langit dengan delikan tajam. “Kita belum bisa melakukan apapun juga, kan?”

Bibir Langit merekah. Menyentuh bibir Gween dengan ujung telunjuk, ia berbisik rendah. “Ini bisa, kan?”

Gween melotot. “Jangan sembarangan!”

“Bisa, kan?”

Wanita itu langsung mendesis, dan menatap ke arah pintu. “Kalau ketahuan?”

“Paling dinikahin.” Langit menaikturunkan alis.

Bodoh! Mereka memang akan menikah, kan?

Semburat merah terbit di wajah Gween yang segera duduk, mengusap tengkuk. “Kamu mau?”

“Kamu mau nggak?”

Gween mengangguk dengan senyum tipis.

Mengapa mereka jadi seperti pengantin baru, sih?

Melihat anggukan Gween, semangat Langit yang tadinya lenyap karena mulai mengantuk, langsung meledak-ledak. Memperbaiki duduknya, bersandar pada sandaran ranjang, Langit melentangkan tangan. “Masih tau kan caranya?”

Gween mencibir. “Apa susahnya?” jawabnya kemudian sementara jari merayap ke pinggang celana pendek yang Langit kenakan.

Menelan saliva, Gween merasakan gugup menyergap saat ia menurunkan perlahan resleting celana Langit yang menahan napas. “Em ... kamu pernah melakukan ini dengan wanita lain?” Gween bertanya pada Langit yang menggeleng dengan mata terpejam, karena jemari lentik Gween mulai merayap,

mengeluarkan miliknya yang sekejap saja langsung bangun.

“Artis bernama Anya itu?”

Langit tersenyum tipis karena akhirnya Gween menanyakan tentang Anya yang pernah Gween lihat sedang bersamanya di showroom beberapa waktu lalu. “Kamu cemburu, kan?”

Menggenggam milik Langit yang entah mengapa lebih besar dari beberapa tahun lalu, Gween menggigit puncak keperkasaan pria itu, membuat Langit mendesah sakit dan nikmat.

“Jangan berdebat sekarang.” Langit membuka mata, menatap Gween yang memberinya delikan tajam. “Apa kamu pernah melakukan ini atau lebih dari—”

“Cuma kamu satu-satunya.”

“Kalau begitu sama. Puas?”

Bibir atas Gween berkedut kesal, namun hati melantangkan kata puas dengan senang.

"Dia hanya bereaksi dengan kamu." Langit menyentuh dagu Gween, dan perlahan ia susupkan jari ke dalam bibir wanita itu dan membuat gerakan keluar masuk.

Mendesah, Gween yang duduk berlutut, mulai mengurut benda keras di tangannya, dan sesekali ia mainkan dua buah berbentuk bulat milik Langit yang menggantung.

Terus menggerakan jari di dalam mulut Gween, dan tak hanya satu, namun dua. Langit menariknya saat ia menginginkan rasa yang lebih.

Berdiri di atas ranjang, tanpa takut mengganggu Tere yang tidur di box bayi. Di depan wajah Gween, Langit turunkan celananya dan ia tarik gelungan rambut wanita itu ke belakang. Tak sabar, ia sodorkan miliknya pada bibir indah Gween yang pasrah.

Mendongak, Langit menahan desahan saat ia rasakan hisapan kuat di bawah sana. Mengerang, sambil menggerakan kepala Gween yang hanya mengikuti instruksi tangannya, Langit menunduk, menatap Gween dengan dada naik turun, dan nafsu kian memuncak saat ia dapatkan tatapan seduktif

dari wanitanya yang tak pernah gagal memberinya rasa puas.

“Setelah lukamu sembuh, aku akan mengurungmu.”

Gween hanya tersenyum mendengar ucapan Langit yang diiringi erangan tertahan.

Jika sudah menikah, ia akan begitu siap jika Langit ingin menjadikannya seorang tawanan.

*

Pada akhirnya, hari yang ditunggu itu pun tiba. Tanpa marah atau lagi dendam yang mengkungkung, Langit menjadikan Gween miliknya lagi dan kali ini, ia akan benar-benar mengikat wanita ini hingga tak akan pernah bisa berpikiran untuk pergi.

Hari-hari kian membahagiakan, selain menerima penerimaan dari keluarganya atas sosok Gween, wanita yang bisa ia sebut sebagai istri kembali itu perlahan, mulai melenyapkan tatapan sedih, terutama saat sedang sendiri.

Entah apa yang Gween pikirkan. Tapi Langit menebak jika itu berurusan dengan Mahesti yang telah tiada, Janu, kemudian Malla yang sampai saat ini tak Langit ketahui keberadaannya.

"Pernikahannya tidak dirayakan. Cuma di gereja terus pulang. Tapi hadiahnya sebanyak ini."

Gween menunjukkan tumpukan kado pada Langit yang baru masuk ke dalam kamar mereka. Sekarang sudah bisa menempati satu kamar berdua. Eh ... bertiga dengan putri mereka.

Melihat tumpukan kado di samping nakas, Langit mendekat untuk mengambil salah satu paperbag berwarna biru. "Dari Greya."

Gween yang duduk di sisi ranjang, berdiri dan langsung mengambil benda itu. "Ini sengaja aku sisihkan."

"Spesial sekali?"

Gween mengangguk.

Berdecak geli, Langit mengambil dua bungkusan lagi dan kemudian Gween juga merebutnya. “Dari Dino dan Tria. Ini juga aku sisihkan.”

Langit hanya mengernyit saja, sebelum ikut duduk di samping istrinya. “Coba buka.”

Gween mengangkat hadiah dari Greya. “Dia bilang tadi isinya biasa saja.”

“Suaminya orang kaya, mana mungkin biasa saja.”

“Tapi ini ringan. Mungkin memang bukan benda berharga.” Tapi apapun itu, jika Greya yang memberi tetap hadiah terbaik baginya.

Mengeluarkan sebuah kotak dari dalam paperbag dengan semangat, Gween langsung membuka penutup kotak itu dan seketika terdiam saat ia dapati sebuah boneka yang ia ingat pemberian sang ayah, namun kondisinya jauh lebih baik dari sebelumnya.”

Langit yang melihat itu langsung mengernyit. “Itu ... kado papa kamu, kan?”

Gween menganggguk, sambil membuka selembar kertas yang juga ada di dalam kado. Kertas dengan rangkaian kata sederhana yang mampu menggetarkan hati Gween juga Langit yang tersenyum saat membacanya.

Ini kado dari papa, kan? Aku ketemu di rumah kamu. Kupingnya robek, terus lusuh.

Jadi aku pergi ke pabrik pembuatan boneka. Elzir sih yang buat akses ke sana, dan aku minta untuk buatkan boneka yang sama persis. Isi dalamnya masih sama. Cuma ditambah lagi, biar lebih bagus.

Kamu suka, kan?

Terima kasih masih menjaganya.

Mengusap air mata, Gween yang berada dalam rangkulan Langit terisak. Adiknya yang sederhana itu selalu bisa membuatnya dipenuhi rasa haru.

Merasakan bahagia yang membuat hatinya menghangat. Langit merangkum wajah Gween, menghapus air mata di pipi wanita itu menggunakan ibu jari, lalu mengecup kening

istrinya. “Kamu tahu kado terindah untuk kamu itu apa?”

Gween mengangguk. “Kamu, Tere, keluarga kecil kita, dan Greya.”

Pria itu melebarkan senyuman. Istrinya sudah dikelilingi oleh orang baik yang memberikan kasih sayang tulus. “Sekarang kamu punya keluarga yang mempedulikanmu. Jadi jangan pernah ditinggalkan lagi?”

Langsung menggeleng, bersama tangis yang kian menjadi, Gween memeluk Langit. “Aku pikir Tuhan mengambil semuanya dariku.” Dia nyaris menyerah, kala rasa tak sanggup hidup terus menerus bersama sepi.

“Tuhan ingin memberimu lebih, sayang. Memang dengan sedikit cobaan, untuk menguji seberapa tangguh kamu menghadapi semuanya.”

“Dan aku bisa melewatinya?”

“Kamu selalu bisa melewati apapun.” Melerai pelukan mereka, Langit mengecup singkat bibir Gween yang terasa asin karena

sentuhan cairan bening dari tangis wanita itu. "Wanitaku memang setanguh ini."



Menjadi ibu memang semenarik ini, bukan? Kadang lelah harus diabaikan kala sang anak menjeritkan tangisan. Harus menggandakan kesabaran, kala sang anak yang baru lelap setelah seharian menyita perhatian sang ibu yang tak boleh melakukan apapun selain menggendongnya, terbangun karena ciuman sang ayah yang biasanya baru

bisa bertemu di malam hari, karena siang harus bekerja mencari uang.

Tapi semua Gween lewati dengan senang, dan andai tak senang, maka suaminya akan menjadi sasaran. Salah tak salah, jika rasa lelah Gween mencapai ambang batas, wanita itu pasti akan meluapkan lelah yang menjadi marah pada sang suami, yang akan membalas amukannya dengan senyuman.

Kadang Gween merasa beruntung mendapatkan suami seperti Langit yang tak mudah marah. Tapi kadang kesal juga, karena ketika ia marah terlebih saat Langit selalu pulang malam, seolah tak peduli pada dirinya dan Tere, suaminya itu malah memeluknya dan memberikan gigitan di dagu, lantas sekejap saja. Segala hal tentang emosi lenyap entah ke mana. Tapi sementara saja sebelum kembali muncul, dan terpaksa harus Gween telan karena pria yang ingin ia maki biasanya tidur di sampingnya dalam keadaan telanjang.

Gween selalu kalah, jika Langit mulai melakukan trik nakal seperti itu.

“Belum tidur, sayang?”

Menoleh ke arah sumber suara. Gween meletakkan novel hisrom yang Tria beri padanya. Gadis itu memaksa dirinya membaca novel tentang kisah cinta di jaman kerajaan dan mengatakan pasti akan suka, dan benar saja. Gween menyukai alur cerita, tapi tidak pada bagian romantisnya. Ia suka dengan cara penulis menuangkan catatan sejarah pada jaman dahulu di novel tersebut, khususnya tentang silsilah kerajaan. “Lagi baca.” Gween turun dari ranjang, menghampiri Langit yang melepas baju di dekat lemari.

Memeluk dari belakang tubuh bagian atas Langit yang polos, Gween menggumamkan kata rindu.

“Kamu selalu pulang malam.” Padahal Langit tak perlu bekerja keras seperti ini, karena dia sendiri juga menghasilkan uang yang tak sedikit meski terus berada di rumah, menjadi ibu rumah tangga yang ia kira akan membosankan. Tapi ternyata tidak.

Terlebih ketika Greya datang membawa turut serta Angel dan Gabriel. Anak adiknya yang lahir tiga bulan lalu melalui operasi, karena prematur. Beruntung Greya maupun Gabriel baik-baik saja.

Setelah kehilangan Mahesti, entah mengapa Gween selalu panik berlebihan saat orang terdekatnya mengalami sakit hingga harus dirawat di rumah sakit. Hal ini membuat Langit meminta Gween untuk memeriksakan diri ke dokter ahli.

Mungkin ini juga pengaruh dari perbuatan Langit dulu di rumah pinus saat melampiaskan dendamnya. Tapi beruntung, Gween hanya melewati dua kali konsultasi, dan setelahnya wanita itu memilih untuk mengobati luka batinnya sendiri bersama dengan Langit yang selalu menemani.

"Masalahnya aku sudah tanda tangani kontrak sebelum Tere lahir. Aku selesaikan dulu, baru setelah itu aku luangkan waktu untuk kamu dan Tere."

"Pembohong." Gween melepaskan pelukannya lantas bergerak kehadapan Langit yang sudah mengambil ganti berupa piyama. "Lama-lama anak kamu lupa sama kamu nanti."

Langit mencibir. "Segitunya," ucapnya yang diam memandang sang istri yang tampak lebih berisi. Setelah melahirkan, dalam sekejap saja

bobot tubuh Gween turun. Tapi setelah mereka menikah, berat tubuh wanita ini naik. Mendekat, mengurung tubuh Gween yang tak bisa mundur karena di belakangnya ada lemari, Langit memiringkan bibir. "Tapi aku lembur terus, kamu nggak akan lupa sama aku, kan?"

"Mungkin aku bisa lupa."

Mendengkus geli, Langit kian memperdalam tatapannya pada Gween yang memancarkan sorot berani.

Sepersekian detik, keduanya membiarkan hela napas saling bertemu di antara hening yang mengurung. Mengerjap pelan, Langit yang merubah arah pandang ke bibir istrinya, mendekatkan wajah dan mengecup bibir yang menggantung indah itu, Langit melirik Gween yang menarik napas dalam.

Istrinya yang selalu menggoda. Mengapa tak pernah gagal membangkitkan gairahnya setiap mereka berdekatan.

Mencium lagi bibir Gween, Langit melumatnya, mencipta suara decap lembut yang menari di udara bersama desah Gween

kala ia rasakan remasan di dada, dan pusat tubuhnya.

Terpejam dengan napas yang tertarik lambat, Gween melebarkan kaki, saat di tengah-tengah ciuman, jemari Langit ingin menerobos masuk di bawah sana.

Urung mengenakan pakaian, Langit malah melepaskan kancing celana dengan tangan kanannya sementara tangan kiri asyik pada lembah basah Gween yang mengerang nikmat.

Menahan desah karena sensasi mendebarkan yang muncul karena gerakan dua jarinya yang keluar masuk di dalam inti Gween. Langit mencium rakus bibir sang istri.

“Ssh ... aah!” Gween mendongak. Meremas rambut suaminya, wanita itu membusungkan dada, meminta perhatian bibir Langit agar menjamah puncak payudara yang segera Langit bebaskan dari piyama Gween dan bra hijau muda milik wanita itu.

Mengangkat wajah untuk menatap sebentar wajah cantik Gween yang bergairah. Baru kemudian Langit menikmati puncak dada

Gween yang berukuran lebih besar dari sebelum memiliki Tere.

Meremas dan menghisap dengan puas, Langit yang terengah, pun dengan Gween yang rasanya menggelepar karena sentuhan sang suami, kembali berciuman dengan rakus. Kali ini, Gween yang mendominasi.

Melepas celana panjangnya, membuat tubuhnya tampil memukau tanpa sehelai benang, Gween mendorong Langit yang lantas terlentang di atas lantai, pasrah pada Gween yang menindih dan menciumi bibirnya, lalu turun ke leher, dan berhenti di atas putingnya yang dihisap oleh wanita itu.

"Aaah!" Mengerang, Langit hanya mampu mendongak dan terpejam menikmati buaian lembut lidah sang istri, hingga ia rasakan jemari Gween menguasai benda ajaib miliknya di bawah sana.

Sudah mengacung perkasa, Langit yang tak melepaskan celananya memandang penuh takjub saat Gween menyuguhkan lembah merekah wanita itu, yang digesek lembut oleh miliknya. "Seharusnya kamu jangan selalu pulang malam." Sambil mendesah, Gween

yang sempat melayangkan protes, perlahan menurunkan pinggul, dan setiap centi benda perkasa Langit di bawah sana tertelan dalam lembah nikmat Gween yang merekah.

Mengejan, tak kuasa pada nikmat yang istrinya beri, Langit menarik tangan Gween agar membungkuk dan melumat bibirnya lagi.

Sambil mencipta gerakan turun naik, Gween menciumi bibir Langit. Namun aksi bibirnya tak sempurna kala ia rasakan denyutan dari miliknya di bawah sana. “Engh!” Mengerang, Gween duduk saat terjangan nikmat ingin menyapa. Mempercepat laju gerakannya, Gween membekap wajah saat puncak gairah itu menghampirinya yang harus menahan teriakan agar Tere yang berada di atas ranjang tak terganggu.

Tersenyum bahagia melihat ekspresi Gween kala mendapatkan puncak gairah. Langit kemudian duduk, dan perlahan ia bawa sang istri untuk keluar kamar, lalu ia letakkan tubuh lemas Gween di atas meja makan. “Kita bisa berteriak di sini,” ucapnya lantas mencumbu bibir istrinya, meremas dada Gween yang begitu menantang.

Menyentak keras, Langit kembali mencipta penyatuan. Mencipta erangan bersama, memenuhi udara dengan gairah membara mereka, Langit membawa Gween menuju puncak nikmat berulang kali, seolah untuk menebus waktu satu minggu yang ia lewatkan tanpa Gween yang selalu sudah terlelap tiap kali ia tiba di rumah mereka.

*

Langit masih berada di atas tubuh istrinya yang pasrah. Menggerakkan pinggulnya dengan cepat, mencipta bunyi penyatuan yang kian menyulut gairah.

Mengerang, kala puncak gairahnya yang kedua akan datang, Langit menekan pinggulnya dalam-dalam saat semburan itu tiba, memberi hangat untuk Gween yang mendesah pelan.

Jatuhkan tubuh di atas Gween, sedang kepala berada di ceruk leher wanita itu. Langit kemudian menelentangkan tubuhnya di sisi sang istri yang tiba-tiba terkikik merasa lucu akan sesuatu.

Terengah, karena melewati percintaan yang panjang, Langit menoleh pada Gween. “Kenapa?” tanyanya heran.

Mengulum bibir, Gween memeluk Langit, menjadikan tangan pria itu sebagai bantal kepala. “Kamu lupa?”

“Apa?” Langit tak mengerti.

“Ini tempat kita pertama kali....”

Gween sengaja menggantung ucapannya untuk menanti respon Langit yang lansung mengumpat pelan.

“*Shit!* Keperjakaanku kamu ambil di sini.”

Eh ... apa-apaan itu?

Menatap Langit tak setuju, Gween langsung mendengkus. “Kamu yang mengambil punyaku, Langit.”

“Siapa yang menawarkannya, sayang?”

Uuuh! Malas sekali jika sudah begini.

Menggigit pipi Langit dengan kesal, Gween langsung berbalik. “Terserah!”

Lah ... kenapa Gween malah marah?

Astaga, lihatlah istrinya ini. Entah apa yang salah dari ucapan Langit. Setiap merasa tak terima, Gween langsung berbalik untuk memusuhi sang suami.

Gween yang dulu dan sekarang berbeda sekali, ya?

Jika dulu, Gween lebih suka merahasiakan cemburu, kali ini akan begitu terang-terangan mengakuinya. Tapi tak sampai di situ. Gween yang dulu jarang sekali merajuk, namun sekalinya marah sulit dibujuk. Gween yang sekarang, sering sekali merajuk, tapi tak sulit untuk dibujuk, karena Gween yang sekarang, akan langsung luluh ketika marah hanya karena Langit peluk.

Memeluk istrinya, Langit mengecup tengkuk Gween yang ditutupi helai rambut. "Kita melakukan yang pertama kali di sini, sayang. Sama-sama yang pertama dan satu-satunya, kan?"

Berbalik, menatap wajah Langit yang lebih dewasa dari beberapa tahun silam, Gween menganggguk. "Satu-satunya." Mencium bibir

Langit, wanita itu lantas memeluk sang suami erat.

Ah ... bahagianya ia kini.



Tak pernah ikut berkumpul saat Langit didatangi oleh teman, atau manajer dan asisten pria itu, Gween memilih untuk bersama Teresia di halaman belakang, melihat sang putri duduk riang di pangkuannya sambil melihat aneka bunga yang Bagas tanami. Kecuali jika tamu yang datang adalah Keenan yang tak begitu membuat Gween canggung meski mereka masih saling memberi tatapan sinis.

“Amamamamama!” Sambil memberontak minta diturunkan dari pangkuan, Teresia bergumam mama atau terkadang papa.

Putrinya sudah berusia tujuh bulan, perkembangannya sangat baik, atau bahkan berkembang cepat, karena di usia lima bulan Teresia sudah merangkak dengan lancar, dan sekarang putrinya yang memiliki rambut hitam dan lebat itu mulai berdiri meski masih dipegangi tentunya.

Teresia dengan polahnya yang luar biasa, tak pernah mau diam. Berdiri melonjak di pangkuan sang ibu, atau merangkak ke sana-sini membuat Gween, Ranti, dan Tria yang sering datang kualahan menghadapi si cantik jelita yang pernah berdiri berpegangan pada kaki meja makan, dan alas meja yang menjuntai ia tarik, nyaris membuat mangkok yang berada di sudut meja menjatuhi bayi itu.

Beruntung, Gween yang ke kamar sebentar untuk mengambilkan popok segera datang dan mengambil mangkok tersebut.

Nyaris saja Gween dibuat tak bernapas oleh ulah sang putri.

“Jangan turun. Lantainya kotor.” Gween yang tak pernah tampil lusuh ketika di rumah, karena ia tak mau Langit melirik wanita lain di luaran sana, sementara ada dirinya di sini yang merasa jauh lebih cantik dari teman wanita Langit, berusaha menahan Tere yang mulai memukul-mukul tangannya.

Tubuh gembil sang putri yang memberontak, menjadikan tenaga si bayi lebih kuat berkalilipat. “Tere jangan nakal,” ingat Gween lembut pada sang putri yang jika sudah menangis, menerbangkan kumpulan burung di taman pinus.

“Lihat! Itu ada burung.” Menunjuk sebuah burung di tiang besi jemuran. Teresia yang pipinya berbentuk bulat kemerahan, mengerling lucu ke arah jari telunjuk Gween, lantas kekeh menggemaskannya terdengar.

Menggigiti ujung rok dari gaun berwarna sama dengan gaun santai Gween yang dikenakan, Teresia tertawa saat burung merpati warna putih yang dilihatnya mengepakkan sayap dan terbang.

Eh ... terbang?

Membulatkan kelopak mata, bibir Teresia mencebik, seolah tak rela burung merpati meninggalkannya yang belum puas menatap. Bibirnya mulai bergetar, dan Gween langsung berdiri menenangkan putrinya agar jangan sampai meneriakan tangisan. Ibu satu anak itu gagal. Karena baru sekali ia usap pelan punggung sang putri yang ia peluk, tangisan Teresia pecah, membuat Ranti yang berada di dapur, datang seketika.

"Kenapa adek, non?"

Gween meringis pada Ranti yang bertepuk tangan di hadapan Teresia yang menyembunyikan wajah di ceruk leher sang ibu tanpa berhenti menangis. "Anak bik Ranti kok nangis? Cup cup!" Ranti berusaha menghibur Teresia yang malah kian melantangkan tangisnya.

"Tadi lihat burung, terus burungnya terbang dia malah nangis." Gween merubah posisi menggendong sang putri. Teresia ia timang, dan menggerakkan kedua tangan yang menopang tubuh gembil itu ke kiri dan ke kanan. "Diam, sayang." Lalu ia menoleh pada Ranti. "Teman Langit sudah pulang, bik?"

Ranti langsung mengangguk. “Dari tadi. Ini baru bibir mundurin gelas-gelas kopinya.”

“Ya udah. Aku ke kamar dulu. Tere mungkin ngantuk.”

Membiarkan Ranti mencium Teresia sebentar, Gween lantas membawa putri kecilnya menuju kamar.

Membuka pintu, ia lihat sang suami sedang bermain gitar di meja riasnya yang ia letakkan di sebelah lemari. Saat berada di samping ranjang, tangan Teresia bisa meraihnya ketika berada di ranjang dan akan menghancurkan *skincare* sang ibu dalam sekejap.

Mendapatkan senyum Langit yang melantunkan lagu, pria itu kembali menunduk, memperhatikan senar gitar yang ia petik, dan sesekali menatap layar ponsel yang menampilkan dirinya.

Pria itu sedang melakukan siaran langsung yang tak Gween sadari.

Tersenyum saat membaca komentar penggemarnya, Langit dibuat menahan tawa oleh satu komentar.

Istri kakak cantiknyaa pantes disembunyiin terus.

Tak itu saja. Mereka yang hanya beberapa kali melihat Teresia langsung mengirimkan pujian karena bisa melihat Teresia yang diletakkan oleh Gween di atas ranjang, bermain boneka sendirian. Sedangkan Gween ... astaga!

Wah buka baju!

Langsung melotot membaca satu komentar, Langit berbalik, melempar gitarnya dan langsung memeluk Gween yang sudah menurunkan lengan gaun, menampilkan punggung mulus wanita itu dengan tali bra berwarna putih.

"Kamu kenapa?"

Terkejut dengan suara lemparan gitar, bahkan Teresia dibuat tersentak dan menatap Langit dengan sepasang matanya yang membulat, Gween memukul tangan suaminya yang memegang gaun yang akan melorot ke kaki, namun malah pria itu tahan. "Jangan macam-macam in—"
"Sialan, Gween! Aku lagi siaran langsung!"

Eh? Gween malah berusaha mengintip ke meja, namun Langit halangi. “Mana aku tahu!.”

Menahan umpatan di ujung lidah, Langit memasang kembali gaun santai sang istri yang berwarna ungu. “Jangan ceroboh lain kali.” Pria itu menahan debar jantungnya yang nyaris copot.

Enak saja orang lain menikmati tubuh indah istrinya.

“Lagian ini kamar! Kenapa malah untuk siaran langsung!” Tak mau disalahkan, Gween yang sudah kembali berpakaian duduk di sisi ranjang. “Cepat matikan,” pintanya pelan.

Langit segera kembali, dan membaca komentar menjengkelkan yang rasanya ingin ia maki. Yang berkomentar akun instagram milik pria, pula. Sialan!

Bodinya keren cuy!

Yaaaah! Mas Langit protektif amat. Padahal dikit lagi tadi.

Udah cantik, putih, mulus. Jadi pengen.

Sialan ... sialan ... sialan!

"Sampai di sini dulu." Langsung mematikan siaran, dan menghapusnya. Langit kembali menghampiri sang istri yang menggerak-gerakan boneka kelinci kecil di depan Teresia yang berusaha mengambilnya.

"Lain kali ganti baju di kamar mandi." Wajah memerah pria itu dan ucapan bernada protesnya membuat Gween berdecak.

"Belum telanjang, juga."

Eh? Langit kian kesal. Menyibak rambutnya yang mulai panjang ke belakang, dia duduk di sisi ranjang. "Bahkan mereka tidak boleh melihat bahu kamu!"

Wah ... berlebihan sekali.

Mengibaskan tangan, Gween melempar boneka pada Langit. "Ajak Tere main dulu. Aku gerah, mau mandi."

Menelanjangi diri di hadapan sang suami, Gween tanpa penutup apapun itu menunduk pada Langit yang menelan salivanya kasar karena menatap dua bongkahan gembar

sedang berayun di depannya. “Cuma kamu kok yang bisa lihat ini,” katanya lantas melimbai anggun menuju kamar mandi membuat Langit sontak berdiri ingin mengikuti.

“Jaga Tere!” Gween yang sadar akan gelagat sang suami langsung memperingati, namun wanita itu memberi senyum penuh arti.

Menatap tubuh sang istri yang tenggelam di balik pintu kamar mandi, Langit langsung mengangkat tubuh putrinya dan ia bawa pada Ranti.

Cepat-cepat, kembali ke kamar. Langit mengunci pintu agar tak ada siapapun yang masuk lantas mengganggu.

Melucuti kaos dan celana pendeknya, menampilkan tubuh sempurnanya tanpa sehelai benang, pria itu langsung menuju kamar mandi yang tak terkunci dan seketika ia berhenti bernapas dengan jantung berdetak kencang hingga rasanya akan melompat keluar, saat ia dapati Gween tengah berdiri di bawah kucuran air, lalu berbalik padanya dan tak menanti perintah, Gween menyandarkan tangan pada Dinding, sedikit membungkuk,

memamerkan lembah merahnya yang sudah siap Langit jelajahi.

“Sial!” Segera mendekat, Langit memeluk perut sang istri dan ia hentakan pinggulnya untuk dapat menyentuh lembah indah itu dengan benda perkasanya yang sudah mengacung, tak sabaran menikmati sang istri. “Kamu seksi,” bisiknya lalu segera meneroboskan diri ke dalam Gween yang sudah sangat siap menerima dirinya.

*

Gween memastikan lagi penampilannya di depan kaca. Mencari kekurangan dari riasan wajahnya yang tajam pada area mata, dan bibir dengan lipstik merah gelap.

Tersenyum, merasa dirinya sudah siap dengan gaun panjang dengan lengan panjang tentunya jika tak mau memicu cemburu sang suami, Gween melimbai keluar dari dalam kamar, menemui Langit yang sudah tampil menawan dengan tuxedo hitam, senada dengan warna gaun yang wanita itu kenakan.

Mengulurkan tangan pada sang istri, Langit melingkarkan tangan pada pinggul Gween

yang tiba di sisinya. “Kamu cantik,” bisik pria itu dan memberikan Gween kecupan di pipi.

Setelah nyaris satu tahun menikah, baru hari ini Gween mau ikut Langit ke sebuah acara pesta. Malah kali ini Gween yang menawarkan diri, karena acara pesta pernikahan yang mengundang sang suami ini merupakan pernikahan putri seorang pengusaha yang cukup Gween kenal karena pernah menjalin kerja sama dengan perusahaan South Agro Prasada. Abadi Trimas pengusaha batu bara sukses yang menikahkan putrinya dengan pria dari kalangan selebriti itu juga merupakan teman Janu Citaprasada. Ya ... Janu Citaprasada yang pasti datang, dan menjadi alasan kuat mengapa ia ingin ikut bersama sang suami kali ini.

“Tapi kalau ketemu, jangan bicara empat mata.”

Sebelum pergi, Langit memberi peringatan sekali lagi. Sungguh, masih ada takut di benaknya, jika Gween kembali pada pria tua yang entah mengapa usianya panjang sekali.

Menempelken hidung pada pipi Langit, Gween lantas menggeleng. “Kamu boleh ikat

kakiku nanti," jawabnya kemudian melangkah bersama pada Langit tanpa harus mengendap-endap agar kepergian mereka tak diketahui sang putri yang berada di rumah Hesti.

Gween tak mau membawa putrinya di tempat yang ramai. Greya yang juga datang ke acara pesta tersebut juga tak membawa serta Gabriel dan Angel. Tapi jika Gween alasannya karena terlalu berisik dan tak nyaman untuk sang bayi, Greya alasanannya adalah takut hilang.

Kadang Gween berpikir, setengah otak saudaranya itu dititipkan di mana?

*

Banyak kamera yang meyorot padanya, mungkin karena untuk pertama kali Langit membawa Gween ke acara seperti ini. Tak melepas genggaman pada sang istri, pria itu hanya memberi senyum pada beberapa wartawan yang melemparkan pertanyaan, sedang Gween hanya memandang risih pada kamera yang menyorot. Ia tak terbiasa, hingga sikapnya yang seperti itu menjai cibiran para awak media.

Tak ikut menyalami mempelai, karena enggan menyapa tuan rumah yang ia kenal, pandangan Gween terus mengedar sampai bahunya dirangkul oleh wanita yang sangat ia kenal. "Kamu baru datang?" Gween menatap saudaranya yang tampil anggun dalam balutan gaun bewarna silver, yang panjangnya hanya sebatas lutut, dengan belahan punggung yang cukup lebar. Meski bagian depan tertutup rapat.

Kalau dia yang mengenakan gaun ini, Langit pasti langsung membuat jeruji besi di rumah mereka. Tak tahu saja Gween jika Greya memilih melepaskan gaun ini dan menggantinya dengan jeans dan kaos.

"Daritadi. Tapi El ngobrol dulu sama temennya." Greya menyenggol bahu Gween dengan bahunya. "Banyak yang lihat kamu."

"Abaikan saja." Lalu ia perhatikan Greya yang mendesah. "Kenapa?"

"El ke toilet aja lama."

"Ketemu yang lebih cantik, mungkin?"

Greya langsung mendengkus. “Nggak ada pembantu cantik di sini,” ujarnya lalu terkekeh pelan. Jawabannya itu seolah menganggap sang suami menyukai wanita dengan pekerjaan sepertinya dulu. “Tapi di rumah Abelard, pembantu cantik banyak. Sukanya sama aku loh. Jadi nggak akan kepincut sama yang lain. Kecuali Langit. Tuh.” Menunjuk sesosok pria yang dikerumuni para wanita dengan dagu, Greya berhasil membuat Gween cemburu.

“Aku ke sana dulu.” Sialan! Bisa-bisanya mereka menempel pada Langit yang harusnya ada di sampingnya. Mendekat, dengan dagu terangkat, dan geraknya menarik perhatian beberapa pria, Gween berhasil mendapatkan atensi dari Langit yang langsung dengan sopan menolak ajakan berfoto tamu undangan. “Ini bukan jumpa fans!” tegurnya pada Langit yang datang dan memberi senyum saja sambil merangkul pinggulnya mesra.

“Jangan sombong, sayang.”

Bukan sombong. Dia kesal suaminya didekati wanita lain dengan pakaian berpotongan rendah seperti itu. “Kamu tidak melirik dada mereka, kan?”

Langit nyaris tersedak oleh salivanya sendiri karena pertanyaan sang istri. “Yang kamu lebih cantik,” akunya jujur.

“Aku memang lebih dari siapapun.”

Tersenyum jahil, Langit berbisik di telinga sang istri. “Ukurannya juga lebih.” Lalu diam-diam meremas pantat Gween yang memberikan delikan tajam.

“Jangan macam-mac ... itu dia.” Debar jantung Gween seketika mengencang, kala yang membuatnya ikut datang ke sini, netranya tangkap sedang berbincang di sebuah kursi dengan meja bulat.

Mengikuti arah pandang Gween, hati Langit memanas melihat bagaimana pria tua yang memancarkan wibawa di depan sana berbincang santai tanpa beban seolah lupa akan semua dosa yang dilakukan.

Menatap istrinya, pria itu bertanya. “Mau ke sana?”

Gween mengangguk.

"Aku mengawasi dari sini. Jangan berpikiran yang lain, selain menyelesaikan urusanmu."

Memberi senyum tipis pada sang suami, Gween menganggguk. "Aku mencintaimu."

*

Wanita itu menghampiri pria yang menjadi tujuannya datang ke tempat ini. Meminta sedikit waktu, Gween tersenyum penuh rasa berterimakasih saat pria itu bangkit berdiri, dan memimpin jalan, bergerak menuju tempat yang sepi dari para tamu.

"Ada apa?" Mengangkat dagu, menatap tak suka pada pria yang mengikuti mereka, Janu Citaprasada, yang menutup akses dari orang-orang masa lalunya. Bahkan tak tertarik mencari dan mendapatkan informasi apapun tentang mereka yang ia rawat hanya untuk menyalurkan dendam.

"Hanya untuk memberikan ini." Gween mengeluarkan secarik kertas dari dalam tas kecil yang ia jinjing. "Saya tahu Anda pasti di sini."

Menatap tanpa minat pada kertas yang ada di tangan wanita yang dulu pernah ia gendong, dan ajarkan berbagai hal penuh cinta, padahal harusnya ia tak memberikan rasa itu pada yang bukan keturunannya. Janu mengambil secarik kertas itu.

Tersenyum, menahan tangis lantaran harus menyingkirkan keinginan memeluk pria di depannya yang jauh lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu, Gween menunduk singkat. “Terima kasih atas waktu—“

“Apa isi kertas ini?”

Gween yang ucapannya di sela, mengerjap, membuang embun di sorot matanya, lalu menjawab berusaha tegar. “Surat dari nenek saya.”

Dan dengkus keras dari Janu terdengar seiring dengan tangan yang membuang kertas di tangan. “Saya tidak butuh.” Berbalik hendak pergi, Gween yang menahan denyutan nyeri mengangkat dagu, melarang diri menangis dan merendahkan diri.

“Nenek—“

“Orangnya bahkan sudah tidak ada.”

Dari arah samping, wanita bergaun silver bergerak ke arah Gween yang langsung menatap nanar. Sedang Janu, menatap sekilas siapa yang menyela obrolannya dengan Gween, dan ketika tahu jika itu adalah putri Sadewa yang tak pernah ia jumpai kecuali setelah dewasa dan itu hanya beberapa kali saja langsung melengos.

Ada rasa bersalah yang ia tutupi setiap melihat wanita itu.

Menunduk, mengambil kertas yang Janu buang. “Orangnya sudah tidak ada. Suratnya pun tidak diterima.”

Tadi, Greya mencari keberadaan Gween dan karena tak ketemu, ia mengirim pesan pada saudaranya itu. Tak mendapat balasan, Greya memilih untuk menghubungi Langit dan dari pria itu ia tahu bersama siapa Gween kini.

Janu Citaprasada. Sosok yang pasti masih sangat Gween hormati, mengingat saudarinya itu hidup sedari bayi bersama si pria tua yang angkuh itu. Tapi Greya tak sama sekali memiliki rasa hormat apalagi simpati. Jadi,

berhubung masih ada benci di dalam hati terhadap orang yang sudah menghancurkan hidup ayah dan ibunya, Greya bersemangat sekali untuk ikut campur, dan ia luapkan emosi.

"Bau tanah bahkan sudah keluar dari tubuh anda, Tuan." Tanpa sopan dan tak peduli pada tatapan marah Janu, Greya menyelipkan secarik kertas pada saku di kemeja yang Janu kenakan. "Jadi mengapa masih memelihara sombong, kalau mati nanti, yang dibawa hanya jasad, dan ... mungkin kemeja ini." Greya bergerak ke arah Gween, mengggandeng tangan saudarinya. "Sudah selesai." Apa yang ingin disampaikan sudah selesai. Greya tak mau Gween berhadapan lebih lama dengan Janu yang bisa saja membawa pergi Gween dari dirinya juga keluarga bahagia Gween.

Menatap Greya dengan senyum tipis, Gween menatap Janu. "Yang menjadi pusat benci sudah tidak ada ... kek." Menelan salivanya yang terasa pahit, Gween menunduk sekali lagi. "Maafkan nenek. Dan terima kasih sudah mengurus saya selama ini."

Menjatuhkan setetes air matanya, Gween berbalik dengan menggenggam tangan Greya

yang masih memberikan tatapan tajam pada Janu yang menatap nanar selembar kertas yang sudah ia keluarkan dari dalam kantong.

“Setelah ini rayakan kematian nenek kami. Bersenang-senanglah. Tapi jangan berlebihan. Hati-hati serangan jantung, kek!”

Kemudian menarik Gween menuju Langit yang memberikan senyum lucu pada apa yang Greya lakukan. Istri Elzir memang tak pernah bisa serius memang. Menoleh pada Elzir yang berdiri di sampingnya, memandang Gween dan Greya tanpa ekspresi, Langit berucap. “Jangan berpikiran untuk mengajarkannya tentang etika. Itu tidak menarik.”

Mengulurkan tangan, Langit menggapai sang istri yang segera memeluknya sedang Greya segera Elzir tarik dan kecupan di puncak kepala ia berikan pada sang istri.

Mereka bangga dengan pasangan mereka, apapun karakter yang dimiliki. Dua saudara yang membuat Langit dan Elzir jatuh cinta setengah mati, dengan ketegaran sifat yang dimiliki, juga perbedaan sifat lainnya yang saling mengisi satu sama lain.

“Kita pulang?” Langit bertanya pada Gween yang mengangguk, lantas mengangkat pandangan untuk mempersatukan sorot dengan kelembutan sorot Langit, lantas berpaling pada Janu yang masih terpaku di tempat sambil membaca surat terakhir dari Mahesti, yang membuat Gween penasaran pada perasaan Janu saat ini.

Mengembuskan napas satu-satu, Gween beralih pada Greya yang tersenyum konyol pada Elzir yang membisikan sesuatu. “Terima kasih.”

Greya berpaling pada saudaranya. “Padahal tadi aku mau tampar atau setidaknya—“

Elzir menyela ucapan istrinya dengan seringai sadis. “Menghancurkan semua bisnisnya.”

“Setelah itu, aku akan hubungi seseorang yang bisa melenyapkannya tanpa jejak,” imbuh Langit yang turut menyeringai licik.

Mendengar tiga orang yang rasanya tak waras ini karena merencanakan kejahatan sesantai itu, Gween menghardik. “Kalian tidak akan melakukan hal itu!”

Oh ... jelas, Gween tak akan terima ada yang melukai sang kakek. Greya langsung memutar bola matanya. “Oh, lupa ada cucu tercinta tuan Janu Citaprasada.”

Gween langsung mendesis sebal, terlebih ketika dirinya malah ditertawakan.

*

Dari teras, Langit menatap Gween yang berlarian mengejar putri mereka yang sudah bisa melangkahkan kaki, tepat di usianya yang menginjak sebelas bulan. Dan sekarang, di usia dua puluh bulan, Teresia sudah dapat berlari, mengelilingi taman dan meminta Gween, sang ibu untuk mengejar.

Menikmati teh, bersama sang ibu yang kini tinggal bersama dengannya, karena satu bulan lalu, Cahya nenek tercintanya meninggal dunia dalam keadaan tidur, membuat tangis sang ibu yang terbiasa bersama dengan sang mertua pecah tanpa henti seharian.

Ah ... kehidupan memang hanya seputar kelahiran, perjuangan, lalu kematian, bukan?

Dan ketika ia tatap sang istri yang tertawa riang mengejar si cantik jelita Teresia, Langit merasa bangga pada perjuangan yang ia lakukan untuk mempertahankan Gween sebagai wanita satu-satunya.

Perjuangan yang ia kira hanya memberi kesedihan, nyatanya Langit mampu menembus semua trauma, juga dendam yang hanya memberi derita demi mencipta bahagia di kehidupannya.

Tertawa, saat ia lihat Gween yang menangkap sang putri lalu menciumi gadis kecil itu, Langit menatap ibunya yang tertawa karena Tere berhasil menggigit tangan Gween dan kemudian berlari kembali.

"Papa! Niii!" Mendengar seruan dan lambaian Tere yang kini menjadi bayi cerewet yang suka menjahili Gabriel, karena Tere begitu dekat dengan adik kembar sepupunya yang berusia tiga bulan, jadi selalu menghindari Gabriel yang akan menangis jika tak Teresia pedulikan. Langit berdiri.

Pria itu melangkah menghampiri, ingin ikut mengejar sang putri yang tak henti membuat Gween, istrinya tertawa riang. Namun langkah

terhenti saat sebuah pesan masuk di akun instagramnya.

Bukan pengikut yang memberi pesan, saat ingin mengabaikan, sebaris pesan yang muncul di notifikasi membuat pria itu membuka pesan tersebut.

MallaR12 : Saya malla, mama gween. Sudah enam bulan bebas dari penjara. Mama mau menemui gween, tapi mama tahu, dia sekarang sudah bahagia dan mama nggak mau ganggu.

MallaR12 : Nak Langit. Titip Gween. Sayangi dia karena mama nggak bisa kasih itu semua.

MallaR12 : Nak. Ada hal yang mau mama sampaikan. Tentang masa lalu kamu dan gween. Mama tidak bisa menyimpannya terus dan menjadi beban.

MallaR12 : saat polisi menangkapmu dulu. Gween tidak tahu tentang apa yang akan kamu dapatkan.

MallaR12 : narkoba itu ide mama. Gween hanya meminta bantuan polisi agar kamu berhenti datang ke rumah kami.

MallaR12 : Maafkan saya. Maafkan Gween. Dia anak baik. Hanya saja terjebak dalam lingkungan yang tidak benar.

Menelan saliva pada pesan yang ia baca, Langit terpejam sesaat merasakan hangat yang menyebar di dalam dada, membangunkan kupu-kupu di perutnya yang segera mengepakkan sayap.

Ah ... Langit tahu. Gween pasti tak akan sekejam itu.

“Sayang! Ayo, aku capek!”

Menatap wanita dalam balutan gaun santai sebatas betis dengan warna putih bercorak kuning mengeluh sambil menyeka keringat. Langit menyimpan ponselnya kembali ke saku, dan ia hampiri Gween, memeluk wanita itu dari belakang dan kecupan ia beri ke pipi sang istri. “*I love you.*”

Langsung mengernyit, Gween menatap aneh suaminya. “Kamu kenapa, sih?”

Menggeleng dengan senyum tipis dan tatapan penuh cinta, Langit mengecup bibir istrinya. “Aku cinta kamu.”

Malu, karena masih ada Hesti, Gween menyikut perut suaminya. “Ada mama!”

Melirik bersama ke arah Hesti yang memutar bola mata malas, lantas berdiri dan memilih masuk daripada menjadi nyamuk pengganggu keromantisan sang putra dan menantunya. Langit mengecup bibir istrinya lagi. “Mama sudah masuk.”

Merona, Gween memukul pelan dada suaminya sebelum kemudian tanpa ragu ia pagut bibir Langit yang menggoda. “Aku mencintaimu juga.”

“PAPA! MAMA! EJAAAAL!”

Eh, mereka lupa. Ada Teresia, putrinya.

Melepaskan pagutan mesra mereka, Langit memandang sang putri dengan hidung berkerut. “Kamu! Udah bikin istri papa capek, ya?! Sini kamu! Papa cium kamu tanpa ampun!” Langsung berlari mengejar Teresia

yang berteriak histeris sambil tertawa, Gween memperhatikan keceriaan keluarganya.

Oh kebahagiaan yang tak pernah ia duga akan menghampirinya. Kebahagiaan sempurna yang akan ia jaga dan tak akan pernah ia tukarkan dengan apapun di dunia.

THE END

Tentang Penulis

Hanya seseorang yang tersesat dalam dunia menulis, tanpa memiliki pengalaman menulis sebelumnya.

Namun cita-cita memiliki karya tulis sudah ada sejak masuk bangku kelas 3 SMP. Akhirnya memulai semuanya, dua tahun yang lalu, dan di sinilah sekarang.

Karyaku dinikmati oleh banyak orang.

Cukup kenali aku dari karyaku.

Terima kasih.

Kontak Penulis :



@greyacraz



Greya Craz



@greyacraz